HARRY POTTER

dan

PIALA API

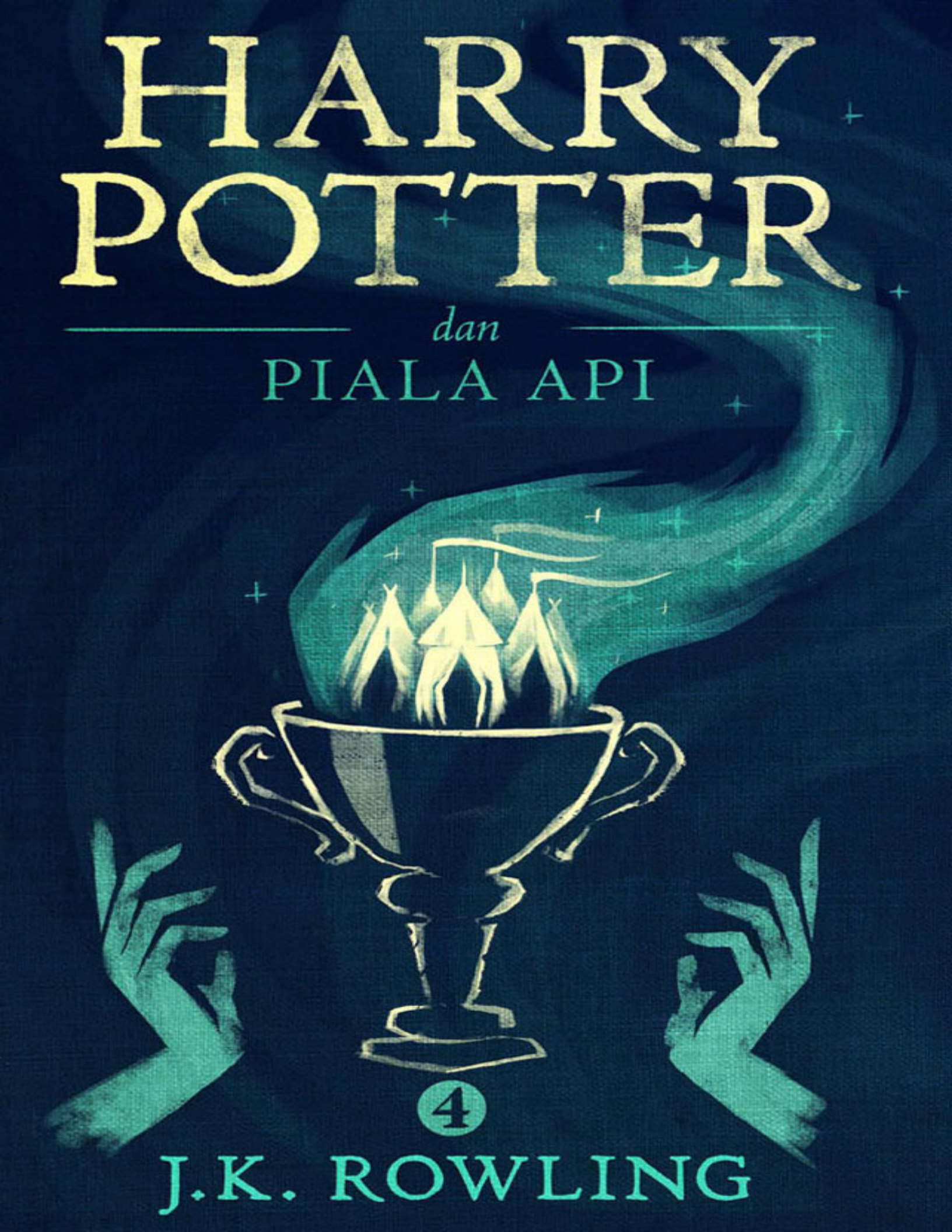

4

J.K. ROWLING

HARRY POTTER

dan

PIALA API

J.K. ROWLING

Pottermore
from J.K. Rowling

Pottermore

from J.K. Rowling

Untuk Peter Rowling, untuk mengenang Mr Ridley dan untuk Susan Sladden, yang membantu Harry keluar dari lemarinya

DAFTAR ISI

1. Rumah Riddle
2. Bekas Luka
3. Undangan
4. Kembali ke The Burrow
5. Sihir Sakti Weasley
6. Portkey
7. Bagman dan Crouch
8. Piala Dunia Quidditch
9. Tanda Kegelapan
10. Penganiayaan di Kementerian Sihir
11. Di Atas Hogwarts Express
12. Turnamen Triwizard
13. Mad-Eye Moody
14. Kutukan Tak Termaafkan
15. Beauxbatons dan Durmstrang
16. Piala Api
17. Keempat Juara
18. Pemeriksaan Tongkat Sihir
19. Naga Ekor-Berduri Hungaria
20. Tugas Pertama
21. Gerakan Pembebasan Peri-Rumah
22. Tugas Tak Terduga
23. Pesta Dansa Natal
24. Berita Utama Rita Skeeter
25. Telur dan Mata
26. Tugas Kedua
27. Kembalinya Padfoot

28. Kegilaan Mr Crouch
29. Impian
30. Pensieve
31. Tugas Ketiga
32. Daging, Darah, dan Tulang
33. Pelahap Maut
34. Priori Incantatem
35. Veritaserum
36. Berpisah Jalan
37. Awal Mula

1

RUMAH RIDDLE

PENDUDUK desa Little Hangleton masih menyebutnya ”Rumah Riddle”, meskipun sudah bertahun-tahun lamanya keluarga Riddle tak tinggal di sana lagi. Rumah itu terletak di atas bukit, menghadap ke desa, beberapa di antara jendela-jendelanya ditutup papan, genting-gentingnya hilang di sana-sini, dan sulur tumbuhan menjalar merambat liar di dindingnya. Rumah yang dulunya gedung indah, dan bangunan paling besar dan paling megah di daerah itu, kini lembap, telantar, dan kosong.

Semua penduduk Little Hangleton setuju bahwa rumah tua itu ”angker”. Setengah abad lalu, sesuatu yang ganjil dan mengerikan terjadi di sana, sesuatu yang masih sering dibicarakan oleh para penduduk usia lanjut, jika tak ada topik menarik untuk bergosip. Peristiwa itu sudah diceritakan berulang kali oleh begitu banyak orang dan disulam di begitu banyak tempat, sehingga tak seorang pun yakin, bagaimana kejadian yang sebenarnya. Meskipun demikian, semua versi kisah itu dimulai di tempat yang sama: Lima puluh tahun yang lalu, pada suatu subuh di musim panas

yang cerah, ketika Rumah Riddle masih terpelihara dan sangat mengesankan, seorang pelayan wanita masuk ke ruang keluarga dan menemukan ketiga anggota keluarga Riddle meninggal.

Si pelayan berlari menjerit-jerit menuruni bukit, masuk ke desa, dan membangunkan sebanyak mungkin orang.

”Tergeletak dengan mata membelalak! Sedingin es! Masih memakai pakaian makan malam!”

Polisi dipanggil, dan seluruh Little Hangleton heboh, kaget tapi ingin tahu. Tak seorang pun memboroskan tenaga dengan berpura-pura merasa sangat sedih kehilangan keluarga Riddle, karena mereka sangat tidak disenangi. Pasangan tua Mr dan Mrs Riddle kaya, sombong, dan kasar, dan anak laki-laki mereka yang sudah dewasa lebih parah lagi. Para penduduk desa cuma penasaran, ingin tahu identitas pembunuh mereka—karena jelas, tiga orang yang sehat tak mungkin semuanya meninggal secara alami pada malam yang sama.

The Hanged Man, rumah minum di desa itu, laris bukan buatan malam itu. Seluruh desa tampaknya keluar untuk mendiskusikan pembunuhan ini. Imbalan karena telah meninggalkan perapian, mereka peroleh ketika juru masak keluarga Riddle tiba secara dramatis di tengah mereka dan mengumumkan kepada hadirin di rumah minum yang mendadak sunyi bahwa seorang pria bernama Frank Bryce baru saja ditangkap.

”Frank!” teriak beberapa orang. ”Mana mungkin!”

Frank Bryce adalah tukang kebun keluarga Riddle. Dia tinggal sendirian di pondok tak terurus di lahan Rumah Riddle. Frank kembali dari peperangan dengan kaki yang sangat kaku dan sangat tidak suka kerumunan orang serta kebisingan. Sejak itu dia bekerja pada keluarga Riddle.

Orang-orang segera berebut membelikan minum si juru masak, karena ingin mendengar lebih banyak detail.

”Dari dulu menurutku dia itu aneh,” kata si wanita penuh semangat pada penduduk desa yang mendengarkan, setelah meneguk habis gelas *sherry*-nya yang keempat. ”Dia tidak ramah. Aku sudah beratus kali menawarinya minum. Tak suka bergaul, dia.”

”Ah, jangan begitu,” kata seorang wanita di bar, ”Frank telah mengalami perang yang keras. Dia senang hidup tenang. Tak ada alasan untuk…”

”Siapa lagi yang punya kunci pintu belakang, kalau begitu?” tukas si juru masak. ”Ada kunci cadangan yang tergantung di pondok si tukang kebun

itu, sejauh yang aku ingat! Tak ada orang yang memaksa masuk semalam! Tak ada jendela yang didobrak! Yang perlu dilakukan Frank hanyalah datang diam-diam ke rumah besar ketika kita semua sedang tidur…”

Para penduduk desa bertukar pandang suram.

”Dari dulu aku berpendapat ada yang tidak menyenangkan padanya,” gerutu seorang laki-laki di bar.

”Perang yang membuatnya jadi aneh, kalau menurut pendapatku,” kata si pemilik rumah minum.

”Aku pernah bilang jangan sampai membuat Frank marah, kan, Dot?” kata seorang wanita penuh semangat di sudut.

”Gampang sekali marah,” kata Dot, mengangguk-angguk seru. ”Aku masih ingat, waktu dia masih kecil…”

Paginya, nyaris tak ada orang di Little Hangleton yang meragukan bahwa Frank Bryce telah membunuh keluarga Riddle.

Tetapi di kota tetangga, Great Hangleton, di dalam kantor polisi yang gelap dan kotor, Frank bertahan mengatakan berulang-ulang bahwa dia tak bersalah, dan bahwa satu-satunya orang yang dilihatnya berada dekat rumah pada hari kematian keluarga Riddle adalah seorang remaja pria, remaja asing, berambut gelap, dan pucat. Tak seorang pun di desa melihat anak itu, dan polisi yakin anak itu cuma rekaan Frank.

Kemudian, ketika keadaan Frank tampaknya sudah gawat, laporan autopsi tubuh keluarga Riddle tiba dan mengubah segalanya.

Para polisi belum pernah membaca laporan seganjil itu. Tim dokter telah memeriksa ketiga jenazah dan menyimpulkan bahwa tak seorang pun dari mereka yang diracun, ditusuk, ditembak, dicekik, dibekap sampai tak bisa bernapas, atau (sejauh yang mereka bisa katakan), dilukai sedikit pun. Bahkan (menurut laporan itu selanjutnya), ketiga keluarga Riddle berada dalam kondisi kesehatan yang sempurna—terlepas dari kenyataan bahwa mereka bertiga mati. Meskipun demikian para dokter melihat (seakan memaksa menemukan sesuatu yang tidak beres pada ketiga jenazah) bahwa di wajah masing-masing tersirat kengerian—tetapi seperti dikatakan polisi yang frustrasi, siapa sih yang pernah dengar ada tiga orang *ketakutan* sampai mati?

Karena tak ada bukti bahwa keluarga Riddle dibunuh orang, polisi terpaksa melepaskan Frank. Keluarga Riddle dimakamkan di halaman gereja Little Hangleton, dan makam mereka menjadi objek keingintahuan

selama beberapa waktu. Betapa herannya semua orang, juga diwarnai kecurigaan, ketika Frank Bryce kembali ke pondoknya di lahan Rumah Riddle.

”Menurutku dia membunuh mereka, dan aku tak peduli apa yang dikatakan polisi,” kata Dot di *The Hanged Man*. ”Dan kalau dia punya harga diri, mestinya dia meninggalkan desa ini, karena tahu kita tahu dia pelakunya.”

Tetapi Frank tidak pergi. Dia tinggal untuk mengurus kebun bagi keluarga berikutnya yang tinggal di Rumah Riddle, dan keluarga berikutnya lagi—karena tak ada keluarga yang tinggal lama di situ. Mungkin sebagian karena Frank-lah para pemilik baru ini mengatakan ada perasaan tak enak tinggal di tempat itu, yang seiring absennya penghuni, mulai telantar.

Laki-laki kaya pemilik Rumah Riddle yang sekarang tak pernah tinggal di situ ataupun menggunakan rumah itu untuk sesuatu. Orang-orang di desa mengatakan dia mempertahankan rumah itu untuk ”alasan pajak”, meskipun tak ada yang tahu persis apa maksudnya. Meskipun demikian, si pemilik rumah itu terus menggaji Frank untuk mengurus kebun. Frank sudah hampir mencapai ulang tahunnya yang ketujuh puluh tujuh sekarang, sangat tuli, kakinya yang sakit lebih kaku dari sebelumnya, tapi dia masih tampak berkebun di dekat petak-petak bunga saat udara cerah, meskipun alang-alang mulai tumbuh subur di mana-mana, betapapun usaha Frank untuk menahannya.

Alang-alang bukan satu-satunya masalah Frank. Anak-anak lelaki dari desa punya kebiasaan melemparkan batu ke jendela-jendela Rumah Riddle. Mereka mengendarai sepeda di halaman rumput yang dengan susah payah diusahakan Frank tumbuh rata. Sekali-sekali mereka masuk ke dalam rumah jika sedang bertaruh siapa yang lebih berani di antara mereka. Mereka tahu bahwa pengabdian Frank kepada rumah dan halamannya hampir seperti obsesi dan mereka geli melihat Frank berjalan terpincang-pincang menyeberangi halaman, mengayun-ayunkan tongkatnya dan berteriak-teriak parau kepada mereka. Frank sendiri mengira anak-anak itu menyiksanya karena mereka, seperti juga orangtua dan kakek-nenek mereka, menganggapnya pembunuh. Jadi, ketika Frank terbangun pada suatu malam di bulan Agustus dan melihat sesuatu yang sangat ganjil di

rumah besar, dia cuma mengira anak-anak itu telah bertindak selangkah lebih jauh dalam usaha mereka untuk menghukumnya.

Kaki Frank yang sakitlah yang membuatnya terbangun. Kaki itu semakin sakit saat usianya semakin lanjut. Frank bangun dan berjalan terpincang-pincang ke dapur dengan maksud mengisi ulang botol air-panasnya untuk mengurangi kekakuan pada lututnya. Saat berdiri di depan wastafel, mengisi ketelnya, dia mendongak menatap Rumah Riddle dan melihat lampu berpendar di jendela atas. Frank langsung tahu apa yang terjadi. Anak-anak nakal itu telah memasuki rumah, dan melihat cahaya yang berkelap-kelip itu, rupanya mereka telah menyalakan api.

Frank tidak memiliki telepon, lagi pula dia sudah tidak mempercayai polisi sejak mereka menangkapnya dan menginterogasinya soal kematian keluarga Riddle. Dia langsung meletakkan ketelnya, bergegas kembali ke atas secepat kakinya yang sakit bisa membawanya, dan segera saja sudah berada kembali di dapurnya, sudah berpakaian lengkap, dan mengambil kunci tua berkarat dari kaitannya di sebelah pintu. Dia mengambil tongkatnya yang bersandar di dinding, lalu berjalan keluar.

Pintu depan Rumah Riddle tak menunjukkan bekas-bekas dibuka paksa, demikian juga jendela-jendelanya. Frank terpincang-pincang memutar ke belakang rumah sampai dia tiba di pintu yang nyaris tersembunyi oleh sulur-sulur tanaman, mengambil kunci tuanya, memasukkannya ke lubang kunci, dan membuka pintu tanpa suara.

Dia masuk ke dalam dapur yang besar. Walau sudah bertahun-tahun Frank tidak masuk ke situ, dia masih ingat di mana letak pintu yang menuju ke ruang depan, dan dia meraba-raba menuju ke pintu itu, hidungnya dipenuhi bau apak dan lumut, telinganya dipasang tajam kalau-kalau ada bunyi langkah kaki atau suara-suara dari atas. Dia tiba di ruang depan, yang agak lebih terang karena adanya dua jendela kaca besar berkisi di kiri-kanan pintu depan, dan mulai menaiki tangga. Dalam hati dia mensyukuri debu tebal yang menyelimuti tangga batu itu, karena meredam bunyi kaki dan tongkatnya.

Setiba di bordes, Frank membelok ke kanan, dan langsung melihat di mana si pengacau berada. Di ujung lorong ada pintu yang sedikit terbuka, dan cahaya berkelap-kelip menerobos dari celahnya, membentuk seleret sinar keemasan di atas lantai yang gelap. Frank merayap semakin lama

semakin dekat, memegang tongkatnya erat-erat. Kira-kira semeter dari pintu, dia bisa melihat sebagian kecil ruangan di dalam.

Api itu, sekarang bisa dilihatnya, dinyalakan di perapian. Ini membuatnya heran. Kemudian dia berhenti bergerak dan mendengarkan tajam-tajam, karena terdengar suara seorang laki-laki bicara dari dalam ruangan itu. Suara itu kedengarannya takut-takut.

”Masih ada sedikit dalam botol, Yang Mulia, kalau Anda masih lapar.”

”Nanti,” kata suara kedua. Juga suara laki-laki—tapi yang ini melengking tinggi aneh, dan sedingin angin bersalju yang mendadak bertiup. Ada sesuatu dalam suara itu yang membuat bulu tengkuk Frank berdiri. ”Dekatkan aku ke api, Wormtail.”

Frank menghadapkan telinga kanannya ke arah pintu, agar bisa mendengar lebih baik. Terdengar denting botol yang diletakkan di atas permukaan yang keras, disusul bunyi derit kursi besar yang diseret di atas lantai. Sekilas Frank melihat seorang laki-laki kecil, punggungnya menghadap pintu, mendorong kursi ke dekat perapian. Dia memakai jubah panjang hitam, dan bagian belakang kepalanya botak. Kemudian dia menghilang dari pandangan lagi.

”Di mana Nagini?” tanya suara yang dingin.

”Saya—saya tidak tahu, Yang Mulia,” kata suara pertama, nadanya cemas. ”Dia memeriksa rumah, kurasa…”

”Perah dia sebelum kita tidur, Wormtail,” kata suara kedua. ”Aku perlu makan di malam hari. Perjalanan ini membuatku sangat lelah.”

Dengan dahi berkerut, Frank lebih mendekatkan telinganya yang masih baik ke pintu, mendengarkan dengan teliti. Sunyi sejenak, kemudian yang bernama Wormtail bicara lagi.

”Yang Mulia, boleh saya bertanya, berapa lama kita akan tinggal di sini?”

”Seminggu,” kata suara dingin itu. ”Mungkin lebih lama lagi. Tempat ini cukup nyaman, dan rencana kita belum bisa dijalankan. Bodoh kalau kita bertindak sebelum Piala Dunia Quidditch selesai.”

Frank memasukkan kelingking yang bengkok ke dalam telinganya dan memutarnya. Tak diragukan lagi, gara-gara mengumpulnya kotoran telinga, dia telah mendengar kata ”Quidditch”, yang baginya sama sekali bukan sebuah kata.

”Pi—Piala Dunia Quidditch, Yang Mulia?” kata Wormtail.

(Frank mengorek telinganya lebih keras lagi.) ”Maaf, tapi—saya tidak mengerti—kenapa kita harus menunggu sampai Piala Dunia selesai?”

”Dasar goblok. Sekarang ini penyihir sedang berdatangan dari seluruh penjuru dunia, dan semua pegawai Kementerian Sihir yang suka mencampuri urusan orang lain akan bertugas, mengawasi kalau-kalau ada kegiatan yang tidak biasa, mengecek dan mengecek ulang identitas. Mereka akan terobsesi dengan keamanan, jangan sampai Muggle mencurigai sesuatu. Jadi, kita menunggu.”

Frank berhenti berusaha membersihkan telinganya. Dia telah mendengar jelas sekali kata-kata ”Kementerian Sihir”, ”penyihir”, dan ”Muggle”. Jelas, masing-masing istilah itu berarti sesuatu yang rahasia, dan Frank hanya bisa memikirkan dua jenis orang yang bicara dengan kode: mata-mata dan kriminal. Frank mengeratkan pegangannya pada tongkatnya dan mendengarkan lagi dengan lebih teliti.

”Yang Mulia masih bertekad melakukannya, kalau begitu?” kata Wormtail pelan.

”Tentu saja, Wormtail.” Ada ancaman dalam suara dingin itu sekarang.

Hening sejenak—dan kemudian Wormtail bicara, kata-katanya meluncur terburu-buru, seakan dia memaksa diri mengucapkannya sebelum hilang keberaniannya.

”Bisa dilakukan tanpa Harry Potter, Yang Mulia.”

Hening lagi, lebih lama, dan kemudian…

”Tanpa Harry Potter?” desah suara kedua pelan. ”Begitu maumu…”

”Yang Mulia, saya tidak bermaksud melindungi anak itu!” kata Wormtail, suaranya jadi melengking seperti mencicit. ”Anak itu tidak berarti apa-apa bagi saya, sama sekali tidak! Hanya saja kalau kita menggunakan penyihir lain—penyihir siapa saja—hal ini bisa dilakukan jauh lebih cepat! Jika Yang Mulia mengizinkan saya pergi sebentar—Anda tahu saya bisa menyamar dengan sangat efektif—saya bisa kembali ke sini dua hari kemudian dengan membawa orang yang cocok…”

”Aku bisa menggunakan penyihir lain,” kata suara dingin itu pelan, ”memang betul…”

”Yang Mulia, itu masuk akal,” kata Wormtail, sekarang terdengar lega sekali. ”Menangkap Harry Potter akan sulit sekali, dia dilindungi amat ketat…”

”Jadi, kau bersukarela pergi dan mencarikan gantinya? Aku jadi penasaran… mungkin tugas mengurusku sudah menjemukanmu, Wormtail? Mungkinkah saran mengubah rencana ini tak lain hanyalah usaha untuk meninggalkanku?”

”Yang Mulia!… Saya… saya sama sekali tak punya keinginan meninggalkan Anda, sama sekali tidak…”

”Jangan membohongiku!” desis suara kedua. ”Aku selalu bisa tahu, Wormtail! Kau menyesal telah kembali kepadaku. Aku membuatmu jijik. Aku melihatmu berjengit saat kau menatapku, merasakan kau bergidik saat menyentuhku…”

”Tidak! Pengabdian saya hanyalah untuk Yang Mulia…”

”Pengabdianmu tak lain hanyalah kepengecutan. Kau tak akan berada di sini kalau bisa ke tempat lain. Bagaimana aku bisa bertahan tanpa kau, padahal aku perlu diberi makan beberapa jam sekali! Siapa yang bisa memerah Nagini?”

”Tetapi Yang Mulia tampak jauh lebih kuat…”

”Pembohong,” desah suara kedua. ”Aku tidak lebih kuat, dan beberapa hari sendirian sudah cukup untuk memunahkan sedikit kesehatan yang kudapatkan dari perawatanmu yang kaku. *Diam!*”

Wormtail, yang sejak tadi merepet tak jelas, langsung terdiam. Selama beberapa detik, Frank hanya bisa mendengar derik api. Kemudian laki-laki kedua berbicara lagi, dalam bisikan yang nyaris seperti desisan.

”Aku punya alasan kenapa menggunakan anak itu, seperti yang sudah kujelaskan kepadamu, dan aku tak mau memakai yang lain. Aku sudah menunggu selama tiga belas tahun. Beberapa bulan lagi tak ada artinya. Sedangkan mengenai perlindungan untuk anak itu, aku yakin rencanaku akan efektif. Yang diperlukan hanyalah sedikit keberanian darimu, Wormtail—keberanian yang akan kautemukan, kalau kau tidak ingin merasakan kemurkaan Lord Voldemort yang sebesar-besarnya…”

”Yang Mulia, saya harus bicara!” kata Wormtail panik. ”Sepanjang perjalanan saya telah memikirkan rencana ini—Tuanku, menghilangnya Bertha Jorkins pasti tak lama lagi akan disadari, dan kalau kita terus, kalau saya membunuh…”

”Kalau?” bisik suara kedua. ”*Kalau?* Kalau kau mengikuti rencana, Wormtail, Kementerian tak perlu tahu bahwa ada orang lain lagi yang mati. Kau akan melakukannya diam-diam, tanpa banyak cincong. Aku cuma

berharap aku bisa melakukannya sendiri, tetapi dalam kondisiku sekarang… Ayolah, Wormtail, satu lagi penghalang kita singkirkan, dan jalan kita ke Harry Potter aman. Aku tidak memintamu melakukannya sendirian. Pada saat itu, abdiku yang *setia* sudah akan bergabung dengan kita…"

"*Saya* abdi yang setia," kata Wormtail, ada sedikit nada protes dalam suaranya.

"Wormtail, aku perlu orang yang punya otak, orang yang kesetiaannya tak pernah goyah, dan kau, sayangnya, tak memenuhi kedua syarat itu."

"Saya menemukan Anda," kata Wormtail, dan sekarang jelas ada nada kesal dalam suaranya. "Sayalah yang menemukan Anda. Saya yang membawakan Bertha Jorkins kepada Anda."

"Itu betul," kata pria yang kedua, kedengarannya geli. "Itu tindakan brilian, tak pernah terpikir olehku kau bisa melakukannya, Wormtail… meskipun, kalau mau jujur, kau tidak sadar betapa bergunanya dia ketika kau menangkapnya, kan?"

"Saya… saya berpendapat dia akan berguna, Yang Mulia…"

"Pembohong," kata suara kedua lagi, kegelian yang keji terdengar lebih jelas dari sebelumnya. "Meskipun demikian, aku tak membantah bahwa informasinya sangat berharga. Tanpa informasi itu, aku tak akan pernah membuat rencana ini, dan untuk itu, kau akan menerima imbalan, Wormtail. Aku akan mengizinkanmu melakukan tugas penting untukku. Banyak pengikutku yang lain akan bersedia merelakan tangan kanannya untuk melakukan tugas ini…"

"Be—betulkah, Yang Mulia? Apakah…?" Wormtail kedengarannya ketakutan lagi.

"Ah, Wormtail, kau kan tak mau kalau kejutannya kubuka sekarang? Bagianmu akan datang pada saat terakhir… tetapi aku berjanji, kau akan mendapat kehormatan menjadi orang yang sama bergunanya dengan Bertha Jorkins."

"Anda… Anda…," suara Wormtail mendadak parau, seakan mulutnya menjadi sangat kering. "Anda… akan… membunuh saya juga?"

"Wormtail, Wormtail," kata suara dingin itu licin, "buat apa aku membunuhmu? Aku membunuh Bertha karena terpaksa. Dia tak bisa apa-apa lagi setelah aku selesai menanyainya, tak berguna. Lagi pula, pertanyaan-pertanyaan menyulitkan akan diajukan kalau dia kembali ke Kementerian dengan berita bahwa dia bertemu kau dalam liburannya.

Penyihir yang sudah dianggap mati sebaiknya jangan sampai bertemu pegawai Kementerian Sihir di losmen pinggir jalan…”

Wormtail menggumamkan sesuatu pelan sekali sehingga Frank tidak bisa mendengarnya, tetapi gumaman itu membuat si pria kedua tertawa—tawa yang sama sekali tanpa keriangan, sama dinginnya dengan bicaranya.

”*Kita bisa memodifikasi ingatannya?* Tetapi Jampi Memori bisa dipatahkan oleh penyihir yang kuat, seperti telah kubuktikan sewaktu aku menanyai dia. Akan jadi penghinaan bagi *almarhumah* jika informasi yang kukeluarkan darinya tidak digunakan, Wormtail.”

Di koridor di luar, Frank mendadak menyadari bahwa tangan yang mencengkeram tongkatnya kini licin karena keringat. Pria bersuara dingin itu telah membunuh seorang wanita. Dia membicarakannya tanpa penyesalan sama sekali—malah dengan perasaan *geli*. Dia berbahaya—orang gila. Dan dia sedang merencanakan pembunuhan lain—anak ini, Harry Potter, siapa pun dia—dalam bahaya…

Frank tahu apa yang harus dilakukannya. Sekarang-lah saatnya dia pergi ke polisi. Dia akan mengendap-endap meninggalkan rumah dan langsung menuju boks telepon di desa… tetapi suara dingin itu bicara lagi, dan Frank bertahan di tempatnya, ketakutan, mendengarnya seteliti mungkin.

”Pembunuhan sekali lagi… abdiku yang setia di Hogwarts… Harry Potter sudah bisa dikatakan berada dalam genggamanku, Wormtail. Ini sudah keputusan-ku. Tak ada argumen lagi. Tapi diam… kurasa aku mendengar Nagini…”

Dan suara orang kedua itu berubah. Dia mengeluarkan bunyi-bunyian aneh yang belum pernah didengar Frank. Dia mendesis dan meludah tanpa menarik napas. Frank mengira dia mendapat semacam serangan jantung.

Dan kemudian Frank mendengar gerakan di belakangnya, di koridor yang gelap. Dia menoleh untuk melihat, dan langsung lumpuh ketakutan.

Ada yang melata menuju kepadanya sepanjang lantai koridor yang gelap, dan ketika semakin dekat dengan leret cahaya perapian, Frank menyadari dengan ngeri bahwa itu adalah ular raksasa, paling sedikit tiga setengah meter panjangnya. Ngeri, terpaku, Frank hanya bisa memandang tubuh ular yang meliuk-liuk membuat jejak lebar di debu tebal di lantai, makin lama makin dekat. Apa yang harus dilakukannya? Satu-satunya jalan lolos adalah dengan masuk ke dalam ruangan tempat kedua pria itu merencanakan

pembunuhan. Tetapi jika tetap di tempatnya, ular itu jelas akan membunuhnya…

Tetapi sebelum dia mengambil keputusan, ular itu sudah sejajar dengannya, dan kemudian, luar biasa sekali, ajaib sekali, ular itu lewat. Dia menuju bunyi meludah dan mendesis yang dikeluarkan si pria bersuara dingin di balik pintu, dan dalam beberapa detik saja, ujung ekornya yang bermotif berlian sudah menghilang melewati celah.

Keringat membasahi dahi Frank sekarang, dan tangan di tongkatnya gemetar. Di dalam ruangan, suara dingin itu masih terus mendesis, dan Frank menyadari, walaupun ini aneh, walaupun tak mungkin… *pria ini bisa bicara dengan ular.*

Frank tidak mengerti apa yang terjadi. Dia ingin sekali kembali ke tempat tidurnya dengan botol air panasnya. Masalahnya, kakinya rupanya tak mau bergerak. Sementara dia berdiri gemetar dan berusaha menguasai diri, suara dingin itu berubah, bicara biasa lagi.

”Nagini punya kabar menarik, Wormtail,” katanya.

”Be-betulkah, Yang Mulia?” kata Wormtail.

”Betul,” kata suara itu. ”Menurut Nagini, ada Muggle tua berdiri persis di luar ruangan ini, mendengarkan semua yang kita bicarakan.”

Frank tak punya kesempatan untuk menyembunyikan diri. Terdengar langkah-langkah kaki, dan kemudian pintu dibuka lebar-lebar.

Seorang laki-laki pendek botak, rambutnya yang tersisa beruban, dengan hidung runcing dan mata kecil berair berdiri di depan Frank, wajahnya diliputi kekagetan dan ketakutan.

”Persilakan dia masuk, Wormtail. Mana sopan santunmu?”

Suara dingin itu berasal dari kursi berlengan antik di depan perapian, tetapi Frank tidak bisa melihat si pembicaranya. Si ular, sebaliknya, sekarang bergelung di atas karpet rusak di depan perapian, seperti karikatur anjing piaraan yang mengerikan.

Wormtail memberi isyarat agar Frank masuk. Meskipun masih sangat terguncang, Frank memegang tongkatnya semakin erat dan berjalan timpang melangkahi ambang pintu.

Perapian itu, satu-satunya sumber penerangan dalam ruangan, memantulkan bayang-bayang panjang bergoyang pada dinding. Frank memandang ke punggung kursi berlengan. Orang yang duduk di situ

rupanya lebih kecil daripada pelayannya, karena belakang kepalanya pun tak kelihatan.

”Kau mendengar semuanya, Muggle?” tanya si suara dingin.

”Kau menyebutku apa?” tanya Frank menantang, karena sekarang setelah dia berada dalam ruangan, sekarang setelah tiba saatnya untuk bertindak, dia merasa lebih berani; begitulah selalu yang terjadi dalam peperangan.

”Aku menyebutmu Muggle,” kata suara itu dingin. ”Itu berarti kau bukan penyihir.”

”Aku tak tahu apa maksudmu dengan penyihir,” kata Frank, suaranya semakin mantap. ”Yang kutahu hanyalah, aku sudah mendengar cukup untuk membuat polisi tertarik malam ini. Kau sudah melakukan pembunuhan dan kau merencanakan pembunuhan lain! Dan asal kau tahu saja,” dia menambahkan, mendadak mendapat inspirasi, ”istriku tahu aku ada di sini, dan kalau aku tidak pulang…”

”Kau tidak punya istri,” kata suara dingin itu perlahan. ”Tak ada yang tahu kau ada di sini. Kau tidak memberitahu siapa pun kau akan ke sini. Jangan bohong kepada Lord Voldemort, Muggle, karena dia tahu… dia selalu tahu…”

”Betulkah?” kata Frank kasar. ”*Lord*, ya? Aku tak menghargai sikapmu, *My Lord*. Berbaliklah dan hadapi aku seperti laki-laki.”

”Tetapi aku bukan laki-laki, Muggle,” kata suara dingin itu, nyaris tak terdengar karena sekarang ditingkahi derik api. ”Aku lebih dari sekadar laki-laki, jauh lebih dari itu. Meskipun demikian… kenapa tidak? Aku akan menghadapimu…. Wormtail, putarlah kursiku.”

Pelayan itu merengek.

”Kau mendengarku, Wormtail.”

Perlahan, dengan wajah mengerut seakan dia lebih baik melakukan apa saja daripada mendekati tuannya dan karpet tempat berbaring si ular, laki-laki kecil itu maju dan mulai memutar kursi. Si ular mengangkat kepalanya yang jelek berbentuk segitiga dan mendesis pelan ketika kaki kursi tersangkut karpetnya.

Dan kemudian kursi itu menghadap Frank, dan dia melihat apa yang duduk di atasnya. Tongkatnya jatuh berkelontangan di lantai. Dia membuka mulut dan menjerit. Frank menjerit luar biasa kerasnya sehingga dia tak pernah mendengar kata-kata yang diucapkan makhluk di atas kursi itu saat

dia mengangkat tongkatnya. Ada kilatan cahaya hijau, suara menderu, dan Frank Bryce terpuruk. Dia sudah meninggal sebelum menyentuh lantai.

Tiga ratus kilometer dari tempat itu, anak yang bernama Harry Potter terbangun dengan kaget.

2

BEKAS LUKA

HARRY berbaring telentang, terengah-engah seakan habis berlari. Dia terbangun dari mimpi yang sangat nyata dengan tangan menekan wajahnya. Bekas luka lama di dahinya, yang berbentuk sambaran kilat, membara di bawah jari-jarinya, seakan ada orang yang baru saja menekankan kawat panas ke kulitnya.

Harry duduk. Satu tangan masih pada bekas lukanya, satunya lagi terjulur dalam kegelapan mencari-cari kacamatanya, yang terletak di atas meja di sebelah tempat tidurnya. Dipakainya kacamatanya dan kamarnya sekarang tampak lebih terfokus, diterangi cahaya jingga redup yang menembus melalui gorden dari lampu jalan di luar jendelanya.

Harry meraba lagi bekas lukanya dengan jarinya. Bekas luka itu masih sakit. Dia menyalakan lampu di sebelahnya, turun dari tempat tidur, menyeberang ruangan, membuka lemari pakaiannya dan memandang ke dalam cermin di balik pintu lemari. Anak laki-laki kurus berusia empat belas tahun balas memandangnya, matanya yang hijau cemerlang kebingungan di bawah rambut hitamnya yang berantakan. Harry mengamati

bekas lukanya yang berbentuk sambaran kilat dengan lebih teliti. Kelihatannya biasa saja, tapi rasanya masih menyengat.

Harry berusaha mengingat-ingat mimpinya tadi, sebelum terbangun. Mimpinya serasa nyata sekali… Ada dua orang yang dikenalnya dan satu yang tidak… Dia berkonsentrasi keras, mengerutkan kening, berusaha mengingat.…

Gambaran samar sebuah ruangan gelap muncul… Ada ular di atas karpet… seorang laki-laki kecil bernama Peter, dengan nama panggilan Wormtail… dan suara dingin, melengking tinggi… suara Lord Voldemort. Harry merasa seakan sepotong es meluncur ke dalam perutnya begitu teringat pada Lord Voldemort….

Dia memejamkan mata rapat-rapat dan berusaha mengingat seperti apa Voldemort, tetapi tak mungkin… Yang Harry tahu hanyalah, pada saat kursi Voldemort diputar dan Harry melihat apa yang ada di atasnya, dia merasakan entakan kengerian, yang membuatnya bangun… atau, rasa sakit pada bekas lukanyakah yang membangunkannya?

Dan siapakah laki-laki tua itu? Karena jelas tadi ada laki-laki tua. Harry melihatnya terjatuh ke lantai. Segalanya jadi membingungkan. Harry membenamkan muka ke dalam tangannya, memblokir kamarnya, berusaha mempertahankan gambaran ruang berpenerangan samar-samar, tetapi itu seperti mempertahankan air dalam genggaman tangan. Detail-detailnya sekarang menetes-netes sama cepatnya dengan usahanya menggenggamnya… Voldemort dan Wormtail tadi membicarakan seseorang yang telah mereka bunuh, meskipun Harry tak bisa mengingat namanya… dan mereka sedang merencanakan membunuh orang lain lagi… membunuh *dia*!

Harry mengangkat wajah, membuka mata, dan memandang sekeliling kamar tidurnya seakan mengharap melihat sesuatu yang luar biasa. Kebetulan memang ada beberapa hal luar biasa di dalam kamar ini. Sebuah koper kayu besar berdiri terbuka di kaki tempat tidurnya, menampakkan kuali, sapu, jubah-jubah hitam, dan bermacam buku mantra. Bergulung-gulung perkamen berserakan di atas mejanya, di bagian yang tidak ditempati sangkar besar kosong. Hedwig, burung hantunya yang seputih salju, biasanya bertengger di dalam sangkar itu. Di lantai di sebelah tempat tidurnya, sebuah buku terbuka. Harry sedang membacanya sebelum dia tertidur semalam. Foto-foto di dalam buku ini semua bergerak-gerak. Pria-

pria berjubah jingga cemerlang meluncur-luncur di atas sapu, sebentar tampak sebentar menghilang, saling lempar sebuah bola merah.

Harry berjalan ke buku itu, memungutnya, dan melihat salah satu penyihir mencetak gol spektakuler dengan memasukkan bola ke dalam lingkaran setinggi lima belas meter. Kemudian dia menutup bukunya. Bahkan Quidditch—yang menurut Harry olahraga paling hebat di seluruh dunia—tak dapat mengalihkan perhatiannya saat itu. Dia meletakkan *Terbang Bersama Cannons* di atas meja di sebelah tempat tidurnya, berjalan ke jendela, dan membuka gordennya untuk memeriksa jalan di bawah.

Privet Drive tampak seperti yang diharapkan dari sebuah jalan terhormat di kota kecil menjelang fajar di hari Sabtu. Semua gorden tertutup. Sejauh yang bisa Harry lihat dalam kegelapan, tak tampak satu makhluk hidup pun, bahkan seekor kucing pun tidak.

Meskipun demikian… Harry kembali ke tempat tidurnya dengan resah, dia duduk dan meraba bekas lukanya lagi. Bukan rasa sakitnya yang mengganggunya. Rasa sakit dan luka bukan hal asing bagi Harry. Dia pernah kehilangan semua tulang di lengan kanannya dan ditumbuhkan lagi dengan amat sakit dalam semalam. Lengan yang sama pernah tertusuk taring berbisa sepanjang tiga puluh senti tak lama sesudahnya. Baru tahun lalu Harry terjatuh dari ketinggian lima belas meter dari atas sapu terbangnya. Dia sudah terbiasa dengan kecelakaan dan luka-luka aneh; itu tak bisa dihindari kalau kau bersekolah di Sekolah Sihir Hogwarts dan Harry rupanya punya kecakapan khusus untuk membuat banyak masalah tertarik kepadanya.

Bukan, hal yang meresahkan Harry adalah bahwa terakhir kalinya bekas lukanya terasa sakit adalah karena Voldemort ada di dekatnya… Tetapi Voldemort tak mungkin ada di sini, sekarang… Masa Voldemort bersembunyi di Privet Drive. Mustahil, tak mungkin…

Harry mendengarkan dengan tajam keheningan di sekelilingnya. Apakah dia setengah berharap mendengar derit anak tangga atau kibasan jubah? Dan kemudian dia sedikit terlonjak ketika mendengar sepupunya, Dudley, mendengkur keras sekali dari kamar sebelah.

Harry menegur dirinya sendiri. Dia bodoh. Tak ada orang lain dalam rumah kecuali Paman Vernon, Bibi Petunia, dan Dudley, dan mereka jelas masih tidur, mimpi-mimpi mereka tidak mengerikan dan tidak membuat sakit.

Harry paling menyukai keluarga Dursley kalau mereka sedang tidur. Kalau bangun pun mereka tak akan membantunya. Hanya Paman Vernon, Bibi Petunia, dan Dudley-lah keluarga Harry yang masih hidup. Mereka Muggle (bukan penyihir) dan membenci serta memandang rendah sihir dalam segala bentuk, yang berarti di rumah mereka Harry hanya dianggap sebagai duri dalam daging. Selama Harry di Hogwarts, mereka menjelaskan kepada semua orang bahwa dia dikirim ke Pusat Penampungan Anak-anak Kriminal yang Tak Bisa Disembuhkan St Brutus. Mereka tahu betul bahwa, sebagai penyihir di bawah umur, Harry tak diizinkan menyihir di luar Hogwarts, tetapi mereka tetap saja menyalahkan Harry jika ada apa saja yang tidak beres di rumah. Harry tak pernah bisa *curhat* kepada mereka ataupun menceritakan tentang kehidupannya di dunia sihir. Sungguh menggelikan memikirkan dia mendatangi mereka saat mereka sudah bangun, dan menceritakan kepada mereka tentang bekas lukanya yang sakit, dan tentang kecemasannya mengenai Voldemort.

Padahal, gara-gara Voldemort-lah Harry jadi tinggal bersama keluarga Dursley. Jika bukan karena ulah Voldemort, Harry tak akan punya bekas luka sambaran kilat di dahinya. Jika bukan karena ulah Voldemort, Harry masih akan punya orangtua.…

Harry baru berusia satu tahun pada malam Voldemort—penyihir hitam paling berkuasa sepanjang abad, penyihir yang selama sebelas tahun semakin bertambah kuat—tiba di rumahnya dan membunuh ayah dan ibunya. Voldemort kemudian mengarahkan tongkat sihirnya kepada Harry, dia mengucapkan kutukan yang telah membuat banyak penyihir dewasa pria dan wanita meninggal dalam masa kekuasaannya yang makin lama makin besar—dan luar biasa sekali, kutukan itu tidak mempan. Alih-alih membunuh anak yang masih bisa dibilang bayi ini, kutukan itu malah berbalik menyerang Voldemort sendiri. Harry selamat dengan hanya luka berbentuk sambaran kilat di dahinya, dan Voldemort tinggal jadi sesuatu yang nyaris hidup. Kekuatannya lenyap, nyawanya hampir melayang, Voldemort kabur. Kengerian yang sudah begitu lama menyelimuti komunitas rahasia para penyihir telah sirna. Para pengikut Voldemort bubar, dan Harry Potter menjadi terkenal.

Harry kaget sekali ketika, pada hari ulang tahunnya yang kesebelas, dia tahu bahwa sesungguhnya dia penyihir. Lebih membingungkan lagi ketika ternyata semua orang dalam dunia sihir yang tersembunyi kenal namanya.

Ketika Harry tiba di Hogwarts, dia disambut kepala-kepala yang menoleh dan bisikan-bisikan yang mengikutinya ke mana pun dia pergi. Tetapi sekarang dia sudah terbiasa. Pada akhir musim panas ini, dia akan memasuki tahun keempatnya di Hogwarts, dan Harry sudah menghitung hari sampai tiba saatnya dia kembali berada di kastil lagi.

Tetapi masih dua minggu lagi sebelum dia kembali ke sekolah. Dia memandang berkeliling kamarnya dengan tak berdaya dan matanya berhenti pada dua kartu ulang tahun yang dikirim dua sahabatnya pada akhir Juli. Apa kata mereka jika Harry menulis surat dan memberitahu mereka bahwa bekas lukanya sakit?

Segera saja suara Hermione Granger memenuhi kepalanya, nyaring dan panik.

"Bekas lukamu sakit? Harry, ini benar-benar serius… Tulislah surat kepada Profesor Dumbledore! Dan aku akan mengecek Penyakit Ringan dan Keluhan Sihir Umum… *Mungkin dalam buku itu ada bahasan tentang bekas luka kutukan…"*

Ya, pasti begitulah nasihat Hermione. Pergilah ke Kepala Sekolah Hogwarts, dan sementara itu konsultasi pada buku. Harry menatap langit biru-kelam di luar jendela. Dia sungguh meragukan apakah buku bisa membantunya saat ini. Sejauh yang dia tahu, dia satu-satunya orang yang berhasil selamat dari kutukan seperti kutukan Voldemort itu. Karena itu nyaris tak ada kemungkinan dia akan bisa menemukan gejala-gejalanya dalam buku *Penyakit Ringan dan Keluhan Sihir Umum*. Sedangkan mengenai memberitahu Kepala Sekolah, Harry sama sekali tak tahu ke mana Dumbledore pergi selama liburan musim panas. Sesaat dia geli sendiri membayangkan Dumbledore, dengan jenggot panjang keperakan, jubah sihir panjang, dan topi kerucutnya, berbaring di suatu pantai, menggosokkan cairan pelindung sinar matahari pada hidung beng-koknya. Tetapi di mana pun Dumbledore berada, Harry yakin Hedwig akan bisa menemukannya. Burung hantu Harry belum pernah gagal mengantar surat kepada siapa pun, bahkan tanpa alamat sekalipun. Tetapi apa yang akan ditulisnya?

Profesor Dumbledore yang terhormat,
Maaf mengganggu Anda, tetapi bekas luka saya sakit.
Hormat saya,

Bahkan di dalam kepalanya pun kata-katanya terdengar bodoh.

Maka dia berusaha membayangkan reaksi sahabatnya yang satu lagi, Ron Weasley, dan dalam sekejap saja rambut merah Ron, hidungnya yang panjang, serta wajahnya yang berbintik-bintik, langsung ter-bayang di depannya, tampangnya geli.

”Bekas lukamu sakit? Tapi… tapi Kau-Tahu-Siapa tak mungkin ada di dekatmu sekarang, kan? Maksudku… kau akan tahu, kan? Dia akan berusaha menghabisimu lagi, kan? Entahlah, Harry, mungkin bekas luka kutukan selalu sakit sedikit… Aku akan tanya Dad….”

Mr Weasley adalah penyihir sangat cakap yang bekerja di Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle di Kementerian Sihir, tetapi dia tak punya keahlian khusus dalam hal kutukan, sejauh yang Harry tahu. Lagi pula, Harry tak ingin seluruh keluarga Weasley tahu bahwa dia sudah panik hanya gara-gara sakit sebentar saja. Mrs Weasley akan lebih repot daripada Hermione, sedangkan Fred dan George, kakak kembar Ron yang berusia enam belas tahun, mungkin mengira Harry jadi penakut. Keluarga Weasley adalah keluarga yang paling disukai Harry di seluruh dunia. Dia berharap ajakan mereka untuk menginap bisa datang setiap waktu (Ron telah menyebut-nyebut Piala Dunia Quidditch), dan Harry tak ingin kunjungannya terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan ingin tahu tentang bekas lukanya.

Harry memijat-mijat bekas lukanya dengan buku-buku jarinya. Yang betul-betul diinginkannya (dan dia agak malu mengakuinya sendiri) adalah orang yang bisa dianggapnya sebagai—sebagai *orangtuanya*; penyihir dewasa yang bisa dimintai nasihat tanpa Harry merasa tolol, orang yang peduli kepadanya, yang punya pengalaman dengan Sihir Hitam…

Dan kemudian solusinya muncul begitu saja. Sederhana sekali, dan amat jelas, sehingga Harry heran sendiri kenapa perlu begitu lama dia baru sadar —*Sirius*.

Harry melompat bangun dari tempat tidurnya, bergegas ke mejanya, dan duduk. Dia menarik sehelai perkamen ke dekatnya, mencelupkan pena bulu-elangnya ke tinta, menulis *Dear Sirius*, kemudian berhenti, merenung bagaimana sebaiknya memaparkan masalahnya, seraya masih takjub kenapa

Sirius tidak langsung terpikir olehnya. Tetapi, mungkin tidaklah begitu mengherankan—kan baru dua bulan lalu dia tahu bahwa Sirius walinya.

Ada alasannya kenapa Sirius sama sekali tak pernah muncul dalam kehidupan Harry sebelum itu—selama ini Sirius ada di Azkaban, penjara sihir mengerikan yang dijaga oleh para Dementor, iblis mengerikan tak punya mata, penyedot roh manusia. Mereka datang mencari Sirius di Hogwarts, padahal Sirius tak bersalah—pembunuhan yang dituduhkan kepadanya dilakukan oleh Wormtail, pendukung Voldemort, yang oleh semua orang dikira sudah mati. Tetapi Harry, Ron, dan Hermione tahu bahwa Wormtail masih hidup. Mereka bertemu sendiri dengan Wormtail tahun ajaran lalu, meskipun hanya Profesor Dumbledore yang mempercayai cerita mereka.

Selama satu jam yang amat menyenangkan, Harry sudah yakin dia akhirnya akan meninggalkan keluarga Dursley, karena Sirius sudah menawarinya untuk tinggal bersamanya begitu namanya sudah dibersihkan. Tetapi kesempatan ini telah dirampas darinya—Wormtail berhasil lolos sebelum sempat dibawa ke Kementerian Sihir, dan Sirius terpaksa harus lari untuk menyelamatkan dirinya. Harry telah membantunya lari naik Hippogriff bernama Buckbeak, dan sejak saat itu, Sirius terpaksa hidup dalam pelarian. Rumah yang seharusnya bisa dimilikinya seandainya Wormtail tidak lolos, menghantuinya selama musim panas ini. Sekarang jadi dobel berat bagi Harry untuk pulang ke rumah keluarga Dursley, karena dia tahu hampir saja dia berhasil bebas dari mereka untuk selamanya.

Bagaimanapun juga, Sirius telah membantu Harry, meski dia tak bisa bersamanya. Berkat Sirius-lah semua peralatan sekolah Harry sekarang ada di dalam kamarnya. Keluarga Dursley tak pernah mengizinkan ini sebelumnya. Keinginan mereka untuk membuat Harry sesengsara mungkin, ditambah ketakutan mereka akan kekuatan sihir Harry, membuat mereka mengunci koper berisi peralatan sekolah Harry di dalam lemari di bawah tangga setiap musim panas. Tetapi sikap mereka berubah sejak mereka tahu Harry punya wali seorang kriminal berbahaya—karena Harry dengan sengaja lupa memberitahu mereka bahwa Sirius tak bersalah.

Harry sudah menerima surat dari Sirius dua kali sejak dia berada di Privet Drive. Keduanya diantar bukan oleh burung hantu (seperti yang biasa dilakukan penyihir), melainkan oleh burung-burung tropis besar berbulu warna-warni cerah. Hedwig tak suka pada pengganggu berwarna mencolok

itu. Dia enggan sekali mengizinkan mereka minum dari tempat minumnya sebelum terbang pulang. Harry, sebaliknya, menyukai kedua burung itu. Mereka membuatnya membayangkan pohon-pohon palem dan pasir putih dan dia berharap bahwa, di mana pun Sirius berada (Sirius tak pernah mengatakannya, siapa tahu suratnya disadap), dia menikmatinya. Bagaimanapun, Harry susah membayangkan Dementor bisa bertahan lama di bawah terangnya cahaya matahari. Mungkin itulah sebabnya Sirius lari ke selatan. Kedua surat Sirius, yang sekarang disembunyikan di bawah papan lepas yang sangat berguna di bawah tempat tidur Harry, kedengarannya riang, dan di dalam keduanya dia mengingatkan Harry untuk menghubunginya kapan saja Harry perlu. Nah, sekarang dia perlu.…

Lampu Harry serasa semakin redup sementara cahaya dingin abu-abu yang mendahului terbitnya matahari merayap memasuki kamarnya. Akhirnya, setelah matahari terbit, ketika dinding kamarnya telah berubah keemasan, dan suara-suara orang bergerak bisa didengar dari dalam kamar Paman Vernon dan Bibi Petunia, Harry membersihkan mejanya dari gumpalan remasan perkamen dan membaca ulang suratnya yang sudah selesai.

Dear Sirius,

Terima kasih untuk suratmu yang terakhir. Burung-nya besar sekali, dia nyaris tak bisa masuk lewat jendelaku.

Keadaan di sini seperti biasa. Diet Dudley tidak berjalan lancar. Bibiku menangkap basah dia menyelundupkan donat ke dalam kamarnya kemarin. Mereka memberitahu Dudley bahwa mereka terpaksa akan memotong uang sakunya kalau dia begini terus, jadi dia marah sekali dan melempar PlayStation-*nya keluar jendela. Itu semacam komputer yang bisa dipakai main* game. *Bodoh juga dia, sekarang dia tidak bisa main Mega-Mutilation Bagian Ketiga untuk membantunya melupakan dietnya.*

Aku baik-baik saja, terutama karena keluarga Dursley ketakutan kau akan muncul dan mengubah mereka semua menjadi kelelawar kalau aku memintamu.

Tapi pagi ini ada yang aneh. Bekas lukaku sakit lagi. Terakhir kalinya bekas lukaku sakit adalah karena Voldemort berada di Hogwarts. Tapi kurasa tak mungkin dia berada di dekat-dekat sini

sekarang, kan? Tahukah kau apakah bekas luka kutukan kadang-kadang masih terasa sakit bertahun-tahun kemudian?

Aku akan mengirim surat ini dengan Hedwig kalau dia pulang nanti. Sekarang dia sedang keluar berburu. Sampaikan salamku pada Buckbeak.

Ya, pikir Harry, kedengarannya sudah oke. Tak ada gunanya menceritakan mimpinya. Dia tak ingin kelihatan seakan dia terlalu cemas. Harry melipat perkamennya dan mendorongnya ke tepi meja, siap dibawa kalau Hedwig datang. Kemudian Harry bangkit, menggeliat, dan membuka lemari pakaiannya sekali lagi. Tanpa melirik bayangannya di cermin, dia mulai berganti pakaian sebelum turun untuk sarapan.

3

UNDANGAN

SAAT Harry tiba di dapur, ketiga anggota keluarga Dursley sudah duduk mengitari meja. Tak seorang pun menoleh ketika Harry masuk dan duduk. Wajah lebar Paman Vernon tersembunyi di balik *Daily Mail* pagi itu, dan Bibi Petunia sedang memotong jeruk besar menjadi empat, bibirnya membentuk kerucut di atas giginya yang seperti gigi kuda.

Dudley tampak marah dan cemberut, dan tampaknya menyita lebih banyak tempat dari biasanya. Ini luar biasa, sebab dia selalu memborong satu sisi meja segi empat itu untuknya sendiri. Ketika Bibi Petunia meletakkan seperempat jeruk yang tidak digulai di atas piring Dudley seraya berkata gemetar, ”Ini, Diddy sayang,” Dudley mendelik kepadanya. Kehidupannya berubah sengsara ketika dia pulang liburan musim panas membawa rapor akhir tahunnya.

Paman Vernon dan Bibi Petunia seperti biasanya berhasil mencari alasan mengapa nilai-nilainya rendah. Bibi Petunia selalu bersikeras bahwa Dudley adalah anak sangat berbakat yang tidak dipahami guru-gurunya, sedangkan Paman Vernon bertahan mengatakan bahwa ”dia toh tak ingin punya anak laki-laki banci”. Mereka juga mengabaikan tuduhan dalam rapor bahwa Dudley mengganggu dan mengancam anak-anak lain

—”Anaknya memang ramai, tapi dia tak akan melukai seekor lalat sekalipun!” kata Bibi Petunia sambil berurai air mata.

Meskipun demikian, di bagian bawah halaman rapor, ada beberapa komentar yang ditulis oleh perawat kesehatan sekolah, yang tak bisa diabaikan begitu saja bahkan oleh Paman Vernon atau Bibi Petunia sekalipun. Tak peduli betapa serunya Bibi Petunia meratap bahwa Dudley bertulang besar dan bahwa berat badannya itu sebetulnya karena lemak-bayinya, dan bahwa dia anak yang sedang tumbuh yang memerlukan banyak makanan, kenyataannya tetap saja tak ada lagi seragam sekolah yang muat untuknya. Perawat sekolah itu telah melihat apa yang ditolak dilihat oleh mata Bibi Petunia—padahal biasanya matanya begitu tajam melihat bekas jari-jari tangan di dinding yang berkilap, dan mengawasi datang dan perginya para tetangga—yaitu bahwa jauh dari membutuhkan gizi ekstra, Dudley telah mencapai ukuran dan berat ikan paus pembunuh yang masih muda.

Jadi—setelah banyak marah-marah, setelah pertengkaran-pertengkaran yang menggetarkan lantai kamar Harry, dan banyak air mata Bibi Petunia—aturan baru telah dimulai. Lembar penuntun diet yang dikirim oleh perawat sekolah Smeltings ditempelkan di lemari es, yang telah dikosongkan dari semua makanan kegemaran Dudley—minuman yang meruap dan kue-kue, permen cokelat dan burger—dan sebagai gantinya diisi dengan buah-buahan dan sayuran dan segala macam lagi yang oleh Paman Vernon disebut ”makanan kelinci”. Untuk membuat Dudley merasa lebih nyaman, Bibi Petunia memaksa agar seluruh keluarga ikut diet juga. Sekarang dia mengulurkan seperempat jeruk kepada Harry. Harry melihat bahwa potongannya jauh lebih kecil daripada potongan Dudley. Bibi Petunia rupanya berpendapat bahwa untuk menjaga agar Dudley tetap bersemangat adalah dengan menjamin bahwa putranya, paling tidak, makan lebih banyak daripada Harry.

Tetapi Bibi Petunia tidak tahu apa yang tersembunyi di bawah papan lepas di atas. Dia tak tahu bahwa Harry sama sekali tidak ikut diet. Begitu tahu bahwa dia diharapkan melewatkan musim panas dengan hanya makan wortel, Harry mengirim Hedwig kepada sahabat-sahabatnya dengan permohonan bantuan, dan mereka menanggapinya dengan tak tanggung-tanggung. Hedwig kembali dari rumah Hermione membawa satu kotak besar berisi camilan bebas-gula. (Orangtua Hermione adalah dokter gigi.)

Hagrid, pengawas binatang liar Hogwarts, mengiriminya sekantong bolu keras buatannya sendiri. (Harry belum menyentuh ini; dia sudah punya terlalu banyak pengalaman dengan makanan buatan Hagrid.) Tetapi Mrs Weasley telah mengirim burung hantu keluarga mereka, Errol, dengan *cake* buah sangat besar dan berbagai pai. Kasihan Errol, yang sudah tua dan lemah. Dia perlu lima hari penuh untuk memulihkan kekuatannya setelah perjalanan itu. Dan kemudian, pada hari ulang tahun Harry (yang sama sekali diabaikan keluarga Dursley), dia menerima empat kue ulang tahun lezat, masing-masing dari Ron, Hermione, Hagrid, dan Sirius. Harry masih punya sisa dua kue, maka, sambil membayangkan sarapan lezat saat dia ke atas lagi nanti, Harry memakan jeruknya tanpa mengeluh.

Paman Vernon menyingkirkan korannya dengan dengus cela panjang dan memandang seperempat jeruknya.

”Cuma ini?” tanyanya dengan nada menggerutu kepada Bibi Petunia.

Bibi Petunia memandangnya dengan galak, dan kemudian mengangguk ke arah Dudley, yang sudah menghabiskan jatah jeruknya dan sedang mengawasi jeruk Harry dengan pandangan sangat masam dengan mata babinya yang kecil.

Paman Vernon menghela napas keras-keras, membuat kumis besarnya yang lebat bergoyang, dan mengangkat sendoknya.

Bel pintu berdering. Paman Vernon bangun dengan susah payah dari kursinya dan berjalan ke depan. Secepat kilat, sementara ibunya sibuk dengan teko, Dudley mencuri sisa jeruk Paman Vernon.

Harry mendengar percakapan di pintu depan, disusul suara orang tertawa, dan Paman Vernon menjawab singkat. Kemudian pintu depan tertutup, dan terdengar bunyi kertas yang disobek.

Bibi Petunia meletakkan teko teh di atas meja dan menoleh mencari di mana Paman Vernon. Dia tak perlu menunggu lama. Semenit kemudian, Paman Vernon masuk lagi. Tampaknya menahan marah.

”Kau,” dia membentak Harry. ”Ke ruang keluarga. Sekarang juga.”

Tercengang, bertanya-tanya dalam hati apa kesalahannya kali ini, Harry bangkit dan mengikuti Paman Vernon ke ruang sebelah. Paman Vernon menutup pintunya dengan keras.

”Jadi,” katanya, seraya berjalan ke perapian dan berbalik menghadapi Harry seakan siap menyatakan bahwa Harry ditangkap. *”Jadi.”*

Harry ingin sekali berkata, ”Jadi apa?” tetapi dia tahu sebaiknya jangan memancing kemarahan Paman Vernon sepagi ini, apalagi dia sudah uring-uringan gara-gara kurang makan. Karena itu Harry memilih bertampang bingung sopan.

”Ini baru saja datang,” kata Paman Vernon. Dia melambai-lambaikan sehelai kertas surat ungu kepada Harry. ”Surat. Tentang kau.”

Kebingungan Harry bertambah. Siapa yang menulis kepada Paman Vernon tentang dia? Siapa kenalannya yang mengirim surat lewat pos biasa?

Paman Vernon mendelik kepada Harry, kemudian menunduk memandang suratnya, dan membacanya keras-keras:

Dear Mr dan Mrs Dursley,

Kita belum pernah diperkenalkan, tetapi saya yakin Anda berdua sudah mendengar banyak dari Harry tentang anak kami Ron.

Harry mungkin sudah mengatakan kepada Anda, final Piala Dunia Quidditch akan berlangsung Senin malam ini, dan suami saya, Arthur, baru saja mendapat tiket bagus melalui koneksinya di Departemen Permainan dan Olahraga Sihir.

Saya sungguh berharap Anda mengizinkan kami mengajak Harry menonton, mengingat ini kesempatan sekali-dalam-seumur-hidup. Sudah tiga puluh tahun ini Inggris tidak menjadi tuan rumah, dan susah sekali mendapatkan tiketnya. Kami tentu saja senang menerima Harry menginap selama sisa musim panasnya, dan mengantarnya ke kereta api yang akan membawanya kembali ke sekolah.

Sebaiknya Harry mengirim jawaban secepat mungkin dengan cara normal, sebab tukang pos Muggle belum pernah mengantar surat ke rumah kami, dan saya tak yakin dia tahu di mana tempatnya.

Kami berharap bisa segera bertemu Harry.

Salam saya,

NB: Mudah-mudahan prangkonya cukup.

Paman Vernon selesai membaca, kembali memasukkan tangannya ke dalam saku dadanya, dan mengeluarkan sesuatu yang lain.

”Lihat ini,” katanya geram.

Dia mengacungkan amplop yang dipakai Mrs Weasley untuk mengirim suratnya, dan Harry terpaksa menahan tawa. Seluruh permukaannya penuh ditempeli prangko, kecuali sepetak kecil, kira-kira dua setengah sentimeter persegi, di bagian depan. Di dalam kotak itu Mrs Weasley telah menuliskan nama dan alamat keluarga Dursley dengan tulisan kecil-kecil.

”Prangkonya cukup kalau begitu,” kata Harry, berusaha mengucapkannya dengan nada seakan kesalahan yang dibuat Mrs Weasley bisa dibuat siapa saja. Mata pamannya berkilat.

”Tukang posnya curiga,” katanya dengan gigi mengertak. ”Sangat penasaran, ingin tahu dari mana datangnya surat ini. Itulah sebabnya dia membunyikan bel. Dianggapnya ini *lucu*.”

Harry tidak berkata apa-apa. Orang lain mungkin tidak bisa mengerti kenapa Paman Vernon begitu sewot hanya gara-gara prangko yang banyak, tetapi Harry sudah tinggal bersama keluarga Dursley lama sekali sehingga dia tahu mereka sangat peka terhadap apa pun yang sedikit saja di luar kewajaran. Ketakutan terbesar mereka adalah kalau sampai ketahuan bahwa mereka ada hubungannya (walaupun jauh sekali) dengan orang-orang seperti Mrs Weasley.

Paman Vernon masih mendelik pada Harry, yang berusaha membuat ekspresi wajahnya netral. Kalau dia tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang bodoh, mungkin saja dia akan mendapatkan hal yang sangat menyenangkan. Dia menunggu Paman Vernon mengatakan sesuatu, tetapi dia cuma mendelik terus. Harry memutuskan memecahkan keheningan.

”Jadi—bolehkah aku pergi?” dia bertanya.

Wajah Paman Vernon yang besar dan ungu sekilas berkedut. Kumisnya menegak. Harry tahu apa yang terjadi di balik kumis itu: peperangan hebat sementara dua dari naluri Paman Vernon yang paling dasar bertentangan.

Mengizinkan Harry pergi akan membuat Harry senang, sesuatu yang selama tiga belas tahun ini diusahakannya jangan sampai terjadi. Sebaliknya, mengizinkan Harry menghilang ke rumah keluarga Weasley selama sisa musim panas berarti menyingkirkan Harry dua minggu lebih awal daripada yang bisa diharapkan siapa pun, dan Paman Vernon sangat tidak suka Harry tinggal di rumahnya. Untuk memberinya waktu berpikir, dia memandang surat Mrs Weasley lagi.

”Siapa perempuan ini?” tanyanya, seraya menatap tanda tangannya dengan rasa tak suka.

”Paman sudah melihatnya,” kata Harry. ”Dia ibu temanku, Ron. Dia menjemput Ron waktu turun dari Hog—kereta api sekolah pada akhir semester lalu.”

Harry nyaris mengatakan ”Hogwarts Express”, dan itu cara pasti untuk mengobarkan amarah pamannya. Tak ada yang pernah menyebut nama sekolah Harry dalam rumah keluarga Dursley.

Paman Vernon mengerutkan wajahnya yang besar, seakan berusaha mengingat sesuatu yang sangat tidak menyenangkan.

”Perempuan gemuk pendek?” katanya menggeram akhirnya. ”Banyak anak berambut merah?”

Harry mengernyit. Menurutnya agak keterlaluan kalau Paman Vernon menyebut orang lain ”gemuk”, sementara anaknya sendiri, Dudley, akhirnya menjadi apa yang sudah kelihatan akan terjadi sejak dia berusia tiga tahun, lebarnya melebihi tingginya.

Paman Vernon membaca surat itu lagi.

”Quidditch,” gerutunya. ”*Quidditch*—omong kosong apa ini?”

Untuk kedua kalinya Harry merasa jengkel.

”Itu nama olahraga,” katanya singkat. ”Mainnya naik sapu…”

”Baik, baik!” kata Paman Vernon keras. Harry puas melihat pamannya agak panik. Rupanya dia tak tahan mendengar kata ”sapu” di dalam ruang keluarganya. Dia mencari perlindungan dengan membaca surat itu lagi. Harry melihat bibirnya membentuk kata-kata ”mengirim jawaban… dengan cara normal.” Dia cemberut.

”Apa maksudnya ’dengan cara normal’?” bentaknya.

”Normal untuk kami,” kata Harry, dan sebelum pamannya bisa mencegahnya, dia menambahkan, ”Paman tahu, pos burung hantu. Itu normal untuk penyihir.”

Paman Vernon murka sekali, seakan Harry baru saja mengucapkan makian menjijikkan. Gemetar saking marahnya, dia melempar pandang cemas ke luar jendela, seakan mengharap akan melihat salah seorang tetangga menempelkan telinga pada kacanya.

”Berapa kali harus kukatakan jangan sekali-kali menyebut ketidakwajaran itu di bawah atapku?” desisnya, wajahnya sekarang merah padam. ”Dasar tak tahu terima kasih, berdiri di situ memakai pakaian yang diberikan Petunia dan aku…”

”Cuma bekas Dudley yang sudah tak terpakai,” kata Harry dingin, dan memang benar, dia memakai kaus lengan panjang yang amat sangat kebesaran, sehingga dia harus melipat lengannya lima kali supaya bisa menggunakan tangannya, dan kaus itu panjangnya melewati lutut celana jinsnya yang juga sangat kedo-doran.

”Jangan membantahku!” kata Paman Vernon, gemetar saking marahnya.

Tetapi Harry tak mau menyerah begitu saja. Masa-masa dia terpaksa mematuhi semua peraturan konyol keluarga Dursley sudah lewat. Dia tidak ikut diet Dudley dan dia juga tidak akan membiarkan Paman Vernon mencegahnya menonton Piala Dunia Quidditch, kalau dia bisa. Harry menghela napas dalam untuk menenangkan diri, kemudian berkata, ”Oke, aku tak boleh menonton Piala Dunia. Kalau begitu, boleh aku pergi sekarang? Aku harus menyelesaikan suratku untuk Sirius. Paman tahu, kan… waliku.”

Dia berhasil. Dia telah mengucapkan kata sihirnya. Sekarang dia menyaksikan warna ungu memudar sebercak demi sebercak dari wajah Paman Vernon, membuatnya tampak seperti es krim *currant* hitam yang campurannya tidak rata.

”Kau—kau menyuratinya, ya?” kata Paman Vernon, suaranya ditenang-tenangkan—tetapi Harry sudah melihat pupil matanya menyipit ketakutan.

”Yeah,” kata Harry sambil lalu. ”Sudah cukup lama dia tidak mendapat kabar dariku. Dan Paman tahu, kalau tidak dikabari, dia mungkin mengira ada yang tidak beres.”

Harry berhenti untuk menikmati efek kata-kata ini. Dia nyaris bisa melihat roda penggerak menggelinding di bawah rambut tebal-gelap Paman Vernon yang terbelah rapi. Kalau dia melarang Harry menulis kepada Sirius, Sirius mungkin mengira Harry diperlakukan dengan tidak benar. Kalau dia mengatakan Harry tak boleh menonton Piala Dunia Quiddtich,

Harry akan bercerita kepada Sirius, dan Sirius akan tahu Harry diperlakukan dengan tidak benar. Hanya ada satu hal yang bisa dilakukan Paman Vernon. Harry bisa melihat kesimpulan terbentuk dalam benak pamannya, seakan wajah berkumis besar itu transparan. Harry berusaha tidak tersenyum, wajahnya tanpa ekspresi. Dan kemudian…

”Kalau begitu, baiklah. Kau boleh pergi ke tontonan brengsek… ke Piala Dunia ini. Suratilah keluarga… keluarga *Weasley* agar menjemputmu. Aku tak punya waktu mengantarmu ke ujung negeri. Dan kau boleh melewatkan sisa musim panasmu di sana. Dan kau bisa cerita pada… walimu… katakan… katakan kau akan menonton.”

”Oke,” kata Harry cerah.

Harry berbalik dan berjalan ke pintu, berusaha keras menahan diri untuk tidak melompat dan berteriak. Dia akan pergi… dia akan pergi ke rumah keluarga Weasley, dia akan menonton Piala Dunia Quidditch!

Di lorong dia nyaris menabrak Dudley, yang bersembunyi di balik pintu, jelas ingin mencuri dengar Harry dimarahi. Dia kaget melihat cengiran lebar di wajah Harry.

”Sarapannya enak sekali, ya?” kata Harry. ”Aku kenyang sekali. Kau bagaimana?”

Tertawa melihat Dudley bengong, Harry melompati anak tangga tiga-tiga sekaligus, dan berlari kembali ke kamarnya.

Yang pertama kali dilihatnya adalah Hedwig sudah pulang. Dia bertengger di sangkarnya, menatap Harry dengan matanya yang kuning besar, dan mengatup-ngatupkan paruhnya sedemikian rupa dengan maksud mengatakan ada yang bikin dia jengkel. Apa tepatnya yang membuatnya jengkel, langsung jelas.

”OUCH!” seru Harry ketika sesuatu yang seperti bola tenis berbulu abu-abu menabrak sisi kepalanya. Harry menggosok-gosoknya dengan keras, menengadah untuk melihat apa yang memukulnya, dan menatap burung hantu kecil mungil, cukup ditaruh di atas telapak tangannya, meluncur-luncur bersemangat mengelilingi ruangan, seperti kembang api yang tak terkendali. Harry kemudian menyadari burung hantu itu telah menjatuhkan surat di kakinya. Harry membungkuk, mengenali tulisan Ron, kemudian merobek amplopnya. Di dalamnya ada surat yang ditulis dengan buru-buru.

Harry—DAD DAPAT TIKETNYA—Irlandia lawan Bulgaria, Senin malam. Mum sedang menulis kepada Muggle untuk memintamu ke sini. Mungkin mereka sudah menerima suratnya. Aku tak tahu berapa cepatnya pos Muggle. Kupikir kukirim saja surat ini dengan Pig.

Harry memandang kata *"Pig"*, kemudian mendongak melihat burung hantu kecil mungil yang sekarang meluncur mengelilingi lampu di langit-langit. Sama sekali tak ada mirip-miripnya dengan babi. Mungkin dia tidak bisa membaca tulisan Ron. Dia kembali ke suratnya:

Kami akan datang menjemputmu, tak peduli si Muggle suka atau tidak. Mana bisa kau tak menonton Piala Dunia, hanya saja Mum dan Dad mengira sebaiknya kami berpura-pura minta izin mereka dulu. Kalau mereka bilang ya, kirim kembali Pig dengan jawabanmu pronto, dan kami akan datang menjemputmu hari Minggu pukul lima sore. Kalau mereka bilang tidak, kirim kembali Pig pronto dan kami akan tetap datang menjemputmu hari Minggu pukul lima sore.

Hermione tiba sore ini. Percy sudah mulai bekerja—di Departemen Kerjasama Sihir Internasional. Jangan sebut-sebut apa pun tentang luar negeri selama kau di sini kalau tak mau bosan setengah mati.

Sampai ketemu…

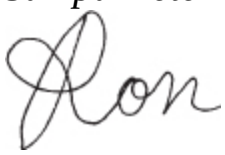

"Tenang!" kata Harry ketika si burung hantu kecil terbang rendah di atas kepalanya, bercicit bising yang hanya bisa ditafsirkan Harry sebagai kebanggaan telah berhasil mengantar surat ke orang yang benar. "Sini, aku butuh kau untuk membawa pulang jawabanku!"

Si burung hantu terbang turun dan hinggap di atas sangkar Hedwig. Hedwig memandangnya dingin, seakan menantangnya kalau dia berani mencoba datang lebih dekat.

Harry menyambar pena bulu-elangnya sekali lagi, menarik sehelai perkamen baru, dan menulis:

Ron, semua oke, si Muggle bilang aku boleh nonton. Sampai ketemu pukul lima besok. Sudah tak sabar.

Dilipatnya surat ini sampai kecil sekali, dan dengan susah payah diikatkannya ke kaki si burung hantu mungil, sementara burung itu melompat-lompat kegirangan. Begitu ikatan suratnya sudah kuat, burung itu terbang lagi, meluncur keluar dari jendela, dan lenyap.

Harry menoleh ke Hedwig.

”Mau terbang jauh?” dia menanyainya.

Hedwig menjawab dengan uhu yang anggun.

”Bisakah kauantarkan ini kepada Sirius?” kata Harry, memungut suratnya. ”Tunggu… kuselesaikan dulu.”

Dia membuka lipatan suratnya dan buru-buru menambahkan,

Kalau kau ingin menghubungiku, aku akan berada di rumah temanku Ron Weasley selama sisa musim panas. Ayahnya mendapat tiket Piala Dunia Quidditch untuk kami!

Surat itu selesai. Diikatkannya ke kaki Hedwig. Tak seperti biasanya, Hedwig tak bergerak sama sekali, seakan bertekad ingin menunjukkan bagaimana seharusnya burung hantu pos bersikap.

”Aku di rumah Ron waktu kau pulang nanti, oke?” Harry memberitahunya.

Hedwig mematuk jarinya dengan sayang, kemudian, diiringi bunyi desah, dia mengepakkan sayapnya yang besar dan meluncur keluar dari jendela yang terbuka.

Harry mengawasinya sampai dia lenyap dari pandangan, kemudian merangkak ke kolong tempat tidurnya, mengangkat papan lepas, dan mengeluarkan sepotong besar kue ulang tahun. Dia duduk di lantai melahapnya, menikmati kebahagiaan yang melandanya. Dia punya kue,

sedangkan Dudley cuma punya jeruk. Hari ini cerah, dia akan meninggalkan Privet Drive besok pagi, bekas lukanya sudah sepenuhnya normal lagi, dan dia akan menonton Piala Dunia Quidditch. Susah, sekarang ini, untuk merasa cemas tentang apa pun—bahkan tentang Lord Voldemort sekalipun.

4

KEMBALI KE THE BURROW

PUKUL dua belas keesokan harinya, koper Harry sudah penuh peralatan sekolahnya dan semua miliknya yang paling berharga—Jubah Gaib yang diwarisinya dari ayahnya, sapu yang didapatnya dari Sirius, peta sihir Hogwarts yang diberikan kepadanya oleh Fred dan George tahun lalu. Dia telah mengosongkan tempat persembunyian di bawah papan lepas, mengecek semua sudut kamarnya dua kali, kalau-kalau masih ada buku sihir atau pena bulu yang ketinggalan, dan menurunkan diagram dari dinding yang digunakannya untuk menghitung hari sampai tanggal satu September. Harry senang mencoret sisa hari pada diagram itu, sampai tiba saatnya dia kembali ke Hogwarts.

Suasana di dalam rumah di Privet Drive nomor empat sangat tegang. Sebentar lagi kedatangan beberapa penyihir membuat keluarga Dursley tegang dan jengkel. Paman Vernon langsung kaget ketika Harry memberitahunya bahwa keluarga Weasley akan tiba pukul lima sore hari besok.

”Kuharap kau memberitahu orang-orang itu agar berpakaian pantas,” gertaknya langsung. ”Aku sudah pernah melihat pakaian yang dipakai bangsamu. Sebaiknya mereka cukup sopan dan memakai pakaian normal, itu saja.”

Firasat Harry agak tak enak. Jarang sekali dia melihat Mr atau Mrs Weasley memakai apa yang oleh keluarga Dursley disebut ”normal”. Anak-anak mereka mungkin memakai pakaian Muggle selama liburan, tetapi Mr dan Mrs Weasley biasanya memakai jubah panjang dengan berbagai tingkat keusangan. Harry tidak memusingkan apa yang akan dikatakan para tetangga, tetapi dia cemas bagaimana nanti kalau keluarga Dursley bersikap tidak sopan kepada keluarga Weasley jika mereka muncul dengan dandanan sihir yang mereka anggap parah.

Paman Vernon memakai setelan jasnya yang terbaik. Bagi sementara orang, ini seolah untuk menghormati tamunya, tetapi Harry tahu ini karena Paman Vernon ingin tampil mengesankan dan berwibawa. Dudley, sebaliknya, tampak mengecil. Ini bukan karena dietnya akhirnya berhasil, tetapi gara-gara ketakutan. Terakhir kalinya Dudley bertemu penyihir dewasa, ekor babi yang melengkung muncul dari pantatnya, dan Bibi Petunia dan Paman Vernon harus membayar biaya operasi untuk menghilangkannya di sebuah rumah sakit swasta di London. Karena itu, tidaklah mengherankan Dudley berkali-kali mengelus bagian belakang tubuhnya dengan cemas, dan berjalan menyam-ping dari satu ruang ke ruang lain, supaya tidak menghadapkan target yang sama kepada musuh.

Makan siang berlangsung nyaris tanpa suara. Dudley bahkan tidak memprotes makanannya (keju lunak dan seledri parut). Bibi Petunia tidak makan apa-apa. Tangannya bersedekap, bibirnya cemberut, dan dia tampak seperti mengunyah lidahnya, seakan menggigit kembali kecaman-kecaman tajam yang ingin sekali dilayangkannya kepada Harry.

”Mereka datang naik mobil, tentunya?” kata Paman Vernon keras.

”Er,” kata Harry.

Harry tidak memikirkannya. Bagaimana *caranya* keluarga Weasley akan menjemputnya? Mereka tak lagi punya mobil. Ford Anglia tua yang pernah mereka miliki sekarang berkeliaran di Hutan Terlarang di Hogwarts. Tetapi Mr Weasley meminjam mobil Kementerian Sihir tahun lalu, mungkin hari ini juga begitu?

”Kurasa begitu,” kata Harry.

Paman Vernon mendengus ke kumisnya. Normalnya, Paman Vernon akan bertanya apa mobil Mr Weasley. Dia cenderung menilai orang lain dari berapa besar dan mahal mobilnya. Tetapi Harry sangsi apakah Paman Vernon akan menyukai Mr Weasley kalaupun dia naik Ferrari.

Harry melewatkan sebagian besar sore itu di dalam kamarnya. Dia tak tahan melihat Bibi Petunia mengintip dari balik *vitrage* beberapa detik sekali, seakan baru saja mendengar peringatan ada badak bercula satu yang lepas. Akhirnya, pukul lima kurang seperempat, Harry turun kembali ke ruang keluarga.

Bibi Petunia melurus-luruskan bantal kursi dengan terpaksa. Paman Vernon berpura-pura membaca surat kabar, tetapi mata kecilnya tidak bergerak, dan Harry yakin dia sebenarnya sedang mendengarkan setajam mungkin bunyi mobil yang mendekat. Dudley duduk dijejalkan dalam kursi berlengan, tangan gemuknya di bawahnya, memegangi pantatnya erat-erat. Harry tak tahan menyaksikan ketegangan ini, dia meninggalkan ruangan dan duduk di tangga di lorong, matanya memandang arlojinya dan jantungnya berdegup kencang karena gairah dan kecemasan.

Tetapi pukul lima tiba dan berlalu. Paman Vernon, berkeringat di dalam setelan jasnya, membuka pintu depan, mengintip ke jalan dan buru-buru menarik kembali kepalanya.

”Mereka terlambat!” dia membentak Harry.

”Aku tahu,” kata Harry. ”Mungkin… er… macet, atau kenapa.”

Lima lewat sepuluh… kemudian lima seperempat… Harry sendiri mulai merasa cemas sekarang. Pukul setengah enam, dia mendengar Paman Vernon dan Bibi Petunia berbicara dalam gumam tegang di ruang keluarga.

”Tak punya perasaan.”

”Kita bisa saja punya acara lain.”

”Mungkin mereka kira akan diajak makan malam kalau telat.”

”Jangan harap,” kata Paman Vernon, dan Harry mendengarnya bangkit dan berjalan mondar-mandir. ”Mereka akan mengambil anak itu dan pergi, tak perlu berlama-lama. Itu kalau mereka jadi datang. Mungkin mereka salah lihat hari. Kurasa bangsa mereka tidak menghargai ketepatan waktu. Itu masalahnya. Atau bisa juga karena mereka naik mobil kaleng bekas yang mog—AAAAAAAARRRRRGH!”

Harry terlonjak. Dari ruang keluarga terdengar suara ketiga Dursley yang panik serabutan ke seberang ruangan. Saat berikutnya Dudley terbang ke

lorong, tampak ngeri.

”Ada apa?” tanya Harry. ”Apa yang terjadi?”

Tetapi Dudley tak sanggup bicara. Dengan tangan masih mencengkeram pantatnya, dia melangkah berat secepat mungkin ke dapur. Harry bergegas ke ruang keluarga.

Gedoran dan garukan keras terdengar dari balik perapian yang ditutup papan, yang di depannya dipasangi api batu bara palsu dengan steker listrik.

”Apa itu?” tanya Bibi Petunia kaget. Dia telah mundur merapat ke dinding dan memandang perapian dengan ketakutan. ”Apa itu, Vernon?”

Tetapi keraguan mereka lenyap sedetik kemudian. Suara-suara terdengar dari dalam perapian.

”Ouch! Fred, jangan—balik, balik, ada kekeliruan—bilang George jangan—OUCH! George, jangan, tak ada tempat, balik cepat dan bilang pada Ron…”

”Mungkin Harry bisa mendengar kita, Dad—mungkin dia bisa mengeluarkan kita…”

Terdengar gedoran keras pada papan di belakang perapian listrik.

”Harry! Harry, kau bisa mendengar kami?”

Suami-istri Dursley berbalik menghadapi Harry seperti sepasang serigala yang marah.

”Apa ini?” gerung Paman Vernon. ”Apa yang terjadi?”

”Mereka—mereka datang ke sini dengan bubuk Floo,” kata Harry, berusaha sekuat mungkin menahan tawa. ”Mereka bisa bepergian dengan api—hanya saja Paman telah menutup perapian—tunggu…”

Harry mendekati perapian dan memanggil dari balik papan.

”Mr Weasley? Bisakah Anda mendengar saya?”

Gedoran berhenti. Di dalam cerobong ada yang berkata, ”Shh!”

”Mr Weasley, ini Harry… perapiannya ditutup. Anda tak bisa lewat sini.”

”Sialan!” terdengar suara Mr Weasley. ”Untuk apa mereka menutup perapian?”

”Mereka punya perapian listrik,” Harry menjelaskan.

”Betul?” kata suara Mr Weasley penuh semangat. ”Lipstik, katamu? Dengan *steker*? Wah, aku harus melihatnya… Coba kupikirkan… ouch, Ron!”

Suara Ron sekarang bercampur dengan yang lain.

”Ngapain kita di sini? Ada yang tidak beres?”

”Oh tidak, Ron,” terdengar suara Fred, sangat sinis. ”Tidak. Ini tepat seperti yang kita maui.”

”Yeah, kita bersenang-senang di sini,” kata George, yang suaranya terdengar teredam, sepertinya dia tergencet ke dinding.

”Anak-anak, anak-anak…,” kata Mr Weasley samar-samar. ”Aku berusaha berpikir apa yang harus kita lakukan… Ya… satu-satunya cara… Mundur, Harry.”

Harry mundur ke sofa. Tetapi Paman Vernon malah maju.

”Tunggu sebentar!” dia menggerung ke arah perapian. ”Tepatnya apa yang akan kau…”

DUAR.

Perapian listrik melayang ke seberang ruangan ketika papan yang menutup perapian menghambur terbuka, mengeluarkan Mr Weasley, Fred, George, dan Ron dalam semburan puing dan serpihan. Bibi Petunia menjerit dan jatuh terjengkang melewati meja kopi. Paman Vernon menangkapnya sebelum Bibi Petunia jatuh ke lantai, dan tanpa bisa bicara memandang ternganga keluarga Weasley yang semuanya berambut merah, termasuk Fred dan George yang identik, persis sama sampai ke bintik cokelat di wajah mereka.

”Ini lebih baik,” kata Mr Weasley terengah, mengibas debu dari jubah hijau panjangnya dan meluruskan kacamatanya. ”Ah… Anda pastilah bibi dan paman Harry!”

Jangkung, kurus, dan botak, dia bergerak mendekati Paman Vernon, tangannya terulur, tetapi Paman Vernon mundur beberapa langkah, menarik Bibi Petunia. Paman Vernon benar-benar tak mampu bicara. Setelannya yang terbaik penuh debu putih, demikian juga rambut dan kumisnya, membuatnya tampak baru saja bertambah tua tiga puluh tahun.

”Er… ya… maaf soal itu,” kata Mr Weasley, menurunkan tangannya dan menoleh memandang perapian yang hancur. ”Semua salah saya. Sama sekali tidak terpikir oleh saya bahwa kami tak akan bisa keluar di ujung sini. Perapian Anda telah saya hubungkan dengan Jaringan Floo—hanya untuk sore ini saja, supaya kami bisa menjemput Harry. Perapian Muggle tidak boleh dihubungkan, sebetulnya—tapi saya punya kontak yang berguna di Panel Peraturan Floo, dan dia mengaturnya untuk saya. Saya bisa membetulkannya dalam sekejap, jangan khawatir. Saya akan

menyalakan api untuk mengirim kembali anak-anak, dan kemudian saya bisa membetulkan perapian Anda sebelum ber-Disapparate.”

Harry berani bertaruh paman dan bibinya tak mengerti sepatah pun yang dikatakan Mr Weasley. Mereka masih ternganga menatap Mr Weasley, seperti disambar petir. Bibi Petunia terhuyung menegakkan diri dan bersembunyi di belakang Paman Vernon.

”Halo, Harry!” kata Mr Weasley ceria. ”Kopermu sudah siap?”

”Di atas,” kata Harry, balas nyengir.

”Kami ambilkan,” kata Fred segera. Mengedip kepada Harry, dia dan George meninggalkan ruangan. Mereka tahu di mana kamar Harry, karena pernah membebaskan Harry dari kamar itu di tengah malam. Harry curiga mereka ingin melihat Dudley. Mereka sudah mendengar banyak tentangnya dari Harry.

”Nah,” kata Mr Weasley, mengayun tangannya sedikit, sementara dia berusaha menemukan kata-kata untuk memecah keheningan yang sangat tidak nyaman ini. ”Sangat… erm… sangat menyenangkan, tempat Anda.”

Mengingat ruang keluarga yang biasanya sangat bersih itu kini tertutup debu dan serpihan-serpihan batu bata, komentar ini tidak membuat pasangan Dursley senang. Wajah Paman Vernon berubah ungu sekali lagi, dan Bibi Petunia mulai menggigiti lidahnya lagi. Meskipun demikian, mereka rupanya kelewat takut untuk mengatakan sesuatu.

Mr Weasley memandang berkeliling. Dia suka segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Muggle. Harry tahu dia sudah ingin sekali memeriksa televisi dan *video recorder*.

”Ini dinyalakan pakai lipstik, ya?” katanya sok tahu. ”Ah, ya, saya bisa lihat stekernya. Saya mengoleksi steker,” dia menambahkan kepada Paman Vernon. ”Dan baterai. Punya banyak koleksi baterai. Istri saya menganggap saya gila, tapi ya mau bagaimana lagi.”

Paman Vernon jelas menganggap Mr Weasley gila juga. Dia bergerak sedikit ke kanan, menutupi Bibi Petunia dari pandangan, seakan dia mengira Mr Weasley bisa mendadak menyerang mereka.

Dudley mendadak muncul lagi di ruang tamu. Harry bisa mendengar bunyi dak-duk kopernya pada anak tangga, dan tahu bahwa bunyi itu membuat Dudley ketakutan sendirian di dapur. Dudley merapat ke dinding, memandang Mr Weasley dengan ketakutan, dan berusaha menyembunyikan diri di belakang ayah dan ibunya. Celakanya, tubuh besar Paman Vernon,

yang cukup untuk menutupi Bibi Petunia yang kurus, sama sekali tak bisa menyembunyikan Dudley.

”Ah, ini sepupumu ya, Harry?” ujar Mr Weasley, memberanikan diri membuka percakapan lagi.

”Yep,” kata Harry, ”itu Dudley.”

Harry dan Ron bertukar pandang dan cepat-cepat berpaling; keinginan untuk meledak tertawa nyaris tak tertahankan. Dudley masih mencengkeram pantatnya, seakan takut pantatnya jatuh. Meskipun demikian, Mr Weasley tampak prihatin melihat tingkah Dudley yang aneh. Dari nadanya ketika dia bicara lagi, Harry yakin Mr Weasley menganggap Dudley sama gilanya seperti anggapan keluarga Dudley terhadap*nya*, hanya saja Mr Weasley merasa kasihan, bukannya takut.

”Liburanmu menyenangkan, Dudley?” tanyanya ramah.

Dudley merengek. Harry melihat tangannya mencengkeram lebih erat pantatnya yang superbesar.

Fred dan George kembali ke ruangan membawa koper Harry. Mereka memandang berkeliling dan melihat Dudley. Wajah mereka sama-sama nyengir jail, cengiran yang persis sama.

”Ah, baiklah,” kata Mr Weasley. ”Lebih baik nyalakan api sekarang.”

Dia mendorong lengan jubahnya ke atas dan mengeluarkan tongkat sihirnya. Harry melihat keluarga Dursley serentak merapat ke dinding.

”Incendio!” kata Mr Weasley, mengacungkan tongkat ke lubang di belakangnya.

Lidah api langsung berkobar, berderik seru seakan sudah menyala selama berjam-jam. Mr Weasley mengeluarkan kantong serut kecil dari sakunya, melepas ikatannya, mengambil sejumput bubuk dari dalamnya, dan menebarkannya ke api, yang langsung berubah hijau zamrud dan menyambar lebih tinggi dari sebelumnya.

”Kau dulu, Fred,” kata Mr Weasley.

”Baik,” kata Fred. ”Oh, tidak—tunggu…”

Sekantong permen telah jatuh dari saku Fred dan isinya sekarang menggelinding ke segala jurusan—permen besar-besar dalam bungkusan warna-warni.

Fred merangkak ke sana kemari, memasukkan kembali permen-permen itu ke dalam sakunya, kemudian melambai riang kepada keluarga Dursley, melangkah maju, dan menginjak api sambil berkata, ”The Burrow!” Bibi

Petunia memekik pelan, bergidik. Terdengar bunyi deru, dan Fred menghilang.

”Giliranmu, George,” kata Mr Weasley, ”kau dan koper.”

Harry membantu George membawa koper ke dalam api dan menjungkirnya supaya George bisa memeganginya dengan lebih enak. Kemudian, bersamaan dengan deru kedua, George meneriakkan, ”The Burrow!” dan menghilang juga.

”Ron, berikutnya kau,” kata Mr Weasley.

”Sampai ketemu lagi,” kata Ron ceria kepada keluarga Dursley. Dia nyengir lebar kepada Harry, kemudian melangkah ke api seraya berteriak, ”The Burrow!” dan lenyap.

Sekarang tinggal Harry dan Mr Weasley.

”Nah… selamat tinggal,” kata Harry kepada keluarga Dursley.

Mereka tidak mengatakan apa-apa. Harry berjalan ke perapian, tetapi saat dia tiba di depannya, Mr Weasley mengulurkan tangan dan menahannya. Mr Weasley memandang keluarga Dursley dengan keheranan.

”Harry mengucapkan selamat tinggal kepada Anda,” katanya. ”Apakah Anda tidak mendengarnya?”

”Biar saja,” Harry bergumam kepada Mr Weasley. ”Betul, saya tidak peduli.”

Mr Weasley tidak menurunkan tangannya dari bahu Harry.

”Anda tidak akan melihat keponakan Anda sampai musim panas tahun depan,” katanya kepada Paman Vernon dengan nada agak jengkel. ”Tentunya kalian ingin mengucapkan selamat jalan?”

Wajah Paman Vernon berkerut-kerut berang. Diajar sopan santun oleh orang yang baru saja menghancurkan separo ruang keluarganya rupanya membuatnya sangat menderita. Tetapi tongkat sihir Mr Weasley masih di tangannya, dan mata kecil Paman Vernon melayang ke tongkat itu sekali, sebelum dia berkata, dengan sangat terpaksa, ”Selamat jalan, kalau begitu.”

”Sampai ketemu,” kata Harry, melangkahkan satu kaki ke api hijau yang terasa nyaman seperti napas hangat. Tetapi, pada saat itu, suara tersedak mengerikan terdengar di belakangnya, dan Bibi Petunia menjerit.

Harry berbalik. Dudley tak lagi berdiri di belakang orangtuanya. Dia sedang merangkak di sebelah meja kopi, dan dia tersedak dan terbatuk pada benda ungu berlendir sepanjang tiga puluh senti yang terjulur dari dalam mulutnya. Setelah kaget sedetik, Harry sadar bahwa benda ungu panjang itu

adalah lidah Dudley—dan ada bungkus permen berwarna cerah di lantai di depannya.

Bibi Petunia melempar diri ke lantai ke sebelah Dudley, menyambar ujung lidahnya yang membengkak dan berusaha mencabutnya dari mulutnya. Tak heran Dudley menjerit dan menyembur-nyembur lebih seru dari sebelumnya, mendorong ibunya. Paman Vernon menggerung-gerung dan melambai-lambaikan Tangannya, dan Mr Weasley harus berteriak agar suaranya terdengar.

”Jangan khawatir, saya bisa menyembuhkannya!” teriaknya, mendekati Dudley dengan tongkat teracung. Tetapi Bibi Petunia menjerit lebih keras dan melempar dirinya ke atas Dudley, melindunginya dari Mr Weasley.

”Sungguh!” kata Mr Weasley putus asa. ”Prosesnya mudah sekali… itu gara-gara permen… anak saya Fred… suka bergurau… tapi itu cuma Mantra Pembesar… paling tidak saya rasa begitu… izinkan saya mengoreksinya…”

Alih-alih diyakinkan, keluarga Dursley malah semakin panik. Bibi Petunia terisak-isak histeris, menarik-narik lidah Dudley seakan bertekad mau mencabutnya. Dudley tampaknya tak bisa bernapas di bawah tekanan ibu dan lidahnya; dan Paman Vernon, yang sudah kehilangan kontrol diri sama sekali, menyambar patung porselen dari atas rak perapian dan melemparkannya ke arah Mr Weasley, yang merunduk, membuat patung itu pecah berkeping-keping di perapian yang hancur.

”Astaga!” kata Mr Weasley marah, melambai-lambaikan tongkatnya. ”Saya cuma mau *membantu*!”

Melenguh seperti kuda nil yang terluka, Paman Vernon menyambar ornamen lain.

”Harry, pergi! Pergilah!” teriak Mr Weasley, tongkatnya menempel pada Paman Vernon. ”Akan kubereskan ini!”

Harry ingin sekali menyaksikan keasyikan ini, tetapi ornamen Paman Vernon nyaris mengenai telinga kirinya, dan Harry pikir lebih baik menyerahkan urusan ini pada Mr Weasley. Dia melangkah ke api, menoleh ke belakang seraya mengatakan, ”The Burrow!” Yang terakhir dilihatnya adalah Mr Weasley meledakkan ornamen ketiga dari tangan Paman Vernon dengan tongkatnya, Bibi Petunia menjerit-jerit dan menelungkup di atas Dudley, serta lidah Dudley terjulur ke luar, melingkar seperti ular piton besar yang berlendir. Tetapi saat berikutnya Harry berpusing sangat cepat,

dan ruang keluarga Dursley langsung terhapus dari pandangan oleh kobaran nyala api hijau zamrud.

5

SIHIR SAKTI WEASLEY

HARRY berpusing makin lama makin cepat, sikunya merapat ke tubuh, perapian-perapian samar berkelebatan cepat, sampai dia merasa pusing dan mual, dan memejamkan mata. Kemudian, ketika akhirnya dia merasa dirinya melambat, dia melempar tangan ke depan dan berhenti pada waktunya sebelum dia jatuh terjerembap keluar dari perapian di dapur keluarga Weasley.

”Dia makan tidak?” tanya Fred bersemangat sambil mengulurkan tangan untuk menarik Harry berdiri.

”Yeah,” kata Harry, menegakkan diri. ”*Apa* sih itu?”

”Permen Lidah-Liar,” kata Fred riang. ”George dan aku yang menciptakannya, dan kami sudah sepanjang musim panas mencari orang untuk mengetesnya…”

Dapur kecil itu dipenuhi tawa. Harry memandang berkeliling dan melihat bahwa Ron dan George duduk di meja kayu yang digosok licin dengan dua

orang berambut merah yang belum pernah dilihat Harry, walaupun dia langsung tahu siapa tentunya mereka: Bill dan Charlie, dua kakak tertua Weasley bersaudara.

”Apa kabar, Harry?” sapa yang duduk lebih dekat, nyengir dan mengulurkan tangan besar, yang dijabat Harry. Harry merasakan tangan yang kuat, keras, dan kapalan. Ini pasti Charlie, yang bekerja menangani naga di Rumania. Sosok Charlie seperti si kembar, lebih pendek dan gempal daripada Percy dan Ron, yang keduanya jangkung kurus. Wajahnya lebar dan menyenangkan, biasa di udara terbuka dan banyak sekali bintik-bintiknya sehingga sekilas seperti terbakar matahari. Lengannya berotot, dan di salah satunya ada bekas luka bakar yang besar dan berkilat.

Bill bangkit dan tersenyum, dan menjabat tangan Harry juga. Bill merupakan kejutan bagi Harry. Harry tahu dia bekerja di bank sihir, Gringotts, dan bahwa dia pernah menjadi Ketua Murid di Hogwarts. Selama ini Harry membayangkan Bill seperti Percy, dalam versi yang lebih tua, yaitu cerewet tentang pelanggaran peraturan dan senang menyuruh-nyuruh orang lain. Ternyata Bill—tak ada kata lain untuknya—*cool*. Dia jangkung, dengan rambut panjang yang diikat menjadi ekor kuda. Sebelah telinganya memakai anting-anting dengan gantungan yang tampaknya berbentuk taring. Pakaian Bill tidak akan tampak janggal dalam konser musik *rock*, hanya saja Harry mengenali sepatu botnya tidak terbuat dari kulit biasa, melainkan kulit naga.

Tak seorang pun dari mereka sempat berkata-kata lagi ketika terdengar bunyi *pop* pelan, dan Mr Weasley muncul begitu saja di balik bahu George. Belum pernah Harry melihatnya semarah itu.

”Sama sekali *tidak lucu*, Fred!” dia berteriak. ”Apa yang kauberikan pada anak Muggle itu?”

”Aku tidak memberinya apa-apa,” kata Fred, nyengir jail lagi. ”Tadi kan permenku *jatuh*… Salahnya sendiri kalau dia memakannya, aku kan tidak menyuruhnya makan.”

”Kau sengaja menjatuhkannya!” raung Mr Weasley. ”Kau tahu dia akan memakannya, kau tahu dia sedang diet…”

”Sebesar apa lidahnya?” George bertanya penuh semangat.

”Panjangnya sampai semeter seperempat sebelum orangtuanya mengizinkan aku mengecilkannya!”

Harry dan anak-anak keluarga Weasley meledak tertawa lagi.

”Tidak lucu!” teriak Mr Weasley. ”Tingkah seperti itu merusak hubungan antara penyihir dan Muggle! Kuhabiskan separo hidupku berkampanye menentang perlakuan tak senonoh terhadap Muggle, tapi anak-anakku sendiri…”

”Kami tidak memberikan permen itu kepadanya karena dia Muggle!” kata Fred naik darah.

”Tidak, kami memberikannya kepadanya karena dia anak brengsek tukang ancam,” kata George. ”Betul, kan, Harry?”

”Yeah, betul, Mr Weasley,” kata Harry bersemangat.

”Bukan itu masalahnya!” kata Mr Weasley marah. ”Tunggu sampai aku beritahu ibumu…”

”Beritahu aku apa?” terdengar suara di belakang mereka.

Mrs Weasley baru saja masuk ke dapur. Dia wanita pendek, gemuk, dengan wajah sangat ramah, meskipun saat ini matanya menyipit curiga.

”Oh, halo, Harry,” katanya menatap Harry, tersenyum. Kemudian matanya kembali ke suaminya. ”Beritahu aku *apa*, Arthur?”

Mr Weasley ragu-ragu. Harry bisa melihat bahwa, betapapun marahnya dia kepada Fred dan George, dia tidak benar-benar bermaksud memberitahu Mrs Weasley apa yang terjadi. Suasana hening, sementara Mr Weasley memandang istrinya dengan cemas. Kemudian dua anak perempuan muncul di pintu dapur di belakang Mrs Weasley. Salah satunya, yang berambut cokelat sangat lebat dan gigi depan agak besar-besar, adalah sahabat Harry dan Ron, Hermione Granger. Satunya lagi yang lebih kecil dan berambut merah adalah adik Ron, Ginny. Keduanya tersenyum kepada Harry, yang balas nyengir, membuat wajah Ginny merah padam. Dia sudah suka sekali pada Harry sejak kunjungan pertama Harry ke The Burrow.

”Beritahu aku *apa*, Arthur?” Mrs Weasley mengulangi, dengan suara berbahaya.

”Tidak apa-apa, Molly,” gumam Mr Weasley. ”Fred dan George tadi… tapi mereka sudah kumarahi…”

”Apa yang mereka lakukan kali ini?” tanya Mrs Weasley. ”Kalau ada hubungannya dengan *Sihir Sakti Weasley*…”

”Bagaimana kalau kautunjukkan pada Harry di mana dia tidur, Ron?” kata Hermione dari pintu.

”Dia tahu di mana dia tidur,” kata Ron, ”di kamarku, dia tidur di sana ketika…”

”Kita semua bisa ikut,” kata Hermione tegas.

”Oh,” kata Ron, paham. ”Baiklah.”

”Yeah, kami ikut juga,” kata George.

”Kau tetap di tempatmu!” bentak Mrs Weasley.

Harry dan Ron menyelinap keluar dapur. Mereka, bersama Hermione dan Ginny, melewati lorong sempit lalu menaiki tangga berderit yang berzig-zag ke tingkat atas.

”Apa sih *Sihir Sakti Weasley*?” tanya Harry sementara mereka menaiki tangga.

Ron dan Ginny tertawa, meskipun Hermione tidak.

”Mum menemukan setumpuk formulir pesanan waktu dia membersihkan kamar Fred dan George,” kata Ron pelan. ”Daftar harga panjang untuk barang-barang ciptaan mereka. Cuma lelucon, kau tahu, kan. Tongkat palsu dan permen bohong-bohongan, dan banyak lagi. Luar biasa sekali. Aku tak tahu mereka menciptakan semua itu…”

”Sudah lama kami mendengar ledakan-ledakan dari dalam kamar mereka, tapi tak pernah mengira mereka benar-benar *membuat* macam-macam,” kata Ginny. ”Kami kira mereka cuma suka bunyinya.”

”Hanya saja, sebagian besar barang itu—yah, semuanya sebetulnya—agak berbahaya,” kata Ron, ”dan kau tahu, mereka merencanakan untuk menjualnya di Hogwarts untuk mendapatkan uang tambahan, dan Mum marah sekali kepada mereka. Dia melarang mereka membuat barang-barang seperti itu lagi, dan membakar semua formulir pesanan. Nilai OWL yang mereka dapatkan tidak setinggi yang diharapkan Mum.”

OWL adalah *Ordinary Wizarding Level* atau Level Sihir Umum, ujian yang ditempuh murid-murid Hogwarts saat mereka berusia lima belas tahun.

”Lalu terjadi pertengkaran hebat,” kata Ginny, ”karena Mum ingin mereka bekerja di Kementerian Sihir seperti Dad, dan mereka bilang yang ingin mereka lakukan hanyalah membuka toko lelucon.”

Saat itu pintu di bordes kedua terbuka, dan ada wajah terjulur keluar, memakai kacamata bergagang tanduk dan tampak jengkel sekali.

”Hai, Percy,” sapa Harry.

”Oh, halo, Harry,” kata Percy. ”Aku baru membatin siapa yang membuat begitu banyak keributan. Aku sedang bekerja, tahu—ada laporan yang

harus kuselesaikan untuk kantor—dan agak susah berkonsentrasi kalau orang geladak-geluduk naik-turun tangga."

"Kami tidak *geladak-geluduk*," kata Ron sebal. "Kami jalan biasa. Sori kalau kami mengganggu kerja *top secret* Kementerian Sihir."

"Lagi kerja apa sih?" tanya Harry.

"Laporan untuk Departemen Kerjasama Sihir Internasional," kata Percy sok. "Kami sedang berusaha menstandarkan ketebalan kuali. Beberapa kuali impor agak ketipisan—kebocoran meningkat hampir sebesar tiga persen dalam setahun…"

"Itu akan mengubah dunia, laporan itu," kata Ron. "Halaman depan *Daily Prophet*, kurasa, kuali bocor."

Wajah Percy merona merah.

"Boleh saja kau meledek, Ron," katanya panas, "tapi kalau tidak diadakan semacam peraturan internasional, bisa saja tahu-tahu pasar kita dibanjiri kuali tipis berdasar-dangkal yang bisa membahayakan…"

"Yeah, yeah, baiklah," kata Ron, meneruskan naik lagi. Percy membanting pintu kamarnya hingga menutup. Sementara Harry, Hermione, dan Ginny mengikuti Ron menaiki tiga tangga lagi, teriakan-teriakan dari dapur di bawah terdengar oleh mereka. Kelihatannya Mr Weasley sudah memberitahu Mrs Weasley tentang permen itu.

Kamar di puncak rumah tempat Ron tidur masih nyaris sama seperti terakhir kalinya Harry menginap: poster-poster tim Quidditch favorit Ron—Chudley Cannons—masih melempar-lempar bola dan melambai-lambai di dinding dan di langit-langit yang melandai, dan tangki ikan di ambang jendela, yang tadinya berisi telur kodok, sekarang berisi seekor kodok amat besar. Tikus Ron yang dulu, Scabbers, tak ada lagi, sebagai gantinya adalah burung hantu abu-abu kecil mungil yang mengantar surat Ron kepada Harry di Privet Drive. Burung itu melompat-lompat di dalam sangkarnya yang kecil dan berteriak-teriak bising.

"*Diam*, Pig," kata Ron, menyelip di antara dua dari empat tempat tidur yang telah dijejalkan dalam kamar itu. "Fred dan George akan tidur di sini bersama kita, karena Bill dan Charlie tidur di kamar mereka," dia memberitahu Harry. "Percy tak bisa diganggu karena dia harus *bekerja*."

"Er—kenapa burung hantu itu kaunamakan Pig?" Harry bertanya kepada Ron, heran sekali karena burung itu tak ada mirip-miripnya dengan babi.

”Karena Ron tolol,” kata Ginny. ”Namanya yang sebenarnya adalah Pigwidgeon.”

”Yeah, dan itu sama sekali bukan nama yang tolol,” kata Ron sinis.

”Ginny yang kasih nama,” dia menjelaskan kepada Harry. ”Dia menganggap nama itu manis. Dan aku berusaha mengubahnya, tapi sudah terlambat, burung itu tak mau menjawab bila dipanggil dengan nama lain. Terpaksa namanya Pig. Aku harus mengurungnya di sini karena dia membuat jengkel Errol dan Hermes. Dia juga membuatku jengkel, tahu.”

Pigwidgeon beterbangan riang di dalam sangkarnya, beruhu-uhu nyaring. Harry kenal baik Ron, jadi dia tahu Ron tidak serius. Dia dulu tak hentinya mengeluh tentang tikusnya, Scabbers, tetapi terpukul sekali ketika kucing Hermione, Crookshanks, dikiranya telah memakannya.

”Di mana Crookshanks?” Harry menanyai Hermione sekarang.

”Di kebun kurasa,” jawabnya. ”Dia senang mengejar-ngejar jembalang. Dia tak pernah melihat jembalang sebelumnya.”

”Percy senang bekerja, rupanya?” kata Harry, seraya duduk di salah satu tempat tidur dan memandang Chudley Cannons meluncur masuk-keluar poster-poster di langit-langit.

”Senang?” kata Ron sebal. ”Kurasa dia tidak akan pulang kalau tidak dipaksa Dad. Dia terobsesi. Jangan sekali-kali menyebut bosnya. *Menurut Mr Crouch… seperti kukatakan kepada Mr Crouch… Mr Crouch berpendapat… Mr Crouch memberitahuku…* Pertunangan mereka bisa diumumkan setiap saat.”

”Liburan musim panasmu menyenangkan, Harry?” tanya Hermione. ”Kauterima kiriman makanan dari kami?”

”Yeah, terima kasih sekali,” kata Harry. ”Kue-kue itu menyelamatkan hidupku.”

”Dan apakah kau sudah mendapat kabar dari…?” Ron terhenti ketika Hermione memandangnya dengan tajam. Harry tahu Ron akan bertanya tentang Sirius. Ron dan Hermione sangat terlibat dalam membantu Sirius lolos dari Kementerian Sihir sehingga keprihatinan mereka tentang Sirius sama seperti Harry. Meskipun demikian, membicarakan Sirius di depan Ginny tidaklah bijaksana. Tak ada yang tahu kecuali mereka dan Profesor Dumbledore bahwa Sirius berhasil lolos, juga tak ada yang percaya bahwa Sirius tak bersalah.

”Kurasa mereka sudah berhenti bertengkar,” kata Hermione, untuk menutupi kecanggungan, sementara Ginny penasaran, bergantian memandang Ron dan Harry. ”Bagaimana kalau kita turun untuk membantu ibumu menyiapkan makan malam?”

”Yeah, baiklah,” kata mereka. Mereka berempat meninggalkan kamar Ron dan turun lagi. Mrs Weasley sendirian di dapur, kelihatannya marah sekali.

”Kita makan di kebun,” katanya ketika mereka muncul. ”Tak cukup untuk sebelas orang di dalam sini. Anak-anak perempuan, tolong bawakan piring-piring ini keluar. Bill dan Charlie sedang memasang meja. Pisau dan garpu, kalian berdua,” katanya kepada Ron dan Harry, seraya mengacungkan tongkat sihirnya—sedikit lebih bersemangat daripada yang dimauinya—ke arah seonggok kentang di tempat cuci piring. Kentang-kentang itu lepas dari kulitnya cepat sekali sehingga beterbangan dan melenting dari dinding dan langit-langit.

”Astaga,” bentaknya, sekarang mengacungkan tongkatnya pada baskom, yang melompat dari rak dan mulai meluncur-luncur di lantai, menangkap kentang-kentang itu. ”Dua anak itu!” katanya jengkel, sekarang mengeluarkan panci dan wajan dari dalam lemari, dan Harry tahu yang dimaksudkannya adalah Fred dan George. ”Aku tak tahu mau jadi apa mereka nanti, benar-benar tak tahu. Tak punya ambisi, kecuali kalau membuat sebanyak mungkin keributan dianggap ambisi…”

Mrs Weasley membanting panci tembaga besar di atas meja dapur dan menggoyang tongkat sihirnya memutar di dalamnya. Saus kekuningan mengucur dari ujung tongkat sementara dia mengaduk.

”Bukannya mereka tak punya otak,” dia meneruskan dengan jengkel, membawa panci itu ke atas kompor dan menyalakan kompornya dengan sentuhan tongkatnya, ”tetapi mereka menyia-nyiakannya, dan kalau mereka tidak segera mengubah diri, mereka akan dapat kesulitan besar. Jumlah laporan yang dibawa burung hantu dari Hogwarts, lebih banyak daripada laporan anak-anak lain dijumlahkan bersama-sama. Kalau mereka terus begini, mereka akan dibawa ke Kantor Penggunaan Sihir yang Tidak Pada Tempatnya.”

Mrs Weasley menusukkan tongkatnya pada laci perabot, yang langsung terbuka. Harry dan Ron langsung melompat menghindar ketika beberapa pisau meluncur dari dalamnya, terbang melintasi dapur, dan mulai

memotong-motong kentang, yang baru saja dituang kembali ke dalam tempat cuci piring oleh si baskom.

”Aku tak tahu apa salah kami terhadap mereka,” kata Mrs Weasley, menaruh tongkatnya dan mulai mengeluarkan lebih banyak panci lagi. ”Selalu saja begitu selama bertahun-tahun, dan mereka tak mau mendengarkan—OH TIDAK *LAGI*!”

Dia telah memungut tongkatnya dari atas meja, dan tongkat itu mengeluarkan cicit keras lalu berubah menjadi tikus karet besar.

”Salah satu tongkat palsu mereka lagi!” teriaknya. ”Berapa kali sudah kuberitahu mereka agar jangan menggeletakkan tongkat palsu mereka di sembarang tempat?”

Dia mengambil tongkatnya yang asli dan ketika berbalik, ternyata saus di atas kompor sudah berasap.

”Ayo,” kata Ron buru-buru kepada Harry, menyambar segenggam pisau dan garpu dari dalam laci yang terbuka, ”kita bantu Bill dan Charlie.”

Mereka meninggalkan Mrs Weasley dan keluar lewat pintu belakang menuju kebun.

Baru saja mereka berjalan beberapa langkah, kucing jingga Hermione yang berkaki bengkok, Crookshanks, melesat dari kebun, ekor sikat-botolnya tegak ke atas, mengejar sesuatu yang tampak seperti kentang berkaki. Harry langsung mengenalinya sebagai jembalang. Dengan tinggi cuma seperempat meter, kakinya yang bertanduk bergerak sangat cepat ketika dia berlari menyeberangi kebun dan terjun ke dalam salah satu sepatu bot Wellington yang bertebaran di sekitar pintu. Harry bisa mendengar si jembalang terkikik geli ketika Crookshanks memasukkan kaki depannya ke dalam sepatu bot, berusaha meraihnya. Sementara itu, bunyi gedebuk keras datang dari sisi lain rumah. Sumber kebisingan ini baru mereka ketahui ketika mereka tiba di kebun dan melihat Bill dan Charlie mengacungkan tongkat, dan sedang membuat dua meja tua terbang tinggi di atas halaman, bertabrakan, masing-masing berusaha menjatuhkan yang lain. Fred dan George bersorak menyemangati. Ginny tertawa, dan Hermione berdiri dekat pagar tanaman, tercabik antara geli dan cemas.

Meja Bill menghantam meja Charlie dengan bunyi gubrak keras dan mematahkan salah satu kakinya. Terdengar derak dari atas, dan mereka semua mendongak. Kepala Percy terjulur keluar dari jendela di lantai dua.

”Bisa diam tidak sih?!” raungnya.

”Sori, Perce,” kata Bill, nyengir. ”Bagaimana kemajuan pantat kualinya?”

”Buruk sekali,” keluh Percy, dan dia membanting jendelanya. Terkekeh, Bill dan Charlie mengarahkan kedua meja dengan aman ke rumput, kedua ujung merapat, dan kemudian, dengan satu jentikan tongkatnya, Bill menempelkan kembali kaki mejanya dan menyihir taplak meja entah dari mana.

Pada pukul tujuh kedua meja sudah keberatan menyangga berpiring-piring masakan lezat Mrs Weasley, dan kesembilan Weasley, Harry, dan Hermione duduk bersiap makan di bawah langit jernih biru-gelap. Bagi orang yang cuma makan kue yang semakin hari semakin tengik, ini sungguh surga, dan awalnya Harry cuma mendengarkan, tidak ikut bicara, sementara dia mengambil pai ayam dan daging asap, kentang rebus, dan *salad*.

Di ujung meja, Percy menceritakan kepada ayahnya seluruh laporannya tentang dasar kuali.

”Mr Crouch sudah kuberitahu bahwa laporannya hari Selasa sudah akan selesai,” kata Percy angkuh. ”Lebih awal dari dugaannya, tapi aku suka bekerja gesit. Kurasa dia akan berterima kasih aku menyelesaikannya begitu cepat. Maksudku, departemen kami saat ini luar biasa sibuknya, dengan adanya persiapan Piala Dunia. Kami tidak mendapat dukungan yang kami butuhkan dari Departemen Permainan dan Olahraga Sihir. Ludo Bagman…”

”Aku suka Ludo,” kata Mr Weasley lunak. ”Dialah yang memberi kita tiket bagus Piala Dunia. Aku membantunya sedikit. Kakaknya, Otto, mendapat kesulitan—mesin pemotong rumput dengan kekuatan luar biasa—aku membereskannya.”

”Oh, Bagman cukup *menyenangkan*, tentu saja,” kata Percy sambil lalu, ”tapi bagaimana dia bisa jadi Kepala Departemen… kalau aku bandingkan dengan Mr Crouch! Tak bisa kubayangkan Mr Crouch kehilangan salah satu anak buahnya dan tidak berusaha mencari tahu apa yang terjadi padanya. Ayah tahu kan, Bertha Jorkins sudah menghilang lebih dari sebulan sekarang? Berlibur ke Albania dan tak pernah kembali?”

”Ya, aku tanya Ludo tentang itu,” kata Mr Weasley, mengerutkan kening. ”Dia bilang Bertha sudah sering tersesat sebelum ini—meskipun jujur saja, kalau itu orang dari departemenku, aku pasti sudah cemas.…”

”Oh, Bertha *payah*, memang,” kata Percy. ”Kudengar dia disingkirkan dari satu departemen ke departemen lain selama bertahun-tahun, tukang bikin susah… tapi meskipun demikian, Bagman seharusnya berusaha mencarinya. Mr Crouch menaruh perhatian khusus, dia pernah bekerja di departemen kami, soalnya, dan kurasa Mr Crouch cukup suka padanya—tapi Bagman cuma tertawa dan mengatakan dia mungkin salah baca peta dan tiba di Australia alih-alih Albania. Meskipun demikian”—Percy mengembuskan napas dengan impresif dan meneguk anggur *elderflower* banyak-banyak—”pekerjaan kami di Departemen Kerjasama Sihir Internasional sudah cukup banyak, tanpa harus mencari karyawan departemen lain yang hilang. Seperti Ayah tahu, masih ada acara besar lain yang harus kami organisir setelah Piala Dunia.”

Percy berdeham sok penting dan memandang ke ujung meja yang lain, tempat Harry, Ron, dan Hermione duduk. ”Ayah tahu apa yang kumaksud.” Suaranya dikeraskannya sedikit. ”Yang *top secret*.”

Ron memutar matanya dan bergumam kepada Harry dan Hermione, ”Sudah lama dia berusaha membuat kami bertanya acara apa itu sejak dia mulai bekerja. Mungkin pameran kuali berpantat-tebal.”

Di tengah meja, Mrs Weasley berdebat dengan Bill soal anting-antingnya, yang rupanya belum lama dipakai.

”… dengan taring besar mengerikan. Astaga, Bill, apa kata mereka di bank?”

”Mum, tak seorang pun di bank peduli bagaimana aku berpakaian asal aku membawa pulang banyak harta,” kata Bill sabar.

”Dan rambutmu makin tidak pantas, Nak,” kata Mrs Weasley, mengelus tongkatnya dengan sayang. ”Bagaimana kalau kupotong sedikit…”

”Aku suka rambut panjangnya,” kata Ginny, yang duduk di sebelah Bill. ”Mum kuno sekali. Lagi pula, panjangnya tidak seberapa dibanding rambut Profesor Dumbledore…”

Di sebelah Mrs Weasley, Fred, George, dan Charlie bicara penuh semangat tentang Piala Dunia.

”Pasti Irlandia,” kata Charlie tak jelas, mulutnya penuh kentang. ”Mereka menggilas Peru di semifinal.”

”Tapi Bulgaria punya Viktor Krum,” kata Fred.

”Krum cuma satu pemain hebat, Irlandia punya tujuh,” kata Charlie singkat. ”Sayang sekali Inggris tidak berhasil lolos. Memalukan benar.”

”Apa yang terjadi?” tanya Harry bergairah, sangat menyesalkan keterisolasiannya dari dunia sihir saat harus tinggal di Privet Drive. Harry tertarik sekali pada Quidditch. Dia sudah bermain sebagai Seeker tim Asrama Gryffindor sejak tahun pertamanya di Hogwarts dan memiliki Firebolt, salah satu sapu balap terbaik di dunia.

”Kalah dari Transylvania, tiga ratus sembilan puluh lawan sepuluh,” kata Charlie muram. ”Penampilan yang mengejutkan. Dan Wales kalah dari Uganda, dan Skotlandia dibabat Luksemburg.”

Mr Weasley menyihir lilin-lilin untuk menerangi kebun yang sudah mulai gelap sebelum mereka makan es krim stroberi buatan sendiri. Saat makan malam usai, ngengat beterbangan rendah di atas meja dan udara yang hangat dipenuhi aroma rumput dan harum *honeysuckle*, yang bunganya berbentuk lonceng. Harry merasa kenyang dan senang, ketika dia mengawasi beberapa jembalang melompati semak mawar, tertawa terbahak-bahak dikejar Crookshanks.

Ron memandang berkeliling meja untuk memastikan semua keluarganya sedang sibuk bicara, kemudian berkata sangat pelan kepada Harry, ”Jadi—kau *sudah* dapat kabar dari Sirius belakangan ini?”

Hermione memandang berkeliling, memasang telinga tajam-tajam.

”Yeah,” kata Harry pelan, ”dua kali. Dia kelihatannya baik-baik saja. Aku menulis kepadanya kemarin. Mungkin dia akan membalas sewaktu aku di sini.”

Harry mendadak teringat alasannya menulis kepada Sirius, dan sesaat dia sudah nyaris memberitahu Ron dan Hermione tentang bekas lukanya yang sakit lagi, dan tentang mimpi yang membuatnya terbangun… tetapi dia tak ingin membuat mereka cemas sekarang, tidak ketika dia sendiri merasa sangat bahagia dan damai.

”Astaga, sudah jam berapa?” celetuk Mrs Weasley tiba-tiba, memandang arlojinya. ”Kalian semua seharusnya sudah di tempat tidur—kalian harus bangun subuh-subuh untuk ke tempat pertandingan. Harry, kalau kautinggalkan daftar keperluan sekolahmu, akan kubelikan besok di Diagon Alley. Aku akan membelikan yang lain juga. Mungkin tak ada waktu lagi sete-lah Piala Dunia, pertandingan berlangsung lima hari pada Piala Dunia yang lalu.”

”Wow—mudah-mudahan kali ini juga!” kata Harry antusias.

”Kuharap tidak,” kata Percy sok rajin. ”Aku bergidik memikirkan tumpukan surat-masukku kalau aku meninggalkan kantor selama lima hari.”

”Yeah, siapa tahu ada yang menyelipkan kotoran naga lagi, eh, Perce?” kata Fred.

”Itu contoh pupuk dari Norwegia!” kata Percy, wajahnya merah padam. ”Bukan kiriman *pribadi* untukku!”

”Pribadi,” Fred berbisik kepada Harry ketika mereka beranjak dari meja. ”Kami yang kirim.”

6

PORTKEY

RASANYA baru saja Harry membaringkan diri untuk tidur di kamar Ron, dia sudah dibangunkan oleh Mrs Weasley.

”Sudah waktunya bangun, Harry,” bisiknya, seraya pergi membangunkan Ron.

Harry meraba-raba mencari kacamatanya, memakainya, dan duduk. Di luar masih gelap. Ron bergumam tak jelas ketika ibunya membangunkannya. Di kaki kasur Harry dia melihat dua sosok besar, berantakan, muncul dari balik selimut kusut.

”S’dah waktunya?” tanya Fred grogi.

Mereka berpakaian dalam diam, masih terlalu mengantuk untuk bicara, kemudian, sambil menguap dan menggeliat, keempatnya turun ke dapur.

Mrs Weasley sedang mengaduk isi panci besar di atas kompor, sementara Mr Weasley duduk di depan meja, memeriksa segebung tiket perkamen. Dia mendongak ketika keempat anak itu masuk dan mengembangkan lengannya supaya mereka bisa melihat pakaiannya dengan lebih jelas. Dia memakai

sweter golf dan celana jins butut yang agak kebesaran untuknya dan ditahan dengan ikat pinggang kulit besar.

”Bagaimana menurut kalian?” tanyanya penasaran. ”Kita disuruh menyamar—apa aku kelihatan seperti Muggle, Harry?”

”Yeah,” kata Harry, tersenyum, ”mirip sekali.”

”Mana Bill dan Charlie dan Per-Per-Percy?” kata George, gagal menahan kuap lebar.

”Mereka ber-Apparate, kan?” kata Mrs Weasley, mengangkat panci besar itu ke atas meja dan mulai menyendok bubur ke dalam mangkuk-mangkuk. ”Jadi mereka bisa tidur sebentar lagi.”

Harry tahu bahwa ber-Apparate berarti menghilang dari suatu tempat dan muncul nyaris pada saat bersamaan di tempat lain, tetapi belum pernah tahu ada murid Hogwarts yang bisa melakukannya. Dia juga tahu bahwa melakukan itu sulit sekali.

”Jadi, mereka masih di tempat tidur?” gerutu Fred, menarik mangkuk buburnya ke dekatnya. ”Kenapa kami tidak ber-Apparate juga?”

”Karena kalian belum cukup umur dan belum ujian,” bentak Mrs Weasley. ”Dan di mana dua anak perempuan itu?”

Dia bergegas keluar dapur dan mereka mendengarnya menaiki tangga.

”Kita harus lulus ujian untuk ber-Apparate?” tanya Harry.

”Oh, ya,” kata Mr Weasley, menyelipkan tiketnya agar aman di saku belakang jinsnya. ”Departemen Transportasi Sihir terpaksa mendenda dua orang kemarin dulu gara-gara ber-Apparate tanpa lisensi. Tidak mudah ber-Apparate, dan kalau tidak dilakukan dengan benar, komplikasinya bisa sangat tidak enak. Dua orang yang kuceritakan ini terbelah.”

Semua orang di sekeliling meja, kecuali Harry, berjengit.

”Er—*terbelah*?” tanya Harry.

”Mereka meninggalkan separo tubuh mereka,” kata Mr Weasley, sekarang menuang saus banyak-banyak ke dalam buburnya. ”Jadi, tentu saja mereka tak berdaya. Tak bisa bergerak. Harus menunggu Pasukan Pembalikan Sihir Tak Sengaja untuk menolong mereka. Berarti ada surat-surat yang harus dibereskan, ada Muggle-muggle yang melihat paroan tubuh yang mereka tinggalkan…”

Harry mendadak membayangkan sepasang kaki dan sebutir bola mata tergeletak di trotoar Privet Drive.

”Mereka tak apa-apa?” tanyanya, kaget.

”Tidak,” kata Mr Weasley tanpa berbelit-belit. ”Tetapi mereka kena denda besar dan kurasa mereka tidak akan mencoba lagi dalam waktu dekat. Kita tak boleh main-main dalam hal ber-Apparate ini. Banyak penyihir dewasa yang tak mau melakukannya. Lebih suka naik sapu—lebih lambat, tetapi lebih aman.”

”Tetapi Bill dan Charlie dan Percy semua bisa melakukannya?”

”Charlie harus ujian dua kali,” kata Fred nyengir. ”Yang pertama tidak lulus, muncul kejauhan tujuh setengah kilo ke selatan dari tempat tujuannya, persis di atas nenek tua yang sedang belanja, ingat?”

”Ya, tapi dia lulus ujian keduanya,” kata Mrs Weasley, masuk kembali ke dapur di tengah kikik tawa yang ramai.

”Percy baru lulus dua minggu lalu,” kata George. ”Sejak itu dia ber-Apparate turun dari kamarnya setiap pagi untuk membuktikan dia bisa.”

Terdengar langkah-langkah kaki di lorong di luar dan Hermione bersama Ginny muncul. Keduanya tampak pucat dan mengantuk.

”Kenapa kita harus bangun pagi sekali?” tanya Ginny, menggosok matanya dan duduk di depan meja.

”Kita harus jalan sedikit,” kata Mr Weasley.

”Jalan?” tanya Harry. ”Kita jalan ke Piala Dunia?”

”Tidak, tidak, itu berkilo-kilo meter jauhnya,” kata Mr Weasley, tersenyum. ”Kita cuma perlu jalan sedikit. Susah sekali bagi serombongan besar penyihir untuk berkumpul tanpa menarik perhatian Muggle. Kita harus sangat berhati-hati tentang bagaimana kita bepergian pada saat yang terbaik, dan untuk peristiwa besar seperti Piala Dunia Quidditch…”

”George!” tegur Mrs Weasley tajam, dan mereka semua terlonjak.

”Apa?” kata George dengan nada tak bersalah yang tak bisa membohongi siapa pun.

”Apa itu dalam kantongmu?”

”Tidak ada apa-apa!”

”Jangan bohong padaku!”

Mrs Weasley mengacungkan tongkatnya ke saku George dan berkata, *”Accio!”*

Beberapa benda kecil berwarna-warni cerah melesat keluar dari kantong George. Dia berusaha menangkapnya, tapi gagal, dan benda-benda itu meluncur ke tangan Mrs Weasley yang terulur.

”Kami sudah menyuruh kalian menghancurkan ini!” kata Mrs Weasley marah, menunjukkan permen Lidah-Liar di tangannya. ”Sudah kami suruh buang semuanya! Kosongkan kantong kalian, ayo, dua-duanya!”

Si kembar rupanya mencoba menyelundupkan sebanyak mungkin permen keluar rumah, dan hanya dengan menggunakan Mantra Panggil Mrs Weasley berhasil menemukan semua permen itu.

”Accio! Accio! Accio!” teriaknya, dan permen beterbangan dari segala tempat yang tak terduga, seperti lapisan jaket George dan lipatan kaki celana jins Fred.

”Kami menghabiskan enam bulan membuatnya!” Fred berteriak kepada ibunya ketika Mrs Weasley membuang permen-permen itu.

”Oh, cara bagus untuk menghabiskan enam bulan!” jerit Mrs Weasley. ”Pantas saja kalian tidak dapat OWL lebih tinggi!”

Suasana jadi kurang enak ketika mereka berangkat. Mrs Weasley masih marah ketika mengecup pipi Mr Weasley, tapi tak semarah si kembar yang mengangkat ransel mereka ke punggung dan pergi tanpa berkata sepatah pun kepadanya.

”Selamat bersenang-senang,” kata Mrs Weasley, ”dan jangan bikin kehebohan,” serunya lagi ke punggung si kembar yang semakin menjauh, namun mereka tidak menoleh maupun menjawab. ”Aku akan mengirim Bill, Charlie, and Percy ke sana kira-kira tengah hari,” Mrs Weasley berkata kepada Mr Weasley ketika dia, Harry, Ron, Hermione, dan Ginny melangkah ke halaman yang masih gelap, menyusul Fred dan George.

Udara dingin sekali dan bulan masih bersinar. Hanya sedikit warna hijau pucat di kaki langit di sebelah kanan mereka yang menunjukkan bahwa subuh segera tiba. Harry, setelah membayangkan ribuan penyihir bergegas untuk menonton Piala Dunia Quidditch, mempercepat langkah, menjejeri Mr Weasley.

”Jadi *bagaimana* orang-orang ke sana tanpa menarik perhatian Muggle?” tanyanya.

”Ini memang problem organisasi yang sangat besar,” Mr Weasley menghela napas. ”Persoalannya, kira-kira seratus ribu penyihir akan datang menonton Piala Dunia ini, dan tentu saja kita tak punya tempat sihir cukup luas untuk menampung mereka semua. Ada tempat-tempat yang tak bisa dimasuki Muggle, tapi bayangkan saja kalau harus mengumpulkan seratus ribu penyihir di Diagon Alley atau peron sembilan tiga perempat. Jadi kami

harus mencari tanah kosong yang nyaman dan menjalankan pengamanan anti-Muggle sebanyak mungkin. Seluruh Kementerian menyiapkan ini selama berbulan-bulan. Pertama-tama tentunya, kami harus mengatur kedatangan secara bergiliran. Mereka yang tiketnya murah harus tiba dua minggu sebelumnya. Sejumlah terbatas menggunakan transportasi Muggle, tapi kita tak boleh membuat bus dan kereta api mereka berjejalan—ingat para penyihir berdatangan dari seluruh dunia. Beberapa ber-Apparate, tentu saja, tapi kami harus menentukan jarak aman tertentu untuk tempat mereka muncul, jauh dari para Muggle. Ada hutan strategis yang digunakan sebagai tempat ber-Apparate. Bagi mereka yang tak mau ber-Apparate atau tak bisa, kami menggunakan Portkey. Portkey adalah benda-benda yang digunakan untuk mengangkut penyihir dari satu tempat ke tempat lain pada waktu yang sudah ditentukan. Bisa berangkat serombongan besar sekaligus, kalau perlu. Ada dua ratus Portkey yang ditaruh di tempat-tempat strategis di seluruh Inggris, dan yang paling dekat dengan tempat kita adalah yang di puncak Bukit Stoatshead, jadi ke sanalah kita sekarang."

Mr Weasley menunjuk ke depan, ke gundukan besar hitam yang menjulang di balik desa Ottery St. Catchpole.

"Benda-benda macam apa Portkey itu?" tanya Harry ingin tahu.

"Yah, bisa apa saja," kata Mr Weasley. "Barang-barang yang tidak menarik perhatian, supaya tidak diambil atau dipakai main oleh Muggle… barang-barang yang mereka pikir cuma sampah…."

Mereka berjalan menyusuri jalan kecil gelap dan lembap menuju ke desa, keheningan hanya dipecahkan oleh langkah-langkah mereka. Langit perlahan sekali bertambah terang sementara mereka melewati desa. Kegelapan yang semula pekat sekarang memudar menjadi biru tua. Tangan dan kaki Harry kedinginan. Mr Weasley berulang-ulang melihat arlojinya.

Mereka tak punya sisa napas untuk bicara ketika mulai mendaki Bukit Stoatshead, kadang-kadang terhuyung jika terperosok ke dalam lubang kelinci, atau terpeleset gerumbul lebat rumput yang licin. Setiap helaan napas Harry membuat dadanya sakit, dan kakinya mulai susah digerakkan ketika akhirnya telapak kakinya menginjak tanah datar.

"Whew!" engah Mr Weasley, mencopot kacamatanya dan menggosokkannya ke sweternya. "Yah, cukuplah—kita masih punya sepuluh menit…."

Hermione yang terakhir tiba di puncak bukit, memegangi sisi perutnya.

”Sekarang tinggal cari Portkey-nya,” kata Mr Weasley, memakai kembali kacamatanya dan menyipitkan mata mencari-cari di tanah. ”Pasti tidak besar… Ayo…”

Mereka menyebar, mencari. Baru beberapa menit, terdengar teriakan membelah keheningan.

”Di sini, Arthur! Di sini, Nak, sudah ketemu!”

Dua sosok jangkung membentuk siluet berlatar langit berbintang di sisi lain bukit.

”Amos!” kata Mr Weasley, tersenyum, seraya melangkah mendekati laki-laki yang tadi berteriak. Yang lain mengikuti.

Mr Weasley berjabat tangan dengan penyihir berwajah kemerahan dengan jenggot cokelat lebat yang tangan satunya memegangi sepatu bot usang.

”Ini Amos Diggory, anak-anak,” kata Mr Weasley. ”Dia bekerja di Departemen Pengaturan dan Pengawasan Makhluk Gaib. Dan kurasa kalian kenal anaknya, Cedric?”

Cedric Diggory adalah pemuda luar biasa tampan berusia kira-kira tujuh belas tahun. Dia Kapten dan Seeker tim Quidditch Hufflepuff di Hogwarts.

”Hai,” sapa Cedric, memandang berkeliling kepada mereka semua.

Semua membalas ber-hai, kecuali Fred dan George, yang hanya mengangguk. Mereka tak pernah sepenuhnya memaafkan Cedric karena mengalahkan tim mereka, Gryffindor, dalam pertandingan pertama tahun ajaran lalu.

”Perjalanan jauh, Arthur?” tanya ayah Cedric.

”Tidak juga,” kata Mr Weasley. ”Kami tinggal di balik desa. Kau?”

”Harus bangun pukul dua, ya, Ced? Aku akan senang kalau dia sudah lulus ujian ber-Apparate. Tapi… aku tidak mengeluh… Piala Dunia Quidditch, tak akan mau ketinggalan walaupun dibayar sekantong emas—dan harga tiketnya kira-kira memang segitu. Padahal kelihatannya aku dapat dengan mudah, ya…” Amos Diggory dengan ramah memandang ke ketiga anak laki-laki Weasley, Harry, Hermione, dan Ginny. ”Semua anakmu, Arthur?”

”Oh, bukan, cuma yang rambutnya merah,” kata Mr Weasley, seraya menunjuk anak-anaknya. ”Ini Hermione, teman Ron—dan Harry, temannya yang lain…”

”Jenggot Merlin,” kata Amos Diggory, matanya melebar. ”Harry? Harry *Potter*?”

”Er—yeah,” kata Harry.

Harry sudah terbiasa dengan orang-orang yang memandangnya penuh ingin tahu sewaktu bertemu dengannya, terbiasa dengan mata mereka yang langsung bergerak ke bekas luka berbentuk sambaran kilat di dahinya, tetapi itu selalu membuatnya salah tingkah.

”Ced sudah cerita tentang kau, tentu,” kata Amos Diggory. ”Cerita kepada kami tentang bertanding melawan kau tahun lalu… aku bilang padanya, Ced, ini bisa diceritakan kepada cucu-cucumu… *Kau mengalahkan Harry Potter!*”

Harry tak tahu harus menanggapi bagaimana, maka dia diam saja. Fred dan George cemberut. Cedric tampak agak malu.

”Harry jatuh dari sapunya, Dad,” gumamnya. ”Kan sudah kubilang… itu kecelakaan…”

”Ya, tapi *kau* tidak jatuh, kan?” raung Amos senang, seraya menepuk punggung anaknya. ”Anak ini selalu rendah hati, selalu sopan… tapi yang terbaik yang menang, aku yakin Harry akan bilang begitu, iya kan, eh? Yang satu jatuh dari sapunya, yang satu tidak, tak perlu jadi jenius untuk mengatakan mana yang lebih pintar terbang!”

”Sudah hampir saatnya,” kata Mr Weasley cepat-cepat sambil menarik keluar arlojinya lagi. ”Apa masih ada yang kita tunggu, Amos?”

”Tidak, keluarga Lovegood sudah di sana seminggu dan keluarga Fawcett tidak berhasil mendapat tiket,” kata Mr Diggory. ”Tak ada lagi kaum kita di daerah ini, kan?”

”Setahuku tidak,” kata Mr Weasley. ”Ya, satu menit lagi… Lebih baik kita bersiap-siap…”

Dia memandang Harry dan Hermione.

”Kalian cuma perlu menyentuh Portkey-nya, satu jari sudah cukup…”

Dengan susah payah, karena ransel mereka besar-besar, mereka bersembilan berdesakan mengitari sepatu bot butut yang dipegangi oleh Amos Diggory.

Mereka berdiri di sana, dalam lingkaran rapat, sementara angin dingin menyapu puncak bukit. Tak seorang pun bicara. Mendadak terlintas di benak Harry, betapa ganjil pemandangan ini jika ada Muggle yang kebetulan naik ke bukit ini sekarang… sembilan orang, dua di antaranya

laki-laki dewasa, memegangi sepatu bot butut dalam keremangan subuh, menunggu…

”Tiga…,” gumam Mr Weasley, sebelah matanya masih memandang arlojinya, ”dua… satu…”

Terjadinya begitu saja. Harry merasa seakan ada kaitan persis di belakang pusarnya yang mendadak ditarik tak tertahankan ke depan. Kakinya terangkat dari tanah. Dia bisa merasakan Ron dan Hermione di kanan-kirinya, bahu mereka berbenturan dengan bahunya. Mereka semua melesat ke depan dalam deru angin dan pusaran warna. Telunjuk Harry menempel ke bot seakan jari itu menariknya secara magnetis ke depan dan kemudian…

Kakinya menghantam tanah. Ron terhuyung menabraknya dan Harry jatuh. Portkey jatuh di tanah di dekat kepalanya dengan bunyi ”bluk” keras.

Harry mendongak. Mr Weasley, Mr Diggory, dan Cedric masih tetap berdiri, meskipun tampak baru diterpa angin kencang. Yang lain bergeletakan di tanah.

”Tujuh lewat lima dari Bukit Stoatshead,” terdengar suara berkata.

7

BAGMAN DAN CROUCH

HARRY melepaskan diri dari Ron dan berdiri. Mereka telah tiba di hamparan tanah kosong berkabut. Di depan mereka berdiri sepasang penyihir yang tampak lelah dan galak. Yang satu memegangi arloji emas besar, satunya lagi segulung besar perkamen dan pena bulu. Keduanya berpakaian sebagai Muggle, meskipun agak aneh. Yang memegang arloji memakai setelan wol dengan sepatu bot setinggi betis. Temannya memakai kilt—pakaian tradisional Skotlandia yang seperti rok—dan ponco.

”Pagi, Basil,” kata Mr Weasley, seraya memungut bot dan menyerahkannya kepada penyihir yang ber-kilt, yang melemparkannya ke dalam kotak besar berisi Portkey yang sudah digunakan di sebelahnya. Harry bisa melihat koran bekas, kaleng minuman, dan bola sepak bocor.

”Halo, Arthur,” sapa Basil lelah. ”Tidak tugas, eh? Enak ya… Kami di sini semalam suntuk. Lebih baik kalian minggir. Ada rombongan besar dari Black Forest yang akan tiba pukul lima seperempat. Tunggu, kuberitahu tempat perkemahan kalian… Weasley… Weasley…” Dia memeriksa daftar perkamennya. ”Kira-kira empat ratus meter dari sini, lapangan pertama

yang kaujumpai. Manajer lapanganmu bernama Mr Roberts. Diggory… lapangan kedua… cari Mr Payne."

"Terima kasih, Basil," kata Mr Weasley, dan dia memberi isyarat agar semua mengikutinya.

Mereka menyeberangi tanah yang kosong, tak bisa melihat banyak menembus kabut. Setelah berjalan kira-kira dua puluh menit, tampak pondok batu kecil di sebelah gerbang. Di balik gerbang, Harry bisa melihat sosok-sosok gelap ratusan tenda, memenuhi lapangan yang membukit ke arah hutan gelap di kaki langit. Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada Cedric dan ayahnya dan mendatangi pintu pondok.

Seorang laki-laki berdiri di pintu, memandang ke arah tenda-tenda. Sekali pandang Harry langsung tahu bahwa dia satu-satunya Muggle asli dalam radius beberapa hektar. Mendengar langkah-langkah mereka, laki-laki itu menoleh.

"Pagi!" sapa Mr Weasley ramah.

"Pagi," balas si Muggle.

"Apakah Anda Mr Roberts?"

"Ya, betul," kata Mr Roberts. "Dan siapa Anda?"

"Weasley—dua tenda, dipesan dua hari lalu?"

"Ya," kata Mr Roberts, membaca daftar yang ditempelkan di pintu. "Kalian mendapat tempat di sebelah hutan di sana itu. Cuma semalam?"

"Ya," kata Mr Weasley.

"Anda akan membayar sekarang, kalau begitu?" kata Mr Roberts.

"Ah—betul—tentu…," kata Mr Weasley. Dia mundur sampai agak jauh dari pondok dan memberi isyarat memanggil Harry. "Tolong aku, Harry," gumamnya, mengeluarkan segulung uang Muggle dari dalam sakunya dan mulai memilah-milah lembarannya. "Ini—sepuluhan? Ah ya, aku lihat angkanya sekarang… Jadi, ini limaan?"

"Dua puluh," Harry membetulkannya dengan berbisik, salah tingkah karena tahu Mr Roberts berusaha mendengar setiap kata.

"Ah ya… jadi ini… berapa ini, kertas-kertas kecil ini bikin bingung…"

"Anda orang asing?" kata Mr Roberts ketika Mr Weasley kembali mendekat untuk membayarnya.

"Asing?" tanya Mr Weasley, bingung.

"Anda bukan orang pertama yang mengalami kesulitan dengan uang," kata Mr Roberts, mengawasi Mr Weasley dengan tajam. "Ada dua orang

yang mencoba membayarku dengan koin emas sebesar dop roda sepuluh menit yang lalu.”

”Betul?” kata Mr Weasley gugup.

Mr Roberts mencari-cari kembalian di dalam kaleng.

”Belum pernah seramai ini,” katanya tiba-tiba, memandang ke lapangan berkabut lagi. ”Beratus-ratus orang pesan sebelumnya. Biasanya mereka muncul begitu saja…”

”Begitu?” kata Mr Weasley, tangannya terulur meminta kembaliannya, tetapi Mr Roberts tidak memberikannya.

”Ya,” katanya sambil menerawang. ”Orang dari segala tempat. Banyak sekali orang asing. Dan bukan cuma orang asing. Orang-orang aneh, Anda tahu? Ada yang berkeliaran memakai kilt dan ponco.”

”Apa itu aneh?” tanya Mr Weasley ingin tahu.

”Seperti… entahlah… ini seperti semacam reli,” kata Mr Roberts. ”Mereka kelihatannya saling kenal. Seperti pesta besar.”

Saat itu seorang penyihir memakai celana golf tiba-tiba muncul di sebelah pintu pondok Mr Roberts.

”Obliviate!” katanya tajam, seraya mengacungkan tongkatnya ke arah Mr Roberts.

Dalam sekejap, mata Mr Roberts langsung tidak terfokus, keningnya yang semula berkerut kini licin lagi, dan wajahnya seperti melamun tak peduli. Harry mengenali gejala orang yang memorinya baru saja dimodifikasi.

”Peta perkemahan untuk Anda,” kata Mr Roberts dengan tenang. ”Dan kembalian Anda.”

”Banyak terima kasih,” kata Mr Weasley.

Penyihir yang memakai celana golf menemani mereka sampai di gerbang bumi perkemahan. Dia tampak lelah. Dagunya biru belum bercukur, dan ada lingkaran-lingkaran ungu gelap di bawah matanya. Begitu di luar jangkauan pendengaran Mr Roberts, dia bergumam kepada Mr Weasley, ”Repot menangani dia. Perlu Jampi Memori sepuluh kali sehari untuk membuatnya tetap senang. Dan Ludo Bagman tidak mem-bantu. Berkeliaran ke sana kemari sambil bicara tentang Bludger dan Quaffle keras-keras, sama sekali tidak memedulikan pengamanan anti-Muggle. Ya ampun, aku akan senang kalau ini selesai. Sampai nanti, Arthur.”

Dia ber-Disapparate.

”Bukankah Mr Bagman Kepala Permainan dan Olahraga Sihir?” tanya Ginny keheranan. ”Mestinya dia tidak menyebut-nyebut Bludger dekat Muggle, kan?”

”Mestinya begitu,” kata Mr Weasley, tersenyum, dan mengajak mereka memasuki gerbang, ”tapi dari dulu Ludo memang agak… yah… *longgar* soal keamanan. Tapi kau tak bisa mendapat kepala departeman olahraga yang lebih antusias daripada Ludo. Dia sendiri dulu pemain Quidditch untuk tim Inggris. Dan dia Beater terbaik yang pernah dimiliki Wimbourne Wasps.” Wimbourne Wasps berarti ”lebah-lebah Wimbourne”.

Mereka berjalan dengan susah payah di lapangan berkabut, di antara deretan panjang tenda. Sebagian besar tampak biasa, pemiliknya jelas mencoba membuatnya semirip mungkin dengan kemah Muggle, tetapi agak meleset dengan menambahkan cerobong asap, atau penarik lonceng, atau baling-baling udara. Meskipun demikian, di sana-sini ada tenda yang jelas sekali gaib sehingga Harry tidak heran Mr Roberts menjadi curiga. Di tengah lapangan berdiri tenda mewah dari sutra bergaris seperti istana mini, dengan beberapa ekor merak hidup berkeliaran di pintu masuknya. Sedikit lebih jauh mereka melewati tenda bertingkat tiga dengan beberapa menara. Di dekatnya ada tenda dengan kebun di depannya, lengkap dengan tempat mandi burung, jam matahari, dan air mancur.

”Dari dulu selalu begitu,” kata Mr. Weasley, tersenyum. ”Tak tahan tidak pamer kalau sedang berkumpul. Ah, kita sudah sampai. Lihat, ini tempat kita.”

Mereka sudah tiba di tepi hutan di tempat yang paling atas, dan di sini ada tempat kosong, dengan papan tanda kecil yang ditancapkan di tanah bertulisan WEEZLY.

”Tak bisa dapat yang lebih baik lagi,” kata Mr Weasley senang. ”Lapangan Quidditch-nya persis di balik hutan, kita sudah dekat sekali.” Dia menurunkan ransel dari punggungnya. ”Baik,” katanya bersemangat, ”tak diizinkan pakai sihir, karena jumlah kita di tanah Muggle begitu banyak. Kita akan mendirikan tenda-tenda ini dengan tangan! Tak akan terlalu sulit… Muggle toh melakukannya sepanjang waktu… Nah, Harry, menurutmu kita mulai dari mana?”

Harry seumur hidup belum pernah berkemah. Keluarga Dursley tidak pernah mengajaknya ke acara liburan apa pun. Mereka lebih suka

menitipkannya pada Mrs Figg, tetangga yang sudah tua. Meskipun demikian, dia dan Hermione berhasil mereka-reka di mana tiang dan pancang harus didirikan, dan walaupun Mr Weasley lebih banyak mengganggu daripada membantu, karena dia jadi kelewat bersemangat menggunakan palu, mereka akhirnya berhasil juga mendirikan dua kemah berantakan.

Semuanya mundur untuk mengagumi hasil karya mereka. Tak seorang pun yang melihat kemah ini akan mengira ini kemah milik penyihir, pikir Harry, tetapi masalahnya, begitu Bill, Charlie, dan Percy tiba, jumlah mereka akan jadi sepuluh. Hermione rupanya menyadari hal ini juga. Dia melempar pandang bertanya kepada Harry ketika Mr Weasley merangkak memasuki kemah pertama.

”Akan sedikit sempit,” serunya, ”tetapi kurasa kita semua bisa masuk. Masuk dan lihatlah.”

Harry membungkuk, menerobos tutup kemah, dan ternganga. Dia masuk ke dalam flat berkamar tiga model lama, lengkap dengan kamar mandi dan dapur. Anehnya, perabotannya sama seperti yang ada di rumah Mrs Figg. Ada tutup rajutan di kursi-kursi yang model-nya berbeda-beda, dan bau kucing yang menyengat.

”Yah, kan tidak untuk waktu lama,” kata Mr Weasley, menyeka kepalanya yang botak dengan saputangan dan memandang keempat tempat tidur susun di dalam kamar. ”Aku meminjam ini dari Perkins, teman kantor. Tak bisa sering kemah lagi, kasihan. Dia kena lumbago—sakit punggung.”

Dia memungut ketel berdebu dan mengintip ke dalamnya, ”Kita perlu air….”

”Ada tanda keran di peta yang tadi diberikan si Muggle,” kata Ron, yang telah mengikuti Harry masuk ke dalam kemah dan tampak sama sekali tidak terkesan dengan proporsi ruang dalamnya yang luar biasa. ”Di sisi lain lapangan.”

”Kalau begitu, bagaimana kalau kau, Harry, dan Hermione ke sana dan mengambil air untuk kita…” Mr Weasley mengulurkan ketel dan dua panci, ”… dan kami yang di sini akan mencari kayu untuk api?”

”Tapi kita punya oven,” kata Ron. ”Kenapa kita tidak…”

”Ron, pengamanan anti-Muggle!” kata Mr Weasley, wajahnya berseri penuh gairah. ”Kalau Muggle asli berkemah, mereka memasak dengan api di luar. Aku sudah pernah lihat!”

Setelah tur-kilat di kemah anak perempuan, yang sedikit lebih kecil daripada kemah para pria, meskipun tanpa bau kucing, Harry, Ron, dan Hermione menyeberangi bumi perkemahan membawa ketel dan panci.

Kini, seiring dengan terbitnya matahari dan menipis-nya kabut, mereka bisa melihat hamparan tenda yang bertebaran di segala jurusan. Mereka berjalan pelan melewati deretan tenda itu, memandang berkeliling dengan penuh minat. Harry baru menyadari, betapa banyaknya penyihir di dunia ini. Dia tak pernah benar-benar memikirkan penyihir di negara lain.

Para pekemah lain mulai bangun. Awalnya keluarga-keluarga yang punya anak kecil. Harry belum pernah melihat penyihir sekecil-kecil ini. Seorang anak laki-laki, tak lebih dari dua tahun, berjongkok di depan tenda berbentuk piramida, memegang tongkat dan dengan riang menusuk-nusuk siput di rerumputan. Si siput perlahan menggelembung sebesar salami. Saat mereka melewati anak itu, ibunya bergegas keluar dari tenda.

”*Berapa kali* sudah kularang, Kevin? *Jangan… sentuh… tongkat… ayahmu*—yecchh!”

Si ibu menginjak si siput raksasa, yang langsung pecah. Omelannya memecah keheningan pagi, ditingkah teriakan-teriakan si anak kecil —”Mama pecahin siput! Mama pecahin siput!”

Tak jauh dari situ, mereka melihat dua anak perempuan kecil, tak lebih besar dari Kevin. Mereka berdua naik sapu terbang mainan, yang cuma terbang rendah sehingga jari-jari kaki kedua anak itu masih menyentuh rumput yang berembun. Petugas Kementerian sudah melihat mereka. Saat bergegas melewati Harry, Ron, dan Hermione, dia bergumam bingung, ”Di pagi hari yang terang begini! Orangtuanya pasti ketiduran….”

Di sana-sini penyihir dewasa, laki-laki dan perempuan, bermunculan dari tenda-tenda mereka dan mulai memasak sarapan. Beberapa, secara sembunyi-sembunyi menyihir api dengan tongkat sihir mereka. Yang lain menggores korek api dengan wajah ragu, seakan yakin korek itu tidak akan menyala. Tiga penyihir Afrika sedang bicara serius, ketiganya memakai jubah putih panjang, dan memanggang sesuatu seperti kelinci di atas api berwarna ungu cerah, sementara serombongan penyihir separo-baya Amerika duduk sambil bergosip riang di bawah spanduk berkelip-kelip yang dipasang di antara tenda-tenda mereka dengan tulisan berbunyi: INSTITUT PENYIHIR SALEM. Harry mendengar sekilas-sekilas potongan pembicaraan dalam bahasa-bahasa asing dari dalam tenda-tenda

yang mereka lewati, dan meskipun dia tidak memahami sepatah kata pun, nada semua suara itu bergairah.

”Er—matakukah yang tidak benar, atau semuanya berubah menjadi hijau?” tanya Ron.

Ternyata bukan mata Ron yang salah. Mereka memasuki kawasan berisi sekelompok tenda yang semuanya ditutupi *shamrock* lebat, sehingga kelihatannya ada bukit-bukit berbentuk aneh telah bermunculan di tanah. *Shamrock* adalah tanaman dengan daun oval berhelai-tiga yang dipakai sebagai lambang negara Irlandia. Wajah-wajah penuh senyum tampak dari tenda-tenda yang pintunya terbuka. Kemudian, dari belakang, mereka mendengar nama mereka dipanggil.

”Harry! Ron! Hermione!”

Seamus Finnigan-lah yang memanggil. Seamus teman kelas empat yang sama-sama di Gryffindor. Dia duduk di depan tendanya sendiri yang juga tertutup *shamrock*, bersama perempuan berambut pirang yang tentunya ibunya, dan sahabatnya Dean Thomas, juga dari Gryffindor.

”Suka dekorasinya?” tanya Seamus, nyengir. ”Kementerian tidak terlalu senang.”

”Ah, kenapa kita tidak boleh menunjukkan warna kebangsaan kita?” kata Mrs Finnigan. ”Kalian harus lihat apa yang ditempelkan para penyihir Bulgaria di tenda-tenda *mereka*. Kalian akan mendukung Irlandia, kan?” dia menambahkan, memandang Harry, Ron, dan Hermione. Setelah meyakinkannya bahwa mereka memang mendukung Irlandia, mereka melanjutkan perjalanan lagi, meskipun Ron menyeletuk, ”Dikelilingi mereka, bisa omong apa kita?”

”Aku penasaran, apa ya, yang ditempelkan para penyihir Bulgaria di depan tenda mereka?” kata Hermione.

”Ayo kita lihat ke sana,” ajak Harry, seraya menunjuk tebaran luas tenda di tempat agak tinggi, dengan bendera Bulgaria—putih, hijau, dan merah—berkibar tertiup angin.

Tenda-tenda di situ tidak ditutupi tanaman hidup, tetapi semuanya ditempeli poster yang sama. Poster wajah masam dengan alis lebat hitam. Gambar itu tentu saja bergerak, tapi yang dilakukannya hanyalah mengedip dan memberengut.

”Krum,” kata Ron pelan.

”Apa?” tanya Hermione.

”Krum!” kata Ron. ”Viktor Krum, Seeker Bulgaria!”

”Tampangnya galak betul,” kata Hermione, memandang berkeliling ke begitu banyak poster Krum yang mengedip dan memberengut kepada mereka.

”Galak?” Ron mengangkat matanya ke langit. ”Siapa peduli tampangnya galak? Dia luar biasa. Dia juga masih muda. Baru delapan belas atau sekitar itulah. Dia *jenius*. Tunggu sampai malam ini, kalian akan lihat sendiri.”

Sudah ada antrean pendek di depan keran di sudut lapangan. Harry, Ron, dan Hermione ikut antre, persis di belakang dua pria yang sedang berdebat seru. Yang satu penyihir sudah tua sekali, memakai gaun malam berbunga-bunga. Satunya lagi jelas petugas Kementerian Sihir. Dia memegangi celana panjang bergaris dan nyaris menangis saking putus asanya.

”Pakailah ini, Archie, ayolah. Kau tak bisa berkeliaran dengan berpakaian begitu. Si Muggle di gerbang sudah mulai curiga…”

”Aku beli ini di toko Muggle,” kata si penyihir tua bandel. ”Muggle pakai ini.”

”Muggle *perempuan* yang pakai, Archie, bukan laki-laki. Yang laki-laki pakai *ini*,” kata si petugas Kementerian, dan dia melambaikan celana bergaris itu.

”Aku tidak mau,” kata si penyihir tua jengkel. ”Aku suka angin segar di sekeliling anggota rahasiaku, terima kasih.”

Hermione sudah tak tahan lagi menahan tawa, sehingga dia terpaksa meninggalkan antrean dan baru kembali lagi setelah Archie mengambil airnya dan pergi.

Berjalan lebih lambat sekarang, karena beban air yang mereka bawa, mereka kembali ke kemah mereka. Di sana-sini mereka melihat lebih banyak lagi wajah-wajah yang mereka kenal: murid-murid Hogwarts yang lain bersama keluarga mereka. Oliver Wood, mantan kapten tim Quidditch Gryffindor yang baru saja lulus, menyeret Harry ke tenda orangtuanya untuk diperkenalkan, dan dengan bersemangat memberitahu Harry bahwa dia baru saja diterima di tim cadangan Puddle-mere United. Berikutnya mereka dipanggil Ernie Macmillan, anak kelas empat Hufflepuff, dan sedikit lebih jauh mereka melihat Cho Chang, gadis sangat cantik yang bermain sebagai Seeker tim Ravenclaw. Dia melambai dan tersenyum kepada Harry. Harry menumpahkan air cukup banyak ke bagian depan tubuhnya ketika dia membalas melambai. Supaya tidak diledek Ron, Harry

buru-buru menunjuk serombongan besar remaja yang belum pernah dilihatnya.

”Siapa kira-kira mereka itu?” katanya. ”Mereka tidak bersekolah di Hogwarts, kan?”

”Kurasa mereka sekolah di sekolah sihir di negara lain,” kata Ron. ”Aku tahu ada sekolah-sekolah sihir lain. Tapi belum pernah ketemu anak yang bersekolah di sana. Bill punya teman pena yang bersekolah di Brasil… dulu sekali, sudah bertahun-tahun yang lalu… dan dia ingin ke sana mengunjunginya, tapi Mum dan Dad tidak sanggup membiayainya. Teman penanya tersinggung ketika dia menulis dia tidak bisa datang dan Bill dikirimi topi yang sudah dikutuk. Topi itu membuat telinganya mengerut.”

Harry tertawa tetapi tidak menyuarakan keheranan yang dirasakannya ketika mendengar tentang sekolah-sekolah sihir yang lain. Dia beranggapan, setelah melihat begitu banyak perwakilan dengan berbagai kebangsaan, bahwa selama ini dia bodoh karena tak pernah menyadari bahwa Hogwarts tak mungkin satu-satunya sekolah sihir yang ada. Dia mengerling Hermione, yang tampak sama sekali tidak terkejut mendengar informasi ini. Pastilah dia sudah membaca tentang sekolah-sekolah sihir yang lain itu dari buku atau apa.

”Kalian lama sekali,” kata George ketika mereka akhirnya tiba kembali di kemah keluarga Weasley.

”Ketemu beberapa orang,” kata Ron, menaruh airnya. ”Apinya belum kaunyalakan?”

”Dad lagi bersenang-senang dengan korek apinya,” kata Fred.

Mr Weasley belum menyalakan api, tapi bukannya belum mencoba. Batang korek api yang patah bertebaran di tanah di sekitarnya, tetapi tampaknya dia senang sekali.

”Oops!” katanya ketika dia berhasil menyalakan sebatang korek dan buru-buru menjatuhkannya karena kaget.

”Begini, Mr Weasley,” kata Hermione berbaik hati, mengambil kotak korek api darinya dan menunjukkan cara menyalakannya dengan benar.

Akhirnya mereka berhasil menyalakan api, walaupun masih perlu satu jam lagi sampai apinya cukup panas untuk memasak. Namun ada banyak yang bisa dilihat selama mereka menunggu. Tenda mereka rupanya berdiri sejajar dengan semacam jalan yang menuju ke tengah lapangan, dan para pegawai Kementerian tak hentinya bergegas melewati jalan itu, menyapa

Mr Weasley dengan hangat ketika lewat. Mr Weasley terus-menerus memberi komentar, terutama untuk Harry dan Hermione. Anak-anaknya sendiri sudah tahu banyak tentang Kementerian Sihir, sehingga tidak tertarik.

”Itu Cuthbert Mockridge, Kepala Kantor Hubungan Goblin… Yang akan lewat ini Gilbert Wimple. Dia anggota Komite Sihir Eksperimental; sudah beberapa waktu dia bertanduk begitu… Halo, Arnie… Arnold Peasegood, dia ahli Penghilang—anggota Pasukan Pembalikan Sihir Tak Sengaja, kalian tahu kan… dan itu Bode dan Croaker… mereka Tak-Bisa-Dikatakan…”

”Mereka apa?”

”Dari Departemen Misteri, *top secret*, entah apa yang mereka lakukan….”

Akhirnya apinya siap, dan mereka baru saja mulai memasak telur dan sosis ketika Bill, Charlie, dan Percy berjalan keluar dari hutan ke arah mereka.

”Baru saja ber-Apparate, Dad,” kata Percy keras-keras. ”Ah, makan siang yang enak!”

Mereka sudah setengah jalan makan telur dan sosis ketika Mr Weasley melompat bangun, melambai dan tersenyum pada seorang laki-laki yang berjalan ke arah mereka. ”Aha!” katanya. ”Tokoh utama kita! Ludo!”

Ludo Bagman adalah orang yang paling gampang dikenali, sejauh yang dilihat Harry, bahkan mengalahkan si tua Archie yang memakai gaun malam berbunga. Ludo memakai jubah Quidditch panjang bergaris-garis horisontal kuning cerah dan hitam. Gambar lebah raksasa terpampang di dadanya. Penampilannya mengesankan orang tinggi besar yang kondisinya kurang dipertahankan. Jubahnya tampak tertarik ketat di bagian perutnya yang besar—perut yang pasti tak sebesar itu ketika dia masih menjadi pemain Quidditch nasional Inggris. Hidungnya melesak (mungkin patah terhantam Bludger, pikir Harry), tetapi mata birunya yang bulat, rambut pirangnya yang pendek, dan wajahnya yang merah sehat membuatnya tampak seperti anak sekolah bertubuh besar.

”Ahoi!” seru Bagman riang. Dia berjalan ringan seakan ada pegas di telapak kakinya dan jelas sedang bergairah sekali.

”Arthur, sobat,” sapanya ketika tiba di api unggun, ”hari yang hebat, eh? Hari yang hebat! Tak bisa kita mengharap cuaca yang lebih bagus dari ini.

Malam nanti tak berawan… dan semua rencana berjalan lancar… Tak banyak yang harus kukerjakan!”

Di belakangnya, serombongan petugas Kementerian yang tampak kelelahan buru-buru lewat, menunjuk bukti di kejauhan bahwa ada api sihir yang memancarkan bunga api ungu setinggi enam meter ke angkasa.

Percy bergegas maju dengan tangan terulur. Rupanya celaannya mengenai cara Ludo Bagman menjalankan departemennya tidak mencegahnya ingin memberi kesan baik.

”Ah—ya,” kata Mr Weasley, tersenyum, ”ini anakku, Percy. Dia baru mulai bekerja di Kementerian—dan ini Fred—bukan, George, maaf—*yang itu* Fred—Bill, Charlie, Ron—anak perempuanku Ginny—dan teman-teman Ron… Hermione Granger dan Harry Potter.”

Bagman agak kaget mendengar nama Harry, dan matanya, seperti yang sudah dihafal Harry, terangkat ke atas ke bekas luka di dahi Harry.

”Anak-anak,” Mr Weasley meneruskan, ”ini Ludo Bagman, kalian tahu siapa beliau, berkat beliaulah kita mendapatkan tiket yang bagus sekali…”

Bagman tersenyum dan melambaikan tangan seakan itu cuma soal kecil.

”Mau taruhan untuk pertandingan nanti, Arthur?” katanya bersemangat, menggerincingkan uang emas yang kedengarannya banyak di dalam saku-saku jubah kuning-hitamnya. ”Roddy Pontner sudah bertaruh Bulgaria yang akan mencetak gol lebih dulu—aku memberi tawaran cukup baik, mengingat tiga pemain depan Irlandia adalah yang terkuat yang pernah kulihat selama beberapa tahun belakangan ini—dan si kecil Agatha Timms mempertaruhkan separo sahamnya di peternakan belut untuk tebakannya bahwa pertandingan akan berlangsung seminggu.”

”Oh… baiklah,” kata Mr Weasley. ”Apa ya enaknya… satu Galleon untuk kemenangan Irlandia?”

”Satu Galleon?” Ludo Bagman tampak sedikit kecewa, tapi langsung menguasai diri lagi. ”Baiklah, baiklah… ada lagi yang mau taruhan?”

”Mereka masih terlalu kecil untuk berjudi,” kata Mr Weasley. ”Molly tak akan suka…”

”Kami mau ikut. Tiga puluh tujuh Galleon, lima belas Sickle, tiga Knut,” kata Fred sementara dia dan George mengumpulkan uang mereka, ”tebakan kami Irlandia menang—tetapi Viktor Krum mendapatkan Snitch-nya. Oh, dan kami juga menawarkan tongkat sihir palsu.”

”Kalian jangan menunjukkan barang rongsokan macam itu kepada Mr Bagman…,” desis Percy, tetapi Bagman rupanya tidak menganggap itu barang rongsokan, sebaliknya malah. Wajahnya yang kekanakan tampak bergairah ketika dia mengambil tongkat itu dari Fred, dan ketika tongkat itu mengeluarkan bunyi ”ciap-ciap” keras dan berubah menjadi ayam-ayaman karet, Bagman tertawa gelak-gelak.

”Luar biasa! Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat yang sehebat ini! Kubeli lima Galleon!”

Percy langsung bersikap kaku, mencela.

”Anak-anak,” bisik Mr Weasley. ”Kalian tak boleh bertaruh… Itu seluruh tabungan kalian… Ibu kalian…”

”Jangan merusak kesenangan, Arthur!” dentum Ludo Bagman, menggerincingkan uang dalam kantongnya dengan penuh semangat. ”Mereka sudah cukup besar untuk mengetahui apa yang mereka inginkan! Menurut kalian Irlandia akan menang tapi Krum akan mendapatkan Snitch-nya? Tak mungkin, Nak, tak mungkin… Aku beri tawaran mahal untuk tebakan kalian itu… Kita tambahkan lima Galleon dari tongkat lucu ini, ya….”

Mr Weasley cuma bisa memandang tak berdaya ketika Ludo Bagman mengeluarkan buku catatan dan pena bulu dan mencatat nama si kembar.

”Bagus,” kata George, mengambil secarik perkamen yang diulurkan Bagman kepadanya dan menyelipkannya ke dalam saku depan jubahnya. Bagman menoleh riang lagi ke Mr Weasley.

”Kalian bisa bantu tidak? Aku sedang cari-cari Barty Crouch. Menteri Olahraga Bulgaria bikin repot, dan aku tidak mengerti sepatah pun yang dikatakannya. Barty akan mengerti. Dia bisa bicara kira-kira seratus lima puluh bahasa.”

”Mr Crouch?” kata Percy, mendadak menanggalkan kekakuan penuh cela di wajahnya dan menjadi bersemangat. ”Dia bisa lebih dari dua ratus bahasa! Mermish dan Gobbledegook dan Troll…”

”Semua orang bisa bahasa Troll,” kata Fred meremehkan. ”Tinggal tunjuk dan menggeram saja.”

Percy melempar pandang marah kepada Fred dan menyodok api keras-keras supaya ketel mendidih lagi.

”Sudah ada berita tentang Bertha Jorkins, Ludo?” Mr Weasley bertanya ketika Bagman mendudukkan diri di rumput di sebelah mereka.

”Belum sama sekali,” ujar Bagman santai. ”Tapi dia pasti muncul. Kasihan si Bertha… ingatannya seperti kuali bocor dan sama sekali tak bisa menentukan arah. Tersesat, pasti. Dia akan muncul lagi di kantor bulan Oktober dan mengira masih bulan Juli.”

”Menurutmu belum waktunya kirim orang untuk mencari dia?” Mr Weasley menyarankan ketika Percy menyerahkan teh untuk Bagman.

”Barty Crouch berkali-kali bilang begitu,” kata Bagman, matanya yang bulat melebar dengan polos, ”tapi saat ini betul-betul sibuk sekali, kita tak bisa kirim orang. Oh… panjang umur! Barty!”

Seorang penyihir baru saja ber-Apparate di sebelah api unggun mereka, dan kekontrasannya dengan Ludo Bagman yang duduk santai di rerumputan memakai jubah Wasps-nya tak bisa lebih mencolok dari itu. Barty Crouch sudah agak tua, kaku, memakai setelan jas bagus dan berdasi. Belahan rambut abu-abunya yang pendek sangat lurus, nyaris tak wajar, dan kumis tipisnya yang seperti sikat gigi seakan diratakan menggunakan penggaris. Sepatunya disemir berkilap. Harry bisa memahami kenapa Percy mengidolakannya. Percy orang yang sangat patuh pada peraturan, dan Mr Crouch mematuhi peraturan tentang berpakaian ala Muggle begitu telitinya sampai dia bisa dikira manajer bank. Harry bahkan menyangsikan Paman Vernon bisa menebak dia sebetulnya bukan Muggle.

”Duduk di rumput sini, Barty,” kata Ludo riang, mengelus rerumputan di sebelahnya.

”Tidak, terima kasih, Ludo,” kata Crouch, dan ada sedikit ketidaksabaran dalam suaranya. ”Aku cari kau ke mana-mana. Pihak Bulgaria mendesak kita menambah dua belas tempat duduk di Boks Utama.”

”Oh, jadi *itu* mau mereka?” kata Bagman. ”Kukira mereka mau pinjam jepitan. Aksennya tajam sekali.”

”Mr Crouch!” kata Percy terengah, seraya membungkuk sedemikian rupa sehingga dia tampak seperti orang bungkuk. ”Anda mau secangkir teh?”

”Oh,” kata Mr Crouch, memandang Percy agak heran. ”Ya… terima kasih, Weatherby.”

Fred dan George sampai tersedak. Percy, yang telinganya merah padam, menyibukkan diri membuat teh.

”Oh, dan aku juga mau bicara denganmu, Arthur,” kata Mr Crouch, matanya yang tajam memandang Mr Weasley. ”Ali Bashir marah-marah. Dia mau bicara denganmu tentang pelarangan ekspor karpet terbang.”

Mr Weasley menghela napas berat.

”Aku mengirim burung hantu kepadanya soal itu minggu lalu. Sudah berkali-kali kuberitahukan kepadanya: karpet didefinisikan sebagai Barang Muggle oleh Kantor Pendaftaran Benda-benda Tersihir yang Dilarang, tapi maukah dia memahaminya?”

”Aku ragu,” kata Mr Crouch, menerima cangkir dari Percy. ”Dia ingin sekali mengekspor ke sini.”

”Karpet tidak akan menggantikan sapu di Inggris, kan?” kata Bagman.

”Ali berpendapat ada peluang di pasar sebagai kendaraan keluarga,” kata Mr Crouch. ”Aku ingat kakekku punya Axminster yang cukup untuk dua belas orang… tapi itu sebelum karpet dilarang, tentu saja.”

Caranya bicara seakan dia ingin tak ada yang meragukan bahwa semua leluhurnya tidak pernah melanggar hukum.

”Jadi, sedang sibuk sekali, Barty?” kata Bagman riang.

”Lumayan,” kata Mr Crouch hambar. ”Mengorganisir Portkey di lima benua bukan urusan mudah, Ludo.”

”Kurasa kalian berdua akan senang kalau semua ini sudah selesai?” kata Mr Weasley.

Ludo Bagman tampak terkejut. ”Senang! Belum pernah aku segembira ini… Tapi bukannya tak ada lagi yang diharapkan, eh, Barty? Eh? Masih banyak yang perlu diorganisir, eh?”

Mr Crouch mengangkat alis ke arah Bagman.

”Kita sudah sepakat tidak mengumumkannya sebelum semua detail…”

”Oh, detail!” kata Bagman, melambaikan tangan, mengabaikan kata itu seperti menghalau lalat. ”Mereka sudah tanda tangan, kan? Mereka sudah setuju, kan? Taruhan, pasti tak lama lagi anak-anak ini juga tahu. Maksudku, toh akan diadakan di Hogwarts…”

”Ludo, kita harus ketemu delegasi Bulgaria,” kata Mr Crouch tajam, memotong ucapan Bagman. ”Terima kasih tehnya, Weatherby.”

Dia mendorong tehnya yang belum diminum ke arah Percy dan menunggu Ludo berdiri. Bagman bangkit, meneguk sisa tehnya, uang emas di dalam kantongnya bergemerencing nyaring.

”Sampai ketemu kalian semua nanti!” katanya. ”Kalian akan berada di Boks Utama bersamaku—aku komentator!” Dia melambai. Barty Crouch mengangguk singkat, dan keduanya ber-Disapparate.

”Apa yang akan diadakan di Hogwarts, Dad?” tanya Fred penasaran. ”Apa yang mereka bicarakan?”

”Tak lama lagi kau akan tahu,” kata Mr Weasley, tersenyum.

”Ini masih termasuk informasi rahasia, sampai tiba saatnya Kementerian memutuskan mengumumkannya,” kata Percy kaku. ”Mr Crouch benar jika tidak mau mengungkapnya.”

”Oh, tutup mulut, Weatherby,” kata Fred.

Kegairahan meningkat seperti awan yang tampak jelas di bumi perkemahan selewat tengah hari. Sorenya, bahkan udara musim panas yang tenang serasa bergelora dengan antisipasi, dan saat kegelapan menebar seperti tirai di atas ribuan penyihir yang menanti, kepura-puraan yang tersisa pun lenyap. Para petugas Kementerian tampaknya sudah menyerah pada hal yang tak dapat dihindari dan berhenti melawan tanda-tanda sihir yang sekarang bermunculan di mana-mana.

Para pedagang ber-Apparate setiap beberapa meter, membawa nampan dan mendorong kereta penuh berisi dagangan luar biasa. Ada mawar-mawar yang menyala—hijau untuk Irlandia, merah untuk Bulgaria—yang meneriakkan nama-nama para pemain, topi kerucut hijau dihiasi *shamrock* yang menari-nari, syal Bulgaria berhias singa yang betul-betul mengaum, bendera-bendera kedua negara yang menyanyikan lagu kebangsaan masing-masing jika dilambaikan. Ada juga sapu Firebolt mainan kecil-kecil yang benar-benar bisa terbang, dan boneka-boneka para pemain terkenal untuk koleksi, yang bisa berjalan-jalan dengan bergaya di atas telapak tanganmu.

”Aku menabung semua uang sakuku selama musim panas untuk ini,” Ron memberitahu Harry ketika mereka dan Hermione berjalan melewati para pedagang, membeli suvenir. Meskipun Ron membeli topi *shamrock* yang menari dan mawar hijau, dia juga membeli boneka kecil Viktor Krum, Seeker Bulgaria. Miniatur Krum berjalan bolak-balik di atas telapak tangan Ron, cemberut memandang mawar hijau di atasnya.

”Wow, lihat ini!” kata Harry, bergegas ke kereta dorong yang menggunung, berisi sesuatu seperti teropong kuningan, hanya saja teropong itu dilengkapi segala macam kenop dan putaran aneh.

”Omniocular,” kata si penjual penuh semangat. ”Kalian bisa mengulang permainan… melambatkan apa saja… dan bisa memperlihatkan penggalan permainan yang mana saja, kalau diperlukan. Murah—cuma sepuluh Galleon.”

”Jadi nyesal aku sudah beli ini,” kata Ron, menunjuk topi *shamrock* menarinya dan memandang Omniocular dengan wajah kepingin sekali.

”Tiga,” kata Harry tegas kepada penjualnya.

”Jangan… tidak usah,” kata Ron, wajahnya merah padam. Dia selalu agak peka terhadap kenyataan bahwa Harry, yang mewarisi sedikit harta orangtuanya, punya lebih banyak uang daripada dirinya.

”Kalian tak akan dapat hadiah Natal lagi,” kata Harry kepadanya, mengulurkan Omniocular ke tangan Ron dan Hermione. ”Sampai kira-kira sepuluh tahun.”

”Cukup adil,” kata Ron, nyengir.

”Oooh, trims, Harry,” kata Hermione. ”Dan aku akan membeli buku acara untuk kita, lihat…”

Dengan kantong uang mereka jauh lebih ringan, mereka kembali ke tenda. Bill, Charlie, dan Ginny semua memakai mawar hijau juga, dan Mr Weasley membawa bendera Irlandia. Fred dan George tidak punya suvenir, karena semua uang mereka sudah diberikan kepada Bagman.

Dan kemudian, bunyi gong yang dalam membahana dari suatu tempat di balik hutan, dan serentak lentera-lentera hijau dan merah menyala di pepohonan, menerangi jalan menuju lapangan.

”Sudah waktunya!” kata Mr Weasley, tampak sama bergairahnya dengan semua anak itu. ”Ayo kita berangkat!”

8

PIALA DUNIA QUIDDITCH

MENENTENG belanjaan mereka, Mr Weasley di depan, mereka semua bergegas memasuki hutan, mengikuti jalan yang diterangi lentera. Mereka bisa mendengar bunyi ribuan orang bergerak di sekitar mereka, teriakan-teriakan dan tawa, penggalan-penggalan nyanyian. Atmosfer kegairahan tinggi itu menular. Harry tak bisa berhenti senyum. Mereka berjalan menembus hutan selama kira-kira dua puluh menit, mengobrol dan bergurau, sampai akhirnya mereka muncul di sisi lain hutan di depan stadion yang luar biasa besarnya. Walau Harry hanya bisa melihat sepotong tembok emas yang mengitari stadion, dia bisa memperkirakan sepuluh katedral bisa masuk di dalamnya.

”Muat untuk seratus ribu penonton,” kata Mr Weasley ketika melihat kekaguman di wajah Harry. ”Lima ratus satgas Kementerian mengerjakannya selama setahun penuh. Mantra Penolak Muggle pada setiap sentinya. Setiap kali ada Muggle datang ke dekat sini sepanjang tahun, mereka tiba-tiba ingat ada janji penting dan langsung pergi lagi… untunglah,” katanya, mengajak mereka ke pintu masuk terdekat, yang sudah dikerumuni para penyihir yang berteriak-teriak.

”Tempat duduk utama!” kata penyihir perempuan di pintu masuk setelah mengecek tiket mereka. ”Boks Utama! Langsung ke atas, Arthur, paling tinggi.”

Tangga menuju ke stadion berlapis karpet ungu tua. Mereka naik bersama para penyihir lain, yang perlahan menyebar memasuki pintu-pintu di kanan-kiri mereka. Rombongan Mr Weasley naik terus, sampai akhirnya mereka tiba di puncak tangga dan berada di dalam boks kecil, yang terpasang pada ketinggian maksimum dan terletak persis di tengah di antara tiang-tiang gawang emas. Kira-kira dua puluh kursi ungu-keemasan berjajar dalam dua deret, dan Harry, yang mengisi deretan depan bersama keluarga Weasley, menunduk menyaksikan pemandangan yang tak pernah bisa dibayangkannya.

Seratus ribu penyihir mengambil tempat mereka, yang naik bertingkat-tingkat di sekeliling stadion oval itu. Segalanya diterangi cahaya keemasan misterius, yang seakan muncul dari dalam stadion itu sendiri. Lapangan tampak sehalus beludru dari tempat mereka yang tinggi. Pada masing-masing ujung stadion berdiri tiga tiang gawang setinggi lima belas meter. Persis di depan mereka, hampir setinggi garis pandang Harry, ada papan raksasa. Tulisan emas tak hentinya meluncur di papan itu, seakan ada tangan raksasa yang tak kelihatan menulis di atasnya, kemudian menghapusnya lagi. Setelah mengawasinya, Harry melihat bahwa papan itu menampilkan iklan.

Bluebottle: Sapu untuk Seluruh Keluarga—aman, bisa diandalkan, dan dilengkapi alarm anti-maling… Penghilang Segala-macam Kotoran Sihir buatan Mrs Skower: Tanpa Upaya, Tanpa Noda!… Gladrags: Merek Pakaian Paling Cocok untuk Penyihir—London, Paris, Hogsmeade….

Harry mengalihkan matanya dari papan dan menoleh untuk melihat siapa saja yang duduk di boks itu bersama mereka. Sejauh ini masih kosong, hanya ada makhluk kecil yang duduk di ujung deretan di belakang mereka. Makhluk itu, yang kakinya pendek sekali sehingga terjulur di depan tubuhnya di atas kursi, memakai serbet yang dikerudungkan seperti toga, dan wajahnya disembunyikan di balik tangannya. Tetapi, telinganya yang panjang seperti kelelawar rasanya dikenal Harry….

”Dobby?” sapa Harry keheranan.

Makhluk mungil itu mendongak dan meregangkan jari-jarinya. Tampak matanya yang sangat besar berwarna cokelat dan hidungnya yang bentuk

serta ukurannya sebesar tomat. Dia bukan Dobby—tetapi jelas dia peri-rumah, seperti halnya teman Harry si Dobby. Harry telah membebaskan Dobby dari pemiliknya, keluarga Malfoy.

”Apakah Anda memanggil saya Dobby?” kata si peri ingin tahu dari balik jari-jarinya. Suaranya bahkan lebih melengking dibanding Dobby, kecil, nyaring, dan bergetar, dan Harry menduga—meskipun susah sekali membedakan peri-rumah—bahwa yang ini mungkin perempuan. Ron dan Hermione menoleh ikut melihat. Meskipun mereka sudah banyak mendengar tentang Dobby dari Harry, mereka belum pernah bertemu dengannya. Bahkan Mr Weasley pun ikut menoleh dengan penuh minat.

”Maaf,” kata Harry pada si peri. ”Kukira tadi kau peri yang kukenal.”

”Tapi saya kenal Dobby juga, Sir!” cicit si peri. Dia melindungi wajahnya, seakan kesilauan, meskipun Boks Utama itu tidak begitu terang. ”Nama saya Winky, Sir—dan Anda, Sir…” Matanya yang cokelat gelap melebar sampai sebesar piring kecil ketika memandang bekas luka Harry. ”Anda pasti Harry Potter!”

”Ya,” kata Harry.

”Dobby bicara tentang Anda sepanjang waktu, Sir!” katanya, menurunkan tangannya sedikit saja dan tampak terkesima.

”Bagaimana kabarnya?” tanya Harry. ”Dia menikmati kebebasannya?”

”Ah, Sir,” kata Winky, menggelengkan kepala, ”ah, Sir, saya tak bermaksud mencela Anda, Sir, tapi saya tak yakin Anda berbuat baik kepada Dobby, Sir, dengan membebaskannya.”

”Kenapa?” tanya Harry, kaget. ”Kenapa dia?”

”Kebebasan merasuki kepalanya, Sir,” kata Winky sedih. ”Menganggap diri di atas statusnya, Sir. Tidak bisa dapat pekerjaan lain, Sir.”

”Kenapa tidak?” tanya Harry.

Winky merendahkan suaranya setengah oktaf dan berbisik, *”Dia minta bayaran, Sir.”*

”Bayaran?” kata Harry tak mengerti. ”Yah—kenapa dia tak boleh minta bayaran?”

Winky tampaknya ngeri mendengar itu dan merapatkan jari-jarinya sehingga wajahnya setengah tersembunyi lagi.

”Peri-rumah tidak dibayar, Sir!” katanya dalam lengkingan yang teredam. ”Tidak, tidak. Saya bilang pada Dobby, cari keluarga yang baik, lalu menetap, Dobby. Tingkahnya macam-macam, Sir, tidak pantas untuk peri-

rumah. Kau bikin heboh terus, Dobby, kata saya, dan kali berikutnya aku akan dengar kau dibawa ke Departemen Pengaturan dan Pengawasan Makhluk Gaib, macam goblin biasa saja."

"Yah, sudah waktunya dia sedikit bersenang-senang," kata Harry.

"Peri-rumah tidak boleh bersenang-senang, Harry Potter," kata Winky tegas, dari balik tangannya. "Peri-rumah melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Saya takut ketinggian, Harry Potter"—dia mengerling ke tepi boks dan menelan ludah—"tetapi tuan saya mengirim saya ke boks paling atas dan saya patuh, Sir."

"Kenapa dia mengirimmu ke sini kalau dia tahu kau takut ketinggian?" tanya Harry, mengernyit.

"Tuan… Tuan ingin saya menyediakan tempat untuknya, Harry Potter. Dia sibuk sekali," kata Winky, menelengkan kepala ke kursi kosong di sebelahnya. "Winky kepingin sekali kembali ke tenda Tuan, Harry Potter, tetapi Winky melakukan yang diperintahkan kepadanya. Winky peri-rumah yang baik."

Dia kembali memandang tepi boks dengan ketakutan dan menyembunyikan matanya lagi. Harry berputar ke depan lagi.

"Jadi itu peri-rumah?" gumam Ron. "Aneh, ya."

"Dobby lebih aneh," kata Harry bersemangat.

Ron mengeluarkan Omniocular-nya dan mencobanya, memandang ke penonton di seberang mereka.

"Ajaib!" katanya, menekan tombol pengulangan di sisinya. "Aku bisa bikin cowok di bawah sana itu ngupil lagi… dan lagi… dan lagi.…"

Hermione, sementara itu, asyik membaca daftar acaranya yang bersampul beludru dan berjumbai-jumbai.

"Pertandingan akan dibuka dengan peragaan maskot tim," dia membaca keras-keras.

"Oh, itu selalu layak ditonton," kata Mr Weasley. "Tim-tim nasional membawa makhluk-makhluk dari negara asal mereka, untuk pamer."

Perlahan boks mereka terisi dalam setengah jam berikutnya. Mr Weasley tak hentinya berjabat tangan dengan orang-orang yang jelas sekali penyihir sangat penting. Percy melompat bangun begitu seringnya sehingga bisa dikira dia duduk di atas landak. Ketika Cornelius Fudge, Menteri Sihir, tiba, Percy membungkuk begitu dalam sampai kacamatanya jatuh dan pecah. Dengan teramat malu, dia membetulkannya dengan tongkatnya dan setelah

itu tetap tinggal di tempat duduknya, beberapa kali melempar pandang iri kepada Harry, yang disapa Cornelius Fudge seperti menyapa teman lamanya. Mereka sudah pernah bertemu, dan Fudge menjabat tangan Harry dengan kebapakan, bertanya bagaimana kabarnya, dan memperkenalkannya kepada para penyihir di kiri-kanannya.

”Harry Potter, Anda tahu, kan,” keras-keras dia memberitahu Menteri Sihir Bulgaria, yang memakai jubah beludru hitam indah sekali, dipelisir dengan emas. Tampaknya dia sama sekali tak mengerti satu kata Inggris pun. ”*Harry Potter*… oh, masa sih, Anda tahu siapa dia… anak yang bertahan hidup dari serangan Anda-Tahu-Siapa… Anda *pasti* tahu siapa dia…”

Si penyihir Bulgaria mendadak melihat bekas luka Harry dan mulai mengoceh keras dan bersemangat, menunjuk-nunjuk bekas luka itu.

”Aku tahu dia pasti akhirnya paham juga,” kata Fudge lelah kepada Harry. ”Aku tak berbakat belajar bahasa asing. Aku perlu Barty Crouch untuk urusan macam begini. Ah, kulihat peri-rumahnya menyediakan tempat duduk untuknya… Bagus juga, orang-orang Bulgaria ini mencoba menguasai semua tempat terbaik… ah, ini dia Lucius!”

Harry, Ron, dan Hermione langsung menoleh. Menyelinap ke deret kedua, menuju ke tiga tempat yang masih kosong di belakang Mr Weasley, tak lain dan tak bukan adalah mantan pemilik Dobby, Lucius Malfoy, anaknya Draco, dan seorang wanita. Harry menduga wanita itu tentunya ibu Draco.

Harry dan Draco sudah bermusuhan sejak perjalanan pertama mereka ke Hogwarts. Draco yang berwajah pucat runcing dengan rambut pirang, mirip sekali dengan ayahnya. Ibunya juga berambut pirang, jangkung dan langsing. Sebetulnya dia cantik, kalau saja tampangnya tidak mengernyit seakan ada bau busuk di bawah hidungnya.

”Ah, Fudge,” kata Mr Malfoy, mengulurkan tangannya, ketika dia tiba di dekat Menteri Sihir. ”Apa kabar? Kurasa kau belum pernah bertemu istriku, Narcissa? Begitu juga anak kami, Draco?”

”Halo, halo,” sapa Fudge, tersenyum dan membungkuk kepada Mrs Malfoy. ”Dan izinkan aku memperkenalkan kalian kepada Mr Oblansk—Obalonsk—Mr—yah, beliau Menteri Sihir Bulgaria, dan tak mengerti sepatah kata pun yang kukatakan, jadi biar saja. Dan, siapa lagi, ya… kau sudah kenal Arthur Weasley, kan?”

Suasana mendadak tegang. Mr Weasley dan Mr Malfoy saling pandang dan Harry masih ingat jelas terakhir kalinya mereka berhadapan. Kejadiannya di toko buku *Flourish and Blotts* dan mereka berkelahi. Mata dingin Mr Malfoy yang abu-abu menyapu Mr Weasley dan kemudian sepanjang deret pertama.

”Astaga, Arthur,” katanya pelan. ”Jual apa kau sampai bisa beli tiket Boks Utama? Jelas rumahmu pun tak akan laku semahal ini?”

Fudge, yang tidak mendengarkan, berkata, ”Lucius baru saja memberi sumbangan *sangat* besar untuk St Mungo, Rumah Sakit untuk Penyakit dan Luka-luka Sihir, Arthur. Dia di sini sebagai tamuku.”

”Ah… bagus sekali,” kata Mr Weasley dengan senyum sangat terpaksa.

Mata Mr Malfoy sudah kembali memandang Hermione, yang wajahnya merona, tetapi membalas memandang dengan berani. Harry tahu persis apa yang membuat bibir Mr Malfoy melengkung seperti itu. Keluarga Malfoy membanggakan diri sebagai penyihir berdarah murni. Dengan kata lain, mereka menganggap siapa saja yang keturunan Muggle, seperti Hermione, warga kelas dua. Meskipun demikian, karena dipandang Menteri Sihir, Mr Malfoy tidak mengatakan apa-apa. Dia mengangguk mencemooh kepada Mr Weasley dan meneruskan berjalan ke tempat duduknya. Draco melempar pandang menghina kepada Harry, Ron, dan Hermione, kemudian duduk di antara ayah dan ibunya.

”Keluarga sok,” Ron bergumam ketika dia, Harry, dan Hermione menoleh menghadap ke lapangan lagi. Saat berikutnya, Ludo Bagman muncul.

”Semua siap?” tanyanya, wajahnya yang bundar berkilauan seperti keju Edam. ”Pak Menteri… siap menonton?”

”Siap kalau kau sudah siap, Ludo,” kata Fudge santai.

Ludo mencabut tongkat sihirnya, mengarahkannya ke lehernya sendiri dan berkata, *”Sonorus!”* dan kemudian bicara mengatasi dengung suara yang kini memenuhi stadion yang penuh sesak. Suaranya membahana di atas mereka, mencapai semua sudut.

”Ibu-ibu dan Bapak-bapak… selamat datang! Selamat datang di final Piala Dunia Quidditch yang keempat ratus dua puluh dua!

Para penonton menjerit dan bertepuk. Ribuan bendera melambai-lambai, kumandang kedua lagu nasional yang berbeda menambah bisingnya suasana. Pesan terakhir di papan raksasa di depan mereka sudah dihapus

(Kacang Segala Rasa Bertie Bott—Setiap Butir Mengandung Risiko!) dan sekarang muncul tulisan BULGARIA: 0, IRLANDIA: 0.

”Dan sekarang, tanpa banyak komentar, saya perkenalkan… Maskot Tim Nasional Bulgaria!”

Bagian kanan stadion, yang merupakan lautan warna merah, bersorak riuh.

”Apa ya yang mereka bawa?” kata Mr Weasley, mencondongkan diri ke depan. ”Aaah!” Mendadak dia mencopot kacamatanya dan buru-buru menggosoknya pada jubahnya. *”Veela!”*

”Apa sih Veel…?”

Namun seratus Veela sekarang melayang memasuki lapangan dan pertanyaan Harry terjawab. Veela adalah perempuan… perempuan paling cantik yang pernah dilihat Harry… hanya saja mereka bukan—mereka tak mungkin—manusia. Harry sesaat kebingungan ketika dia mencoba menebak apa sebetulnya Veela, apa yang membuat kulit mereka bercahaya seperti bulan, dan rambut mereka melambai ke belakang tanpa tiupan angin… tetapi kemudian musik mulai berbunyi, dan Harry tak peduli lagi mereka bukan manusia—malah dia tak peduli apa pun lagi.

Para Veela sudah mulai menari, dan pikiran Harry langsung kosong. Hal yang paling penting di dunia adalah dia terus memandang para Veela, karena kalau mereka berhenti menari, hal-hal sangat mengerikan akan terjadi.

Dan sementara Veela-veela itu menari semakin lama semakin cepat, pikiran-pikiran liar setengah terbentuk di benak Harry. Dia ingin melakukan sesuatu yang sangat impresif, sekarang juga. Melompat dari boks ke tengah lapangan tampaknya ide bagus… tapi cukup baikkah itu?

”Harry, *apa* yang kaulakukan?” sayup-sayup terdengar suara Hermione.

Musik berhenti. Harry mengejapkan mata. Dia sedang berdiri, dan sebelah kakinya sudah di atas dinding pembatas boks. Di sebelahnya Ron membeku dalam sikap seakan mau terjun dari papan loncatan.

Jeritan-jeritan marah memenuhi stadion. Penonton tak ingin Veela-veela pergi. Termasuk Harry. Dia tentu saja akan mendukung Bulgaria, dan dia heran sendiri kenapa ada *shamrock* hijau besar tersemat di dadanya. Ron, sementara itu, seperti orang linglung, mencabuti *shamrock-shamrock* di topinya. Mr Weasley, sedikit tersenyum, maju dan menarik topi dari tangan Ron.

”Kau akan menginginkan topi ini,” katanya, ”kalau Irlandia sudah muncul.”

”Hah?” kata Ron, ternganga memandang para Veela yang sekarang berderet di salah satu tepi stadion.

Hermione berdecak keras. Ditariknya Harry agar duduk kembali. *”Astaga!”* katanya.

”Dan sekarang,” raung suara Ludo Bagman, ”silakan angkat tongkat kalian… untuk Maskot Tim Nasional Irlandia!”

Saat berikutnya, sesuatu seperti komet besar hijau meluncur ke dalam stadion. Komet itu mengelilingi stadion sekali, kemudian terbelah menjadi dua komet lebih kecil, masing-masing melesat ke tiang gawang. Tiba-tiba pelangi melengkung menghubungkan dua ujung lapangan, menghubungkan dua bola cahaya. Penonton ber-ooooh dan aaaah, seperti kalau menonton pertunjukan kembang api. Sekarang pelangi memudar, dan kedua bola cahaya bergabung menjadi satu lagi, membentuk *shamrock* besar berpendar-pendar, yang mengangkasa lalu terbang di atas tribune seraya mencurahkan hujan emas….

”Hebat!” teriak Ron, ketika *shamrock* itu melayang di atas mereka, dan koin-koin emas besar berjatuhan, menghujani kepala dan tempat duduk mereka. Menyipitkan mata memandang tajam *shamrock*, Harry menyadari bahwa *shamrock* itu sebetulnya terbentuk dari ribuan laki-laki kecil mungil berjenggot, memakai rompi merah, masing-masing membawa lampu kecil bercahaya keemasan atau hijau.

”Leprechaun!” kata Mr Weasley mengatasi sorak membahana dari penonton, yang sebagian besar masih berkelahi memperebutkan uang emas, atau meraba-raba di bawah tempat duduk mencari-carinya. *Leprechaun* adalah kurcaci kecil dalam dongeng yang dipercaya menyembunyikan emas di ujung pelangi.

”Ini,” Ron berseru senang, menjejalkan segenggam koin emas ke tangan Harry, ”untuk Omniocular! Sekarang kau harus membelikan hadiah Natal untukku, ha!”

Shamrock besar itu pecah. Para Leprechaun terbang turun ke lapangan, di seberang para Veela, dan duduk bersila untuk menonton pertandingan.

”Dan sekarang, para penonton, sambutlah… Tim Quidditch Nasional Bulgaria! Inilah… Dimitrov!”

Sosok berjubah merah naik sapu, geraknya begitu cepat sehingga cuma seperti bayangan samar, melesat ke lapangan dari pintu masuk jauh di bawah, disambut sorak riuh para suporter Bulgaria.

”Ivanova!”

Pemain berjubah merah kedua meluncur keluar.

”Zograf! Levski! Vulchanov! Volkov! Daaaaaan… *Krum*!”

”Itu dia! Itu dia!” pekik Ron, mengikuti Krum dengan Omniocular-nya. Harry buru-buru memfokuskan Omniocular miliknya sendiri.

Viktor Krum bertubuh kurus, berkulit gelap pucat, dengan hidung besar bengkok dan alis lebat. Dia seperti burung pemangsa besar. Susah dipercaya umurnya baru delapan belas tahun.

”Dan sekarang, sambutlah… Tim Quidditch Nasional Irlandia!” teriak Bagman. ”Menampilkan… Connoly! Ryan! Troy! Mullet! Moran! Quigley! Daaaaan… *Lynch*!”

Tujuh bayangan hijau samar melesat ke dalam lapangan. Harry memutar putaran kecil di sisi Omnio-cularnya dan melambatkan gerak para pemain sampai dia bisa membaca kata ”Firebolt” pada masing-masing sapu mereka, dan melihat nama mereka dibordir dengan benang perak di punggung masing-masing.

”Dan ini, jauh-jauh datang dari Mesir, wasit kita, Ketua Asosiasi Quidditch Internasional yang terkenal, Hassan Mostafa!”

Penyihir kecil kurus, dengan kepala botak total, tetapi kumisnya menyaingi Paman Vernon, memakai jubah emas murni untuk menandingi stadion, berjalan masuk ke lapangan. Peluit perak menyembul dari bawah kumisnya. Tangannya yang satu menenteng kotak besar, dan tangan lainnya membawa sapunya. Harry memutar putaran Omniocular-nya kembali ke normal, memandang tajam-tajam ketika Mostafa menaiki sapunya dan menendang kotaknya sampai terbuka—empat bola melesat ke udara: Quaffle merah, dua Bludger hitam, dan (Harry sekejap bisa melihatnya, sebelum bola itu melesat lenyap dari pandangan) Snitch Emas kecil bersayap. Seiring tiupan nyaring peluitnya, Mostafa melesat ke angkasa, mengikuti bola-bola itu.

”PERTANDINGAN muuuuuuuulai!” teriak Bagman. ”Dan bola di tangan Mullet! Troy! Moran! Dimitrov! Kembali ke Mullet! Troy! Levski! Moran!”

Belum pernah Harry melihat Quidditch dimainkan seperti itu. Dia menekankan Omniocular-nya keras sekali ke kacamatanya, sehingga batang hidungnya sakit tertekan. Kecepatan para pemain luar biasa—para Chaser saling lempar Quaffle begitu cepatnya sehingga Bagman hanya sempat menyebut nama mereka. Harry memutar lagi tombol pelambat di Omniocular-nya, menekan kenop satu-demi-satu di bagian atas, dan langsung saja dia menonton pertandingan dalam gerak lambat, sementara huruf-huruf ungu berkilauan melintas di depan lensanya dan gemuruh penonton bertalu-talu di gendang telinganya.

Hawkshead Attacking Formation—Formasi Serang Kepala-Elang, dia membaca seraya mengawasi ketika Chaser Irlandia terbang berdekatan. Troy di tengah, sedikit di depan Mullet dan Moran, menyerbu tim Bulgaria. *Porskoff Ploy—Taktik Porskoff* adalah kilatan berikutnya ketika Troy seakan melesat ke atas membawa Quaffle, menjauh seraya menarik perhatian Chaser Ivanova dan menjatuhkan Quaffle-nya ke Moran. Salah satu Beater Bulgaria, Volkov, menghantam keras-keras Bludger yang lewat dengan pemukulnya yang kecil, ke arah jalan yang akan dilalui Moran. Moran menunduk menghindar dan menjatuhkan Quaffle-nya; dan Levski, yang terbang di bawahnya, menangkapnya…

”TROY GOL!” raung Bagman, dan stadion bergetar dengan gemuruh aplaus dan sorakan. ”Sepuluh nol untuk Irlandia!”

”Apa?” teriak Harry, memandang berkeliling dengan liar melalui Omniocular-nya. ”Tapi Levski yang pegang Quaffle-nya!”

”Harry, kalau kau tidak mau menonton dengan kecepatan normal, kau akan banyak ketinggalan!” teriak Hermione, yang menari-nari kegirangan, melambai-lambaikan tangan ke atas, sementara Troy mengitari lapangan dengan riang. Harry cepat-cepat melihat melalui bagian atas Omniocular dan melihat bahwa para Leprechaun di sisi lapangan semua sudah melesat ke angkasa lagi dan membentuk *shamrock* besar gemerlapan. Di seberang lapangan, para Veela mengawasi mereka dengan cemberut.

Jengkel pada diri sendiri, Harry memutar kembali tombol kecepatan ke normal dan permainan dilanjutkan.

Harry cukup tahu tentang Quidditch, jadi dia bisa melihat bahwa para Chaser Irlandia hebat sekali. Mereka bekerja sama sebagai tim yang prima, gerakan mereka sangat terorganisir sehingga tampaknya mereka saling membaca pikiran masing-masing ketika mereka menempatkan diri, dan

mawar di dada Harry berulang-ulang meneriakkan nama mereka, *”Troy… Mullet… Moran!”* Dan dalam waktu sepuluh menit, Irlandia sudah mencetak gol dua kali lagi, mengubah skor menjadi tiga puluh-nol dan menyebabkan teriakan dan aplaus gegap gempita dari para suporter berjubah hijau.

Pertandingan bertambah cepat, tetapi semakin brutal. Volkov dan Vulchanov, Beater Bulgaria, memukul Bludger sekuat tenaga ke arah Chaser-chaser Irlandia, dan mulai berhasil mencegah mereka menggunakan gerakan-gerakan terbaik mereka. Dua kali mereka dipaksa menyebar, dan akhirnya Ivanova berhasil menerobos barisan mereka, menembus Keeper Ryan, dan mencetak gol pertama Bulgaria.

”Sumpal telinga kalian dengan jari!” teriak Mr Weasley sementara para Veela mulai menari untuk merayakan gol ini. Harry memejamkan matanya sekalian. Dia ingin berkonsentrasi pada pertandingan. Selewat beberapa detik, dia mengerling lapangan. Para Veela sudah berhenti menari, dan Quaffle di tangan Bulgaria lagi.

”Dimitrov! Levski! Dimitrov! Ivanova… oh, astaga!” raung Bagman.

Seratus ribu penyihir terperangah ketika kedua Seeker, Krum dan Lynch, menukik ke tengah para Chaser, luar biasa cepatnya sehingga seakan mereka baru saja terjun dari pesawat tanpa parasut. Harry mengikuti turunnya mereka dengan Omniocular-nya, menyipitkan mata mencari di mana Snitch-nya…

”Mereka akan tabrakan!” jerit Hermione di sebelah Harry.

Dia setengah-benar… pada detik terakhir, Viktor Krum menghentikan tukikannya dan terbang ke atas lagi. Lynch, sebaliknya, menghantam tanah dengan bunyi debam keras yang terdengar di seluruh stadion. Keluhan keras terdengar dari tempat duduk suporter Irlandia.

”Tipuan!” keluh Mr Weasley. ”Krum mengelabui-nya!”

”Time-out!” teriak Bagman, ”sementara para petugas medis sihir terlatih bergegas memasuki lapangan untuk memeriksa Aidan Lynch!”

”Dia tidak apa-apa, cuma pingsan!” kata Charlie menghibur Ginny, yang mencondongkan tubuh ke tepi boks, wajahnya ngeri. ”Dan memang itu tujuan Krum, tentu saja….”

Harry buru-buru menekan tombol pengulangan dan tahap demi tahap pada Omniocular-nya, memutar-mutar putaran kecepatan, dan menaruhnya lagi di depan mata.

Dia melihat lagi Krum dan Lynch menukik dalam gerakan pelan. *Wronski Feint* atau *Gerak-Tipu Wronski—pengalihan perhatian Seeker yang berbahaya*, begitu bunyi tulisan ungu pada lensanya. Dia melihat wajah Krum tegang berkonsentrasi ketika dia menghentikan tukikannya tepat pada waktunya, sementara Lynch jatuh terbanting, dan Harry paham—Krum sama sekali tidak melihat Snitch. Dia cuma ingin Lynch menirunya. Harry belum pernah melihat orang terbang seperti itu. Krum seperti tidak sedang naik sapu. Dia bergerak di udara begitu mudahnya sehingga tampaknya seringan bulu. Harry mengembalikan Omniocular-nya ke normal dan memfokuskannya pada Krum. Sekarang dia terbang melingkar jauh di atas Lynch, yang sedang disadarkan oleh tim medis dengan beberapa cangkir ramuan. Harry yang mengawasi wajah Krum dengan lebih tajam, melihat mata gelapnya melesat ke sana kemari tiga puluh meter di bawahnya. Dia menggunakan waktu selama Lynch disadarkan untuk mencari Snitch tanpa gangguan.

Lynch akhirnya bangkit berdiri, disambut tepukan riuh suporternya, menaiki Firebolt-nya, dan menjejak ke angkasa lagi. Pulihnya Lynch tampaknya menyuntikkan semangat baru bagi Irlandia. Ketika Mostafa meniup peluitnya lagi, para Chaser beraksi dengan kecakapan yang tak tersaingi oleh gerakan mana pun yang telah disaksikan Harry sejauh ini.

Selewat lima belas menit yang lebih cepat dan lebih seru, Irlandia telah mencetak sepuluh gol lagi. Mereka jauh meninggalkan Bulgaria dengan skor seratus tiga puluh lawan sepuluh, dan permainan mulai bertambah kotor.

Ketika Mullet kembali melesat ke tiang-tiang gawang sambil memeluk erat Quaffle, Keeper Bulgaria, Zograf, terbang menyongsong gadis ini. Apa yang terjadi berlangsung cepat sekali sehingga Harry tidak melihatnya, tetapi teriakan kemarahan dari suporter Irlandia, dan tiupan peluit Mostafa yang panjang dan nyaring, membuat Harry sadar telah terjadi pelanggaran.

”Dan Mostafa membawa Keeper Bulgaria untuk ditegur karena melakukan pelanggaran—penggunaan sikut yang berlebihan!” Bagman memberitahu penonton yang heboh berteriak-teriak. ”Dan… ya, penalti untuk Irlandia!”

Para Leprechaun, yang telah melesat ke atas dengan berang seperti serombongan kunang-kunang yang berkelap-kelip ketika Mullet dicurangi, sekarang berkumpul membentuk formasi tulisan ”HA, HA, HA!” Veela-

veela di seberang lapangan melompat bangun, mengibaskan rambut dengan marah, dan mulai menari lagi.

Serentak, para cowok keluarga Weasley dan Harry menyumpalkan jari mereka ke telinga, tetapi Hermione, yang tak peduli, segera saja menarik-narik lengan Harry. Harry menoleh kepadanya dan Hermione menarik jari Harry dengan tak sabar dari telinganya.

”Lihat wasitnya!” katanya, terkikik geli.

Harry menunduk memandang lapangan. Hassan Mostafa telah mendarat tepat di depan Veela-veela yang sedang menari, dan bersikap amat ganjil. Dia menegangkan otot-ototnya dan merapikan kumisnya dengan bergairah.

”Wah, tak bisa begitu!” kata Ludo Bagman, meski kedengaran sangat geli. ”Tolong tampar si wasit!”

Seorang petugas sihir medis berlari menyeberang lapangan, jarinya tersumpal di telinganya, dan menendang tulang kering Mostafa kuat-kuat. Mostafa sadar. Harry yang mengawasi melalui Omniocular-nya melihat bahwa Mostafa tampak sangat malu dan mulai berteriak menegur para Veela, yang sudah berhenti menari dan bertampang memberontak.

”Kecuali aku sangat keliru, Mostafa sedang berusaha mengusir maskot tim Bulgaria!” terdengar suara Bagman. ”Ini *sesuatu* yang belum pernah kita saksikan sebelumnya… Oh, ini bisa heboh.…”

Benar saja. Kedua Beater Bulgaria, Volkov dan Vulchanov, mendarat di kanan-kiri Mostafa dan mulai marah-marah, menunjuk-nunjuk ke arah para Leprechaun, yang kini dengan riang membentuk kata ”HEE, HEE, HEE.” Tetapi Mostafa tidak terkesan pada kemarahan kedua Beater Bulgaria. Dia menunjuk-nunjuk ke atas, jelas menyuruh mereka terbang lagi, dan ketika mereka menolak, dia meniup peluitnya pendek dua kali.

”*Dua* penalti untuk Irlandia!” teriak Bagman, dan suporter Bulgaria meraung marah. ”Dan Volkov dan Vulchanov sebaiknya menaiki sapu mereka lagi… ya… mereka sudah naik… dan Troy membawa Quaffle…”

Permainan sekarang mencapai tingkat keganasan yang belum pernah mereka saksikan. Beater dari kedua tim bertindak tanpa belas kasihan. Volkov dan Vulchanov, khususnya, tidak peduli apakah pemukul mereka memukul Bludger atau pemain ketika mereka mengayun-ayunkannya dengan buas. Dimitrov meluncur menerjang Moran, yang memegang Quaffle, nyaris membuat gadis ini terjatuh dari sapunya.

”*Curang!*” raung suporter Irlandia, semua berdiri dalam samudra hijau.

”Curang!” terdengar gaung suara Ludo Bagman yang dikeraskan secara sihir. ”Dimitrov menabrak Moran—dengan sengaja—dan harusnya penalti lagi… ya, itu peluitnya!”

Para Leprechaun terbang naik lagi, dan kali ini mereka membentuk tangan besar, yang membuat tanda sangat kurang ajar ke arah para Veela di seberang lapangan. Melihat ini para Veela kehilangan kendali. Alih-alih menari, mereka berlari menyeberang lapangan dan melemparkan genggaman-genggaman api kepada para Leprechaun. Mengawasi mereka lewat Omniocular-nya, Harry melihat mereka sama sekali tidak cantik sekarang. Sebaliknya malah, wajah mereka memanjang menjadi kepala burung berparuh tajam, dan sayap panjang bersisik bermunculan dari bahu mereka….

”Dan *itulah* sebabnya, anak-anak,” teriak Mr Weasley mengatasi kebisingan penonton di bawah, ”jangan menilai orang hanya dari wajahnya saja!”

Para petugas Kementerian membanjir ke lapangan untuk memisahkan para Veela dari Leprechaun, tetapi tak berhasil. Sementara pertarungan seru di bawah belum apa-apa dibanding dengan yang berlangsung di atas. Harry memandang ke sana kemari melalui Omni-ocularnya, sementara Quaffle berpindah tangan dengan kecepatan luncuran peluru.

”Levski—Dimitrov—Moran—Troy—Mullet—Ivanova—Moran lagi—Moran—MORAN GOL!”

Tetapi sorakan suporter Irlandia nyaris tak terdengar dikalahkan oleh jeritan-jeritan para Veela, letusan-letusan dari tongkat-tongkat para petugas Kementerian, dan raung kemarahan suporter Bulgaria. Pertandingan langsung berlanjut lagi. Sekarang bola di tangan Levski, lalu Dimitrov…

Beater Irlandia, Quigley, memukul keras Bludger yang lewat ke arah Krum, yang kurang gesit menunduk. Bluger itu menghantam wajahnya.

Terdengar keluhan memekakkan telinga dari penonton. Hidung Krum tampaknya patah, darahnya bercucuran, tetapi Hassan Mostafa tidak meniup peluitnya. Perhatiannya sedang terpecah, dan Harry tidak mempersalahkannya. Salah satu Veela telah melempar segenggam api dan membuat ekor sapunya terbakar.

Harry ingin ada yang menyadari Krum terluka. Meskipun Harry mendukung Irlandia, Krum adalah pemain paling mengagumkan di lapangan. Ron jelas berpendapat sama.

”*Time-out!* Ah, ayo, mana bisa dia main, lihat saja tuh…”

”Lihat Lynch!” teriak Harry.

Karena si Seeker Irlandia mendadak menukik, dan Harry yakin ini bukan Wronski Feint; ini benar-benar…

”Dia sudah melihat Snitch!” teriak Harry. ”Dia sudah melihatnya! Lihat tukikannya!”

Separo dari penonton rupanya sudah menyadari apa yang terjadi. Para suporter Irlandia sekali lagi bangkit seperti gelombang besar hijau, berteriak-teriak menyemangati Seeker mereka… tetapi Krum mengejarnya. Bagaimana Krum bisa melihat ke mana dia terbang, Harry tak tahu. Bercak-bercak darah beterbangan di belakangnya, tetapi dia sudah berhasil mengejar Lynch sekarang dan mereka berdua meluncur bersamaan lagi ke tanah…

”Mereka akan jatuh!” jerit Hermione.

”Tidak!” teriak Ron.

”Lynch yang jatuh!” seru Harry.

Dan Harry benar—untuk kedua kalinya Lynch terbanting keras di tanah dan langsung diserbu oleh para Veela yang marah.

”Snitch-nya, mana Snitch-nya?” raung Charlie di ujung barisan.

”Dia sudah dapat—sudah ditangkap Krum—pertandingan sudah selesai!” teriak Harry.

Krum, jubah merahnya berkilat terkena guyuran darahnya, melayang naik pelan, tangannya terangkat, menggenggam kilatan emas.

Papan skor menyala mengumumkan BULGARIA: 160, IRLANDIA: 170. Para penonton rupanya tidak menyadari apa yang telah terjadi. Kemudian, perlahan, seakan jumbo jet besar sedang menderum dengan tenaga penuh, gemuruh teriakan suporter Irlandia makin lama makin keras dan meledak dalam sorak riang gegap gempita.

”IRLANDIA MENANG!” teriak Bagman, yang seperti juga para suporter Irlandia, tampak terperangah dengan pertandingan yang mendadak usai. ”KRUM MENDAPATKAN SNITCH—TAPI IRLANDIA MENANG—astaga, kurasa tak ada yang menyangka akan berakhir begini!”

”Buat apa dia menangkap Snitch-nya?” raung Ron, seraya melompat-lompat, bertepuk tangan di atas kepalanya. ”Dia mengakhiri pertandingan tepat saat Irlandia unggul seratus enam puluh angka, idiot!”

”Dia tahu mereka tak akan bisa mengejar!” Harry balas berteriak mengatasi gemuruh kebisingan, juga sambil bertepuk keras-keras. ”Chaser-chaser Irlandia terlalu bagus… Dia mau menentukan sendiri kapan pertandingan berakhir…”

”Dia pemberani sekali, ya,” kata Hermione, mencondongkan tubuh ke depan untuk mengawasi Krum mendarat, sementara serombongan petugas medis sihir menyeruak, menerobos rombongan Leprechaun dan Veela yang sedang berkelahi, untuk bisa mendekatinya. ”Lukanya parah sekali…”

Harry memasang Omniocular di depan matanya lagi. Susah melihat apa yang sedang terjadi di bawah, karena Leprechaun meluncur-luncur riang gembira di atas lapangan, tetapi dia bisa melihat Krum, dikerumuni petugas medis. Dia kelihatan lebih masam dari sebelumnya dan menolak lukanya dibersihkan. Anggota timnya mengerumuninya, menggelengkan kepala dan tampak terpukul. Tak jauh dari situ, para pemain Irlandia menari-nari riang, diguyur emas oleh maskot mereka. Bendera-bendera hijau berkibar di seluruh stadion, lagu kebangsaan Irlandia berkumandang membahana dari segala sudut. Para Veela kembali ke wujud cantik mereka, walaupun tampak lesu dan sedih.

”Vell, ve fought bravely,” terdengar suara muram di belakang Harry. Mereka sudah berjuang dengan gagah berani, katanya. Ternyata Menteri Sihir Bulgaria yang bicara.

”Anda bisa bahasa Inggris!” kata Fudge, berang sekali. ”Dan seharian ini Anda membiarkan saja saya membadut!”

”Soalnya lucu sekali,” kata Menteri Sihir Bulgaria, mengangkat bahu.

”Dan sementara tim Irlandia melakukan lompatan kemenangan, diapit oleh maskot mereka, Piala Dunia Quidditch dibawa ke Boks Utama!” raung Bagman.

Mata Harry mendadak disilaukan cahaya putih terang benderang ketika Boks Utama secara sihir diterangi agar semua penonton bisa melihat bagian dalamnya. Harry, yang menyipitkan mata ke arah pintu masuknya, melihat dua penyihir yang tersengal menggotong piala emas besar ke dalam boks. Piala itu mereka serahkan kepada Cornelius Fudge, yang masih tampak jengkel karena telah menggunakan bahasa isyarat sepanjang hari dengan sia-sia.

”Mari kita berikan tepukan meriah kepada tim yang menerima kekalahan dengan anggun… Bulgaria!” Bagman berteriak.

Dan ketujuh pemain Bulgaria menaiki tangga memasuki boks. Penonton di bawah bersorak menghargai. Harry bisa melihat beribu-ribu lensa Omniocular berkilat-kilat ke arah mereka.

Satu demi satu para pemain Bulgaria memasuki sela di antara kedua baris kursi di boks, dan Bagman menyebut nama mereka satu demi satu ketika mereka berjabat tangan dengan menteri mereka, dan kemudian dengan Fudge. Krum, yang paling akhir dalam deretan, tampak parah. Dua mata gelap membengkak besar sekali di wajah yang bersimbah darah. Dia masih memegangi Snitch. Harry memperhatikan bahwa dia tampak kurang selaras di darat. Kakinya agak datar dan bahunya melengkung. Tetapi ketika nama Krum disebut, seluruh stadion berteriak menyambut, menimbulkan suara gemuruh memekakkan.

Dan kemudian giliran tim Irlandia. Aidan Lynch ditopang oleh Moran dan Connoly. Jatuhnya yang kedua kalinya rupanya membuatnya pusing dan matanya tampak aneh, tidak terfokus. Tetapi dia nyengir senang ketika Troy dan Quigley mengangkat Piala ke atas dan para penonton bergemuruh menyambut. Tangan Harry sampai kebas kebanyakan bertepuk.

Akhirnya, ketika tim Irlandia telah meninggalkan boks untuk melakukan terbang kehormatan, sekali lagi berkeliling lapangan di atas sapu mereka (Aidan Lynch duduk di belakang Connoly, memeluk pinggangnya erat-erat dan masih nyengir kosong), Bagman mengacungkan tongkatnya ke lehernya dan bergumam, *”Quietus.”*

”Mereka akan membicarakan ini selama bertahun-tahun,” katanya serak, ”sungguh di luar dugaan… sayang tidak berlangsung lebih lama… Ah ya… ya, aku berutang kepada kalian… berapa?” Ia berkata begitu karena Fred dan George telah melompati punggung kursi mereka dan berdiri di depan Ludo Bagman seraya nyengir lebar, dengan tangan terulur.

9

TANDA KEGELAPAN

”JANGAN bilang ibu kalian bahwa kalian ikut taruhan,” Mr Weasley memperingatkan Fred dan George ketika mereka menuruni tangga berkarpet ungu.

”Jangan khawatir, Dad,” kata Fred riang, ”kami punya rencana besar dengan uang ini. Kami tak mau uang ini disita.”

Sesaat tampaknya Mr Weasley ingin bertanya tentang rencana besar itu, tetapi setelah mempertimbangkan, dia memutuskan lebih baik tidak tahu.

Mereka segera berbaur dengan rombongan yang sekarang berduyun-duyun meninggalkan stadion dan kembali ke kemah-kemah mereka. Nyanyian parau memecah keheningan malam sementara mereka kembali menyusuri jalan setapak berpenerangan lentera. Dan Leprechaun tak hentinya melesat di atas kepala mereka, terkekeh dan melambai-lambaikan lentera mereka. Ketika akhirnya mereka tiba di tenda, tak seorang pun ingin tidur, dan mengingat kehirukpikukan di sekeliling mereka, Mr Weasley setuju mereka semua boleh minum secangkir cokelat dulu sebelum berangkat tidur. Segera saja mereka berdiskusi seru tentang pertandingan. Mr Weasley berdebat dengan Charlie soal kecurangan, dan baru ketika Ginny tertidur di atas meja kecil dan cokelat panasnya tumpah ke lantai, Mr

Weasley menghentikan jalannya pertandingan yang diulang secara verbal dan mendesak semuanya pergi tidur. Hermione dan Ginny masuk ke tenda sebelah, dan Harry serta sisa keluarga Weasley berganti piama dan naik ke atas tempat tidur mereka. Dari sisi lain perkemahan, mereka bisa mendengar nyanyian ramai dan gaung letupan yang ganjil.

”Oh, untung aku tidak bertugas,” gumam Mr Weasley mengantuk. ”Bayangkan kalau aku harus menyuruh orang-orang Irlandia berhenti merayakan kemenangan mereka.”

Harry, yang tidur di tempat tidur di atas Ron, terbaring nyalang menatap langit-langit kanvas tenda, memandang cahaya lentera Leprechaun yang kadang-kadang terbang melintas, dan membayangkan lagi beberapa gerakan spektakuler Krum. Dia sudah ingin sekali menaiki Firebolt-nya dan mencoba Wronski Feint…. Oliver Wood, dengan diagramnya yang bergerak-gerak, tak pernah berhasil menyampaikan bagaimana seharusnya gerakan itu…. Harry melihat dirinya memakai jubah yang di punggungnya tertera namanya, dan membayangkan sensasi ketika mendengar teriakan membahana seratus ribu penonton, ketika suara Ludo Bagman bergaung di seluruh stadion, ”Dan inilah dia… *Potter*!”

Harry tak pernah tahu apakah sebetulnya dia tertidur atau tidak—khayalannya terbang seperti Krum mungkin saja benar-benar berubah menjadi mimpi—yang dia tahu hanyalah, mendadak, Mr Weasley berteriak-teriak.

”Bangun! Ron… Harry… bangun, bangun, cepat!”

Harry buru-buru duduk dan bagian atas kepalanya membentur kanvas.

”’Da ’pa?” tanyanya.

Samar-samar, dia merasakan ada yang tak beres. Suara-suara di bumi perkemahan telah berubah. Nyanyian-nyanyian telah berhenti. Dia bisa mendengar jeritan-jeritan dan suara orang berlarian. Dia turun dari tempat tidurnya dan meraih pakaiannya, tetapi Mr Weasley, yang telah memakai jins di atas piamanya, berkata, ”Tak ada waktu lagi, Harry… sambar jaket saja dan pergilah keluar… cepat!”

Harry melakukan seperti yang disarankan dan bergegas keluar dari tenda, Ron menyusul di belakangnya.

Dalam cahaya beberapa api yang masih menyala, dia bisa melihat orang-orang berlarian ke hutan, melarikan diri dari sesuatu yang bergerak melintasi lapangan ke arah mereka, sesuatu yang mengeluarkan pijar-pijar

cahaya dan bunyi seperti letusan senapan. Olok-olok keras, gelak tawa, dan teriakan orang mabuk terbawa angin ke arah mereka, kemudian muncul semburan cahaya hijau terang, yang menerangi suasana.

Serombongan penyihir, bergerak rapat dan bersamaan dengan tongkat terarah lurus ke atas, berjalan pelan melintasi lapangan. Harry menyipitkan mata memandang mereka… Kelihatannya mereka tidak memiliki wajah… Kemudian dia sadar bahwa kepala mereka ditutup tudung dan wajah mereka memakai topeng. Jauh di atas mereka, melayang di udara, empat sosok menggeliat sedang diubah menjadi bentuk-bentuk aneh. Seakan para penyihir bertopeng di darat itu pemain sandiwara boneka, dan orang-orang di atas mereka adalah bonekanya, yang digerakkan dengan tali-tali tak tampak yang meluncur ke atas dari ujung tongkat. Dua dari empat sosok itu sangat kecil.

Lebih banyak penyihir bergabung dengan grup yang berbaris itu, tertawa-tawa dan menunjuk-nunjuk tubuh-tubuh yang melayang. Tenda-tenda tertabrak dan roboh ketika rombongan yang berjalan itu semakin besar. Satu-dua kali Harry melihat salah satu dari rombongan itu meledakkan tenda yang menghalangi jalan mereka dengan tongkatnya. Beberapa tenda terbakar. Teriakan-teriakan semakin keras.

Orang-orang yang melayang itu mendadak diterangi cahaya ketika mereka melewati tenda yang terbakar dan Harry mengenali salah satunya: Mr Roberts, manajer bumi perkemahan. Tiga yang lainnya tampaknya istri dan kedua anaknya. Salah satu rombongan di bawah menjungkirkan Mrs Roberts dengan tongkatnya. Gaun tidurnya merosot ke bawah sehingga tampaklah celana dalamnya yang besar dan dia berusaha menutupinya sementara rombongan di bawahnya mengolok-oloknya dan tertawa terbahak-bahak.

”Memuakkan,” gumam Ron, mengawasi Muggle paling kecil, yang telah mulai berpusing bagai gasing, kepalanya terkulai lemas dari kanan ke kiri. ”Sungguh memuakkan….”

Hermione dan Ginny bergegas menuju mereka, menarik mantel menutupi gaun tidur, dengan Mr Weasley di belakang mereka. Pada saat bersamaan, Bill, Charlie, dan Percy muncul dari tenda anak laki-laki, berpakaian lengkap, dengan lengan baju tergulung dan tongkat siap di tangan.

”Kami akan membantu Kementerian!” Mr Weasley berteriak mengatasi semua kebisingan. ”Kalian… masuklah ke hutan, dan *jangan berpencar*.

Aku akan datang menjemput kalian kalau kami sudah membereskan ini!”

Bill, Charlie, dan Percy sudah berlari ke arah rombongan yang mendekat. Mr Weasley berlari mengejar mereka. Para petugas Kementerian berlarian dari segala jurusan ke arah rombongan yang mengacau, yang datang semakin dekat.

”Ayo,” kata Fred, menyambar tangan Ginny dan menariknya ke arah hutan. Harry, Ron, Hermione, dan George mengikuti. Mereka semua menoleh ketika tiba di pepohonan. Rombongan pengacau itu sudah lebih besar dari sebelumnya. Tampak para petugas Kementerian berusaha menyeruak di antara mereka untuk mencapai para penyihir bertopeng di tengah, namun mereka mendapat kesulitan besar. Tampaknya mereka tak berani menggunakan mantra apa pun, takut membuat keluarga Roberts jatuh.

Lentera berwarna yang semula menerangi jalan setapak menuju stadion telah dipadamkan. Sosok-sosok gelap berjalan serabutan di antara pepohonan. Anak-anak menangis. Teriakan-teriakan cemas dan suara-suara panik berkumandang di sekitar mereka dalam dinginnya udara malam. Harry terdorong ke sana kemari oleh orang-orang yang wajahnya tak bisa dilihatnya. Kemudian dia mendengar Ron memekik kesakitan.

”Ada apa?” tanya Hermione cemas, berhenti sangat mendadak sehingga Harry menabraknya. ”Ron, kau di mana? Oh, ini konyol sekali… *lumos*!”

Hermione menyalakan tongkatnya dan mengarahkan cahayanya yang kecil ke jalan setapak. Ron tergeletak di tanah.

”Tersandung akar pohon,” katanya jengkel seraya bangkit.

”Yah, dengan ukuran kaki seperti itu, susah tidak tersandung,” kata suara di belakang mereka yang nadanya dipanjang-panjangkan.

Harry, Ron, dan Hermione langsung menoleh. Draco Malfoy berdiri sendirian tak jauh dari mereka, bersandar ke pohon, santai sekali. Tangannya bersedekap. Tampaknya dia mengawasi kejadian di bumi perkemahan lewat celah-celah pepohonan.

Ron mengumpat Malfoy dengan kata-kata yang Harry tahu tak bakal pernah diucapkannya di depan Mrs Weasley.

”Jaga bahasamu, Weasley,” kata Malfoy, matanya yang pucat berkilat-kilat. ”Bukankah sebaiknya kau bergegas sekarang? Kau tak ingin *dia* kelihatan, kan?”

Dia mengangguk ke arah Hermione, dan pada saat bersamaan, ledakan keras seperti bom terdengar dari bumi perkemahan, dan cahaya hijau sesaat menerangi pepohonan di sekitar mereka.

”Apa maksudmu?” tanya Hermione menantang.

”Granger, mereka mencari *Muggle*,” kata Malfoy. ”Apa kau mau memamerkan celana dalammu di udara? Sebab kalau iya… tunggu saja di sini… mereka bergerak ke arah sini, dan kau akan jadi tontonan lucu bagi kami semua.”

”Hermione penyihir,” bentak Harry.

”Terserah kau, Potter,” kata Malfoy, menyeringai jahat. ”Kalau menurutmu mereka tak bisa melihat Darah-lumpur, tinggal saja di situ.”

”Jaga mulutmu!” teriak Ron. Semua yang ada di situ tahu bahwa ”Darah-lumpur” adalah sebutan penghinaan untuk penyihir yang orangtuanya Muggle.

”Biar saja, Ron,” kata Hermione buru-buru, menyambar lengan Ron untuk menahannya ketika dia sudah maju selangkah mendekati Malfoy.

Terdengar ledakan dari sisi lain pepohonan, lebih keras dari yang sudah beberapa kali mereka dengar. Beberapa orang di dekat mereka menjerit. Malfoy tertawa pelan.

”Gampang amat ketakutan,” katanya bernada malas. ”Kurasa ayah kalian menyuruh kalian semua bersembunyi? Mau apa dia… mencoba membebaskan Muggle-muggle itu?”

”Di mana orangtua*mu*?” kata Harry, kemarahannya bangkit. ”Salah satu dari yang pakai topeng itu?”

”Wah… kalaupun iya, mana aku mau bilang padamu, Potter?”

”Oh, ayolah,” kata Hermione, memandang jijik ke arah Malfoy, ”ayo kita susul yang lain.”

”Tundukkan kepala besar penuh rambut itu, Granger,” ejek Malfoy.

”Ayo*lah*,” Hermione mengulangi, dan dia menarik Harry dan Ron ke jalan setapak lagi.

”Berani taruhan, ayahnya *pasti* salah satu yang pakai topeng itu!” kata Ron panas.

”Yah, kalau beruntung, Kementerian akan menangkapnya!” kata Hermione bersemangat. ”Oh, aku tak percaya ini. Ke mana yang lain?”

Fred, George, dan Ginny tak kelihatan, meskipun jalan setapak itu penuh orang yang menoleh ke belakang dengan cemas, ke arah kehebohan di bumi

perkemahan. Serombongan remaja berpiama sedang berdebat riuh tak jauh di depan mereka. Ketika mereka melihat Harry, Ron, dan Hermione, seorang gadis dengan rambut ikal lebat berbalik dan berkata cepat-cepat, *”Où est Madame Maxime? Nous l’avons perdue…”*

”Er… apa?” tanya Ron. Sebetulnya gadis itu bertanya dalam bahasa Prancis, di mana Madame Maxime. Dia dan kawan-kawannya telah kehilangan dia.

”Oh…” Gadis yang tadi bicara kembali memunggunginya, dan sementara berjalan menjauh, mereka dengan jelas mendengarnya berkata, ”’Ogwarts.”

”Beauxbatons,” gumam Hermione.

”Sori?” kata Harry.

”Mereka pasti murid Beauxbatons,” kata Hermione. ”Kau tahu, kan… Akademi Sihir Beauxbatons… Aku membaca tentang sekolah itu di buku *Penilaian Pendidikan Sihir di Eropa*.”

”Oh… yeah… betul,” komentar Harry.

”Fred dan George pasti belum jauh,” kata Ron, mencabut tongkatnya, menyalakannya seperti Hermione, dan menyipitkan mata memandang jalan setapak di depannya. Harry memasukkan tangan ke dalam saku jaketnya untuk mengambil tongkatnya—tapi tongkatnya tak ada. Yang ada di dalam saku tinggal Omniocular-nya.

”Ya ampun… tongkatku hilang!”

”Kau bergurau!”

Ron dan Hermione mengangkat tongkat mereka cukup tinggi untuk menebarkan cahayanya lebih jauh ke tanah. Harry mencari di sekelilingnya, tetapi tongkat sihirnya tak kelihatan.

”Mungkin masih di kemah,” kata Ron.

”Mungkin terjatuh dari kantongmu waktu kita lari?” Hermione menebak cemas.

”Yeah,” kata Harry, ”mungkin…”

Harry biasanya selalu membawa tongkatnya ke mana pun di dunia sihir, dan tanpa tongkat itu, dalam situasi seperti ini, membuatnya merasa mudah kena serang.

Bunyi berkeresak di dekat mereka membuat ketiganya terlonjak. Winky si peri-rumah berkutat menerobos serumpun semak di dekat situ. Dia bergerak dengan janggal sekali, dengan susah payah, seakan ada orang tak kelihatan yang menahannya.

”Ada penyihir-penyihir jahat di sekitar sini!” jeritnya bingung seraya terus berusaha keras lari. ”Orang tinggi—tinggi di atas! Winky mau pergi!”

Dan dia menghilang ke pepohonan di sisi lain jalan setapak, terengah dan menjerit saat dia melawan kekuatan yang menahannya.

”Kenapa dia?” tanya Ron, memandangnya keheranan. ”Kenapa larinya aneh begitu?”

”Pasti dia tidak minta izin mau bersembunyi,” kata Harry. Harry memikirkan Dobby. Setiap kali Dobby mencoba melakukan sesuatu yang tak akan disukai keluarga Malfoy, peri-rumah itu terpaksa memukuli diri sendiri.

”Kalian tahu, hidup peri-rumah *sengsara sekali*!” kata Hermione jengkel. ”Itu perbudakan! Mr Crouch memaksanya ke tingkat atas stadion, dan Winky ketakutan sekali, dan dia menyihir Winky sehingga dia bahkan tak bisa lari ketika mereka mulai menginjak-injak tenda! Kenapa tidak ada yang *berbuat* sesuatu?”

”Yah, peri-rumah itu bahagia, kan?” kata Ron. ”Kaudengar sendiri apa kata si Winky di pertandingan tadi… ’Peri-rumah tidak boleh bersenang-senang’…itu yang dia suka, disuruh-suruh…”

”Orang-orang seperti *kau*-lah, Ron,” ujar Hermione panas, ”yang menopang sistem yang busuk dan tidak adil, hanya karena mereka terlalu malas untuk…”

Terdengar letusan keras lain dari tepi hutan.

”Ayo kita terus jalan,” ajak Ron, dan Harry melihatnya mengerling gelisah pada Hermione. Mungkin apa yang dikatakan Malfoy ada benarnya. Mungkin keadaan Hermione *lebih rawan* daripada mereka. Mereka berjalan lagi, Harry masih mencari-cari di dalam sakunya, meskipun sudah tahu tongkatnya tak ada di sana.

Mereka mengikuti jalan setapak gelap, masuk lebih dalam ke tengah hutan, sambil terus mencari-cari Fred, George, dan Ginny. Mereka melewati serombongan goblin yang tertawa-tawa senang membawa sekantong uang emas yang jelas telah mereka menangkan dari taruhan, dan tampak tidak gentar dengan kehebohan di bumi perkemahan. Lebih jauh lagi, mereka melewati seberkas cahaya keperakan, dan ketika memandang dari celah-celah pepohonan, mereka melihat tiga Veela cantik jangkung berdiri di tempat terbuka, dikelilingi sekelompok penyihir muda, semuanya bicara keras-keras.

”Penghasilanku kira-kira seratus karung Galleon setahun!” salah satu dari mereka berteriak. ”Aku pembunuh naga untuk Komite Pemunahan Satwa Berbahaya.”

”Bohong!” teriak temannya. ”Kau pencuci piring di Leaky Cauldron… tapi aku pemburu vampir, sejauh ini aku sudah membunuh sembilan puluh…”

Pemuda penyihir yang ketiga, yang jerawatnya kelihatan bahkan hanya dengan penerangan redup keperakan dari Veela-veela itu, sekarang menyela, ”Aku sebentar lagi akan menjadi Menteri Sihir termuda.”

Harry mendengus tertawa. Dia mengenali si penyihir jerawatan. Namanya Stan Shunpike, dan dia sebetulnya kondektur Knight Bus—Bus Ksatria, bus sihir bertingkat tiga. Dia menoleh untuk memberitahukan ini kepada Ron, tetapi wajah Ron sudah berubah ganjil, dan detik berikutnya Ron berteriak, ”Pernahkah kuberitahu kalian bahwa aku telah menemukan sapu yang bisa sampai ke Jupiter?”

”Astaga!” kata Hermione, dan dia dan Harry memegang lengan Ron kuat-kuat, membalik tubuhnya, dan membawanya pergi jauh-jauh. Saat suara para Veela dan pengagumnya sudah sama sekali tak terdengar lagi, mereka telah tiba di jantung hutan. Tampaknya mereka sekarang tinggal bertiga, suasana jauh lebih tenang.

Harry memandang berkeliling. ”Kurasa kita bisa menunggu di sini. Kita akan dengar kalau ada yang datang dari jarak satu setengah kilo.”

Baru saja dia berkata begitu, Ludo Bagman muncul dari balik pohon di depan mereka.

Bahkan dengan penerangan lemah kedua tongkat, Harry bisa melihat bahwa perubahan besar telah terjadi pada Bagman. Dia tak lagi bersemangat dan wajahnya tak lagi kemerahan. Langkahnya pun tak lagi ringan. Dia sangat pucat dan tegang.

”Siapa itu?” tanyanya, menunduk dan mengejap, berusaha mengenali wajah mereka. ”Apa yang kalian lakukan di sini, sendirian?”

Mereka saling pandang, heran.

”Kan… ada kerusuhan,” kata Ron.

Bagman memandangnya tak mengerti.

”Apa?”

”Di bumi perkemahan… ada yang mempermainkan keluarga Muggle…”

Bagman mengumpat keras.

”Brengsek!” katanya, tampak bingung, dan tanpa sepatah kata pun lagi, dia ber-Disapparate dengan bunyi *pop* pelan!

”Kacau, ya, si Bagman itu,” kata Hermione, mengernyit.

”Tapi dulu dia Beater hebat,” kata Ron, memimpin ke tempat terbuka, dan duduk di sepetak rumput kering di kaki sebatang pohon. ”Wimbourne Wasps memenangkan liga tiga kali berturut-turut ketika dia masih jadi anggota tim itu.”

Ron mengeluarkan boneka kecil Krum dari sakunya lalu meletakkannya di tanah, dan memandangnya berjalan berkeliling. Seperti Krum yang asli, boneka ini berkaki rata dan bahunya agak bungkuk. Berdiri di atas kakinya yang melebar ke samping, dia tidak seimpresif kalau di atas sapunya. Harry mendengarkan kalau-kalau masih terdengar sesuatu dari arah bumi perkemahan. Keadaan sudah jauh lebih tenang. Mungkin kerusuhan sudah berakhir.

”Mudah-mudahan yang lain tidak apa-apa,” kata Hermione setelah hening sesaat.

”Mereka tak apa-apa,” kata Ron.

”Bayangkan kalau ayahmu menangkap Lucius Malfoy,” kata Harry, duduk di sebelah Ron dan mengawasi boneka Krum berjalan bungkuk di atas daun-daun kering. ”Ayahmu selalu bilang ingin melakukan sesuatu terhadapnya.”

”Itu akan menghapus cengiran dari wajah Draco,” kata Ron.

”Tapi kasihan Muggle-muggle itu,” kata Hermione cemas. ”Bagaimana kalau mereka tidak bisa menurunkannya?”

”Pasti bisa,” kata Ron menghibur. ”Mereka akan menemukan cara.”

”Gila benar, melakukan hal seperti itu sementara seluruh petugas Kementerian Sihir ada di sini malam ini!” kata Hermione. ”Maksudku, bagaimana mungkin mereka bisa lolos? Apa menurutmu mereka kebanyakan minum atau cuma…”

Mendadak Hermione berhenti dan menoleh. Harry dan Ron cepat-cepat ikut menoleh. Kedengarannya ada yang terhuyung datang ke tempat mereka. Mereka menunggu, mendengarkan bunyi langkah-langkah tak rata di belakang pepohonan gelap. Tetapi langkah-langkah itu tiba-tiba berhenti.

”Halo?” sapa Harry.

Sunyi. Harry bangkit dan mengintip dari balik pohon. Terlalu gelap untuk bisa melihat jauh, tetapi dia bisa merasakan ada orang yang berdiri di luar

jangkauan pandangannya.

”Siapa itu?” tanyanya.

Dan kemudian, tiba-tiba saja, keheningan dirobek oleh suara yang belum pernah mereka dengar di dalam hutan. Dan yang dikeluarkan suara itu bukanlah jeritan panik, melainkan kutukan.

”MORSMORDRE!”

Dan sesuatu yang berwarna hijau dan berkilauan meluncur cepat dari dalam kegelapan yang coba ditembus mata Harry, terbang melewati puncak-puncak pepohonan, dan melesat ke angkasa.

”Apa i…?” tanya Ron kaget seraya melompat bangun, terpana melihat benda yang mendadak muncul itu.

Selama sepersekian detik Harry mengira itu formasi lain para Leprechaun. Kemudian dia sadar itu tengkorak kolosal, terdiri atas bintang-bintang zamrud, dengan ular terjulur dari mulutnya seperti lidah. Sementara mereka memandangnya, tengkorak itu naik makin lama makin tinggi, menyemburkan asap kehijauan, terpeta jelas berlatar langit hitam, seperti konstelasi bintang baru.

Mendadak, hutan di sekitar mereka dipenuhi jeritan. Harry tak mengerti kenapa, tetapi satu-satunya penyebab yang mungkin adalah kemunculan tiba-tiba tengkorak itu, yang sekarang sudah naik cukup tinggi untuk menerangi seluruh hutan, seperti lampu neon reklame yang mengerikan. Harry mencari-cari dalam kegelapan orang yang menyihir tengkorak itu, tetapi tak bisa melihat siapa-siapa.

”Siapa di situ?” dia memanggil lagi.

”Harry, ayo *pergi*!” Hermione telah menyambar kerah jaketnya dan menariknya mundur.

”Ada apa?” tanya Harry, kaget melihat wajah Hermione yang sangat pucat dan ketakutan.

”Itu Tanda Kegelapan, Harry!” keluh Hermione, menariknya sekuat mungkin. ”Itu tanda si Kau-Tahu-Sia-pa!”

”Voldemort?”

”Harry, *ayo*!”

Harry berbalik. Ron buru-buru memungut Krum miniaturnya. Mereka bertiga menyeberangi petak terbuka itu, tetapi baru beberapa langkah, serangkaian bunyi *pop* mengumumkan kedatangan dua puluh penyihir, yang muncul begitu saja dari udara kosong, mengepung mereka.

Harry berputar, dan dalam sekejap dia menangkap satu hal. Semua penyihir itu memegang tongkat dan semua tongkat terarah kepadanya, Ron, dan Hermione.

Tanpa berhenti untuk berpikir dulu, dia berteriak, ”TIARAP!”

Dia menyambar kedua sahabatnya dan menarik mereka ke tanah.

”STUPEFY!” raung dua puluh suara—ada sambaran cahaya menyilaukan susul-menyusul dan Harry merasa rambut di kepalanya berkibar, seakan ada angin kuat yang meniup tempat terbuka itu. Mengangkat kepalanya kira-kira satu senti, Harry melihat pancaran cahaya merah-api beterbangan di atas mereka dari tongkat para penyihir, saling silang, memantul dari batang-batang pohon, memancar lagi ke dalam kegelapan…

”STOP!” terdengar teriakan suara yang dikenalnya. ”STOP! *Itu anakku!”*

Rambut Harry berhenti berkibar. Dia mengangkat kepalanya sedikit lebih tinggi. Penyihir di depannya sudah menurunkan tongkatnya. Harry berguling dan melihat Mr Weasley berjalan ke arah mereka, tampak ngeri.

”Ron… Harry…,” suaranya bergetar ”… Hermione… kalian tak apa-apa?”

”Minggir, Arthur,” kata suara dingin, kaku.

Suara Mr Crouch. Dia dan beberapa pegawai Kementerian Sihir mengepung mereka makin rapat. Harry berdiri menghadapi mereka. Wajah Mr Crouch tegang saking marahnya.

”Siapa dari kalian yang melakukannya?” bentaknya, matanya yang tajam memandang mereka berganti-ganti. ”Siapa di antara kalian yang menyihir Tanda Kegelapan?”

”Bukan kami yang melakukannya!” kata Harry, menunjuk tengkorak itu.

”Kami tidak melakukan apa-apa!” kata Ron, yang menggosok sikunya dan memandang ayahnya dengan jengkel. ”Kenapa kalian menyerang kami?”

”Jangan bohong!” teriak Mr Crouch. Tongkatnya masih teracung ke arah Ron dan matanya mendelik—seperti orang gila. ”Kalian ditemukan di tempat kejadian!”

”Barty,” bisik seorang penyihir wanita yang memakai gaun tidur wol panjang, ”mereka masih anak-anak, Barty, mereka tak akan sanggup me…”

”Dari mana datangnya tanda itu?” tanya Mr Weasley buru-buru.

”Dari situ,” jawab Hermione gemetar, menunjuk tempat dari mana mereka mendengar suara. ”Ada yang sembunyi di balik pepohonan… mereka mengucapkan sesuatu—mantra…”

”Oh, berdiri di sana, ya?” kata Mr Crouch, mengalihkan matanya yang mendelik kepada Hermione sekarang, wajahnya diliputi ketidakpercayaan. ”Mengucapkan mantra, begitu? Kelihatannya kau tahu benar bagaimana cara memanggil tanda itu, Nona…”

Tetapi tak seorang pun petugas Kementerian Sihir, kecuali Mr Crouch, yang berpendapat bahwa Harry, Ron, dan Hermione-lah yang membuat tanda itu. Sebaliknya, mendengar keterangan Hermione, mereka semua mengangkat tongkat lagi dan mengarahkannya ke tempat yang ditunjuk Hermione, menyipitkan mata mereka menembus pepohonan gelap.

”Kita sudah sangat terlambat,” kata si penyihir yang memakai gaun tidur wol, menggeleng. ”Mereka semua sudah ber-Disapparate.”

”Kurasa tidak,” kata seorang penyihir pria dengan jenggot cokelat lebat. Dia Amos Diggory, ayah Cedric. ”Sinar tongkat kita menerobos pepohonan itu… Ada kemungkinan kita berhasil menangkap mereka…”

”Amos, hati-hati!” kata beberapa penyihir memperingatkan ketika Mr Diggory membidangkan bahu, mengangkat tongkatnya, berjalan gagah menyeberangi tempat terbuka, dan menghilang dalam kegelapan. Hermione memandangnya menghilang dengan tangan menekap mulut.

Beberapa detik kemudian, mereka mendengar Mr Diggory berteriak.

”Ya! Berhasil! Ada yang kena! Pingsan! Ini… tapi… astaga…”

”Ada yang tertangkap?” teriak Mr Crouch, kedengarannya tidak percaya sama sekali. ”Siapa? Siapa dia?”

Mereka mendengar ranting-ranting patah, keresak dedaunan, dan kemudian langkah-langkah kaki ketika Mr Diggory muncul lagi dari balik pepohonan. Dia membopong sosok kecil yang terkulai. Harry langsung mengenali serbet tehnya. Winky.

Mr Crouch tidak bergerak ataupun bicara ketika Mr Diggory menaruh peri-rumahnya di tanah di depan kakinya. Para pegawai Kementerian lainnya memandang Mr Crouch. Selama beberapa detik Crouch ter-tegun, matanya menyala di wajah pucatnya ketika dia menunduk memandang Winky. Kemudian dia sadar lagi.

”Ini… tak… mungkin,” katanya gugup. ”Tidak…”

Dia bergerak cepat melewati Mr Diggory dan berjalan ke arah tempat Winky ditemukan.

”Tak ada gunanya, Mr Crouch,” Mr Diggory memanggilnya. ”Tak ada orang lain di sana.”

Tetapi Mr Crouch rupanya tidak begitu saja percaya. Mereka bisa mendengarnya berjalan berkeliling, dan bunyi keresak dedaunan ketika dia menyibakkan semak-semak, mencari-cari.

”Agak memalukan,” kata Mr Diggory muram, memandang Winky yang pingsan. ”Peri-rumah Barty Crouch… maksudku…”

”Amos,” kata Mr Weasley pelan, ”kau tidak serius mengira si peri-rumah pelakunya? Tanda Kegelapan adalah tanda penyihir. Perlu tongkat sihir.”

”Yeah,” kata Mr Diggory, ”dan dia *punya* itu.”

”Apa?” kata Mr Weasley.

”Ini, lihat,” Mr Diggory mengangkat sebatang tongkat, menunjukkannya kepada Mr Weasley. ”Tangannya memegang ini tadi. Jadi, pelanggaran pasal ketiga Undang-Undang Penggunaan Tongkat Sihir. *Tak seorang pun makhluk non-manusia diizinkan membawa atau memakai tongkat sihir*.”

Saat itu terdengar bunyi *pop* lagi dan Ludo Bagman ber-Apparate tepat di sebelah Mr Weasley. Terengah dan tampak bingung, dia berputar di tempat, mendongak, terbelalak memandang tengkorak hijau-zamrud itu.

”Tanda Kegelapan!” sengalnya, nyaris menginjak Winky ketika dia berbalik menghadapi kolega-koleganya. ”Siapa yang melakukannya? Apa kalian berhasil menangkapnya? Barty! Apa yang terjadi?”

Mr Crouch telah kembali dengan tangan kosong. Wajahnya masih pucat pasi, dan baik tangan maupun kumis sikat-giginya bergetar.

”Dari mana saja kau, Barty?” tanya Bagman. ”Kenapa kau tadi tidak menonton pertandingan? Peri-rumahmu menyediakan tempat bagimu… astaganaga!” Bagman baru saja melihat Winky yang terbaring di depan kakinya. ”Kenapa *dia*?”

”Aku sibuk, Ludo,” kata Mr Crouch, masih bicara dengan gugup, nyaris tidak menggerakkan bibirnya. ”Dan peri-rumahku pingsan kena serangan sihir bius.”

”Sihir bius? Oleh kalian semua, maksudmu? Tapi kenapa…?”

Pemahaman mendadak menyapu wajah Bagman yang bundar berkilap. Dia mendongak memandang tengkorak, menunduk memandang Winky, kemudian memandang Mr Crouch.

”Tidak!” katanya. ”Winky? Menyihir Tanda Kegelapan? Mana bisa! Dia perlu tongkat, itu yang pertama!

”Dan dia punya tongkat,” kata Mr Diggory. ”Kutemukan dia memegangi tongkat, Ludo. Kalau Anda setuju, Mr Crouch, kurasa kita harus dengar sendiri apa kata Winky.”

Crouch tidak menunjukkan tanda-tanda dia mendengar Mr Diggory, tetapi Mr Diggory tampaknya menganggap kediamannya sebagai tanda setuju. Dia mengangkat tongkatnya sendiri, mengacungkannya ke arah Winky, dan berkata, *”Ennervate!”*

Winky bergerak lemah. Mata cokelatnya yang besar terbuka dan dia mengejap beberapa kali dengan bingung. Diawasi oleh para penyihir yang diam, dengan gemetar Winky duduk. Terpandang olehnya kaki Mr Diggory, dan perlahan, dengan gemetar dia mengangkat matanya untuk memandang wajahnya, kemudian, dengan lebih perlahan lagi, dia memandang ke langit. Harry bisa melihat tengkorak yang melayang dipantulkan di kedua mata Winky yang besar dan berkilauan. Mulutnya membuka kaget, dia memandang ke sekelilingnya dengan ketakutan, lalu menangis tersedu-sedu.

”Peri-rumah!” kata Mr Diggory galak. ”Tahukah kau siapa aku? Aku anggota Departemen Pengaturan dan Pengawasan Makhluk Gaib!”

Winky mulai bergoyang ke depan dan ke belakang, napasnya tersengal pendek-pendek. Harry jadi teringat pada Dobby saat ketakutan karena melakukan sesuatu yang menurutnya tidak benar.

”Seperti kaulihat, Peri, Tanda Kegelapan disihir di sini beberapa waktu yang lalu,” kata Mr Diggory. ”Dan kau ditemukan tak lama kemudian, tepat di bawahnya! Tolong jelaskan!”

”Bu…bu… bukan saya yang menyihirnya, Sir!” gagap Winky. ”Saya tak tahu bagaimana caranya, Sir!”

”Kau ditemukan dengan tongkat di tanganmu!” bentak Mr Diggory, melambai-lambaikan tongkat itu di depannya. Dan saat tongkat itu terkena cahaya hijau yang memenuhi tempat itu dari tengkorak di atas, Harry mengenalinya.

”Hei… itu tongkatku!” katanya.

Semua orang memandangnya.

”Maaf?” kata Mr Diggory meragukannya.

”Itu tongkat saya!” kata Harry. ”Tadi jatuh!”

”Jatuh?” Mr Diggory mengulang tak percaya. ”Apakah ini pengakuan? Kau membuangnya setelah menyihir tanda itu?”

”Amos, ingat kau bicara dengan siapa!” kata Mr Weasley, sangat marah. ”Mungkinkah *Harry Potter* menyihir Tanda Kegelapan?”

”Er… tentu saja tidak,” gumam Mr Diggory. ”Maaf… terbawa suasana…”

”Lagi pula jatuhnya tidak di situ,” kata Harry, menyentakkan ibu jarinya ke arah pepohonan di bawah tengkorak.

”Jadi,” kata Mr Diggory, matanya mengeras ketika dia kembali memandang Winky, yang meringkuk ketakutan di kakinya. ”Kau menemukan tongkat ini eh, Peri? Dan kau mengambilnya dan berpikir mau main-main dengan tongkat itu, begitu?”

”Saya tidak bikin sihir dengan tongkat itu, Sir!” lengking Winky, air mata bercucuran mengalir di kanan-kiri hidung bulatnya yang pesek. ”Saya… saya cuma memungutnya, Sir! Saya tidak membuat Tanda Kegelapan, Sir, saya tak tahu caranya!”

”Bukan dia!” kata Hermione. Dia tampak sangat cemas, berbicara di depan semua orang Kementerian Sihir ini, tetapi dia sudah memutuskan untuk bicara. ”Suara Winky melengking, dan suara yang kami dengar mengucapkan mantra jauh lebih berat!” Hermione memandang Harry dan Ron, minta dukungan. ”Sama sekali tidak seperti suara Winky, kan?”

”Tidak,” kata Harry, menggeleng. ”Jelas sekali bukan suara peri.”

”Yeah, tadi suara manusia,” kata Ron.

”Kita akan segera tahu,” geram Mr Diggory, tampaknya tidak terkesan. ”Ada cara sederhana mengetahui sihir terakhir yang dilakukan tongkat, Peri, tahukah kau?”

Winky gemetar dan menggeleng dengan panik, telinganya berkibar, ketika Mr Diggory mengangkat tongkatnya lagi dan menempelkan ujungnya ke ujung tongkat Harry.

”Prior Incantato!” raung Mr Diggory.

Harry mendengar Hermione memekik tertahan, ngeri, ketika tengkorak raksasa berlidahular muncul dari tempat kedua ujung tongkat bertemu. Tetapi tengkorak itu cuma bayangan tengkorak hijau jauh di atas, seperti terbuat dari asap tebal abu-abu.

”Deletrius!” teriak Mr Diggory, dan tengkorak bayangan itu sirna, menjadi gumpalan asap.

”Nah,” kata Mr Diggory penuh kemenangan, menunduk memandang Winky yang gemetar hebat.

”Saya tidak buat itu!” pekiknya nyaring, matanya berputar ketakutan. ”Bukan saya, saya tidak tahu bagaimana caranya! Saya peri baik, saya tidak pakai tongkat, saya tidak tahu bagaimana caranya!”

”Kau tertangkap-tangan, Peri!” raung Mr Diggory. *”Ter-tangkap dengan tongkat yang bersalah dalam tanganmu!”*

”Amos,” kata Mr Weasley keras-keras, ”pikirkan… cuma sedikit sekali penyihir yang bisa melakukan mantra kutukan itu… Dari mana peri ini bisa mempelajarinya?”

”Mungkin Amos menuduh,” kata Mr Crouch dengan kemarahan yang dingin dalam setiap suku katanya, ”bahwa aku secara rutin mengajari pelayanku menyihir Tanda Kegelapan?”

Keheningan yang menyusul sangat tidak enak. Amos Diggory tampak ngeri. ”Mr Crouch… tidak… sama sekali tidak…”

”Kau sudah menuduh dua orang di tempat ini yang *paling tidak mungkin* menyihir Tanda Kegelapan itu!” bentak Mr Crouch. ”Harry Potter… dan aku sendiri! Kurasa kau tahu kisah anak ini, Amos?”

”Tentu saja—semua orang tahu…,” gumam Mr Diggory, sangat salah tingkah.

”Dan aku percaya kau ingat banyaknya bukti yang kuberikan, selama karier yang panjang, bahwa aku membenci dan memandang hina Sihir Hitam dan mereka yang mempraktekkannya?” teriak Mr Crouch, matanya mendelik lagi.

”Mr Crouch, saya… saya tak bermaksud menuduh Anda ada sangkut-pautnya dengan ini!” Amos Diggory bergumam lagi, sekarang wajah di balik jenggot cokelatnya merona merah.

”Kalau kau menuduh peri-rumahku, berarti kau menuduhku, Diggory!” teriak Mr Crouch. ”Dari mana lagi dia bisa belajar menyihirnya?”

”Dia… dia bisa belajar dari mana saja…”

”Persis, Amos,” kata Mr Weasley. *”Dia bisa belajar dari mana saja…* Winky?” katanya ramah, menoleh kepada si peri. Tetapi Winky tetap berjengit, seakan Mr Weasley juga membentaknya. ”Di mana tepatnya kau menemukan tongkat Harry?”

Winky memilin-milin tepi serbetnya begitu kerasnya, sampai serbet itu rusak berjumbai.

”Saya… saya menemukannya… menemukannya di sana, Sir…,” dia berbisik, ”di sana… di antara pohon-pohon, Sir…”

”Kaulihat kan, Amos?” kata Mr Weasley. ”Siapa pun yang menyihir Tanda Kegelapan bisa langsung ber-Disapparate seusai melakukannya, meninggalkan tongkat Harry di situ. Pintar sekali, tidak menggunakan tongkat mereka sendiri, karena bisa membongkar rahasia mereka. Dan Winky ini bernasib sial melihat tongkat itu beberapa saat sesudahnya dan mengambilnya.”

”Tetapi kalau begitu, dia berada dekat sekali dengan si pelaku!” kata Mr Diggory tak sabar. ”Peri? Apa kau melihat ada orang?”

Winky gemetar lebih keras dari sebelumnya. Matanya yang superbesar berpindah-pindah dari Mr Diggory ke Ludo Bagman, lalu ke Mr Crouch. Kemudian dia menelan ludah dan berkata, ”Saya tidak melihat siapa-siapa, Sir… tak ada orang…”

”Amos,” kata Mr Crouch kaku, ”aku sadar betul bahwa, dalam keadaan biasa, kau tentu ingin membawa Winky ke departemenmu untuk diinterogasi. Meskipun demikian, untuk kali ini, kumohon izinkan aku yang menanganinya.”

Mr Diggory tampak seolah-olah dia tidak setuju, tetapi jelas bagi Harry bahwa Mr Crouch pejabat penting di Kementerian Sihir sehingga dia tidak berani menolaknya.

”Yakinlah bahwa dia akan dihukum,” Mr Crouch menambahkan dengan dingin.

”T-t-tuan…,” Winky tergagap, mendongak memandang Mr Crouch, air matanya berlinang. ”T-t-tuan, j-j-jangan…”

Mr Crouch balas memandangnya, wajahnya semakin menajam, setiap guratan di wajahnya terpeta jelas. Tak ada belas kasihan dalam pandangannya.

”Winky malam ini telah berkelakuan yang tak pernah terpikir olehku bisa dilakukannya,” katanya perlahan. ”Aku menyuruhnya tinggal di dalam kemah. Aku menyuruhnya tetap di sana sementara aku keluar membereskan masalah. Dan ternyata dia tidak mematuhiku. *Ini berarti pakaian*.”

”Jangan!” jerit Winky, meniarapkan diri di depan kaki Mr Crouch. ”Jangan, Tuan! Jangan pakaian, jangan pakaian!”

Harry tahu bahwa satu-satunya cara untuk membebaskan peri-rumah adalah dengan menghadiahinya pakaian yang pantas. Sungguh kasihan

melihat cara Winky mencengkeram serbet tehnya sementara dia tersedu-sedu di kaki Mr Crouch.

”Tapi dia takut!” Hermione meledak marah, memandang Mr Crouch berapi-api. ”Peri-rumah Anda takut ketinggian, dan para penyihir bertopeng itu membuat orang-orang melayang tinggi! Anda tak bisa menyalahkannya kalau dia ingin menyingkir!”

Mr Crouch mundur selangkah, membebaskan diri dari sentuhan dengan peri-rumahnya, yang dipandangnya seakan peri-rumah itu sesuatu yang kotor dan busuk dan mengotori sepatunya yang kelewat berkilap.

”Peri-rumah yang membantahku tak ada gunanya bagiku,” katanya dingin, memandang Hermione. ”Aku tak bisa memakai pelayan yang lupa akan apa yang harus diperbuat untuk tuannya, dan lupa menjaga reputasi tuannya.”

Winky menangis keras sekali sehingga isaknya bergaung di sekeliling tanah terbuka itu. Keheningan yang amat tidak menyenangkan diakhiri oleh Mr Weasley yang berkata, ”Nah, kurasa aku akan membawa kembali rombonganku ke kemah, kalau tak ada yang keberatan. Amos, tongkat itu telah memberitahu kita segala yang dia bisa… tolong, apakah sudah bisa dikembalikan kepada Harry…”

Mr Diggory menyerahkan kembali tongkat Harry dan Harry mengantonginya.

”Ayo, kalian bertiga,” kata Mr Weasley pelan. Tetapi Hermione kelihatannya tak mau bergerak, matanya masih menatap si peri-rumah yang terisak. ”Hermione,” Mr Weasley berkata, lebih mendesak. Hermione berbalik dan mengikuti Harry dan Ron meninggalkan tempat terbuka itu dan menerobos sela-sela pepohonan.

”Apa yang akan terjadi pada Winky?” tanya Hermione, begitu mereka telah meninggalkan tempat itu.

”Entahlah,” kata Mr Weasley.

”Keterlaluan sekali cara mereka memperlakukannya!” kata Hermione berang. ”Mr Diggory terus-menerus menyebutnya peri… dan Mr Crouch! Dia tahu Winky tidak melakukannya, tapi tetap saja dia akan memecatnya! Dia tak peduli betapa takutnya Winky, atau betapa sedihnya dia… seakan Winky bukan manusia saja!”

”Memang bukan,” kata Ron.

Hermione berputar menghadapi Ron.

”Itu tidak berarti dia tak punya perasaan, Ron. Sungguh memuakkan cara…”

”Hermione, aku setuju denganmu,” kata Mr Weasley buru-buru, memberi isyarat agar dia berjalan terus, ”tapi sekarang bukan waktunya mendiskusikan hak-hak peri-rumah. Aku ingin kalian kembali ke kemah secepat mungkin. Apa yang terjadi dengan yang lain?”

”Kami kehilangan mereka dalam gelap,” kata Ron. ”Dad, kenapa semua orang begitu tegang dengan munculnya tengkorak itu?”

”Akan kujelaskan kalau kita sudah tiba di kemah nanti,” kata Mr Weasley tegang.

Tetapi setiba di tepi hutan, jalan mereka terhalang. Serombongan besar penyihir yang ketakutan berkumpul di sana, dan ketika mereka melihat Mr Weasley berjalan ke arah mereka, banyak di antara mereka yang maju.

”Apa yang terjadi dalam hutan?”

”Siapa yang menyihirnya?”

”Arthur… bukan… *dia, kan*?”

”Tentu saja bukan dia,” kata Mr Weasley habis sabar. ”Kami tak tahu siapa, mereka sudah ber-Disapparate. Sekarang maafkan aku, aku mau tidur.”

Dia membawa Harry, Ron, dan Hermione menerobos kerumunan itu dan kembali ke bumi perkemahan. Suasana sepi sekarang, para penyihir bertopeng sudah tak tampak lagi, meskipun beberapa kemah yang hancur masih berasap.

Kepala Charlie menyembul dari kemah anak laki-laki.

”Dad, ada apa?” tanyanya dalam kegelapan. ”Fred, George, dan Ginny kembali dengan selamat, tapi yang lain…”

”Mereka di sini bersamaku,” kata Mr Weasley, menunduk dan memasuki kemah. Harry, Ron, dan Hermione masuk menyusulnya.

Bill sedang duduk di depan meja dapur kecil, memegangi seprai ke lengannya yang berdarah-darah. Kemeja Charlie robek besar, dan hidung Percy berdarah. Fred, George, dan Ginny tidak luka, tapi tampak terguncang.

”Apakah kalian berhasil menangkap mereka, Dad?” tanya Bill tajam. ”Orang yang menyihir Tanda Kegelapan?”

”Tidak,” kata Mr Weasley. ”Kami menemukan peri-rumah Barty Crouch memegangi tongkat Harry, tetapi sama sekali tak tahu siapa yang telah

menyihir tanda itu.”

”Apa?” tanya Bill, Charlie, dan Percy bersamaan.

”Tongkat Harry?” tanya Fred.

”Peri-rumah Mr Crouch?” tanya Percy, kedengarannya terperanjat sekali.

Dengan bantuan Harry, Ron, dan Hermione, Mr Weasley menjelaskan apa yang terjadi di hutan. Setelah mereka selesai bercerita, Percy marah-marah.

”Mr Crouch benar, memecat peri macam itu!” katanya. ”Lari, padahal sudah jelas-jelas dilarang… mempermalukannya di depan seluruh orang-orang Kementerian… bagaimana jadinya kalau dia sampai dihadapkan ke Departemen Pengaturan dan Pengawasan…”

”Dia tidak melakukan apa-apa… dia cuma berada di tempat yang salah pada waktu yang salah!” bentak Hermione, membuat Percy kaget. Hermione selama ini cocok betul bergaul dengan Percy… bahkan lebih cocok dibanding yang lain.

”Hermione, penyihir dengan posisi seperti Mr Crouch mana bisa punya peri-rumah yang berkeliaran mengacau dengan tongkat!” kata Percy angkuh, setelah mengatasi kagetnya.

”Dia tidak berkeliaran mengacau!” teriak Hermione. ”Dia cuma memungut tongkat itu dari tanah!”

”Hei, apakah ada yang bisa menjelaskan apa artinya tengkorak itu?” kata Ron tak sabar. ”Tengkorak itu tidak mencelakai siapa-siapa… Kenapa begitu diributkan?”

”Kan sudah kubilang, itu simbol Kau-Tahu-Siapa, Ron,” kata Hermione sebelum yang lain bisa menjawab. ”Aku pernah membacanya di *Kejayaan dan Keruntuhan Sihir Hitam*.”

”Dan simbol itu tak pernah terlihat selama tiga belas tahun,” kata Mr Weasley serius. ”Tentu saja orang-orang panik… rasanya seperti melihat Kau-Tahu-Siapa muncul lagi.”

”Aku tak mengerti,” kata Ron, mengernyit. ”Maksudku… itu kan cuma bentuk di langit…”

”Ron, Kau-Tahu-Siapa dan pengikut-pengikutnya mengirim Tanda Kegelapan ke angkasa setiap kali mereka membunuh,” kata Mr Weasley. ”Teror yang ditimbulkannya… kau tak bisa memahaminya, kau masih terlalu kecil. Bayangkan saja kau pulang dan menemukan Tanda Kegelapan

melayang-layang di atas rumahmu, dan tahu apa yang akan kautemukan di dalam rumahmu…" Mr Weasley berjengit. "Ketakutan paling besar semua orang… yang paling buruk…"

Sesaat sunyi. Kemudian Bill, membuka seprai dari lengannya untuk memeriksa lukanya, berkata, "Malam ini tak membantu kita, kalaupun kita tahu siapa yang membuat tanda itu. Tanda itu membuat para Pelahap Maut ketakutan. Mereka semua ber-Disapparate sebelum kami bisa cukup dekat untuk membuka topeng salah satu dari mereka. Tapi kami berhasil menangkap keluarga Roberts sebelum mereka terjatuh ke tanah. Sekarang ingatan mereka sedang dimodifikasi."

"Pelahap Maut?" kata Harry. "Apa Pelahap Maut itu?"

"Begitulah para pendukung Kau-Tahu-Siapa menyebut diri mereka," kata Bill. "Kurasa malam ini kita melihat sisa-sisa para pendukungnya—mereka yang berhasil menghindari Azkaban, paling tidak. "

"Kita tak bisa membuktikan itu mereka, Bill," kata Mr Weasley. "Walaupun mungkin ada benarnya juga," dia menambahkan tak berdaya.

"Yeah, berani taruhan dugaan Bill benar," kata Ron tiba-tiba. "Dad, kami bertemu Draco Malfoy di hutan, dan secara tersirat dia mengatakan kepada kami ayahnya salah satu orang gila bertopeng itu! Dan kita semua tahu keluarga Malfoy pendukung Kau-Tahu-Sia-pa!"

"Tetapi apa maunya pendukung Voldemort…," Harry baru berkata begitu, semua orang sudah berjengit—seperti hampir semua orang di dunia sihir, keluarga Weasley selalu menghindari menyebut nama Voldemort. "Maaf," kata Harry buru-buru. "Apa maunya pendukung Kau-Tahu-Siapa membuat Muggle melayang begitu? Maksudku, apa gunanya?"

"Gunanya?" kata Mr Weasley tertawa hampa. "Harry, menurut mereka itu lucu. Separo pembunuhan Muggle yang terjadi waktu Kau-Tahu-Siapa berkuasa dilakukan hanya untuk lucu-lucuan. Kurasa mereka kebanyakan minum malam ini, dan tak tahan untuk tidak mengingatkan kita semua bahwa banyak di antara mereka masih berkeliaran. Reuni kecil yang menyenangkan untuk mereka," dia mengakhiri dengan muak.

"Tetapi kalau mereka *memang* Pelahap Maut, kenapa mereka ber-Disapparate waktu melihat Tanda Kegelapan?" ujar Ron. "Mestinya kan mereka senang melihatnya?"

"Gunakan otakmu, Ron," kata Bill. "Kalau mereka benar-benar Pelahap Maut, mereka bekerja keras menghindari Azkaban sewaktu Kau-Tahu-Siapa

kehilangan kekuasaannya, dan menyebarkan segala macam kebohongan tentang bagaimana mereka dipaksa membunuh dan menyiksa orang-orang. Pasti mereka lebih takut daripada kita melihat Kau-Tahu-Siapa muncul kembali. Mereka menyangkal punya hubungan dengan dia ketika dia kehilangan kekuasaannya, dan kembali menjalani hidup sehari-hari mereka… kurasa mestinya dia tak akan senang pada mereka, kan?"

"Jadi… siapa pun yang membuat Tanda Kegelapan…," kata Hermione lambat-lambat, "apakah mereka melakukannya untuk menunjukkan dukungan kepada para Pelahap Maut, atau untuk menakut-nakuti mereka?"

"Tebakanmu sama dengan tebakan kami, Hermione," kata Mr Weasley. "Tetapi kuberitahu kalian… hanya Pelahap Maut yang tahu bagaimana caranya menyihir Tanda Kegelapan. Aku akan heran sekali kalau orang yang membuatnya malam ini bukan Pelahap Maut, walaupun sekarang tidak lagi… Dengar, sekarang sudah larut malam, dan kalau ibu kalian mendengar apa yang terjadi, dia akan cemas setengah mati. Kita akan tidur beberapa jam dan mencoba mendapatkan Portkey yang berangkat pagi-pagi sekali untuk meninggalkan tempat ini."

Harry naik ke tempat tidurnya dengan kepala amat penuh. Dia tahu seharusnya dia merasa lelah. Saat itu sudah hampir pukul tiga pagi, tetapi dia tidak mengantuk—matanya masih terbuka lebar, dan dia cemas.

Tiga hari yang lalu—rasanya sudah jauh lebih lama, tetapi baru tiga hari—dia terbangun dengan bekas lukanya terasa sakit sekali. Dan malam ini, untuk pertama kalinya selama tiga belas tahun, simbol Lord Voldemort telah muncul di langit. Apa artinya ini?

Dia memikirkan surat yang telah ditulisnya kepada Sirius sebelum dia meninggalkan Privet Drive. Sudahkah Sirius menerimanya? Kapankah dia akan menjawab? Harry berbaring menatap kanvas, tetapi tak ada fantasi terbang yang membuainya tidur sekarang, dan lama sesudah dengkur Charlie memenuhi kemah, barulah Harry terlelap.

10

PENGANIAYAAN DI KEMENTERIAN SIHIR

BARU beberapa jam tidur, Mr Weasley sudah membangunkan mereka. Dia menggunakan sihir untuk mengepak kedua kemah, dan mereka meninggalkan bumi perkemahan secepat mungkin, melewati Mr Roberts di pintu pondoknya. Mr Roberts tampak bingung dan melambai kepada mereka seraya mengucapkan, ”Selamat Natal”.

”Dia akan baik-baik saja,” kata Mr Weasley pelan sementara mereka berjalan ke tanah kosong. ”Kadang-kadang, kalau memori orang dimodifikasi, untuk sementara dia jadi bingung selama beberapa waktu… apalagi yang harus dilupakannya hal besar.”

Mereka mendengar suara-suara tegang ketika mendekati tempat Portkey, dan setiba di tempat itu mereka melihat serombongan besar penyihir mengerumuni Basil, pengurus Portkey, semua mendesak ingin meninggalkan bumi perkemahan secepat mungkin. Mr Weasley berunding singkat dengan Basil, mereka bergabung dengan antrean, dan berhasil

mendapatkan ban bekas untuk kembali ke Bukit Stoatshead sebelum matahari terbit. Mereka berjalan melintasi Ottery St. Catchpole dan menyusur jalan setapak berembun menuju The Burrow dalam keremangan subuh, hanya sedikit sekali bicara karena mereka amat letih, dan merindukan sarapan. Ketika berbelok di sudut dan The Burrow tampak, terdengar jeritan bergaung di jalan setapak.

”Oh, syukurlah, syukurlah!”

Mrs Weasley yang rupanya sudah menunggu mereka di halaman depan, berlari menyongsong mereka, masih memakai sandal kamarnya, wajahnya pucat dan tegang, tangannya mencengkeram *Daily Prophet* yang tergulung.

”Arthur… aku cemas sekali… *cemas sekali…*”

Dia merangkul leher Mr Weasley, dan *Daily Prophet* terjatuh dari tangannya yang lemas ke tanah. Harry melihat kepala beritanya: *TEROR DI PIALA DUNIA QUIDDITCH*, lengkap dengan foto hitam-putih Tanda Kegelapan yang berpendar di atas pepohonan.

”Kalian tak apa-apa,” Mrs Weasley bergumam hampa, melepaskan Mr Weasley dan memandang mereka semua dengan mata merah. ”Kalian tak apa-apa… Oh, *Nak*…”

Dan betapa herannya semua orang ketika dia menarik Fred dan George dan memeluk mereka begitu eratnya, sampai kepala keduanya beradu.

”*Ouch!* Mum… kami tercekik nih…”

”Aku memarahi kalian sebelum kalian berangkat!” kata Mrs Weasley, terisak. ”Itulah yang memenuhi pikiranku! Bagaimana kalau Kau-Tahu-Siapa berhasil menangkap kalian, dan kalimat terakhir yang kuucapkan pada kalian adalah OWL kalian tidak cukup tinggi? Oh, Fred… George…”

”Sudahlah, Molly, mereka tak apa-apa,” kata Mr Weasley menghibur, melepaskannya dari si kembar dan membawanya ke arah rumah. ”Bill,” dia menambahkan pelan, ”ambil koran itu, aku ingin baca beritanya…”

Ketika mereka semua sudah berdesakan di dapur kecil itu, dan Hermione telah membuatkan secangkir teh amat kental untuk Mrs Weasley, dan Mr Weasley memaksa menuang sedikit Wiski-Api Tua Ogdens ke dalamnya, Bill menyerahkan korannya kepada ayahnya. Mr Weasley membaca halaman depan, sementara Percy ikut melihat dari balik bahunya.

”Aku sudah menduga,” kata Mr Weasley berat. *”Kesalahan Besar Kementerian… pelaku tidak tertangkap… pengamanan longgar… Penyihir-*

penyihir hitam berkeliaran bebas… aib nasional… Siapa yang menulis ini? Ah, tentu saja… Rita Skeeter.”

”Perempuan itu sentimen pada Kementerian Sihir!” kata Percy berang. ”Minggu lalu dia berkata kami membuang-buang waktu bercekcok tentang ketebalan kuali, ketika seharusnya kami membasmi vampir! Padahal kan sudah *jelas* dikatakan di paragraf dua belas *Petunjuk Perlakuan terhadap Non-Penyihir Sebagian-Manusia…*”

”Tolong deh, Perce,” kata Bill, menguap, ”tutup mulut.”

”Aku disebut di sini,” kata Mr Weasley, matanya melebar di balik kacamatanya ketika dia tiba di bagian akhir artikel.

”Di mana?” kata Mrs Weasley yang sampai tersedak teh dan wiskinya. ”Kalau aku melihatnya, aku akan tahu kau masih hidup!”

”Tidak menyebut nama,” kata Mr Weasley. ”Dengar ini: *’Kalau para penyihir yang ketakutan, yang menahan napas menunggu berita di tepi hutan, mengharapkan penenteraman hati dari Menteri Sihir, mereka sangat kecewa. Seorang petugas Kementerian keluar dari hutan beberapa waktu setelah kemunculan Tanda Kegelapan, mengatakan tak ada yang terluka, namun menolak memberikan informasi lebih jauh lagi. Apakah pernyataan ini cukup untuk meredam desas-desus bahwa beberapa tubuh disingkirkan dari dalam hutan satu jam kemudian, masih akan kita lihat lagi.’* Oh, astaga,” kata Mr Weasley putus asa, menyerahkan surat kabar itu kepada Percy. ”Memang tak ada yang luka. Aku mesti ngomong apa? *Desas-desus bahwa beberapa tubuh disingkirkan dari dalam hutan.…* nah, sekarang pasti akan ada desas-desus, setelah dia menulis begitu.”

Dia menarik napas dalam-dalam. ”Molly, aku harus ke kantor, ini harus diluruskan.”

”Aku ikut, Ayah,” kata Percy sok penting. ”Mr Crouch memerlukan semua stafnya. Dan aku bisa memberikan laporan kualiku secara pribadi.”

Dia bergegas keluar dari dapur. Mrs Weasley tampak sangat cemas.

”Arthur, kau kan sedang cuti! Ini tidak ada sangkut-pautnya dengan kantormu. Pastilah mereka bisa menangani ini tanpa kau.”

”Aku harus pergi, Molly,” kata Mr Weasley. ”Aku telah membuat keadaan bertambah buruk. Aku akan berganti memakai jubah dan berangkat…”

”Mrs Weasley,” kata Harry tiba-tiba, tak bisa lagi menahan diri. ”Hedwig belum datang membawa surat untukku?”

”Hedwig, Nak?” kata Mrs Weasley tak berkonsentrasi. ”Belum… belum… tak ada pos sama sekali.”

Ron dan Hermione memandang Harry ingin tahu.

Dengan pandangan penuh arti kepada mereka, Harry berkata, ”Boleh aku taruh barang-barang di kamarmu, Ron?”

”Yeah… kurasa aku juga mau menaruh barang-barangku,” kata Ron segera tanggap. ”Hermione?”

”Ya,” katanya cepat-cepat, dan ketiganya meninggalkan dapur, menaiki tangga.

”Ada apa, Harry?” tanya Ron begitu mereka sudah menutup pintu kamar Ron.

”Ada yang belum kuceritakan kepada kalian,” kata Harry. ”Pada hari Sabtu pagi, aku terbangun dengan bekas lukaku sakit lagi.”

Reaksi Ron dan Hermione nyaris persis seperti yang dibayangkan Harry dalam kamarnya di Privet Drive. Hermione terpekik kaget dan langsung memberikan saran-saran, menyebutkan beberapa buku acuan, dan mengusulkan nama semua orang, dari Albus Dumbledore sampai Madam Pomfrey, matron rumah sakit Hogwarts. Ron bengong.

”Tapi… dia tidak di sana, kan? Kau-Tahu-Siapa? Maksudku… terakhir kalinya bekas lukamu sakit, dia kan ada di Hogwarts?”

”Aku yakin dia tidak ada di Privet Drive,” kata Harry. ”Tetapi aku mimpi tentang dia… dia dan Peter—kalian tahu, Wormtail. Aku tak ingat seluruhnya sekarang, tetapi mereka merencanakan membunuh… orang.”

Sesaat tadi dia nyaris mengatakan ”aku”, tetapi tak tega membuat Hermione lebih ketakutan lagi.

”Itu cuma mimpi,” kata Ron menghibur. ”Cuma mimpi buruk.”

”Yeah, tapi apa benar cuma mimpi buruk?” kata Harry, menoleh untuk memandang ke luar jendela, ke langit yang semakin terang. ”Aneh, kan?… Bekas lukaku sakit, dan tiga hari kemudian Pelahap Maut ber-pawai, dan simbol Voldemort muncul di langit lagi.”

”Jangan… sebut… namanya!” Ron mendesis melalui giginya yang mengertak.

”Dan ingat apa yang dikatakan Profesor Trelawney?” Harry meneruskan, mengabaikan Ron. ”Pada akhir tahun ajaran lalu?”

Profesor Trelawney adalah guru Ramalan mereka di Hogwarts. Ketakutan di wajah Hermione sirna ketika dia mendengus mengejek.

”Oh, Harry, memangnya kau percaya pada apa saja yang dikatakan perempuan sinting itu?”

”Kau tidak di sana,” kata Harry. ”Kau tidak mendengarnya. Kali itu berbeda. Kan sudah kuceritakan, dia trans… sungguhan. Dan dia bilang Pangeran Kegelapan akan bangkit lagi… *lebih hebat dan lebih mengerikan daripada sebelumnya.*.. dan dia berhasil melakukannya karena abdinya akan kembali kepadanya… dan malam itu Wormtail lolos.”

Dalam keheningan yang menyusul, Ron dengan linglung bermain-main dengan lubang pada seprai Chudley Cannons-nya.

”Kenapa tadi kau tanya apakah Hedwig sudah datang, Harry?” Hermione bertanya. ”Apakah kau mengharapkan surat?”

”Aku bercerita pada Sirius tentang bekas lukaku,” kata Harry, mengangkat bahu. ”Aku menunggu jawabannya.”

”Pemikiran bagus!” kata Ron, ekspresinya menjadi cerah. ”Berani taruhan Sirius akan tahu apa yang harus dilakukan!”

”Mudah-mudahan dia cepat membalas suratku,” kata Harry.

”Tetapi kita tidak tahu di mana Sirius… dia bisa saja di Afrika atau di mana saja, kan?” kata Hermione masuk akal. ”Hedwig tak akan mampu menempuh perjalanan sejauh *itu* dalam waktu beberapa hari.”

”Yeah, aku tahu,” kata Harry, tetapi ada perasaan berat menggayuti perutnya ketika dia memandang ke luar jendela, ke langit yang tanpa-Hedwig.

”Ayo ikut main Quidditch di kebun buah, Harry,” ajak Ron. ”Ayo… tiga lawan tiga, Bill dan Charlie dan Fred dan George akan main… Kau bica mencoba Wronski Feint…”

”Ron,” kata Hermione, dalam nada menurutku-kausama-sekali-tidak-peka, ”Harry tidak ingin main Quidditch sekarang… Dia sedang cemas, dan capek… Kita semua perlu tidur…”

”Yeah, aku mau main Quidditch,” kata Harry tiba-tiba. ”Tunggu, kuambil dulu Firebolt-ku.”

Hermione meninggalkan kamar, menggumamkan sesuatu yang kedengarannya mirip sekali *”Dasar cowok.”*

Baik Mr Weasley maupun Percy tak banyak berada di rumah selama minggu berikutnya. Mereka berdua meninggalkan rumah setiap pagi sebelum yang lain bangun, dan kembali lama setelah makan malam usai.

”Benar-benar gempar,” Percy memberitahu mereka dengan lagak penting hari Minggu malam, sebelum mereka kembali ke Hogwarts. ”Aku tak hentinya memadamkan api sepanjang minggu. Orang-orang terus saja mengirim Howler, dan tentu saja kalau Howler tak langsung dibuka, dia meledak. Mejaku penuh bekas-bekas terbakar dan pena buluku yang paling bagus jadi arang.”

”Kenapa mereka mengirim Howler?” tanya Ginny, yang sedang membetulkan buku *Seribu Satu Tanaman Obat dan Jamur Gaib* dengan Spellotape, di atas karpet di depan perapian ruang keluarga.

”Mengeluhkan tentang keamanan di Piala Dunia,” kata Percy. ”Mereka menuntut kompensasi untuk harta milik mereka yang rusak. Mundungus Fletcher telah mengajukan tuntutan penggantian untuk tenda berkamar dua belas, lengkap dengan Jacuzzi, tetapi aku sudah dapat nomornya. Aku tahu dia tidur di bawah mantel yang disangga tiang.”

Mrs Weasley mengerling jam besar yang berdiri di sudut. Harry suka jam ini. Walaupun jam ini sama sekali tak berguna kalau kau ingin tahu waktu, tetapi sangat informatif. Jam itu punya sembilan jarum emas, dan masing-masing bergrafir tulisan nama anggota keluarga Weasley. Tak ada angka-angka pada piringannya, tetapi ada penjelasan di mana masing-masing orang berada. ”Rumah”, ”sekolah”, dan ”kerja” ada di sana, tetapi ada juga ”bepergian”, ”tersesat”, ”rumah sakit”, ”penjara”, dan pada posisi di mana angka dua belas biasa berada pada jam biasa, tertulis ”bahaya maut”.

Delapan dari jarum itu sekarang menunjuk pada posisi ”rumah”, tetapi jarum Mr Weasley, yang paling panjang, masih menunjuk pada ”kerja”. Mrs Weasley menghela napas.

”Ayah kalian tak pernah perlu ke kantor pada akhir minggu setelah masa Kau-Tahu-Siapa berlalu,” katanya. ”Mereka mempekerjakannya terlalu berat. Makan malamnya bisa basi kalau dia tak segera pulang.”

”Ayah merasa dia harus menebus kesalahannya pada pertandingan itu, kan?’” kata Percy. ”Kalau mau jujur, dia kurang bijaksana membuat pernyataan umum tanpa minta persetujuan kepala departemennya lebih dulu…”

”Jangan berani-berani menyalahkan ayahmu untuk artikel yang ditulis si Skeeter brengsek itu!” kata Mrs Weasley, langsung meledak.

”Kalau Dad tidak bilang apa-apa, si Rita paling-paling cuma akan bilang sungguh memalukan tak ada orang Kementerian yang bicara,” kata Bill,

yang sedang bermain catur bersama Ron. ”Rita Skeeter tak pernah membuat orang tampak bagus. Ingat, dia pernah mewawancarai semua Pemunah Mantra Gringotts dan menyebutku ’si gondrong’?”

”Yah, *memang* rambutmu agak panjang, Nak,” kata Mrs Weasley lembut. ”Kalau kauizinkan aku…”

”*Tidak*, Mum.”

Hujan menerpa jendela ruang keluarga. Hermione asyik membaca *Kitab Mantra Standar, Tingkat 4*, yang telah dibelikan Mrs Weasley untuknya, Harry, dan Ron di Diagon Alley. Charlie sedang menisik *balaclava* tahan-api. Harry menggosok Firebolt-nya, perangkat pemeliharaan sapu yang diberikan Hermione sebagai hadiah ulang tahunnya yang ketiga belas terbuka di kakinya. Fred dan George duduk di sudut yang jauh, dengan pena bulu siap di tangan, berbisik-bisik, kepala mereka menunduk di atas secarik perkamen.

”Sedang apa kalian berdua?” tanya Mrs Weasley tajam, memandang si kembar.

”PR,” kata Fred tak jelas.

”Jangan ngaco, kalian masih libur,” kata Mrs Weasley.

”Yeah, waktu itu belum dibuat,” kata George.

”Kalian tidak sedang menulis *formulir pesanan* baru, kan?” tanya Mrs Weasley galak. ”Kalian tidak sedang memikirkan memulai lagi Sihir Sakti Weasley, kan?”

”Ya ampun, Mum,” kata Fred, mendongak menatapnya, tampangnya seolah hatinya terluka. ”Kalau Hogwarts Express tabrakan besok, dan George dan aku mati, bagaimana perasaan Mum kalau hal terakhir yang kami dengar dari Mum adalah tuduhan tak berdasar?”

Semua tertawa, bahkan Mrs Weasley juga.

”Oh, ayah kalian sebentar lagi pulang!” katanya tiba-tiba, mendongak memandang jam lagi.

Jarum Mr Weasley mendadak bergeser dari ”kerja” ke ”bepergian”. Sedetik kemudian jarum itu bergetar dan berhenti di ”rumah” bersama yang lain, dan mereka mendengarnya memanggil-manggil dari dapur.

”Ya, Arthur!” seru Mrs Weasley, bergegas meninggalkan ruangan.

Beberapa saat kemudian Mr Weasley masuk ke dalam ruang keluarga yang hangat sambil membawa makan malamnya di atas nampan. Dia tampak letih sekali.

”Yah, minyak sudah tertuang ke api sekarang,” dia memberitahu Mrs Weasley seraya duduk di kursi berlengan dekat perapian dan mempermain-mainkan kembang kolnya yang sudah layu tanpa semangat. ”Rita Skeeter menguber-uber kami terus sepanjang minggu ini, mencari-cari kesalahan Kementerian untuk ditulis. Dan sekarang dia sudah berhasil tahu tentang si Bertha yang hilang, jadi itulah yang akan jadi kepala berita di *Prophet* besok pagi. Aku *sudah bilang* pada Bagman, mestinya dia sudah kirim orang untuk mencarinya sejak dulu.”

”Mr Crouch sudah berminggu-minggu bilang begitu,” kata Percy gesit.

”Crouch beruntung sekali karena Rita tidak sampai tahu tentang Winky,” kata Mr Weasley jengkel. ”Bisa jadi kepala berita seminggu, soal peri-rumahnya tertangkap sedang memegangi tongkat yang menyihir Tanda Kegelapan.”

”Bukankah kita semua sepakat bahwa peri itu, walaupun memang kurang bertanggung jawab, *tidak* menyihir Tanda Kegelapan?” kata Percy panas.

”Kalau kau tanya aku, Mr Crouch beruntung sekali tak seorang pun dari *Daily Prophet* tahu betapa kejamnya dia pada peri!” kata Hermione marah.

”Jangan main tuduh, Hermione!” kata Percy. ”Pegawai Kementerian dengan jabatan tinggi seperti Mr Crouch layak menerima kepatuhan total dari pelayannya…”

”*Budaknya*, maksudmu!” kata Hermione, suaranya meninggi penuh perasaan, ”karena dia *tidak membayar* Winky, kan?”

”Kurasa sebaiknya kalian semua naik dan memeriksa lagi apakah masih ada yang ketinggalan,” kata Mrs Weasley, menghentikan pertengkaran. ”Ayo, naik semuanya…”

Harry mengemas kembali sapu dan peralatan pemeliharaannya, memanggul Firebolt-nya, dan naik bersama Ron. Hujan terdengar lebih keras dari tingkat paling atas ini, diiringi siutan dan deru angin, belum lagi lolongan hantu yang tinggal di loteng itu. Pigwidgeon mulai bercicit dan beterbangan dalam sangkarnya ketika mereka masuk. Koper-koper yang separo siap itu rupanya membuatnya sangat bergairah.

”Beri dia Owl Treat,” kata Ron, melemparkan bungkusan makanan burung hantu kepada Harry. ”Siapa tahu dia mau diam.”

Harry memasukkan beberapa Owl Treat melalui jeruji sangkar Pigwidgeon, kemudian kembali ke kopernya. Sangkar Hedwig berdiri di sebelahnya, masih kosong.

”Sudah seminggu lebih,” kata Harry, memandang tempat hinggap Hedwig. ”Ron, menurutmu Sirius tidak tertangkap, kan?”

”Tidak, kalau tertangkap pasti ada di *Daily Prophet*,” kata Ron. ”Kementerian pasti ingin menunjukkan mereka sudah menangkap *orang beken*, kan?”

”Yeah, kurasa begitu…”

”Ini barang-barang yang Mum belikan untukmu di Diagon Alley. Dan dia sudah mengambilkan uang dari lemari besimu… dan dia sudah mencucikan semua kaus kakimu.”

Ron menaruh setumpuk bungkusan di atas tempat tidur Harry dan menjatuhkan kantong uangnya dan setumpuk kaus kaki di sebelahnya. Harry mulai membuka belanjaannya. Selain *Kitab Mantra Standar, Tingkat 4*, oleh Miranda Goshawk, dia punya segenggam pena bulu baru, selusin gulungan perkamen, dan isi-ulang untuk peralatan pembuat-ramuannya—dia sudah hampir kehabisan tulang punggung ikan lepu dan esens belladonna. Harry baru memasukkan pakaian dalam ke dalam kualinya ketika Ron berseru jijik di belakangnya.

”Apaan sih *ini*?”

Dia memegang sesuatu yang bagi Harry tampak seperti gaun beludru merah panjang. Di sekeliling leher dan pergelangan tangannya ada renda yang tampak bulukan.

Terdengar ketukan di pintu dan Mrs Weasley masuk, membawa setumpuk jubah Hogwarts yang baru dicuci.

”Ini jubah kalian,” katanya sambil memisahkannya dalam dua tumpukan. ”Hati-hati menaruhnya dalam koper supaya tidak kusut.”

”Mum, ini gaun Ginny keliru ditaruh di tempatku,” kata Ron, menyerahkan gaun itu.

”Tentu saja tidak,” kata Mrs Weasley. ”Itu untukmu. Jubah pesta.”

”Apa?” tanya Ron, tampangnya ngeri.

”Jubah pesta!” Mrs Weasley mengulangi. ”Dalam daftar peralatanmu tercantum kau harus punya jubah pesta tahun ini… untuk acara-acara resmi.”

”Gila apa,” kata Ron tak percaya. ”Aku tak mau pakai itu, *no way*.”

”Semua juga pakai, Ron!” kata Mrs Weasley galak. ”Semua memang begitu! Ayahmu saja punya beberapa untuk pesta resmi!”

”Lebih baik telanjang daripada pakai itu,” kata Ron keras kepala.

”Jangan ngawur,” kata Mrs Weasley. ”Kau harus punya jubah pesta, ada di daftarmu! Aku juga beli untuk Harry… tunjukkan padanya, Harry…”

Ragu-ragu bercampur takut, Harry membuka bungkusan terakhir di atas tempat tidurnya. Untunglah tidak seburuk yang disangkanya. Jubah pestanya tidak ada rendanya sama sekali—malah hampir sama dengan jubah seragam sekolahnya, hanya saja warnanya hijau-botol, bukannya hitam.

”Kupikir hijau akan serasi dengan warna matamu, Nak,” kata Mrs Weasley dengan rasa sayang.

”Jubah Harry sih bagus!” kata Ron berang, memandang jubah Harry. ”Kenapa aku tidak dibelikan yang seperti itu?”

”Karena… yah, aku harus membelikanmu jubah bekas, jadi tak banyak pilihannya!” kata Mrs Weasley, wajahnya memerah.

Harry memalingkan wajah. Dengan sukarela dia bersedia membagi semua emasnya di Gringotts dengan keluarga Weasley, tetapi dia tahu mereka tak akan mau menerimanya.

”Aku tak akan memakainya,” kata Ron berkeras. ”Jangan harap.”

”Baik,” tukas Mrs Weasley jengkel. ”Telanjang saja kalau begitu. Dan, Harry, jangan lupa foto dia. Kebetulan sekali, aku perlu ketawa.”

Dia meninggalkan kamar, membanting pintu di belakangnya. Terdengar bunyi merepet aneh dari belakang mereka. Ada sepotong Owl Treat besar tersangkut di paruh Pigwidgeon.

”Kenapa segala sesuatu yang kumiliki sampah?” kata Ron jengkel, melangkah ke seberang ruangan untuk membebaskan paruh Pigwidgeon.

11

DI ATAS HOGWARTS EXPRESS

SUASANA diliputi kesuraman akhir-liburan ketika Harry terbangun keesokan harinya. Hujan lebat masih menerpa jendela ketika dia memakai jins dan sweternya. Mereka akan berganti memakai jubah sekolah di atas Hogwarts Express.

Harry, Ron, Fred, George baru mencapai bordes lantai pertama untuk turun sarapan ketika Mrs Weasley muncul di kaki tangga, tampangnya gundah.

”Arthur!” panggilnya ke atas tangga. ”Arthur! Berita penting dari Kementerian!”

Harry merapatkan diri ke dinding ketika Mr Weasley bergegas turun melewatinya dengan jubah terbalik—bagian belakang di depan—dan menghilang dari pandangan. Ketika Harry dan yang lain memasuki dapur, mereka melihat Mrs Weasley mencari-cari panik di dalam laci—”Mestinya

ada pena di sini!”—dan Mr Weasley membungkuk di atas perapian, berbicara kepada…

Harry memejamkan mata dan membukanya lagi untuk memastikan matanya tidak keliru.

Kepala Amos Diggory bertengger di atas kobaran api seperti telur besar berjenggot. Dia bicara cepat sekali, sama sekali tak terpengaruh oleh bunga-bunga api yang beterbangan di sekitarnya dan lidah-lidah api yang menjilat-jilat telinganya.

”… Tetangga-tetangga Muggle mendengar bunyi-bunyi bising dan teriakan-teriakan, jadi mereka memanggil apa tuh, yang mereka sebut—polis. Arthur, kau harus ke sana…”

”Ini!” kata Mrs Weasley terengah, menyodorkan secarik perkamen, sebotol tinta, dan pena bulu kusut ke tangan Mr Weasley.

”… untung benar aku mendengarnya,” kata kepala Mr Diggory. ”Aku harus ke kantor pagi-pagi untuk mengirim dua burung hantu dan ternyata orang-orang Penggunaan Sihir yang Tidak Pada Tempatnya sedang heboh… kalau Rita Skeeter sampai dengar soal ini, Arthur…”

”Menurut Mad-Eye apa yang terjadi?” tanya Mr Weasley, membuka tutup botol tinta, mencelupkan pena bulunya, dan siap mencatat.

Kepala Mr Diggory memutar matanya. ”Katanya dia dengar ada pengacau masuk halamannya. Katanya orang itu sedang mengendap-endap menuju rumahnya, tetapi diserang oleh tempat-tempat sampahnya.”

”Apa yang dilakukan tempat-tempat sampah itu?” tanya Mr Weasley, menulis buru-buru.

”Membuat kebisingan luar biasa dan menembakkan sampah ke mana-mana sejauh yang aku tahu,” kata Mr Diggory. ”Rupanya salah satu tempat sampah itu masih meluncur-luncur ketika polis-polis muncul…”

Mr Weasley mengeluh.

”Dan bagaimana pengacaunya?”

”Arthur, kau kan tahu Mad-Eye,” kata kepala Mr Diggory, memutar matanya lagi. ”Pengacau mengendap-endap dalam halamannya di tengah malam? Paling-paling kucing yang berkeliaran, kaget karena ketumpahan kulit kentang. Tapi kalau orang-orang Penggunaan Sihir yang Tidak Pada Tempatnya sampai menangkap Mad-Eye, habis dia—pikirkan reputasinya—kita harus melepasnya dengan tuduhan minim, itu urusan departemenmu—berapa kira-kira nilai tempat sampah yang bisa meledak?”

”Bisa cuma peringatan,” kata Mr Weasley, masih menulis sangat cepat, keningnya berkerut. ”Mad-Eye tidak menggunakan tongkatnya? Dia tidak menyerang siapa-siapa?”

”Aku berani taruhan dia melompat dari tempat tidur dan menyihir apa saja yang bisa dicapainya dari jendela,” kata Mr Diggory, ”tetapi mereka akan sulit membuktikannya, tak ada yang terluka.”

”Baiklah, aku ke sana,” kata Mr Weasley. Dia menjejalkan perkamen yang sudah ditulisinya ke dalam sakunya dan bergegas keluar dari dapur.

Kepala Mr Diggory menoleh kepada Mrs Weasley.

”Maaf lho, Molly,” katanya, lebih tenang, ”mengganggumu pagi-pagi sekali… tapi Arthur satu-satunya yang bisa membebaskan Mad-Eye, dan Mad-Eye akan memulai pekerjaan barunya hari ini. Kenapa dia harus memilih semalam…”

”Tak apa-apa, Amos,” kata Mrs Weasly. ”Benar kau tak mau sepotong roti panggang atau apa pun sebelum pergi?”

”Oh, baiklah kalau begitu,” kata Mr Diggory.

Mrs Weasley mengambil sehelai roti panggang bermentega dari tumpukan di atas meja, memasukkannya ke penjepit api, dan menyorongkannya ke mulut Mr Diggory.

”Fima ’ahih,” katanya tak jelas dengan mulut penuh, dan kemudian, dengan bunyi *pop* pelan, dia menghilang.

Harry bisa mendengar Mr Weasley meneriakkan selamat tinggal buru-buru kepada Bill, Charlie, Percy, dan kedua anak perempuan. Dalam lima menit dia sudah kembali masuk dapur, jubahnya sudah benar sekarang, dan menyisir rambutnya.

”Aku harus buru-buru—semoga tahun ini menyenangkan bagi kalian, anak-anak,” kata Mr Weasley kepada Harry, Ron, dan si kembar, memakai mantelnya, dan bersiap-siap untuk ber-Disapparate. ”Molly, kau tak apa-apa sendirian mengantar anak-anak ke King’s Cross?”

”Tentu saja tidak,” katanya. ”Kauurus Mad-Eye, kami akan baik-baik saja.”

Bersamaan dengan menghilangnya Mr Weasley, Bill dan Charlie memasuki dapur.

”Tadi ada orang yang menyebut-nyebut Mad-Eye?” tanya Bill. ”Kenapa lagi dia?”

”Dia bilang ada yang mencoba memasuki rumahnya semalam,” kata Mrs Weasley.

”Mad-Eye Moody?” tanya George merenung, mengoleskan selai pada roti panggangnya. ”Orang sinting itu kan…”

”Ayah kalian sangat menghargai Mad-Eye Moody,” kata Mrs Weasley tegas.

”Yeah, Dad mengoleksi steker listrik, kan?” kata Fred pelan ketika Mrs Weasley keluar dari dapur. ”Sama antiknya…”

”Moody penyihir hebat pada zamannya,” kata Bill.

”Dia teman lama Dumbledore, kan?” kata Charlie.

”Dumbledore juga tak bisa disebut *normal*, kan?” kata Fred. ”Maksudku, aku tahu dia jenius dan hebat…”

”Siapakah Mad-Eye?” tanya Harry.

”Dia sudah pensiun, dulu kerja di Kementerian,” kata Charlie. ”Aku pernah ketemu dia sekali waktu Dad membawaku ke tempat kerjanya. Dia Auror—salah satu yang terbaik… penangkap Penyihir Hitam,” dia menambahkan ketika melihat wajah Harry yang kosong. ”Separo sel di Azkaban penuh berkat dia. Tapi karena itu dia punya banyak musuh… keluarga orang-orang yang ditangkapnya, terutama… dan kudengar dia jadi paranoid dalam usia tuanya ini. Tak lagi percaya siapa pun. Seolah melihat Penyihir Hitam di mana-mana.”

Bill dan Charlie memutuskan ikut mengantar ke Stasiun King’s Cross, tetapi Percy, minta maaf dengan sangat, berkata bahwa dia benar-benar harus bekerja.

”Aku tak bisa cuti lagi sekarang,” katanya kepada mereka. ”Mr Crouch mulai tergantung kepadaku.”

”Yeah, tahu tidak, Percy?” kata George serius. ”Kurasa dia akan segera tahu namamu.”

Mrs Weasley telah memberanikan diri menggunakan telepon di kantor pos desa untuk memesan tiga taksi Muggle biasa untuk membawa mereka ke London.

”Arthur mencoba meminjam mobil Kementerian untuk kita,” Mrs Weasley berbisik kepada Harry sementara mereka berdiri di halaman yang basah tersiram hujan, memandang ketiga sopir taksi keberatan mengangkat enam koper Hogwarts berat ke dalam mobil mereka. ”Tapi tak ada mobil yang bisa dipinjam… Oh, astaga… mereka tak kelihatan senang, ya?”

Harry segan memberitahu Mrs Weasley bahwa sopir taksi Muggle jarang sekali mengangkut burung hantu yang kelewat bergairah, dan teriakan-teriakan Pigwidgeon sungguh memekakkan telinga. Apalagi ketika beberapa Kembang Api Filibuster Tanpa-Api, Awal-Basah tiba-tiba menyala ketika koper Fred terbuka, membuat si sopir yang mengangkutnya berteriak kesakitan karena Crookshanks mencakar kakinya.

Perjalanan tidak nyaman. Mereka berdesakan di bagian belakang taksi, dengan koper-koper mereka. Perlu beberapa waktu bagi Crookshanks untuk mengatasi kekagetannya gara-gara kembang api tadi, dan pada saat mereka memasuki London, Harry, Ron, dan Hermione sudah kena cakar di mana-mana. Mereka lega sekali turun di King's Cross, meskipun hujan turun lebih lebat dari sebelumnya, dan mereka jadi basah kuyup menyeret koper mereka menyeberangi jalanan yang ramai dan memasuki stasiun.

Harry sekarang sudah terbiasa memasuki peron sembilan tiga perempat. Dia hanya tinggal berjalan melewati penghalang yang kelihatannya kokoh di antara peron sembilan dan sepuluh. Yang sulit adalah melakukannya secara tidak mencolok, agar tidak menarik perhatian Muggle. Mereka melakukannya berkelompok hari ini. Harry, Ron, dan Hermione (yang paling mencolok, karena mereka ditemani Pigwidgeon dan Crookshanks), masuk paling dulu. Mereka bersandar ke palang rintangan, mengobrol santai, dan berhasil masuk… peron sembilan tiga perempat tiba-tiba muncul di hadapan mereka.

Hogwarts Express, kereta uap merah berkilauan, sudah ada di sana, mengepul-ngepulkan asap. Para murid Hogwarts dan orangtua mereka bermunculan ke peron dari dalam asap itu seperti hantu-hantu hitam. Pigwidgeon jadi lebih ribut dari sebelumnya, membalas uhu-uhu burung-burung hantu lain yang terdengar dari dalam kabut asap. Harry, Ron, dan Hermione mencari tempat duduk, dan segera saja memasukkan koper-koper mereka dalam kompartemen di pertengahan kereta. Setelah itu mereka turun lagi untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Mrs Weasley, Bill, dan Charlie.

"Mungkin aku akan ketemu kalian lagi lebih cepat dari dugaan kalian," kata Charlie tersenyum sambil memeluk Ginny.

"Kenapa?" tanya Fred tajam.

"Lihat saja nanti," kata Charlie. "Cuma saja jangan bilang Percy aku menyebut-nyebut ini… kan ini 'informasi rahasia, sampai pihak

Kementerian merasa sudah tiba waktunya diumumkan.’”

”Yeah, rasanya aku ingin sekali balik ke Hogwarts tahun ini,” kata Bill, tangannya dalam saku, menerawang memandang kereta api.

”Kenapa?” tanya George penasaran.

”Tahun ini akan asyik sekali bagi kalian,” kata Bill, matanya berkilauan. ”Mungkin aku akan cuti untuk menonton sebagian…”

”Sebagian *apa*?” tanya Ron.

Tetapi saat itu peluit bertiup, dan Mrs Weasley menggiring mereka ke pintu kereta.

”Terima kasih kami boleh menginap, Mrs Weasley,” kata Hermione setelah mereka naik, menutup pintu, dan menjulurkan kepala ke luar jendela untuk bicara kepadanya.

”Yeah, terima kasih untuk segalanya, Mrs Weasley,” kata Harry.

”Oh, aku senang kalian datang, Nak,” kata Mrs Weasley. ”Aku ingin mengundang kalian Natal nanti, tapi… yah, kurasa kalian semua ingin tinggal di Hogwarts, apalagi dengan adanya… ini-itu.”

”Mum!” kata Ron sebal. ”Apa sih yang kalian bertiga ketahui tapi kami tidak?”

”Kalian akan tahu malam ini, kurasa,” kata Mrs Weasley, tersenyum. ”Akan sangat menyenangkan… aku senang sekali mereka sudah mengubah peraturannya…”

”Peraturan apa?” tanya Harry, Ron, Fred, dan George bersamaan.

”Nanti Profesor Dumbledore akan memberitahu Kalian… Nah, jangan nakal, ya? *Ya*, Fred? Dan kau, George?”

Piston berdesis keras dan kereta mulai bergerak.

”Bilang dong akan ada apa di Hogwarts!” teriak Fred dari jendela sementara Mrs Weasley, Bill, dan Charlie tertinggal semakin jauh dari mereka. ”Peraturan apa yang mereka ubah?”

Tetapi Mrs Weasley hanya tersenyum dan melambai. Sebelum kereta membelok di tikungan, dia, Bill, dan Charlie telah ber-Disapparate.

Harry, Ron, dan Hermione kembali ke kompartemen mereka. Hujan lebat yang menimpa jendela membuat mereka sulit sekali memandang ke luar. Ron membuka kopernya, mengeluarkan jubah pestanya yang merah, dan menyelubunginya ke sangkar Pigwidgeon untuk meredam uhu-uhunya.

”Bagman saja ingin memberitahu kita apa yang akan berlangsung di Hogwarts,” omelnya, seraya duduk di samping Harry. ”Di Piala Dunia lalu,

ingat? Masa ibuku sendiri tidak mau bilang. Apa kira-kira…”

”Shhh!” mendadak Hermione berbisik, meletakkan jari di bibirnya dan menunjuk kompartemen di sebelah mereka. Harry dan Ron mendengarkan, dan suara dipanjang-panjangkan yang sudah mereka kenal terdengar melalui pintu yang terbuka.

”… Ayah sebetulnya lebih suka menyekolahkan aku di Durmstrang daripada Hogwarts. Dia kenal kepala sekolahnya. Kalian kan tahu bagaimana pendapatnya tentang Dumbledore—orang itu pecinta berat Darah-lumpur—dan Durmstrang tidak menerima jembel macam begitu. Tapi Ibu tidak suka aku bersekolah di tempat yang begitu jauh. Ayah bilang, Durmstrang bersikap lebih masuk akal daripada Hogwarts terhadap Ilmu Hitam. Murid-murid Durmstrang *mempelajarinya*, bukan cuma pertahanan omong kosong seperti kita…”

Hermione bangkit, berjingkat ke pintu kompartemen, dan menutupnya, memblokir suara Malfoy.

”Jadi dia pikir Durmstrang lebih cocok buatnya, begitu?” katanya berang. ”Sayang sekali dia *tidak* sekolah di sana, supaya kita tak usah kenal dengannya.”

”Durmstrang itu sekolah sihir yang lain?” tanya Harry.

”Ya,” kata Hermione sengit. ”Dan reputasinya buruk. Menurut *Penilaian Pendidikan Sihir di Eropa*, sekolah itu memberi banyak tekanan pada Ilmu Hitam.”

”Rasanya aku sudah pernah dengar deh,” kata Ron tak yakin. ”Di mana sih? Negara mana?”

”Kan tak ada yang tahu,” kata Hermione, mengangkat alisnya.

”Er… kenapa tidak?” tanya Harry.

”Sudah tradisi ada banyak persaingan di antara semua sekolah sihir. Durmstrang dan Beauxbatons menyembunyikan keberadaan mereka supaya tak ada yang bisa mencuri rahasia mereka,” kata Hermione tanpa berbelit-belit.

”Yang benar saja,” kata Ron, mulai tertawa. ”Durmstrang pasti sama besarnya dengan Hogwarts—bagaimana kau bisa menyembunyikan kastil besar begitu?”

”Tetapi Hogwarts *tersembunyi*,” kata Hermione, keheranan. ”Semua orang tahu itu… yah, semua orang yang sudah membaca *Sejarah Hogwarts* lah.”

”Cuma kau, kalau begitu,” kata Ron. ”Jadi, teruskan… bagaimana menyembunyikan tempat seperti Hogwarts?”

”Dengan sihir,” kata Hermione. ”Kalau ada Muggle yang melihatnya, yang mereka lihat hanyalah reruntuhan bangunan tua berlumut dengan papan peringatan di depannya bertulisan BERBAHAYA, DILARANG MASUK.”

”Jadi, Durmstrang juga kelihatan seperti reruntuhan bagi orang luar?”

”Mungkin,” kata Hermione, mengangkat bahu, ”atau bisa saja mereka memakai Mantra Penolak Muggle, seperti stadion Piala Dunia. Dan untuk mencegah penyihir asing menemukannya, mereka akan membuatnya tak-terpeta…”

”Apa, coba bilang lagi?”

”Yah, kau bisa menyihir bangunan supaya tak bisa tampak di peta, kan?”

”Er… kalau menurutmu begitu,” kata Harry.

”Tetapi menurutku, Durmstrang pastilah di suatu tempat jauh di utara,” kata Hermione menerawang. ”Di tempat yang sangat dingin, karena mereka punya seragam mantel bulu.”

”Ah, pikirkan kemungkinan-kemungkinannya,” kata Ron melamun. ”Mudah sekali mendorong Malfoy ke sungai es, pura-pura kecelakaan… Sayang sekali ibunya menyayanginya….”

Hujan makin lama makin lebat ketika kereta meluncur makin jauh ke utara. Langit amat gelap dan jendela amat berkabut, sehingga lampu-lampu sudah dinyalakan pada siang hari. Troli penjual makanan berderik di koridor, dan Harry membeli setumpuk besar Bolu Kuali untuk dimakan bersama.

Beberapa teman mereka berdatangan sementara siang berganti sore, termasuk Seamus Finnigan, Dean Thomas, dan Neville Longbottom, remaja berwajah bundar, sangat pelupa, yang dibesarkan oleh neneknya yang galak. Seamus masih memakai mawar Irlandianya. Sebagian sihirnya rupanya sudah memudar. Mawar itu masih meneriakkan ”*Troy—Mullet—Moran!*” tetapi amat lemah dan terdengar amat letih. Setelah kira-kira setengah jam, Hermione, yang bosan mendengar obrolan tentang Quidditch yang tak habis-habisnya, membenamkan diri sekali lagi membaca buku *Kitab Mantra Standar, Tingkat 4*, dan mulai mempelajari Mantra Panggil.

Neville mendengarkan dengan iri ketika yang lain ramai membicarakan Piala Dunia.

”Nenek tak mau pergi,” katanya merana. ”Tak mau beli tiket. Kedengarannya seru sekali.”

”Memang,” kata Ron. ”Lihat ini, Neville…”

Dia mencari-cari dalam kopernya di atas tempat bagasi dan mengambil figur miniatur Viktor Krum.

”Oh, *wow*,” kata Neville iri ketika Ron meletakkan Krum di atas tangannya yang gemuk.

”Kami juga melihatnya dari dekat,” kata Ron. ”Kami nonton di Boks Utama…”

”Untuk pertama dan terakhir kalinya dalam hidupmu, Weasley.”

Draco Malfoy telah muncul di pintu. Di belakangnya berdiri Crabbe dan Goyle, kroninya yang bertubuh besar dan sangar, keduanya kelihatannya bertambah tinggi tiga puluh senti selama musim panas. Rupanya mereka mendengar obrolan tentang Qudditch itu dari pintu kompartemen yang dibiarkan sedikit terbuka oleh Dean dan Seamus.

”Rasanya kami tak mengundangmu bergabung, Malfoy,” kata Harry dingin.

”Weasley… apa *itu*?” kata Malfoy, menunjuk sangkar Pigwidgeon. Lengan jubah pesta Ron menjuntai bergoyang-goyang sesuai irama guncangan kereta, pergelangan lengannya yang berenda kelihatan jelas sekali.

Ron berusaha menyingkirkan jubah itu, tetapi Malfoy lebih cepat darinya. Dia menyambar lengan jubah itu dan menariknya.

”Lihat ini!” kata Malfoy kegirangan, mengangkat jubah Ron dan memperlihatkannya kepada Crabbe dan Goyle. ”Weasley, memangnya kau mau pakai *ini*? Maksudku… ini memang mode yang ngetop di tahun delapan belas sembilan puluhan…”

”Bukan urusanmu!” kata Ron, wajahnya sama merahnya dengan jubah pesta yang disambarnya kembali dari tangan Malfoy. Malfoy terbahak-bahak. Crabbe dan Goyle tertawa konyol.

”Jadi… mau ikut, Weasley? Mau coba mengharumkan nama keluarga? Ada hadiah uang juga, tahu… kau akan bisa beli jubah yang layak kalau menang…”

”Kau bicara apa?” tukas Ron.

”Apakah kau mau ikut?” Malfoy mengulangi. ”Kalau *kau* pasti ikut, Potter? Kau tak pernah melewatkan kesempatan untuk pamer, kan?”

”Jelaskan apa yang kauocehkan, kalau tidak, pergi sana, Malfoy,” kata Hermione jengkel dari atas *Kitab Mantra Standar, Tingkat 4.*

Senyum kegirangan merekah di wajah pucat Malfoy.

”Memangnya kalian *tidak tahu*?” katanya senang. ”Kau punya ayah dan kakak di Kementerian dan kau tidak tahu? Bukan main! Ayah*ku* sudah memberitahuku lamaaa sekali… dia dengar dari Cornelius Fudge. Tapi Ayah memang punya hubungan dekat dengan orang-orang top di Kementerian… Mungkin ayahmu tingkatnya cuma junior, jadi tak tahu, Weasley… ya… mungkin mereka tidak bicara tentang soal-soal penting di depannya…”

Tertawa sekali lagi, Malfoy memberi isyarat kepada Crabbe dan Goyle, dan ketiganya menghilang.

Ron bangkit dan membanting pintu geser kompartemen begitu kerasnya sampai kacanya pecah.

”Ron!” tegur Hermione. Dia mencabut tongkatnya, menggumamkan, *”Reparo!”* dan serpihan-serpihan kaca menyatu kembali menjadi selembar kaca dan kembali menempel di pintu.

”Menyebalkan sekali… seakan dia tahu segalanya dan kita tidak…,” omel Ron. *”’Ayah punya hubungan dekat dengan orang-orang top di Kementerian’…* Dad bisa naik pangkat dari dulu-dulu… cuma saja dia senang di tempatnya sekarang…”

”Tentu saja,” kata Hermione tenang. ”Jangan biarkan Malfoy membuatmu panas, Ron…”

”Anak itu! Membuatku panas? Bagaimana tidak!” kata Ron, mencomot salah satu sisa Bolu Kuali dan meremasnya hingga hancur.

Ron jadi marah-marah terus sepanjang sisa perjalanan. Dia tidak banyak bicara ketika mereka berganti jubah seragam sekolah, dan masih panas ketika Hogwarts Express mulai mengurangi kecepatannya dan akhirnya berhenti di stasiun Hogsmeade yang gelap gulita.

Ketika pintu-pintu kereta membuka, gemuruh guntur terdengar. Hermione membungkus Crookshanks dalam mantelnya dan Ron membiarkan jubah pestanya tetap menyelubungi sangkar Pigwidgeon ketika mereka turun dari kereta dengan kepala menunduk dan mata menyipit menerobos hujan. Hujan sekarang demikian lebatnya sehingga seakan berember-ember air dingin diguyurkan ke atas kepala mereka.

”Hai, Hagrid!” teriak Harry, melihat siluet sosok raksasa di ujung peron di kejauhan.

”Baik-baik saja, Harry?” Hagrid balas berseru, melambai. ”Sampai ketemu di pesta kalau kami tidak tenggelam!”

Murid-murid kelas satu secara tradisi mencapai kastil Hogwarts dengan berlayar menyeberangi danau bersama Hagrid.

”Oooh, aku tak mau menyeberangi danau dalam cuaca macam ini,” kata Hermione sungguh-sungguh, gemetar, sementara mereka beringsut pelan sepanjang peron gelap bersama anak-anak lain. Seratus kereta tanpa-kuda siap menunggu mereka di depan stasiun. Harry, Ron, Hermione, dan Neville naik penuh syukur ke salah satu di antaranya. Pintu menutup, dan beberapa saat kemudian, dengan entakan keras, iringir-ingan panjang kereta berkeretak, menggelinding dengan mencipratkan air, menuju ke Kastil Hogwarts.

12

TURNAMEN TRIWIZARD

MELEWATI gerbang, yang kanan-kirinya dijaga patung babi hutan bersayap, dan mendaki jalan menanjak, kereta menggelinding, berguncang mengerikan dalam angin kencang yang kini telah berubah menjadi badai. Bersandar ke jendela, Harry bisa melihat Hogwarts semakin dekat, cahaya dari jendela-jendelanya kabur dan bergoyang di balik tirai hujan lebat. Kilat menyambar di langit ketika kereta mereka berhenti di depan pintu besar dari kayu ek, di atas undakan batu. Anak-anak yang berada dalam kereta-kereta di depan mereka sudah bergegas menaiki undakan. Harry, Ron, Hermione, dan Neville melompat turun dari kereta mereka dan buru-buru menaiki undakan juga, baru menengadah setelah mereka berada dalam Aula Depan besar yang diterangi cahaya obor, dengan tangga pualamnya yang megah.

”Ya ampun,” kata Ron, menggoyangkan kepalanya dan mencipratkan air ke mana-mana, ”kalau hujan terus begini, danau akan meluap. Aku basah kuyup… ARRGH!”

Balon besar merah berisi air jatuh dari langit-langit ke atas kepala Ron, dan pecah. Basah kuyup dan menyembur-nyembur, Ron terhuyung ke

pinggir hingga menabrak Harry, tepat ketika bom air kedua jatuh… nyaris menimpa Hermione. Balon itu pecah di kaki Harry, mengguyurkan air dingin ke dalam sepatu kets dan kaus kakinya. Anak-anak di sekitar mereka menjerit-jerit dan mulai saling dorong dalam usaha menghindar dari serangan. Harry mendongak dan melihat Peeves si hantu jail, melayang enam meter di atas mereka. Sosoknya kecil, memakai topi-lonceng dan dasi kupu-kupu berwarna jingga, wajahnya yang lebar dan jahat mengerut berkonsentrasi ketika dia siap melempar bom airnya ke sasaran.

”PEEVES!” teriak suara marah. ”Peeves, turun CEPAT!”

Profesor McGonagall, wakil kepala sekolah dan kepala asrama Gryffindor, berlari keluar dari Aula Besar. Dia terpeleset di lantai yang licin dan menyambar leher Hermione agar tidak jatuh. ”Ouch… maaf, Miss Granger…”

”Tak apa-apa, Profesor!” sengal Hermione, memijat-mijat lehernya.

”Peeves, turun SEKARANG JUGA!” raung Profesor McGonagall, meluruskan topi kerucutnya dan mendelik ke atas dari balik kacamata perseginya.

”Tidak parah kok!” kekeh Peeves, melemparkan bom air ke beberapa murid perempuan kelas lima, yang menjerit dan berlari ke dalam Aula Besar. ”Kan mereka sudah basah? Cuma semburan kecil! Whiiiiiiiii!” Dan dia mengarahkan bom lain ke serombongan anak kelas dua yang baru tiba.

”Kupanggil Kepala Sekolah!” teriak Profesor McGonagall. ”Kuperingatkan kau, Peeves…”

Peeves menjulurkan lidahnya, melemparkan bom air terakhir ke udara, dan melesat ke atas tangga pualam, terkekeh seperti orang gila.

”Nah, ayo jalan!” kata Profesor McGonagall tajam kepada rombongan anak-anak yang basah kuyup. ”Masuk ke Aula Besar, ayo!”

Harry, Ron, dan Hermione berjalan terpeleset-peleset menuju pintu ganda di sebelah kanan. Ron bergumam marah-marah ketika menyeka rambutnya yang basah dari wajahnya.

Aula Besar tampak megah seperti biasanya, didekorasi untuk pesta awal tahun ajaran. Piring-piring dan piala-piala emas berkilauan tertimpa cahaya ratusan lilin yang melayang di atas meja-meja. Keempat meja asrama penuh sesak oleh anak-anak yang ramai berceloteh. Di ujung aula, para guru duduk di belakang meja kelima, menghadapi murid-murid mereka. Di dalam aula jauh lebih hangat. Harry, Ron, dan Hermione berjalan melewati

meja Slytherin, Ravenclaw, dan Hufflepuff, dan duduk bersama anak-anak Gryffindor lainnya di meja paling ujung, di sebelah Nick si Kepala-Nyaris-Putus, hantu Gryffindor. Seputih mutiara dan semi-transparan, Nick malam ini memakai baju ketatnya yang biasa, tetapi dengan rimpel ekstrabesar, yang berfungsi ganda, yakni bernuansa pesta dan sekalian untuk menyangga agar kepalanya tidak terlalu bergoyang di atas lehernya yang nyaris putus.

”Selamat malam,” katanya, tersenyum kepada mereka.

”Siapa tuh?” kata Harry, melepas sepatunya dan menuang airnya. ”Mudah-mudahan seleksinya cepat. Aku sudah lapar sekali.”

Seleksi untuk menentukan asrama bagi para murid baru berlangsung pada awal setiap tahun ajaran baru, tetapi karena kejadian-kejadian kebetulan yang tak menyenangkan, Harry tak bisa hadir pada acara seleksi lain, kecuali seleksinya sendiri. Jadi sekarang dia menunggununggu acara ini. Saat itu, suara tinggi melengking, terengah, berteriak dari ujung lain meja.

”Hai, Harry!”

Itu Colin Creevey, anak kelas tiga. Baginya Harry semacam pahlawan.

”Hai, Colin,” balas Harry pelan.

”Harry, coba tebak. Tebak deh, Harry. Adikku masuk tahun ini! Adikku Dennis!”

”Er… bagus,” kata Harry.

”Dia bersemangat sekali!” kata Colin, nyaris melonjak-lonjak di tempat duduknya. ”Mudah-mudahan saja dia masuk Gryffindor! Doakan, eh, Harry?”

”Er… yeah, baiklah,” kata Harry. Dia kembali berpaling kepada Hermione, Ron, dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus. ”Kakak-beradik biasanya masuk asrama yang sama, kan?” tanyanya. Dia mengacu kepada Weasley bersaudara, yang tujuh-tujuhnya masuk Gryffindor.

”Oh, tidak, tidak harus begitu,” kata Hermione. ”Kembaran Parvati Patil di Ravenclaw, padahal mereka kembar identik. Kau pasti mengira mereka akan masuk asrama yang sama, kan?”

Harry menengadah, memandang meja guru. Kelihatannya ada lebih banyak kursi kosong daripada biasanya. Hagrid, tentu saja, masih berjuang menyeberangi danau bersama anak-anak kelas satu. Profesor McGonagall mungkin sedang mengawasi pengeringan lantai Aula Depan, tapi masih ada satu kursi kosong lain, dan Harry tak bisa menebak siapa yang kurang.

”Mana guru baru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam?” tanya Hermione, yang juga memandang para guru.

Mereka belum pernah memiliki guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang bertahan lebih dari tiga semester. Favorit Harry sejauh ini adalah Profesor Lupin, yang mengundurkan diri tahun ajaran lalu. Harry mengawasi meja guru dari ujung ke ujung. Jelas tak ada muka baru di sana.

”Mungkin mereka tak berhasil mendapatkan guru baru!” kata Hermione cemas.

Harry memandang meja guru lebih teliti lagi. Profesor Flitwick yang kecil mungil duduk di atas tumpukan bantal di sebelah Profesor Sprout, guru Herbologi, yang topinya miring di atas rambut panjangnya yang beruban. Guru perempuan ini sedang bicara pada Profesor Sinistra dari departemen Astronomi. Di sisi lain Profesor Sinistra duduk si ahli Ramuan berwajah pucat, dengan hidung bengkok dan rambut berminyak, Snape—orang yang paling tidak disukai Harry di Hogwarts. Ketaksukaan Harry diimbangi oleh kebencian Snape terhadapnya, kebencian yang semakin mendalam tahun lalu, ketika Harry membantu Sirius kabur di bawah hidung besar Snape—Snape dan Sirius sudah bermusuhan sejak mereka masih bersekolah.

Di sebelah Snape ada kursi kosong, yang menurut dugaan Harry kursi Profesor McGonagall. Di sebelahnya, tepat di tengah meja, duduk Profesor Dumbledore, kepala sekolah, rambut dan jenggot panjangnya yang keperakan berkilau dalam cahaya lilin, jubah hijau tuanya yang indah bersulam banyak bintang dan bulan. Ujung-ujung jari Dumbledore yang panjang dan runcing terkatup dan dia meletakkan ujung dagunya di atasnya, memandang ke langit-langit dari balik kacamata bulan-separonya, seakan sedang melamun. Harry ikut memandang langit-langit, yang disihir persis langit di luar. Belum pernah Harry melihat langit segelap ini. Awan-awan hitam dan ungu berarak, dan ketika guntur menggelegar di luar, kilat menyambar di langit-langit.

”Oh, cepat dong,” ratap Ron, di sebelah Harry. ”Aku bisa menghabiskan Hippogriff saking laparnya.”

Baru saja mulutnya mengatup, pintu-pintu Aula Besar terbuka dan ruangan menjadi hening. Profesor McGonagall memimpin sederet panjang anak-anak kelas satu ke bagian depan aula. Kalau Harry, Ron, dan Hermione sudah basah kuyup, itu belum seberapa dibanding anak-anak

kelas satu. Dilihat dari penampilan mereka, orang akan menyangka mereka berenang menyeberangi danau dan bukannya naik perahu. Semuanya gemetar kedinginan dan ketakutan ketika berjajar di depan meja guru menghadap murid-murid yang lain—semuanya, kecuali anak yang paling kecil, anak laki-laki dengan rambut sewarna bulu tikus, yang terbungkus mantel tikus mondok yang dikenali Harry sebagai mantel Hagrid. Mantel itu sangat kebesaran untuknya sehingga kelihatannya dia dibungkus tenda sirkus besar berbulu. Mukanya yang kecil mencuat dari atas kerahnya, tampak luar biasa bergairah. Setelah ikut berjajar bersama teman-temannya yang ketakutan, dia memandang Colin Creevey, mengangkat kedua ibu jarinya dan mulutnya bergerak mengucapkan, *"Aku jatuh ke danau!"* Kelihatannya dia bangga sekali.

Profesor McGonagall sekarang meletakkan bangku berkaki-empat di lantai di depan anak-anak kelas satu. Di atas bangku itu ada topi penyihir yang sudah amat butut, kotor, dan bertambal. Anak-anak kelas satu memandangnya. Begitu pula semua yang lain. Sejenak suasana hening. Kemudian, robekan lebar di dekat tepi topi menganga lebar seperti mulut dan topi itu bernyanyi:

Lebih dari seribu tahun lalu,
Waktu aku masih baru berkilap,
Ada empat penyihir terkenal,
Yang namanya kini masih diingat:
Gryffindor si gagah berani dari padang liar,
Gadis gunung Ravenclaw yang jelita,
Hufflepuff yang manis dari lembah luas,
Si pintar Slytherin dari tanah berawa.
Mereka berbagi keinginan, harapan, impian,
Mereka menetaskan rencana berani,
Untuk mendidik para penyihir muda,
Begitulah Sekolah Hogwarts dimulai.
Keempat pendiri Hogwarts ini
Masing-masing mendirikan asrama
Karena mereka menentukan nilai berbeda
Bagi murid-murid pilihan mereka.
Gryffindor paling menghargai

Mereka yang gagah berani;
Bagi Ravenclaw, yang terpintarlah
Yang paling berarti;
Bagi Hufflepuff, yang mau bekerja keras
Itulah yang diterima;
Dan Slytherin yang haus kekuasaan
Menyukai mereka yang besar ambisinya.
Sewaktu mereka masih hidup
Murid-murid favorit mereka pilih sendiri,
Tapi bagaimana menentukan murid yang cocok
Setelah mereka meninggal dan tak ada lagi?
Gryffindor-lah yang menemukan cara,
Dia melepasku dari kepalanya
Keempatnya menyumbangkan otak kepadaku
Supaya aku bisa memilih bagi mereka!
Sekarang selipkan aku di atas telingamu,
Aku belum pernah keliru,
Aku akan mengintip benakmu,
Dan memberitahu di mana tempatmu!

Aula Besar dipenuhi sorak riuh ketika Topi Seleksi usai bernyanyi.

”Itu bukan lagu yang dinyanyikannya waktu menyeleksi kita,” kata Harry, ikut bertepuk bersama yang lain.

”Setiap tahun nyanyinya lain,” kata Ron. ”Hidupnya pasti membosankan, kan, jadi topi? Kurasa dia menghabiskan sepanjang tahun mengarang nyanyian baru.”

Profesor McGonagall sekarang membuka gulungan besar perkamen.

”Yang kusebut namanya maju, memakai topi, dan duduk di atas bangku,” katanya kepada anak-anak kelas satu. ”Setelah Topi Seleksi menyebutkan asrama kalian, kalian duduk di meja masing-masing.

”Ackerley, Stewart!”

Seorang anak laki-laki maju, gemetar dari kepala sampai ke kaki. Dia mengambil Topi Seleksi, memakainya, dan duduk di bangku.

”RAVENCLAW!” teriak si topi.

Stewart Ackerley melepas topinya dan bergegas ke tempat duduk di meja Ravenclaw. Semua anak di situ bersorak menyambutnya. Sekilas Harry

melihat Cho, Seeker Ravenclaw, bersorak mengiringi Stewart duduk. Sedetik Harry punya perasaan aneh ingin bergabung ke meja Ravenclaw juga.

”Baddock, Malcolm!”

”SLYTHERIN!”

Meja di sisi lain aula bersorak riuh rendah. Harry bisa melihat Malfoy bertepuk tangan ketika Baddock bergabung dengan anak-anak Slytherin. Dalam hati Harry bertanya, apakah Baddock tahu bahwa Asrama Slytherin telah menghasilkan lebih banyak penyihir hitam daripada asrama-asrama lainnya. Fred dan George mendesis ketika Malcolm Baddock duduk.

”Branstone, Eleanor!”

”HUFFLEPUFF!”

”Cauldwell, Owen!”

”HUFFLEPUFF!”

”Creevey, Dennis!”

Dennis Creevey yang mungil terhuyung maju, nyaris jatuh terserimpet mantel tikus mondok Hagrid, tepat ketika Hagrid sendiri menyelinap masuk ke dalam Aula Besar lewat pintu di belakang meja guru. Kira-kira dua kali lebih tinggi dari pria normal, dan tiga kali lebih lebar, dengan rambut hitamnya yang kusut masai dan jenggot yang awut-awutan, Hagrid tampak agak mengerikan—kesan yang menyesatkan, karena Harry, Ron, dan Hermione tahu Hagrid sangat baik hati. Dia mengedip kepada mereka seraya duduk di ujung meja guru dan memandang Dennis Creevey memakai Topi Seleksi. Robekan di tepinya membuka lebar…

”GRYFFINDOR!” si topi berteriak.

Hagrid ikut bertepuk bersama anak-anak Gryffindor ketika Dennis Creevey dengan wajah berseri-seri melepas topinya, meletakkannya kembali di atas bangku, dan bergegas mendatangi kakaknya.

”Colin, aku tadi jatuh!” katanya nyaring sambil duduk di kursi kosong. ”Seru sekali! Dan ada sesuatu di air yang menangkapku dan mendorongku kembali ke dalam perahu!”

”Cool!” kata Colin, sama bergairahnya. ”Mungkin yang mendorongmu si cumi-cumi raksasa, Dennis!”

”Wow!” kata Dennis, seakan terlempar ke dalam danau dalam yang sedang bergolak karena badai, dan didorong ke atas lagi oleh monster air raksasa adalah sesuatu yang luar biasa dan membuat iri banyak orang.

”Dennis! Dennis! Lihat anak yang di sana itu? Yang rambutnya hitam dan pakai kacamata? Lihat? *Tahu siapa dia, Dennis?*”

Harry memalingkan wajah, berkonsentrasi memandang Topi Seleksi, yang sekarang sedang menyeleksi Emma Dobbs.

Seleksi berlanjut. Anak-anak dengan tingkat ketakutan yang berbeda pada wajah mereka, bergerak satu demi satu ke bangku berkaki empat. Antrean berkurang dengan lambat, Profesor McGonagall baru sampai ke huruf L.

”Aduh, cepat dong,” keluh Ron, mengusap-usap perutnya.

”Ron, Seleksi jauh lebih penting daripada makanan,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus ketika ”Madley, Laura!” terpilih masuk Hufflepuff.

”Terang saja, kau kan sudah mati,” tukas Ron.

”Mudah-mudahan yang masuk Gryffindor tahun ini hebat-hebat,” kata Nick, bertepuk ketika ”McDonald, Natalie!” bergabung ke meja Gryffindor. ”Kita tak ingin kehilangan rentetan keberuntungan kita, kan?”

Selama tiga tahun berturut-turut Gryffindor telah memenangkan Kejuaraan Antar-Asrama.

”Pritchard, Graham!”

”SLYTHERIN!”

”Quirke, Orla!”

”RAVENCLAW!”

Dan akhirnya, dengan ”Whitby, Kevin!” (”HUFFLEPUFF!”) acara seleksi usai sudah. Profesor McGonagall mengangkat kursi berikut topinya dan membawanya pergi.

”Sudah waktunya,” kata Ron, menyambar pisau dan garpunya dan memandang penuh harap pada piring emasnya.

Profesor Dumbledore sudah berdiri. Dia tersenyum ke semua muridnya, lengannya membuka lebar menyambut mereka.

”Cuma dua kata yang akan kusampaikan kepada kalian,” katanya, suaranya yang dalam bergema di seluruh Aula Besar. ”Selamat makan.”

”Horeeee!” seru Harry dan Ron ketika piring-piring kosong di depan mereka tiba-tiba penuh berisi makanan.

Nick menatap merana ketika Harry, Ron, dan Hermione mengisi piring mereka penuh-penuh.

”Aaah, ’nak,” kata Ron, mulutnya penuh kentang tumbuk.

”Kalian beruntung malam ini bisa pesta,” ujar Nick. ”Tadi ada keributan di dapur.”

”Kenapa? Ada ’pa?” tanya Harry, mengunyah sepotong besar daging.

”Peeves, tentu,” kata Nick, menggelengkan kepala, yang bergoyang nyaris copot. Dia menarik rimpelnya lebih tinggi. ”Perdebatan yang biasa, kalian tahu, kan. Dia ingin menghadiri pesta… mana mungkin, kalian tahu hantu macam apa dia, sangat tak tahu adat. Setiap kali melihat sepiring makanan, maunya untuk main lempar-lemparan. Kami lalu mengadakan rapat hantu—si Rahib Gemuk ingin memberinya kesempatan. Untunglah si Baron Berdarah bijaksana, menentangnya habis-habisan.”

Baron Berdarah adalah hantu Slytherin, hantu kurus kering pendiam yang dipenuhi bercak darah keperakan. Dia satu-satunya makhluk di Hogwarts yang bisa mengendalikan Peeves.

”Pantas Peeves tadi sewot,” kata Ron. ”Jadi, apa yang dilakukannya di dapur?”

”Oh, biasa,” kata Nick, mengangkat bahu. ”Bikin kekacauan. Panci dan wajan beterbangan. Lantai banjir sup. Peri-peri rumah sampai ketakutan sekali…”

Klang. Hermione menyenggol piala emasnya sampai terguling. Jus labu kuning langsung melebar di atas taplak meja, membuat linen putih itu menjadi jingga. Tetapi Hermione tak peduli.

”Ada peri-rumah *di sini*?” katanya, memandang Nick dengan kaget. ”Di *Hogwarts*?”

”Tentu saja,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus, heran melihat reaksi Hermione. ”Jumlahnya paling banyak dibanding di tempat mana pun di Inggris, kukira. Lebih dari seratus.”

”Aku belum pernah melihat satu pun!” kata Hermione.

”Yah, mereka kan tidak pernah meninggalkan dapur di siang hari,” kata Nick. ”Mereka muncul di malam hari untuk bersih-bersih… memeriksa perapian… dan macam-macam lagi… Maksudku, kalian memang tidak diharapkan melihat mereka. Bukankah tanda peri-rumah yang baik adalah kalau kalian tak tahu mereka ada?”

Hermione memandangnya tak percaya.

”Tetapi mereka *dibayar*?” tanyanya. ”Mereka mendapat *libur*, kan? Dan… dan cuti sakit, dan pensiun, dan lain-lainnya?”

Nick si Kepala-Nyaris-Putus terkekeh kegelian sampai rimpelnya merosot dan kepalanya terkulai, berjuntai pada kira-kira hanya dua senti kulit hantu dan otot yang masih menempel di lehernya.

”Cuti sakit dan pensiun?” katanya, mendorong kepalanya balik ke lehernya dan menahannya lagi dengan rimpelnya. ”Peri-rumah tidak menginginkan cuti sakit dan pensiun!”

Hermione memandang piring makanannya yang nyaris belum tersentuh, kemudian meletakkan pisau dan garpunya di atasnya, dan mendorongnya menjauh darinya.

”Oh, jangan begitu, ’Er-my-knee,” kata Ron bergurau. Nama Hermione memang dilafalkan ”ermaini”, sama dengan bunyi er-*my-knee*—er-lututku. Harry tak sengaja kecipratan makanan Ron. ”Oops… sori, ’Arry…” Ron menelan pudingnya. ”Kau tak akan dapat cuti sakit walaupun mogok makan!”

”Perbudakan,” kata Hermione, mengembuskan napas keras-keras lewat hidungnya. ”Begitu caranya makan malam ini dibuat. *Perbudakan*.”

Dan dia menolak makan sesendok pun lagi.

Hujan masih terus mengguyur kaca-kaca yang tinggi dan gelap. Gelegar guruh sekali lagi menggetarkan jendela-jendela, dan petir menyambar di langit-langit gelap, menerangi piring-piring emas sementara sisa-sisa menu pertama lenyap dan langsung digantikan oleh makanan penutup.

”Kue tart, Hermione!” kata Ron, sengaja mengarahkan harumnya aroma kue ke arahnya. ”Puding, lihat! Kue cokelat!”

Tetapi Hermione memandangnya dengan cara yang mirip sekali Profesor McGonagall sehingga Ron menyerah.

Ketika makanan penutup juga sudah dilahap habis, dan remah terakhir sudah lenyap dari atas piring, meninggalkan piringnya bersih berkilau lagi, Albus Dumbledore sekali lagi berdiri. Dengung celoteh yang memenuhi aula langsung berhenti, sehingga hanya deru angin dan gerujuk hujan yang terdengar.

”Nah!” kata Dumbledore, tersenyum kepada mereka semua. ”Sekarang setelah kita semua kenyang makan dan minum,” (”Hmph!” dengus Hermione) ”sekali lagi aku minta perhatian kalian untuk beberapa pengumuman.

”Mr Filch, si penjaga sekolah, memintaku untuk menyampaikan kepada kalian bahwa daftar benda yang dilarang di dalam kastil tahun ini ditambah

dengan Yo-yo Menjerit, Frisbee Bertaring, dan Boomerang Menampar. Daftar lengkapnya terdiri atas empat ratus tujuh puluh macam, kurasa, dan bisa dilihat di kantor Mr Filch, kalau ada yang mau mengeceknya."

Ujung-ujung bibir Dumbledore bergerak-gerak. Dia meneruskan, "Seperti biasa, aku mau mengingatkan kalian semua bahwa hutan di ujung halaman sekolah itu terlarang untuk para pelajar, begitu juga desa Hogsmeade, terlarang untuk anak-anak di bawah kelas tiga.

"Dengan sangat berat hati aku harus menyampaikan juga bahwa pertandingan antar-asrama untuk memperebutkan Piala Quidditch tahun ini tidak akan diadakan."

"Apa?" Harry terpekik kaget. Dia berpaling memandang Fred dan George, sesama anggota tim Quidditch-nya. Mulut mereka terbuka mengatakan sesuatu pada Dumbledore, tapi tanpa suara. Rupanya mereka tak bisa bicara saking terkejutnya. "Ini dikarenakan ada pertandingan yang akan dimulai di bulan Oktober dan berlanjut sepanjang tahun ajaran, menyita banyak waktu dan tenaga para guru—tetapi aku yakin kalian semua akan sangat menikmatinya. Dengan kegembiraan luar biasa kuumumkan bahwa tahun ini di Hogwarts…"

Tetapi tepat saat itu terdengar gelegar guntur memekakkan telinga dan pintu Aula Besar menjeblak terbuka.

Seorang laki-laki berdiri di ambang pintu, bersandar pada tongkat panjang, memakai mantel bepergian berwarna hitam. Semua kepala di Aula Besar menoleh memandang orang asing ini, yang mendadak diterangi cahaya petir yang menyambar di langit-langit. Dia menurunkan kerudung kepalanya, mengguncang rambut panjangnya yang beruban, kemudian berjalan ke meja guru.

Bunyi *tok* bergaung di seluruh aula setiap kali dia melangkah. Dia tiba di ujung meja guru, berbelok ke kanan, dan terpincang-pincang mendekati Dumbledore. Kilat menyambar lagi dan Hermione memekik pelan.

Cahaya kilat menerangi wajah laki-laki itu sehingga tampak jelas. Belum pernah Harry melihat wajah seperti itu. Seakan dipahat dari kayu yang sudah diterpa cuaca oleh orang yang nyaris tak tahu bagaimana seharusnya wajah manusia, dan tak begitu andal menggunakan pahatnya. Setiap senti kulitnya tampaknya bekas terluka. Mulutnya seperti torehan serong, dan sepotong besar hidungnya hilang. Tetapi matanyalah yang membuatnya mengerikan.

Satu matanya kecil, hitam, seperti manik-manik. Satunya lagi besar, bundar seperti koin dan berwarna biru elektrik terang. Mata biru itu bergerak tak hentinya, tanpa berkedip, berputar ke atas, ke bawah, ke kanan, ke kiri, bergerak bebas tidak sewajarnya mata normal—dan kemudian bola mata itu berbalik sepenuhnya, menghadap ke bagian belakang kepalanya, sehingga yang bisa terlihat hanyalah warna putihnya.

Si orang asing tiba di tempat Dumbledore. Dia mengulurkan tangan yang juga penuh bekas luka, seperti wajahnya, dan Dumbledore menjabatnya, menggumamkan kata-kata yang tak bisa didengar Harry. Tampaknya dia bertanya-tanya kepada si orang asing, yang menggeleng tanpa senyum dan menjawab dengan suara pelan. Dumbledore mengangguk dan menunjuk ke kursi kosong di sebelah kanannya.

Orang asing itu duduk, menggoyang rambutnya supaya tidak menutupi wajahnya, menarik sepiring sosis ke dekatnya, mengangkatnya ke sisa hidungnya, dan mengendusnya. Dia kemudian mengeluarkan pisau kecil dari sakunya, menusuk sosis dengan ujungnya, dan mulai makan. Matanya yang normal memandang sosis, tetapi mata birunya masih bergerak tak kenal lelah di dalam rongganya, memandang seluruh aula dan semua murid.

”Aku memperkenalkan guru baru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam,” kata Dumbledore riang, memecah keheningan. ”Profesor Moody.”

Biasanya guru baru disambut dengan tepukan, tetapi tak seorang pun dari guru-guru ataupun para murid yang bertepuk, kecuali Dumbledore dan Hagrid. Tetapi tepukan mereka bergaung suram dalam keheningan, dan mereka pun segera berhenti. Yang lain rupanya terpana dengan penampilan Moody yang ajaib sehingga hanya mampu menatapnya.

”Moody?” Harry bergumam kepada Ron. ”*Mad-Eye Moody?* Moody si Mata-Gila, yang pagi tadi dibantu ayahmu?”

”Mestinya,” kata Ron pelan, terkesima.

”Kenapa dia?” bisik Hermione. ”Kenapa *wajahnya*?”

”Entah,” Ron balas berbisik, terpesona memandang Moody.

Moody tampaknya tak peduli dengan sambutan yang sama sekali tak hangat ini. Mengabaikan teko jus labu kuning di depannya, dia merogoh mantel bepergiannya lagi, mengeluarkan botol minuman, dan minum banyak-banyak. Saat dia mengangkat tangan untuk minum, mantelnya terangkat beberapa senti dari lantai, dan Harry melihat di bawah meja, beberapa senti kaki kayu dengan ujung seperti cakar.

Dumbledore berdeham.

”Seperti tadi mau kusampaikan,” katanya, tersenyum pada lautan anak-anak di hadapannya, yang semuanya masih terpana memandang Mad-Eye Moody, ”kita mendapat kehormatan menjadi tuan rumah pertandingan luar biasa di bulan-bulan mendatang, pertandingan yang sudah tidak diselenggarakan lebih dari seratus tahun. Dengan sangat gembira aku mengumumkan bahwa Turnamen Triwizard—Turnamen Trisihir—akan dilangsungkan di Hogwarts tahun ini.”

”Anda BERGURAU!” seru Fred Weasley keras.

Ketegangan yang memenuhi aula sejak Moody tiba mendadak mencair. Hampir semua anak tertawa, dan Dumbledore terkekeh senang.

”Aku *tidak* bergurau, Mr Weasley,” katanya, ”walaupun setelah kau menyebut kata itu, aku memang mendengar lelucon seru waktu liburan musim panas tentang Troll, hantu nenek jahat, dan Leprechaun yang bersama-sama ke bar…”

Profesor McGonagall berdeham keras.

”Er—tapi mungkin sekarang bukan saat yang tepat… bukan…,” kata Dumbledore. ”Sampai mana aku tadi? Ah, ya, Turnamen Triwizard… nah, sebagian dari kalian mungkin belum tahu turnamen apa ini, maka kuharap mereka yang sudah tahu memaafkanku yang akan memberi penjelasan singkat, dan kuizinkan mereka melayangkan pikiran ke mana-mana.

”Turnamen Triwizard pertama kali diselenggarakan kira-kira tujuh ratus tahun lalu sebagai kompetisi persahabatan di antara ketiga sekolah sihir terbesar di Eropa: Hogwarts, Beauxbatons, dan Durmstrang. Seorang juara dipilih untuk mewakili masing-masing sekolah, dan ketiga juara ini bersaing dalam menyelesaikan tiga tugas sihir. Ketiga sekolah ini bergiliran menjadi tuan rumah turnamen ini lima tahun sekali, dan kegiatan ini disepakati sebagai cara paling luar biasa untuk membina tali persahabatan di antara para penyihir muda yang berbeda bangsa—sampai, angka kematiannya menjadi tinggi sekali, sehingga turnamen ini tidak diteruskan.”

”Angka kematian?” bisik Hermione kaget. Tetapi rupanya anak-anak lain tidak cemas seperti dia. Sebagian besar dari mereka saling berbisik dengan bersemangat, dan Harry sendiri jauh lebih tertarik mendengar tentang turnamen ini daripada mencemaskan kematian yang telah terjadi ratusan tahun lalu.

”Selama seratus tahun ini telah beberapa kali diusahakan untuk mengadakan kembali turnamen ini,” Dumbledore melanjutkan, ”sayang tak satu pun berhasil. Meskipun demikian, Departemen Kerjasama Sihir Internasional dan Departemen Permainan dan Olahraga Sihir memutuskan sudah saatnya kita mencoba lagi. Kami telah bekerja keras sepanjang musim panas untuk memastikan bahwa kali ini, para juara tidak dalam bahaya maut.

”Kepala sekolah Beauxbatons dan Durmstrang akan tiba bersama calon-calon mereka di bulan Oktober, dan seleksi ketiga juara akan berlangsung pada malam Halloween. Juri yang tidak memihak akan memutuskan pelajar mana yang paling layak bertanding untuk memperebutkan Piala Triwizard, piala yang akan mengharumkan nama sekolahnya, dan hadiah pribadi sebesar seribu Galleon.”

”Aku ikut!” Fred Weasley mendesis, wajahnya bercahaya memikirkan keagungan dan kekayaan sebesar itu. Dia bukan satu-satunya yang rupanya membayangkan diri sebagai juara Hogwarts. Di semua meja asrama, Harry bisa melihat anak-anak menatap terpesona Dumbledore, atau berbisik-bisik seru pada tetangga duduknya. Tetapi kemudian Dumbledore berbicara lagi, dan sekali lagi aula hening.

”Meskipun aku tahu kalian semua bersemangat untuk memenangkan Piala Triwizard bagi Hogwarts,” katanya, ”para kepala sekolah yang muridnya akan ambil bagian, bersama Menteri Sihir, telah sepakat untuk menerapkan pembatasan umur untuk para peserta tahun ini. Hanya pelajar yang telah cukup umur—yaitu tujuh belas tahun atau lebih—diizinkan mengajukan nama mereka untuk dipertimbangkan. ”Ini,”—Dumbledore sedikit mengeraskan suaranya, karena beberapa anak mengeluarkan suara marah mendengar keterangannya, dan si kembar Weasley mendadak tampak berang—”adalah tindakan yang kami anggap perlu, mengingat tugas-tugas turnamen itu akan tetap sulit dan berbahaya, kendati kami telah mengambil langkah pengamanan, dan sangatlah tidak mungkin pelajar di bawah kelas enam dan tujuh sanggup menanganinya. Aku sendiri yang akan memastikan bahwa tak ada pelajar di bawah umur yang memperdayakan juri kita agar memilihnya menjadi juara Hogwarts.” Mata biru mudanya bercahaya ketika memandang wajah murka Fred dan George. ”Oleh sebab itu kuminta kalian tidak usah membuang-buang waktu mendaftarkan diri jika usia kalian belum tujuh belas tahun.

”Delegasi dari Beauxbatons dan Durmstrang akan tiba Oktober nanti dan tinggal bersama kita hampir sepanjang tahun ajaran. Aku tahu bahwa kalian semua akan bersikap sopan dan ramah kepada tamu-tamu asing kita selama mereka tinggal bersama kita, dan akan memberikan dukungan sepenuh hati kepada juara Hogwarts, siapa pun dia, yang terpilih nanti. Nah, sekarang sudah malam, dan aku tahu kalian perlu beristirahat agar besok bisa segar ketika menerima pelajaran. Waktunya tidur!”

Dumbledore duduk lagi dan berpaling untuk berbicara kepada Mad-Eye Moody. Terdengar bunyi derit dan dentang ketika anak-anak bangkit dan beramai-ramai berjalan ke pintu ganda yang membuka ke Aula Depan.

”Tidak bisa begitu!” kata George Weasley, yang tidak bergabung dengan rombongan yang bergerak ke pintu, melainkan berdiri dan mendelik ke arah Dumbledore. ”April nanti kami tujuh belas, kenapa kami tak boleh ikut?”

”Tak ada yang bisa mencegahku mendaftar,” kata Fred keras kepala, juga memandang marah ke meja guru. ”Para juara akan diharuskan melakukan berbagai hal yang biasanya tak boleh kita lakukan. Dan hadiah uang seribu Galleon…!”

”Yeah,” kata Ron, menerawang. ”Yeah, seribu Galleon…”

”Ayo,” kata Hermione, ”tinggal kita di sini kalau kau tak bergerak.”

Harry, Ron, Hermione, Fred, dan George berjalan ke Aula Depan. Fred dan George memperdebatkan cara-cara yang mungkin digunakan Dumbledore untuk mencegah mereka yang belum berusia tujuh belas tahun mengikuti turnamen.

”Siapa juri tak memihak yang akan menentukan siapa juaranya?” tanya Harry.

”Entahlah,” kata Fred, ”tetapi merekalah yang harus kita tipu. Kurasa dua tetes Ramuan Penua bisa berhasil, George…”

”Tapi Dumbledore tahu kalian belum cukup umur,” kata Ron.

”Yeah, tapi bukan dia yang menentukan siapa juaranya, kan?” kata Fred galak. ”Menurutku begitu juri ini tahu siapa saja yang ingin ikut, dia akan memilih yang terbaik dari masing-masing sekolah dan tak peduli berapa umur mereka. Dumbledore akan berusaha mencegah kita memasukkan nama kita.”

”Tapi sudah ada yang mati!” kata Hermione dengan cemas ketika mereka melewati pintu yang tersembunyi di balik permadani hias dan menaiki tangga lain yang lebih sempit.

”Yeah,” kata Fred ringan, ”tapi sudah bertahun-tahun lalu, kan? Lagian, mana seru kalau tak ada sedikit risiko? Hei, Ron, bagaimana kalau kami berhasil menemukan cara mengelabui Dumbledore? Mau ikutan juga?”

”Bagaimana menurutmu?” Ron menanyai Harry. ”*Cool* juga kalau ikut, ya? Tapi kurasa mereka menginginkan anak yang lebih besar… Entahlah, apa sudah cukup yang kami pelajari…”

”Kalau aku jelas belum cukup,” terdengar suara muram Neville dari belakang Fred dan George.

”Tapi kuduga nenekku ingin aku ikut. Dia selalu omong tentang bagaimana aku harus mempertahankan kehormatan keluarga. Aku akan… oops…”

Kaki Neville terjeblos anak tangga di tengah tangga. Ada banyak tangga tipuan semacam ini di Hogwarts. Kebanyakan anak-anak yang sudah lama di Hogwarts otomatis akan melompati anak tangga yang satu ini, tetapi ingatan Neville parah sekali. Harry dan Ron menyambar ketiaknya dan menariknya, sementara seperangkat baju zirah di atas tangga berderik dan berkelontangan, tertawa berdesis.

”Diam kau,” kata Ron pada si baju zirah, membanting turun visornya ketika melewatinya.

Mereka naik menuju pintu masuk Menara Gryffindor, yang tersembunyi di balik lukisan besar seorang nyonya gemuk bergaun sutra merah jambu.

”Kata kunci?” tanya si Nyonya Gemuk ketika mereka tiba.

”Balderdash,” kata George. ”Prefek di bawah memberitahuku.”

Lukisan mengayun ke depan, memperlihatkan lubang di dinding. Mereka semua memanjat masuk. Api yang berderik menghangatkan ruang rekreasi berbentuk bundar itu, yang penuh kursi berlengan empuk dan meja-meja. Hermione melirik sengit lidah api yang menari-nari riang, dan Harry mendengarnya bergumam jelas, *”Perbudakan,”* sebelum mengucapkan selamat tidur kepada mereka semua dan menghilang ke pintu yang menuju kamar anak-anak perempuan.

Harry, Ron, dan Neville menaiki tangga spiral terakhir sampai tiba di kamar mereka, yang terletak di puncak menara. Lima tempat tidur besar dengan kelambu merah tua berdiri merapat ke dinding. Masing-masing koper pemiliknya di kaki tempat tidur itu. Dean dan Seamus sudah naik ke tempat tidur. Seamus telah menyematkan mawar Irlandianya ke kepala tempat tidurnya, dan Dean menempelkan poster Viktor Krum di atas meja

di sebelah tempat tidurnya. Poster tim sepakbola West Hamnya yang lama tertempel di sebelahnya.

”Sinting,” Ron menghela napas, menggeleng memandang para pemain bola yang tak bergerak.

Harry, Ron, dan Neville berganti piama dan naik ke tempat tidur. Ada yang telah meletakkan pemanas di antara seprai dan selimutnya—pasti peri-rumah. Nyaman sekali, berbaring di tempat tidur dan mendengarkan badai yang menggemuruh di luar.

”Aku mungkin saja ikut,” kata Ron dengan suara mengantuk dalam kegelapan, ”kalau Fred dan George berhasil tahu bagaimana… turnamen… siapa tahu, kan?”

”Ya, siapa tahu….”

Harry berguling di tempat tidurnya, serangkaian gambar baru yang menyenangkan terbentuk dalam benaknya… Dia berhasil mengelabui si juri yang tak berpihak sehingga si juri percaya bahwa dia sudah tujuh belas tahun… dia terpilih menjadi juara Hogwarts… dia berdiri dengan lengan terangkat penuh kemenangan di depan seluruh sekolah, yang semuanya bertepuk riuh dan berteriak-teriak… dia baru saja memenangkan Turnamen Triwizard… wajah Cho tampak jelas sendiri di antara kerumunan samar-samar, wajahnya bercahaya penuh kekaguman…

Harry nyengir sendiri, senang Ron tidak bisa melihat apa yang bisa dibayangkannya.

13

MAD-EYE MOODY

BADAI telah reda keesokan harinya, meskipun langit-langit Aula Besar masih muram, awan-awan abu-abu gelap berpusar di atas ketika Harry, Ron, dan Hermione membaca daftar pelajaran baru mereka saat sarapan. Beberapa kursi dari mereka, Fred, George, dan Lee Jordan mendiskusikan metode-metode sihir untuk menuakan diri dan cara-cara mendaftar ke Turnamen Triwizard.

”Hari ini boleh juga… di luar sepanjang hari,” kata Ron, yang menelusuri kolom hari Senin di daftar pelajarannya. ”Herbologi bersama Hufflepuff dan Pemeliharaan Satwa Liar… brengsek, masih juga bareng Slytherin…”

”Dua jam Ramalan sore ini,” Harry mengeluh. Ramalan adalah pelajaran yang paling tak disukainya, selain Ramuan. Profesor Trelawney tak bosan-bosannya meramalkan kematian Harry, membuatnya sebal.

”Mestinya didrop saja, seperti aku,” kata Hermione tajam sambil mengoleskan mentega ke rotinya. ”Jadi kau bisa ambil pelajaran yang lebih masuk akal seperti Arithmancy.”

”Eh, kau sudah mau makan lagi, rupanya,” kata Ron, mengawasi Hermione menambahkan banyak selai ke rotinya.

”Aku sudah memutuskan ada banyak cara lebih baik untuk memperjuangkan hak-hak peri-rumah,” kata Hermione angkuh.

”Yeah… dan kau lapar,” kata Ron, nyengir.

Mendadak terdengar bunyi berkeresak ribut di atas mereka, dan seratus burung hantu melesat masuk dari jendela yang terbuka, membawa surat-surat pagi itu. Harry mendongak, tapi tak tampak warna putih di antara kerumunan cokelat dan abu-abu. Burung-burung itu terbang mengitari meja, mencari anak-anak kepada siapa surat-surat dan paket-paket itu dialamatkan. Seekor burung hantu besar jingga kecokelatan terbang menukik ke arah Neville Longbottom dan menjatuhkan bungkusan besar ke pangkuannya—Neville hampir selalu lupa mengepak sesuatu. Di sisi lain aula, burung hantu-elang Draco Malfoy telah mendarat di bahunya, kelihatannya membawa persediaan permen dan kue-kue dari rumah. Berusaha mengabaikan kekecewaannya, Harry kembali menghadapi buburnya. Mungkinkah sesuatu telah terjadi pada Hedwig dan Sirius tidak menerima suratnya?

Pikiran ini memenuhi benaknya sampai mereka melewati kebun-kebun sayur yang becek dan tiba di rumah kaca nomor tiga. Di sini perhatiannya teralihkan oleh Profesor Sprout yang menunjukkan tanaman paling jelek yang pernah dilihat Harry. Tanaman itu lebih mirip siput raksasa hitam yang mencuat tegak dari tanah. Masing-masing menggeliat pelan dan memiliki beberapa benjolan berkilap yang tampaknya berisi cairan.

”Bubotuber,” Profesor Sprout memberitahu mereka. ”Mereka perlu dipencet. Kalian harus mengumpulkan nanahnya…”

”Apanya?” tanya Seamus Finnigan jijik.

”Nanah, Finnigan, nanah,” ujar Profesor Sprout, ”dan nanah ini berharga sekali, jadi jangan sampai tercecer. Kumpulkan dalam botol ini. Pakai sarung tangan kulit naga kalian. Nanah bubotuber bisa berdampak aneh-aneh pada kulit kalau tidak dicairkan dulu.”

Memencet bubotuber menjijikkan, tapi anehnya juga memuaskan. Setiap kali benjolan dipencet, cairan kental hijau-kekuningan memancar keluar, baunya mirip bensin. Mereka menampungnya di botol, seperti yang diperintahkan Profesor Sprout, dan pada akhir pelajaran, berhasil mengumpulkan beberapa liter.

”Ini akan membuat Madam Pomfrey senang,” kata Profesor Sprout, menutup botol terakhir dengan gabus. ”Ini obat sangat mujarab untuk jerawat yang paling bandel. Anak-anak tak perlu lagi cari cara nekat menghilangkan jerawat.”

”Seperti si Eloise Midgen,” bisik Hannah Abbott, anak Hufflepuff. ”Kasihan, dia mencoba menyihir lenyap jerawatnya.”

”Anak bodoh,” kata Profesor Sprout, menggelengkan kepala. ”Untung Madam Pomfrey berhasil menempelkan kembali hidungnya.”

Dentang bel keras bergaung dari kastil menyeberangi tanah basah, menandai akhir pelajaran, dan anak-anak kedua asrama berpisah. Anak-anak Hufflepuff menaiki tangga batu untuk ikut Transfigurasi, dan anak-anak Gryffindor menuju ke arah lain, menuruni padang rumput landai menuju pondok kecil Hagrid, di tepi Hutan Terlarang.

Hagrid berdiri di depan pondok kayunya, satu tangannya memegangi ban leher anjing pemburu babi hutannya yang besar, Fang. Ada beberapa peti kayu terbuka di tanah di dekat kakinya, dan Fang merengek serta menarik ban lehernya, rupanya ingin menyelidiki isi peti itu lebih dekat. Saat mereka semakin dekat bunyi derak aneh terdengar, diselingi letupan-letupan kecil.

”Pagi!” sapa Hagrid, nyengir kepada Harry, Ron, dan Hermione. ”Sebaiknya tunggu anak-anak Slytherin, mereka pasti tak mau ketinggalan ini—Skrewt Ujung-Meletup!”

”Apa?” tanya Ron.

Hagrid menunjuk ke peti-peti.

”Iiih!” jerit Lavender Brown, melompat mundur.

”Iiih” tepat untuk mengomentari Skrewt Ujung-Meletup menurut pendapat Harry. Mereka seperti lobster cacat, tanpa kulit, pucat menjijikkan dan berlendir, dengan kaki-kaki mencuat di tempat-tempat ganjil, dan tak tampak ada kepalanya. Setiap peti berisi kira-kira seratus, masing-masing sepanjang lima belas senti, saling merayap di atas tubuh temannya, menabrak keempat dinding peti. Baunya menusuk seperti ikan busuk. Sekali-sekali, bunga api memercik dari ujung seekor Skrewt, dan dengan punyi *phut* pelan, binatang ini akan terdorong ke depan beberapa senti.

”Baru saja menetas,” ujar Hagrid bangga, ”jadi kalian akan bisa besarkan mereka sendiri! Kita bikin proyek kecil!”

”Dan kenapa kita mau membesarkan mereka?” tanya suara dingin.

Anak-anak Slytherin sudah tiba. Si penanya adalah Draco Malfoy. Crabbe dan Goyle terkekeh mendukung.

Hagrid tampak bingung mendapat pertanyaan begitu.

”Maksudku, apa kegunaan mereka?” tanya Malfoy. ”Untuk apa mereka?”

Hagrid membuka mulutnya, berpikir keras selama beberapa detik, kemudian berkata kasar, ”Itu untuk pelajaran berikutnya, Malfoy. Kalian cuma beri makan mereka hari ini. Kalian perlu coba beberapa makanan berbeda—aku belum pernah punya Skrewt, jadi tak tahu mereka suka apa… aku sudah siapkan telur semut dan hati kodok dan potongan-potongan ular rumput—coba saja dulu sedikit-sedikit.”

”Tadi nanah, dan sekarang ini,” gumam Seamus.

Kalau bukan karena rasa sayang yang amat besar terhadap Hagrid, Harry, Ron, dan Hermione tak akan mau mengambil segenggam hati kodok yang empuk berlendir dan memasukkannya ke dalam peti untuk membujuk Skrewt Ujung-Meletup. Harry tak bisa menekan kecurigaan bahwa semua usaha ini akan sia-sia saja, karena Skrewt-skrewt itu tampaknya tak punya mulut.

”Ouch!” jerit Dean Thomas setelah lewat kira-kira sepuluh menit. ”Aku kena!”

Hagrid bergegas mendekat, tampak cemas.

”Ujungnya meledak!” kata Dean berang, menunjukkan luka bakar di tangannya.

”Ah, yeah, itu bisa terjadi kalau mereka meletus,” kata Hagrid, mengangguk.

”Iiih!” kata Lavender Brown lagi. ”Iiih, Hagrid, apaan sih yang runcing itu?”

”Ah, beberapa di antara mereka punya sengat,” kata Hagrid antusias (Lavender buru-buru menarik tangannya dari dalam peti). ”Dugaanku itu yang jantan… Yang betina punya seperti alat pengisap di perut mereka… Kurasa itu untuk isap darah.”

”Wah, sekarang aku paham kenapa kita harus memeliharanya agar tetap hidup,” kata Malfoy sinis. ”Siapa yang tak mau punya binatang piaraan yang bisa membakar, menyengat, dan menggigit sekaligus?”

”Hanya karena mereka tidak begitu indah, tidak berarti mereka tidak berguna,” Hermione menukas. ”Darah naga sangat mujarab, tapi kau tak akan mau punya binatang piaraan naga, kan?”

Harry dan Ron nyengir kepada Hagrid, yang membalasnya secara sembunyi-sembunyi di balik jenggot lebatnya. Tak ada yang lebih diinginkan Hagrid selain memiliki naga sebagai binatang piaraan. Harry, Ron, dan Hermione tahu betul itu—dia pernah punya naga sebentar sewaktu mereka kelas satu, naga ganas jenis punggung bersirip Norwegia yang diberi nama Norbert. Hagrid senang binatang-binatang mengerikan, semakin membahayakan semakin bagus.

”Paling tidak Skrewt ini kecil,” kata Ron ketika mereka berjalan kembali ke kastil untuk makan siang satu jam kemudian.

”Sekarang kecil,” kata Hermione dengan suara putus asa, ”tapi begitu Hagrid sudah tahu apa makanan mereka, kukira panjang mereka akan jadi dua meter.”

”Yah, tak apa kalau mereka ternyata bisa menyembuhkan mabuk laut atau entah apa, kan?” kata Ron, menyeringai jail kepadanya.

Kau tahu betul aku ngomong begitu cuma supaya Malfoy tutup mulut,” kata Hermione. ”Terus terang saja, kurasa dia betul. Yang paling baik adalah menginjak-injak mereka sampai mati sebelum mereka mulai menyerang kita semua.”

Mereka duduk di meja Gryffindor dan mengambil sajian daging domba dan kentang. Hermione makan cepat sekali, sehingga Harry dan Ron memandangnya keheranan.

”Er—apakah ini pembelaan baru hak-hak peri-rumah?” tanya Ron. ”Kau mau membuat dirimu muntah?”

”Tidak,” kata Hermione, seanggun yang bisa dilakukannya dengan mulut gembung penuh taoge. ”Aku cuma mau ke perpustakaan.”

”Apa?” tanya Ron tak percaya. ”Hermione… ini hari pertama kita masuk! Kita bahkan belum dapat PR!”

Hermione mengangkat bahu dan melanjutkan melahap makanannya seakan dia sudah berhari-hari tidak makan. Kemudian dia melompat bangun, berkata, ”Sampai makan malam nanti!” dan melesat pergi.

Ketika bel berbunyi menandakan mulainya pelajaran sore hari, Harry dan Ron pergi ke Menara Utara. Di puncak tangga spiralnya yang berputar-putar, ada tangga gantung perak yang menuju ke pintu tingkap bundar di langit-langit dan ke tempat tinggal Profesor Trelawney.

Bau harum dari perapian menerpa hidung mereka ketika mereka tiba di puncak tangga gantung. Seperti biasa, semua gordennya tertutup, ruangan

bundar itu bermandi cahaya remang-remang kemerahan dari banyak lampu, yang semuanya dikerudungi syal dan selendang. Harry dan Ron berjalan melewati kursi-kursi berlengan dan bangku kecil sandaran kaki yang bertebaran dalam ruangan, dan duduk di meja bundar yang sama.

”Selamat siang,” sapa suara sayup-sayup Profesor Trelawney persis di belakang Harry, membuatnya terlonjak kaget.

Seorang wanita sangat kurus dengan kacamata sangat besar yang membuat matanya tampak terlalu besar untuk wajahnya, Profesor Trelawney, menunduk memandang Harry dengan ekspresi tragis yang biasa ditunjukkannya setiap kali dia bertemu Harry. Manik-manik, rantai kalung, dan gelang yang banyak sekali berkelap-kelip di sekujur tubuhnya, tertimpa cahaya perapian.

”Kau sedang punya masalah, Nak,” katanya sedih kepada Harry. ”Mata Batin-ku melihat menembus wajahmu yang pemberani ke jiwa yang merana di dalam. Dan dengan menyesal kukatakan, kekhawatiranmu bukan tak berdasar. Aku melihat masa-masa sulit di depanmu, sayang sekali… sulit sekali… kurasa hal yang kautakutkan benar-benar akan terjadi… dan mungkin lebih cepat dari yang kaukira…”

Suaranya menurun sampai nyaris berbisik. Ron memutar matanya kepada Harry, yang membalas memandangnya dingin. Profesor Trelawney berjalan melewati mereka dan duduk di kursi besar berlengan di depan perapian, menghadap kelasnya. Lavender Brown dan Parvati Patil, yang sangat mengagumi Profesor Trelawney, duduk di atas bangku kecil, dekat sekali dengannya.

”Anak-anak, sudah waktunya kita memperhitungkan bintang-bintang,” katanya. ”Pergerakan planet dan isyarat-isyarat misterius yang mereka sampaikan hanya kepada mereka yang memahami langkah-langkah tarian benda angkasa. Nasib manusia bisa diuraikan oleh sinar-sinar planet, yang bercampur baur…”

Tetapi pikiran Harry telah melayang ke mana-mana. Harumnya perapian selalu membuatnya merasa mengantuk dan bebal, dan pembicaraan Profesor Trelawney yang bertele-tele tentang ramalan tak pernah membuatnya terpesona. Meskipun demikian, mau tak mau terpikir juga olehnya apa yang tadi dikatakan Profesor Trelawney kepadanya. ”*Kurasa hal yang kautakutkan benar-benar akan terjadi…*”

Tetapi Hermione betul, pikir Harry jengkel. Profesor Trelawney benar-benar tukang tipu. Saat ini sama sekali tak ada yang ditakutkannya… yah, kecuali ketakutannya bahwa Sirius telah tertangkap… tapi Profesor Trelawney tahu apa? Harry sudah lama menyimpulkan bahwa jenis ramalannya tak lebih dari tebakan beruntung dan cara penyampaian yang mengerikan.

Kecuali, tentu saja, yang terjadi pada akhir tahun ajaran lalu, ketika dia meramalkan bahwa Voldemort akan berjaya lagi… dan bahkan Dumbledore mengatakan bahwa Profesor Trelawney sungguh-sungguh mengalami trans waktu itu, ketika Harry mendeskripsikannya kepadanya….

”*Harry!*” Ron bergumam.

”Apa?”

Harry memandang berkeliling. Semua temannya menatapnya. Dia duduk tegak, tadi dia nyaris tertidur, dipengaruhi pengapnya ruangan dan lamunannya.

”Aku tadi bilang, Nak, bahwa kau jelas dilahirkan di bawah pengaruh buruk Saturnus,” kata Profesor Trelawney, ada nada cela dalam suaranya karena Harry jelas tidak terpesona mendengarkannya.

”Dilahirkan di bawah… apa, maaf?” kata Harry.

”Saturnus, Nak, planet Saturnus!” kata Profesor Trelawney, sekarang jelas jengkel karena Harry tidak terpukau mendengar penjelasannya. ”Kukatakan tadi Saturnus jelas dalam posisi berkuasa di langit pada saat kau dilahirkan… Rambutmu yang gelap… tinggimu yang sedang-sedang saja… kehilangan begitu tragis dalam usiamu yang masih sangat muda… kurasa benar kalau kukatakan, Nak, bahwa kau lahir di tengah musim dingin?”

”Tidak,” kata Harry, ”saya lahir bulan Juli.”

Ron buru-buru mengubah tawanya menjadi batuk-batuk pendek.

Setengah jam kemudian, kepada masing-masing telah dibagikan peta bundar yang rumit, dan mereka masih berusaha mengisi posisi planet-planet pada saat kelahiran mereka. Pekerjaan yang membosankan, menuntut banyak pengecekan ke jadwal dan kalkulasi banyak sudut.

”Aku punya dua Neptunus di sini,” ujar Harry beberapa saat kemudian, mengernyit memandang perkamennya, ”mana mungkin, kan?”

”Aaaaah,” kata Ron, menirukan bisikan mistis Profesor Trelawney, ”saat dua Neptunus muncul di langit, itu pertanda jelas bahwa anak cebol

berkacamata sedang dilahirkan, Harry…”

Seamus dan Dean, yang duduk dekat meja mereka, terkikik keras, meskipun tidak cukup keras untuk mengatasi pekik bergairah Lavender Brown… ”Oh, Profesor, lihat! Saya rasa saya mendapatkan planet yang tak terpengaruh! Ooooh, planet apa ini, Profesor?”

”Itu Uranus, Nak,” kata Profesor Trelawney, menyipitkan mata memandang peta Lavender.

”Boleh aku lihat Uranus-mu juga, Lavender?” tanya Ron.

Celakanya, Profesor Trelawney mendengarnya, dan, mungkin, inilah sebabnya dia memberi mereka banyak sekali PR pada akhir pelajaran.

”Analisis detail tentang bagaimana pergerakan planet-planet bulan depan akan mempengaruhi kalian, dengan acuan ke peta pribadi kalian,” katanya galak, kedengaran mirip Profesor McGonagall dan tidak selembut-peri seperti biasanya. ”Dikumpulkan hari Senin, dan tak ada alasan menundanya!”

”Dasar kelelawar tua,” umpat Ron getir ketika mereka bergabung dengan anak-anak menuruni tangga dan kembali ke Aula Besar untuk makan malam. ”Perlu waktu sepanjang akhir minggu, perlu…”

”Banyak PR?” tanya Hermione cerah, merendengi mereka. ”Profesor Vector tidak memberi kami PR sama sekali!”

”Yah, hidup Profesor Vector,” kata Ron murung.

Mereka tiba di Aula Depan, yang penuh anak yang antre untuk makan malam. Baru saja mereka bergabung dengan antrean, terdengar suara keras di belakang mereka.

”Weasley! Hei, Weasley!”

Harry, Ron, dan Hermione menoleh. Malfoy, Crabbe, dan Goyle berdiri di belakang mereka, tampak gembira sekali.

”Apa?” tanya Ron pendek.

”Ayahmu masuk koran, Weasley!” kata Malfoy, melambaikan *Daily Prophet* dan bicara keras sekali, sehingga semua anak yang ada di Aula Depan bisa mendengarnya. ”Dengar ini!”

KESALAHAN LAGI DI KEMENTERIAN SIHIR

Rupanya masalah di Kementerian Sihir belum berakhir, tulis Rita Skeeter, koresponden khusus kami. *Baru-baru ini seperti*

kebakaran jenggot karena kontrol yang sangat lemah di Piala Dunia Quidditch, dan masih tak bisa mempertanggungjawabkan lenyapnya salah satu karyawannya, Kementerian dipermalukan lagi kemarin oleh keantikan Arnold Weasley dari Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle.

Malfoy mendongak.

”Bayangkan, nulis namanya saja salah, Weasley, seakan dia bukan orang penting, kan?” komentarnya sok.

Semua anak di Aula Depan sekarang mendengarkan. Malfoy meluruskan korannya dengan bergaya dan meneruskan membaca:

Arnold Weasley, yang dituntut karena memiliki mobil terbang dua tahun lalu, kemarin terlibat perkelahian dengan beberapa penegak hukum Muggle (”polisi”) soal beberapa tempat sampah yang kelewat agresif. Mr Weasley rupanya terburu-buru membantu ”Mad-Eye” Moody, mantan-Auror lanjut usia, yang sudah pensiun dari Kementerian ketika sudah tak bisa membedakan antara jabatan tangan dan usaha pembunuhan. Tidaklah mengherankan, ketika Mr Weasley tiba di rumah Mr Moody yang dijaga ketat, ternyata sekali lagi Mr Moody ketakutan tanpa alasan. Mr Weasley terpaksa memodifikasi beberapa memori sebelum dia bisa kabur dari para polisi itu, tetapi menolak menjawab pertanyaan Daily Prophet *tentang kenapa dia melibatkan Kementerian dalam urusan yang konyol dan memalukan itu.*

”Dan ada fotonya, Weasley!” kata Malfoy, membalik koran dan mengangkatnya. ”Foto orangtuamu di depan rumah mereka… kalau bisa dibilang rumah! Ibumu perlu menurunkan berat badan nih.”

Ron gemetar saking marahnya. Semua anak memandangnya.

”Minggat sana, Malfoy,” kata Harry. ”Ayo, Ron…”

”Oh yeah, kau tinggal bersama mereka musim panas ini, kan, Potter?” ejek Malfoy. ”Jadi, coba bilang, apa ibunya memang segendut babi, atau cuma di foto ini saja?”

”Kau tahu ibumu, kan, Malfoy?” kata Harry—berdua Hermione dia telah menyambar bagian belakang jubah Ron untuk mencegahnya menyerang

Malfoy. ”Ekspresi wajahnya… seperti ada kotoran di bawah hidungnya? Apa memang dia selalu begitu, atau hanya kalau kau sedang bersamanya?”

Wajah pucat Malfoy menjadi agak kemerahan.

”Jangan berani-berani menghina ibuku, Potter.”

”Kalau begitu, tutup mulut besarmu,” kata Harry, berpaling.

DUAR!

Beberapa anak menjerit—Harry merasakan sesuatu yang putih-panas menyerempet pipinya—dia merogoh kantong mau mengambil tongkat sihirnya, tetapi bahkan sebelum dia sempat menyentuhnya, dia mendengar ledakan keras kedua, dan raungan yang bergaung di seluruh Aula Depan.

”OH, TIDAK BOLEH, NAK!”

Harry berpaling. Profesor Moody terpincang-pincang menuruni tangga pualam. Tongkatnya teracung pada musang putih bersih yang gemetar di lantai batu, tepat di tempat Malfoy tadi berdiri.

Aula Depan sunyi senyap. Anak-anak ketakutan. Tak seorang pun bergerak, kecuali Moody. Moody menoleh memandang Harry—paling tidak, mata normalnya memandang Harry, yang satunya terarah ke belakang kepalanya.

”Kau kena?” Moody bertanya. Suaranya rendah dan kasar.

”Tidak,” kata Harry, ”hanya terserempet.”

”BIARKAN SAJA!” teriak Moody.

”Apanya… yang biarkan saja?” tanya Harry, bingung.

”Bukan kau—dia!” Moody menggeram, mengedikkan ibu jarinya ke belakang bahunya, ke arah Crabbe yang membeku dalam posisi mau mengangkat si musang putih. Rupanya mata Moody yang bisa berputar itu ajaib dan bisa melihat menembus belakang kepalanya.

Moody melangkah timpang mendekati Crabbe, Goyle, dan si musang, yang menjerit ketakutan dan kabur, melesat ke ruang bawah tanah.

”Enak saja!” raung Moody, mengacungkan tongkatnya ke musang lagi—si musang terbang tiga meter ke udara, jatuh bergedebuk di lantai, kemudian melenting ke atas lagi.

”Aku tak suka orang-orang yang menyerang sewaktu lawan sedang memunggungi mereka,” geram Moody, sementara si musang terlontar makin lama makin tinggi, menjerit-jerit kesakitan. ”Perbuatan pengecut, licik, busuk…”

Si musang melayang ke udara, kaki dan ekornya menggapai-gapai tak berdaya.

”Jangan… sekali… kali… berbuat… begitu… lagi…,” kata Moody, mengucapkan masing-masing kata setiap kali si musang terbanting ke lantai dan terlempar ke atas lagi.

”Profesor Moody!” terdengar pekik kaget.

Profesor McGonagall menuruni tangga pualam dengan memeluk buku-buku.

”Halo, Profesor McGonagall,” kata Moody kalem, melontarkan si musang lebih tinggi lagi.

”Apa… apa yang Anda lakukan?” kata Profesor McGonagall, matanya mengikuti gerakan si musang di udara.

”Mengajar,” kata Moody.

”Menga… Moody, apakah itu murid?” jerit Profesor McGonagall, buku-bukunya berjatuhan.

”Yep,” kata Moody.

”Jangan!” seru Profesor McGonagall, berlari menuruni tangga dan mencabut tongkatnya. Sekejap kemudian, dengan bunyi letupan keras, Draco Malfoy muncul lagi, terpuruk di lantai, rambut pirangnya berantakan di wajahnya yang kini merah jambu. Dia berdiri, mengernyit kesakitan.

”Moody, kami tidak pernah menggunakan Transfigurasi sebagai hukuman!” kata Profesor McGonagall lemah. ”Tentu Profesor Dumbledore sudah memberitahu Anda soal itu?”

”Mungkin juga dia menyebutkannya,” kata Moody, menggaruk dagunya tak peduli, ”tapi menurutku kejutan yang keras…”

”Kami memberikan detensi, Moody! Atau melaporkan pada kepala asrama murid yang melakukan kesalahan!”

”Akan kulakukan kalau begitu,” kata Moody, memandang Malfoy dengan kebencian.

Malfoy, mata pucatnya masih berair karena kesakitan dan malu, balas memandang Moody dengan kurang ajar dan menggumamkan sesuatu dengan kata ”ayahku” jelas sekali.

”Oh yeah?” kata Moody tenang, terpincang-pincang maju beberapa langkah, bunyi *tak-tok* kaki kayunya bergaung di seluruh aula. ”Aku kenal ayahmu, Nak… Bilang saja Moody mengawasi anaknya… tolong sampaikan pesanku ini… Nah, kepala asramamu Snape, kan?”

”Ya,” kata Malfoy jengkel.

”Teman lama juga,” kata Moody. ”Aku sudah menunggununggu kesempatan ngobrol dengan si Snape… Ayo…”

Dan dia menyambar lengan atas Malfoy dan membawanya turun ke ruang bawah tanah.

Profesor McGonagall memandang mereka dengan cemas selama beberapa saat, kemudian melambaikan tongkatnya pada buku-bukunya yang bertebaran, membuat mereka melayang ke udara dan kembali ke pelukannya.

”Jangan ajak aku bicara,” kata Ron pelan kepada Harry dan Hermione ketika mereka sudah duduk di meja Gryffindor beberapa menit kemudian, dikelilingi oleh celoteh bersemangat tentang apa yang baru saja terjadi.

”Kenapa memangnya?” tanya Hermione keheranan.

”Karena aku ingin menerakan kejadian tadi dalam benakku untuk selamanya,” kata Ron, matanya terpejam dan wajahnya berseri-seri. ”Draco Malfoy, si musang melambung yang luar biasa…”

Harry dan Hermione tertawa, dan Hermione mulai menyendok kaserol daging ke dalam piring mereka.

”Tapi Malfoy bisa terluka,” katanya. ”Untunglah Profesor McGonagall menghentikannya…”

”Hermione!” kata Ron marah, matanya terbuka lagi, ”kau merusak saat paling indah dalam hidupku!”

Hermione mengeluarkan suara tak sabar dan mulai makan dengan supercepat lagi.

”Jangan bilang kau mau ke perpustakaan lagi malam ini?” kata Harry, memandangnya.

”Harus,” kata Hermione. ”Banyak tugas.”

”Tapi kaubilang tadi Profesor Vector…”

”Bukan tugas sekolah,” katanya. Dalam waktu lima menit piringnya sudah bersih dan dia pergi.

Fred Weasley langsung menggantikan duduk di tempatnya. ”Moody!” katanya. ”Seberapa *cool*-nya dia?”

”*Cool* banget!” kata George, duduk berhadapan dengan Fred.

”*Supercool*,” kata sahabat si kembar, Lee Jordan, mendudukkan diri di kursi di sebelah George. ”Kami ikut pelajarannya sore ini,” dia memberitahu Harry dan Ron.

”Bagaimana pelajarannya?” tanya Harry bersemangat.

Fred, George, dan Lee saling pandang penuh arti.

”Belum pernah dapat pelajaran seperti itu,” kata Fred.

”Dia tahu, *man*,” kata Lee.

”Tahu apa?” tanya Ron, mencondongkan tubuh ke depan.

”Tahu bagaimana mempraktekkannya di luar,” kata George dengan impresif.

”Mempraktekkan apa?” tanya Harry.

”Melawan Ilmu Hitam,” kata Fred.

”Dia sudah menyaksikan segalanya,” kata George.

”Luar biasa,” kata Lee.

Ron buru-buru merogoh tasnya, mengambil daftar pelajaran.

”Kita baru dapat dia hari Kamis!” katanya kecewa.

14

KUTUKAN TAK TERMAAFKAN

DUA hari berikutnya berlalu tanpa insiden berarti, kecuali kalau Neville yang melelehkan kualinya yang keenam dalam pelajaran Ramuan dianggap insiden. Profesor Snape, yang nafsu balas dendamnya tampaknya meningkat selama musim panas, memberi Neville detensi, dan Neville kembali dalam keadaan nyaris pingsan, karena baru saja disuruh mengeluarkan isi perut satu tong penuh kodok bertanduk.

”Kau tahu kenapa Snape marah-marah begitu, kan?” kata Ron kepada Harry sementara mereka menonton Hermione mengajari Neville Jampi Penggosok untuk membersihkan sisa usus kodok dari bawah kukunya.

”Yeah,” kata Harry. ”Moody.”

Sudah rahasia umum bahwa Snape ingin menjadi guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, dan sekarang dia sudah gagal mendapatkannya selama empat tahun berturut-turut. Snape tidak menyukai semua guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang sebelumnya dan tidak menutupinya —tetapi anehnya dia ekstra hati-hati agar tidak memperlihatkan kebenciannya terhadap Mad-Eye Moody. Bahkan, setiap kali Harry melihat mereka berdua bersama-sama—pada saat makan atau ketika berpapasan di

koridor—dia punya kesan kuat bahwa Snape menghindari mata Moody, baik yang gaib maupun yang normal.

”Kurasa Snape agak takut padanya,” kata Harry merenung.

”Bayangkan kalau Moody mengubah Snape menjadi kodok bertanduk,” kata Ron, matanya menerawang, ”dan melambung-lambungkannya di ruang bawah tanahnya…”

Anak-anak kelas empat Gryffindor sudah sangat menunggununggu pelajaran pertama Moody, sehingga mereka tiba lebih awal untuk makan siang pada hari Kamis dan sudah berkerumun di depan kelasnya bahkan sebelum bel berbunyi. Satu-satunya yang belum muncul hanyalah Hermione, yang tiba tepat sebelum pelajaran dimulai.

”Baru dari…”

”… perpustakaan,” Harry menyelesaikan kalimatnya. ”Ayo cepat, nanti kita tidak kebagian tempat enak.”

Mereka bergegas menuju ketiga tempat duduk yang persis di depan meja guru, mengeluarkan buku *Ilmu Hitam: Penuntun Pertahanan Diri*, dan menunggu, diam tak seperti biasanya. Segera terdengar *tak-tok* langkah Moody yang mendekat dari lorong, dan dia masuk kelas, tampangnya sama ganjil dan mengerikan seperti sebelumnya. Mereka bisa melihat cakar-kaki-kayunya tampak dari bawah jubahnya.

”Singkirkan saja,” dia menggeram, berjalan timpang ke mejanya dan duduk, ”buku kalian. Kalian tidak akan memerlukannya.”

Mereka memasukkan kembali buku mereka ke dalam tas. Ron tampak bergairah sekali.

Moody mengeluarkan daftar hadir, menggoyang rambutnya yang panjang dan beruban agar tidak menutupi wajahnya, dan mulai mengabsen. Mata normalnya bergerak mantap mengikuti nama-nama di daftar, sementara mata gaibnya berputar, menatap tajam setiap anak yang menjawab.

”Baiklah,” katanya, ketika anak terakhir sudah menyatakan diri hadir. ”Aku sudah menerima surat dari Profesor Lupin tentang kelas ini. Tampaknya kalian sudah punya dasar menyeluruh menghadapi makhluk-makhluk Hitam—kalian sudah mempelajari Boggart, Red Cap, Hinkypunk, Grindylow, Kappa, dan manusia serigala, betul?”

Anak-anak bergumam mengiyakan.

”Tetapi kalian ketinggalan—sangat ketinggalan—dalam penanganan kutukan,” kata Moody. ”Jadi aku ada di sini untuk membuka wawasan

kalian tentang apa yang bisa dilakukan penyihir yang satu terhadap penyihir lain. Aku punya waktu satu tahun untuk mengajar kalian bagaimana menghadapi Ilmu Hi…”

”Apa? Anda tidak tinggal terus?” Ron keceplosan.

Mata gaib Moody berputar memandang Ron. Ron amat ketakutan, tetapi sejenak kemudian Moody tersenyum—pertama kali Harry melihatnya tersenyum. Efeknya, wajahnya yang penuh bekas luka tampak lebih parah lagi, tetapi paling tidak melegakan mengetahui dia melakukan sesuatu yang ramah seperti tersenyum. Ron lega sekali.

”Kau pasti anak Arthur Weasley, eh?” kata Moody. ”Ayahmu membantuku keluar dari situasi sangat sulit beberapa hari lalu… Yeah, aku cuma di sini tahun ajaran ini. Bantuan khusus untuk Dumbledore… Satu tahun, dan kemudian kembali ke masa pensiunku yang tenang.”

Dia tertawa parau, lalu mengatupkan kedua tangannya yang berbonggol-bonggol.

”Jadi… langsung ke pokok masalah. Kutukan. Ada bermacam-macam bentuk dan kekuatan kutukan. Nah, menurut Kementerian Sihir, aku hanya diminta mengajar kalian kontra-kutukannya saja, aku tak boleh menunjukkan kepada kalian, seperti apa kutukan Ilmu Hitam yang ilegal itu sebelum kalian kelas enam. Kalian dianggap belum cukup umur untuk menghadapinya. Tetapi Profesor Dumbledore memberi nilai lebih tinggi ketahanan saraf kalian. Dia menduga kalian akan sanggup, dan menurutku, lebih cepat kalian tahu apa yang kalian hadapi, lebih baik. Bagaimana mungkin kalian diminta mempertahankan diri dari sesuatu yang belum pernah kalian lihat? Penyihir yang akan melakukan kutukan ilegal terhadap kalian tak akan memberitahu kalian apa yang akan dilakukannya. Dia tidak akan minta izin dulu dengan sopan untuk melakukannya. Kalian harus selalu siap. Kalian harus berjaga-jaga dan waspada. Kau harus menyingkirkan itu, Miss Brown, waktu aku sedang bicara.”

Lavender terlonjak dan wajahnya merona merah. Dia baru saja menunjukkan horoskopnya kepada Parvati di bawah meja. Rupanya mata gaib Moody bisa melihat menembus kayu, tak hanya menembus belakang kepalanya.

”Jadi… apakah ada di antara kalian yang tahu kutukan apa yang dikenai hukuman paling berat berdasarkan undang-undang sihir?”

Beberapa tangan mengacung ragu-ragu ke atas, termasuk tangan Ron dan Hermione. Moody menunjuk Ron, meskipun mata gaibnya masih terpancang pada Lavender.

”Er,” kata Ron ragu-ragu, ”ayah saya pernah bercerita… Namanya Kutukan Imperius, atau semacam itu?”

”Ah, ya,” kata Moody senang. ”Ayahmu *pasti* tahu kutukan yang satu itu. Kutukan Imperius pernah membuat Kementerian kalang kabut.”

Moody berdiri dengan susah payah pada kakinya yang tak berimbang, membuka laci mejanya, dan mengeluarkan tabung kaca. Tiga ekor labah-labah besar hitam berlarian di dalamnya. Harry merasa Ron mundur sedikit ke sebelahnya. Ron membenci labah-labah.

Moody memasukkan tangan ke dalam tabung, menangkap seekor labah-labah dan memeganginya di atas telapak tangannya, supaya semua bisa melihatnya. Kemudian dia mengacungkan tongkatnya ke arah labah-labah itu dan bergumam, *”Imperio!”*

Labah-labah itu melompat dari tangan Moody pada benang sutra halus dan mulai berayunayun ke depan dan ke belakang, seperti pemain *trapeze*. Dia menjulurkan kaki-kakinya dengan kaku, kemudian terjun sambil memutar badan ke belakang, memutuskan benangnya dan mendarat di atas meja, lalu berjungkir balik berkeliling meja. Moody menyentakkan tongkatnya, dan si labah-labah berdiri di atas kedua kaki belakangnya dan mulai bergerak dengan gerakan *tap dance*.

Semua tertawa—kecuali Moody.

”Kalian kira lucu, ya?” dia menggeram. ”Kalian mau, kalau kulakukan kepada kalian?”

Tawa langsung terhenti.

”Pengendalian total,” kata Moody pelan ketika si labah-labah menggulung diri dan mulai berguling-guling. ”Aku bisa membuatnya melompat dari jendela, menenggelamkan diri, melempar diri ke dalam tenggorokanmu…”

Ron bergidik.

”Bertahun-tahun yang lalu, ada banyak penyihir yang dikontrol dengan Kutukan Imperius,” kata Moody, dan Harry paham dia membicarakan hari-hari ketika Voldemort berkuasa. ”Kementerian kerepotan sekali, berusaha memilah siapa-siapa yang dipaksa berbuat, dan siapa yang berbuat atas kemauan sendiri.

”Kutukan Imperius bisa dilawan, dan aku akan mengajar kalian bagaimana caranya, tetapi diperlukan karakter yang kuat, dan tidak semua orang memilikinya. Lebih baik menghindarinya kalau bisa. WASPADA SETIAP SAAT!” teriaknya, dan semua anak terlonjak.

Moody memungut labah-labah yang sedang jungkir balik dan melemparkannya kembali ke dalam tabung.

”Ada yang tahu lagi? Kutukan terlarang lainnya?”

Tangan Hermione teracung ke udara lagi, dan Harry heran sekali ketika tangan Neville juga. Satu-satunya pelajaran di mana Neville biasanya memberi informasi dengan sukarela adalah Herbologi, pelajaran yang paling disukainya. Neville sendiri tampak heran dengan keberaniannya.

”Ya?” tanya Moody, mata gaibnya berputar memandang Neville.

”Ada—Kutukan Cruciatus,” kata Neville pelan tapi jelas.

Moody menatap tajam Neville, kali ini dengan kedua matanya.

”Namamu Longbottom?” tanyanya, mata gaibnya memandang ke bawah untuk mengecek daftar hadir.

Neville mengangguk gugup, tetapi Moody tidak bertanya apa-apa lagi. Seraya memandang ke seluruh kelas, tangannya masuk ke dalam tabung untuk mengambil labah-labah berikutnya dan meletakkannya di atas meja. Labah-labah itu diam saja, rupanya sangat ketakutan sampai tak bisa bergerak.

”Kutukan Cruciatus,” kata Moody. ”Kalian harus sedikit lebih besar untuk bisa lebih memahaminya,” katanya, mengacungkan tongkatnya kepada si labah-labah. *”Engorgio!”*

Labah-labah itu menggelembung. Sekarang dia lebih besar daripada tarantula. Tanpa segan-segan lagi, Ron mendorong kursinya ke belakang, sejauh mungkin dari meja Moody.

Moody mengangkat tangannya lagi, mengacungkannya kepada si labah-labah, dan bergumam, *”Crucio!”*

Semua kaki si labah-labah langsung tertekuk melekat ke tubuhnya. Dia berguling dan mulai berkelejat mengerikan, berguncang ke kiri dan ke kanan. Tak ada suara yang keluar, tetapi Harry yakin bahwa jika si labah-labah bisa mengeluarkan suara, dia pasti menjerit-jerit. Moody tidak menyingkirkan tongkatnya, dan si labah-labah mulai bergetar dan menggelepar liar…

”Hentikan!” seru Hermione nyaring.

Harry menoleh memandangnya. Hermione tidak menatap si labah-labah melainkan Neville, dan Harry, mengikuti arah pandangannya, melihat tangan Neville mencengkeram meja di depannya, buku-buku jarinya putih, matanya melebar ngeri.

Moody mengangkat tongkatnya. Kaki si labah-labah menjadi lemas, tetapi dia masih berkelejat.

"Reducio," gumam Moody, dan si labah-labah mengecil sampai ke ukuran asalnya. Moody memasukkannya kembali ke dalam tabung.

"Kesakitan," kata Moody pelan. "Kau tak memerlukan obeng atau pisau untuk menyiksa orang kalau kau bisa melakukan Kutukan Cruciatus… Kutukan itu juga sangat populer.

"Baik… ada yang tahu kutukan lain lagi?"

Harry memandang berkeliling. Dari ekspresi di wajah semua anak, dia menduga mereka semua bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada labah-labah terakhir. Tangan Hermione sedikit bergetar ketika, untuk ketiga kalinya, dia mengangkatnya.

"Ya?" kata Moody, memandangnya.

"Avada Kedavra," bisik Hermione.

Beberapa anak memandangnya dengan cemas, termasuk Ron.

"Ah," kata Moody, senyum samar kembali tersungging di bibirnya yang miring. "Ya, yang paling akhir dan paling mengerikan. *Avada Kedavra*… Kutukan Kematian."

Dia memasukkan tangannya ke dalam tabung gelas, dan seakan tahu apa yang akan terjadi, labah-labah ketiga berlarian panik di dasar tabung, berusaha menghindari jari-jari Moody, tetapi Moody menangkapnya dan menempatkannya di atas meja. Labah-labah itu merayap panik di atas permukaan papan itu.

Moody menangkap tongkatnya, dan Harry tiba-tiba saja mendapat firasat tak enak.

"Avada Kedavra!" seru Moody.

Ada kilatan cahaya hijau menyilaukan dan bunyi menderu, seakan ada sesuatu yang cepat dan tak kelihatan meluncur di udara—saat itu juga si labah-labah terguling, menelentang, tak ada lukanya, tapi jelas sudah mati. Beberapa anak menjerit tertahan. Ron melempar dirinya ke belakang dan nyaris terjatuh dari kursinya ketika si labah-labah menggelincir ke arahnya.

Moody menyapu bangkai labah-labah itu dari meja ke lantai.

”Tidak menyenangkan,” katanya tenang. ”Tidak enak. Dan tak ada kontra-kutukannya. Tak bisa dihalangi. Hanya ada satu orang yang bertahan hidup dari kutukan itu, dan dia duduk persis di depanku.”

Harry merasa wajahnya merah padam ketika mata Moody, dua-duanya, menatap matanya. Dia bisa merasakan semua anak memandangnya juga. Harry memandang papan tulis kosong seakan terpesona, tetapi sebetulnya tak melihatnya sama sekali….

Jadi, begitulah cara orangtuanya meninggal… persis seperti labah-labah tadi. Apakah mereka juga utuh tanpa luka? Apakah mereka cuma melihat kilatan cahaya hijau dan mendengar deru kematian sebelum nyawa mereka direnggutkan dari tubuh mereka?

Harry sudah berulang-ulang membayangkan kematian orangtuanya selama tiga tahun ini, sejak dia tahu mereka dibunuh. Sejak dia tahu apa yang terjadi malam itu: Wormtail telah mengkhianati orangtuanya dengan memberitahu Voldemort di mana orangtuanya berada, dan Voldemort mendatangi mereka di pondok mereka. Harry membayangkan bagaimana Voldemort membunuh ayahnya lebih dulu. Bagaimana James Potter berusaha menahannya, sambil berteriak kepada istrinya untuk membawa lari Harry… Voldemort mendatangi Lily Potter, menyuruhnya menyingkir supaya dia bisa membunuh Harry… bagaimana ibunya memohon-mohon agar Voldemort membunuhnya saja, tak mau berhenti melindungi anaknya… maka Voldemort membunuhnya juga, sebelum mengarahkan tongkatnya kepada Harry…

Harry tahu detail ini karena dia telah mendengar suara orangtuanya ketika dia melawan para Dementor tahun lalu—karena begitulah kekuatan mengerikan Dementor: memaksa korban mereka menghidupkan kembali kenangan paling mengerikan dalam hidup mereka, membuat mereka tenggelam tak berdaya dalam keputusasaan mereka sendiri.…

Moody bicara lagi, serasa dari kejauhan bagi Harry. Dengan sekuat tenaga, Harry memaksa diri kembali ke keadaan sekarang dan mendengarkan apa yang dikatakan Moody.

”*Avada Kedavra* adalah kutukan yang membutuhkan kekuatan sihir yang besar—kalian semua boleh mengeluarkan tongkat kalian sekarang dan mengarahkannya kepadaku dan mengucapkan kata-kata kutukan itu, dan aku yakin mimisan pun aku tidak. Tapi tak apa-apa. Aku tidak berada di sini untuk mengajari kalian bagaimana melakukannya.

”Nah, kalau tak ada kontra-kutukannya, buat apa aku menunjukkannya kepada kalian? *Karena kalian harus tahu*. Kalian harus bisa menghargai yang terburuk. Jangan sampai kalian berada dalam situasi di mana kalian harus menghadapinya. WASPADA SETIAP SAAT!” dia meraung, dan seluruh kelas terlonjak lagi.

”Nah… ketiga kutukan tadi—*Avada Kedavra*, Imperius, dan Cruciatus—dikenal sebagai Kutukan Tak Termaafkan. Penggunaan salah satu darinya pada sesama manusia cukup untuk diberi hukuman seumur hidup di Azkaban. Inilah yang harus kalian hadapi. Bagaimana menghadapi kutukan-kutukan tersebut, itulah yang harus kuajarkan kepada kalian. Kalian butuh persiapan. Kalian butuh senjata. Tetapi yang paling penting, kalian harus berlatih *waspada setiap saat, jangan pernah lengah*. Keluarkan pena bulu kalian… catat ini…”

Mereka melewatkan sisa jam pelajaran dengan mencatat tentang ketiga Kutukan Tak Termaafkan itu. Tak seorang pun bicara sampai bel berbunyi… tetapi sesudah mereka meninggalkan kelas, celoteh ramai langsung terdengar. Kebanyakan anak membicarakan kutukan-kutukan tadi dengan nada kagum… ”Kau tadi melihatnya menggelepar?” ”… dan waktu dia membunuhnya… begitu saja!”

Mereka membicarakannya, pikir Harry, seakan itu pertunjukan spektakuler, tetapi bagi Harry pelajaran itu tidak menyenangkan—dan tampaknya bagi Hermione pun tidak.

”Ayo cepat,” kata Hermione tegang kepada Harry dan Ron.

”Tidak ke perpustakaan lagi, kan?” kata Ron.

”Tidak,” jawab Hermione singkat, menunjuk ke lorong sebelah. ”Neville.”

Neville berdiri sendirian, di tengah lorong, menatap tembok batu di depannya dengan mata lebar penuh kengerian seperti ketika Moody mendemonstrasikan Kutukan Cruciatus tadi.

”Neville?” panggil Hermione lembut.

Neville menoleh.

”Oh, halo,” katanya, suaranya lebih melengking daripada biasanya. ”Pelajaran yang menarik, ya? Apa ya menu makan malam kita, aku… aku lapar sekali. Bagaimana kalian?”

”Neville, kau tak apa-apa?” tanya Hermione.

”Oh ya, aku baik-baik saja,” Neville mengoceh dengan suara melengking tak wajar. ”Makan malam yang sangat menyenangkan… maksudku pelajaran… makan apa, ya?”

Ron melempar pandang heran kepada Harry.

Tetapi bunyi *tak-tok* ganjil terdengar di belakang mereka, dan ketika berpaling mereka melihat Profesor Moody terpincang-pincang mendekati mereka. Keempatnya langsung terdiam, memandang Moody dengan ketakutan. Tetapi ketika Moody bicara, suaranya yang seperti geraman lebih pelan dan lebih lembut daripada yang pernah mereka dengar.

”Tak apa-apa, Nak,” katanya kepada Neville. ”Kenapa kau tidak ikut ke kantorku? Ayo… kita bisa minum teh…”

Neville tampak bertambah ketakutan diajak minum teh oleh Moody. Dia tak bergerak maupun bicara.

Moody ganti mengarahkan mata gaibnya kepada Harry.

”Kau baik-baik saja, kan, Potter?”

”Ya,” kata Harry, nadanya sedikit menantang.

Mata biru Moody bergerak sedikit di dalam rongganya ketika memandang Harry. Kemudian dia berkata, ”Kau harus tahu. Kelihatannya kejam, mungkin, *tapi kau harus tahu*. Tak ada gunanya berpura-pura… nah… ayo, Longbottom, aku punya beberapa buku yang mungkin menarik bagimu.”

Neville menatap Harry, Ron, dan Hermione dengan pandangan memohon, tetapi mereka tidak berkata apa-apa, maka Neville tak punya pilihan lain kecuali membiarkan dirinya dibawa pergi, salah satu tangan Moody yang berbonggol di atas bahunya.

”Apa maunya?” tanya Ron, memandang Neville dan Moody membelok di sudut.

”Entahlah,” kata Hermione, tercenung.

”Tapi memang pelajaran seru, ya?” kata Ron kepada Harry sementara mereka berjalan menuju Aula Besar. ”Fred dan George benar, kan? Moody betul-betul menguasai bidangnya. Waktu dia melakukan *Avada Kedavra*, labah-labah itu langsung *mati* begitu saja…”

Ron mendadak terdiam melihat ekspresi wajah Harry dan tidak bicara lagi sampai mereka tiba di Aula Besar, saat dia mengatakan menurut pendapatnya lebih baik mereka mulai mengerjakan PR Ramalan Profesor Trelawney malam ini, karena akan perlu berjam-jam.

Hermione tidak ikut mengobrol bersama Harry dan Ron selama makan. Dia menghabiskan makan malamnya cepat sekali, dan kemudian ke perpustakaan lagi. Harry dan Ron kembali ke ruang rekreasi Gryffindor, dan Harry, yang selama makan malam tidak memikirkan hal lain kecuali Kutukan Tak Termaafkan, sekarang malah mengangkat soal itu.

”Apakah Moody dan Dumbledore tidak akan mendapat kesulitan dengan Kementerian kalau mereka tahu kita telah melihat kutukan-kutukan itu?” Harry bertanya ketika mereka sudah mendekati si Nyonya Gemuk.

”Yeah, mungkin saja,” kata Ron. ”Tetapi Dumbledore selalu melakukan hal-hal sesuai kemauannya sendiri, kan, dan Moody sudah bertahun-tahun biasa mendapat kesulitan, kurasa. Serang dulu, baru tanya kemudian—lihat saja urusan tempat sampahnya. Balderdash.”

Lukisan si Nyonya Gemuk mengayun membuka, memperlihatkan lubang masuk. Mereka memanjat memasuki ruang rekreasi Gryffindor yang penuh dan ramai.

”Jadi kita ambil PR Ramalan nih?” tanya Harry.

”Kurasa begitu,” keluh Ron.

Mereka naik untuk mengambil buku-buku dan peta mereka, dan menemukan Neville sendirian, duduk di atas tempat tidurnya, sedang membaca. Dia tampak jauh lebih tenang dibanding pada akhir pelajaran Moody tadi, meskipun belum sepenuhnya normal. Matanya agak merah.

”Kau baik-baik saja, Neville?” Harry menanyainya.

”Oh ya,” kata Neville. ”Aku baik, terima kasih. Cuma lagi baca buku yang dipinjamkan Profesor Moody kepadaku…”

Dia mengangkat buku *Tanaman-Air Gaib Mediterania dan Khasiatnya*.

”Rupanya Profesor Sprout bercerita pada Profesor Moody aku pintar dalam pelajaran Herbologi,” kata Neville. Ada nada kebanggaan samar dalam suaranya, yang jarang sekali didengar Harry sebelumnya. ”Profesor Moody menduga aku akan menyukai buku ini.”

Memberitahu Neville apa yang dikatakan Profesor Sprout adalah cara yang bijaksana untuk menghibur Neville, pikir Harry, karena Neville jarang sekali mendengar pujian dia pintar dalam hal apa pun. Hal semacam itulah yang akan dilakukan Profesor Lupin.

Harry dan Ron membawa buku *Menyingkap Kabut Masa Depan*, turun ke ruang rekreasi, mencari meja, dan mulai mengerjakan ramalan tentang diri mereka untuk bulan depan. Satu jam kemudian, mereka cuma mendapat

sedikit sekali kemajuan, meskipun di meja mereka telah berserakan robekan-robekan perkamen penuh perhitungan dan simbol-simbol, dan otak Harry sudah keruh sekali seakan dipenuhi asap dari perapian Profesor Trelawney.

”Aku sama sekali tidak mengerti apa maksudnya semua ini,” katanya, memandang daftar panjang kalkulasi.

”Tahu tidak,” timpal Ron, yang rambutnya sudah tegak berdiri saking seringnya disisir tangan karena frustrasinya. ”Kurasa kita kembali ke taktik lama Ramalan.”

”Apa… ngarang?”

”Yeah,” kata Ron, menyapu semua catatan yang berantakan dari atas meja, mencelupkan penanya ke dalam tinta, dan mulai menulis.

”Hari Senin depan,” katanya seraya menulis, ”kemungkinan besar saya akan batuk, gara-gara bersatunya Mars dan Jupiter yang tak menguntungkan.” Dia mendongak memandang Harry. ”Kau tahu dia, kan… tulis saja banyak kesengsaraan, dia akan melahapnya.”

”Betul,” kata Harry, meremas usaha pertamanya dan melemparkannya ke perapian, melewati atas kepala serombongan anak kelas satu yang ramai berceloteh. ”Oke… pada hari Senin, *saya* akan ada dalam bahaya… er… luka bakar.”

”Ya, bahaya besar,” kata Ron seram, ”kita kan akan ketemu Skrewt lagi hari Senin. Oke, Selasa, *saya akan*… erm…”

”Kehilangan harta berharga,” kata Harry, yang membuka-buka *Menyingkap Kabut Masa Depan* untuk mencari ide.

”Bagus,” kata Ron, menuliskannya. ”Karena… erm… Merkurius. Kenapa kau tidak ditusuk dari belakang oleh orang yang kaupikir temanmu?”

”Yeah… *cool*…,” kata Harry, menuliskannya, ”karena…Venus berada dalam posisi kedua belas.”

”Dan hari Rabu, kurasa aku akan kalah dalam perkelahian.”

”Aaah, aku baru mau menulis aku akan berkelahi. Oke, aku akan kalah taruhan.”

”Yeah, kau bertaruh aku menang dalam perkelahian…”

Mereka meneruskan membuat ramalan (yang makin lama makin tragis) selama satu jam, sementara ruang rekreasi berangsur-angsur kosong, ketika anak-anak naik ke kamar masing-masing. Crookshanks mendekati mereka,

melompat ringan ke atas kursi kosong, dan menatap Harry dengan pandangan sulit dipahami, seperti cara Hermione menatap jika dia tahu mereka tidak mengerjakan PR dengan benar.

Memandang berkeliling ruangan, mencari-cari malapetaka yang belum digunakannya, Harry melihat Fred dan George duduk berdua di depan dinding seberang, kepala mereka beradu, pena bulu siap di tangan, menunduk asyik mempelajari sehelai perkamen. Sangat tidak umum melihat Fred dan George tersembunyi di sudut dan bekerja dalam diam. Mereka biasanya suka berada di tengah keramaian dan menjadi pusat perhatian. Ada sesuatu yang mencurigakan dalam cara mereka mengerjakan perkamen itu, dan Harry jadi ingat bagaimana mereka duduk berdua, menulis sesuatu waktu di The Burrow. Waktu itu Harry menduga mereka membuat lagi formulir pesanan Sihir Sakti Weasley, tapi kali ini kelihatannya bukan. Kalau ya, pasti mereka mengikutsertakan Lee Jordan. Harry bertanya-tanya dalam hati apakah perkamen itu ada hubungannya dengan pendaftaran Turnamen Triwizard.

Selagi Harry mengawasi, George menggeleng ke arah Fred, mencoret sesuatu dengan pena bulunya, dan berkata, yang walaupun pelan sekali terdengar juga sampai ke seberang ruangan, ”Jangan… itu seolah kita menuduh. Harus hati-hati…”

Kemudian George menoleh dan melihat Harry memandangnya. Harry nyengir dan buru-buru meneruskan menulis ramalannya—dia tak ingin George mengira dia nguping. Tak lama setelah itu, si kembar menggulung perkamen mereka, mengucapkan selamat malam, dan pergi tidur.

Fred dan George sudah pergi kira-kira sepuluh menit ketika lubang lukisan terbuka dan Hermione memanjat masuk membawa setumpuk perkamen dengan satu tangan dan tangan lain membawa kotak yang isinya bergemerencing ketika dia berjalan. Crookshanks melengkungkan punggungnya, mendengkur.

”Halo,” sapa Hermione. ”Aku baru saja selesai!”

”Aku juga!” ujar Ron penuh kemenangan, melempar pena bulunya.

Hermione duduk, meletakkan bawaannya di kursi kosong, dan menarik ramalan Ron ke depannya.

”Bulan depan rupanya bulan penuh penderitaan, ya?” katanya menyindir, sementara Crookshanks melingkar di atas pangkuannya.

”Ah, paling tidak aku sudah tahu lebih dulu,” Ron menguap.

”Kau tenggelam dua kali nih,” kata Hermione.

”Oh ya?” kata Ron, membaca ramalannya. ”Sebaiknya yang satu kuganti dengan terinjak-injak Hippogriff ngamuk.”

”Apa menurutmu tidak terlalu jelas bahwa kau mengarang semua ini?” tanya Hermione.

”Beraninya kau menuduh!” kata Ron pura-pura marah. ”Kami bekerja keras seperti peri-rumah dari tadi!”

Hermione mengangkat alis.

”Cuma ungkapan,” kata Ron buru-buru.

Harry juga meletakkan pena bulunya, setelah meramalkan kematiannya sendiri dengan dipenggal lehernya.

”Apa isi kotak itu?” tanyanya, seraya menunjuk.

”Aneh juga kau tanya,” kata Hermione, mengerling galak Ron. Dia membuka tutupnya dan memperlihatnya isinya kepada mereka.

Di dalamnya ada kira-kira lima puluh lencana, warna-warni, tetapi semua tulisannya sama: S.P.E.W.

”’Spew’?” tanya Harry, memungut sebuah lencana dan memandangnya. ”Apa sih ini?”

”Bukan *spew*,” kata Hermione tak sabar. ”Itu S-P-E-W. Singkatan dari *Society for the Promotion of Elfish Welfare*—Perkumpulan untuk Peningkatan Kesejahteraan Peri-Rumah.”

”Belum pernah dengar,” kata Ron.

”Tentu saja belum,” kata Hermione lugas. ”Aku baru saja mendirikannya.”

”Yeah?” tanya Ron pura-pura heran. ”Sudah berapa anggotanya?”

”Yah… kalau kalian berdua ikut… jadi tiga,” kata Hermione.

”Dan kaupikir kami mau berkeliaran memakai lencana bertulisan ’spew’, begitu?” kata Ron.

”S-P-E-W!” kata Hermione panas. ”Tadinya malah mau kunamakan Hentikan Penyiksaan terhadap Sesama Makhluk Gaib dan Kampanyekan Perubahan Status Legal Mereka—tapi tempatnya tidak cukup. Jadi akhirnya SPEW-lah judul gerakan kita.”

Dia melambaikan tumpukan perkamen kepada mereka.

”Aku sudah melakukan riset di perpustakaan. Perbudakan peri-rumah sudah berlangsung berabad-abad. Aku heran tak ada yang melakukan tindakan apa pun sebelum ini.”

”Hermione… buka telingamu,” kata Ron keras-keras. ”Mereka. Menyukainya. Mereka suka diperbudak!”

”Tujuan jangka pendek kita,” kata Hermione, bicara bahkan lebih keras daripada Ron, dan bersikap seakan tidak mendengar sepatah kata pun, ”adalah untuk mengupayakan gaji dan kondisi kerja memadai untuk peri-rumah. Tujuan jangka panjang kita termasuk mengubah undang-undang tentang larangan penggunaan tongkat sihir, dan mengusahakan ada peri-rumah yang duduk di Departemen Pengaturan dan Pengawasan Makhluk Gaib, karena mereka sangat kurang terwakili.”

”Dan bagaimana kita melakukan semua itu?” tanya Harry.

”Kita mulai dengan merekrut anggota,” kata Hermione riang. ”Kupikir dua Sickle untuk bergabung—Sebagian untuk biaya lencana—dan sisanya untuk selebaran kampanye. Kau bendahara, Ron—aku sudah menyiapkan kaleng untuk mengumpulkan uang di atas—dan Harry, kau sekretaris, jadi sebaiknya kautulis segala sesuatu yang kuucapkan sekarang, sebagai notulen rapat pertama kita.”

Diam sejenak, sementara Hermione tersenyum kepada keduanya, dan Harry duduk, tercabik antara putus asa terhadap Hermione dan geli melihat tampang Ron. Keheningan dipecahkan, bukan oleh Ron, yang memang tampaknya sementara tak bisa bicara saking kagetnya, melainkan oleh bunyi *tok, tok* pelan di jendela. Harry memandang ke seberang ruang rekreasi yang sekarang kosong, dan melihat, diterangi cahaya bulan, burung hantu seputih salju hinggap di ambang jendela.

”Hedwig!” teriaknya. Serentak dia berdiri dari kursinya dan berlari ke seberang untuk membuka jendela.

Hedwig terbang masuk, melayang mengelilingi ruangan, dan mendarat di meja, di atas perkamen ramalan Harry.

”Sudah waktunya!” kata Harry, bergegas mengejarnya.

”Dia membawa jawaban!” kata Ron bersemangat, menunjuk secarik perkamen lusuh yang terikat di kaki Hedwig.

Harry buru-buru melepasnya dan duduk membacanya, sementara itu Hedwig hinggap di atas lututnya, beruhu-uhu pelan.

”Apa katanya?” tanya Hermione menahan napas.

Surat itu pendek sekali, dan tampaknya ditulis sangat terburu-buru. Harry membacanya cepat-cepat:

Harry…

Aku akan segera terbang ke utara. Berita tentang bekas lukamu ini adalah yang terakhir dalam rentetan desas-desus aneh yang kudengar. Kalau sakit lagi, langsung temui Dumbledore—mereka bilang dia berhasil membujuk Mad-Eye meninggalkan masa pensiunnya, itu berarti dia membaca pertanda, meskipun orang lain tidak.

Aku akan segera menghubungimu lagi. Salamku untuk Ron dan Hermione. Bukalah matamu lebar-lebar, Harry.

Harry mendongak memandang Ron dan Hermione, yang balas memandangnya.

”Dia terbang ke utara?” bisik Hermione. ”Dia *kembali ke sini*?”

”Dumbledore membaca pertanda apa?” tanya Ron, kebingungan. ”Harry… kau kenapa?”

Harry baru saja memukul dahinya sendiri, membuat Hedwig terlonjak dari lututnya.

”Harusnya aku jangan bilang kepadanya!” kata Harry jengkel.

”Kau ngomong apa sih?” tanya Ron keheranan.

”Itu membuatnya berpikir dia harus kembali!” kata Harry, sekarang meninju meja, sehingga Hedwig mendarat di punggung kursi Ron, berteriak-teriak marah. ”Dia kembali karena mengira aku dalam bahaya! Padahal aku tak apa-apa! Dan aku tak punya apa-apa untukmu,” Harry membentak Hedwig, yang mengatup-ngatupkan paruhnya penuh harap, ”kau harus pergi ke Kandang Burung Hantu kalau mau makan.”

Hedwig melempar pandang sangat tersinggung dan terbang ke arah jendela yang terbuka, menampar kepala Harry dengan sayapnya yang terentang lebar ketika melewatinya.

”Harry,” kata Hermione dengan suara menenteramkan.

”Aku mau tidur,” kata Harry pendek. ”Sampai besok.”

Di atas dalam kamarnya Harry memakai piamanya dan naik ke atas tempat tidurnya, tetapi dia sama sekali tidak lelah.

Jika Sirius kembali dan tertangkap, itu adalah kesalahannya, kesalahan Harry. Kenapa dia tidak bisa tutup mulut? Sakit cuma beberapa detik saja, dan dia sudah mengadu… kalau saja dia lebih bijaksana dan menyimpannya sendiri….

Didengarnya Ron naik ke kamar beberapa saat kemudian, tetapi tidak bicara kepadanya. Lama sekali Harry hanya berbaring menatap langit-langit kelambu tempat tidurnya yang gelap. Kamarnya sunyi senyap, dan kalau saja pikirannya tidak sesibuk itu, Harry akan menyadari bahwa absennya dengkur Neville berarti bukan dia satu-satunya yang belum tidur.

15

BEAUXBATONS DAN DURMSTRANG

ESOKNYA pagi-pagi sekali Harry terjaga dengan rencana matang dalam pikirannya, seakan otaknya yang tidur telah bekerja semalaman. Dia bangun, berpakaian dalam cahaya redup fajar, meninggalkan kamar tanpa membangunkan Ron, dan turun ke ruang rekreasi yang masih kosong. Dia mengambil sehelai perkamen dari meja tempat PR Ramalannya masih tergeletak dan menulis surat berikut:

Dear Sirius,

Kurasa aku cuma membayangkan bekas lukaku sakit. Aku setengah tidur ketika menulis surat kepadamu yang terakhir itu. Tak perlu kembali, segalanya baik-baik saja di sini. Jangan mengkhawatirkan aku, kepalaku sama sekali normal.

Harry

Harry kemudian memanjat keluar dari lubang lukisan, naik ke kastil yang masih sepi (hanya tertahan sebentar oleh Peeves, yang berusaha menggulingkan vas besar ke arahnya di tengah koridor di lantai empat), akhirnya tiba di Kandang Burung Hantu, yang terletak di puncak Menara Barat.

Kandang Burung Hantu adalah ruangan batu berbentuk melingkar, agak dingin dan berangin, karena tak satu pun jendelanya berkaca. Lantainya sepenuhnya tertutup jerami, kotoran burung hantu, dan muntahan kerangka tikus. Beratus-ratus burung hantu dari berbagai jenis yang bisa dibayangkan bertengger pada tenggeran berjajar ke atas sampai ke puncak menara, hampir semuanya masih tidur, meskipun di sana-sini mata bundar kekuningan memandang Harry. Dilihatnya Hedwig bertengger di antara burung hantu serak dan burung hantu jingga-kecokelatan. Harry bergegas mendekatinya, terpeleset sedikit di lantai yang penuh tebaran kotoran.

Perlu beberapa waktu untuk membujuknya agar mau bangun dan kemudian memandang Harry, karena Hedwig berulang-ulang berbalik di atas tenggerannya, menghadapkan ekornya pada Harry. Jelas Hedwig masih marah atas sikap Harry yang kurang berterima kasih semalam. Akhirnya, ketika Harry mengatakan mungkin Hedwig masih kecapekan dan barangkali dia akan meminjam Pigwidgeon dari Ron, barulah Hedwig menjulurkan kakinya dan mengizinkan Harry mengikatkan suratnya ke situ.

”Cari dan temukan dia, ya,” kata Harry, membelai punggungnya seraya menggendongnya dan membawanya ke salah satu lubang di dinding. ”Sebelum para Dementor menemukannya.”

Hedwig mematuk jari Harry, mungkin lebih keras daripada biasanya, namun tetap beruhu pelan menenteramkan Harry. Kemudian dia merentangkan sayapnya dan melayang menyongsong matahari terbit. Harry mengawasinya terbang sampai lenyap dari pandangan, perasaan tak enak kembali memenuhi perutnya. Semula dia begitu yakin jawaban Sirius akan melenyapkan kekhawatirannya dan bukannya malah membuatnya semakin besar.

”Kau *bohong*, Harry,” kata Hermione tajam selagi mereka sarapan, ketika Harry menceritakan kepadanya dan Ron apa yang telah dilakukannya. ”Kau *tidak* sekadar membayangkan bekas lukamu sakit dan kau tahu itu.”

”Jadi kenapa?” kata Harry. ”Dia tak boleh kembali ke Azkaban gara-gara aku.”

”Sudahlah,” kata Ron tajam kepada Hermione yang sudah membuka mulut untuk berargumentasi lagi, dan sekali ini, Hermione menurutinya dan langsung diam.

Harry berusaha sebisa mungkin tidak mencemaskan Sirius selama dua minggu berikutnya. Betul, dia tidak bisa mencegah dirinya mencari-cari dengan penasaran setiap pagi ketika pos burung hantu tiba, ataupun pada larut malam ngeri membayangkan Sirius dikepung Dementor di jalan gelap di kota London, tetapi di antara pagi dan malam, dia berusaha tidak memikirkan walinya. Sayang sekali tak ada Quidditch yang bisa mengalihkan perhatiannya. Tak ada yang lebih manjur menyembuhkan pikiran yang kalut daripada sesi latihan yang keras. Sebaliknya, pelajaran-pelajarannya semakin sulit dan menyita lebih banyak waktu daripada sebelumnya, terutama pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam dari Moody.

Mereka terkejut sekali ketika Profesor Moody mengumumkan bahwa dia akan melancarkan Kutukan Imperius kepada mereka semua secara bergiliran, untuk mendemonstrasikan kekuatannya dan melihat apakah mereka bisa menahan efeknya.

”Tapi… tapi Anda mengatakan itu ilegal, Profesor,” kata Hermione bingung sementara Moody menyingkirkan meja-meja dengan sekali ayunan tongkat sihirnya, meninggalkan area kosong besar di tengah kelas. ”Kata Anda… menggunakannya terhadap orang lain adalah…”

”Dumbledore menginginkan kalian merasakan seperti apa kutukan itu,” kata Moody, mata gaibnya berputar ke arah Hermione dan menatapnya dengan pandangan mengerikan tanpa kedip. ”Kalau kau lebih suka mengalaminya langsung—waktu ada orang yang menyerangmu dengan kutukan itu agar bisa menguasaimu sepenuhnya—terserah. Aku tak melarangmu. Silakan pergi.”

Dia mengacungkan jarinya yang berbonggol ke arah pintu. Wajah Hermione merah padam dan dia menggumamkan sesuatu tentang tidak bermaksud ingin meninggalkan kelas. Harry dan Ron saling pandang dan nyengir. Mereka tahu Hermione lebih memilih makan nanah Bubotuber daripada tidak mengikuti pelajaran sepenting ini.

Moody mulai memberi isyarat kepada anak-anak supaya maju bergiliran dan melancarkan Kutukan Imperius kepada mereka. Harry menonton sementara satu demi satu temannya melakukan hal-hal luar biasa di bawah pengaruhnya. Dean Thomas melompat tiga kali mengelilingi ruangan, menyanyikan lagu kebangsaan Inggris. Lavender Brown menirukan bajing. Neville melakukan rangkaian gerakan gimnastik yang jelas tak akan sanggup dilakukannya dalam keadaan normal. Tak seorang pun dari mereka berhasil melawan kutukan, dan masing-masing baru kembali ke keadaan semula setelah Moody menarik kutukannya.

”Potter,” Moody menggeram, ”giliranmu.”

Harry maju ke tengah ruangan, yang telah dikosongkan Moody. Moody mengangkat tongkatnya, mengacungkannya kepada Harry, dan berkata, *”Imperio!”*

Rasanya luar biasa menyenangkan. Harry seakan melayang ketika segala beban pikiran dan kecemasan disapu pelan sampai habis, tak meninggalkan apa pun kecuali kebahagiaan yang tak jelas. Dia berdiri di sana, merasa amat rileks, hanya samar-samar sadar bahwa semua orang mengawasinya.

Dan kemudian didengarnya suara Mad-Eye Moody, bergaung dalam ruang yang jauh dalam otaknya yang kosong: *Lompat ke atas meja… lompat ke atas meja…*

Harry menekuk lututnya dengan patuh, siap melompat.

Lompat ke atas meja…

Tapi kenapa? Ada suara lain yang terbangun di bagian belakang otaknya.

Konyol sekali, kan, kalau melompat ke atas meja.

Lompat ke atas meja…

Tidak, aku tak akan melompat, terima kasih, kata suara yang lain itu, sedikit lebih tegas… tidak, aku tak mau…

Lompat! SEKARANG!

Berikutnya Harry merasakan sakit yang luar biasa. Dia melompat dan sekaligus berusaha mencegah dirinya melompat—hasilnya dia menabrak meja sampai terguling, dan kalau dilihat dari rasa sakit di kakinya, kedua tempurung lututnya pastilah retak.

”Nah, *itu* baru bagus!” gerung Moody, dan mendadak Harry merasakan gaung kekosongan di dalam kepalanya lenyap. Dia ingat persis apa yang terjadi, dan rasa sakit di lututnya menjadi berlipat ganda.

”Lihat itu, kalian semua… Potter melawan! Dia melawannya, dan dia nyaris berhasil! Kita akan mencobanya lagi, Potter, dan kalian semua, perhatikan baik-baik—lihat matanya, di situlah kalian bisa melihatnya—bagus sekali, Potter, sungguh sangat bagus! Mereka akan mendapat kesulitan menguasaimu!”

”Caranya bicara itu,” gumam Harry dengan terpincang-pincang meninggalkan kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam satu jam kemudian (Moody memaksa mencoba batas kemampuan Harry empat kali berturut-turut sampai akhirnya Harry berhasil menolak kutukan itu sepenuhnya), ”seolah kita semua akan diserang kapan saja.”

”Yeah, aku tahu,” kata Ron, yang melompat setiap dua langkah. Dia mengalami kesulitan jauh lebih besar daripada Harry menghadapi kutukan itu, walaupun Moody meyakinkannya bahwa efeknya sudah akan hilang ketika mereka makan siang. ”Ngomong-ngomong soal paranoid… ketakutannya memang berlebihan.” Ron menoleh dengan cemas untuk memastikan Moody tidak mendengarnya dan meneruskan, ”Pantas saja orang-orang Kementerian senang dia pensiun. Kau dengar tidak waktu dia memberitahu Seamus apa yang dilakukannya kepada penyihir wanita yang berteriak ’Boo’ di belakangnya waktu April Mop? Dan kapan kita sempat membaca tentang bagaimana menangkal Kutukan Imperius dengan tugas-tugas kita yang sebanyak ini?”

Semua anak kelas empat telah menyadari bertambah banyaknya tugas yang harus mereka kerjakan semester ini. Profesor McGonagall menjelaskan kenapa, ketika murid-muridnya menyerukan keluhan yang ekstra keras, memprotes banyaknya PR Transfigurasi yang diberikannya.

”Kalian sekarang memasuki fase paling penting dalam pendidikan sihir kalian!” katanya, matanya berkilau berbahaya di balik kacamata perseginya. ”Tak lama lagi kalian harus menempuh ujian *Ordinary Wizarding Level*—Level Sihir Umum…”

”Kami kan baru ujian OWL kalau sudah kelas lima!” bantah Dean Thomas.

”Mungkin begitu, Thomas, tetapi percayalah padaku, kalian membutuhkan persiapan yang matang. Miss Granger tetap satu-satunya yang berhasil mengubah landak menjadi bantal tusukan jarum yang memuaskan. Kuingatkan kau, Thomas, bahwa bantal jarum*mu* masih

bergulung ketakutan kalau ada yang mendekatinya membawa jarum pentul!”

Hermione, yang sudah merona merah lagi, berusaha agar tak tampak kelewat berpuas diri.

Harry dan Ron geli sekali ketika dalam pelajaran berikutnya, Ramalan, Profesor Trelawney memberitahu mereka bahwa mereka mendapat nilai tertinggi untuk PR Ramalan. Dia membacakan sebagian besar ramalan mereka, memuji ketabahan mereka dalam menerima malapetaka yang akan menimpa—tetapi kegelian mereka jadi berkurang ketika Profesor Trelawney meminta mereka untuk melakukan hal yang sama untuk bulan berikutnya lagi. Mereka berdua sudah kehabisan ide malapetaka apa lagi yang bisa ditulis.

Sementara itu, Profesor Binns, hantu yang mengajar Sejarah Sihir, setiap minggu menugasi mereka menulis karangan tentang pemberontakan goblin pada abad kedelapan belas. Profesor Snape memaksa mereka melakukan riset tentang penangkal racun. Tugas ini mereka lakukan dengan sungguh-sungguh, karena Snape telah memberi isyarat bahwa dia mungkin akan meracuni salah satu dari mereka sebelum Natal untuk melihat apakah penangkal racun mereka manjur. Profesor Flitwick menyuruh mereka membaca tiga buku tambahan sebagai persiapan pelajaran mereka tentang Mantra Panggil.

Bahkan Hagrid pun menambahi beban tugas mereka. Skrewt Ujung-Meletup tumbuh dengan kecepatan luar biasa, mengingat belum ada yang berhasil tahu apa makanan mereka. Hagrid gembira sekali, dan sebagai bagian dari ”proyek” mereka, dia menyarankan mereka datang ke pondoknya dua malam sekali untuk mengamati Skrewt dan membuat catatan tentang perilaku mereka yang unik.

”Aku tak sudi,” kata Draco Malfoy tegas ketika Hagrid mengusulkan ini dengan gaya Santa Klaus mengeluarkan hadiah tambahan besar dari dalam kantongnya. ”Sudah lebih dari cukup aku melihat binatang menjijikkan ini selama pelajaran.”

Senyum Hagrid memudar dari wajahnya.

”Kau harus lakukan yang diperintahkan kepadamu,” geramnya, ”kalau tidak aku akan contoh Profesor Moody… kudengar kau jadi musang bagus, Malfoy.”

Anak-anak Gryffindor meledak tertawa. Wajah Malfoy merah padam saking marahnya, tetapi rupanya ingatan tentang hukuman Moody masih cukup menyakitkan, sehingga dia tak berani menjawab dengan pedas. Harry, Ron, dan Hermione kembali ke kastil pada akhir pelajaran dengan semangat tinggi. Menyaksikan Hagrid berhasil menekan Malfoy sungguh memuaskan, terutama karena Malfoy telah berusaha sekuat tenaga membuat Hagrid dipecat tahun ajaran yang lalu.

Setibanya di Aula Depan, mereka tak bisa maju karena banyaknya anak-anak yang berkumpul di sana, semuanya mengerumuni pengumuman besar yang telah didirikan di kaki tangga pualam. Ron, yang paling jangkung di antara mereka bertiga, berjingkat untuk melihat dari atas kepala-kepala di depan mereka dan membaca keras-keras pengumuman itu untuk kedua sahabatnya:

TURNAMEN TRIWIZARD

DELEGASI DARI BEAUXBATONS DAN DURMSTRANG AKAN TIBA PADA PUKUL 18.00 SORE HARI JUMAT, 30 OKTOBER. PELAJARAN AKAN DIAKHIRI SETENGAH JAM LEBIH AWAL…

”Asyiiik!” kata Harry. ”Pelajaran terakhir hari Jumat kan Ramuan! Snape tak akan sempat meracuni kita!”

PARA MURID DIMINTA MENYIMPAN TAS DAN BUKU-BUKU MEREKA DI KAMAR MASING-MASING DAN BERKUMPUL DI DEPAN KASTIL UNTUK MENYAMBUT TAMU KITA SEBELUM PESTA SELAMAT DATANG.

”Tinggal seminggu lagi!” kata Ernie Macmillan dari Hufflepuff, muncul dari tengah kerumunan, matanya berkilauan. ”Cedric tahu tidak, ya? Akan kuberitahu dia…”

”Cedric?” celetuk Ron tak paham sementara Ernie bergegas pergi.

”Diggory,” kata Harry. ”Pasti dia ikut mendaftar dalam turnamen ini.”

”Anak idiot itu, juara Hogwarts?” kata Ron, sementara mereka menyeruak menerobos kerumunan anak-anak yang berceloteh ramai, menuju tangga.

”Dia tidak idiot. Kau tidak suka padanya hanya karena dia mengalahkan Gryffindor dalam Quidditch,” kata Hermione. ”Kudengar anaknya pintar sekali… *dan* dia Prefek.”

Hermione mengatakan ini seakan dengan demikian persoalan jadi beres.

”Kau suka padanya karena dia *tampan*,” kata Ron pedas.

”Maaf, aku tidak menyukai orang hanya karena dia tampan!” kata Hermione jengkel.

Ron pura-pura terbatuk keras, yang anehnya bunyinya seperti *”Lockhart!”*

Kemunculan pengumuman di Aula Depan itu membawa dampak yang nyata pada para penghuni kastil. Selama minggu berikutnya, tampaknya hanya ada satu topik pembicaraan, ke mana pun Harry pergi: Turnamen Triwizard. Desas-desus menyebar dari satu anak ke anak yang lain seperti kuman menular: siapa saja yang akan mencoba menjadi juara Hogwarts, turnamen ini akan meliputi apa saja, bagaimana murid-murid Beauxbatons dan Durmstrang berbeda dari mereka.

Harry juga memperhatikan bahwa kastil dibersihkan menyeluruh secara ekstra. Beberapa lukisan sangat kotor telah disikat, membuat objek lukisannya tidak senang. Mereka duduk bergerombol dalam pigura-pigura mereka, menggerundel marah dan berjengit ketika meraba wajah mereka yang jadi merah jambu dan peka. Baju-baju zirah mendadak berkilauan dan bergerak tanpa derit. Dan Argus Filch, si penjaga sekolah, bersikap luar biasa galak kepada siapa saja yang lupa menggosok sepatunya pada keset, sampai ada dua anak perempuan kelas satu yang histeris saking takutnya.

Beberapa guru tampak ikut tegang.

”Longbottom, *jangan* membocorkan rahasia bahwa kau tak bisa melakukan Mantra Tukar yang sederhana kepada siapa pun dari Durmstrang!” bentak Profesor McGonagall pada akhir salah satu pelajaran yang ekstra sulit. Dalam pelajaran itu Neville tak sengaja mentransplantasi telinganya sendiri pada kaktus.

Ketika mereka turun untuk sarapan pada pagi tanggal tiga puluh Oktober, ternyata Aula Besar telah didekorasi dalam semalam. Panji-panji sutra raksasa tergantung pada dinding, masing-masing mewakili Asrama Hogwarts: merah dengan singa emas untuk Gryffindor, biru dengan elang perunggu untuk Ravenclaw, kuning dengan musang hitam untuk Hufflepuff, dan hijau dengan ular perak untuk Slytherin. Di belakang meja guru

tepampang panji-panji yang paling besar, menampilkan keempat lambang Hogwarts: singa, elang, musang, dan ular, berkumpul mengelilingi huruf H besar.

Harry, Ron, dan Hermione menuju ke tempat Fred dan George duduk di meja Gryffindor, Ron paling depan. Sekali lagi, dan luar biasa sekali, Fred dan George duduk terpisah dari yang lain dan berbicara dengan suara pelan.

”Memang pengalaman yang tak enak,” George berkata muram kepada Fred. ”Tapi kalau dia tak mau bicara dengan kita, kita harus mengirimkan surat itu kepadanya. Atau kita jejalkan saja ke tangannya. Dia tak bisa menghindari kita selamanya.”

”Siapa yang menghindari kalian?” tanya Ron, duduk di sebelah mereka.

”Maunya sih kau,” kata Fred, tampak jengkel mendapat gangguan.

”Pengalaman tak enak apa sih?” Ron bertanya kepada George.

”Kalau kita punya adik suka ikut campur urusan macam kau itu,” jawab George.

”Kalian berdua sudah punya ide untuk Turnamen Triwizard?” tanya Harry. ”Masih mau ikut?”

”Aku tanya pada McGonagall bagaimana caranya sang juara dipilih, tapi dia tak mau bilang,” kata George sengit. ”Dia malah menyuruh aku diam dan meneruskan mentransfigurasi rakunku.”

”Apa ya kira-kira tugas-tugasnya?” kata Ron merenung. ”Tahu tidak, aku berani taruhan kita bisa melakukannya, Harry. Kita telah melakukan hal-hal berbahaya sebelum ini…”

”Tapi tidak di depan dewan juri,” kata Fred. ”Kata McGonagall para juara dinilai berdasarkan sebaik apa mereka melaksanakan tugas mereka.”

”Siapa saja jurinya?” tanya Harry.

”Para kepala sekolah semua sekolah yang berpartisipasi, selalu menjadi dewan juri,” kata Hermione, dan semua menoleh kepadanya, agak heran, ”karena tiga-tiganya luka dalam turnamen tahun 1792, ketika seekor *cockatrice* yang seharusnya ditangkap para juara mengamuk.” Cockatrice adalah ular legendaris yang menetas dari telur ayam yang dierami reptil.

Hermione melihat mereka semua memandangnya dan berkata tak sabar seperti biasanya, karena tak ada orang lain yang membaca semua buku yang dibacanya, ”Semuanya ada dalam *Sejarah Hogwarts*. Meskipun, tentu saja, buku itu tidak bisa diandalkan sepenuhnya. Lebih tepat kalau judulnya *Sejarah Hogwarts yang Direvisi*. Atau *Sejarah Hogwarts yang Sangat*

Berat Sebelah dan Selektif, yang Membanggakan Aspek-Aspek Sekolah yang Tidak Menyenangkan."

"Apa sih maksudmu?" tanya Ron, meskipun Harry menduga dia sudah tahu apa jawabnya.

"*Peri-rumah!*" kata Hermione, matanya berkilat. "Tak satu kali pun, dalam buku *Sejarah Hogwarts* yang tebalnya lebih dari seribu halaman ini disebutkan bahwa kita semua berkolusi dalam penindasan seratus budak!"

Harry menggeleng dan menyendok telur goreng. Walaupun dia dan Ron tidak antusias, ini tidak memudarkan tekad Hermione untuk mengejar keadilan bagi peri-rumah. Memang keduanya telah membayar dua Sickle untuk lencana S.P.E.W., tetapi mereka membelinya hanya supaya Hermione diam. Tapi rupanya Sickle mereka terbuang sia-sia, sebab Hermione semakin gencar. Dia menggerecoki Harry dan Ron terus sejak saat itu. Mula-mula menyuruh mereka memakai lencana itu, berikutnya menyuruh mereka membujuk teman-teman lain agar mau memakai lencana, dan Hermione juga berkeliling ruang rekreasi Gryffindor setiap malam, menyudutkan anak-anak dan mengguncang kaleng pengumpulan uang di bawah hidung mereka.

"Kau sadar bahwa sepraimu diganti, perapianmu dinyalakan, kelasmu dibersihkan, dan makananmu dimasak oleh serombongan makhluk gaib yang tidak dibayar dan diperbudak?" katanya galak tak hentinya.

Beberapa anak, seperti Neville, membayar hanya untuk menghentikan Hermione mendelik padanya. Beberapa tampaknya agak tertarik pada apa yang disampaikannya, tetapi enggan mengambil bagian aktif dalam kampanye. Banyak yang menganggap semua itu cuma lelucon.

Ron sekarang memutar matanya ke langit-langit, yang menyiram mereka dengan cahaya matahari musim gugur, dan Fred menjadi sangat tertarik pada daging asapnya (si kembar dua-duanya menolak membeli lencana S.P.E.W.). Meskipun demikian, George mendekatkan diri kepada Hermione.

"Pernahkah kau turun ke dapur, Hermione?"

"Tentu saja belum," jawab Hermione tegas. "Kurasa murid-murid tidak diiz…"

"Kami pernah," kata George, seraya menunjuk Fred, "berkali-kali, untuk mencuri makanan. Dan kami bertemu mereka, dan mereka *bahagia*. Mereka beranggapan pekerjaan mereka paling menyenangkan di dunia…"

”Itu karena mereka tidak terdidik dan telah dicuci otak!” balas Hermione panas, tetapi kata-katanya berikutnya ditenggelamkan oleh deru mendadak dari atas, yang menandai kedatangan pos burung hantu. Harry langsung mendongak, dan melihat Hedwig meluncur ke arahnya. Hermione mendadak berhenti bicara. Dia dan Ron menatap Hedwig dengan cemas, ketika burung itu terbang turun ke bahu Harry, melipat sayapnya, dan mengulurkan kakinya dengan letih.

Harry menarik jawaban Sirius dan menawarkan daging asapnya kepada Hedwig, yang dimakannya dengan penuh terima kasih. Kemudian, setelah memastikan keadaan aman karena Fred dan George sedang asyik membicarakan Turnamen Triwizard, Harry membacakan surat Sirius dalam bisikan kepada Ron dan Hermione,

Boleh juga usahamu, Harry.

Aku sudah kembali ke negara ini dan bersembunyi. Aku ingin kau melaporkan kepadaku semua yang terjadi di Hogwarts. Jangan gunakan Hedwig, ganti-ganti burung hantu terus, dan jangan cemaskan aku, jaga saja dirimu sendiri baik-baik. Jangan lupa apa yang kukatakan tentang bekas lukamu.

”Kenapa kau harus ganti-ganti burung hantu terus?” tanya Ron pelan.

”Hedwig akan menarik terlalu banyak perhatian,” Hermione langsung menjawab. ”Dia kan mencolok sekali. Burung hantu seputih salju yang bolak-balik ke tempat persembunyiannya… maksudku, mereka bukan burung asli dari daerah sini, kan?”

Harry menggulung suratnya dan menyelipkannya di balik jubahnya, bertanya-tanya sendiri apakah kecemasannya berkurang atau malah bertambah. Harus diakuinya keberhasilan Sirius kembali tanpa tertangkap sudah merupakan prestasi tersendiri. Dia juga tak membantah bahwa keberadaan Sirius yang lebih dekat dengannya membuatnya lebih tenteram. Paling tidak dia tak perlu lama menunggu balasan setiap kali menulis surat.

”Terima kasih, Hedwig,” katanya, seraya membelai burung hantunya. Hedwig beruhu mengantuk, mencelupkan paruhnya sekilas ke dalam piala

Harry yang berisi air jeruk, kemudian terbang lagi, jelas sudah kepingin sekali tidur lama di kandang burung.

Hari itu bersuasana penantian yang menyenangkan. Tak ada yang tekun memperhatikan pelajaran, semuanya lebih tertarik pada kedatangan delegasi dari Beauxbatons dan Durmstrang sore itu. Bahkan pelajaran Ramuan pun lebih bisa ditolerir daripada biasanya, karena setengah jam lebih pendek. Ketika bel berdering, Harry, Ron, dan Hermione bergegas naik ke Menara Gryffindor, menyimpan buku dan tas seperti yang telah diinstruksikan, memakai mantel mereka, dan bergegas turun lagi ke Aula Depan.

Para kepala asrama meminta murid-murid mereka untuk berbaris.

”Weasley, luruskan topimu,” Profesor McGonagall menegur Ron. ”Miss Patil, lepaskan benda aneh itu dari rambutmu.”

Parvati cemberut dan melepas kupu-kupu mainan besar dari ujung kepangnya.

”Ikuti aku,” kata Profesor McGonagall. ”Anak-anak kelas satu di depan… jangan dorong-dorongan…”

Mereka berbaris menuruni tangga dan berjajar di depan kastil. Petang itu cerah dan dingin. Malam telah menjelang dan bulan yang pucat sudah bersinar di atas Hutan Terlarang. Harry, berdiri di antara Ron dan Hermione di deretan keempat dari depan, melihat Dennis Creevey kentara sekali gemetar saking bergairahnya di antara anak-anak kelas satu lainnya.

”Hampir pukul enam,” kata Ron, melihat arlojinya dan kemudian memandang jalan yang menuju ke gerbang depan. ”Naik apa ya mereka? Kereta api?”

”Kurasa tidak,” kata Hermione.

”Kalau begitu naik apa? Sapu?” tanya Harry, memandang langit yang bertabur bintang.

”Kurasa juga tidak… tidak mungkin dari tempat sejauh itu…”

”Portkey?” Ron mengusulkan. ”Atau mereka bisa ber-Apparate… mungkin di tempat mereka, mereka diizinkan melakukannya di bawah umur tujuh belas?”

”Kau tak bisa ber-Apparate di dalam halaman Hogwarts, berapa kali sih harus kukatakan?” kata Hermione tak sabar.

Mereka memandang halaman yang semakin gelap dengan bergairah, tetapi tak ada yang bergerak. Segalanya diam, dan sunyi, dan sama seperti biasanya. Harry mulai merasa kedinginan. Dia berharap mereka segera

tiba… Mungkin murid-murid dari luar negeri ini sedang menyiapkan kedatangan yang dramatis… Dia ingat yang dikatakan Mr Weasley di perkemahan sebelum Piala Dunia Quidditch, ”Selalu begitu—kita tak tahan tidak pamer kalau sedang berkumpul….”

Dan kemudian Dumbledore bicara dari deretan belakang, tempat dia berdiri bersama para guru lainnya…

”Aha! Kalau aku tak keliru, delegasi dari Beauxbatons sedang mendekat!”

”Mana? Mana?” anak-anak langsung ribut, memandang ke berbagai arah.

”Itu dia!” teriak seorang anak kelas enam, menunjuk ke arah hutan.

Sesuatu yang besar, lebih besar daripada sapu—atau, malah seratus sapu—meluncur dilatarbelakangi langit biru gelap menuju kastil, makin lama makin besar.

”Itu naga!” teriak seorang anak perempuan kelas satu, hilang akal.

”Tolol… itu rumah terbang!” tukas Dennis Creevey.

Tebakan Dennis lebih tepat… Ketika benda hitam raksasa itu melayang di atas pucuk-pucuk pepohonan Hutan Terlarang dan cahaya yang menyorot dari jendela-jendela kastil menimpanya, mereka melihat kereta kuda raksasa berwarna biru, melesat menuju mereka, ditarik selusin kuda putih keemasan yang masing-masing sebesar gajah.

Tiga deretan anak-anak yang di depan mundur ketika kereta itu meluncur turun, berhenti secara tiba-tiba sekali—kemudian, dengan bunyi berdebam luar biasa keras yang membuat Neville melompat ke belakang dan menginjak kaki anak Slytherin kelas enam, kaki-kaki kuda yang lebih besar daripada piring makan menjejak tanah. Sedetik kemudian, keretanya juga mendarat, menyentak di atas roda-roda raksasanya, sementara kuda-kudanya yang berbulu keemasan mengedikkan kepala mereka yang amat besar dan memutar-mutar mata besar mereka yang merah berapi-api.

Harry masih sempat melihat di pintu kereta itu terpampang lambang berupa dua tongkat emas yang bersilang, masing-masing mengeluarkan tiga bintang, sebelum pintu itu terbuka. *Beauxbatons*—dibaca bo-batong—memang berarti tongkat yang indah.

Seorang anak laki-laki memakai jubah biru muda melompat turun dari kereta, membungkuk ke depan, sesaat meraba-raba sesuatu pada dasar kereta, dan membuka lipatan satu set tangga keemasan. Dia melompat mundur dengan hormat. Kemudian Harry melihat sepatu hitam berkilauan

bertumit tinggi muncul dari dalam kereta—sepatu itu seukuran kereta luncur anak-anak—diikuti segera oleh wanita paling besar yang pernah dilihatnya seumur hidup. Kini jelas kenapa ukuran kereta dan kuda-kudanya sebesar itu. Beberapa anak terpekik kaget.

Harry hanya pernah melihat satu orang lain yang sebesar wanita ini, yaitu Hagrid. Dia tak meragukan lagi, tinggi mereka tak berbeda sesenti pun. Kendatipun demikian—mungkin karena dia sudah terbiasa melihat Hagrid—perempuan ini (sekarang di kaki tangga, dan memandang berkeliling kepada anak-anak yang menunggu dengan mata terbeliak) tampaknya luar biasa besar. Ketika dia melangkah ke dalam sorot cahaya dari Aula Depan, tampak wajahnya yang rupawan berkulit warna buah zaitun; matanya besar dan hitam berkilau, dan hidungnya agak bengkok. Rambutnya digelung ketat mengilap di tengkuknya. Dari kepala sampai ke kaki dia tertutup jubah satin hitam, dan banyak opal besar indah berkilauan di leher dan jari-jarinya yang besar.

Dumbledore mulai bertepuk. Anak-anak, mengikuti teladannya, ikut bertepuk. Banyak di antara mereka yang berjingkat, agar bisa lebih jelas melihat wanita ini.

Wajah si wanita mengendur dalam senyum anggun dan dia berjalan menuju Dumbledore, mengulurkan tangan yang gemerlapan. Meskipun Dumbledore sendiri jangkung, dia hampir tak perlu membungkuk untuk mengecup tangan itu.

”*My dear* Madame Maxime,” sapanya. ”Selamat datang di Hogwarts.”

”Dumbly-dorr,” kata Madame Maxime dengan suara berat. ”Ku’arap kau baik-baik saja?”

”Baik sekali, terima kasih,” kata Dumbledore.

”Murid-muridku,” kata Madame Maxime, melambaikan salah satu tangan besarnya dengan asal saja ke belakang.

Harry, yang sejak tadi perhatiannya tersita sepenuhnya oleh Madame Maxime, sekarang memperhatikan bahwa sekitar selusin anak laki-laki dan perempuan, semuanya tampaknya berumur delapan atau sembilan belas tahun, telah keluar dari kereta dan sekarang berdiri di belakang Madame Maxime. Mereka gemetar kedinginan. Tidaklah mengherankan, karena jubah mereka terbuat dari sutra halus, dan tak seorang pun dari mereka memakai mantel. Beberapa melilitkan *scarf* dan syal di sekeliling kepala mereka. Dari yang bisa dilihat Harry (mereka berdiri dalam naungan

bayangan raksasa Madame Maxime), mereka memandang Hogwarts dengan khawatir.

”Apakah Karkaroff sudah datang?” Madame Maxime bertanya.

”Dia akan tiba di sini setiap saat,” kata Dumbledore. ”Apakah kau mau menunggu di sini dan menyambutnya ataukah lebih suka masuk dan sedikit menghangatkan diri?”

”Meng’angatkan diri, kurasa,” kata Madame Maxime. ”Tapi kuda-kudanya…”

”Guru Pemeliharaan Satwa Gaib kami dengan senang hati akan mengurus mereka,” kata Dumbledore. ”Begitu dia sudah kembali dari menangani masalah kecil yang ditimbulkan oleh beberapa—er—peliharaannya.”

”Skrewt,” gumam Ron kepada Harry, nyengir.

”Kuda-kudanya butuh—er—penanganan keras,” kata Madame Maxime, kelihatannya dia meragukan guru Pemeliharaan Satwa Gaib di Hogwarts akan sanggup melakukannya. ”Mereka sangat kuat…”

”Kujamin Hagrid akan sanggup menangani mereka,” kata Dumbledore, tersenyum.

”Baiklah,” kata Madame Maxime, sedikit membungkuk. ”Tolong beritahu si ’Agrid ini bahwa kuda-kuda itu cuma minum wiski gandum?”

”Akan kuberitahu dia,” kata Dumbledore, membalas membungkuk.

”Mari,” Madame Maxime memerintahkan murid-muridnya, dan anak-anak Hogwarts menyisih untuk memberi jalan kepada mereka menaiki undakan batu.

”Seberapa besar menurutmu kuda-kuda Durmstrang?” kata Seamus Finnigan, memiringkan diri melewati Lavender dan Parvati untuk bicara kepada Harry dan Ron.

”Yah, kalau lebih besar dari yang ini, bahkan Hagrid pun tak akan sanggup menanganinya,” komentar Harry. ”Itu pun kalau dia belum diserang Skrewt-nya sendiri. Kenapa ya dia tak datang-datang?”

”Mungkin Skrewt-nya berhasil kabur,” kata Ron penuh harap.

”Oh, jangan ngomong begitu dong,” kata Hermione bergidik. ”Bayangkan mereka berkeliaran di halaman…”

Mereka sekarang sudah mulai gemetar kedinginan, menunggu kedatangan rombongan Durmstrang. Sebagian besar anak-anak memandang penuh harap ke angkasa. Selama beberapa menit, keheningan hanya

dipecahkan oleh dengus dan entakan kaki kuda-kuda besar Madame Maxime. Tetapi kemudian…

”Apakah kau mendengar sesuatu?” celetuk Ron tiba-tiba.

Harry mendengarkan. Bunyi ganjil mengerikan terdengar keras dari dalam kegelapan. Bunyi derum dan isapan yang teredam, seakan ada pengisap debu raksasa sedang bergerak di sepanjang tepi sungai.…

”Danau!” pekik Lee Jordan, seraya menunjuk ke danau. ”Lihat ke danau!”

Dari posisi mereka di puncak padang rumput yang menghadap ke halaman, mereka bisa melihat dengan jelas permukaan air yang licin dan gelap—hanya saja mendadak permukaan itu tidak lagi licin. Gangguan besar sedang terjadi jauh di dalam air di tengah danau. Gelembung-gelembung besar terbentuk di permukaannya, dan kini gelombang menyapu tepiannya yang berlumpur—dan kemudian, di tengah danau muncul pusaran air, seakan sumbat raksasa baru saja dicabut dari dasar danau.…

Sesuatu yang tampak seperti tiang hitam panjang perlahan muncul dari tengah pusaran air itu… dan kemudian Harry melihat tali-temalinya…

”Itu tiang kapal!” katanya kepada Ron dan Hermione.

Perlahan, dengan megah, kapal itu muncul dari dalam air, berkilauan tertimpa cahaya bulan. Penampilannya menimbulkan kesan seperti kerangka, seakan itu kapal karam yang diangkat, dan sinar redup berkabut yang memancar dari lubang-lubang tingkapnya seperti mata-mata mengerikan. Akhirnya, dengan bunyi kecipak keras, seluruh kapal muncul, terapung di atas air yang bergolak, dan mulai meluncur ke pantai. Beberapa saat kemudian, mereka mendengar bunyi debur jangkar yang dilempar ke dalam air yang dangkal, dan debum papan yang diturunkan ke pantai.

Orang-orang turun dari kapal. Anak-anak bisa melihat siluet mereka melewati cahaya di lubang-lubang tingkap. Semuanya, Harry memperhatikan, potongannya seperti Crabbe dan Goyle… tetapi ketika mereka sudah semakin dekat, berjalan menyeberangi lapangan rumput memasuki cahaya yang menyorot dari Aula Depan, Harry melihat bahwa tubuh mereka tampak besar gara-gara mereka memakai mantel yang terbuat dari semacam bulu panjang tebal. Tetapi laki-laki yang memimpin mereka ke kastil memakai bulu jenis lain, licin mengilap dan keperakan, seperti rambutnya.

”Dumbledore!” serunya ramah sambil berjalan. ”Apa kabar, Sobat, apa kabar?”

”Baik sekali, terima kasih, Profesor Karkaroff,” jawab Dumbledore.

Suara Karkaroff terdengar bermanis-manis, dan ketika dia melangkah ke dalam siraman cahaya dari pintu depan kastil, mereka melihat bahwa dia jangkung dan kurus seperti Dumbledore, tetapi rambut putihnya pendek, dan jenggot kambingnya (yang ujungnya melengkung dalam ikal kecil) tidak sepenuhnya menyembunyikan dagunya yang agak lemah. Setibanya di dekat Dumbledore, dia menjabat tangan Dumbledore dengan kedua tangannya.

”Hogwarts tersayang,” katanya, memandang kastil dan tersenyum. Giginya kekuningan dan Harry memperhatikan bahwa senyumnya tidak mencapai matanya. Matanya tetap dingin dan licik. ”Senang sekali berada di sini, senang sekali… Viktor, ayo, ke tempat yang hangat… kau tak keberatan, Dumbledore? Viktor agak pusing karena sedikit flu…”

Karkaroff melambai kepada salah seorang muridnya. Ketika anak itu lewat, sekilas Harry melihat hidung kuat yang bengkok dan alis tebal hitam. Dia tak memerlukan tinju Ron di lengannya, ataupun desisnya di telinganya, untuk mengenali profil itu.

”Harry… *itu Krum*!”

16

PIALA API

”AKU tak percaya!” kata Ron terpesona, sementara murid-murid Hogwarts kembali berderet setelah rombongan Durmstrang melewati undakan. ”Krum, Harry! *Viktor Krum!*”

”Astaga, Ron, dia cuma pemain Quidditch,” kata Hermione.

”Cuma pemain Quidditch?” kata Ron, memandang Hermione, seakan tak mempercayai telinganya. ”Hermione… dia salah satu Seeker terbaik di dunia! Aku tak mengira dia masih sekolah!”

Sementara mereka memasuki Aula Depan bersama murid-murid Hogwarts lainnya, menuju Aula Besar, Harry melihat Lee Jordan melompat-lompat agar bisa lebih jelas melihat belakang kepala Krum. Beberapa anak perempuan kelas enam, sambil berjalan, mencari-cari di dalam saku mereka dengan panik….

”Aduh, sial benar, aku tidak bawa satu pena bulu pun…”

”Menurutmu apakah dia akan mau menandatangani topiku dengan lipstik?”

”Astaga,” kata Hermione angkuh ketika mereka melewati gadis-gadis yang sekarang cekcok soal lipstik itu.

”*Aku* juga mau minta tanda tangannya,” kata Ron. ”Kau bawa pena bulu tidak, Harry?”

”Tidak, semuanya di atas, dalam tasku,” kata Harry.

Mereka berjalan ke meja Gryffindor dan duduk. Ron memilih tempat duduk yang menghadap ke pintu, karena Krum dan teman-temannya dari Durmstrang masih bergerombol di depan pintu, rupanya bingung mau duduk di mana. Murid-murid Beauxbatons telah memilih duduk di meja Ravenclaw. Mereka memandang berkeliling Aula Besar dengan muram. Tiga di antara mereka masih memegangi *scarf* dan syal yang mengerudungi kepala mereka.

”Kan *tidak dingin-dingin amat,*” kata Hermione sebal. ”Kenapa mereka tidak membawa mantel?”

”Ke sini! Sini, duduk sini!” desis Ron. ”Ke sini! Hermione, minggir, sisakan tempat…”

”Apa?”

”Terlambat,” kata Ron getir.

Viktor Krum dan teman-temannya telah duduk di meja Slytherin. Harry bisa melihat Malfoy, Crabbe, dan Goyle sangat puas. Sementara Harry memandang, Malfoy membungkuk untuk bicara kepada Krum.

”Yeah, betul, bermanis-manislah kepadanya, Malfoy,” kata Ron pedas. ”Pasti Krum bisa melihat orang seperti apa dia sebetulnya… pasti dia sudah biasa dengan orang-orang yang biasa menjilat… Di mana mereka tidur, ya? Kita bisa menawari mereka tidur di kamar kita, Harry… aku tak keberatan menyerahkan tempat tidurku, aku bisa tidur di dipan.”

Hermione mendengus.

”Mereka tampak lebih riang daripada anak-anak Beauxbatons,” komentar Harry.

Anak-anak Durmstrang melepas mantel bulu mereka yang berat dan mendongak menatap langit-langit hitam bertabur bintang dengan ekspresi penuh minat. Dua orang di antara mereka mengangkat piring dan piala emas dan menelitinya, tampak terkesan sekali.

Di meja guru, Filch si penjaga sekolah menambah kursi-kursi. Dia memakai jas-buntut tuanya yang berjamur untuk menghormati pesta ini. Harry heran melihatnya menambahkan empat kursi, masing-masing dua di kanan-kiri Dumbledore.

”Kan cuma ada tambahan dua orang,” kata Harry. ”Kenapa Filch menaruh empat kursi? Siapa lagi yang akan datang?”

”Eh?” kata Ron tak paham. Dia masih menatap Krum dengan penuh minat.

Setelah semua anak memasuki Aula Besar dan duduk di meja masing-masing, para guru masuk, berjalan ke meja guru dan duduk. Yang berjalan paling belakang adalah Profesor Dumbledore, Profesor Karkaroff, dan Madame Maxime. Ketika kepala sekolah mereka muncul, murid-murid Beauxbatons langsung melompat berdiri. Beberapa anak Hogwarts tertawa. Meskipun demikian rombongan Beauxbatons tidak tampak malu, dan belum duduk lagi sebelum Madame Maxime duduk di sebelah kiri Dumbledore. Dumbledore tetap berdiri, dan Aula Besar menjadi sunyi senyap.

”Selamat malam, anak-anak, para guru, para hantu… dan terutama para tamu,” kata Dumbledore, tersenyum kepada murid-murid dari luar negeri. ”Dengan sukacita besar aku menyambut kedatangan kalian semua di Hogwarts. Aku berharap dan percaya selama kalian tinggal di sini, kalian akan nyaman dan senang.”

Salah seorang anak Beauxbatons, yang masih memegangi selendang yang mengerudungi kepalanya, tertawa, yang kentara sekali mengejek.

”Tak ada yang menyuruhmu tinggal!” bisik Hermione, siap berperang dengannya.

”Turnamen akan dibuka resmi seusai pesta ini,” kata Dumbledore. ”Sekarang aku mengundang kalian semua untuk makan, minum, dan anggap saja di rumah sendiri!”

Dia duduk, dan Harry melihat Karkaroff langsung membungkuk mengajaknya bicara.

Piring-piring di depan mereka dipenuhi makanan seperti biasanya. Para peri-rumah di dapur rupanya mengeluarkan seluruh kepiawaian mereka. Di depan mereka tersaji lebih banyak jenis masakan daripada yang pernah dilihat Harry, termasuk beberapa yang jelas sekali asing.

”Apa *itu*?” tanya Ron, menunjuk sepiring besar kerang bersaus di sebelah piring daging panggang.

”Bouillabaisse,” kata Hermione.

”Buset,” kata Ron.

”Masakan *Prancis*,” kata Hermione. ”Aku pernah makan waktu liburan musim panas dua tahun lalu. Enak sekali.”

”Iya deh,” kata Ron, mengambil puding.

Aula Besar rasanya jauh lebih penuh daripada biasanya, walaupun cuma ketambahan dua puluh anak. Mungkin karena seragam mereka yang berwarna lain kelihatan mencolok sekali di tengah jubah hitam Hogwarts. Sekarang setelah membuka mantel mereka, tampak anak-anak Durmstrang memakai jubah merah darah.

Hagrid memasuki aula melalui pintu di belakang meja guru dua puluh menit setelah pesta dimulai. Dia menyelinap ke tempat duduknya di ujung meja dan melambai kepada Harry, Ron, dan Hermione dengan tangan yang terbebat tebal.

”Skrewt-nya oke-oke saja, Hagrid?” seru Harry.

”Sehat semua,” balas Hagrid riang.

”Yeah, aku yakin begitu,” kata Ron santai. ”Rupanya mereka akhirnya menemukan makanan yang mereka suka, iya, kan? Jari-jari Hagrid.”

Pada saat itu terdengar suara berkata, ”Maaf, kalian mau *bouillabaisse* itu?”

Rupanya si gadis Beauxbatons yang tertawa waktu Dumbledore berpidato. Dia akhirnya melepas selendangnya. Rambutnya yang panjang keperakan menjuntai sampai hampir mencapai pinggangnya. Matanya besar, dalam, berwarna biru tua, dan giginya sangat rata dan putih.

Wajah Ron langsung ungu. Dia menatap si gadis, membuka mulut untuk menjawab, tapi tak ada suara yang keluar kecuali seperti bunyi kumur samar-samar.

”Tidak, silakan,” kata Harry, mendorong piringnya ke arah si gadis.

”Kalian sudah tidak mau tambah lagi?”

”Tidak,” jawab Ron menahan napas. ”Yeah, enak sekali.”

Si gadis mengangkat piring itu dan membawanya hati-hati ke meja Ravenclaw. Ron masih terbelalak menatapnya, seakan dia belum pernah melihat anak perempuan. Harry tertawa. Suara tawanya rupanya menyadarkan Ron.

”Dia *Veela*!” katanya parau kepada Harry.

”Tentu saja bukan!” tukas Hermione masam. ”Orang lain tak ada yang melongo seperti orang idiot melihatnya!”

Tetapi Hermione tidak sepenuhnya benar. Ketika si gadis menyeberangi aula, banyak kepala anak laki-laki yang menoleh dan beberapa di antaranya mendadak untuk sementara tak bisa bicara, persis seperti Ron.

”Percaya deh, dia bukan cewek normal!” kata Ron, mencondongkan dirinya supaya bisa melihatnya lebih jelas. ”Tidak ada yang seperti itu di Hogwarts!”

”Cewek Hogwarts oke juga,” kata Harry tanpa berpikir. Cho kebetulan duduk hanya beberapa kursi jauhnya dari si gadis berambut perak.

”Kalau mata kalian berdua sudah balik ke tempatnya,” kata Hermione tegas, ”kalian akan bisa melihat siapa yang baru saja datang.”

Dia menunjuk ke meja guru. Kedua kursi yang kosong baru saja terisi. Ludo Bagman duduk di sebelah Profesor Karkaroff, sementara Mr Crouch, bos Percy, di sebelah Madame Maxime.

”Mau apa mereka di sini?” tanya Harry keheranan.

”Mereka mengorganisir Turnamen Triwizard, kan?” kata Hermione. ”Kurasa mereka ingin berada di sini untuk menyaksikan pembukaannya.”

Ketika makanan penutup disajikan, mereka melihat beberapa jenis makanan asing juga. Ron meneliti sepiring *blancmange* pucat, lalu dengan hati-hati menggesernya beberapa senti ke sebelah kanannya, supaya terlihat jelas dari meja Ravenclaw. Tetapi rupanya si gadis yang secantik Veela sudah kenyang dan tidak datang mengambilnya.

Begitu piring-piring emas telah dibersihkan, Dumbledore berdiri lagi. Ketegangan yang menyenangkan memenuhi aula. Harry bergairah, ingin tahu apa yang akan terjadi. Beberapa kursi dari mereka, Fred dan George mencondongkan tubuh ke depan, menatap Dumbledore penuh konsentrasi.

”Saatnya telah tiba,” kata Dumbledore, tersenyum berkeliling ke arah lautan wajah yang mendongak. ”Turnamen Triwizard akan segera dimulai. Aku ingin menyampaikan beberapa patah kata sebelum petinya dibawa masuk…”

”Apa?” gumam Harry.

Ron mengangkat bahu.

”… sekadar memperjelas prosedur yang akan kita ikuti tahun ini. Tetapi pertama-tama, izinkan aku memperkenalkan, bagi yang belum mengenal

mereka, Mr Bartemius Crouch, Kepala Departemen Kerjasama Sihir Internasional”—di sana-sini terdengar tepukan sopan—”dan Mr Ludo Bagman, Kepala Departemen Permainan dan Olahraga Sihir.”

Terdengar tepukan yang lebih keras untuk Bagman, mungkin karena ketenarannya sebagai Beater, atau sederhana saja, karena dia tampak jauh lebih menyenangkan. Dia menyambutnya dengan lambaian riang. Bartemius Crouch tidak tersenyum ataupun melambai ketika namanya disebut. Mengingat dia dalam setelan jasnya yang rapi waktu Piala Dunia Quidditch, Harry berpendapat dia malah tampak ganjil memakai jubah penyihir. Kumis sikat-giginya dan belahan rambutnya yang super-rapi tampak aneh sekali di sebelah rambut dan jenggot panjang Dumbledore.

”Mr Bagman dan Mr Crouch telah bekerja tak kenal lelah selama beberapa bulan terakhir ini mempersiapkan penyelenggaraan Turnamen Triwizard,” Dumbledore meneruskan, ”dan mereka akan bergabung denganku, Profesor Karkaroff, dan Madame Maxime dalam dewan juri yang akan menilai usaha para juara.”

Begitu kata ”juara” disebut, perhatian anak-anak yang mendengarkan semakin tajam. Mungkin Dumbledore memperhatikan keheningan yang mendadak melanda, karena dia tersenyum ketika berkata, ”Petinya, tolong, Mr Filch.”

Filch, yang sejak tadi bersembunyi tanpa ada yang memperhatikan di sudut aula yang jauh, sekarang mendekati Dumbledore dengan menggotong peti kayu besar bertatahkan permata. Peti itu tampak sudah sangat tua. Gumam ketertarikan terdengar di antara anak-anak. Dennis Creevey malah sampai berdiri di atas kursi supaya bisa melihatnya dengan jelas, tetapi, karena dia kecil mungil, kepalanya hampir tidak lebih tinggi dari kepala teman-temannya.

”Instruksi pelaksanaan tugas-tugas yang akan dihadapi para juara tahun ini sudah diperiksa oleh Mr Crouch dan Mr Bagman,” kata Dumbledore ketika Filch meletakkan peti itu dengan hati-hati di atas meja di depannya, ”dan mereka sudah menyelesaikan persiapan yang dibutuhkan untuk masing-masing tantangan. Akan ada tiga tugas, dilaksanakan dalam rentang waktu sepanjang tahun ajaran, dan ketiga tugas ini akan mengetes para juara dalam berbagai hal—kecakapan sihir mereka—keberanian mereka—kelihaian mereka menarik kesimpulan—dan, tentu saja kemampuan mereka dalam menghadapi bahaya.”

Mendengar kata terakhir Dumbledore, aula total sunyi senyap, seakan tak seorang pun bernapas.

”Seperti yang telah kalian ketahui, tiga juara akan bersaing dalam turnamen,” Dumbledore meneruskan dengan tenang, ”satu juara dari masing-masing sekolah yang berpartisipasi. Mereka akan dinilai berdasarkan bagaimana prestasi mereka dalam masing-masing tugas, dan juara yang mengumpulkan jumlah nilai terbanyak setelah pelaksanaan ketiga tugas akan memenangkan Piala Triwizard. Ketiga juara akan dipilih oleh penyeleksi yang tidak berpihak: Piala Api.”

Dumbledore sekarang mengeluarkan tongkat sihirnya dan mengetuk bagian atas peti tiga kali. Tutup peti perlahan membuka. Dumbledore menjangkau ke dalamnya dan mengeluarkan piala kayu besar yang kasar buatannya. Piala itu sama sekali tak akan menarik perhatian kalau saja tidak dipenuhi nyala api biru yang menari-nari sampai ke tepiannya.

Dumbledore menutup peti dan meletakkan piala dengan hati-hati di atasnya, sehingga bisa dilihat jelas oleh semua orang di Aula Besar.

”Siapa saja yang berminat mendaftarkan diri sebagai juara harus menuliskan nama dan sekolahnya dengan jelas di atas secarik perkamen dan memasukkannya ke dalam piala,” kata Dumbledore. ”Para peminat punya waktu dua puluh empat jam untuk memasukkan nama mereka. Besok malam, Halloween, si piala akan mengembalikan tiga nama yang dinilainya paling layak mewakili sekolah masing-masing. Piala ini akan diletakkan di Aula Depan malam ini, supaya mudah dicapai oleh siapa pun yang ingin ikut bertanding.

”Untuk memastikan agar tak ada pelajar di bawah umur yang menyerah terhadap godaan,” kata Dumbledore, ”aku akan membuat Lingkaran Batas Usia di sekeliling Piala Api setelah piala ini diletakkan di Aula Depan. Tak seorang pun yang berusia di bawah tujuh belas tahun akan bisa melewati lingkaran ini.

”Yang paling akhir, aku ingin menekankan kepada kalian yang berminat ambil bagian, bahwa turnamen ini tak bisa dianggap enteng. Begitu juara telah dipilih oleh Piala Api, dia wajib mengikuti turnamen sampai akhir. Pemasukan nama kalian ke dalam piala merupakan kontrak sihir yang mengikat. Tak boleh berubah pikiran kalau kalian sudah terpilih menjadi juara. Karena itu kalian harus yakin benar, bahwa kalian sepenuh hati

bersedia bermain sebelum memasukkan nama ke dalam piala. Sekarang kurasa sudah tiba waktunya untuk tidur. Selamat tidur kepada semuanya."

"Lingkaran Batas Usia!" kata Fred Weasley, matanya berkilat-kilat, ketika mereka semua berjalan ke pintu yang menuju Aula Depan. "Nah, lingkaran itu akan tertipu oleh Ramuan Penua, kan? Dan begitu namamu sudah di dalam piala, kau tertawa… piala itu tak akan bisa membedakan apakah kau sudah tujuh belas atau belum!"

"Tapi kurasa siapa pun yang berumur di bawah tujuh belas tahun tak akan punya kesempatan," kata Hermione, "kita belum belajar cukup banyak…"

"Terserah kau," kata George pendek. "Kau akan berusaha ikut, kan, Harry?"

Sekilas Harry teringat peringatan keras Dumbledore bahwa pelajar di bawah tujuh belas tahun dilarang memasukkan nama, tetapi kemudian gambaran menyenangkan dirinya memenangkan Turnamen Triwizard memenuhi kepalanya lagi… Dia bertanya dalam hati, seberapa marahnya Dumbledore kalau ada anak di bawah tujuh belas tahun yang berhasil melewati Lingkaran Batas Usia….

"Di mana dia?" tanya Ron, yang tidak mendengarkan sepatah pun pembicaraan ini, melainkan sibuk mencari-cari Krum di tengah kerumunan. "Dumbledore tidak bilang di mana anak-anak Durmstrang tidur, kan?"

Tetapi pertanyaannya ini langsung terjawab. Mereka sedang melewati meja Slytherin ketika Karkaroff bergegas mendekati murid-muridnya.

"Kita kembali ke kapal," katanya. "Viktor, bagaimana perasaanmu? Apa kau makan cukup? Perlukah aku memesan anggur gandum dari dapur?"

Harry melihat Krum menggeleng sambil memakai kembali mantel bulunya.

"Profesor, saya ingin minum anggur," kata salah seorang murid Durmstrang yang lain penuh harap.

"Aku tidak menawari*mu*, Poliakoff," bentak Karkaroff, sikap kebapakannya yang hangat mendadak saja lenyap. "Kulihat makanan menetesi lagi bagian depan jubahmu, menjijikkan…"

Karkaroff berbalik dan memimpin murid-muridnya ke pintu, mencapai pintu pada saat yang bersamaan dengan Harry, Ron, dan Hermione. Harry berhenti untuk memberi kesempatan mereka lewat lebih dulu.

"Terima kasih," kata Karkaroff sambil lalu, mengerlingnya.

Dan kemudian Karkaroff membeku. Dia menoleh lagi dan memandang Harry seakan tak mempercayai matanya. Di belakang kepala sekolah mereka, anak-anak Durmstrang ikut berhenti. Mata Karkaroff perlahan merayap naik memandang wajah Harry dan terpaku pada bekas lukanya. Anak-anak Durmstrang ikut memandang Harry dengan penasaran. Dari sudut matanya, Harry melihat beberapa wajah mereka mulai paham. Si anak laki-laki, yang bagian depan jubahnya berlepotan makanan, menyodok gadis di sebelahnya dan terang-terangan menunjuk bekas luka di dahi Harry.

”Yeah, itu Harry Potter,” kata suara menggeram dari belakang mereka.

Profesor Karkaroff berputar. Mad-Eye Moody berdiri bertumpu pada tongkatnya, mata gaibnya mendelik memandang kepala sekolah Durmstrang tanpa kedip.

Wajah Karkaroff langsung pucat pasi. Campuran kemurkaan dan ketakutan menyelimutinya.

”Kau!” katanya, memandang Moody seakan tak yakin melihatnya.

”Aku,” kata Moody suram. ”Dan kalau kau tak perlu bicara dengan Potter, Karkaroff, silakan jalan terus. Kau memblokir pintu.”

Memang benar, separo murid di dalam aula sekarang menanti di belakang mereka, saling berjingkat melongok dari bahu temannya untuk mengetahui apa penyebab kemacetan ini.

Tanpa sepatah kata pun lagi Profesor Karkaroff membawa murid-muridnya pergi bersamanya. Moody menatapnya sampai dia lenyap dari pandangan, mata gaibnya terpancang di punggung Karkaroff, wajahnya yang penuh bekas luka dipenuhi kebencian mendalam.

Karena esok harinya Sabtu, sebagian besar anak-anak biasanya sarapan lebih siang. Meskipun demikian, ternyata bukan hanya Harry, Ron, dan Hermione yang bangun lebih awal dari kebiasaan mereka pada akhir minggu. Ketika mereka turun ke Aula Depan, mereka melihat kira-kira dua puluh anak sudah berada di situ, beberapa di antaranya mengunyah roti panggang, semuanya menonton Piala Api. Piala itu diletakkan di tengah aula, di atas bangku yang biasanya menjadi singgasana Topi Seleksi. Garis tipis keemasan telah tergambar di lantai, membentuk lingkaran bergaris tengah enam meter.

”Sudah ada yang memasukkan nama?” Ron menanyai seorang anak perempuan kelas tiga dengan bersemangat.

”Semua anak Durmstrang,” anak itu menjawab. ”Tapi aku belum melihat anak Hogwarts satu pun.”

”Taruhan, pasti mereka memasukkan nama semalam setelah kita semua tidur,” kata Harry. ”Kalau aku ikut, aku begitu… aku tak mau ada yang lihat. Bagaimana kalau pialanya langsung memuntahkan lagi namamu?”

Ada yang tertawa di belakang Harry. Ketika dia menoleh, dilihatnya Fred, George, dan Lee Jordan bergegas menuruni tangga, ketiganya tampak amat bergairah.

”Beres,” bisik Fred penuh kemenangan kepada Harry, Ron, dan Hermione. ”Baru saja kami minum.”

”Apa?” tanya Ron.

”Ramuan Penua, otak kerbau,” kata Fred.

”Masing-masing setetes,” kata George, menggosok-gosokkan kedua tangannya dengan gembira. ”Kami cuma perlu lebih tua beberapa bulan.”

”Kami akan membagi tiga hadiah seribu Galleon itu kalau salah satu dari kami menang,” kata Lee, nyengir lebar.

”Aku tak yakin ini akan berhasil,” Hermione memperingatkan. ”Aku yakin Dumbledore pasti sudah memperhitungkan ini.”

Fred, George, dan Lee mengabaikannya.

”Siap?” kata Fred penuh semangat kepada kedua sekongkolnya. ”Ayo kalau begitu… aku duluan…”

Harry mengawasi, terpesona, ketika Fred menarik secarik perkamen dari dalam sakunya yang bertulisan *Fred Weasley—Hogwarts*. Fred berjalan sampai ke tepi lingkaran dan berdiri berjingkat, seperti penyelam yang bersiap terjun dari ketinggian lima belas meter. Kemudian, diawasi pandangan semua anak yang ada di Aula Depan, dia menarik napas dalam-dalam dan melangkah melewati garis.

Selama sepersekian detik Harry mengira dia berhasil—George jelas mengira begitu, karena dia mengeluarkan pekik kemenangan dan melompat menyusul Fred—tetapi saat berikutnya terdengar bunyi desis keras, dan si kembar terlempar dari dalam lingkaran emas seakan mereka dilontarkan oleh hantaman tongkat golf yang tak kelihatan. Mereka mendarat kesakitan sejauh tiga meter dari lingkaran di lantai batu yang dingin, dan sebagai

tambahan rasa sakit yang mereka derita, terdengar bunyi *plop* keras, dan di dagu keduanya muncul begitu saja jenggot putih panjang yang identik.

Aula Depan dipenuhi tawa keras. Bahkan Fred dan George ikut tertawa, setelah mereka bangun dan melihat jenggot masing-masing.

”Kan sudah kuperingatkan,” kata suara dalam yang geli. Semua anak menoleh dan melihat Profesor Dumbledore keluar dari Aula Besar. Dia memandang Fred dan George, matanya berkilauan. ”Kusarankan kalian berdua menemui Madam Pomfrey. Dia sudah menangani Miss Fawcett dari Ravenclaw dan Mr Summers dari Hufflepuff, keduanya memutuskan untuk menuakan diri sedikit juga. Meskipun harus kuakui, jenggot mereka berdua tak sebagus jenggot kalian.”

Fred dan George pergi ke rumah sakit di sayap kastil, ditemani Lee, yang terbahak-bahak. Harry, Ron, dan Hermione, yang juga terkekeh, masuk ke Aula Besar untuk sarapan.

Dekorasi Aula Besar sudah berubah pagi ini. Karena ini Hari Halloween, segerombolan kelelawar hidup beterbangan di sekeliling langit-langit sihir sementara ratusan labu kuning, yang sudah diukir membentuk kepala, menyeringai dari segala sudut. Harry mengajak kedua sahabatnya ke tempat Dean dan Seamus, yang sedang mendiskusikan murid-murid Hogwarts yang sudah berumur tujuh belas tahun atau lebih yang mungkin mendaftar.

”Ada isu bahwa Warrington bangun pagi-pagi sekali dan memasukkan namanya,” Dean memberitahu Harry. ”Anak Slytherin yang mirip kukang itu.”

Harry, yang pernah bermain Quidditch melawan Warrington, menggelengkan kepalanya dengan jijik.

”Mana bisa juara kita anak Slytherin!”

”Dan semua anak Hufflepuff membicarakan Diggory,” kata Seamus penuh penghinaan. ”Tapi dugaanku dia tak akan mau ambil risiko mencederai wajah cakepnya.”

”Dengar!” kata Hermione tiba-tiba.

Terdengar sorakan riuh di Aula Depan. Mereka semua berbalik dan melihat Angelina Johnson masuk ke dalam Aula Besar, tersenyum malu-malu. Gadis jangkung berkulit hitam yang bermain sebagai Chaser tim Quidditch Gryffindor itu berjalan ke tempat mereka, duduk, dan berkata, ”Nah, sudah kulakukan! Aku baru saja memasukkan namaku!”

”Yang benar!” kata Ron, tampak terkesan.

”Apa kau sudah tujuh belas tahun?” tanya Harry.

”Aku ulang tahun minggu lalu,” kata Angelina.

”Wah, aku senang ada anak Gryffindor yang mendaftar,” kata Hermione. ”Aku benar-benar berharap kau terpilih, Angelina!”

”Trims, Hermione,” kata Angelina, tersenyum kepadanya.

”Yah, lebih baik kau daripada Cowok-Cantik Diggory itu,” kata Seamus, membuat beberapa anak Hufflepuff yang melewati meja mereka mendelik marah kepadanya.

”Acara kita apa ya hari ini?” Ron bertanya kepada Harry dan Hermione seusai sarapan dan mereka meninggalkan Aula Besar.

”Kita belum mengunjungi Hagrid,” kata Harry.

”Oke,” kata Ron, ”asal dia tidak minta kita menyumbang jari saja buat Skrewt-nya.”

Wajah Hermione mendadak bergairah.

”Aku baru sadar… aku belum minta Hagrid untuk bergabung dengan S.P.E.W.!” katanya cerah. ”Tunggu sebentar ya, aku naik dulu mengambil lencananya.”

”Gawat amat sih dia,” kata Ron putus asa, ketika Hermione berlari menaiki tangga pualam.

”Hei, Ron,” kata Harry tiba-tiba. ”Temanmu tuh…”

Anak-anak Beauxbatons sedang memasuki pintu depan, di antaranya si gadis-Veela. Anak-anak Hogwarts yang berkerumun di sekeliling Piala Api mundur memberi tempat, memandang mereka dengan bergairah.

Madame Maxime mengikuti murid-muridnya, masuk Aula Depan dan mengatur mereka dalam satu barisan. Satu demi satu, anak-anak Beauxbatons melewati Lingkaran Batas Usia dan memasukkan perkamen mereka ke dalam lidah api biru-putih. Setiap kali satu nama masuk, apinya sekejap berubah merah dan menyemburkan bunga-bunga api.

”Menurutmu apa yang akan dilakukan mereka yang tidak terpilih?” Ron bergumam kepada Harry ketika si gadis-Veela memasukkan perkamennya ke dalam Piala Api. ”Apakah mereka kembali ke sekolahnya atau tetap di sini untuk menonton turnamen?”

”Entah,” kata Harry. ”Tetap di sini, kukira… Madame Maxime jadi juri, kan?”

Setelah semua anak Beauxbatons memasukkan nama mereka, Madame Maxime mengajak mereka meninggalkan aula dan keluar ke halaman lagi.

”*Mereka* tidur di mana sih?” tanya Ron, bergerak ke pintu depan dan mengawasi mereka.

Bunyi gemerencing keras di belakang mereka memberitahukan Hermione sudah kembali dengan kotak lencana S.P.E.W.-nya.

”Oh, bagus, ayo cepat,” kata Ron, dan dia melompat menuruni undakan batu, matanya terpancang pada punggung si gadis-Veela, yang sekarang sudah separo jalan menyeberangi lapangan bersama Madame Maxime.

Mendekati pondok Hagrid di tepi Hutan Terlarang, misteri tempat delegasi Beauxbatons tidur terpecahkan. Kereta raksasa berwarna biru mereka diparkir kira-kira dua ratus meter dari pintu depan pondok Hagrid, dan anak-anak sedang kembali memasukinya. Kuda-kuda terbang sebesar gajah yang menariknya sedang merumput dalam lapangan berpagar di sebelahnya.

Harry mengetuk pintu Hagrid dan gonggongan keras Fang langsung menyambutnya.

”Sudah waktunya!” kata Hagrid, setelah membuka pintu. ”Kukira kalian sudah lupa di mana aku tinggal!”

”Kami sibuk sekali, Hag…,” Hermione mendadak berhenti, terkesima menatap Hagrid, kehilangan kata-kata.

Hagrid memakai setelannya yang paling bagus (dan paling mengerikan), setelan cokelat berbulu, plus dasi kotak-kotak jingga-kuning. Tapi ini belum seberapa. Yang lebih gawat lagi, rupanya dia berusaha menjinakkan rambutnya, menggunakan minyak pelumas banyak-banyak. Sekarang rambutnya yang licin diikat jadi dua kuncir. Mungkin tadinya dia mencoba buntut kuda seperti Bill, tapi ternyata rambutnya terlalu banyak. Penampilan baru ini sama sekali tak sesuai untuk Hagrid. Selama beberapa saat Hermione cuma bisa terbelalak, kemudian, tampak jelas dia memutuskan untuk tidak berkomentar, Hermione berkata, ”Erm… di mana Skrewt-nya?”

”Di luar di dekat kebun labu kuning,” jawab Hagrid riang. ”Mereka tambah besar, sudah hampir semeter sekarang. Repotnya, mereka mulai saling bunuh.”

”Oh, begitu?” kata Hermione, melontarkan pandangan mencegah kepada Ron yang melongo memandang gaya sisiran Hagrid yang ajaib dan baru saja membuka mulut untuk mengomentarinya.

”Yeah,” kata Hagrid sedih. ”Tapi sudah beres, aku sudah masukkan mereka dalam kotak sendiri-sendiri. Masih ada kira-kira dua puluh.”

”Wah, untung benar,” kata Ron. Hagrid tak menyadari Ron menyindirnya.

Pondok Hagrid hanya terdiri atas satu ruangan. Di salah satu sudutnya ada tempat tidur raksasa tertutup selimut perca. Meja dan kursi raksasa semodel berdiri di depan perapian, di bawah daging dan burung asap yang bergantungan dari langit-langit. Mereka duduk di depan meja sementara Hagrid mulai membuat teh, dan segera saja mereka asyik membicarakan Turnamen Triwizard. Hagrid tampak sama bergairahnya dengan mereka.

”Kalian tunggu,” katanya, nyengir. ”Kalian tunggu saja. Kalian akan lihat sesuatu yang belum pernah kalian lihat. Tugas pertama… ah, tapi aku tak boleh bilang.”

”Teruskan, Hagrid!” Harry, Ron, dan Hermione membujuknya, tetapi Hagrid cuma menggeleng dan tersenyum.

”Aku tak mau rusak kesenangan kalian,” kata Hagrid. ”Tapi pasti spektakuler. Para juara itu akan sibuk sekali. Tak pernah kuduga dalam hidupku aku masih alami Turnamen Triwizard diselenggarakan lagi!”

Mereka akhirnya makan siang dengan Hagrid, meskipun tidak banyak yang mereka makan—Hagrid mengatakan dia membuat kaserol daging, tetapi setelah Hermione menemukan cakar dalam piring kaserolnya, dia, Harry, dan Ron agak kehilangan nafsu makan. Meskipun demikian, mereka menikmati memancing-mancing Hagrid agar mau memberitahu mereka apa saja kiranya tugas-tugas dalam turnamen, berspekulasi siapa di antara para pendaftar yang akan terpilih sebagai juara, dan bertanya-tanya apakah Fred dan George sudah tak berjenggot lagi.

Selepas tengah hari gerimis mulai turun. Nyaman sekali duduk di depan perapian, mendengar rintik lembut gerimis di jendela, mengawasi Hagrid menisik kaus kakinya dan berdebat dengan Hermione soal peri-rumah—karena Hagrid menolak mentah-mentah bergabung dengan S.P.E.W. ketika Hermione menunjukkan lencananya kepadanya.

”Itu sama saja dengan berbuat tidak baik kepada mereka, Hermione,” katanya serius, menusukkan jarum tulang besar dengan benang kuning tebal ke kaus kakinya. ”Sudah bawaan mereka pelihara manusia, itu yang mereka suka, paham? Kau akan buat mereka sedih kalau kauambil kerjaan mereka, dan singgung perasaan mereka kalau kau mau coba bayar mereka.”

”Tetapi Harry membebaskan Dobby, dan Dobby senang sekali!” kata Hermione. ”*Dan* kami dengar dia sekarang minta gaji.”

”Yeah, memang selalu ada yang aneh. Aku tak bilang tak akan ada peri aneh yang mau kebebasan, tapi kau akan susah bujuk sebagian besar dari mereka… jangan lakukan itu, Hermione.”

Hermione kelihatan sangat jengkel dan memasukkan kembali lencananya ke dalam saku mantelnya.

Pukul setengah enam hari sudah gelap. Ron, Harry, dan Hermione memutuskan sudah waktunya mereka kembali ke kastil untuk ikut pesta Halloween—dan yang lebih penting lagi, mendengar pengumuman siapa yang menjadi juara sekolah.

”Aku ikut kalian,” kata Hagrid, menyingkirkan jahitannya. ”Tunggu sebentar.”

Hagrid bangkit, berjalan ke lemari laci di sebelah tempat tidurnya dan mulai mencari-cari sesuatu di dalamnya. Mereka tidak begitu memperhatikan, sampai bau yang benar-benar memuakkan menusuk hidung mereka. Terbatuk-batuk, Ron bertanya, ”Hagrid, apa sih itu?”

”Eh?” kata Hagrid, berbalik dengan botol besar di tangan. ”Kalian tidak suka?”

”Apa itu *aftershave*?” tanya Hermione dengan suara agak tersedak.

”Er… *eau de cologne,*” gumam Hagrid. Mukanya merona merah. ”Mungkin aku pakai kebanyakan,” katanya. ”Kucuci dulu, tunggu…”

Dia keluar pondok, dan mereka melihatnya mencuci tangan dan muka dengan bersemangat di tong air di depan jendela.

”Eau de cologne?” tanya Hermione keheranan. *”Hagrid?”*

”Dan bagaimana dengan rambut dan setelannya?” tanya Harry pelan.

”Lihat!” kata Ron tiba-tiba, menunjuk ke luar jendela.

Hagrid baru saja menegakkan diri dan berbalik. Kalau tadi wajahnya merona merah, itu bukan apa-apa dibanding apa yang terjadi sekarang. Bangkit pelan-pelan dan sangat hati-hati agar Hagrid tidak melihat mereka, Harry, Ron, dan Hermione mengintip dari jendela dan melihat bahwa Madame Maxime dan anak-anak Beauxbatons baru saja muncul dari dalam kereta mereka, siap berangkat ke pesta juga rupanya. Mereka tidak bisa mendengar apa yang dikatakan Hagrid, tetapi dia berbicara kepada Madame Maxime dengan pandangan sayu penuh damba yang cuma pernah dilihat Harry sekali sebelum ini—ketika dia memandang Norbert si bayi naga.

”Dia akan ke kastil dengan Madame Maxime!” kata Hermione sebal. ”Kukira dia menunggu kita!”

Tanpa menoleh ke pondoknya sama sekali, Hagrid berjalan di sisi Madame Maxime. Anak-anak Beauxbatons mengikuti di belakang mereka, berlari-lari kecil untuk mengimbangi langkah-langkah besar mereka.

”Hagrid naksir dia!” kata Ron tak percaya. ”Wah, kalau mereka punya anak, mereka akan memecahkan rekor dunia—taruhan, bayi mereka beratnya bisa satu ton.”

Mereka keluar dari pondok dan menutup pintunya. Di luar sudah gelap sekali. Menarik mantel mereka lebih rapat, mereka berjalan menyeberangi padang rumput.

”Ooh, itu mereka, lihat!” bisik Hermione.

Rombongan Durmstrang berjalan menuju kastil dari danau. Viktor Krum berjalan di sebelah Karkaroff, dan anak-anak Durmstrang lainnya di belakang mereka. Ron memandang Krum dengan bergairah, tetapi Krum tidak menoleh ketika tiba di pintu depan sedikit lebih dulu daripada Hermione, Ron, dan Harry. Dia terus saja masuk.

Ketika mereka memasuki Aula Besar yang diterangi cahaya lilin, aula hampir penuh. Piala Api sudah dipin-dahkan, dan sekarang berdiri di depan kursi kosong Dumbledore di meja guru. Fred dan George—dagu mereka sudah mulus lagi—tampaknya sudah menerima nasib.

”Mudah-mudahan Angelina,” kata Fred, ketika Harry, Ron, dan Hermione duduk.

”Aku juga berharap begitu!” kata Hermione menahan napas. ”Yah, kita akan segera tahu!”

Pesta Halloween rasanya berlangsung lebih lama daripada biasanya. Mungkin karena ini pesta kedua dalam dua hari berturut-turut, Harry tidak begitu bersemangat menyantap hidangan lezat-lezat yang tersaji. Seperti semua orang di aula, ditinjau dari leher-leher yang tak hentinya dijulurkan, ekspresi tak sabar di semua wajah, kegelisahan, dan anak-anak yang berkali-kali berdiri untuk melihat apakah Dumbledore sudah selesai makan, Harry ingin piring-piring segera disingkirkan dan mendengar siapa yang terpilih menjadi juara.

Akhirnya, piring-piring emas kembali kosong dan berkilau bersih. Suara-suara di dalam Aula Besar semakin keras, tetapi langsung diam begitu Dumbledore bangkit. Di kiri-kanannya, Profesor Karkaroff dan Madame

Maxime tampak sama tegangnya seperti semua orang. Ludo Bagman berseri-seri dan mengedip kepada berbagai anak. Tetapi Mr Crouch rupanya tak tertarik, dia malah tampak agak bosan.

”Nah, Piala Api sudah hampir siap mengambil keputusan,” kata Dumbledore. ”Kuperkirakan masih perlu satu menit lagi. Setelah nama-nama para juara dibacakan, kuminta mereka maju, berjalan di depan meja guru, dan masuk ke ruang berikut”—dia menunjuk ke pintu di belakang meja guru—”di situ para juara akan menerima instruksi pertama mereka.”

Dumbledore mengeluarkan tongkat sihirnya dan membuat gerakan menyapu dengannya. Serentak lilin-lilin, kecuali yang ada dalam labu kuning terukir, langsung padam. Ruangan menjadi setengah gelap. Piala Api sekarang bersinar lebih terang daripada apa pun di seluruh Aula Besar. Lidah apinya yang biru-keputihan cemerlang menyilaukan, membuat mata sakit. Semua memandangnya, menunggu… Beberapa anak berkali-kali melihat arloji mereka….

”Bisa setiap saat sekarang,” bisik Lee Jordan, dua tempat duduk dari Harry.

Nyala api di dalam piala mendadak menjadi merah lagi. Lidah api mulai menyembur. Detik berikutnya ada lidah api meluncur ke atas, melontarkan sepotong perkamen gosong. Seluruh ruangan terpekik kaget.

Dumbledore menangkap perkamen itu dan menjulurkan lengannya agar bisa membacanya dengan penerangan nyala api, yang sudah kembali berwarna biru-keputihan.

”Juara untuk Durmstrang,” dia membaca dengan suara keras dan jelas, ”adalah Viktor Krum.”

”Tidak mengejutkan!” teriak Ron, sementara tepuk riuh dan sorakan ramai memenuhi aula. Harry melihat Viktor Krum bangkit dari meja Slytherin dan berjalan agak bungkuk ke arah Dumbledore. Dia berbelok ke kanan, berjalan melewati meja guru, dan menghilang melalui pintu ke dalam ruang yang telah ditunjuk.

”Bravo, Viktor!” suara Karkaroff membahana, sehingga semua orang bisa mendengarnya, mengalahkan suara aplaus. ”Aku tahu kau jago.”

Tepuk tangan dan sorak mereda. Sekarang perhatian semua orang tertuju ke Piala Api lagi, yang sedetik kemudian sekali lagi berubah merah. Perkamen kedua dilontarkan oleh lidah apinya.

”Juara untuk Beauxbatons,” kata Dumbledore, ”adalah Fleur Delacour!”

”Dia, Ron!” Harry berteriak ketika si gadis yang mirip Veela bangkit dengan anggun, mengibaskan rambut pirangnya yang keperakan, dan berjalan di antara meja Ravenclaw dan Hufflepuff.

”Oh lihat, mereka semua kecewa,” kata Hermione, mengangguk ke arah sisa rombongan Beauxbatons. Bukan sekadar ”kecewa”, pikir Harry. Dua gadis yang tidak terpilih mencucurkan air mata dan terisak, membenamkan kepala di lengan.

Setelah Fleur Delacour juga menghilang ke dalam ruangan yang disediakan, aula sunyi lagi, tetapi kali ini kesunyiannya amat tegang. Berikutnya juara Hogwarts…

Dan Piala Api berubah merah sekali lagi, bunga api menyembur, lidah api melesat tinggi ke atas, dan dari puncaknya Dumbledore menarik perkamen ketiga.

”Juara Hogwarts,” katanya, ”adalah Cedric Diggory!”

”Tidak!” kata Ron keras, tetapi tak ada yang mendengarnya kecuali Harry. Kegemparan di meja sebelah terlalu besar. Semua anak Hufflepuff telah berdiri, berteriak-teriak dan mengentak-entakkan kaki, ketika Cedric berjalan melewati mereka, tersenyum lebar, menuju ruangan di belakang meja guru. Aplaus untuk Cedric berlangsung lama sekali, sehingga baru beberapa waktu kemudian suara Dumbledore bisa didengar lagi.

”Luar biasa!” seru Dumbledore riang setelah kegemparan mereda. ”Nah, sekarang ketiga juara kita sudah terpilih. Aku yakin bisa mengandalkan kalian semua, termasuk para pelajar dari Beauxbatons dan Durmstrang, untuk memberi dukungan penuh kepada para juara kalian. Dengan menyemangati para juara kalian, kalian akan berkontribusi dalam su…”

Mendadak Dumbledore berhenti bicara, dan jelas bagi semua orang apa yang telah mengalihkan perhatiannya.

Api di dalam piala baru saja kembali berubah merah. Bunga api beterbangan. Lidah api panjang tiba-tiba meluncur ke atas, dan pada puncaknya ada secarik perkamen lagi.

Secara otomatis, Dumbledore mengulurkan tangannya menyambar perkamen itu. Dia memeganginya dan menatap nama yang tertulis di atasnya. Hening lama, sementara Dumbledore terus menatap perkamen di tangannya, dan semua orang di dalam aula menatap Dumbledore. Dan kemudian Dumbledore berdeham dan membacanya…

”Harry Potter.”

17

KEEMPAT JUARA

HARRY duduk terpaku, sadar bahwa semua kepala di dalam Aula Besar telah menoleh untuk memandangnya. Dia kaget sekali. Tubuhnya serasa mati rasa. Pastilah dia mimpi. Dia salah dengar.

Tak ada aplaus. Dengung keras, seperti kawanan lebah yang marah, mulai memenuhi aula. Beberapa anak berdiri agar bisa melihat Harry lebih jelas, sementara Harry duduk membeku di kursinya.

Di meja guru, Profesor McGonagall bangkit dari kursinya dan bergegas melewati Ludo Bagman dan Profesor Karkaroff, berbisik serius kepada Profesor Dumbledore, yang menelengkan kepala ke arahnya, sedikit mengernyit.

Harry menoleh kepada Ron dan Hermione. Di belakang mereka, dia melihat semua anak di meja panjang Gryffindor melongo memandangnya.

”Aku tidak memasukkan namaku,” kata Harry bingung. ”Kalian tahu itu.”

Keduanya cuma memandangnya dengan sama bingungnya.

Di meja guru, Profesor Dumbledore sudah duduk tegak lagi, mengangguk kepada Profesor McGonagall.

”Harry Potter!” dia memanggil lagi. ”Harry! Silakan maju ke sini!”

”Sana,” bisik Hermione sambil agak mendorong Harry.

Harry bangkit, menginjak tepi jubahnya, dan sedikit terhuyung. Dia melewati lorong di antara meja Gryffindor dan Hufflepuff. Rasanya lorong itu panjang sekali, dia tak sampai-sampai ke meja guru, dan dia bisa merasakan beratus pasang mata memandangnya, seperti lampu-lampu sorot. Bunyi dengung semakin lama semakin keras. Setelah rasanya satu jam, dia tiba di depan Dumbledore, merasakan tatapan semua guru kepadanya.

”Nah… lewat pintu itu, Harry,” kata Dumbledore. Dia tidak tersenyum.

Harry bergerak melewati meja guru. Hagrid duduk di paling ujung. Dia tidak mengedip kepada Harry, ataupun melambai, atau memberikan salah satu sapaannya yang biasa. Dia tampak sangat keheranan dan cuma melongo menatapnya seperti yang lain ketika Harry lewat. Harry melewati pintu dan ternyata masuk ke dalam ruangan yang lebih kecil, yang di sepanjang dindingnya berderet lukisan para penyihir pria dan wanita. Api berkobar di perapian di seberang ruangan.

Wajah-wajah dalam lukisan menoleh memandangnya ketika dia masuk. Dia melihat seorang penyihir wanita tua yang sudah kisut melesat meninggalkan piguranya dan masuk ke pigura di sebelahnya, yang menampilkan penyihir pria berkumis beruang laut. Si nenek sihir kisut berbisik-bisik di telinganya.

Viktor Krum, Cedric Diggory, dan Fleur Delacour bergerombol di depan perapian. Mereka tampak sangat mengesankan, membentuk siluet dilatarbelakangi kobaran api. Krum, yang agak bungkuk dan bertampang serius, sedang bersandar pada rak perapian, agak terpisah dari kedua temannya. Cedric berdiri dengan tangan di belakang punggung, memandang api. Fleur Delacour berpaling ketika Harry masuk dan mengibaskan rambut panjangnya yang keperakan.

”Ada apa?” tanyanya. ”Apa mereka ingin kami kembali ke aula?”

Fleur mengira dia datang untuk menyampaikan pesan. Harry tak tahu bagaimana menjelaskan apa yang baru saja terjadi. Dia cuma berdiri saja, memandang ketiga juara itu. Baru disadarinya, betapa jangkungnya mereka bertiga.

Terdengar langkah-langkah kaki di belakangnya, dan Ludo Bagman masuk. Dia memegang lengan Harry dan membawanya maju.

”Luar biasa!” gumamnya, seraya meremas lengan Harry. ”Sungguh luar biasa! Saudara-saudara,” katanya kepada ketiga orang di depan perapian. ”Izinkan aku memperkenalkan—meskipun kedengarannya tak masuk akal—juara Triwizard yang ***keempat***.”

Viktor Krum berdiri tegak. Wajahnya yang masam berubah gelap ketika dia mengawasi Harry. Cedric tampak tercengang. Dia memandang Bagman, lalu Harry, kembali ke Bagman lagi, seakan yakin dia pasti salah dengar. Tetapi Fleur Delacour mengibaskan rambutnya, tersenyum, dan berkata, ”Oh, lucu sekali leluconnya, Meester Bagman.”

”Lelucon?” Bagman mengulangi, kebingungan. ”Bukan, bukan, sama sekali bukan lelucon! Nama Harry baru saja muncul dari dalam Piala Api!”

Alis tebal Krum bergerak-gerak sedikit. Cedric masih tampak keheranan. Fleur mengernyit.

”Tapi pasti ada kekeliruan,” kata Fleur kepada Bagman dengan nada melecehkan. ”Dia tak bisa ikut bertanding. Dia masih terlalu kecil.”

”Yah… memang mengherankan,” kata Bagman, menggosok-gosok dagunya yang licin dan menunduk tersenyum kepada Harry. ”Tetapi, seperti yang kalian ketahui, pembatasan umur diterapkan tahun ini hanya sebagai tindakan pengamanan ekstra. Dan karena namanya keluar dari dalam piala… maksudku, kurasa tak bisa mengundurkan diri lagi pada tahap ini… Sudah tercantum dalam peraturan, kalian wajib… Harry harus berusaha sebaik dia…

Pintu di belakang mereka terbuka lagi, dan serombongan besar orang masuk: Profesor Dumbledore, diikuti Mr Crouch, Profesor Karkaroff, Madame Maxime, Profesor McGonagall, dan Profesor Snape. Harry mendengar dengung ratusan anak di balik dinding, sebelum Profesor McGonagall menutup pintu.

”Madame Maxime!” Fleur langsung berseru, mendekati kepala sekolahnya, ”Mereka mengatakan anak kecil ini akan ikut bertanding!”

Di bawah perasaan kebas karena ketidakpercayaannya, Harry merasakan riak kemarahan. *Anak kecil?*

Madame Maxime berdiri tegak. Puncak kepalanya menyapu kandil yang penuh berisi lilin, dan dadanya yang besar tertutup jubah satin seakan menggelembung.

”Apa artinya ini, Dumbly-dorr?” kata Madame Maxime angkuh.

”Aku juga ingin tahu, Dumbledore,” Profesor Karkaroff menimpali. Senyumnya tajam dan mata birunya seperti serpihan es. ”*Dua* juara Hogwarts? Aku tak ingat ada yang memberitahu bahwa sekolah tuan rumah boleh mengajukan dua juara—apa aku kurang teliti membaca peraturannya?”

Dia tertawa pendek dan kasar.

”*C’est impossible*—tak mungkin,” kata Madame Maxime, tangannya yang besar dihiasi opal-opal indah diletakkan di atas bahu Fleur. ”’Ogwarts tak boleh punya dua juara. Itu sangat tidak adil.”

”Kami kira Lingkaran Batas Usiamu tak akan bisa dilewati peminat di bawah umur, Dumbledore,” kata Karkaroff, senyum sinisnya masih terpampang, tapi matanya lebih dingin daripada sebelumnya. ”Kalau tahu bisa, tentu saja kami akan membawa lebih banyak calon dari sekolah kami.”

”Bukan salah siapa-siapa, melainkan salah Potter sendiri, Karkaroff,” kata Snape pelan. Mata hitamnya menyala penuh kebencian. ”Jangan terus-menerus mempersalahkan Dumbledore. Semua ini gara-gara Potter ngotot mau melanggar peraturan. Dia sudah melanggar batas sejak baru tiba di sini…”

”Terima kasih, Severus,” kata Dumbledore tegas, dan Snape langsung diam, meskipun matanya masih berkilau dengki di balik tirai rambut hitamnya yang berminyak.

Profesor Dumbledore sekarang menunduk memandang Harry, yang balas memandangnya, berusaha mencerna makna ekspresi mata di balik kacamata bulan-separo itu.

”Apakah kau memasukkan namamu ke dalam Piala Api, Harry?” dia bertanya tenang.

”Tidak,” jawab Harry. Dia sadar betul semua orang mengawasinya. Snape mendengus pelan tak percaya dalam keremangan.

”Apakah kau meminta murid yang lebih tua untuk memasukkannya ke dalam Piala Api untukmu?” tanya Profesor Dumbledore, mengabaikan Snape.

”Tidak,” kata Harry keras.

”Ah, pasti dia bohong!” seru Madame Maxime. Snape sekarang menggeleng, bibirnya melengkung.

”Dia tak mungkin melewati Lingkaran Batas Usia,” kata Profesor McGonagall tajam. ”Bukankah kita semua sudah sepakat…”

”Dumbly-dorr pasti membuat kesalahan dengan lingkaran itu,” kata Madame Maxime, mengangkat bahu.

”Mungkin saja,” kata Dumbledore sopan.

”Dumbledore, kau tahu pasti kau tidak membuat kesalahan!” kata Profesor McGonagall berang. ”Sungguh omong kosong! Harry tak mungkin melewati batas itu sendiri, dan karena Profesor Dumbledore percaya dia tidak membujuk anak yang lebih tua untuk melakukannya baginya, menurutku mestinya itu sudah cukup baik bagi semua orang!”

Dia melempar pandang murka kepada Profesor Snape.

”Mr Crouch… Mr Bagman,” kata Karkaroff, suaranya dimanis-maniskan lagi untuk mengambil hati, ”Anda berdua… er… juri yang objektif. Tentunya Anda menganggap kejadian ini sangat tidak biasa?”

Bagman menyeka mukanya yang bundar kekanakan dengan saputangan dan memandang Mr Crouch, yang berdiri di luar lingkaran cahaya perapian, wajahnya separo tersembunyi dalam keremangan. Dia tampak agak mengerikan. Ruang yang setengah gelap ini membuatnya tampak jauh lebih tua, membuatnya tampak hampir mirip tengkorak. Tetapi ketika dia bicara, suaranya kaku seperti biasa.

”Kita harus mematuhi peraturan, dan peraturan menyatakan dengan jelas bahwa mereka yang namanya muncul dari dalam Piala Api wajib bertanding dalam turnamen.”

”Yah, Barty hafal peraturan dari depan sampai belakang,” kata Bagman berseri-seri dan kembali menoleh memandang Karkaroff dan Madame Maxime, seakan persoalan sudah beres.

”Aku menuntut memasukkan ulang nama murid-muridku yang belum terpilih,” kata Karkaroff. Sekarang dia sudah menanggalkan suaranya yang bermanis-manis dan juga senyumnya. Wajahnya jadi sangar sekali. ”Kalian akan memasang Piala Api sekali lagi, dan kami akan terus memasukkan nama, sampai masing-masing sekolah punya dua juara. Begitu baru adil, Dumbledore.”

”Tetapi, Karkaroff, caranya bukan begitu,” kata Bagman. ”Piala Api baru saja padam—dia tak akan menyala lagi sampai awal turnamen yang akan datang…”

”… yang jelas tak akan diikuti oleh Durmstrang!” Karkaroff meledak. ”Mengingat begitu seringnya kita rapat, bernegosiasi, dan berkompromi,

sama sekali tak kuduga hal semacam ini akan terjadi! Aku setengahnya berpikir untuk pulang sekarang!”

”Ancaman kosong, Karkaroff!” terdengar suara menggeram dari dekat pintu. ”Kau tak bisa meninggalkan juaramu sekarang. Dia harus bertanding. Semua harus bertanding. Terikat kontrak sihir, seperti dikatakan Dumbledore. Menguntungkan, kan?”

Moody baru saja memasuki ruangan. Dia berjalan timpang ke arah perapian, dan setiap langkah kaki kanannya menimbulkan suara *tok* keras.

”Menguntungkan?” kata Karkaroff. ”Aku tidak paham apa maksudmu, Moody.”

Harry tahu Karkaroff berusaha tampak meremehkan, seakan apa yang dikatakan Moody tak layak memperoleh perhatiannya, tetapi tangannya membuat perasaannya yang sesungguhnya terungkap. Kedua tangannya mengepal erat.

”Tak paham, ya?” kata Moody tenang. ”Sederhana saja, Karkaroff. Ada yang memasukkan nama Potter ke dalam piala itu, karena tahu Potter harus bertanding kalau namanya muncul.”

”Pasti orang yang mau memberi ’Ogwarts kesempatan ganda!” kata Madame Maxime.

”Aku setuju, Madame Maxime,” kata Karkaroff, membungkuk di depannya. ”Aku akan mengajukan keberatan kepada Kementerian Sihir *dan* Konfederasi Sihir Internasional…”

”Kalau ada yang punya alasan untuk berkeberatan, Potter-lah orangnya,” geram Moody, ”tetapi… anehnya… aku tidak mendengar*nya* mengucapkan sepatah kata pun…”

”Kenapa dia harus berkeberatan?” celetuk Fleur Delacour, mengentakkan kakinya. ”Dia punya kesempatan untuk bertanding, kan? Kami semua sudah berharap bisa terpilih selama berminggu-minggu! Kehormatan besar untuk sekolah kami! Dan hadiah uang sebesar seribu Galleon… banyak yang bersedia mati untuk mendapat kesempatan ini!”

”Mungkin ada yang berharap *Potter mati* untuk itu,” kata Moody, suaranya sedikit geram.

Kesunyian yang sangat menegangkan menyusul kata-katanya ini. Ludo Bagman yang tampak sangat cemas, berjingkat-jingkat tegang dan berkata, ”Moody… kenapa bicara begitu!”

”Kita semua tahu Profesor Moody menganggap pagi hari tersia-sia jika dia tidak menemukan enam rencana untuk membunuhnya sebelum waktu makan siang,” kata Karkaroff keras. ”Rupanya sekarang dia mengajar muridnya untuk takut terhadap pembunuhan juga. Sikap aneh bagi pengajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, Dumbledore, tapi jelas kau punya alasan tersendiri.”

”Kau menuduhku membayangkan hal yang tidak-tidak, begitu?” geram Moody. ”Melihat yang tidak ada, eh? Pasti penyihir hebat yang memasukkan nama anak ini ke dalam piala…”

”Ah, apa ada buktinya?” kata Madame Maxime, mengangkat kedua tangannya yang besar.

”Karena dia berhasil mengecoh benda sihir yang sangat luar biasa kehebatannya!” kata Moody. ”Diperlukan Mantra Confundus yang luar biasa kuat untuk membuat piala itu melupakan bahwa hanya ada tiga sekolah yang bersaing dalam turnamen ini… Menurut tebakanku mereka memasukkan nama Potter di bawah nama sekolah keempat, untuk memastikan dia satu-satunya dalam kategorinya…”

”Rupanya kau sudah memikirkan masak-masak soal ini, Moody,” kata Karkaroff dingin, ”dan teorimu hebat sekali—meskipun, tentu saja, kudengar belum lama ini kau mengira bahwa salah satu hadiah ulang tahunmu berisi telur Basilisk yang disamarkan dengan sangat cerdik, dan kau sudah keburu membantingnya sampai hancur sebelum sadar bahwa itu cuma jam kereta. Jadi harap kau maklum kalau kami tidak menanggapi pendapatmu dengan serius…”

”Ada orang-orang yang akan mengubah kesempatan yang netral menjadi sesuatu yang menguntungkan mereka,” Moody membalas dengan nada mengancam. ”Sudah menjadi tugaskulah untuk berpikir sebagaimana cara berpikir para penyihir hitam, Karkaroff… mestinya kau ingat itu…”

”Alastor!” kata Dumbledore memperingatkan. Sesaat Harry bertanya dalam hati, kepada siapa Dumbledore bicara. Tetapi kemudian dia sadar, ”Mad-Eye” tak mungkin nama Moody yang sebenarnya. Moody diam, meskipun masih mengawasi Karkaroff dengan puas—wajah Karkaroff membara.

”Bagaimana situasi ini muncul, kita tidak tahu,” kata Dumbledore, berbicara kepada semua orang yang berkumpul dalam ruangan itu. ”Meskipun demikian, bagiku tampaknya kita tak punya pilihan lain kecuali

menerimanya. Baik Cedric maupun Harry telah terpilih untuk ikut bertanding dalam turnamen. Karena itu, mereka akan bertanding…"

"Ah, tapi, Dumbly-dorr…"

"Madame Maxime yang baik, kalau kau punya alternatif, aku akan senang mendengarnya."

Dumbledore menunggu, tetapi Madame Maxime tidak bicara, dia cuma membelalak. Dan dia bukan satu-satunya. Snape tampak berang, Karkaroff pucat saking marahnya. Tetapi Bagman kelihatan bergairah.

"Nah, kalau begitu kita mulai?" katanya, menggosok-gosokkan tangan dan memandang berkeliling ruangan. "Kita harus menyampaikan instruksi kepada para juara, kan? Barty, kau yang melakukan tugas terhormat ini?"

Mr Crouch tampak seakan baru sadar dari keasyikan melamun.

"Ya," katanya, "instruksi. Ya… tugas pertama…"

Dia bergerak maju ke dalam cahaya perapian. Dari dekat, Harry membatin, dia seperti orang sakit. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, dan kulitnya yang keriput kesannya seperti kertas kering. Padahal waktu Piala Dunia Quidditch tidak begitu.

"Tugas pertama dirancang untuk mengetes keberanian kalian," dia memberitahu Harry, Cedric, Fleur, dan Viktor, "maka kami tidak akan memberitahu kalian, apa tugas itu. Keberanian menghadapi sesuatu yang tidak diketahui adalah kualitas penting bagi seorang penyihir… sangat penting…

"Tugas pertama akan berlangsung pada tanggal dua puluh empat November, di depan semua murid dan dewan juri.

"Para juara tidak diizinkan meminta atau menerima bantuan dalam bentuk apa saja dari guru mereka untuk menyelesaikan tugas dalam turnamen ini. Para juara akan menghadapi tantangan pertama ini hanya dengan bersenjata tongkat sihir mereka. Mereka akan menerima informasi tentang tugas kedua setelah tugas pertama selesai. Mengingat turnamen ini sangat berat dan menyita waktu, para juara dibebaskan dari mengikuti ujian akhir tahun ajaran."

Mr Crouch menoleh memandang Dumbledore.

"Kurasa sudah cukup, kan, Albus?"

"Kurasa begitu," kata Dumbledore, yang memandang Mr Crouch dengan agak prihatin. "Betul kau tidak mau menginap di Hogwarts malam ini, Barty?"

”Tidak, Dumbledore, aku harus kembali ke Kementerian,” kata Mr Crouch. ”Saat ini kami sedang sangat sibuk, sedang dalam kesulitan… Aku meninggalkan si Weatherby yang masih muda itu untuk bertanggung jawab… Sangat antusias… agak kelewat antusias, sebenarnya…”

”Kau mau minum dulu sebelum pulang, paling tidak?” tanya Dumbledore.

”Ayolah, Barty, aku menginap!” kata Bagman ceria. ”Sedang ada peristiwa besar di Hogwarts sekarang, kan jauh lebih seru daripada di kantor!”

”Kurasa tidak, Ludo,” kata Crouch, agak tak sabar seperti semula.

”Profesor Karkaroff… Madame Maxime… minuman keras sebelum tidur?” Dumbledore menawari.

Tetapi Madame Maxime sudah merangkul bahu Fleur dan membawanya cepat-cepat meninggalkan ruangan. Harry bisa mendengar keduanya bicara cepat sekali dalam bahasa Prancis sementara mereka memasuki Aula Besar. Karkaroff memberi isyarat pada Krum, dan mereka juga pergi, tetapi dalam diam.

”Harry, Cedric, kusarankan kalian berdua kembali ke asrama masing-masing,” kata Dumbledore, tersenyum kepada mereka. ”Aku yakin Gryffindor dan Hufflepuff menunggu untuk merayakan ini bersama kalian, dan sayang kalau menghilangkan kesempatan bagus bagi mereka untuk bersenang-senang dan membuat keramaian.”

Harry mengerling Cedric, yang mengangguk, dan mereka pergi bersama-sama.

Aula Besar sudah kosong sekarang; cahaya-cahaya lilin menyala pendek, membuat senyum bergerigi di labu-labu kuning yang berbentuk kepala tampak berkelap-kelip mengerikan.

”Jadi,” kata Cedric, tersenyum samar, ”kita bertanding lagi.”

”Rupanya begitu,” kata Harry. Dia tak tahu harus berkata apa lagi. Isi kepalanya rasanya sangat kacau-balau, seakan otaknya baru saja diporakporandakan.

”Jadi… beritahu aku…,” kata Cedric ketika mereka tiba di Aula Depan, yang sekarang tinggal diterangi obor-obor setelah Piala Api tak ada lagi. ”*Bagaimana caranya* kau memasukkan namamu?”

”Aku tidak memasukkan namaku,” kata Harry, menengadah menatapnya. ”Sungguh. Aku tidak bohong.”

”Ah… oke,” kata Cedric. Harry bisa melihat Cedric tidak percaya. ”Nah… sampai ketemu lagi kalau begitu.”

Cedric tidak menaiki tangga pualam, melainkan menuju pintu di sebelah kanannya. Harry berdiri mendengarkan dia menuruni tangga di balik pintu itu, kemudian, perlahan-lahan, dia sendiri mulai menaiki tangga pualam.

Apakah ada yang percaya padanya, selain Ron dan Hermione, atau apakah mereka semua mengira dia mendaftarkan diri dalam turnamen ini? Tapi masa sih, ada yang menuduh begitu, sementara yang harus dihadapinya adalah para pesaing yang sudah mendapat pendidikan tiga tahun lebih lama daripada dirinya—sementara dia sekarang menghadapi tugas-tugas yang tak hanya kedengaran luar biasa berbahaya, tetapi juga harus dilaksanakan di depan ratusan orang? Ya, memang dia pernah memikirkannya… dia pernah membayangkannya… tetapi itu cuma iseng saja, sebetulnya, cuma lamunan kosong… dia tak pernah, *secara serius*, mempertimbangkan untuk benar-benar ikut…

Tapi ada orang lain yang mempertimbangkannya… ada orang lain yang menginginkan dia ikut turnamen, dan memastikan dia mendaftar. Kenapa? Untuk menyenangkannya? Menurut Harry tidak…

Untuk melihatnya bertindak konyol? Nah, keinginan mereka akan terkabul…

Tetapi menginginkan dia *terbunuh*?

Apakah Moody cuma paranoid seperti biasanya? Tak mungkinkah orang itu memasukkan nama Harry ke dalam piala hanya sekadar main-main saja? Apakah benar ada orang yang ingin dia mati?

Harry bisa langsung menjawab pertanyaan itu. Ya, ada yang menginginkan dia mati, bahkan sejak dia berusia satu tahun… Lord Voldemort. Tetapi bagaimana Lord Voldemort bisa memastikan nama Harry dimasukkan ke dalam Piala Api? Voldemort kabarnya berada di tempat yang jauh, di negara yang jauh sekali, bersembunyi… sendirian… lemah dan tak berdaya…

Tetapi di dalam mimpinya waktu itu, tepat sebelum dia terbangun dengan bekas lukanya sakit sekali, Voldemort tidak sendirian… dia bicara kepada Wormtail… merencanakan pembunuhan Harry…

Harry kaget sendiri ketika ternyata dia sudah tiba di depan lukisan si Nyonya Gemuk. Dia nyaris tak memperhatikan ke mana kakinya membawanya. Juga mengagetkan bahwa ternyata si Nyonya Gemuk tidak

sendirian di dalam piguranya. Penyihir tua keriput yang melesat ke lukisan tetangganya ketika Harry bergabung dengan para juara lainnya, sekarang duduk puas di sebelah si Nyonya Gemuk. Dia pasti telah berlari-lari melewati semua lukisan yang berjajar di sepanjang tujuh tangga untuk bisa tiba di sini sebelum Harry. Dia dan si Nyonya Gemuk memandang Harry dengan sangat tertarik.

”Wah, wah, wah,” kata si Nyonya Gemuk. ”Violet baru saja menceritakan segalanya. Siapa rupanya yang baru terpilih sebagai juara sekolah?”

”Balderdash,” kata Harry lesu.

”Jelas bukan!” kata si nenek sihir keriput sebal.

”Bukan, bukan, Vi, itu kata kuncinya,” kata si Nyonya Gemuk menenangkannya, dan dia mengayun ke muka pada engselnya, supaya Harry bisa masuk ke ruang rekreasi. Ledakan kebisingan yang menyambut telinga Harry ketika lukisan membuka nyaris membuat Harry terjengkang. Tahu-tahu dia sudah ditarik ke dalam ruangan oleh sekitar selusin pasang tangan, dan menghadapi seluruh penghuni Asrama Gryffindor, yang semuanya berteriak-teriak, bertepuk, dan bersuit-suit.

”Mestinya kauberitahu kami kau ikutan!” raung Fred, yang tampak setengah kesal, setengah kagum sekali.

”Bagaimana kau bisa berhasil tanpa berjenggot? Brilian!” teriak George.

”Bukan aku yang mendaftar,” kata Harry. ”Aku tak tahu bagaimana…”

Tetapi Angelina sudah keburu menyerbunya. ”Oh, kalau bukan aku, paling tidak kan anak Gryffindor…”

”Kau akan bisa membalas Diggory untuk kekalahan dalam pertandingan Quidditch yang terakhir itu, Harry!” jerit Katie Bell, Chaser Gryffindor yang lain.

”Banyak makanan, Harry, ayo makan…”

”Aku tidak lapar. Aku sudah kenyang makan di pesta tadi…”

Tapi tak seorang pun mau menerima bahwa dia tidak lapar. Tak seorang pun mau mendengar bahwa dia tidak memasukkan nama ke dalam piala. Tak seorang pun yang menyadari bahwa dia sama sekali tidak ingin merayakan peristiwa itu… Lee Jordan telah mengambil panji-panji Gryffindor entah dari mana, dan dia memaksa menyelubungkannya pada Harry seperti jubah. Harry tak bisa menghindar. Setiap kali dia berusaha menyelinap ke tangga yang menuju kamar, anak-anak yang

mengerumuninya merapat, memaksanya minum segelas Butterbeer lagi, menjejalkan keripik atau kacang ke dalam tangannya… Semua ingin tahu bagaimana dia bisa berhasil melakukannya, bagaimana dia bisa mengecoh Lingkaran Batas Usia Dumbledore dan berhasil memasukkan namanya ke dalam piala….

”Aku tidak memasukkan nama,” katanya berulang-ulang. ”Aku tak tahu bagaimana itu bisa terjadi.”

Tapi teman-temannya mengabaikan bantahannya itu, sehingga percuma saja dia menjawab.

”Aku lelah!” akhirnya dia berteriak, setelah lewat hampir setengah jam. ”Sungguh, George… aku mau tidur…”

Lebih dari segalanya, dia ingin menemui Ron dan Hermione, untuk menemukan sedikit akal sehat, tetapi keduanya tak ada di ruang rekreasi. Mendesak bahwa dia ingin tidur, dan nyaris menggilas kakak-beradik Creevey yang mungil ketika mereka menghadangnya di kaki tangga, Harry berhasil melepaskan diri dari mereka semua dan naik ke kamarnya secepat mungkin.

Betapa leganya dia, Ron sedang berbaring di tempat tidurnya di kamar yang kosong itu, masih berpakaian lengkap. Ron mendongak ketika Harry membanting pintu di belakangnya.

”Ke mana saja kau?” kata Harry.

”Oh, halo,” kata Ron.

Ron tersenyum, tetapi senyumnya sangat ganjil dan terpaksa. Harry tiba-tiba sadar, dia masih memakai panji-panji Gryffindor yang diikatkan Lee di sekeliling tubuhnya. Buru-buru dilepasnya, tetapi ikatannya kuat sekali. Ron berbaring di tempat tidur tanpa bergerak, mengawasi Harry berkutat melepas panji-panji itu.

”Nah,” katanya ketika akhirnya Harry berhasil dan melempar panji-panji itu ke sudut. ”Selamat.”

”Apa maksudmu, selamat?” tanya Harry, memandang Ron. Jelas sekali ada yang tidak beres dengan cara Ron tersenyum. Senyumnya lebih mirip seringai.

”Yah… orang lain kan tak ada yang bisa melewati Lingkaran Batas Usia Dumbledore,” kata Ron. ”Bahkan Fred dan George pun tidak. Kau pakai apa—Jubah Gaib?”

”Jubah Gaib tidak akan membantuku melewati lingkaran itu,” kata Harry perlahan.

”Oh, baiklah,” kata Ron. ”Kupikir kau mungkin akan memberitahuku kalau pakai jubah… sebab jubah itu akan bisa menutupi kita berdua, kan? Tapi kau menemukan cara lain rupanya?”

”Dengar,” kata Harry. ”Aku tidak memasukkan namaku ke dalam piala itu. Pasti orang lain yang melakukannya.”

Ron mengangkat alis.

”Buat apa mereka melakukannya?”

”Entahlah,” kata Harry. Menurutnya akan kedengaran sensasional sekali kalau dia menjawab, ”Untuk membunuhku.”

Alis Ron terangkat tinggi sekali sampai nyaris menghilang ke rambutnya.

”Tidak apa-apa, tahu, kau bisa cerita yang sebenarnya kepada*ku*,” katanya. ”Kalau kau tak ingin yang lain tahu, baiklah, tapi aku tak mengerti kenapa kau bohong. Kau tidak dihukum karenanya, kan? Teman si Nyonya Gemuk, si Violet, dia sudah memberitahu kami semua bahwa Dumbledore mengizinkan kau ikut bertanding. Hadiah uang seribu Galleon, eh? Dan kau juga tidak usah ikut ujian akhir tahun ajaran…”

”Aku tidak memasukkan namaku ke dalam piala!” kata Harry, mulai jengkel.

”Yeah, oke,” kata Ron, dengan nada sangsi persis seperti Cedric. ”Baru tadi pagi kau bilang, kalau kau, kau akan memasukkan nama di malam hari, dan tak seorang pun akan melihatmu… Aku tidak bodoh, tahu.”

”Sikapmu sekarang ini seperti orang bodoh,” tukas Harry.

”Yeah?” kata Ron, dan sekarang di wajahnya tak ada lagi bayangan senyuman, terpaksa ataupun tidak. ”Kau perlu tidur, Harry. Mestinya kau harus bangun pagi-pagi besok untuk difoto atau entah apa.”

Ron menarik kelambunya rapat-rapat mengelilingi tempat tidurnya, membiarkan Harry berdiri di dekat pintu, memandang kelambu beludru merah yang sekarang menyembunyikan satu dari sedikit orang yang semula diyakininya akan mempercayainya.

18

PEMERIKSAAN TONGKAT SIHIR

KETIKA Harry terbangun pada pagi hari Minggu-nya, perlu beberapa saat baginya untuk mengingat kenapa dia merasa begitu sedih dan cemas. Kemudian ingatan akan apa yang terjadi semalam memenuhi benaknya. Dia duduk dan membuka kelambu tempat tidurnya, bermaksud bicara pada Ron, memaksa Ron mempercayainya—tetapi tempat tidur Ron kosong. Pasti dia sudah turun sarapan.

Harry berpakaian dan menuruni tangga spiral ke ruang rekreasi. Begitu dia muncul, anak-anak yang sudah selesai sarapan menyambutnya dengan tepuk riuh lagi. Harry jadi enggan ke Aula Besar, takut anak-anak Gryffindor lain yang sudah ada di sana semua memperlakukannya seperti semacam pahlawan. Tetapi tak ada pilihan lain. Kalau tidak ke Aula Besar, di sini dia disudutkan oleh kakak-beradik Creevey yang memberi isyarat dengan heboh agar Harry bergabung dengan mereka. Dengan mantap Harry berjalan ke lubang lukisan, mendorongnya terbuka, dan langsung berhadapan dengan Hermione.

”Halo,” sapa Hermione, mengulurkan setumpuk roti panggang, yang dialasi tisu. ”Kubawakan ini… Mau jalan-jalan?”

”Ide bagus,” kata Harry penuh terima kasih.

Mereka turun, menyeberangi Aula Depan cepat-cepat tanpa menoleh ke Aula Besar, dan segera saja sudah berjalan menyeberangi lapangan rumput menuju ke danau, tempat kapal Durmstrang berlabuh, memantulkan bayangan hitam di air. Pagi itu dingin sekali, dan mereka terus berjalan, mengunyah roti, sementara Harry menceritakan kepada Hermione apa yang terjadi setelah dia meninggalkan meja Gryffindor semalam. Betapa leganya dia, Hermione menerima ceritanya tanpa pertanyaan.

”Yah, tentu saja aku tahu bukan kau sendiri yang mendaftar,” komentarnya setelah Harry selesai bercerita tentang kejadian di dalam kamar Aula Besar. ”Tampangmu ketika Dumbledore menyebutkan namamu! Tetapi pertanyaannya adalah, *siapa* yang mendaftarkanmu? Karena Moody benar, Harry… Kupikir murid tak mungkin bisa melakukannya… mereka tak akan sanggup mengecoh Piala Api atau melewati Lingkaran Batas Usia Dumb…”

”Kau tadi lihat Ron?” Harry menyela.

Hermione ragu-ragu.

”Erm… ya… dia ada waktu sarapan,” katanya.

”Apa dia masih berpikir aku sendiri yang mendaftar?”

”Yah… tidak, kukira tidak… *sebenarnya* tidak,” kata Hermione salah tingkah.

”Apa maksudnya, ’*sebenarnya* tidak’?”

”Oh, Harry, bukankah jelas sekali?” kata Hermione putus asa. ”Dia iri!”

”Iri?” kata Harry tercengang. ”Apa yang dia irikan? Dia mau berbego-ria di depan seluruh sekolah, begitu ya?”

”Begini,” kata Hermione sabar, ”selama ini kaulah yang selalu menjadi pusat perhatian, kau tahu itu. Aku tahu itu bukan salahmu,” dia menambahkan buru-buru ketika melihat Harry membuka mulutnya dengan gusar. ”Aku tahu kau tidak meminta itu… tetapi… yah… kau tahu Ron punya begitu banyak kakak, sehingga di rumah dia harus bersaing dengan mereka. Dan kau sahabatnya, dan kau sungguh terkenal—dia selalu tersingkir setiap kali orang melihatmu, dan dia menerima itu, dia tak pernah menyebut-nyebutnya, tetapi kali ini sudah tak tertahankan olehnya…”

”Hebat,” kata Harry getir. ”Benar-benar hebat. Bilang padanya aku mau tukar dengannya kapan saja. Bilang padanya silakan kalau dia mau… Orang-orang ternganga memandang dahiku ke mana saja aku pergi…”

”Aku tak akan bilang apa-apa kepadanya,” kata Hermione pendek. ”Kau sendiri yang harus bilang. Itu satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini.”

”Aku tak mau mengejar-ngejarnya, berusaha membuatnya bersikap lebih dewasa!” kata Harry begitu keras, sehingga beberapa burung hantu di pohon dekat mereka kabur ketakutan. ”Mungkin dia baru percaya aku tidak menikmati semua ini kalau leherku sudah patah atau…”

”Tidak lucu,” kata Hermione pelan. ”Sama sekali tidak lucu.” Hermione tampak amat cemas. ”Harry, aku sudah berpikir-pikir… kau tahu apa yang harus kita lakukan, kan? Begitu kita tiba kembali di kastil?”

”Yeah, sepak Ron sampai…”

”*Tulis surat kepada Sirius*. Kau harus memberitahu dia apa yang terjadi. Dia sudah menyuruhmu memberitahunya apa saja yang terjadi di Hogwarts… Sepertinya dia sudah menduga hal semacam ini akan terjadi. Aku membawa perkamen dan pena bulu…”

”Jangan macam-macam,” kata Harry, memandang berkeliling untuk memastikan tak ada yang mendengar. Tetapi lapangan kosong. ”Dia kembali ke negara ini hanya karena bekas lukaku berdenyut sakit. Dia mungkin akan menerobos masuk kastil kalau aku memberitahunya ada orang yang mendaftarkanku ke Turnament Triwizard…”

”Dia pasti ingin kau memberitahunya,” kata Hermione tegas. ”Dia toh akan tahu juga nantinya…”

”Bagaimana caranya?”

”Harry, berita ini tidak akan bisa ditutupi,” kata Hermione, sangat serius. ”Turnamen ini terkenal, dan kau terkenal. Aku akan heran sekali kalau di *Daily Prophet* tidak ada berita tentang kau ikut bertanding… Kau sudah ada dalam separo buku-buku tentang Kau-Tahu-Siapa… dan Sirius akan lebih senang mendengarnya langsung darimu, aku yakin.”

”Oke, oke, aku akan menulis padanya,” kata Harry, melemparkan potongan terakhir roti panggangnya ke danau. Mereka memandang potongan roti itu mengapung sekejap, sebelum sungut besar muncul dari dalam air dan menyambarnya ke bawah permukaan air. Kemudian mereka berdua kembali ke kastil.

”Burung hantu siapa yang kugunakan?” tanya Harry sementara mereka menaiki tangga. ”Dia sudah berpesan agar aku tidak menggunakan Hedwig lagi.”

”Tanya Ron kalau kau boleh meminjam…”

”Aku tidak akan tanya apa-apa pada Ron,” kata Harry tegas.

”Yah, kalau begitu pinjam salah satu burung hantu sekolah, semua anak bisa menggunakan mereka,” kata Hermione.

Mereka pergi ke Kandang Burung Hantu. Hermione memberikan sehelai perkamen kepada Harry, pena bulu, dan sebotol tinta, kemudian berjalan berkeliling deretan tempat hinggap burung, melihat-lihat burung-burung yang beragam, sementara Harry duduk bersandar dinding dan menulis suratnya.

Dear Sirius,

Kau memintaku memberitahumu tentang apa saja yang terjadi di Hogwarts, jadi ini dia—aku tak tahu apakah kau sudah dengar, tetapi Turnamen Triwizard akan diselenggarakan di Hogwarts tahun ini dan hari Sabtu malam aku terpilih sebagai juara keempat. Aku tak tahu siapa yang memasukkan namaku ke dalam Piala Api, karena jelas bukan aku. Juara Hogwarts yang satunya adalah Cedric Diggory, anak Hufflepuff.

Harry berhenti, berpikir. Dia ingin sekali menceritakan tentang beban kecemasan yang bersarang di dadanya sejak semalam, tetapi tak tahu bagaimana harus menuangkannya dalam kata-kata. Maka dia mencelupkan kembali pena bulunya ke dalam botol tinta dan hanya menulis,

Semoga kau baik-baik saja, juga Buckbeak…

”Selesai,” katanya kepada Hermione, bangkit, dan menepiskan jerami dari jubahnya. Hedwig terbang turun hinggap di bahunya, dan menjulurkan kakinya.

”Aku tak bisa memakaimu,” Harry memberitahunya, memandang berkeliling ke burung-burung hantu sekolah. ”Aku harus memakai salah satu dari mereka…”

Hedwig beruhu keras sekali dan melesat dengan sangat mendadak sehingga cakarnya melukai bahu Harry. Dia memunggungi Harry terus sementara Harry mengikatkan suratnya ke kaki burung hantu serak besar. Ketika si burung hantu serak sudah terbang pergi, Harry mengulurkan tangan untuk membelai Hedwig, tetapi Hedwig mengatupkan paruhnya dengan marah dan membubung ke atas kasau di luar jangkauan Harry.

”Mula-mula Ron, sekarang kau,” kata Harry berang. *”Ini bukan salahku.”*

Kalau Harry mengira keadaan akan membaik setelah semua orang terbiasa dengan dirinya sebagai juara, hari berikutnya membuktikan betapa kelirunya dia. Dia tak bisa lagi menghindari anak-anak lain begitu pelajaran dimulai—dan jelas anak-anak lain, seperti halnya anak-anak Gryffindor, mengira Harry mendaftar sendiri untuk ikut turnamen. Meskipun demikian, tak seperti anak-anak Gryffindor, mereka sama sekali tidak terkesan.

Anak-anak Hufflepuff yang biasanya sangat akrab dengan anak-anak Gryffindor, telah berubah sikap menjadi sangat dingin. Satu kali pelajaran Herbologi sudah cukup mendemonstrasikan ini. Jelas bahwa anak-anak Hufflepuff menganggap Harry telah mencuri kejayaan juara mereka. Perasaan yang diperburuk, mungkin, oleh fakta bahwa Asrama Hufflepuff jarang sekali mendapat kejayaan, dan bahwa Cedric adalah salah satu dari sedikit anak yang pernah memberikan itu kepada mereka, setelah berhasil mengalahkan Gryffindor sekali dalam pertandingan Quidditch. Ernie Macmillan dan Justin Finch-Fletchley, yang biasanya akrab sekali dengan Harry, tidak bicara kepadanya, walaupun mereka mengganti pot Umbi Lompat dari nampan yang sama—walaupun mereka memang tertawa kurang enak ketika salah satu dari Umbi Lompat berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Harry dan menghantam mukanya keras-keras. Ron juga tidak bicara dengan Harry. Hermione duduk di antara mereka, berusaha memancing obrolan, tetapi meskipun mereka berdua menjawabnya dengan biasa, mereka menghindari saling bertatap mata. Harry merasa bahkan Profesor Sprout menjauh darinya—tetapi maklum, karena dia Kepala Asrama Hufflepuff.

Harry pasti ingin sekali bertemu Hagrid dalam kondisi normal, tetapi Pemeliharaan Satwa Gaib berarti bertemu anak-anak Slytherin juga—pertama kali dia akan berhadapan dengan mereka sejak terpilih menjadi juara.

Sesuai dugaan, Malfoy tiba di pondok Hagrid dengan cemoohnya yang biasa.

”Ah, lihat, teman-teman, sang juara,” katanya kepada Crabbe dan Goyle begitu berada dalam jarak pendengaran Harry. ”Bawa buku tanda tangan? Lebih baik minta tanda tangannya sekarang, karena aku sangsi dia bisa lama bersama kita… Separo juara Triwizard sudah mati… berapa lama menurutmu kau bisa bertahan, Potter? Sepuluh menit setelah tugas pertama, taruhanku.”

Crabbe dan Goyle terbahak melecehkan, tetapi Malfoy terpaksa berhenti di situ, karena Hagrid muncul dari belakang pondoknya, membawa setumpuk peti yang bergoyang, masing-masing berisi Skrewt Ujung-Meletup. Anak-anak kaget dan ngeri ketika Hagrid menjelaskan bahwa alasan para Skrewt itu saling bunuh adalah karena kelebihan energi yang tak bisa disalurkan, dan solusinya adalah masing-masing anak mengikatkan tali ke satu Skrewt dan membawanya jalan-jalan sebentar. Satu-satunya kebaikan tugas ini adalah, membuat perhatian Malfoy sama sekali teralih.

”Membawa makhluk ini jalan-jalan?” dia mengulang dengan jijik, memandang ke dalam salah satu peti. ”Dan di mana persisnya kita ikatkan tali itu? Di sekeliling sengat, di ujung meletupnya, atau di bagian pengisapnya?”

”Di tengah-tengah,” kata Hagrid, seraya memperagakannya. ”Er… kalian perlu pakai sarung tangan kulit naga kalian, hanya untuk berjaga-jaga. Harry… sini, bantu aku dengan yang besar ini…”

Tujuan Hagrid sebenarnya adalah untuk mengajak Harry bicara, jauh dari teman-temannya. Dia menunggu sampai semua anak lain sudah berangkat membawa Skrewt mereka, kemudian dia menoleh kepada Harry dan berkata, sangat serius, ”Jadi kau akan ikut bertanding, Harry. Dalam turnamen. Juara sekolah.”

”Salah satu juara,” Harry mengoreksinya.

Mata kumbang-hitam Hagrid tampak sangat cemas di bawah alisnya yang liar.

”Tak bisa tebak siapa kira-kira yang masukkan namamu, Harry?”

”Kau percaya bukan aku yang memasukkannya, kalau begitu?” kata Harry, menyembunyikan dengan susah payah luapan rasa terima kasih yang melandanya mendengar kata-kata Hagrid.

”Tentu saja,” gerutu Hagrid. ”Kau bilang bukan kau, dan aku percaya padamu… dan Dumbledore juga percaya padamu.”

”Sayang sekali aku tak tahu *siapa* yang melakukannya,” kata Harry getir.

Mereka berdua memandang hamparan padang rumput. Anak-anak telah menyebar, semuanya dengan susah payah. Skrewt-skrewt itu sekarang panjangnya sudah lebih dari satu meter, dan sangat kuat. Mereka kini tak lagi tanpa kulit dan tanpa warna, karena telah tumbuh lapisan pelindung tebal mengilap, keabu-abuan. Penampilan mereka sekarang campuran antara kalajengking raksasa dan kepiting yang memanjang—tetapi tetap tanpa kepala dan mata yang bisa dikenali. Mereka sudah jadi luar biasa kuat dan sangat susah dikendalikan.

”Mereka kelihatannya asyik, ya?” kata Hagrid senang. Harry menduga maksud Hagrid yang asyik itu para Skrewt, karena teman-temannya jelas tidak asyik. Sekali-sekali, dengan bunyi *duar* mengagetkan, salah satu ujung Skrewt itu akan meledak, membuat Skrewt-nya meluncur maju beberapa meter, dan lebih dari satu anak terseret-seret pada perut mereka, berusaha dengan putus asa untuk bangkit lagi.

”Ah, aku tak tahu, Harry,” tiba-tiba Hagrid menghela napas, kembali menatap Harry dengan cemas. ”Juara sekolah… segalanya tampaknya terjadi padamu, ya?”

Harry tidak menjawab. Ya, segalanya tampaknya terjadi padanya… kira-kira begitulah yang dikatakan Hermione ketika mereka berjalan mengelilingi danau, dan itulah alasannya, menurut Hermione, kenapa Ron tidak bicara kepadanya.

Beberapa hari berikutnya adalah hari-hari terburuk Harry di Hogwarts. Situasinya agak mirip dengan kejadian selama beberapa bulan pada tahun keduanya, ketika sebagian besar anak menuduhnya menyerang teman-temannya. Tetapi waktu itu Ron ada di pihaknya. Harry merasa dirinya akan bisa menghadapi sikap semua anak lain, jika Ron kembali menjadi temannya. Tetapi dia tidak akan membujuk Ron untuk bicara kepadanya kalau Ron tak mau. Meskipun demikian, sepi rasanya disiram kebencian dari segala jurusan.

Dia bisa mengerti sikap anak-anak Hufflepuff, meskipun dia tidak menyukainya. Mereka punya juara sendiri yang harus mereka dukung. Kalau hinaan keji dari anak-anak Slytherin, itu sudah biasa—sejak dulu Harry tidak disukai mereka, karena dia telah begitu sering membantu Gryffindor mengalahkan mereka, baik dalam Qudditch maupun dalam Pertandingan Antar-Asrama. Tetapi dia sebetulnya berharap anak-anak Ravenclaw mau mendukungnya, sama seperti dukungan mereka terhadap Cedric. Tetapi harapannya sia-sia. Sebagian besar anak Ravenclaw rupanya mengira dia ingin sekali menambah ketenarannya dengan mengecoh Piala Api agar menerima namanya.

Belum lagi kenyataan bahwa Cedric jauh lebih cocok tampil sebagai juara dibanding dirinya. Dengan wajah luar biasa tampan, hidung lurus, rambut hitam, dan mata abu-abunya, susah mengatakan siapa yang menerima lebih banyak kekaguman hari-hari ini, Cedric atau Viktor Krum. Harry malah melihat gadis-gadis kelas enam yang dulu ingin sekali mendapatkan tanda tangan Krum, sekarang memohon Cedric menandatangani tas sekolah mereka pada suatu jam makan siang.

Sementara itu tak ada jawaban dari Sirius. Hedwig menolak mendekatinya. Profesor Trelawney meramalkan kematiannya dengan kepastian lebih daripada biasanya, dan prestasinya dalam pelajaran Mantra Panggil begitu buruk, sehingga dia mendapat PR tambahan—satu-satunya yang mendapat PR tambahan, selain Neville.

”Sebetulnya tidak susah-susah amat, Harry,” Hermione berusaha meyakinkannya ketika mereka meninggalkan kelas Flitwick. Tadi Hermione membuat benda-benda melayang kepadanya sepanjang pelajaran, seakan dia sejenis magnet aneh bagi penghapus papan tulis, tempat sampah, dan lunaskop. ”Kau cuma tidak berkonsentrasi sepenuhnya…”

”Heran, kenapa ya,” kata Harry suram ketika Cedric Diggory lewat, dikelilingi rombongan besar gadis yang tersenyum-senyum, yang semuanya memandang Harry seakan dia Skrewt Ujung-Meletup ekstra-besar. ”Tapi… biar saja, kan? Masih ada dua jam pelajaran Ramuan yang seru sore ini….”

Dari dulu dua jam pelajaran Ramuan selalu jadi pengalaman mengerikan, tetapi hari-hari ini sudah sama saja dengan siksaan. Terkungkung dalam ruang bawah tanah selama satu setengah jam bersama Snape dan anak-anak Slytherin, yang semuanya tampaknya bertekad untuk menghukum Harry seberat mungkin karena berani menjadi juara sekolah, adalah hal paling

tidak menyenangkan yang bisa dibayangkan Harry. Dia sudah mengalami melewatkan sepanjang hari Jumat, dengan Hermione yang duduk di sebelahnya dan melagukan, ”Jangan acuhkan mereka, jangan acuhkan mereka, jangan acuhkan mereka” dan dia tak punya alasan kenapa hari ini harus lebih baik.

Saat dia dan Hermione tiba di kelas Snape di ruang bawah tanah setelah makan siang, anak-anak Slytherin sudah menunggu di depan. Semuanya memakai lencana besar di bagian depan jubah mereka. Sesaat Harry mengira mereka memakai lencana S.P.E.W—tetapi kemudian dilihatnya, semua lencana itu bertulisan sama, dengan huruf-huruf merah yang menyala terang dalam lorong bawah tanah yang berpenerangan redup:

”Suka, Potter?” kata Malfoy keras ketika Harry mendekat. ”Dan bunyinya bukan cuma ini… lihat!”

Malfoy menekankan lencananya ke dada, dan tulisan di atasnya lenyap, digantikan tulisan hijau menyala:

Anak-anak Slytherin tertawa terbahak-bahak. Semua ikut menekan lencana mereka, sampai tulisan *POTTER BAU* bersinar terang di sekeliling Harry. Harry merasa leher dan mukanya panas.

”Oh, lucu *sekali*,” kata Hermione sinis kepada Pansy Parkinson dan geng cewek-cewek Slytherin, yang tertawa lebih keras daripada yang lain, ”benar-benar *kocak*.”

Ron berdiri bersandar pada dinding bersama Dean dan Seamus. Dia tidak tertawa, tetapi dia juga tidak membela Harry.

”Mau satu, Granger?” kata Malfoy, mengulurkan sebuah lencana kepada Hermione. ”Aku punya banyak. Tapi jangan sampai kausentuh tanganku.

Baru saja kucuci, soalnya aku ogah dikotori Muggle lagi.”

Sebagian kemarahan yang dipendam Harry selama berhari-hari ini seperti menjebol bendungan dalam dadanya. Dia sudah mencabut tongkat sihirnya tanpa berpikir apa yang dilakukannya. Anak-anak di sekelilingnya serabutan menyingkir, menjauh di lorong.

”Harry!” tegur Hermione memperingatkan.

”Ayo terus, Potter,” kata Malfoy tenang, seraya mencabut tongkatnya sendiri. ”Moody tak ada di sini untuk melindungimu… lakukan, kalau kau berani…”

Sesaat mereka saling pandang, kemudian, secara bersamaan, keduanya beraksi.

”Furnunculus!” teriak Harry.

”Densaugeo!” jerit Malfoy.

Kilatan cahaya meluncur dari ujung tongkat keduanya, bertabrakan di udara dan memantul ke segala jurusan. Cahaya tongkat Harry mengenai wajah Goyle, dan cahaya tongkat Malfoy mengenai Hermione. Goyle menggerung dan tangannya memegang hidungnya, yang kini dipenuhi bisul besar-besar mengerikan… Hermione, merintih panik, menekap mulutnya.

”Hermione!”

Ron bergegas maju untuk mengetahui apa yang terjadi pada Hermione. Harry menoleh dan melihat Ron menarik tangan Hermione dari wajahnya. Bukan hal yang menyenangkan. Gigi depan Hermione—yang ukurannya sudah lebih besar daripada rata-rata—sekarang membesar dengan kecepatan mengerikan. Makin lama dia makin seperti berang-berang sementara giginya memanjang, melewati bibir bawahnya, menuju dagunya… dengan panik dia merabanya dan memekik ngeri.

”Ada apa ini ribut-ribut?” terdengar suara pelan penuh ancaman.

Snape sudah datang. Anak-anak Slytherin berebut memberi keterangan. Snape mengacungkan jari panjang kekuningan kepada Malfoy dan berkata, ”Jelaskan.”

”Potter menyerangku, Sir…”

”Kami saling serang pada saat bersamaan!” Harry berteriak.

”… dan serangannya mengenai Goyle… lihat…”

Snape memeriksa Goyle, yang wajahnya sekarang cocok sekali dimasukkan buku jamur beracun.

”Rumah sakit, Goyle,” kata Snape tenang.

”Dan serangan Malfoy kena Hermione!” kata Ron. *”Lihat!”*

Dia memaksa Hermione memperlihatkan giginya kepada Snape—Hermione berusaha sebisa mungkin menutupinya dengan tangannya, meskipun sulit, karena kini giginya sudah tumbuh melampaui pangkal lehernya. Pansy Parkinson dan cewek-cewek Slytherin lainnya cekikikan geli, menunjuk-nunjuk Hermione di belakang Snape.

Snape memandang Hermione dingin, kemudian berkata, ”Tak kulihat bedanya.”

Hermione merintih, air matanya berlinang, dia berbalik dan berlari, terus sampai ke ujung lorong dan menghilang dari pandangan.

Beruntung, mungkin, bahwa Harry dan Ron mulai berteriak kepada Snape pada saat bersamaan. Beruntung suara mereka sangat bergaung di koridor batu itu, karena dalam kekacauan itu, susah bagi Snape untuk mendengar jelas umpatan apa yang mereka lontarkan kepadanya. Meskipun demikian dia paham.

”Kalau begitu,” katanya dengan suaranya yang paling licin, ”potong lima puluh angka dari Gryffindor dan detensi bagi Potter dan Weasley. Sekarang masuk kelas, kalau tidak detensi selama seminggu.”

Telinga Harry berdenging. Ketidakadilan ini membuatnya ingin mengutuk Snape menjadi seribu serpihan. Dia melewati Snape, berjalan bersama Ron ke bagian belakang kelas, dan membanting tasnya di atas meja. Ron juga gemetar saking marahnya—selama sesaat rasanya segalanya kembali normal di antara mereka berdua, tetapi kemudian Ron berbalik dan duduk bersama Dean dan Seamus, meninggalkan Harry sendirian di mejanya. Di ujung lain kelas, Malfoy membelakangi Snape dan menekan lencananya, menyeringai. *POTTER BAU* sekali lagi menyala mencorong ke seberang ruangan.

Harry memandang Snape sementara pelajaran dimulai, membayangkan hal-hal mengerikan terjadi kepadanya… kalau saja dia tahu bagaimana melakukan Kutukan Cruciatus… dia akan membuat Snape telentang di atas meja, seperti labah-labah itu, menggelepar dan menggeliat….

”Ramuan penangkal racun!” kata Snape, matanya yang hitam dingin berkilau jahat. ”Kalian semua mestinya sudah menyiapkan resep kalian. Rebus hati-hati, dan nanti kita akan memilih satu anak untuk mencoba ramuan ini…”

Mata Snape memandang mata Harry, dan Harry tahu apa yang akan terjadi. Snape akan meracuni *dia*. Harry membayangkan mengangkat kualinya dan maju ke depan kelas, menuangkan isinya ke kepala Snape…

Dan kemudian ketukan di pintu membuyarkan pikiran Harry.

Ternyata Colin Creevey. Dia masuk, tersenyum kepada Harry, dan maju ke depan ke meja Snape.

”Ya?” tanya Snape kasar.

”Maaf, Sir, saya disuruh membawa Harry Potter ke atas.”

Snape memandang Colin melewati hidungnya yang bengkok. Senyum Colin memudar dari wajahnya yang bersemangat.

”Potter masih harus menyelesaikan pelajaran Ramuan satu jam lagi,” kata Snape dingin. ”Dia akan naik kalau pelajaran sudah selesai.”

Wajah Colin memerah.

”Sir… Sir, Mr Bagman yang menyuruh,” katanya resah. ”Semua juara harus berkumpul, saya rasa mereka mau difoto…”

Mau rasanya Harry memberikan apa saja miliknya asal Colin tidak menyebutkan kalimat terakhir itu. Dia setengah mengerling Ron, tetapi Ron sengaja menatap langit-langit.

”Baik, baik,” tukas Snape. ”Potter, tinggalkan barang-barangmu di sini. Aku mau kau kembali ke sini nanti untuk mengetes ramuan penangkalmu.”

”Maaf, Sir… dia harus membawa semua barangnya,” cicit Colin. ”Semua juara…”

”Baiklah!” kata Snape. ”Potter… ambil tasmu dan menyingkir dari pandanganku!”

Harry menyampirkan tasnya di bahu, bangkit, dan berjalan ke pintu. Ketika melewati meja anak-anak Slytherin, *POTTER BAU* berkelebatan ke arahnya dari segala jurusan.

”Luar biasa ya, Harry?” kata Colin, begitu Harry menutup pintu kelas. Iya, kan? Kau jadi juara?”

”Yeah, benar-benar luar biasa,” kata Harry berat ketika mereka menaiki tangga ke Aula Depan. ”Untuk apa mereka minta foto, Colin?”

”*Daily Prophet*, kurasa!”

”Hebat,” kata Harry lesu. ”Tepat itu yang kubutuhkan. Lebih banyak publisitas.”

”Semoga sukses!” kata Colin ketika mereka tiba di ruang yang dituju. Harry mengetuk pintu dan masuk.

Dia berada di ruang yang cukup kecil, sebagian besar mejanya sudah dirapatkan ke bagian belakang, membentuk tempat lapang di tengah. Tetapi tiga meja diletakkan bersambungan di depan papan tulis dan ditutup beludru panjang. Lima kursi diletakkan di belakang ketiga meja itu, dan Ludo Bagman duduk di salah satunya, berbicara kepada penyihir wanita yang belum pernah dilihat Harry. Penyihir itu memakai jubah merah delima.

Viktor Krum berdiri cemberut seperti biasanya di salah satu sudut dan tidak bicara kepada siapa pun. Cedric dan Fleur mengobrol. Fleur tampak jauh lebih riang daripada yang dilihat Harry selama ini. Dia berkali-kali mengedikkan kepalanya sehingga rambut panjangnya yang keperakan berkilau tertimpa cahaya. Seorang laki-laki berperut gendut, memegangi kamera besar yang sedikit berasap, mengawasi Fleur dari sudut matanya.

Bagman mendadak melihat Harry, buru-buru bangkit, dan mendekatinya.

”Ah, ini dia! Juara nomor empat! Masuk, Harry, masuk… tak ada yang perlu dikhawatirkan. Ini cuma upacara Pemeriksaan Tongkat Sihir. Para juri yang lain sebentar lagi datang…”

”Pemeriksaan Tongkat Sihir?” Harry mengulang cemas.

”Kami harus memastikan bahwa tongkat kalian berfungsi sepenuhnya, tidak bermasalah, begitu, karena tongkat itu adalah alat paling penting bagi kalian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang akan kalian hadapi,” kata Bagman. ”Ahli tongkatnya ada di atas sekarang, bersama Dumbledore. Setelah itu nanti akan ada acara pengambilan foto. Ini Rita Skeeter,” dia menambahkan, menunjuk penyihir yang berjubah merah delima. ”Dia akan menulis artikel pendek tentang turnamen ini untuk *Daily Prophet*…”

”Mungkin tidak *begitu* pendek, Ludo,” kata Rita Skeeter, menatap Harry.

Rambutnya dikeriting dengan ikal kecil-kecil kaku yang ganjil, kontras sekali dengan wajahnya yang berahang keras. Dia memakai kacamata berhias permata. Jari-jarinya yang gemuk dan memegangi tas kulit buayanya, berkuku sepanjang lima senti yang diberi cat kuku merah tua.

”Bolehkah aku ngobrol sedikit dengan Harry sebelum kita mulai?” dia bertanya kepada Bagman, tetapi tetap masih menatap tajam Harry. ”Juara paling muda, kan… untuk lebih menyemarakkan artikel?”

”Tentu saja!” seru Bagman. ”Itu kalau… Harry tidak keberatan?”

”Er…,” kata Harry.

”Bagus,” sambar Rita Skeeter, dan dalam sedetik saja, jari-jarinya yang bercakar merah sudah mencengkeram lengan Harry dengan amat kuatnya. Dia membimbing Harry keluar ruangan lagi dan membuka pintu di dekat situ.

”Kita tak mau berada di ruangan yang bising itu,” katanya. ”Coba lihat… ah, ya, ini asyik dan nyaman.”

Rupanya itu pintu lemari sapu dan alat-alat pembersih. Harry terbelalak menatapnya.

”Ayo, Nak… nah, begitu… bagus,” kata Rita Skeeter, nangkring dengan ceroboh di atas ember terbalik, mendorong Harry duduk di atas kotak karton, dan menutup pintu, membuat mereka berada dalam kegelapan. ”Tunggu dulu…”

Dia membuka tas kulit buayanya dan mengeluarkan segenggam lilin, yang dinyalakan dan dibuatnya melayang dengan lambaian tongkat sihirnya, supaya mereka bisa melihat apa yang mereka lakukan.

”Kau tak keberatan kan, Harry, kalau aku memakai Pena Bulu Kutip-Kilat? Supaya aku bisa bebas bicara denganmu, dengan wajar…”

”Pakai apa?” tanya Harry.

Senyum Rita Skeeter melebar. Harry menghitung ada tiga gigi emas. Rita kembali memasukkan tangan ke dalam tas dan mengeluarkan pena bulu hijau-cuka panjang dan segulung perkamen, yang direntang-kannya di antara mereka di atas kotak Pembersih Segala-macam Kotoran Sihir buatan Mrs Skower. Dia memasukkan ujung pena bulu hijau itu ke dalam mulutnya, mengisapnya dengan girang, kemudian meletakkannya lurus-lurus di atas perkamen. Pena itu berdiri pada ujungnya, bergetar sedikit.

”Tes… namaku Rita Skeeter, reporter *Daily Prophet*.”

Harry cepat-cepat memandang pena bulu itu. Begitu Rita bicara, pena hijau itu mulai menulis, meluncur di atas permukaan perkamen.

> *Si pirang menarik Rita Skeeter, empat puluh tiga tahun, yang pena bulunya yang tajam telah mengempiskan banyak reputasi menggelembung…*

”Bagus,” kata Rita Skeeter lagi, dan dirobeknya bagian atas perkamen, diremasnya, dan dijejalkannya ke dalam tasnya. Kini dia membungkuk ke

arah Harry dan berkata, ”Nah, Harry… apa yang membuatmu memutuskan untuk ikut Turnamen Triwizard?”

”Er…,” kata Harry lagi, tetapi perhatiannya teralih kepada pena bulu Rita. Meskipun Harry tidak bicara, pena bulu itu melesat di atas perkamen dan dia bisa melihat kalimat baru:

Bekas luka jelek, suvenir masa lalu yang tragis, membuat cacat wajah Harry Potter yang sebetulnya menarik, yang matanya…

”Abaikan saja pena itu, Harry,” kata Rita Skeeter tegas. Dengan enggan Harry ganti memandangnya. ”Nah… kenapa kau memutuskan ikut turnamen, Harry?”

”Saya tidak memutuskan ikut,” kata Harry. ”Saya tak tahu bagaimana nama saya bisa berada dalam Piala Api. Saya tidak memasukkan nama saya.”

Rita Skeeter menaikkan sebelah alisnya yang tebal dibubuhi pensil alis. ”Ayolah, Harry, tak perlu takut kau akan mendapat kesulitan. Kami semua tahu kau seharusnya tak boleh mendaftar. Tetapi jangan khawatir. Pembaca kami suka pemberontak.”

”Tapi saya tidak mendaftar,” Harry mengulangi. ”Saya tak tahu siapa…”

”Bagaimana perasaanmu menghadapi tugas-tugas mendatang?” tanya Rita Skeeter. ”Bersemangat? Cemas?”

”Saya belum pernah benar-benar memikirkannya… yeah, cemas, saya rasa,” kata Harry. Perasaannya sangat tidak enak ketika dia bicara.

”Juara-juara ada yang meninggal di masa lalu, kan?” kata Rita Skeeter tegas. ”Sudahkah kau memikirkan hal ini?”

”Yah… katanya tahun ini akan jauh lebih aman,” kata Harry.

Pena melesat di atas perkamen di antara mereka, ke kanan dan ke kiri seperti sedang main luncuran.

”Tentu saja, kau pernah menghadapi maut sebelumnya, kan?” kata Rita Skeeter, mengawasinya lekat-lekat. ”Menurutmu, bagaimana ini mempengaruhi-mu?”

”Er…,” kata Harry lagi.

”Apakah menurutmu trauma di masa lalumu mungkin membuatmu ingin membuktikan diri? Agar nama besarmu tidak percuma? Apakah menurutmu kau tergoda mendaftarkan diri ikut Turnamen Triwizard karena…”

”*Saya tidak mendaftarkan diri,*” kata Harry, mulai merasa jengkel.

”Apakah kau bisa mengingat orangtuamu?” tanya Rita Skeeter, menyela Harry.

”Tidak,” kata Harry.

”Menurutmu, bagaimana perasaan mereka kalau mereka tahu kau ikut bertanding dalam Turnamen Triwizard? Bangga? Cemas? Marah?”

Harry benar-benar jengkel sekarang. Bagaimana dia bisa tahu perasaan orangtuanya jika mereka masih hidup? Dia bisa merasakan Rita Skeeter menatapnya tajam. Seraya mengernyit, Harry menghindari tatapannya dan memandang kalimat yang baru saja ditulis si pena:

Air mata menggenangi mata hijaunya yang cemerlang ketika pembicaraan beralih ke orangtua yang nyaris tak bisa diingatnya.

”TAK ADA air mata di mata saya!” kata Harry keras.

Sebelum Rita Skeeter sempat berkata sepatah pun, pintu lemari sapu ditarik terbuka. Harry menoleh, mengejapkan matanya yang silau kena cahaya terang. Albus Dumbledore berdiri di depan lemari, menunduk memandang mereka berdua yang bersempit-sempit dalam lemari.

”*Dumbledore!*” seru Rita Skeeter, seakan senang melihatnya… tetapi Harry memperhatikan bahwa pena bulu dan perkamennya mendadak lenyap dari atas kotak Pembersih Segala-macam Kotoran Sihir, dan jari-jari Rita yang seperti cakar buru-buru menutup kancing tas kulit buayanya. ”Apa kabar?” katanya, seraya berdiri dan mengulurkan tangannya yang besar seperti tangan laki-laki kepada Dumbledore. ”Kuharap kau membaca tulisanku musim panas lalu tentang Konferensi Internasional Konfederasi Para Penyihir?”

”Tulisan keji yang menarik,” kata Dumbledore, matanya berkilauan. ”Aku terutama menikmati deskripsimu tentang aku sebagai barang usang yang tak bisa dipakai lagi.”

Rita Skeeter sama sekali tak kelihatan malu.

”Aku cuma mau menunjukkan bahwa beberapa idemu sudah ketinggalan zaman, Dumbledore, dan bahwa banyak penyihir di jalanan…”

”Aku akan senang mendengar alasan di balik ketidaksopanan itu, Rita,” kata Dumbledore seraya membungkuk hormat dan tersenyum, ”tetapi sayang sekali kita harus menunda mendiskusikan masalah ini. Pemeriksaan

Tongkat Sihir sudah akan dimulai, dan upacara itu tidak dapat dilangsungkan kalau salah seorang juara kita tersembunyi di dalam lemari sapu."

Gembira sekali bisa melepaskan diri dari Rita Skeeter, Harry bergegas kembali ke ruangan. Ketiga juara lainnya sekarang duduk di kursi-kursi di dekat pintu, dan Harry buru-buru duduk di sebelah Cedric, lalu memandang meja bertutup beludru. Empat dari kelima juri sekarang sudah duduk di belakang meja—Profesor Karkaroff, Madame Maxime, Mr Crouch, dan Ludo Bagman. Rita Skeeter mendudukkan diri di sudut. Harry melihatnya mengeluarkan perkamennya dari tas lagi, membukanya di atas lututnya, mengisap ujung Pena Bulu Kutip-Kilat, dan menaruhnya sekali lagi di atas perkamen.

"Perkenankan aku memperkenalkan Mr Ollivander," kata Dumbledore, yang sudah duduk di meja juri dan berbicara kepada para juara. "Beliau akan memeriksa tongkat kalian untuk memastikan tongkat-tongkat itu dalam kondisi baik sebelum turnamen dimulai."

Harry berpaling dan tersentak kaget melihat seorang penyihir tua dengan mata besar pucat berdiri diam di dekat jendela. Harry pernah bertemu Mr Ollivander sebelumnya—dia pembuat tongkat sihir dan Harry membeli tongkat sihirnya dari dia lebih dari tiga tahun lalu di Diagon Alley.

"Mademoiselle Delacour, bolehkah kami memeriksa tongkatmu lebih dulu?" kata Mr Ollivander, melangkah ke tempat kosong di tengah ruangan.

Fleur Delacour melangkah mendekati Mr Ollivander dan menyerahkan tongkatnya.

"Hmmm…," katanya.

Mr Ollivander memelintir tongkat itu dengan jari-jarinya yang panjang dan tongkat itu mengeluarkan bunga api merah jambu dan keemasan. Kemudian dia mendekatkan tongkat itu ke matanya dan memeriksanya dengan teliti.

"Ya," katanya pelan, "dua puluh lima senti… tak bisa ditekuk… kayu mawar… dan berisi… astaga…"

"Sehelai rambut Veela yang sudah meninggal," kata Fleur. "Salah seorang nenek saya."

Jadi Fleur *memang* keturunan Veela, batin Harry, berniat memberitahu Ron… kemudian dia ingat Ron tidak mau bicara dengannya.

”Ya,” kata Mr Ollivander, ”ya, aku sendiri belum pernah menggunakan rambut Veela, tentu saja. Menurutku itu membuat tongkat agak temperamental… meskipun demikian, terserah selera masing-masing, dan kalau ini kaurasa cocok untukmu…”

Mr Ollivander mengelus tongkat itu dengan jari-jarinya, jelas mencari-cari goresan atau tonjolan, kemudian dia bergumam, *”Orchideus!”* dan segerumbul bunga anggrek muncul dari ujungnya.

”Bagus sekali, bagus sekali, tongkat ini berfungsi baik,” kata Mr Ollivander, meraup anggrek dan menyerahkannya kepada Fleur bersama tongkatnya. ”Mr Diggory, kau berikutnya.”

Fleur kembali ke tempat duduknya, tersenyum kepada Cedric ketika mereka berpapasan.

”Ah, yang ini buatanku, kan?” kata Mr Ollivander antusias, ketika Cedric menyerahkan tongkatnya. ”Ya, aku ingat betul. Memakai sehelai rambut tunggal dari ekor Unicorn jantan yang istimewa… panjang rambutnya pasti tujuh belas depa. Unicorn itu nyaris menandukku ketika aku mencabut rambut ekornya. Tiga puluh setengah senti… kayu *ash*… lentur. Kondisinya baik… Kau merawatnya secara teratur?”

”Menggosoknya semalam,” kata Cedric, nyengir.

Harry memandang tongkatnya sendiri. Dia bisa melihat bekas-bekas jari pada tongkatnya. Dia meraih jubah di atas lututnya dan berusaha membersihkannya secara sembunyi-sembunyi. Fleur Delacour memberinya pandangan mencela, dan Harry berhenti.

Mr Ollivander mengirim rangkaian lingkaran asap ke seberang ruangan dari ujung tongkat Cedric, menyatakan dirinya puas, dan kemudian berkata, ”Mr Krum, silakan.”

Viktor Krum bangkit dan berjalan agak bungkuk mendekati Mr Ollivander. Dia mengulurkan tongkatnya, dan berdiri cemberut, dengan tangan di dalam saku jubahnya.

”Hmmm,” kata Mr Ollivander, ”ini kreasi Gregorovitch, kalau aku tak keliru? Pembuat tongkat sihir yang hebat, meskipun gayanya bukan seperti yang ku… meskipun demikian…”

Dia mengangkat tongkat itu dan memeriksanya dengan teliti, memutarnya berkali-kali di depan matanya.

”Ya… tanduk dan pembuluh jantung naga?” dia memandang Krum, yang mengangguk. ”Agak lebih tebal daripada yang biasa orang lihat… cukup

kaku… Dua puluh lima setengah senti… *Avis*!”

Tongkat sihir Krum mengeluarkan bunyi letusan seperti senapan dan beberapa ekor burung kecil yang berkicau ramai muncul dari ujungnya dan keluar lewat jendela yang terbuka, menuju ke alam bebas yang dihangati cahaya matahari.

”Bagus,” kata Mr Ollivander, seraya mengembalikan tongkat itu kembali kepada Krum. ”Jadi, tinggal… Mr Potter.”

Harry bangkit dan menghampiri Mr Ollivander, berpapasan dengan Krum. Diserahkannya tongkatnya.

”Aaaah, ya,” kata Mr Ollivander, matanya yang pucat mendadak berkilauan. ”Ya, ya, ya. Aku ingat betul.”

Harry juga ingat. Dia bisa mengingatnya seakan kejadiannya baru kemarin…

Empat musim panas yang lalu, pada hari ulang tahunnya yang kesebelas, dia memasuki toko Mr Ollivander bersama Hagrid untuk membeli tongkat. Mr Ollivander mengukur tubuhnya, lalu mulai menyerahkan tongkat-tongkat untuk dicoba Harry. Rasanya Harry sudah mengayunkan semua tongkat di toko itu, ketika akhirnya dia menemukan tongkat yang sesuai untuknya—tongkat ini, yang terbuat dari kayu *holly*, dua puluh tujuh setengah senti, dan berisi sehelai bulu ekor *phoenix*. Mr Ollivander tercengang sekali melihat Harry sangat cocok memakai tongkat ini. ”Aneh,” katanya waktu itu, ”aneh,” dan baru setelah Harry menanyakan apanya yang aneh, Mr Ollivander menjelaskan bahwa bulu *phoenix* yang ada dalam tongkat Harry berasal dari burung yang sama yang memberikan bulunya sebagai inti tongkat Voldemort.

Harry belum pernah membagikan informasi ini kepada siapa pun. Dia sangat menyukai tongkatnya, dan baginya, hubungan tongkat itu dengan tongkat Voldemort adalah sesuatu di luar kuasa tongkat itu—sama halnya di luar kuasanya bahwa dia punya hubungan keluarga dengan Bibi Petunia. Meskipun demikian, dia sungguh-sungguh berharap bahwa Mr Ollivander tidak akan memberitahu seluruh ruangan soal itu. Dia punya perasaan aneh bahwa Pena Bulu Kutip-Kilat Rita Skeeter akan meledak saking senangnya kalau Mr Ollivander menyatakan hal itu.

Mr Ollivander menghabiskan waktu jauh lebih lama memeriksa tongkat Harry daripada tongkat orang lain. Tetapi akhirnya dia membuat semburan

anggur dari tongkat itu dan mengembalikannya kepada Harry, seraya menyatakan bahwa tongkat itu dalam kondisi sempurna.

”Terima kasih, semuanya,” kata Dumbledore, berdiri di belakang meja juri. ”Kalian boleh kembali ikut pelajaran lagi sekarang… atau mungkin lebih cepat lagi jika kalian langsung turun untuk makan malam, karena pelajaran toh sudah hampir berakhir…”

Merasa bahwa akhirnya sesuatu yang benar akan terjadi hari ini, Harry bangkit untuk pergi, tetapi laki-laki dengan kamera hitam melompat dan berdeham.

”Foto, Dumbledore, foto!” seru Bagman penuh semangat. ”Semua juri bersama para juara. Bagaimana menurutmu, Rita?”

”Er… ya, kita lakukan itu dulu,” kata Rita Skeeter, yang menatap Harry lagi. ”Dan kemudian mungkin foto sendiri-sendiri.”

Pengambilan foto itu memakan waktu lama sekali. Madame Maxime membuat yang lain tampak kecil tak berarti di mana pun dia berdiri, dan si fotografer tak bisa berdiri cukup jauh agar Madame Maxime bisa masuk dalam bingkai. Akhirnya Madame Maxime terpaksa duduk, sementara yang lain berdiri di sekelilingnya. Karkaroff tak hentinya memilin jenggot kambingnya untuk membuatnya ekstra-keriting. Krum, yang Harry kira sudah terbiasa dengan hal semacam ini, menyelinap menghindar, setengah tersembunyi di bagian belakang rombongan. Si fotografer tampaknya ingin sekali Fleur di depan, tetapi Rita Skeeter tak hentinya buru-buru maju dan menarik Harry agar lebih mencolok. Kemudian Rita memaksa para juara difoto sendiri-sendiri. Akhirnya mereka semua bebas pergi.

Harry turun untuk makan malam. Hermione tak ada—Harry menduga dia masih di rumah sakit, giginya sedang dibetulkan. Harry duduk sendirian di ujung meja, kemudian kembali ke Menara Gryffindor, memikirkan tugas tambahan Mantra Panggil yang harus dikerjakannya. Di kamar dia berpapasan dengan Ron.

”Kau ditunggu burung hantu,” kata Ron singkat begitu Harry masuk. Ron menunjuk ke bantal Harry. Burung hantu serak milik sekolah sedang menunggunya di situ.

”Oh… betul,” kata Harry.

”Dan kita harus menjalani detensi besok malam, ruang bawah tanah Snape,” kata Ron.

Dia kemudian langsung keluar ruangan, tanpa memandang Harry. Sesaat Harry berniat mengejarnya—dia tak yakin apakah dia ingin bicara dengannya atau memukulnya, dua-duanya menarik—tetapi godaan jawaban Sirius sangat kuat. Harry melangkah mendekati burung hantu itu, mengambil surat dari kakinya, dan membuka gulungannya.

Harry,

Aku tak bisa mengatakan semua yang ingin kukatakan di dalam surat, terlalu riskan, siapa tahu burung hantunya ditangkap. Kita harus bicara langsung. Bisakah kaupastikan kau sendirian di depan perapian Menara Gryffindor pukul satu dinihari pada tanggal 22 November?

Aku tahu lebih daripada siapa pun bahwa kau bisa menjaga dirimu, dan selagi kau berada di dekat Dumbledore dan Moody, kurasa tak seorang pun bisa mencederaimu. Meskipun demikian, rupanya ada orang yang sedang berusaha keras. Mendaftarkan namamu dalam turnamen itu sangat riskan, apalagi di bawah hidung Dumbledore.

Waspadalah selalu, Harry. Aku masih tetap ingin mendengar apa saja yang tidak biasa. Kabari aku tentang 22 November secepatnya.

19

NAGA EKOR-BERDURI HUNGARIA

PROSPEK akan berbicara langsung dengan Sirius adalah satu-satunya hal yang menopang Harry selama dua minggu berikutnya, satu-satunya bintik cerah di kaki langit yang belum pernah sepekat itu. *Shock* gara-gara dirinya terpilih menjadi juara sekolah sudah mulai agak memudar sekarang, dan ketakutan akan apa yang harus dihadapinya, mulai disadarinya. Tugas pertama sudah semakin dekat. Harry merasa tugas pertama itu sudah meringkuk di depannya seperti monster mengerikan, menghalangi jalannya. Dia belum pernah setegang ini, ketegangannya jauh melampaui apa yang dirasakannya sebelum pertandingan Quidditch, bahkan juga pertandingan terakhirnya melawan Slytherin, yang menentukan siapa yang akan memenangkan Piala Quidditch. Sulit sekali bagi Harry untuk memikirkan masa depan. Dia merasa seakan seluruh hidupnya menuju, dan akan berakhir dengan, tugas pertamanya….

Sejujurnya, dia tidak tahu bagaimana Sirius bisa membuatnya merasa lebih enak, padahal dia harus melaksanakan sihir entah apa yang sulit dan berbahaya di hadapan ratusan orang, tetapi memandang wajah ramah akan

menghiburnya saat ini. Harry membalas surat Sirius, mengatakan dia akan berada di depan perapian pada waktu yang diusulkan Sirius. Dia dan Hermione melewatkan banyak waktu mendiskusikan rencana memaksa pergi anak-anak yang berlama-lama berada di ruang rekreasi pada malam itu. Kalau segala upaya tak berhasil, mereka akan meledakkan sekantong bom kotoran, tetapi mereka berharap tak usah sampai begitu—Filch akan menguliti mereka hidup-hidup.

Sementara itu, hidup menjadi lebih sulit bagi Harry di dalam kungkungan kastil, karena Rita Skeeter telah menerbitkan artikelnya tentang Turnamen Triwizard, dan ternyata tulisannya bukannya laporan mengenai turnamen melainkan kisah hidup Harry yang sangat didramatisir. Sebagian besar halaman pertama dihabiskan untuk menampilkan foto Harry. Artikelnya (yang bersambung ke halaman dua, enam, dan tujuh) semuanya tentang Harry. Nama-nama juara Beauxbatons dan Durmstrang (salah eja, lagi) cuma disisipkan di baris terakhir artikel, dan Cedric malah sama sekali tidak disebut-sebut.

Artikel itu muncul sepuluh hari yang lalu, dan Harry masih merasa muak dan mukanya panas saking malunya setiap kali dia teringat itu. Rita Skeeter melaporkan Harry telah mengatakan begitu banyak hal—Harry tak bisa ingat dia pernah mengatakan semua itu seumur hidupnya, apalagi di dalam lemari sapu itu.

> *”Saya rasa saya mendapatkan kekuatan dari orangtua saya. Saya tahu mereka akan sangat bangga kalau mereka bisa melihat saya sekarang… Ya, kadang-kadang di malam hari saya masih menangisi mereka, saya tidak malu mengatakannya… Saya tahu tak ada yang akan membuat saya cedera selama turnamen karena mereka menjaga saya…”*

Tetapi Rita Skeeter bahkan bertindak lebih jauh daripada mengubah ”er-er” Harry menjadi kalimat-kalimat panjang. Dia telah mewawancarai juga orang-orang lain untuk bicara tentang Harry.

> *Harry akhirnya menemukan cinta di Hogwarts. Teman dekatnya, Colin Creevey, mengatakan bahwa Harry jarang tampil tanpa ditemani Hermione Granger, gadis kelahiran-Muggle yang cantik*

memukau yang, seperti halnya Harry, salah satu murid top di sekolah.

Sejak artikel itu muncul, Harry tak hentinya menerima cemooh—terutama dari anak-anak Slytherin—setiap kali dia lewat. Mereka juga menirukan ucapannya di artikel.

”Perlu saputangan, Potter, siapa tahu kau nanti nangis di pelajaran Transfigurasi?”

”Sejak kapan kau jadi salah satu murid top di sekolah, Potter? Apa ini sekolah baru yang kaudirikan sendiri bersama Neville?”

”Hei… Harry!”

”Yeah, betul!” Harry berteriak sambil berbalik di koridor, dia sudah tak tahan lagi. ”Aku baru saja menangisi ibuku yang sudah mati, dan aku baru akan menangis lagi…”

”Tidak… aku cuma mau kasih tahu… ini, pena bulumu jatuh.”

Ternyata Cho Chang. Harry merasa wajahnya merah padam.

”Oh… maaf,” gumam Harry, mengambil kembali pena bulunya.

”Er… semoga sukses hari Selasa nanti,” kata Cho Chang. ”Aku benar-benar berharap kau berhasil baik.”

Harry jadi merasa tolol sekali.

Hermione juga kebagian ejekan, tetapi dia tidak sampai berteriak pada para penonton yang tak bersalah. Bahkan Harry sangat kagum pada caranya menangani situasi ini.

”Cantik memukau? Dia?” Pansy Parkinson menjerit saat pertama kali dia berhadapan dengan Hermione setelah munculnya artikel Rita. ”Dibandingkan dengan apa… bajing?”

”Jangan pedulikan,” kata Hermione anggun, kepalanya tetap tegak ketika dia melewati cewek-cewek Slytherin yang terkikik-kikik seakan dia tidak mendengar mereka. ”Abaikan saja, Harry.”

Tetapi Harry tidak dapat mengabaikannya. Ron belum bicara lagi kepadanya sejak memberitahunya tentang detensi Snape. Harry setengah berharap mereka akan rukun lagi sewaktu selama dua jam mereka dipaksa mengawetkan otak tikus di ruang bawah tanah Snape, tetapi hari itu adalah hari munculnya artikel Rita Skeeter, yang rupanya memastikan dugaan Ron bahwa Harry sesungguhnya menikmati semua perhatian ini.

Hermione sebal sekali pada mereka berdua. Dia pergi dari yang satu ke yang lain, berusaha memaksa mereka agar mau saling bicara, tetapi Harry tak mau mengalah. Dia baru mau bicara kepada Ron lagi hanya kalau Ron mengakui Harry tidak memasukkan namanya ke dalam Piala Api dan minta maaf karena telah menuduhnya pembohong.

”Bukan aku yang mulai,” kata Harry keras kepala. ”Itu urusan dia.”

”Kau merasa kehilangan dia!” kata Hermione tak sabar. ”Dan aku tahu dia juga kehilangan kau…”

”Kehilangan dia?” kata Harry. ”Aku tidak *kehilangan dia*…”

Tetapi ini bohong besar. Harry sangat menyukai Hermione, tetapi Hermione tidak sama dengan Ron. Bersahabat dengan Hermione berarti sedikit tertawa dan lebih banyak berada di perpustakaan. Harry masih belum menguasai Mantra Panggil. Tampaknya ada hambatan baginya, dan Hermione ngotot bahwa mempelajari teorinya akan membantu. Dengan demikian mereka melewatkan banyak waktu dengan membaca selama istirahat makan siang.

Viktor Krum juga sering berada di perpustakaan, dan Harry bertanya-tanya dalam hati, apa yang dilakukannya. Apakah dia belajar, ataukah mencari-cari petunjuk yang bisa membantunya melaksanakan tugas pertamanya? Hermione sering mengeluhkan keberadaan Krum di sana—bukannya karena Krum mengganggu mereka—melainkan karena rombongan gadis yang terkikik sering muncul mengintipnya dari balik rak-rak buku, dan Hermione terganggu oleh suara mereka.

”Dia cakep saja tidak!” gerutu Hermione jengkel, seraya memandang profil tajam Krum. ”Mereka menyukainya hanya karena dia terkenal! Mereka tidak akan memandangnya dua kali kalau dia tidak bisa melakukan Wonky-Faint itu…

”Wronski Feint,” kata Harry, mengertakkan gigi. Lepas dari keinginan menggunakan istilah Quidditch secara benar, hatinya pedih membayangkan ekspresi Ron kalau bisa mendengar Hermione menyebut Wonky-Faint.

Aneh memang, tetapi jika kau takut akan sesuatu dan bersedia memberikan apa saja untuk memperlambat waktu, waktu malah berjalan semakin cepat. Hari-hari menjelang tugas pertama berlalu begitu singkat seakan ada orang yang membuat jam berjalan dua kali lebih cepat. Kepanikan Harry yang

nyaris tak terkontrol menyertainya ke mana pun dia pergi, seperti halnya komentar-komentar sumir tentang artikel di *Daily Prophet*.

Pada hari Sabtu sebelum pelaksanaan tugas pertama, semua anak kelas tiga ke atas diizinkan mengunjungi desa Hogsmeade. Hermione memberitahu Harry bahwa akan baik baginya untuk menyingkir dari kastil sebentar, dan Harry tidak perlu banyak bujukan.

”Bagaimana dengan Ron?” tanyanya. ”Kau tidak ingin pergi dengannya?”

”Oh… yah…” wajah Hermione jadi merona merah. ”Kupikir siapa tahu kita bertemu dia di *Three Broomsticks*…”

”Tidak,” kata Harry datar.

”Oh, Harry, ini konyol benar…”

”Aku mau ikut, tapi aku tak mau ketemu Ron, dan aku akan memakai Jubah Gaib-ku.”

”Oh, baiklah kalau begitu…,” tukas Hermione, ”tapi aku benci bicara padamu kalau kau memakai jubah itu. Aku tak pernah tahu sedang memandangmu atau tidak.”

Maka Harry memakai Jubah Gaibnya di kamar, turun, dan bersama Hermione berangkat ke Hogsmeade.

Harry merasa bebas di balik jubahnya. Dia memandang anak-anak lain melewatinya ketika mereka memasuki desa, sebagian besar dari mereka memakai lencana *DUKUNGLAH CEDRIC DIGGORY!*, tetapi kali ini tak ada cemooh sengit ditujukan kepadanya, dan tak seorang pun mengutip artikel konyol itu.

”Orang-orang sekarang jadi memandang*ku*,” gerutu Hermione ketika mereka keluar dari toko permen *Hon-eydukes* sambil makan cokelat berisi krim. ”Mereka mengira aku bicara sendiri.”

”Jangan gerakkan bibir terlalu banyak kalau begitu.”

”Ayo dong, copot jubahmu sebentar saja, tak akan ada yang mengganggumu di sini.”

”Oh yeah?” ujar Harry. ”Lihat di belakangmu.”

Rita Skeeter dan teman fotografernya baru saja keluar dari rumah minum *Three Broomsticks*. Sambil bicara dengan suara pelan, mereka melewati Hermione tanpa memandangnya. Harry merapat ke dinding *Honeydukes* agar tidak terhantam tas kulit buayanya. Setelah mereka pergi, Harry

berkata, ”Mereka menginap di sini. Pasti dia datang untuk menonton pelaksanaan tugas pertama.”

Saat berkata begitu, Harry dilanda kepanikan. Dia dan Hermione belum banyak membicarakan apa kira-kira yang diberikan sebagai tugas pertama. Harry punya perasaan Hermione tidak mau memikirkannya.

”Dia sudah pergi,” kata Hermione, memandang ke ujung jalan menembus Harry. ”Bagaimana kalau kita minum Butterbeer di *Three Broomsticks*? Agak dingin, kan? Kau tak perlu bicara dengan Ron!” dia menambahkan dengan jengkel, secara tepat menebak keberatan Harry yang terdiam.

Three Broomsticks penuh sesak, terutama dengan anak-anak Hogwarts yang menikmati sore bebas mereka, tetapi juga dengan berbagai jenis penyihir yang jarang dilihat Harry di tempat lain. Harry menduga, mengingat Hogsmeade satu-satunya desa-sihir murni di seluruh Inggris, ini tempat singgah menyenangkan bagi makhluk-makhluk seperti *hag*—hantu wanita buruk rupa—yang tak sepandai penyihir dalam menyamar.

Susah bergerak di antara kerumunan orang-orang dalam Jubah Gaib. Bisa tak sengaja menginjak orang, dan ini akan menimbulkan pertanyaan yang membuat repot. Harry beringsut pelan ke arah meja kosong di sudut, sementara Hermione membeli minuman. Dalam perjalanan ke meja itu, Harry melihat Ron duduk bersama Fred, George, dan Lee Jordan. Menahan keinginan menonjok belakang kepala Ron, Harry akhirnya tiba di mejanya dan duduk.

Hermione bergabung dengannya tak lama kemudian dan menyelipkan Butterbeer ke balik jubahnya.

”Aku seperti orang tolol, duduk sendirian di sini,” gumam Hermione. ”Untung aku bawa kerjaan.”

Lalu dia mengeluarkan buku catatan keanggotaan S.P.E.W.-nya. Harry melihat namanya dan nama Ron menempati tempat paling atas daftar pendek itu. Rasanya sudah lama sekali mereka duduk bersama mengarang ramalan itu, lalu Hermione muncul dan menunjuk mereka sebagai sekretaris dan bendahara.

”Tahu tidak, mungkin aku harus mencoba mengajak penduduk desa untuk terlibat dalam S.P.E.W.,” kata Hermione merenung, memandang berkeliling ruangan.

”Yeah, betul,” kata Harry. Dia meneguk Butterbeer-nya di bawah jubah. ”Hermione, kapan kau menyerah soal S.P.E.W. ini?”

”Kalau peri-rumah sudah menerima gaji dan kondisi kerja yang pantas!” dia balas mendesis. ”Tahu tidak, aku mulai berpikir sudah waktunya mengambil tindakan langsung. Bagaimana caranya masuk ke dapur sekolah?”

”Entah, tanya saja Fred dan George,” kata Harry.

Hermione diam lama, sementara Harry meminum Butterbeer-nya sambil mengawasi orang-orang di tempat minum itu. Semuanya tampak riang dan santai. Ernie Macmillan dan Hannah Abbott bertukar kartu Cokelat Kodok di meja di dekat mereka, keduanya memakai lencana *DUKUNGLAH CEDRIC DIGGORY!* di jubah mereka. Tepat di dekat pintu dia melihat Cho dan serombongan besar teman Ravenclaw-nya. Cho tidak memakai lencana *CEDRIC*… Ini membuat Harry sedikit terhibur.…

Dia mau merelakan apa saja miliknya untuk menjadi salah satu dari orang-orang itu, duduk-duduk sambil mengobrol dan tertawa-tawa, tanpa ada yang harus dicemaskan kecuali PR. Dia membayangkan bagaimana rasanya berada di sini kalau namanya *tidak* keluar dari Piala Api. Yang jelas dia tidak akan memakai Jubah Gaib. Ron akan duduk bersamanya. Mereka bertiga mungkin dengan gembira akan mereka-reka tantangan maut berbahaya apa yang akan dihadapi para juara pada hari Selasa. Dia pasti akan menunggununggu saat itu, menonton mereka melakukan entah apa… bersorak menyemangati Cedric bersama anak-anak lain, aman di tempat duduk belakang…

Dalam hati Harry bertanya-tanya, bagaimana perasaan para juara lainnya. Setiap kali dia bertemu Cedric akhir-akhir ini, Cedric selalu dikelilingi pengagumnya dan tampak gelisah, tetapi bergairah. Harry sekali-sekali melihat Fleur Delacour sekilas di koridor. Dia tampak seperti biasanya, angkuh dan tenang. Dan Krum cuma duduk di perpustakaan, membaca buku-buku.

Harry mengingat Sirius, dan ikatan kuat dan tegang di dadanya rasanya agak mengendur. Dia akan bicara dengan Sirius dua belas jam lagi, karena malam ini adalah malam mereka akan bertemu di perapian ruang rekreasi—asal saja tak ada halangan, seperti yang selalu terjadi belakangan ini….

”Lihat, itu Hagrid!” kata Hermione.

Bagian belakang kepala Hagrid yang berambut lebat—untunglah dia sudah tidak berkuncir lagi—menyembul di atas kepala orang-orang lain. Harry heran kenapa dia tidak melihatnya sejak tadi, Hagrid kan besar sekali.

Tetapi setelah Harry hati-hati berdiri, dia melihat bahwa Hagrid membungkuk rendah, berbicara kepada Profesor Moody. Seperti biasa Hagrid menghadapi cangkir besar sekali, tetapi Moody minum dari tempat minum yang tergantung di pahanya. Madam Rosmerta, pemilik rumah minum yang cantik, rupanya tidak begitu setuju. Dia menatap Moody dengan pandangan mencela, seraya mengumpulkan gelas-gelas dari meja-meja di sekitar mereka. Mungkin dia menganggap ini penghinaan bagi *mead* panasnya, tetapi Harry tahu alasannya. Moody telah memberitahu mereka semua dalam pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang terakhir, bahwa dia lebih suka menyiapkan makanan dan minumannya sendiri sepanjang waktu, karena mudah bagi penyihir hitam untuk meracuni cangkir yang tak ditunggui.

Sementara Harry mengawasi, Hagrid dan Moody bangkit untuk pergi. Dia melambai, kemudian ingat bahwa Hagrid tidak bisa melihatnya. Meskipun demikian Moody berhenti, mata gaibnya tertuju ke sudut tempat Harry berdiri. Dia mengetuk pinggang Hagrid (karena tak bisa mencapai bahunya), menggumamkan sesuatu kepadanya, dan keduanya berjalan ke bagian belakang ruangan, menuju ke meja Harry dan Hermione.

”Baik-baik saja, Hermione?” sapa Hagrid keras-keras.

”Halo,” balas Hermione, tersenyum.

Moody terpincang-pincang mengelilingi meja dan membungkuk. Harry mengira dia membaca buku catatan S.P.E.W., sampai dia bergumam, ”Jubah bagus, Potter.”

Harry menatapnya keheranan. Bagian hidung Moody yang hilang tampak jelas sekali di wajahnya yang hanya berjarak beberapa senti dari Harry. Moody menyeringai.

”Bisakah mata Anda—maksud saya, bisakah Anda…?”

”Yeah, mataku bisa melihat menembus Jubah Gaib,” kata Moody pelan. ”Dan sudah terbukti sangat berguna kadang-kadang.”

Hagrid menunduk, tersenyum kepada Harry juga. Harry tahu Hagrid tak bisa melihatnya, tetapi Moody rupanya telah memberitahu Hagrid bahwa ada Harry di situ. Hagrid sekarang menunduk, berpura-pura membaca catatan S.P.E.W. juga, dan berbisik pelan sekali, sehingga cuma Harry yang bisa mendengarnya, ”Harry, temui aku tengah malam nanti di pondokku. Pakai jubah ini.”

Seraya menegakkan diri, Hagrid berkata keras, ”Senang ketemu kau, Hermione,” mengedip, lalu pergi. Moody mengikutinya.

”Kenapa Hagrid ingin aku menemuinya tengah malam?” ujar Harry keheranan.

”Begitu?” kata Hermione, tercengang. ”Apa ya maunya? Aku tak tahu apakah kau sebaiknya pergi, Harry…” Dengan cemas Hermione memandang berkeliling dan mendesis, ”Kau bisa telat bertemu Sirius.”

Memang betul, menemui Hagrid di tengah malam bisa berarti waktunya menemui Sirius sempit sekali. Hermione menyarankan Harry mengirim Hedwig ke Hagrid untuk memberitahunya bahwa dia tak bisa datang—dengan pengandaian Hedwig mau mengantar surat pemberitahuan itu, tentu. Meskipun demikian Harry berpikir lebih baik dia datang dan cepat-cepat menyelesaikan apa yang diinginkan Hagrid. Dia sangat penasaran. Hagrid belum pernah memintanya mengunjunginya selarut itu.

Pukul setengah dua belas malam itu, Harry, yang telah berpura-pura pergi tidur lebih awal, mengerudungkan Jubah Gaib ke tubuhnya dan merayap turun ke ruang rekreasi. Cuma tinggal beberapa anak di sana. Kakak-beradik Creevey telah berhasil mendapatkan setumpuk lencana *DUKUNGLAH CEDRIC DIGGORY!* dan sedang berusaha menyihir lencana-lencana itu agar tulisannya berubah menjadi *DUKUNGLAH HARRY POTTER!* Tetapi sejauh ini yang berhasil mereka lakukan barulah memunculkan tulisan *POTTER BAU*. Harry mengendap melewati mereka, menuju ke lubang lukisan dan menunggu selama kira-kira semenit sambil memandang arlojinya. Kemudian Hermione membukakan si Nyonya Gemuk dari luar seperti yang sudah direncanakan. Harry menyelinap melewati Hermione sambil membisikkan, ”Terima kasih!” dan meninggalkan kastil.

Halaman gelap gulita. Harry menyeberangi padang rumput menuju sinar lampu yang menyala dalam pondok Hagrid. Kereta Beauxbatons juga masih terang. Harry bisa mendengar Madame Maxime berbicara di dalam keretanya ketika dia mengetuk pintu Hagrid.

”Kaukah itu, Harry?” bisik Hagrid, seraya membuka pintu dan memandang berkeliling.

”Yeah,” kata Harry, menyelinap masuk ke dalam pondok dan menarik lepas Jubah Gaib dari kepalanya. ”Ada apa?”

”Ada yang mau kutunjukkan padamu,” ujar Hagrid.

Hagrid tampak bergairah sekali. Dia memakai bunga yang seperti kol di lubang kancingnya. Kelihatannya dia sudah tidak menggunakan minyak pelumas, tetapi jelas dia berusaha menyisir rambutnya—Harry bisa melihat patahan gigi-gigi sisir tersangkut di rambutnya.

”Apa yang mau kautunjukkan padaku?” tanya Harry waspada, bertanya-tanya dalam hati kalau-kalau Skrewt telah bertelur, atau Hagrid telah berhasil membeli anjing berkepala tiga yang lain dari orang asing di rumah minum.

”Ikut aku, jangan bicara, dan tutupi tubuhmu dengan jubah itu,” kata Hagrid. ”Kita tidak akan ajak Fang, dia tak akan suka…”

”Dengar, Hagrid, aku tak bisa tinggal lama… aku harus berada kembali di kastil pukul satu…”

Tetapi Hagrid tidak mendengarkan. Dia membuka pintu pondoknya dan melangkah ke dalam kegelapan malam. Harry bergegas mengikutinya, dan betapa herannya dia, Hagrid ternyata membawanya ke kereta Beauxbatons.

”Hagrid, apa…?”

”Shhh!” kata Hagrid, dan dia mengetuk tiga kali pada pintu yang bergambar tongkat emas bersilang.

Madame Maxime membukanya. Dia memakai syal sutra yang dililitkan ke bahunya yang besar. Dia tersenyum ketika melihat Hagrid.

”Ah, ’Agrid… sudah waktunya?”

”Tempat pembuangan air,” kata Hagrid, tersenyum kepadanya, dan mengulurkan tangan untuk membantu Madame Maxime menuruni tangga emas.

Madame Maxime menutup pintu di belakangnya. Hagrid menawarkan lengannya, dan mereka berjalan mengelilingi tepi padang rumput tempat beristirahat kuda-kuda bersayap raksasa milik Madame Maxime, dengan Harry, yang tak habis heran, berlarian untuk bisa mengimbangi mereka. Hagrid kan bisa bertemu Madame Maxime kapan saja dia mau… perempuan itu besar sekali sehingga gampang dilihat…

Tetapi rupanya Madame Maxime akan mendapat hadiah yang sama dengan Harry, karena setelah beberapa saat dia berkata dengan main-main, ”Apa yang ingin kautunjukkan padaku, ’Agrid?”

”Kau akan nikmati ini,” kata Hagrid keras, ”layak dilihat, percayalah padaku. Cuma… jangan bilang siapa-siapa kutunjukkan ini padamu, oke?

Kau harusnya tak boleh tahu.”

”Tentu saja tidak,” kata Madame Maxime, mengedipngedipkan matanya yang berbulu mata hitam panjang.

Dan mereka masih terus berjalan. Harry makin lama makin jengkel ketika berjalan membuntuti mereka, berkali-kali mengecek arlojinya. Hagrid punya rencana gila, yang bisa menyebabkannya kehilangan kesempatan bertemu Sirius. Kalau mereka tidak segera tiba di tempat tujuan, Harry akan berbalik, kembali ke kastil, dan meninggalkan Hagrid menikmati berjalan-jalan berdua dengan Madame Maxime di bawah sinar bulan purnama….

Tetapi kemudian—ketika mereka telah berjalan mengelilingi tepi Hutan Terlarang sampai kastil dan danau tak kelihatan lagi—Harry mendengar sesuatu. Beberapa pria berteriak-teriak… kemudian terdengar gerung keras memekakkan telinga…

Hagrid menggandeng Madame Maxime mengitari sekelompok pepohonan, dan berhenti. Harry bergegas mendekati mereka—sekejap dia mengira dia melihat api unggun, dan orang-orang berlarian di sekelilingnya—kemudian mulutnya ternganga.

Naga.

Empat naga raksasa bertampang mengerikan sedang berdiri di atas kaki belakang mereka, dalam lapangan yang dipagari papan-papan tebal, menggerung dan mendengus-dengus—kobaran api menyembur ke langit gulita dari mulut mereka yang terbuka dan bertaring, lima belas meter di atas tanah, pada leher mereka yang terjulur. Salah satu naga berwarna biru-keperakan, dengan dua tanduk panjang runcing, mengatup-ngatupkan rahang dan menggeram pada para penyihir di tanah. Satu lagi naga hijau bersisik halus, yang menggeliat dan mengentak-entak tanah sekuat tenaga. Yang ketiga naga merah dengan sirip keemasan mengelilingi mukanya, menyemburkan api berbentuk jamur ke udara, dan yang terakhir naga hitam raksasa, yang bentuknya lebih menyerupai kadal dibanding yang lain, dan berdiri paling dekat dengan mereka.

Paling sedikit tiga puluh penyihir, tujuh atau delapan untuk masing-masing naga, sedang berusaha mengendalikan mereka, menarik rantai yang dihubungkan ke tali kulit yang terlilit di leher dan kaki-kaki mereka. Terpesona, Harry menengadah, jauh ke atasnya, dan melihat mata si naga hitam, dengan pupil tegak seperti kucing, membelalak entah karena berang

atau ketakutan, Harry tak bisa memastikan… Naga hitam itu mengeluarkan suara mengerikan, jeritan melolong dan menciut-ciut….

”Diam di situ saja, Hagrid!” teriak seorang penyihir di dekat pagar, bersusah payah bertahan memegangi talinya yang tegang. ”Mereka bisa menyemburkan api sampai sejauh enam meter! Aku pernah melihat si ekor berduri ini menyemburkan api sejauh dua belas meter!”

”Bagus sekali, ya?” kata Hagrid pelan.

”Tak ada gunanya!” teriak penyihir yang lain. ”Mantra Bius, pada hitungan ketiga!”

Harry melihat masing-masing pawang naga mencabut tongkat sihir mereka.

”Stupefy!” mereka berteriak bersamaan, dan Mantra Bius meluncur dalam kegelapan seperti roket berapi, membuncah menjadi hujan bintang pada kulit bersisik keempat naga itu….

Harry memandang naga yang paling dekat dengan mereka bergoyang berbahaya pada kaki belakangnya, rahangnya terbuka lebar dalam lolongan tanpa suara; lubang hidungnya mendadak tak berapi lagi, meskipun masih berasap… kemudian, perlahan, naga itu jatuh. Naga hitam berotot, bersisik, seberat beberapa ton, menghantam tanah dengan bunyi debam yang membuat pohon-pohon di belakangnya bergetar.

Para penjaga naga menurunkan tongkat mereka dan maju mendekati binatang-binatang asuhan mereka yang telah tumbang, yang masing-masing mengonggok sebesar bukit kecil. Mereka bergegas mengencangkan rantai-rantainya dan mengikatkannya pada pasak-pasak kayu yang mereka tancapkan dalam-dalam ke tanah dengan tongkat sihir mereka.

”Mau lihat lebih dekat?” Hagrid menanyai Madame Maxime dengan bergairah. Pasangan itu bergerak ke pagar, dan Harry mengikuti. Penyihir yang tadi memperingatkan Hagrid agar tidak mendekat berpaling, dan Harry menyadari siapa dia: Charlie Weasley.

”Kau baik-baik saja, Hagrid?” sapanya tersengal, mendekat untuk bicara. ”Mereka mestinya oke sekarang… kami membuat mereka tertidur dengan Ramuan Tidur dalam perjalanan kemari. Kami pikir lebih baik bagi mereka jika terbangun dalam kegelapan dan kesunyian… tetapi seperti yang tadi kaulihat, mereka tidak senang, sama sekali tidak senang…”

”Naga jenis apa itu, Charlie?” kata Hagrid, memandang naga terdekat, si naga hitam, dengan pandangan nyaris penuh hormat. Mata si naga masih

terbuka sedikit. Harry bisa melihat segaris kilau kuning di bawah pelupuk matanya yang berlipat.

”Ini naga Ekor-Berduri Hungaria,” kata Charlie. ”Itu naga Hijau Wales, yang lebih kecil. Moncong-Pendek Swedia, yang biru abu-abu itu, dan yang merah itu Bola Api Cina.”

Charlie memandang berkeliling. Madame Maxime sedang berjalan mengelilingi pagar, memandang naga-naga yang tertidur.

”Aku tak tahu kau akan membawa wanita itu, Hagrid,” kata Charlie, mengernyit. ”Para juara tak boleh tahu apa yang akan mereka hadapi—dia pasti akan memberitahu muridnya, kan?”

”Kupikir dia akan senang lihat mereka,” kata Hagrid, masih terkesima memandang para naga.

”Sungguh kencan yang romantis, Hagrid,” kata Charlie, menggelengkan kepala.

”Empat…,” kata Hagrid, ”jadi satu untuk masing-masing juara, kan? Apa yang harus mereka lakukan—melawan naga-naga itu?”

”Cuma melewati mereka, kurasa,” kata Charlie. ”Kami siap berjaga kalau-kalau si naga jadi galak. Siap meluncurkan Mantra Pemadam. Mereka menginginkan induk naga yang sedang mengerami telurnya. Aku tak tahu kenapa… tetapi satu hal aku pasti, aku tidak iri pada yang dapat si Ekor-Berduri ini. Ganas sekali. Bagian belakangnya sama berbahayanya dengan depannya, lihat.”

Charlie menunjuk ekor si naga, dan Harry melihat paku-paku besar panjang berwarna perunggu bermunculan di sepanjang ekor, masing-masing berjarak sekitar lima belas senti.

Lima kawan Charlie terhuyung mendekati si Ekor-Berduri, membawa segunduk telur granit raksasa di atas selimut. Dengan hati-hati mereka meletakkan telur-telur itu di sebelah si Ekor-Berduri. Hagrid mengeluarkan keluh penuh kerinduan.

”Sudah kuhitung, Hagrid,” kata Charlie galak. Kemudian dia bertanya, ”Bagaimana kabar Harry?”

”Baik,” kata Hagrid. Dia masih memandang telur-telur itu.

”Mudah-mudahan saja dia masih tetap baik setelah menghadapi naga-naga ini,” kata Charlie muram, memandang melewati pagar. ”Aku tak berani memberitahu Mum apa yang harus dihadapi Harry dalam tugas pertamanya. Mum sudah sangat mencemaskannya…” Charlie menirukan

suara cemas ibunya. ”*’Bagaimana mungkin mereka mengizinkannya ikut turnamen, dia masih terlalu muda! Kupikir mereka semua aman, kupikir akan ada batas umur!’* Dia langsung banjir air mata setelah membaca artikel tentang Harry di *Daily Prophet. ’Dia masih menangisi orangtuanya! Oh, kasihan sekali, aku tak pernah tahu!’*”

Sudah cukup bagi Harry. Dia yakin Hagrid tidak akan kehilangan dia, ada empat naga menarik dan Madame Maxime yang akan menyibukkannya. Tanpa suara Harry berbalik dan berjalan kembali ke kastil.

Dia tak tahu apakah dia senang telah melihat apa yang akan dihadapinya. Mungkin dengan begini lebih baik. *Shock* pertama sudah berakhir sekarang. Mungkin kalau dia baru melihat naga-naga itu untuk pertama kalinya pada hari Selasa, dia akan langsung pingsan di hadapan seluruh sekolah… tapi mungkin saja dia tetap akan pingsan… Dia akan dipersenjatai dengan tongkat sihirnya—yang saat ini, rasanya tak lebih dari sepotong kayu tipis—untuk menghadapi naga setinggi lima belas meter, bersisik, berduri, dan bernapaskan api. Dan dia harus melewatinya. Ditonton semua orang. *Bagaimana caranya?*

Harry bergegas, mengitari tepi hutan. Dia tinggal punya waktu kurang dari lima belas menit untuk kembali ke perapian dan bicara dengan Sirius, dan seingatnya, tak pernah dia ingin sekali bicara dengan seseorang seperti ini. Mendadak, tanpa peringatan, dia menabrak sesuatu yang sangat kokoh.

Harry terjengkang, kacamatanya miring. Dicengkeramnya jubahnya erat-erat menutupinya. Suara di dekatnya berkata, ”Ouch! Siapa itu?”

Buru-buru Harry memastikan jubahnya menyelubungi seluruh tubuhnya dan dia berbaring bergeming, memandang sosok penyihir yang ditabraknya. Dia mengenali jenggot kambingnya… Karkaroff.

”Siapa itu?” tanya Karkaroff lagi, dengan sangat curiga memandang berkeliling dalam kegelapan. Harry tetap diam tak bergerak. Setelah kira-kira semenit, Karkaroff rupanya memutuskan bahwa dia telah menabrak semacam binatang. Dia memandang berkeliling setinggi pinggangnya, seakan mengharap melihat anjing. Kemudian dia merayap kembali ke balik pepohonan dan mulai berindap ke arah para naga.

Dengan amat perlahan dan hati-hati, Harry bangkit dan berjalan lagi secepat mungkin tanpa membuat banyak suara, bergegas menembus kegelapan, kembali menuju Hogwarts.

Dia sama sekali tak punya keraguan apa yang sedang dilakukan Karkaroff. Dia telah menyelinap meninggalkan kapalnya untuk mencoba mengetahui apa kiranya tugas pertama. Dia mungkin telah melihat Hagrid dan Madame Maxime berdua ke tepi hutan—mereka pasti tampak jelas walau dari kejauhan…dan sekarang yang harus dilakukan Karkaroff tinggal menuju arah datangnya suara-suara, dan dia, seperti halnya Madame Maxime, akan tahu apa yang akan dihadapi para juara.

Tampaknya satu-satunya juara yang akan menghadapi sesuatu yang tak diketahuinya pada hari Selasa hanyalah Cedric.

Harry tiba di kastil, menyelinap masuk melewati pintu depan, dan mulai menaiki tangga pualam. Dia sudah kehabisan napas, tetapi tak berani memperlambat langkahnya… Dia tinggal punya waktu kurang dari lima menit untuk tiba di depan perapian…

”Balderdash!” sengalnya kepada si Nyonya Gemuk, yang tertidur di dalam piguranya di depan lubang lukisan.

”Kalau katamu begitu,” gumamnya mengantuk, tanpa membuka mata, dan lukisan terayun ke depan agar Harry bisa masuk. Harry memanjat masuk. Ruang rekreasi kosong, dan karena baunya biasa-biasa saja, Hermione rupanya tak perlu meledakkan bom kotoran untuk memastikan Harry dan Sirius bisa berdua saja.

Harry menarik lepas Jubah Gaibnya dan mengenyakkan diri di kursi berlengan di depan perapian. Ruangan itu setengah gelap, satu-satunya sumber cahaya adalah lidah api di perapian. Di dekat Harry, di atas sebuah meja, lencana-lencana *DUKUNGLAH CEDRIC DIGGORY!* yang dicoba diubah kakak-beradik Creevey berkilau tertimpa cahaya api. Lencana-lencana itu sekarang bertulisan *POTTER BENAR-BENAR BAU*. Harry kembali memandang perapian dan terlonjak kaget.

Kepala Sirius tergeletak di perapian. Jika Harry belum pernah melihat Mr Diggory persis seperti ini di dapur keluarga Weasley, pasti dia akan ketakutan setengah mati. Tetapi kini, untuk pertama kalinya sejak beberapa hari belakangan ini, senyumnya merekah. Dia turun dari kursinya, berjongkok di depan perapian, dan berkata, ”Sirius… bagaimana kabarmu?”

Sirius tampak berbeda daripada yang diingat Harry. Ketika mereka berpisah dulu, wajah Sirius kurus kering dan cekung, dikelilingi rambut panjang hitam kotor berantakan. Rambut itu sekarang pendek dan bersih,

wajah Sirius lebih berisi, dan dia tampak lebih muda, jauh lebih mirip dengan satu-satunya fotonya yang dimiliki Harry, yang diambil pada hari pernikahan orangtuanya.

”Tak penting bagaimana aku, bagaimana kau?” tanya Sirius serius.

”Aku…” Selama sedetik Harry berusaha mengatakan ”baik”… tetapi tak bisa. Sebelum bisa menahan diri, Harry sudah bicara lebih banyak daripada selama beberapa hari ini—tentang bagaimana tak ada yang percaya bahwa dia tidak mendaftar ikut turnamen, bagaimana Rita Skeeter telah berbohong tentangnya di *Daily Prophet*, bagaimana dia tak bisa berjalan di koridor tanpa dicemooh—dan tentang Ron, Ron yang tidak mempercayainya, kecemburuan Ron…

”… dan baru saja Hagrid menunjukkan kepadaku apa yang harus kuhadapi dalam tugas pertamaku. Ternyata naga, Sirius, dan habislah aku,” dia mengakhiri dengan putus asa.

Sirius memandangnya, matanya penuh keprihatinan, mata yang belum kehilangan pengaruh Azkaban—yang sinarnya seperti mati, dihantui. Tadi dia membiarkan Harry mencurahkan ganjalan hatinya tanpa interupsi, tetapi sekarang dia berkata, ”Naga bisa kita hadapi, Harry, tetapi itu kita bicarakan nanti… aku tak bisa lama-lama di sini… aku telah menyelundup masuk ke rumah penyihir untuk menggunakan perapiannya, tetapi mereka bisa kembali setiap saat. Ada yang harus kuperingatkan kepadamu.”

”Apa?” tanya Harry, merasa semangatnya merosot beberapa tingkat lagi… Tentunya tak ada yang lebih buruk daripada naga?

”Karkaroff,” kata Sirius. ”Harry, dia Pelahap Maut. Kau tahu apa itu Pelahap Maut, kan?”

”Ya… dia… apa?”

”Dia tertangkap, dia pernah di Azkaban bersamaku, tetapi dia dibebaskan. Aku berani bertaruh itu sebabnya Dumbledore menginginkan ada Auror di Hogwarts tahun ini—untuk mengawasinya. Moody menangkap Karkaroff. Moody-lah yang memasukkannya ke Azkaban.”

”Karkaroff dibebaskan?” tanya Harry lambat-lambat—otaknya tampaknya berusaha keras menyerap informasi mengejutkan itu. ”Kenapa mereka membebaskannya?”

”Dia melakukan transaksi dengan Kementerian Sihir,” kata Sirius getir. ”Dia mengatakan dia sadar telah memilih jalan yang salah, dan kemudian dia menyebut nama-nama… dia memasukkan banyak orang lain ke

Azkaban sebagai ganti dirinya… Dia tidak populer di sana, jelas. Dan sejak keluar dari sana, sejauh yang kutahu, dia telah mengajarkan Ilmu Hitam kepada semua murid yang belajar di sekolahnya. Jadi, berhati-hatilah juga terhadap juara Durmstrang."

"Oke," kata Harry lambat-lambat. "Tetapi… apakah maksudmu Karkaroff yang memasukkan namaku ke dalam piala? Sebab kalau ya, dia benar-benar aktor yang hebat. Dia marah sekali aku terpilih. Dia mau melarangku ikut bertanding."

"Kita tahu dia aktor hebat," kata Sirius, "karena dia berhasil meyakinkan Kementerian Sihir untuk membebaskannya, kan? Nah, aku juga mengikuti berita-berita di *Daily Prophet*, Harry…"

"Kau… dan semua orang lain di seluruh dunia," kata Harry getir.

"… dan membaca yang tersirat dalam artikel si Skeeter bulan lalu itu. Moody diserang pada malam sebelum keberangkatannya ke Hogwarts. Ya, aku tahu Rita mengatakan Moody ketakutan tanpa alasan," kata Sirius buru-buru ketika melihat Harry mau bicara, "tetapi kurasa sebetulnya tidak. Kurasa ada orang yang berusaha mencegahnya datang ke Hogwarts. Kurasa ada orang yang merasa pekerjaannya akan menjadi lebih sulit jika ada Moody. Dan kejadian itu tak akan diselidiki lebih lanjut. Si Mad-Eye sudah terlalu sering mendengar kedatangan pengganggu. Tetapi itu tidak berarti dia tidak mengenali bahaya yang sesungguhnya. Moody adalah Auror terbaik yang pernah dimiliki Kementerian."

"Jadi… apa maksudmu?" tanya Harry perlahan. "Karkaroff berusaha membunuhku? Tetapi… kenapa?"

Sirius ragu-ragu.

"Aku sudah mendengar hal-hal sangat aneh," kata Sirius perlahan. "Para Pelahap Maut tampaknya lebih aktif daripada biasanya belakangan ini. Mereka memperlihatkan diri di Piala Quidditch, kan? Ada yang melepas Tanda Kegelapan… dan kemudian… apakah kau sudah dengar tentang pegawai Kementerian Sihir yang menghilang?"

"Bertha Jorkins?" ujar Harry.

"Tepat… dia menghilang di Albania, dan di situlah persisnya Voldemort diisukan berada… dan Bertha pasti tahu Turnamen Triwizard akan diselenggarakan, kan?"

"Yeah, tetapi… kemungkinannya kecil sekali dia bertemu Voldemort, kan?" kata Harry.

”Dengar, aku kenal Bertha Jorkins,” kata Sirius suram. ”Dia di Hogwarts sama-sama denganku, beberapa tahun lebih dulu dari ayahmu dan aku. Dan dia idiot. Sangat ingin tahu, tapi sama sekali tak punya otak. Bukan kombinasi yang baik, Harry. Menurutku akan mudah sekali memikatnya ke dalam jebakan.”

”Jadi… jadi Voldemort mungkin berhasil tahu tentang turnamen ini?” kata Harry. ”Itukah maksudmu? Menurutmu Karkaroff mungkin berada di sini atas perintahnya?”

”Aku tak tahu,” kata Sirius lambat-lambat. ”Aku sungguh tak tahu… Tampaknya bagiku Karkaroff bukan tipe orang yang akan kembali kepada Voldemort, kecuali dia tahu Voldemort cukup berkuasa untuk melindunginya. Tetapi siapa pun yang memasukkan namamu ke dalam piala itu pasti melakukannya karena alasan tertentu, dan mau tak mau aku berpikir bahwa turnamen ini akan jadi ajang yang baik untuk menyerangmu dan membuatnya tampak seperti kecelakaan.”

”Kelihatannya rencana yang bagus sekali,” kata Harry, menyeringai suram. ”Mereka tinggal mundur saja dan membiarkan naga-naga itu melakukan tugas mereka.”

”Betul… naga-naga ini,” kata Sirius, bicaranya cepat sekarang. ”Ada satu cara, Harry. Jangan tergoda menggunakan Mantra Bius—naga kuat dan terlalu gaib untuk bisa dijatuhkan dengan satu Mantra Bius. Diperlukan sekitar setengah lusin penyihir yang bersamaan meluncurkan mantra untuk menaklukkan seekor naga…”

”Yeah, aku tahu, aku baru saja melihatnya,” kata Harry.

”Tetapi kau bisa melakukannya sendiri,” kata Sirius. ”Ada satu jalan, dan satu mantra sederhana yang kauperlukan. Kau tinggal…”

Tetapi Harry mengangkat tangan, menyuruhnya diam. Jantungnya berdebur keras sekali, seakan dadanya mau meledak. Dia bisa mendengar langkah-langkah menuruni tangga spiral di belakangnya.

”Pergilah!” dia mendesis kepada Sirius. ”*Pergilah!* Ada orang datang!” Harry buru-buru bangun, menutupi perapian. Kalau sampai ada yang melihat wajah Sirius di dalam tembok Hogwarts, mereka akan bikin ribut—Kementerian akan terbawa-bawa—dia, Harry, akan ditanyai tentang keberadaan Sirius…

Harry mendengar bunyi *pop* pelan dari api di belakangnya dan tahu Sirius telah pergi. Dia melihat ke dasar tangga spiral. Siapa yang telah

memutuskan untuk berjalan-jalan pada pukul satu dinihari dan mencegah Sirius memberitahunya bagaimana caranya melewati naga?

Ternyata Ron. Memakai piama merah tuanya, Ron berhenti mendadak begitu berhadapan dengan Harry di seberang ruangan, dan memandang berkeliling.

”Kau bicara dengan siapa?” tanya Ron.

”Apa urusannya denganmu?” tukas Harry ketus. ”Mau apa kau turun jam begini?”

”Aku cuma ingin tahu di mana kau…,” kata-kata Ron terputus, dia mengangkat bahu. ”Tak apa-apa. Aku akan kembali ke tempat tidur.”

”Kau mau menyelidiki, kan?” Harry berteriak. Harry tahu Ron sama sekali tak tahu apa yang telah digagalkannya, tahu Ron tidak sengaja, tetapi dia tak peduli—pada saat ini dia benci segalanya tentang Ron, termasuk beberapa senti pergelangan kakinya yang tampak di bawah pipa piamanya.

”Sori deh,” kata Ron, wajahnya merah padam karena marah. ”Mestinya aku menyadari kau tak mau diganggu. Silakan meneruskan latihan untuk wawancara berikutnya dengan tenang.”

Harry menyambar salah satu lencana *POTTER BENAR-BENAR BAU* dari meja dan melemparnya sekuat tenaga ke seberang ruangan. Lencana itu menghantam dahi Ron dan melenting jatuh.

”Nah, itu buatmu,” kata Harry. ”Untuk kaupakai hari Selasa. Kau mungkin punya bekas luka seka-rang, kalau kau beruntung… Itu yang kauinginkan, kan?”

Harry menyeberang ruangan menuju tangga. Dia setengah berharap Ron menghentikannya. Dia bahkan ingin Ron meninjunya, tetapi Ron berdiri diam dalam piamanya yang kekecilan. Dan Harry, setelah menghambur ke atas, terbaring lama di tempat tidurnya sambil menggerutu dan tidak mendengar Ron naik ke tempat tidurnya.

20

TUGAS PERTAMA

HARRY terbangun pada hari Minggu pagi dan berpakaian tanpa memperhatikan sama sekali, sehingga baru beberapa saat kemudian dia sadar dia berusaha memasukkan kaki ke topinya, bukannya ke kaus kakinya. Ketika akhirnya dia berhasil melekatkan pakaiannya ke bagian-bagian tubuhnya yang benar, dia bergegas mencari Hermione. Ditemukannya Hermione di meja Gryffindor di Aula Besar, sedang sarapan bersama Ginny. Merasa mual sehingga tak ingin makan, Harry menunggu sampai Hermione menelan suapan terakhir buburnya, kemudian menariknya ke halaman. Di sana dia menceritakan tentang keempat naga, tentang segalanya yang diucapkan Sirius, sementara mereka berjalan mengitari danau.

Walaupun mencemaskan peringatan Sirius tentang Karkaroff, Hermione tetap berpendapat bahwa naga-naga itu persoalan yang lebih mendesak.

”Kita berusaha saja agar kau tetap hidup sampai Selasa malam,” katanya putus asa, ”dan baru sesudah itu kita mencemaskan Karkaroff.”

Mereka berjalan mengelilingi danau tiga kali, berusaha mencari mantra sederhana yang bisa menjinakkan naga. Tetapi tak satu pun terpikirkan oleh mereka, maka mereka ganti ke perpustakaan. Di sana Harry menurunkan

semua buku tentang naga yang bisa ditemukannya, dan keduanya mulai bekerja, mencari dari tumpukan besar itu.

”*Menggunting kuku cakar dengan mantra… mengobati luka sisik…* Percuma saja, ini cocoknya buat orang aneh seperti Hagrid yang ingin naga peliharaannya sehat…”

”*’Naga sangat susah dibantai, mengingat kegaiban kuno mengaruniai mereka kulit yang tebal, yang hanya bisa ditembus oleh mantra-mantra yang paling kuat…’* Tetapi Sirius mengatakan mantra sederhana bisa manjur…”

”Kalau begitu kita tengok buku-buku mantra sederhana,” kata Harry, melempar buku *Orang yang Terlalu Mencintai Naga*.

Dia kembali ke meja membawa setumpuk buku mantra, menaruhnya, dan mulai membalik halamannya satu demi satu. Hermione tak hentinya berbisik di sikunya.

”Nah, itu Mantra Pengganti… tapi apa gunanya menggantinya? Kecuali kau mengganti taringnya dengan permen karet atau sesuatu yang lain yang membuatnya kurang berbahaya… Sulitnya, seperti dikatakan buku ini, tak banyak yang bisa menembus kulit naga… Aku akan menyarankan menTransfigurasi-nya, tetapi binatang sebesar itu, kau tak punya harapan. Bahkan Profesor McGonagall pun aku ragu bisa melakukannya, kecuali kau memantrai *dirimu sendiri*? Mungkin untuk memberimu kekuatan ekstra? Tetapi *mantra itu* tidak sederhana, maksudku, kita belum mempelajari mantra-mantra begitu di kelas. Aku tahu tentang itu karena aku telah mengerjakan soal-soal latihan OWL…”

”Hermione,” tukas Harry mengertak gigi, ”tolong diam sebentar. Aku sedang berusaha berkonsentrasi.”

Tetapi yang terjadi setelah Hermione diam adalah otak Harry dipenuhi dengung kosong, yang rupanya tak memberi lowongan untuk berkonsentrasi. Harry memandang putus asa buku *Sihir Dasar untuk yang Sibuk dan Sakit Hati: Pengulitan kepala dalam sekejap*… tetapi naga tak punya rambut… *napas merica*… ini mungkin malah menambah kekuatan penyemburan api si naga… *lidah tanduk*… persis yang diperlukan si naga, untuk memberinya senjata ekstra…

”Oh, tidak, dia ke sini *lagi*, kenapa sih dia tidak membaca di kapalnya sendiri?” ujar Hermione jengkel ketika Viktor Krum berjalan agak bungkuk masuk, melempar pandang masam ke arah mereka berdua, dan

mendudukkan diri di sudut yang jauh, dengan setumpuk buku. ”Ayo, Harry, kita kembali ke ruang rekreasi… *fan club*-nya akan muncul setiap saat, berkicau bising…”

Benar saja, ketika mereka meninggalkan perpustakaan, serombongan anak perempuan berpapasan dengan mereka, salah satunya memakai syal Bulgaria yang diikatkan ke pinggangnya.

Harry nyaris tidak tidur malam itu. Saat terbangun pada hari Senin paginya, dia mempertimbangkan dengan serius, untuk pertama kalinya, kemungkinan kabur dari Hogwarts. Tetapi ketika memandang berkeliling Aula Besar saat sarapan, dan memikirkan apa artinya meninggalkan kastil, Harry tahu dia tak bisa melakukannya. Di sini satu-satunya tempat dia pernah bahagia… yah, tentunya dia berbahagia bersama orangtuanya, tetapi dia tak bisa mengingatnya.

Bagaimanapun, menyadari bahwa dia lebih memilih berada di sini dan menghadapi naga daripada kembali ke Privet Drive bersama Dudley, membuatnya sedikit lebih tenang. Dia menghabiskan daging asapnya dengan susah payah (kerongkongannya tak berfungsi dengan baik), dan ketika dia dan Hermione bangkit, dia melihat Cedric Diggory meninggalkan meja Hufflepuff.

Cedric masih tetap belum tahu tentang naga-naga itu… satu-satunya juara yang tidak tahu, kalau benar dugaan Harry bahwa Madame Maxime dan Karkaroff telah memberitahu Fleur dan Krum…

”Hermione, kita ketemu di Rumah Kaca,” kata Harry, mengambil keputusan sementara dia mengawasi Cedric meninggalkan aula. ”Pergilah, kususul kau nanti.”

”Harry kau akan terlambat, bel sudah mau berbunyi…”

”Aku akan menyusulmu, oke?”

Saat Harry tiba di dasar tangga pualam, Cedric sudah di atas. Dia bersama serombongan teman kelas enamnya. Harry tak ingin bicara kepada Cedric di depan mereka semua. Mereka termasuk yang mengutip artikel Rita Skeeter untuk mengejeknya setiap kali dia lewat. Harry membuntuti Cedric dalam jarak tertentu, dan melihat bahwa dia menuju ke koridor Mantra. Ini memberi ide pada Harry. Berhenti agak jauh dari mereka, dia mencabut tongkat sihirnya dan mengarahkannya dengan hati-hati.

”Diffindo!”

Tas Cedric robek. Perkamen, pena bulu, dan buku-buku bertebaran di lantai. Beberapa botol tinta pecah.

”Biar saja,” kata Cedric putus asa ketika teman-temannya membungkuk membantunya. ”Bilang pada Flitwick aku datang sebentar lagi, ayo…”

Inilah yang diharapkan Harry. Dia menyelipkan kembali tongkatnya ke balik jubahnya, menunggu sampai teman-teman Cedric sudah lenyap ke dalam kelas, dan bergegas menyusuri koridor, yang sekarang kosong hanya berisi dia dan Cedric.

”Hai,” sapa Cedric, memungut buku *Panduan Transfigurasi Tingkat Lanjut* yang sekarang berlepotan tinta. ”Tasku robek… padahal baru…”

”Cedric,” kata Harry, ”tugas pertama adalah naga.”

”Apa?” tanya Cedric, mendongak.

”Naga,” kata Harry, bicara cepat-cepat, takut Profesor Flitwick muncul untuk mengecek apa yang sedang dilakukan Cedric. ”Mereka sudah menyiapkan empat, masing-masing satu untuk kita, dan kita harus melewati mereka.”

Cedric menatapnya. Harry melihat sebagian kepanikan yang dirasakannya sejak Sabtu malam terpancar dari mata Cedric.

”Kau yakin?” tanya Cedric pelan.

”Seratus persen,” jawab Harry. ”Aku sudah melihat mereka.”

”Tapi bagaimana kau bisa tahu? Kita kan tidak boleh tahu…”

”Jangan tanya,” kata Harry buru-buru—dia tahu Hagrid akan mendapat kesulitan jika dia menceritakan yang sebenarnya. ”Tetapi aku bukan satu-satunya yang tahu. Fleur dan Krum pasti juga sudah tahu sekarang—Maxime dan Karkaroff sudah melihat naga-naga itu juga.”

Cedric bangkit, tangannya penuh pena bulu, perkamen, dan buku-buku. Tasnya yang robek tergantung di bahunya. Dia menatap Harry, dan tatapannya bingung nyaris curiga.

”Kenapa kau memberitahu aku?” tanyanya.

Harry menatapnya tak percaya. Dia yakin Cedric tak akan bertanya jika telah melihat naga-naga itu sendiri. Harry bahkan takkan membiarkan musuh besarnya menghadapi monster-monster itu tanpa persiapan—yah, kecuali mungkin Malfoy atau Snape…

”Yah… adil, kan?” katanya kepada Cedric. ”Kita semua tahu sekarang… posisi kita jadi sama, kan?”

Cedric masih memandangnya dengan agak curiga ketika Harry mendengar bunyi ketukan yang dikenalnya di belakangnya. Dia berbalik dan melihat Mad-Eye Moody muncul dari kelas di dekat situ.

”Ikut aku, Potter,” katanya menggeram. ”Diggory, pergilah.”

Harry menatap Moody dengan gelisah. Apakah dia mendengarnya?

”Er… Profesor, saya harus ikut Herbologi…”

”Biar saja, Potter. Ke kantorku sekarang…”

Harry mengikutinya, bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi padanya sekarang. Bagaimana kalau Moody ingin tahu bagaimana dia sampai tahu tentang naga-naga itu? Akankah Moody pergi ke Dumbledore dan melaporkan Hagrid, atau hanya akan mengubah Harry menjadi musang? Yah, mungkin akan lebih mudah melewati naga jika dia musang, pikir Harry muram, tubuhnya jadi lebih kecil, lebih susah dilihat dari ketinggian lima belas meter…

Harry mengikuti Moody ke dalam kantornya. Moody menutup pintu dan berbalik menghadapi Harry. Baik mata gaibnya maupun mata normalnya tajam menatap Harry.

”Yang kaulakukan tadi perbuatan terpuji, Potter,” kata Moody pelan.

Harry tak tahu harus bilang apa. Ini bukan reaksi yang diharapkannya.

”Duduklah,” kata Moody, dan Harry duduk, memandang berkeliling.

Dia sudah pernah masuk ke kantor ini ketika ditempati dua orang pendahulu Moody. Sewaktu Profesor Lockhart yang menempati, dindingnya dipenuhi foto-fotonya sendiri yang mengedip dan tersenyum. Ketika Profesor Lupin tinggal di sini, sering sekali dia melihat makhluk dunia Hitam yang baru dan menarik, yang didapat Lupin bagi mereka untuk dipelajari di kelas. Tetapi sekarang, kantor ini penuh benda-benda yang luar biasa aneh, yang Harry duga telah digunakan Moody pada waktu dia menjadi Auror dulu.

Di atas mejanya ada sesuatu yang seperti gasing kaca besar yang sudah retak. Harry langsung mengenalinya sebagai Teropong-Curiga, karena dia sendiri punya, meskipun ukurannya jauh lebih kecil daripada teropong Moody. Di salah satu sudut, di atas meja kecil, ada sesuatu yang tampaknya seperti antena televisi keemasan yang meliuk-liuk. Antena itu berdengung pelan. Sesuatu yang seperti cermin tergantung pada dinding di seberang Harry, tetapi cermin itu tidak memantulkan ruangan. Sosok-sosok yang

seperti bayang-bayang bergerak-gerak di dalamnya, tak satu pun yang terfokus tajam.

”Suka Detektor Gelap-ku, ya?” kata Moody, yang mengawasi Harry lekat-lekat.

”Apa itu?” tanya Harry, menunjuk antena keemasan yang meliuk-liuk.

”Sensor Rahasia. Bergetar jika dia mendeteksi ada yang menyembunyikan sesuatu atau berbohong… tak ada gunanya di sini, tentu saja, terlalu banyak gangguan—murid-murid di segala jurusan memberi alasan bohong kenapa mereka tidak mengerjakan PR. Berdengung terus sejak aku tiba di sini. Aku harus mendisfungsikan Teropong-Curiga-ku karena dia tak hentinya bersuit. Teropong itu ekstra-sensitif, bisa mendeteksi kebohongan dari jarak satu setengah kilometer. Tentu saja dia bisa mendeteksi lebih daripada sekadar kebohongan anak-anak,” dia menambahkan dengan menggeram.

”Dan untuk apa cermin itu?”

”Oh, itu Cermin-Musuh-ku. Lihat mereka itu, berindap-indap? Aku tak akan mendapat kesulitan sampai aku melihat bagian putih bola mata mereka. Saat itulah kubuka petiku.”

Dia mengeluarkan tawa pendek parau, dan menunjuk ke peti besar di bawah jendela. Peti itu ada lubang kuncinya, berderet tujuh. Harry penasaran memikirkan apa isinya, sampai perkataan Moody berikutnya membantingnya kembali ke tanah.

”Jadi… berhasil tahu tentang naga-naga itu rupanya?”

Harry ragu-ragu. Sejak tadi dia sudah gentar menghadapi pertanyaan ini… tetapi dia tidak memberitahu Cedric, dan jelas dia tidak akan memberitahu Moody, bahwa Hagrid telah melanggar peraturan.

”Tidak apa-apa,” kata Moody, duduk dan menjulurkan kaki kayunya sambil mengeluh. ”Kecurangan adalah bagian tradisional Turnamen Triwizard. Dari dulu sudah begitu.”

”Saya tidak melakukan kecurangan,” tukas Harry tajam. ”Kebetulan saja… saya tahu.”

Moody tersenyum. ”Aku tidak menuduhmu, Nak. Aku sudah bilang pada Dumbledore sejak awal, dia bisa saja bertahan jujur, tetapi Karkaroff dan Maxime jelas tidak. Sebisa mungkin mereka akan memberitahu para juara mereka. Mereka ingin menang. Mereka ingin mengalahkan Dumbledore. Mereka mau membuktikan Dumbledore hanyalah manusia biasa.”

Moody tertawa parau lagi, mata gaibnya berputar begitu cepat, membuat Harry mual memandangnya.

”Nah…. Sudah punya ide bagaimana kau akan melewati nagamu?” tanya Moody.

”Belum,” kata Harry.

”Yah, aku tidak akan memberitahumu,” kata Moody tegas. ”Aku tidak pilih kasih. Aku cuma mau memberimu nasihat bagus yang umum. Dan yang pertama adalah—*gunakan kekuatanmu*.”

”Saya tak punya kekuatan,” celetuk Harry sebelum bisa menahan diri.

”Maaf?” kata Moody menggeram. ”Kau punya kekuatan kalau aku bilang kau punya. Pikirkan sekarang. Kau paling mahir dalam hal apa?”

Harry berusaha berkonsentrasi. Dia paling mahir dalam hal apa? Yah, itu sih gampang sebetulnya…

”Quidditch,” katanya bingung, ”dan apa gunanya…”

”Betul,” kata Moody, memandangnya tajam sekali, mata gaibnya nyaris tak bergerak. ”Kau penerbang yang luar biasa, kudengar.”

”Yeah, tetapi…” Harry menatapnya. ”Saya tak diizinkan membawa sapu. Saya cuma membawa tongkat…”

”Nasihat umumku yang kedua,” kata Moody keras, menyelanya, ”adalah gunakan mantra sederhana yang memungkinkan *kau mendapatkan yang kaubutuhkan*.”

Harry menatapnya bengong. Apa yang dibutuhkannya?

”Ayolah, Nak…,” bisik Moody. ”Gabungkan keduanya… tidak terlalu sulit…”

Dan Harry seakan mendapat pencerahan. Dia jago terbang. Dia perlu melewati naga itu lewat udara. Untuk itu, dia memerlukan Firebolt. Dan untuk mendapatkan Firebolt, dia membutuhkan…

”Hermione,” Harry berbisik, ketika dia secepat kilat ke Rumah Kaca tiga menit kemudian, seraya menggumamkan permintaan maaf buru-buru kepada Profesor Sprout ketika melewatinya. ”Hermione… aku perlu bantuanmu.”

”Menurutmu apa yang selama ini kucoba lakukan, Harry?” Hermione balas berbisik, matanya membulat cemas di atas semak Flutterby yang sedang dipangkasnya.

”Hermione, aku harus sudah menguasai Mantra Panggil dengan baik besok sore.”

Maka mereka pun berlatih. Mereka tidak makan siang, melainkan langsung ke kelas kosong. Di kelas itu Harry mencoba sekuat tenaga membuat berbagai benda terbang menyeberangi ruangan ke arahnya. Dia masih kesulitan. Buku dan pena bulu berulang-ulang jatuh ke lantai seperti batu ketika baru setengah jalan menyeberangi ruangan.

”Konsentrasi, Harry, *konsentrasi*…”

”Menurutmu apa yang sedang kulakukan?” balas Harry gusar. ”Naga raksasa entah kenapa tak hentinya muncul di benakku… Oke, coba lagi…”

Dia ingin membolos Ramalan untuk meneruskan latihan, tetapi Hermione menolak mentah-mentah meninggalkan Arithmancy, dan tak ada gunanya berlatih tanpa dia. Harry terpaksa menahan diri selama pelajaran Profesor Trelawney, yang menghabiskan lebih setengah jam pelajaran memberitahu murid-muridnya bahwa posisi Mars dalam hubungannya dengan Saturnus pada saat itu berarti bahwa orang yang lahir pada bulan Juli menghadapi bahaya besar meninggal mendadak secara mengerikan.

”Bagus, kalau begitu,” kata Harry keras-keras, kemarahannya meledak, ”asal tidak berlama-lama saja, aku tak mau menderita.”

Sekejap Ron tampaknya akan tertawa. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari ini matanya bertatapan dengan mata Harry, tetapi Harry masih merasa jengkel sekali dengan Ron sehingga dia tak peduli. Dia menghabiskan sisa jam pelajaran dengan berusaha menarik benda-benda kecil ke arahnya di bawah meja, menggunakan tongkat sihirnya. Dia berhasil membuat seekor lalat meluncur langsung ke tangannya, meskipun dia tak sepenuhnya yakin itu berkat kelihaiannya menggunakan Mantra Panggil… mungkin si lalat saja yang bodoh.

Dia memaksa diri menelan makan malam setelah pelajaran Ramalan, kemudian kembali ke kelas kosong bersama Hermione, memakai Jubah Gaib untuk menghindari para guru. Mereka berlatih sampai lewat tengah malam. Mereka akan tinggal lebih lama, tetapi Peeves muncul, dan berpura-pura mengira Harry ingin dilempari barang-barang, Peeves mulai melempar-lempar kursi ke seberang ruangan. Harry dan Hermione buru-buru pergi sebelum kebisingan itu menarik perhatian Filch. Mereka kembali ke ruang rekreasi Gryffindor, yang untungnya sudah kosong.

Pukul dua dini hari, Harry berdiri di dekat perapian, dikelilingi oleh tumpukan benda-benda: buku-buku, pena-pena bulu, beberapa kursi terbalik, satu set Gobstones usang, dan katak Neville, si Trevor. Baru sejam yang lalu Harry betul-betul menguasai Mantra Panggil.

”Itu lebih baik, Harry, jauh lebih baik,” kata Hermione, tampak lelah tetapi sangat senang.

”Yah, sekarang kita tahu apa yang harus kita lakukan lain kali kalau aku tak bisa menguasai mantra,” kata Harry, melemparkan kembali Kamus Rune kepada Hermione, supaya dia bisa mencoba lagi. ”Ancam aku dengan naga. Baik…” Dia mengangkat tangannya sekali lagi. *”Accio Dictionary!”*

Buku tebal itu melesat dari tangan Hermione, terbang menyeberangi ruangan, dan Harry menangkapnya.

”Harry, menurutku kau sudah menguasainya!” kata Hermione riang.

”Asal besok bisa berhasil saja,” ujar Harry. ”Firebolt-ku jaraknya sangat lebih jauh daripada barang-barang di sini. Dia ada di kastil, sedangkan aku di lapangan…”

”Tak jadi soal,” kata Hermione tegas. ”Asal kau berkonsentrasi benar-benar pada sapumu, dia akan datang. Harry, lebih baik kita tidur sebentar… kau perlu tidur.”

Harry berlatih keras menguasai Mantra Panggil malam itu, sehingga sebagian kepanikannya telah meninggalkannya. Tetapi paginya kepanikan itu muncul lagi sepenuhnya. Suasana di sekolah penuh ketegangan dan kegairahan. Pelajaran dihentikan pada tengah hari, agar anak-anak punya cukup waktu untuk pergi ke tempat penampungan naga—meskipun tentu saja mereka tak tahu apa yang akan mereka temukan di sana.

Harry merasa terpisah dari semua anak di sekitarnya, baik yang mengharapkan agar dia berhasil maupun yang mendesis mencemoohnya, *”Kami akan menyiapkan sekotak tisu, Potter,”* ketika dia lewat. Ketegangannya begitu besar, sehingga dia membatin apakah dia tidak akan hilang akal ketika mereka membawanya ke naganya, dan mulai mengutuk semua orang yang dilihatnya. Waktu seolah berjalan ngebut, sehingga tadi rasanya dia masih duduk ikut pelajaran pertama, Sejarah Sihir, lalu tiba-tiba saja sudah berjalan untuk makan siang… dan kemudian (ke mana perginya waktu? Jam-jam terakhir tanpa-naga?), Profesor McGonagall bergegas menjumpainya di Aula Besar. Banyak anak yang mengawasi mereka.

”Potter, para juara harus turun ke halaman sekarang… Kau harus bersiap untuk menghadapi tugas pertamamu.”

”Baiklah,” kata Harry, bangkit, garpunya terjatuh ke piringnya dengan bunyi dentang keras.

”Semoga sukses, Harry,” bisik Hermione. ”Kau akan baik-baik saja!”

”Yeah,” kata Harry, dalam suara yang sama sekali tidak seperti suaranya.

Dia meninggalkan Aula Besar bersama Profesor McGonagall. Profesor McGonagall juga tidak seperti biasanya. Dia bahkan tampak sama cemasnya dengan Hermione. Ketika menemani Harry menuruni undakan batu dan keluar memasuki udara sore November yang dingin, dia meletakkan tangan di bahu Harry.

”Jangan panik, ya,” katanya, ”tetaplah berkepala dingin… Kita punya para penyihir yang siap bertindak jika situasi tak terkendali lagi… Yang paling utama adalah lakukan sebaik kau bisa, dan tak akan ada yang menyalahkanmu… Kau baik-baik saja?”

”Ya,” Harry mendengar dirinya menjawab. ”Ya, saya baik-baik saja.”

Profesor McGonagall membawanya ke tempat para naga, di tepi hutan. Tetapi ketika mereka mendekati kerumunan pepohonan, yang dari belakangnya pagar bisa kelihatan, Harry melihat di situ sudah didirikan tenda. Jalan masuknya menghadap mereka, menghalangi naga-naga itu dari pandangan.

”Kau harus masuk ke situ bersama yang lain,” kata Profesor McGonagall dengan suara yang agak bergetar, ”dan tunggu giliranmu, Potter. Mr Bagman ada di dalam situ… dia akan memberitahumu… prosedurnya… Semoga berhasil.”

”Terima kasih,” kata Harry, dengan suara datar yang kedengarannya datang dari jauh. Profesor McGonagall meninggalkannya di pintu tenda. Harry masuk.

Fleur Delacour duduk di sudut di bangku kayu rendah. Dia tidak tampak setenang biasanya, melainkan agak pucat dan berkeringat. Viktor Krum tampak lebih sangar dari biasanya. Menurut dugaan Harry, begitulah caranya menunjukkan ketegangan. Cedric berjalan hilir-mudik. Ketika Harry masuk, Cedric tersenyum kecil kepadanya, yang dibalas Harry. Harry merasakan otot-otot wajahnya kaku, seakan sudah lupa bagaimana caranya tersenyum.

”Harry! Selamat datang!” sambut Bagman riang, berpaling memandangnya. ”Masuk, masuk, anggap saja rumah sendiri!”

Bagman tampak bagai tokoh kartun yang kelewat besar, berdiri di tengah para juara yang berwajah pucat. Dia memakai jubah Wasp-nya yang dulu lagi.

”Nah, setelah kalian semua berada di sini… sudah saatnya menjelaskan kepada kalian!” kata Bagman ceria. ”Kalau para penonton sudah berkumpul, kantong ini akan kutawarkan kepada kalian”—dia mengangkat kantong kecil dari sutra ungu dan mengguncangnya di depan mereka—”dari dalamnya kalian masing-masing akan memilih model miniatur benda yang harus kalian hadapi! Soalnya… er… jenis-jenisnya berbeda. Dan aku harus memberitahu kalian satu hal lain lagi… ah, ya… tugas kalian adalah *mengambil telur emasnya*!”

Harry memandang berkeliling. Cedric mengangguk sekali, untuk menunjukkan bahwa dia memahami kata-kata Bagman, dan kemudian mulai berjalan hilir-mudik lagi dalam tenda. Wajahnya pucat. Fleur dan Krum sama sekali tak bereaksi. Mungkin mereka mengira mereka akan muntah jika membuka mulut; begitulah yang Harry rasakan. Tetapi paling tidak, mereka berdua dengan sukarela ikut turnamen ini.…

Dan dalam waktu singkat, ratusan pasang kaki terdengar melewati tenda, pemiliknya berbicara dengan bergairah, tertawa-tawa, bergurau… Harry merasa terasing dari para penonton itu, seakan mereka spesies lain. Dan kemudian—rasanya cuma sedetik bagi Harry—Bagman membuka kantong sutra itu.

”Wanita lebih dulu,” katanya, mengulurkan kantong itu kepada Fleur Delacour.

Fleur memasukkan tangan yang gemetar ke dalam kantong dan mengeluarkan model naga miniatur yang sempurna—naga Hijau Wales. Ada angka dua melingkar di lehernya. Dan, melihat Fleur yang tidak menunjukkan tanda-tanda keterkejutan, melainkan tekad pasrah, Harry tahu bahwa dugaannya benar. Madame Maxime telah memberitahunya apa yang akan dihadapinya.

Hal yang sama terjadi pada Krum. Dia mengeluarkan Bola Api Cina yang berwarna merah. Nomor tiga terkalung di lehernya. Krum bahkan tidak berkedip, hanya duduk lagi dan memandang tanah.

Cedric memasukkan tangan ke dalam kantong, dan menarik naga Moncong-Pendek Swedia berwarna biru abu-abu, dengan nomor satu terkalung di lehernya. Harry memasukkan tangan ke dalam kantong sutra dan mengeluarkan naga Ekor-Berduri Hungaria yang bernomor empat. Naga itu merentangkan sayapnya ketika Harry menunduk memandangnya, dan menyeringai memamerkan taring mininya.

”Nah, begitulah!” kata Bagman. ”Kalian masing-masing sudah mengeluarkan naga yang akan kalian hadapi, dan nomor-nomor itu adalah nomor urut kalian untuk menghadapi naga-naga itu. Sebentar lagi aku harus meninggalkan kalian, karena aku yang akan memberi komentar. Mr Diggory, kau yang paling dulu. Keluarlah langsung ke arena yang sudah dipagari kalau kau mendengar tiupan peluit, oke? Sekarang… Harry… bisa kita bicara sebentar? Di luar?”

”Er… ya,” kata Harry bengong. Dia bangkit dan keluar dari tenda bersama Bagman, yang mengajaknya berjalan agak menjauh, ke tengah pepohonan, dan kemudian berbalik menghadapinya dengan ekspresi kebapakan pada wajahnya.

”Kau merasa baik-baik saja, Harry? Ada yang bisa kuambilkan?”

”Apa?” kata Harry. ”Saya… tidak, tidak ada.”

”Sudah punya rencana?” tanya Bagman, merendahkan suaranya dengan nada berkonspirasi. ”Karena aku tak keberatan membagi beberapa petunjuk, kalau kau mau. Maksudku,” Bagman meneruskan, merendahkan suaranya lebih pelan lagi, ”kau yang paling lemah, Harry… Kalau ada yang bisa kubantu…”

”Tidak,” kata Harry cepat sekali, dia tahu dia kedengaran tak sopan, ”tidak… saya… saya tahu apa yang akan saya lakukan, terima kasih.”

”Tak akan ada yang *tahu*, Harry,” kata Bagman, mengedip kepadanya.

”Tidak, saya tak apa-apa,” kata Harry, dalam hati heran sendiri, kenapa dia terus mengatakan begini kepada orang-orang, padahal belum pernah rasanya dia separah ini. ”Saya sudah membuat rencana, saya…”

Terdengar tiupan peluit dari suatu tempat.

”Astaga, aku harus buru-buru!” kata Bagman kaget, dan dia bergegas pergi.

Harry berjalan kembali ke tenda dan melihat Cedric keluar, lebih pucat dari tadi. Harry berusaha mengucapkan semoga berhasil ketika berpapasan

dengannya, tetapi yang keluar dari mulutnya hanyalah semacam dengkur parau.

Dia masuk bergabung dengan Fleur dan Krum. Beberapa saat kemudian mereka mendengar teriakan gemuruh penonton, yang berarti Cedric sudah memasuki arena dan sekarang berhadapan dengan naganya yang sebenarnya….

Ternyata hanya bisa duduk dan mendengarkan rasanya jauh lebih parah daripada yang bisa dibayangkan Harry. Penonton menjerit… berteriak-teriak… memekik ketakutan, sementara Cedric melakukan entah apa untuk bisa melewati naga Moncong-Pendek Swedia. Krum masih memandang tanah. Fleur sekarang mengikuti jejak Cedric, berjalan hilir-mudik mengelilingi tenda. Dan komentar Bagman membuat segalanya jauh lebih parah… Bayangan-bayangan mengerikan berkelebat di benak Harry ketika dia mendengar, ”Oooh, nyaris saja, sangat nyaris”… ”Dia mengambil risiko!”… ”Gerakan *cerdik*—sayang tidak berhasil!”

Dan kemudian, setelah kira-kira lima belas menit, Harry mendengar sorakan gegap gempita memekakkan telinga yang hanya berarti satu hal: Cedric telah berhasil melewati naganya dan mengambil telur emasnya.

”Sungguh bagus sekali!” Bagman berteriak. ”Dan sekarang nilai dari para juri!”

Tetapi Bagman tidak meneriakkan angka-angkanya. Harry menduga para juri mengangkat angka-angka itu dan memperlihatkannya kepada penonton.

”Satu selesai, masih ada tiga lagi!” seru Bagman ketika peluit berbunyi lagi. ”Miss Delacour, silakan!”

Fleur gemetar dari kepala sampai ke kaki. Harry merasa lebih hangat terhadapnya daripada yang selama ini dirasakannya, ketika Fleur meninggalkan tenda dengan kepala tegak dan tangan mencengkeram tongkat sihirnya. Tinggal Harry dan Krum berdua, berse-berangan dalam tenda, saling menghindari pandangan yang lain.

Proses yang sama mulai lagi… ”Oh, menurutku itu tidak bijaksana!” mereka bisa mendengar Bagman berteriak riang. ”Oh… hampir! Hati-hati sekarang… astaga, kupikir tadi habislah dia!”

Sepuluh menit kemudian, Harry mendengar penonton meledak bersorak lagi… Fleur tentunya telah berhasil juga. Hening sesaat, ketika angka-angka Fleur ditunjukkan… tepuk tangan lagi… dan, untuk ketiga kalinya, tiupan peluit.

”Dan sekarang, inilah Mr Krum!” seru Bagman, dan Krum berjalan bungkuk keluar, meninggalkan Harry sendirian.

Harry merasakan kesadaran akan tubuhnya lebih daripada biasanya. Dia sangat sadar bagaimana jantungnya berdegup keras, dan jari-jarinya dirayapi ketakutan… tetapi, pada saat bersamaan, dia serasa berada di luar tubuhnya, melihat dinding tenda, dan mendengar teriakan gemuruh penonton, seakan dari kejauhan.

”Sangat berani!” teriak Bagman, dan Harry mendengar si Bola Api Cina mengeluarkan jeritan menggerung mengerikan, sementara penonton menahan napas. ”Sungguh berani dia… dan… ya, dia berhasil mengambil telurnya!”

Sorakan memecah udara musim dingin seperti memecahkan kaca. Krum telah menyelesaikan tugasnya—giliran Harry akan tiba setiap saat.

Harry bangkit, kakinya rasanya terbuat dari agar-agar. Dia menunggu. Dan kemudian dia mendengar tiupan peluit. Dia berjalan melewati pintu tenda, kepanikan meningkat di dalam dirinya. Dan sekarang dia berjalan melewati pohon-pohon, masuk melalui lubang di pagar arena.

Dia melihat segala sesuatu di depannya seakan dalam mimpi yang berwarna-warni. Beratus-ratus wajah memandangnya dari tribune tinggi yang secara sihir telah didirikan di sekeliling arena. Dan di ujung lain arena tampak si Ekor-Berduri, merunduk rendah melindungi telur-telurnya, sayapnya setengah terentang, matanya yang kuning kejam memandang Harry. Sosoknya berupa kadal raksasa bersisik yang mengerikan, menghantam-hantamkan ekornya yang berduri, meninggalkan lekukan-lekukan sepanjang hampir satu meter di tanah yang keras. Penonton bising sekali, tetapi entah suara mereka ramah atau tidak, Harry tidak tahu dan tidak peduli. Sudah waktunya melakukan apa yang harus dia lakukan… memfokuskan pikirannya, seluruhnya dan sepenuhnya, pada satu hal yang merupakan satu-satunya kesempatannya…

Harry mengangkat tongkat sihirnya.

”Accio Firebolt!” dia berteriak.

Harry menunggu, seluruh serabut tubuhnya berharap, berdoa… Jika tidak berhasil… jika sapunya tidak datang… Rasanya dia memandang ke segala sesuatu di sekelilingnya melalui batas transparan yang bergetar, seperti udara panas, yang membuat arena dan ratusan wajah di sekelilingnya bergoyang aneh…

Dan kemudian didengarnya bunyi deru, melesat menembus udara di belakangnya. Harry menoleh dan melihat Firebolt-nya meluncur ke arahnya mengitari tepi hutan, terbang melewati atas pagar, dan berhenti di tengah udara persis di sebelahnya, menunggu dia menaikinya. Penonton riuh rendah… Bagman meneriakkan sesuatu… tetapi telinga Harry tak lagi berfungsi dengan benar… mendengarkan tidaklah penting lagi…

Dia melangkahkan kaki ke atas sapunya dan menjejak tanah. Sedetik kemudian, sesuatu yang luar biasa terjadi…

Saat dia melesat ke atas, saat angin menerpa rambutnya, saat wajah-wajah di bawahnya hanya berupa titik-titik kecil, dan si naga Ekor-Berduri mengecil seukuran anjing, Harry sadar bahwa dia tidak hanya meninggalkan tanah, melainkan juga ketakutannya… Di sinilah memang tempatnya…

Ini hanya pertandingan Quidditch yang lain, cuma itu… hanya pertandingan Quidditch yang lain, dan si naga Ekor-Berduri itu hanyalah regu lawan yang jelek…

Dia menunduk memandang gundukan telur dan melihat telur emasnya, berkilau di tengah telur-telur lainnya yang berwarna semen, tergeletak dengan aman di antara kedua kaki depan si naga. ”Oke,” Harry berkata kepada dirinya sendiri, ”taktik pengalihan perhatian… ayo…”

Dia menukik. Kepala si Ekor-Berduri mengikutinya. Harry tahu apa yang akan dilakukan si naga dan menghindar tepat pada waktunya. Semburan api diarahkan ke tempat di mana dia persis akan berada jika tidak menghindar… tetapi Harry tidak peduli… itu tak lebih daripada menghindari Bludger…

”Bukan main, hebat sekali terbangnya!” teriak Bagman sementara penonton menjerit dan menahan napas. ”Apakah kau menyaksikan ini, Mr Krum?”

Harry meluncur naik melingkar. Si naga Ekor-Berduri masih mengikuti gerakannya, kepalanya berputar di atas lehernya yang panjang—kalau dia begini terus, dia akan pusing—tetapi lebih baik jangan terlalu memaksanya, nanti dia menyemburkan api lagi…

Harry meluncur turun tepat ketika si Ekor-Berduri membuka mulutnya, tetapi kali ini dia kurang beruntung—dia berhasil menghindari apinya, tetapi ekor si naga melecutnya, dan saat dia miring ke kiri, salah satu durinya yang tajam menggores bahunya, merobek jubahnya…

Harry bisa merasakan bahunya panas dan perih, dia bisa mendengar jeritan dan keluhan dari penonton, tetapi lukanya rupanya tidak dalam… Sekarang Harry meluncur mengelilingi punggung si naga, dan terlintas di benaknya satu kemungkinan…

Si Ekor-Berduri tampaknya tak mau beringsut, dia terlalu protektif terhadap telur-telurnya. Meskipun dia menggeliat dan berputar, mengepakkan dan mengatupkan sayapnya, dan menancapkan pandangan mata kuningnya yang mengerikan pada Harry, dia takut bergerak terlalu jauh dari telur-telurnya… tetapi Harry harus membujuknya agar menjauh, kalau tidak dia tak akan bisa mendekati telur-telur itu… Caranya adalah melakukannya dengan hati-hati, tahap demi tahap…

Harry mulai terbang, mula-mula ke arah yang satu, kemudian ke arah lain, tidak cukup dekat untuk membuat si naga menyemburkan api guna mengusirnya, tetapi tetap cukup mengancam hingga si naga terus memandangnya. Kepala si naga terayun ke sana kemari, memandang Harry melewati pupilnya yang vertikal, taringnya menyeringai…

Harry terbang lebih tinggi. Kepala si naga ikut naik, lehernya sekarang terjulur sepanjang mungkin, masih terayun seperti ular di depan pawangnya…

Harry naik lagi sekitar satu meter, dan si naga mengeluarkan raungan putus asa. Harry baginya seperti lalat, lalat yang ingin ditepuknya. Ekornya menyabet lagi, tetapi Harry sekarang terlalu tinggi… Dia menyemburkan api ke udara, yang berhasil dihindari Harry… Moncongnya terbuka lebar…

”Ayo,” desis Harry, berayun menggoda di atasnya, ”ayo, ayo tangkap aku… bangun sekarang…”

Dan kemudian naga itu bangkit, akhirnya merentangkan sayapnya yang lebar, hitam, dan seperti kulit, selebar sayap pesawat kecil—dan Harry menukik. Sebelum si naga tahu apa yang dilakukan Harry, atau ke mana dia menghilang, Harry melesat ke tanah secepat dia bisa, menuju telur-telur yang sekarang tidak dilindungi kaki naga yang bercakar tajam—dia sudah melepas tangan dari Firebolt—dia berhasil menyambar telur emas…

Dan dengan kecepatan tinggi, dia menyingkir, melayang di atas tribune, telur yang berat itu aman terkepit oleh lengannya yang tidak terluka, dan seakan baru saja ada yang membesarkan volume—untuk pertama kalinya Harry menyadari kerasnya teriakan penonton, yang memekik-mekik dan bersorak seriuh sorakan pendukung tim Irlandia dalam Piala Dunia…

”Lihat itu!” teriak Bagman. ”Coba lihat itu! Juara termuda kita-lah yang paling cepat mendapatkan telurnya! Wah, ini akan mengubah peringkat Mr Potter!”

Harry melihat para pawang naga berlari ke arena untuk menenangkan si Ekor-Berduri, dan di balik lubang masuk arena, Profesor McGonagall, Profesor Moody, dan Hagrid bergegas menyongsongnya, semuanya melambai agar Harry mendatangi mereka, senyum mereka jelas tampak, walaupun dari kejauhan. Harry kembali terbang di atas tribune, sorakan penonton berdentum menggetarkan gendang telinganya, dan dia mendarat dengan mulus, hatinya terasa lebih ringan daripada selama beberapa minggu belakangan ini… Dia telah berhasil melaksanakan tugas pertamanya, dia selamat…

”Hebat sekali, Potter!” seru Profesor McGonagall saat Harry turun dari Firebolt-nya—datang dari Profesor McGonagall, itu pujian yang luar biasa. Harry memperhatikan bahwa tangan Profesor McGonagall bergetar ketika menunjuk ke bahunya. ”Kau perlu menemui Madam Pomfrey sebelum para juri mengumumkan angkamu… Di sana, dia harus membersihkan luka-luka Diggory…”

”Kau berhasil, Harry!” kata Hagrid parau. ”Kau berhasil! Padahal melawan si Ekor-Berduri, dan kau tahu Charlie bilang dia yang paling galak…”

”Terima kasih, Hagrid!” kata Harry keras-keras, supaya Hagrid tidak keterlepasan ngomong bahwa dia telah menunjukkan naga-naga itu kepada Harry sebelumnya.

Profesor Moody juga tampak sangat senang. Mata gaibnya menari-nari dalam rongganya.

”Asyik dan gampang, kan, Potter,” geramnya.

”Baik, Potter, pergilah ke tenda pertolongan pertama…,” kata Profesor McGonagall.

Harry keluar dari arena, masih terengah, dan melihat Madam Pomfrey berdiri di mulut tenda kedua, tampak cemas.

”Naga!” katanya dengan nada jijik, seraya menarik Harry masuk. Tenda itu dibagi dalam dua ruangan. Harry bisa melihat bayangan Cedric di balik kanvas, tetapi tampaknya Cedric tidak terluka parah. Dia duduk, paling tidak. Madam Pomfrey memeriksa bahu Harry sambil terus mengomel. ”Tahun lalu Dementor, tahun ini naga, apa lagi yang akan mereka bawa ke

sekolah selanjutnya? Kau beruntung sekali… lukamu cukup dangkal… tapi perlu dibersihkan sebelum kusembuhkan…”

Madam Pomfrey membersihkan luka itu dengan menotol-notolnya dengan cairan ungu yang berasap dan membuat perih, tetapi kemudian dia menyentuh bahu Harry dengan tongkat sihirnya, dan Harry merasakan lukanya langsung sembuh.

”Sekarang duduk diam dulu sebentar… duduk! Setelah itu baru kau boleh pergi dan melihat angkamu.”

Dia bergegas meninggalkan tenda, dan Harry mendengarnya masuk ke sebelah dan bertanya, ”Bagaimana rasanya sekarang, Diggory?”

Harry tidak mau duduk diam saja. Dia terlalu penuh semangat. Dia bangkit, ingin tahu apa yang terjadi di luar, tetapi sebelum mencapai mulut tenda, dua orang melesat masuk—Hermione, diikuti oleh Ron.

”Harry, kau hebat sekali!” lengking Hermione. Masih ada bekas kuku di pipinya yang tadi dicengkeramnya penuh ketakutan. ”Kau luar biasa! Betul!”

Tetapi Harry memandang Ron, yang sangat pucat dan menatap Harry seakan Harry hantu.

”Harry,” katanya, sangat serius, ”siapa pun yang memasukkan namamu dalam piala itu… ku…kurasa mereka berusaha membunuhmu!”

Seakan beberapa minggu yang terakhir ini tak pernah terjadi—seakan Harry bertemu Ron untuk pertama kalinya, setelah dia terpilih menjadi juara.

”Paham juga akhirnya kau,” kata Harry dingin. ”Perlu waktu cukup lama.”

Hermione berdiri cemas di antara mereka, menatap mereka bergantian. Ron membuka mulutnya dengan sangsi. Harry tahu Ron akan minta maaf dan mendadak dia merasa tak perlu mendengarnya.

”Sudahlah,” katanya sebelum Ron bisa berkata apa-apa. ”Lupakan saja.”

”Tidak,” kata Ron, ”seharusnya aku tidak…”

”Lupakan saja,” kata Harry.

Ron nyengir gugup kepada Harry, dan Harry membalas nyengir.

Air mata Hermione langsung bercucuran.

”Tak ada yang perlu ditangisi!” kata Harry, bingung.

”Kalian berdua *tolol* benar!” teriaknya, mengentakkan kaki ke tanah, air mata membasahi bagian depan jubahnya. Kemudian, sebelum salah satu

dari mereka bisa mencegahnya, Hermione memeluk mereka berdua dan berlari pergi, menangis tersedu-sedu.

”Sinting,” kata Ron, menggelengkan kepala. ”Harry, ayo, mereka akan mengumumkan angkamu…”

Memungut telur emas dan tongkatnya, merasa lebih gembira daripada yang dibayangkannya bisa terjadi satu jam yang lalu, Harry menunduk keluar dari tenda. Ron di sebelahnya, berbicara cepat.

”Kau paling hebat… tak ada pesaing. Yang dilakukan Cedric aneh. Dia menTransfigurasi batu karang di tanah… mengubahnya menjadi anjing Labrador… dia berusaha membuat naganya mengejar anjing itu alih-alih dirinya. Yah, Transfigurasi-nya *cool* sih, dan cukup sukses, karena dia berhasil mengambil telurnya. Tetapi dia terbakar juga—si naga berubah pikiran setengah jalan dan memutuskan lebih suka menangkapnya daripada si Labrador. Nyaris saja Cedric bisa diterkamnya. Dan si Fleur memantrai naganya, kurasa dia mencoba membuat naganya trans—yah, usahanya berhasil juga, naganya jadi mengantuk, tetapi kemudian dia mendengkur, dan menyemburkan lidah api besar, dan jubah Fleur terbakar—dia memadamkannya dengan air dari tongkatnya. Dan Krum—kau tak akan mempercayai ini, tapi dia bahkan tidak memikirkan terbang! Dia mungkin yang terbaik setelah kau. Langsung menyerang mata si naga dengan semacam mantra. Celakanya, si naga mengentak-entak kesakitan dan menggencet separo dari telur-telurnya yang asli—angkanya dikurangi karena itu, dia tak boleh membuat telur-telur itu rusak.”

Ron menahan napas ketika dia dan Harry tiba di tepi arena. Sekarang setelah si Ekor-Berduri dibawa pergi, Harry bisa melihat di mana kelima juri duduk—tepat di seberang, di tempat duduk tinggi berselubung kain keemasan.

”Nilai tertinggi dari masing-masing sepuluh,” kata Ron, dan Harry, menyipitkan mata ke seberang, melihat juri pertama—Madame Maxime—mengangkat tongkat sihirnya ke atas. Pita perak panjang meluncur keluar dari ujungnya, melingkar membentuk angka delapan.

”Tidak buruk!” kata Ron, sementara penonton bersorak. ”Kurasa dia mengurangi angkanya gara-gara bahumu luka…”

Berikutnya Mr Crouch. Dia meluncurkan angka sembilan ke angkasa.

”Bagus!” teriak Ron, menepuk punggung Harry.

Berikutnya Dumbledore. Dia juga memberi angka sembilan. Penonton bersorak lebih riuh daripada sebelumnya.

Ludo Bagman—*sepuluh*.

”Sepuluh?” ujar Harry tak percaya. ”Tapi… aku terluka… Apa maksudnya?”

”Harry, jangan mengeluh!” teriak Ron bersemangat.

Dan sekarang Karkaroff mengangkat tongkatnya. Dia berhenti sejenak, kemudian ada angka yang meluncur dari tongkatnya—empat.

”Apa?” Ron menggerung marah. ”Empat? Brengsek, licik, curang, kau memberi Krum angka sepuluh!”

Tetapi Harry tidak peduli, dia tak akan peduli sekalipun Karkaroff memberinya nilai nol. Kemarahan Ron untuknya berharga seratus angka baginya. Dia tidak mengatakan ini kepada Ron, tentu saja, tetapi hatinya terasa lebih ringan daripada udara ketika dia berbalik meninggalkan arena. Dan bukan hanya Ron maupun anak-anak Gryffindor yang bersorak ramai. Ketika mereka tadi melihat apa yang harus dihadapi Harry, sebagian besar anak-anak langsung berpihak kepadanya, sama seperti kepada Cedric… Harry tidak peduli kepada anak-anak Slytherin, dia bisa tahan apa pun yang mereka lontarkan kepadanya sekarang.

”Kau berada di tempat pertama, Harry! Kau dan Krum!” kata Charlie Weasley, bergegas menemui mereka ketika mereka bersiap kembali ke sekolah. ”Aku harus lari sekarang. Aku harus kirim burung hantu ke Mum, aku sudah bersumpah akan mengabarinya apa yang terjadi—tapi tadi sungguh tak bisa dipercaya! Oh yeah… dan mereka menyuruhku memberitahumu kau harus menunggu beberapa menit… Bagman mau bicara, di tenda para juara.”

Ron berkata akan menunggu, maka Harry masuk lagi ke tenda juara, yang sekarang rasanya berbeda, lebih ramah dan menyenangkan. Harry mengingat bagaimana rasanya sewaktu menghindari si Ekor-Berduri, dan membandingkannya dengan masa menunggu lama sebelum dia keluar menghadapi naga itu… Tak bisa dibandingkan. Masa menunggu tadi sungguh jauh lebih buruk.

Fleur, Cedric, dan Krum masuk bersama-sama. Sebelah wajah Cedric berlumur tebal salep berwarna jingga, mungkin salep luka bakarnya. Dia tersenyum kepada Harry.

”Hebat, Harry.”

”Kau juga,” kata Harry, balas tersenyum.

”Bagus sekali, kalian *semua*!” kata Ludo Bagman, melangkah ringan ke dalam tenda dan tampak gembira seakan dia sendirilah yang baru berhasil melewati naga. ”Kalian punya waktu istirahat panjang sebelum tugas kedua, yang akan dilangsungkan pukul setengah sepuluh pagi tanggal dua puluh empat Februari… tetapi sementara itu kami memberi kalian sesuatu untuk dipikirkan! Jika kalian meneliti telur emas yang kalian pegang, kalian bisa melihat bahwa telur-telur itu bisa dibuka… lihat engselnya? Kalian harus memecahkan petunjuk yang ada di dalam telur itu—karena petunjuk itu akan memberitahu kalian apa tugas kedua kalian, sehingga kalian bisa mempersiapkan diri untuk menghadapinya! Semua jelas? Yakin? Baiklah, kalian boleh pergi, kalau begitu!”

Harry meninggalkan tenda, bergabung dengan Ron, dan mereka berjalan mengelilingi tepi hutan, mengobrol seru. Harry ingin tahu apa yang dilakukan para juara lainnya dengan lebih detail. Kemudian, ketika mereka menikung di segerumbul pepohonan yang dari baliknya Harry pertama kali mendengar para naga menggerung, seorang penyihir wanita melompat keluar dari belakang mereka.

Rita Skeeter! Dia memakai jubah hijau cemerlang hari ini. Pena Bulu Kutip-Kilat di tangannya menyatu dengan warna jubahnya.

”Selamat, Harry!” katanya, tersenyum kepada Harry. ”Bagaimana kalau kauberi aku sepatah-dua patah kata? Bagaimana perasaanmu tadi waktu menghadapi naga itu? Bagaimana perasaanmu *sekarang*, tentang pemberian angka, apakah cukup adil?”

”Yeah, boleh dua patah kata,” kata Harry galak. *”Selamat tinggal.”*

Dan dia melanjutkan berjalan pulang ke kastil bersama Ron.

21

GERAKAN PEMBEBASAN PERI-RUMAH

HARRY, Ron, dan Hermione ke Kandang Burung Hantu malam itu untuk menemui Pigwidgeon, agar Harry bisa mengirim kabar kepada Sirius bahwa dia telah berhasil melewati naga tanpa cedera. Dalam perjalanan, Harry memberitahu Ron segala sesuatu tentang Karkaroff yang telah diceritakan Sirius kepadanya. Meskipun awalnya Ron kaget sekali mendengar Karkaroff dulunya Pelahap Maut, pada waktu mereka tiba di Kandang Burung Hantu, dia mengatakan bahwa seharusnya mereka sudah mencurigainya sejak awal.

”Klop, kan?” katanya. ”Ingat apa yang dikatakan Malfoy di kereta, tentang ayahnya yang berteman dengan Karkaroff—Kepala Sekolah Durmstrang? Sekarang kita tahu di mana mereka berdua saling kenal. Mereka mungkin berbaris bersama memakai topeng waktu Piala Dunia itu… Tapi kuberitahu kau satu hal, Harry, *kalau Karkaroff yang memasukkan namamu dalam piala*, dia pasti merasa tolol sekali sekarang, kan? Dia tidak berhasil, kan? Kau cuma luka tergores! Sini… biar aku saja…”

Pigwidgeon kelewat bersemangat ketika tahu akan disuruh mengantar surat, sehingga dia beterbangan mengitari kepala Harry sambil tak hentinya beruhu-uhu. Ron menangkap Pigwidgeon dan memeganginya erat-erat sementara Harry mengikatkan surat ke kakinya.

”Tak mungkin tugas-tugas berikutnya seberbahaya tadi, pasti tidak,” kata Ron ketika dia membawa Pigwidgeon ke jendela. ”Tahu, tidak? Kurasa kau bisa memenangkan turnamen ini, Harry, aku serius.”

Harry tahu bahwa Ron berkata begitu hanya untuk menebus sikapnya selama beberapa minggu belakangan ini, tetapi dia tetap menghargainya. Meskipun demikian, Hermione bersandar pada dinding Kandang Burung Hantu, bersedekap, dan mengernyit menatap Ron.

”Masih jauh sebelum Harry menyelesaikan turnamen ini,” katanya serius. ”Kalau tugas pertamanya sudah seperti itu, aku ngeri memikirkan apa tugas berikutnya.”

”Penghibur ulung kau, ya,” komentar Ron. ”Kau dan Profesor Trelawney kapan-kapan harus bertemu.”

Ron melempar Pigwidgeon dari jendela. Pigwidgeon langsung terjun tiga setengah meter sebelum berhasil terbang naik. Surat yang diikatkan ke kakinya lebih panjang dan lebih tebal daripada biasanya—Harry tak bisa menahan diri menceritakan kepada Sirius secara mendetail bagaimana dia berkelit, memutar, dan menghindari si naga Ekor-Berduri. Mereka mengawasi Pigwidgeon menghilang ke dalam kegelapan, dan kemudian Ron berkata, ”Lebih baik kita sekarang turun untuk pesta kejutanmu, Harry… Fred dan George tentunya sudah berhasil mengambil cukup makanan dari dapur sekarang.”

Betul saja, ketika mereka memasuki ruang rekreasi Gryffindor, ruangan meledak dengan sorakan dan teriakan-teriakan riuh lagi. Ada setumpuk kue-kue, jus labu kuning, dan Butterbeer di atas semua permukaan. Lee Jordan telah menyalakan beberapa Kembang Api Filibuster, sehingga udara dipenuhi bintang-bintang dan bunga api; dan Dean Thomas, yang jago menggambar, telah membuat beberapa panji-panji baru yang impresif, sebagian besar menggambarkan Harry terbang mengelilingi kepala si Ekor-Berduri di atas Firebolt-nya, meskipun beberapa di antaranya menampilkan Cedric dengan kepala terbakar.

Harry mengambil makanan, lalu duduk bersama Ron dan Hermione. Dia nyaris sudah lupa bagaimana rasanya benar-benar lapar. Harry tak percaya

betapa bahagianya dia. Ron telah berbaikan dengannya, dia telah berhasil melewati tugas pertamanya, dan dia baru akan menghadapi tugas keduanya tiga bulan lagi.

”Ampun deh, berat amat,” kata Lee Jordan, mengangkat telur emas yang diletakkan Harry di atas meja, dan menimangnya. ”Buka dong, Harry, ayo! Coba kita lihat apa isinya!”

”Dia harus memecahkan petunjuk itu sendiri,” kata Hermione tegas. ”Ada dalam peraturan turnamen…”

”Aku juga diharuskan berupaya sendiri bagaimana bisa melewati naga itu,” gumam Harry, sehingga hanya Hermione yang bisa mendengarnya, dan Hermione nyengir agak merasa bersalah.

”Yeah, ayo, Harry, buka!” beberapa anak ikut membujuk.

Lee menyerahkan telur emas kepada Harry, dan Harry mencongkel lekukan yang melingkari telur dengan kukunya dan membukanya.

Telur itu berongga dan sama sekali kosong… tetapi begitu Harry membukanya, suara yang sangat mengerikan, lolongan keras melengking, memenuhi ruangan. Bunyi yang paling mirip dengan lolongan itu adalah orkes hantu yang memainkan alat musik gergaji dalam pesta ulang tahun kematian Nick si Kepala-Nyaris-Putus.

”Tutup!” raung Fred, menutupi telinganya.

”Apa itu?” kata Seamus Finnigan, menatap telur ketika Harry menutupnya lagi. ”Kedengarannya seperti *banshee*… Mungkin berikutnya kau harus melewati *banshee*, Harry!”

”Itu mirip suara orang yang disiksa!” kata Neville, yang sudah pucat pasi dan menumpahkan sosis di lantai. ”Kau harus melawan Kutukan Cruciatus!”

”Jangan ngaco, Neville, itu ilegal,” kata George. ”Mereka tidak akan menggunakan Kutukan Cruciatus pada para juara. Menurutku suaranya mirip Percy menyanyi… mungkin kau harus menyerangnya waktu dia mandi, Harry.”

”Mau kue selai, Hermione?” Fred menawarkan.

Hermione memandang ragu-ragu piring yang disodorkan Fred. Fred nyengir.

”Tidak apa-apa,” katanya. ”Tidak kuapa-apakan. Krim *custard* yang harus kauwaspadai…”

Neville, yang baru saja menggigit kue krim *custard*, tersedak dan memuntahkannya. Fred terbahak.

”Cuma bergurau, Neville…”

Hermione mengambil kue selai. Kemudian dia berkata, ”Apakah kau mengambil semua ini dari dapur, Fred?”

”Yep,” kata Fred, nyengir kepadanya. Dia lalu berkata melengking, menirukan peri-rumah, ”’Apa saja bisa kami ambilkan untukmu, Sir, apa saja!’ Mereka sangat membantu… akan mengambilkan daging banteng panggang kalau aku bilang aku gampang marah.”

”Bagaimana kau bisa masuk ke dapur?” tanya Hermione polos dengan suara biasa saja.

”Gampang,” kata Fred, ”ada pintu tersembunyi di balik lukisan semangkuk buah-buahan. Gelitik saja pirnya, sampai dia terkikik dan…” Fred berhenti dan memandang Hermione dengan curiga. ”Memangnya kenapa?”

”Tidak apa-apa,” kata Hermione buru-buru.

”Mau coba-coba membujuk peri-rumah supaya mogok, ya?” kata George. ”Mau membagikan selebaran dan menghasut mereka agar melakukan pemberontakan?”

Beberapa anak terkekeh. Hermione diam saja.

”Jangan mengganggu dan memberitahu mereka bahwa mereka harus mendapat pakaian dan gaji!” Fred memperingatkan. ”Nanti mereka lupa masak!”

Tepat saat itu, Neville mengalihkan perhatian mereka dengan berubah menjadi burung kenari besar.

”Oh… sori, Neville!” Fred berteriak mengatasi gelak tawa. ”Aku lupa—krim *custard*-lah yang kami sihir…”

Tetapi dalam waktu semenit Neville sudah berubah lagi, dan begitu semua bulunya sudah rontok, dia bahkan ikut tertawa.

”Krim Kenari!” Fred berteriak kepada anak-anak yang heboh. ”Hasil penemuanku dan George—tujuh Sickle satu, murah nih!”

Sudah hampir pukul satu dini hari ketika Harry akhirnya naik ke kamarnya bersama Ron, Neville, Seamus, dan Dean. Sebelum menutup kelambunya, Harry meletakkan model naga Ekor-Berduri Hungaria yang kecil mungil di meja di sebelah tempat tidurnya. Miniatur naga itu

menguap, bergulung, dan menutup matanya. *Betul*, pikir Harry, seraya menarik kelambunya, Hagrid benar… naga *sebetulnya* oke…

Awal bulan Desember membawa angin dan hujan bersalju ke Hogwarts. Meskipun kastil selalu berangin di musim dingin, Harry bersyukur kastil punya perapian dan bertembok tebal, setiap kali dia melewati kapal Durmstrang di danau. Kapal itu terempas-empas diterpa angin, layarnya yang hitam menggelembung dilatarbelakangi langit yang gelap. Harry menduga karavan Beauxbatons pastilah amat dingin juga. Hagrid, dia perhatikan, rajin memberi minum kuda-kuda Madame Maxime dengan minuman kegemaran mereka, wiski gandum. Uap yang menguar dari palungannya di sudut lapangan cukup untuk membuat seluruh murid kelas Pemeliharaan Satwa Gaib pusing. Ini membuat keadaan tambah runyam, karena mereka masih merawat Skrewt yang mengerikan dan perlu pikiran cerdik untuk melakukannya.

”Aku tak yakin apakah mereka tidur di musim dingin atau tidak,” Hagrid memberitahu murid-muridnya yang gemetar kedinginan di kebun labu kuning yang berangin dalam pelajaran berikutnya. ”Kupikir kita coba saja lihat apakah mereka mau tidur… kita taruh saja mereka dalam kotak-kotak ini…”

Sekarang tinggal ada sepuluh Skrewt. Rupanya keinginan mereka untuk saling bunuh belum terpuaskan. Masing-masing panjangnya kini mendekati dua meter. Kulit mereka yang tebal abu-abu, kaki mereka yang merayap kuat, ujung-ujung tubuh mereka yang bisa meledak, sengat dan sungut pengisap mereka, menyatu membuat mereka menjadi makhluk paling menjijikkan yang pernah dilihat Harry. Seluruh kelas memandang dengan putus asa kotak-kotak besar yang dikeluarkan Hagrid. Semua kotak itu dilapis selimut berbulu dan dilengkapi bantal.

”Kita bujuk mereka agar masuk ke sini,” kata Hagrid, ”lalu kita tutup kotaknya dan kita lihat apa yang terjadi.”

Tetapi rupanya Skrewt-skrewt itu tidak tidur di musim dingin, dan mereka tidak suka dipaksa masuk dalam kotak berlapis selimut dan berbantal. Tak lama kemudian Hagrid sudah berteriak-teriak, ”Jangan panik, jangan panik!” sementara Skrewt-nya mengamuk di kebun labu, yang sekarang penuh tebaran sisa-sisa kotak yang masih berasap. Sebagian besar anak-anak—dengan Malfoy, Crabbe, dan Goyle di depan—telah lari

ke pondok Hagrid melalui pintu belakang, dan membentengi diri di dalam. Tetapi Harry, Ron, dan Hermione termasuk mereka yang tinggal di luar, berusaha membantu Hagrid. Bersama-sama mereka berhasil mengendalikan sembilan Skrewt, meskipun dengan bayaran banyak luka torehan dan luka bakar. Akhirnya hanya tinggal satu Skrewt yang belum tertangkap.

”Jangan buat dia takut!” Hagrid berteriak ketika Ron dan Harry menggunakan tongkat sihir mereka untuk meluncurkan semburan bunga api ke Skrewt itu, yang mendekati mereka dengan bengis, sengatnya terangkat, bergetar, di punggungnya. ”Cobalah selipkan saja tali ke sengatnya, supaya dia tidak lukai yang lain!”

”Yeah, kita tak mau dia melukai yang lain!” teriak Ron berang, sementara dia dan Harry mundur ke arah dinding pondok Hagrid sambil masih menahan si Skrewt dengan bunga api mereka.

”Wah, wah, wah… *asyik sekali* kelihatannya.”

Rita Skeeter sedang bersandar ke pagar kebun Hagrid, menonton penganiayaan itu. Dia memakai mantel tebal merah dengan kerah bulu ungu hari ini, dan tas tangan kulit buayanya tergantung di lengannya.

Hagrid melompat maju dan mendarat di atas Skrewt yang menyudutkan Harry dan Ron, menggencetnya. Lidah api menyembur dari salah satu ujungnya, membuat tanaman labu di dekatnya layu semua.

”Siapa kau?” Hagrid bertanya kepada Rita Skeeter seraya menyelipkan tali ke sengat si Skrewt dan mengikatnya erat-erat.

”Rita Skeeter, reporter *Daily Prophet*,” Rita menjawab, tersenyum kepada Hagrid. Gigi emasnya berkilau.

”Kan Dumbledore sudah bilang kau tak diizinkan lagi masuk kompleks sekolah,” ujar Hagrid, mengernyit sedikit ketika dia menyingkir dari Skrewt yang sedikit gepeng dan menariknya ke kawanannya.

Rita bersikap seakan dia tidak mendengar apa yang dikatakan Hagrid.

”Apa namanya makhluk memesona ini?” dia bertanya, tersenyum semakin lebar.

”Skrewt Ujung-Meletup,” gerutu Hagrid.

”Oh ya?” Rita menimpali, tampaknya sangat tertarik. ”Aku belum pernah dengar… dari mana asal mereka?”

Harry memperhatikan rona merah menyemburat dari atas jenggot hitam Hagrid yang berantakan dan hatinya mencelos. *Dari mana* Hagrid

mendapatkan Skrewt-skrewt ini? Hermione, yang rupanya berpikiran sama, buru-buru berkata, ”Mereka sangat menarik, ya. Iya kan, Harry?”

”Apa? Oh yeah… ouch… menarik,” kata Harry ketika Hermione menginjak kakinya.

”Ah, *kau* di sini, Harry!” kata Rita Skeeter ketika dia memandang berkeliling. ”Jadi kau suka pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib, ya? Salah satu pelajaran favoritmu?”

”Ya,” jawab Harry keras. Hagrid tersenyum kepadanya.

”Bagus,” kata Rita. ”Bagus sekali. Sudah lama mengajar?” dia menambahkan kepada Hagrid.

Harry memperhatikan mata Rita beralih ke Dean (yang sebelah pipinya kena luka toreh dalam), Lavender (yang jubahnya terbakar hangus), Seamus (yang sedang merawat beberapa jarinya yang terbakar), dan kemudian ke jendela pondok. Di balik jendela itu sebagian besar anak-anak berdiri, hidung mereka menempel ke kaca, menunggu keadaan aman.

”Ini baru tahun keduaku,” kata Hagrid.

”Bagus… kurasa kau tak mau diwawancara? Membagikan beberapa pengalamanmu menangani satwa-satwa gaib? Di *Prophet* setiap Rabu ada rubrik zoologi, yang aku yakin kau sudah tahu. Kita bisa menampilkan… er… Scoot Ujung-Meledak ini.”

”Skrewt Ujung-Meletup,” kata Hagrid penuh semangat. ”Er… yeah, kenapa tidak?”

Harry khawatir sekali soal wawancara ini, tapi tak ada jalan untuk memberitahukannya kepada Hagrid tanpa dilihat Rita Skeeter, jadi terpaksa dia cuma bisa berdiri menyaksikan saja sementara Hagrid dan Rita Skeeter membuat janji bertemu di *Three Broomsticks* untuk wawancara menjelang akhir minggu ini. Kemudian bel berdering di kastil, menandakan akhir pelajaran.

”Nah, selamat tinggal, Harry!” Rita Skeeter berseru riang kepadanya, ketika Harry berjalan pergi bersama Ron dan Hermione. ”Sampai Jumat malam, kalau begitu, Hagrid!”

”Dia akan memutarbalikkan semua yang dikatakan Hagrid,” desis Harry.

”Asal dia tidak mengimpor Skrewt itu secara ilegal saja atau melanggar peraturan lain,” kata Hermione putus asa. Mereka saling pandang—soalnya justru hal-hal seperti itulah yang mungkin dilakukan Hagrid.

”Hagrid sudah banyak mengalami kesulitan sebelumnya, dan Dumbledore tak pernah memecatnya,” kata Ron menghibur. ”Yang paling buruk yang bisa terjadi adalah Hagrid harus menyingkirkan Skrewt-skrewt itu. Sori… apa aku tadi bilang yang paling buruk? Maksudku yang paling baik.”

Harry dan Hermione tertawa, dan merasa sedikit lebih ceria, mereka pergi makan siang.

Harry benar-benar menikmati dua jam pelajaran Ramalan sore itu. Mereka masih membuat peta bintang dan ramalan, tetapi setelah dia dan Ron kembali bersahabat, keseluruhan pelajaran jadi sangat lucu lagi. Profesor Trelawney, yang sangat puas dengan keduanya ketika mereka meramalkan kematian mereka yang mengerikan, segera menjadi jengkel ketika mereka berkali-kali terkikik mendengar penjelasannya tentang berbagai cara Pluto mengacaukan kehidupan sehari-hari.

”Kurasa,” katanya dalam bisikan mistis yang tidak menyembunyikan kejengkelannya, ”*beberapa* di antara kita,”—dia memandang Harry penuh arti—”mungkin tak akan sesembrono ini kalau mereka melihat apa yang kulihat saat memandang ke dalam bola kristalku semalam. Saat aku duduk di sini, asyik menyulam, dorongan untuk melihat bola kristal menguasaiku. Aku bangkit, duduk di depannya, dan memandang kedalaman kristalnya… dan apa menurut kalian yang balas memandangku?”

”Kelelawar tua jelek memakai kacamata superbesar?” gumam Ron dalam bisikan.

Harry susah payah menahan tawa.

”*Kematian*, anak-anak.”

Parvati dan Lavender menekap mulut mereka, tampak ngeri.

”Ya,” kata Profesor Trelawney, mengangguk-angguk mengesankan, ”kematian datang semakin dekat, melayang melingkar seperti burung nasar, makin rendah… makin rendah di atas kastil…”

Dia jelas-jelas menatap Harry, yang menguap lebar-lebar tanpa ditutup-tutupi.

”Akan sedikit lebih impresif kalau dia tidak mengatakannya kira-kira delapan puluh kali sebelumnya,” kata Harry ketika akhirnya mereka menghirup udara segar di tangga di bawah ruangan Profesor Trelawney. ”Tapi kalau aku mati setiap kali dia meramalkannya, aku akan jadi keajaiban dunia medis.”

”Kau akan jadi semacam hantu berkonsentrasi-tinggi,” kata Ron terkekeh, ketika mereka berpapasan dengan Baron Berdarah yang menuju arah berlawanan, matanya yang lebar menatap bengis. ”Paling tidak kita tidak diberi PR. Kuharap Hermione dapat banyak PR dari Profesor Vector. Aku senang kita menganggur sementara dia…”

Tetapi Hermione tidak ikut makan malam, juga tak ada di perpustakaan ketika mereka mencarinya di sana sesudahnya. Satu-satunya yang ada di perpustakaan adalah Viktor Krum. Ron mondar-mandir di balik rak-rak buku selama beberapa waktu, mengawasi Krum, berdebat dalam bisikan dengan Harry soal apakah dia sebaiknya meminta tanda tangannya… tetapi kemudian Ron menyadari bahwa enam atau tujuh cewek bersembunyi di balik rak berikutnya, mendebatkan hal yang persis sama, dan dia kehilangan antusiasmenya.

”Heran, ke mana dia?” ujar Ron selagi dia dan Harry kembali ke Menara Gryffindor.

”Entah… Balderdash.”

Namun baru saja si Nyonya Gemuk mulai terayun ke depan, terdengar derap kaki yang berlari mendekat, mengumumkan kedatangan Hermione.

”Harry!” sengalnya, berhenti di samping Harry (si Nyonya Gemuk menatapnya, alisnya terangkat). ”Harry, kau harus lihat… kau *harus* lihat, hal paling menakjubkan telah terjadi… ayo dong…”

Dia menyambar lengan Harry dan menyeretnya kembali ke koridor.

”Ada apa?” tanya Harry.

”Nanti kutunjukkan kalau sudah sampai… oh, ayo, cepat…”

Harry berpaling memandang Ron. Ron balas memandang Harry, terperangah.

”Oke,” kata Harry, kembali ke koridor bersama Hermione. Ron bergegas menyusul.

”Oh, jangan pedulikan aku!” teriak si Nyonya Gemuk jengkel kepada mereka. ”Tak usah minta maaf telah mengganggu ku! Aku akan tetap begini, terbuka lebar, sampai kalian kembali, begitu?”

”Yeah, terima kasih!” teriak Ron sambil menoleh.

”Hermione, kita ke mana?” Harry bertanya, setelah dia membawa mereka melewati enam lantai, dan mulai menuruni tangga pualam ke Aula Depan.

”Kau akan lihat, kau akan lihat sebentar lagi!” kata Hermione bersemangat.

Dia berbelok ke kiri di kaki tangga dan bergegas menuju pintu yang dilewati Cedric Diggory pada malam Piala Api memuntahkan namanya dan nama Harry. Harry belum pernah ke sini. Dia dan Ron mengikuti Hermione menuruni anak tangga batu, tetapi alih-alih berakhir di lorong bawah tanah yang suram seperti tangga yang menuju ruang bawah tanah Snape, mereka tiba di koridor batu yang luas, benderang diterangi deretan obor, dan didekorasi dengan lukisan-lukisan ceria yang sebagian besar menampilkan makanan.

”Oh, tunggu…,” kata Harry lambat-lambat, ketika sudah tiba di tengah koridor. ”Tunggu sebentar, Hermione…”

”Apa?” Hermione berbalik untuk memandangnya, wajahnya penuh gairah.

”Aku tahu ini soal apa,” kata Harry.

Dia menyenggol Ron dan menunjuk lukisan tepat di belakang Hermione. Lukisan mangkuk perak besar berisi buah-buahan.

”Hermione!” kata Ron, mulai senang. ”Kau berusaha menggaet kami untuk urusan *spew* lagi!”

”Tidak, tidak!” sangkal Hermione buru-buru. ”Dan namanya bukan *spew*, Ron…”

”Oh, sudah diganti, ya?” kata Ron, mengernyit kepadanya. ”Jadi, apa kita sekarang? Gerakan Pembebasan Peri-Rumah? Aku tak mau menyerbu dapur dan menyuruh mereka berhenti bekerja, aku tak mau…”

”Memangnya siapa yang menyuruhmu!” tukas Hermione tak sabar. ”Aku tadi ke sini, untuk bicara dengan mereka, dan ternyata… oh, *ayo*, Harry, aku ingin menunjukkannya kepadamu!”

Dia kembali menyambar lengan Harry, menariknya ke depan lukisan mangkuk buah raksasa, menjulurkan telunjuknya, dan menggelitik buah pir hijau besar. Pir itu mulai menggeliat, terkikik, dan mendadak berubah menjadi pegangan pintu hijau besar. Hermione menyambarnya, membuka pintu, dan mendorong punggung Harry kuat-kuat, memaksanya masuk.

Sekilas Harry melihat ruangan besar berlangit-langit tinggi, sebesar Aula Besar di lantai atas, dengan tumpukan panci dan wajan kuningan yang berkilauan berjajar di sepanjang dinding batunya, dan perapian besar dari batu bata di ujung satunya, ketika mendadak saja ada sesuatu yang kecil meluncur ke arahnya dari tengah ruangan sambil menjerit-jerit, ”Harry Potter, Sir! *Harry Potter!*”

Detik berikutnya dia langsung kehabisan napas, ketika si peri yang memekik-mekik menabrak perutnya keras sekali, memeluknya begitu erat sampai Harry merasa tulang rusuknya mau patah.

”D-Dobby?” sengal Harry.

”Benar ini Dobby, Sir, ini Dobby!” pekik suara dari sekitar pusarnya. ”Dobby sudah lama berharap ingin ketemu Harry Potter, Sir, dan Harry Potter telah datang menemuinya, Sir!”

Dobby melepaskannya dan mundur beberapa langkah, tersenyum kepada Harry, matanya yang hijau, besar, berbentuk bola tenis merebak dengan air mata kebahagiaan. Dia tampak hampir sama seperti yang diingat Harry. Hidungnya yang seperti pensil, telinganya yang seperti sayap kelelawar, tangan dan kakinya yang berjari-jari panjang—semuanya, kecuali pakaiannya, yang sangat berbeda.

Ketika Dobby masih bekerja pada keluarga Malfoy, dia selalu memakai sarung bantal butut yang sama. Tetapi sekarang dia memakai kombinasi pakaian paling ajaib yang pernah dilihat Harry. Lebih ajaib daripada cara berpakaian para penyihir waktu Piala Dunia. Dia memakai tudung teko sebagai topi, tudung itu disemati beberapa lencana berwarna-warni cerah; dasi bermotif tapal kuda di atas dadanya yang telanjang, celana pendek sepak bola anak-anak, dan kaus kaki yang berbeda. Salah satunya adalah kaus kaki hitam yang dilepas Harry dari kakinya sendiri untuk mengecoh Mr Malfoy yang langsung melemparkannya ke Dobby, dengan demikian membebaskan Dobby. Yang satunya lagi bergaris-garis merah jambu-jingga.

”Dobby, sedang apa kau di sini?” tanya Harry terheran-heran.

”Dobby sekarang bekerja di Hogwarts, Sir!” pekik Dobby bersemangat. ”Profesor Dumbledore memberi Dobby dan Winky pekerjaan, Sir!”

”Winky?” tanya Harry. ”Dia juga di sini?”

”Ya, Sir, ya!” kata Dobby, lalu dia menarik tangan Harry dan menariknya ke dapur, ke antara empat meja kayu panjang yang ada di sana. Masing-masing meja ini, Harry memperhatikan ketika melewatinya, posisinya persis di bawah keempat meja di Aula Besar di atasnya. Saat itu meja-meja itu kosong, karena makan malam telah usai, tetapi Harry menduga satu jam yang lalu meja-meja itu penuh piring makanan yang dikirim ke atas menembus langit-langit ke meja pasangannya, di lantai atas.

Paling sedikit seratus peri-rumah kecil berdiri berkeliling di dapur, tersenyum berseri-seri, mengangguk dan membungkuk memberi hormat ketika Dobby membawa Harry melewati mereka. Mereka semua memakai seragam yang sama: serbet teh yang bertanda lambang Hogwarts, dan diikat seperti serbet Winky—seperti toga.

Dobby berhenti di depan perapian batu bata dan menunjuk.

”Winky, Sir!” katanya.

Winky duduk di bangku kecil di sebelah perapian. Tak seperti Dobby, dia rupanya tidak tergila-gila pakaian. Dia memakai rok kecil yang rapi dan blus, dengan topi biru yang serasi, yang ada lubangnya untuk telinganya yang besar. Meskipun demikian, sementara semua pakaian yang dipakai Dobby bersih dan terpelihara sehingga tampak seperti baru, Winky jelas tidak memedulikan pakaiannya. Ada noda-noda tetesan sup di blusnya, dan roknya berlubang kena api.

”Halo, Winky,” sapa Harry.

Bibir Winky bergetar. Kemudian dia menangis, air mata mengucur dari mata besarnya yang berwarna cokelat, membasahi blusnya, persis seperti yang terjadi waktu Piala Dunia Quidditch.

”Wah,” celetuk Hermione. Dia dan Ron telah mengikuti Harry dan Dobby sampai ke ujung dapur. ”Winky, jangan menangis dong…”

Tetapi Winky malah menangis semakin keras. Dobby, sebaliknya, tersenyum kepada Harry.

”Apakah Harry Potter mau minum teh?” lengkingnya keras, mengatasi sedu-sedan Winky.

”Er… yeah, baiklah,” kata Harry.

Sekejap saja enam peri-rumah muncul di belakangnya, membawa nampan perak besar yang di atasnya berisi teko teh, cangkir-cangkir untuk Harry, Ron, dan Hermione, teko susu, dan sepiring besar biskuit.

”Pelayanan yang bagus sekali!” kata Ron terkesan. Hermione mengernyit kepadanya, tetapi semua peri-rumah itu tampak senang. Mereka membungkuk sangat rendah, lalu menyingkir.

”Sudah berapa lama kau di sini, Dobby?” Harry bertanya ketika Dobby menyajikan teh.

”Baru seminggu, Harry Potter, Sir!” kata Dobby riang. ”Dobby datang menemui Profesor Dumbledore, Sir. Soalnya, Sir, susah sekali bagi peri-

rumah yang sudah dipecat untuk mendapatkan pekerjaan baru, Sir, sungguh sangat sulit…”

Mendengar ini, Winky melolong semakin keras, hidungnya yang seperti tomat tergencet meneteskan ingus ke blusnya, dan dia sama sekali tak berusaha membendungnya.

”Dobby telah berkeliling negeri selama dua tahun penuh, Sir, mencari pekerjaan!” lengking Dobby. ”Tetapi Dobby tidak mendapat pekerjaan, Sir, karena Dobby minta bayaran sekarang!”

Para peri-rumah yang berada di sekeliling dapur, yang sejak tadi mendengarkan dan menonton dengan penuh minat, semua memalingkan muka mendengar ini, seakan Dobby telah mengatakan sesuatu yang tidak sopan dan memalukan. Tetapi Hermione berkata, ”Bagus, Dobby!”

”Terima kasih, Miss!” kata Dobby, nyengir memamerkan giginya kepada Hermione. ”Tetapi kebanyakan penyihir tidak menginginkan peri-rumah yang minta bayaran, Miss. ’Peri-rumah apaan,’ kata mereka, dan membanting pintu di depan muka Dobby! Dobby senang bekerja, tetapi dia mau pakai pakaian dan dia ingin dibayar, Harry Potter… Dobby senang bebas!”

Para peri-rumah Hogwarts sekarang mulai menjauh dari Dobby, seakan dia berpenyakit menular. Namun Winky tetap tinggal di tempatnya, meskipun tangisnya bertambah keras.

”Dan kemudian, Harry Potter, Dobby mengunjungi Winky, dan ternyata Winky sudah dipecat juga, Sir!” kata Dobby riang.

Mendengar ini Winky menjatuhkan diri dari bangkunya dan berbaring menelungkup di lantai batu, memukul-mukulkan kepalan tangannya yang kecil ke lantai dan menjerit-jerit merana. Hermione buru-buru berjongkok di sebelahnya dan berusaha menghiburnya, tetapi apa pun yang dikatakannya tak membawa perubahan sedikit pun.

Dobby meneruskan ceritanya, berteriak keras untuk mengatasi lengking Winky. ”Dan kemudian Dobby mendapat ide, Harry Potter, Sir! ’Kenapa Dobby dan Winky tidak mencari pekerjaan bersama-sama?’ kata Dobby. ’Di mana ada cukup banyak pekerjaan untuk dua peri-rumah?’ kata Winky. Dan Dobby berpikir, dan muncul di benaknya, Sir! *Hogwarts!* Maka Dobby dan Winky datang menemui Profesor Dumbledore, Sir, dan Profesor Dumbledore menerima kami!”

Dobby tersenyum cerah sekali, dan air mata kebahagiaan kembali merebak di matanya.

”Dan Profesor Dumbledore mengatakan akan membayar Dobby, Sir, kalau Dobby ingin dibayar! Jadi Dobby peri-rumah merdeka, Sir, dan Dobby menerima satu Galleon per minggu dan libur sehari dalam sebulan!”

”Itu tidak banyak!” teriak Hermione jengkel dari lantai, sementara Winky masih terus menjerit-jerit dan memukul-mukul lantai.

”Profesor Dumbledore menawari Dobby sepuluh Galleon per minggu dan libur setiap akhir pekan,” kata Dobby, mendadak bergidik, seakan prospek mendapat kekayaan dan waktu luang begitu banyak terasa mengerikan, ”tetapi Dobby menolaknya, Miss… Dobby suka kebebasan, Miss, tetapi dia tidak menginginkan terlalu banyak, dia lebih suka bekerja.”

”Dan berapa banyak Profesor Dumbledore membayar*mu*, Winky?” Hermione bertanya ramah.

Kalau dia mengira ini akan menghibur Winky, dia keliru sekali. Winky memang berhenti menangis, tetapi ketika duduk dengan wajah bersimbah air mata, mata besarnya yang cokelat mendelik menatap Hermione dan mendadak dia marah.

”Nama Winky memang sudah cemar, tetapi Winky tidak dibayar!” lengkingnya. ”Winky belum terpuruk sedalam itu! Winky malu sekali dibebaskan!”

”Malu?” tanya Hermione tak mengerti. ”Tapi… Winky, kenapa begitu? Mr Crouchlah yang seharusnya malu, bukan kau! Kau tidak melakukan kesalahan, dia kejam sekali kepadamu…”

Tetapi mendengar kata-kata Hermione, Winky menutupkan tangan ke lubang di topinya, merebahkan telinganya supaya dia tidak bisa mendengar, dan menjerit, ”Jangan menghina tuan saya, Miss! Anda tak boleh menyalahkan Mr Crouch! Mr Crouch penyihir yang baik, Miss! Mr Crouch benar memecat Winky yang jahat!”

”Winky kesulitan menyesuaikan diri, Harry Potter,” lengking Dobby yakin. ”Winky lupa dia tidak terikat lagi pada Mr Crouch, dia boleh menyuarakan pendapatnya sekarang, tetapi dia tak mau.”

”Apakah peri-rumah tidak boleh mengutarakan pendapatnya tentang tuannya?” tanya Harry.

”Oh, tidak boleh, Sir, tidak boleh,” kata Dobby, mendadak tampak serius. ”Itu bagian dari perbudakan peri-rumah, Sir. Kami tutup mulut menyimpan

rahasia mereka. Kami menjunjung kehormatan keluarga, kami tak pernah menjelek-jelekkan mereka—meskipun Profesor Dumbledore memberitahu Dobby dia tidak menuntut ini. Profesor Dumbledore bilang kami bebas untuk… untuk…”

Dobby mendadak tampak gugup dan memberi isyarat agar Harry mendekat. Harry membungkuk. Dobby berbisik, ”Dia bilang kami bebas mengatainya orang sinting aneh yang dingin kalau mau, Sir!”

Dobby mengeluarkan semacam kikik ketakutan.

”Tapi Dobby tak mau, Harry Potter,” katanya, bicara normal lagi, dan menggelengkan kepalanya sampai telinganya terkepak-kepak. ”Dobby sangat menyukai Profesor Dumbledore, Sir, dan bangga tutup mulut menyimpan rahasianya.”

”Tetapi kau bisa bilang apa saja yang kau mau tentang keluarga Malfoy sekarang?” Harry bertanya, nyengir.

Mata Dobby yang besar tampak agak ketakutan.

”Dobby… Dobby bisa,” katanya ragu-ragu. Ditegapkannya bahunya yang kecil. ”Dobby bisa memberitahu Harry Potter bahwa majikannya yang lama adalah… adalah… *penyihir hitam jahat*!”

Sesaat seluruh tubuh Dobby gemetar, ngeri sendiri akan keberaniannya… kemudian dia berlari ke meja terdekat dan mulai membentur-benturkan kepalanya ke meja itu keras-keras, *”Dobby jelek! Dobby jelek!”*

Harry menyambar bagian belakang dasi Dobby dan menariknya dari meja.

”Terima kasih, Harry Potter, terima kasih,” kata Dobby terengah, menggosok-gosok kepalanya.

”Kau cuma perlu sedikit latihan,” kata Harry.

”Latihan!” lengking Winky berang. ”Kau seharusnya malu pada dirimu sendiri, Dobby, menjelek-jelekkan tuanmu begitu!”

”Mereka bukan tuanku lagi, Winky!” bantah Dobby bandel. ”Dobby tak peduli lagi apa pendapat mereka!”

”Oh, kau peri jahat, Dobby!” ratap Winky, air matanya bercucuran lagi. ”Kasihan Mr Crouch, apa yang dilakukannya tanpa Winky? Dia membutuhkanku, dia membutuhkan bantuanku! Aku merawat semua keluarga Crouch seumur hidupku, dan ibuku melakukannya sebelum aku, dan nenekku melakukannya sebelum dia… oh, apa yang akan mereka katakan kalau mereka tahu Winky sudah dibebaskan? Oh, sungguh

memalukan, memalukan!” Dia membenamkan wajah ke roknya dan menangis menggerung-gerung.

”Winky,” kata Hermione tegas. ”Aku yakin Mr Crouch baik-baik saja tanpa kau. Aku sudah melihatnya…”

”Anda melihat tuan saya?” tanya Winky menahan napas, mengangkat wajahnya yang berlinang air mata dari roknya sekali lagi, dan terbelalak menatap Hermione. ”Anda melihatnya di sini, di Hogwarts?”

”Ya,” kata Hermione, ”dia dan Mr Bagman menjadi juri dalam Turnamen Triwizard.”

”Mr Bagman juga datang?” lengking Winky, dan betapa herannya Harry (dan Ron dan Hermione juga, kalau melihat wajah mereka), Winky marah lagi. ”Mr Bagman penyihir jahat! Jahat sekali! Tuan saya tidak menyukainya, oh tidak, sama sekali tidak!”

”Bagman… jahat?” tanya Harry.

”Oh ya,” kata Winky, mengangguk-angguk berang. ”Tuan saya memberitahu Winky beberapa hal! Tapi Winky tak mau bilang… Winky—Winky menjaga rahasia tuannya. …”

Sekali lagi air matanya membanjir. Mereka bisa mendengarnya terisak di roknya. ”Kasihan Tuan, kasihan Tuan, tak lagi ada Winky yang membantunya!”

Mereka tak bisa lagi memancing Winky mengatakan hal yang masuk akal. Mereka membiarkannya menangis dan menghabiskan teh mereka, sementara Dobby mengoceh riang tentang hidupnya sebagai peri-rumah merdeka dan rencananya menggunakan gajinya.

”Berikutnya Dobby mau beli sweter, Harry Potter!” katanya gembira, menunjuk dadanya yang telanjang.

”Eh, Dobby,” kata Ron, yang rupanya jadi suka sekali pada si peri, ”kuberi saja sweter yang dirajut ibuku untukku Natal ini. Aku selalu dapat sweter baru setiap Natal. Kau tak keberatan warna merah tua, kan?”

Dobby senang sekali.

”Kita mungkin harus membuatnya mengerut sedikit biar pas untukmu,” Ron memberitahunya, ”tapi sweter itu akan serasi sekali dengan tudung tehmu.”

Ketika mereka bersiap pulang, banyak peri-rumah di sekeliling mereka mendekat, menawarkan camilan untuk dibawa ke atas. Hermione menolak, wajahnya menyiratkan kepedihan melihat bagaimana para peri itu tak

hentinya membungkuk dan menghormat, tetapi Harry dan Ron memenuhi kantong-kantong mereka dengan kue krim dan pai.

”Banyak terima kasih!” kata Harry kepada para peri, yang semua berkerumun di pintu untuk mengucapkan selamat tidur. ”Sampai ketemu lagi, Dobby!”

”Harry Potter… boleh Dobby datang menemui Anda kapan-kapan, Sir?” Dobby bertanya ragu-ragu.

”Tentu saja boleh,” kata Harry, dan Dobby berseri-seri.

”Tahu, tidak?” celetuk Ron, begitu dia, Harry, dan Hermione telah meninggalkan dapur dan sedang menaiki tangga menuju Aula Depan lagi. ”Selama beberapa tahun ini aku sungguh terkagum-kagum pada Fred dan George, mengambil makanan dari dapur… nah, ternyata itu tidak sukar sama sekali. Mereka tak sabar ingin memberikannya!”

”Kurasa ini hal paling baik yang bisa terjadi pada para peri itu,” kata Hermione, berjalan paling depan menuju ke tangga pualam. ”Dobby bekerja di sini, maksudku. Peri-peri yang lain akan melihat betapa bahagianya dia, merdeka, dan pelan-pelan mereka akan menyadari bahwa mereka ingin merdeka juga!”

”Semoga saja mereka tidak terlalu memperhatikan Winky,” kata Harry.

”Oh, dia akan ceria juga nanti,” kata Hermione, meskipun kedengarannya agak ragu-ragu. ”Kalau sudah tidak *shock*, dan sudah terbiasa dengan Hogwarts, dia akan menyadari bahwa dirinya lebih baik tanpa si Crouch itu.”

”Kelihatannya Winky menyayanginya,” kata Ron tak jelas (dia baru saja menggigit kue krim).

”Tapi tak suka Bagman, ya?” kata Harry. ”Apa ya yang dikatakan Crouch di rumah tentang Bagman?”

”Mungkin dia bilang Bagman bukan kepala departemen yang baik,” kata Hermione, ”dan jujur saja… ada benarnya juga, kan?”

”Tetap saja aku lebih suka bekerja untuknya daripada si tua Crouch,” kata Ron. ”Paling tidak, Bagman punya rasa humor.”

”Jangan sampai Percy mendengarmu ngomong begitu,” kata Hermione, tersenyum.

”Yeah, tapi Percy mana mau bekerja pada orang yang punya selera humor, kan?” kata Ron, sekarang mulai makan kue sus cokelat. ”Percy tak

akan mengenali lelucon, sekalipun lelucon itu menari telanjang di depannya memakai tudung teko Dobby.”

22

TUGAS TAK TERDUGA

”POTTER! Weasley! *Tolong perhatikan!*”

Suara Profesor McGonagall yang jengkel melecut seperti cemeti dalam pelajaran Transfigurasi pada hari Kamis, dan Harry serta Ron terlonjak dan memandang ke depan.

Saat itu menjelang akhir pelajaran. Mereka telah menyelesaikan tugas mereka. Ayam mutiara yang telah mereka ubah menjadi marmot sudah dimasukkan kandang besar di meja Profesor McGonagall (marmot Neville masih ada bulu ayamnya); mereka sudah mencatat PR dari papan tulis (*”Jelaskan dengan contoh, cara-cara mengadaptasi Mantra Transfigurasi kalau melakukan Perubahan Spesies-Silang”*). Bel bisa berdering setiap saat, dan Harry dan Ron, yang tadi adu pedang memakai dua tongkat palsu Fred dan George di bagian belakang kelas, sekarang mendongak. Ron memegangi nuri kaleng dan Harry, ikan karet.

”Sekarang setelah Potter dan Weasley telah berbaik hati mau bersikap sesuai usia mereka,” kata Profesor McGonagall, seraya memandang marah mereka berdua selagi kepala ikan Harry putus dan jatuh ke lantai tanpa

suara—paruh nuri Ron telah mematuknya beberapa saat sebelumnya—”ada yang harus kusampaikan kepada kalian.

”Pesta dansa Natal telah mendekat—bagian dari tradisi Turnamen Triwizard dan kesempatan bagi kita untuk bergaul lebih akrab dengan tamu-tamu asing kita. Nah, pesta dansa ini hanya untuk anak-anak kelas empat ke atas—meskipun kalian boleh mengajak murid yang lebih muda kalau mau…”

Lavender Brown terkikik nyaring. Parvati Patil menyodok keras rusuknya, wajahnya bersusah payah menahan kegeliannya sendiri. Mereka berdua menoleh memandang Harry. Profesor McGonagall mengabaikan mereka, yang bagi Harry jelas sangat tidak adil, karena gurunya ini baru saja menegurnya dan Ron.

”Jubah pesta akan dipakai,” Profesor McGonagall meneruskan, ”dan pesta dansa akan dimulai pukul delapan malam pada Hari Natal, berakhir tengah malam di Aula Besar. Nah, sekarang…”

Profesor McGonagall sengaja menatap seluruh kelas.

”Pesta dansa ini tentu saja kesempatan bagi kita semua untuk… er… bersantai,” katanya, dengan nada tak suka.

Lavender terkikik lebih keras lagi, dengan tangan menekap mulutnya untuk meredam suaranya. Harry bisa melihat apa yang lucu kali ini: Profesor McGonagall tak pernah santai.

”Tetapi itu TIDAK berarti,” Profesor McGonagall meneruskan, ”ada pengenduran standar tingkah laku yang kami harapkan dari murid-murid Hogwarts. Aku akan kecewa sekali kalau ada anak Gryffindor yang mempermalukan sekolah dengan cara apa pun.”

Bel berdering, disusul bunyi aktivitas yang biasa ketika semua anak membereskan tas mereka dan menyandangkannya ke bahu.

Profesor McGonagall berseru mengatasi semua suara itu, ”Potter… aku mau bicara sebentar.”

Mengira ini ada hubungannya dengan ikannya yang tanpa kepala, Harry berjalan muram ke meja gurunya. Profesor McGonagall menunggu sampai semua anak sudah keluar, baru berkata, ”Potter, para juara dan pasangan mereka…”

”Pasangan apa?” tanya Harry.

Profesor McGonagall memandangnya dengan curiga, seakan dia menganggap Harry sedang berusaha melucu.

”Pasanganmu untuk pesta dansa, Potter,” katanya dingin. *”Pasangan dansamu.”*

Organ-organ tubuh Harry rasanya mengerut dan mengecil.

”Pasangan dansa?” Dia merasa wajahnya merah padam. ”Saya tidak bisa dansa,” katanya cepat-cepat.

”Oh, kau bisa,” kata Profesor McGonagall jengkel. ”Ini yang mau kukatakan kepadamu. Menurut tradisi, para juara dan pasangan mereka membuka pesta dansa.”

Mendadak terlintas di benak Harry bayangan dirinya memakai topi tinggi dan jas buntut, ditemani gadis memakai gaun berjumbai-jumbai seperti yang selalu dipakai Bibi Petunia ke pesta kantor Paman Vernon.

”Saya tidak dansa,” katanya.

”Sudah tradisi,” kata Profesor McGonagall tegas. ”Kau juara Hogwarts, dan kau akan melakukan apa yang diharapkan darimu sebagai wakil sekolah. Jadi, pastikan kau punya pasangan, Potter.”

”Tapi… saya tidak…”

”Kau sudah mendengar apa yang kukatakan, Potter,” kata Profesor McGonagall mengakhiri pembicaraan.

Seminggu yang lalu, Harry akan mengatakan bahwa mencari pasangan dansa soal enteng dibanding menghadapi naga Ekor-Berduri Hungaria. Tetapi sekarang setelah dia melakukan pertarungan dengan naga, dan menghadapi prospek mengajak anak perempuan ke pesta dansa, dia ternyata lebih memilih menghadapi naga sekali lagi.

Harry belum pernah mengalami begitu banyak anak mendaftar untuk tinggal di Hogwarts selama liburan Natal. Dia sendiri selalu tinggal, tentu saja, karena alternatifnya adalah pulang ke Privet Drive. Tetapi sebelum ini anak-anak yang tinggal sedikit sekali. Namun tahun ini tampaknya semua anak kelas empat, dan kelas-kelas di atasnya, tinggal dan bagi Harry mereka semua tampak terobsesi oleh pesta dansa—atau paling tidak semua anak perempuannya, dan mengherankan sekali, mendadak di Hogwarts serasa ada begitu banyak anak perempuan. Harry tak pernah memperhatikan ini sebelumnya. Anak-anak perempuan terkikik dan berbisik-bisik di koridor, menjerit tertawa ketika anak-anak laki-laki melewati mereka, membanding-bandingkan catatan apa yang akan mereka pakai pada Hari Natal malam.…

”Kenapa mereka selalu berombongan?” Harry bertanya kepada Ron ketika kira-kira selusin anak perempuan melewati mereka, terkikik dan memandang Harry. ”Bagaimana caranya mendapatkan satu yang sendirian untuk diajak?”

”Dilaso?” saran Ron. ”Sudah punya ide siapa yang akan kauajak?”

Harry tidak menjawab. Dia tahu betul dia ingin mengajak siapa, tetapi membangkitkan keberanian untuk mengajaknya, itu soal lain… Cho setahun lebih tua darinya; dia sangat cantik; dia pemain Quidditch yang hebat, dan dia juga sangat populer.

Ron rupanya tahu apa yang sedang dipikirkan Harry.

”Dengar, kau tidak akan kesulitan. Kau juara. Kau baru saja mengalahkan naga Ekor-Berduri Hungaria. Berani taruhan mereka pasti antre mau pergi denganmu.”

Untuk menghargai persahabatan mereka yang baru pulih, Ron menekan kegetiran dalam suaranya ke batas minimum. Lagi pula, betapa herannya Harry, ternyata Ron benar.

Seorang anak Hufflepuff kelas tiga berambut ikal yang seumur-umur belum pernah disapa Harry, memintanya ke pesta dansa bersamanya, keesokan harinya. Saking kagetnya, Harry langsung menolak sebelum sempat mempertimbangkan hal ini. Si gadis pergi dengan agak tersinggung dan Harry harus menahan ledekan Dean, Seamus, dan Ron sepanjang pelajaran Sejarah Sihir. Hari berikutnya dua gadis lain mengajaknya, seorang anak kelas dua dan (yang membuat Harry ngeri) anak kelas lima yang tampaknya bisa memukulnya sampai pingsan kalau dia menolak.

”Dia cukup cantik,” kata Ron sportif, setelah berhenti tertawa.

”Dia tiga puluh senti lebih tinggi daripadaku,” kata Harry, yang masih terkesima. ”Bayangkan, bagaimana konyolnya kalau aku berdansa dengannya.”

Kata-kata Hermione tentang Krum terngiang-ngiang di telinganya. ”Mereka hanya menyukainya karena dia terkenal!” Harry sangat meragukan apakah salah satu dari anak-anak perempuan yang telah mengajaknya menjadi pasangannya itu, akan mau ke pesta dansa dengannya kalau dia bukan juara sekolah. Kemudian dia bertanya-tanya sendiri dalam hati apakah semua hal ini akan mengganggunya jika Cho yang mengajaknya.

Secara keseluruhan, Harry harus mengakui bahwa bahkan dengan keharusan memalukan untuk membuka pesta dansa, keadaan jelas sudah

membaik sejak dia berhasil melaksanakan tugas pertamanya. Dia tak lagi banyak dicemooh di koridor, Harry menduga itu berkat banyak campur tangan Cedric—Cedric mungkin melarang anak-anak Hufflepuff mengganggunya, sebagai ungkapan terima kasihnya untuk kisikan Harry tentang naga-naga itu. Lencana *DUKUNG CEDRIC DIGGORY!* juga sudah tidak sebanyak sebelumnya. Draco Malfoy, tentu saja, masih mengutip artikel Rita Skeeter setiap ada kesempatan, tetapi yang tertawa makin lama makin sedikit—dan yang membuat Harry semakin gembira, tak ada artikel tentang Hagrid yang muncul di *Daily Prophet*.

”Dia tidak begitu tertarik pada Satwa Gaib, sebetulnya,” kata Hagrid, ketika Harry, Ron, dan Hermione menanyainya bagaimana wawancaranya dengan Rita Skeeter dalam pelajaran terakhir Pemeliharaan Satwa Gaib untuk semester itu. Mereka lega sekali Hagrid telah melepas ide melakukan kontak langsung dengan Skrewt, jadi mereka cuma duduk di belakang pondoknya hari ini, menyiapkan makanan baru untuk membuat Skrewt tergiur.

”Dia cuma mau bicara tentang kau, Harry,” Hagrid melanjutkan dengan suara rendah. ”Yah, kukatakan kita sudah berteman sejak aku jemput kau dari keluarga Dursley. ’Tak pernah perlu mendampratnya selama empat tahun?’ tanyanya. ’Tak pernah mempermainkanmu selama pelajaran?’ Kujawab tidak, dan dia rupanya kurang senang. Kesannya dia ingin aku bilang kau brengsek, Harry.”

”Tentu saja,” kata Harry, melempar gumpalan-gumpalan hati naga ke mangkuk logam besar dan memungut pisaunya untuk mengiris lebih banyak hati lagi. ”Mana mungkin dia terus-menerus menulis aku pahlawan kecil yang tragis. Pembaca kan bosan.”

”Dia ingin sudut baru, Hagrid,” kata Ron bijaksana sambil mengupas telur salamander. ”Kau diharapkan bilang Harry murid nakal yang sinting!”

”Tapi dia tidak nakal dan sinting!” kata Hagrid, tampak benar-benar terkejut.

”Mestinya dia mewawancara Snape,” kata Harry suram. ”Snape akan bicara yang jelek-jelek tentang aku kapan saja. *’Potter telah berkali-kali melanggar peraturan sejak dia masuk sekolah ini…’*”

”Dia bilang begitu?” kata Hagrid, sementara Ron dan Hermione tertawa. ”Yah, kau mungkin telah langgar beberapa peraturan, Harry, tapi kau oke.”

”Trims, Hagrid,” kata Harry, nyengir.

”Kau datang ke pesta dansa pada Hari Natal, Hagrid?” tanya Ron.

”Kupikir ya,” kata Hagrid keras. ”Ramai, kurasa. Kau akan buka pesta dansa kan, Harry? Siapa yang kauajak?”

”Belum tahu,” kata Harry, merasa wajahnya memerah lagi. Hagrid tidak mendesaknya.

Minggu terakhir semester menjadi ramai sekali. Desas-desus tentang pesta dansa Natal berseliweran, meskipun Harry tidak mempercayai setengah di antaranya. Misalnya saja, bahwa Dumbledore telah membeli delapan ratus tong minuman *mead* panas dari Madam Rosmerta. Meskipun demikian, rupanya benar bahwa dia telah memesan The Weird Sisters. Persisnya apa atau siapa The Weird Sisters ini—yang namanya berarti kakak-beradik perempuan yang aneh—Harry tak tahu, karena dia tak punya akses ke radio penyihir. Tetapi dari kegairahan mereka yang rajin mendengarkan WWN (Wizarding Wireless Network—Jaringan Radio Sihir), mereka rupanya grup musik yang sangat terkenal.

Beberapa guru, seperti Profesor Flitwick yang mungil, menyerah, tak lagi mengajar para muridnya banyak-banyak selagi pikiran mereka jelas melantur ke tempat lain. Dia membiarkan mereka bermain-main dalam jam pelajarannya di hari Rabu, dan melewatkan sebagian waktunya untuk bicara dengan Harry soal Mantra Panggil sempurna yang digunakannya dalam menghadapi tugas pertama Turnamen Triwizard. Guru-guru lain tidak semurah hati itu. Tak ada yang bisa membelokkan Profesor Binns, misalnya, dari catatannya tentang pemberontakan goblin—karena Binns tak membiarkan kematiannya sendiri menjadi penghalang dirinya meneruskan mengajar, mereka duga hal kecil seperti Natal tidak akan mengganggunya. Sungguh mengherankan bagaimana dia bisa membuat bahkan kerusuhan berdarah dan mengerikan para goblin kedengarannya sama membosankannya dengan laporan pantat kuali Percy. Profesor McGonagall dan Moody juga menuntut mereka belajar sampai detik terakhir jam pelajaran. Dan Snape, tentu saja, jelas enggan mengizinkan mereka bermain-main di kelas, sama enggannya seperti kalau dia disuruh mengadopsi Harry. Memandang mereka semua dengan galak, dia mengumumkan bahwa dia akan menguji mereka soal penangkal racun pada jam pelajaran terakhir semester itu.

”Jahat sekali dia,” kata Ron getir malam itu di ruang rekreasi Gryffindor. ”Memberi tes pada hari terakhir. Merusak sisa semester dengan beban

belajar yang begitu banyak.”

”Mmm… kau tidak bersusah payah belajar, kan?” komentar Hermione, memandangnya dari atas catatan Ramuan-nya. Ron sedang asyik membuat istana kartu dengan kartu *Exploding Snap*-nya—yang jauh lebih menarik daripada kartu Muggle biasa, karena ada kemungkinan istananya bisa meledak kapan saja.

”Ini kan Natal, Hermione,” kata Harry bermalas-malasan. Dia sedang membaca ulang *Terbang bersama Cannons* untuk kesepuluh kalinya di kursi berlengan dekat perapian.

Hermione memandangnya dengan galak juga. ”Kupikir kau akan melakukan sesuatu yang konstruktif, Harry, bahkan kalau kau tak ingin belajar ramuan penangkal racun!”

”Apa misalnya?” kata Harry sambil memandang Joey Jenkins dari tim Cannons memukul Bludger ke arah Chaser Ballycastle Bats.

”Telur itu!” desis Hermione.

”Sudahlah, Hermione, aku masih punya waktu sampai tanggal dua puluh empat Februari,” kata Harry.

Dia menyimpan telur emas itu di atas dalam kopernya dan belum pernah membukanya lagi sejak pesta merayakan keberhasilannya melaksanakan tugas pertama. Masih ada waktu dua setengah bulan sebelum dia perlu tahu apa artinya lolongan melengking itu.

”Tetapi siapa tahu perlu berminggu-minggu untuk memahami artinya!” kata Hermione. ”Kau akan tampak tolol kalau yang lain tahu apa tugas berikutnya dan kau tidak!”

”Jangan ganggu dia, Hermione, dia berhak bersantai sebentar,” kata Ron sambil meletakkan dua kartu terakhirnya di atas istananya dan seluruh istana meledak, menghanguskan alisnya.

”Bagus, Ron… alis hangus cocok untuk jubah pestamu.”

Fred dan George yang berkomentar. Mereka duduk di meja bersama Harry, Ron, dan Hermione, sementara Ron memeriksa seberapa parah kerusakan alisnya.

”Ron, boleh tidak kami pinjam Pigwidgeon?” tanya George.

”Tidak, dia sedang mengantar surat,” jawab Ron. ”Kenapa?”

”Karena George mau mengajaknya ke pesta dansa,” kata Fred sinis.

”Karena *kami* mau mengirim surat, tolol,” kata George.

”Kalian ini menulis terus ke siapa sih?” tanya Ron.

”Jangan ikut campur, Ron, kalau tidak kubakar hidungmu sekalian,” ancam Fred, melambaikan tongkat sihirnya. ”Jadi… kalian sudah punya pasangan untuk pesta dansa?”

”Belum,” jawab Ron.

”Kalau begitu harus buru-buru, kalau tidak yang cantik-cantik sudah keambil semua,” kata Fred.

”Kau sendiri pergi dengan siapa?” tanya Ron.

”Angelina,” kata Fred segera, tanpa malu-malu.

”Apa?” tanya Ron kaget. ”Kau sudah memintanya?”

”Pertanyaan bagus,” kata Fred. Dia menoleh dan berteriak ke seberang ruang rekreasi. ”Oi! Angelina!”

Angelina, yang sedang mengobrol dengan Alicia Spinnet di dekat perapian, memandangnya.

”Apa?” dia membalas berteriak.

”Mau ke pesta dansa bersamaku?”

Angelina menatap Fred dengan pandangan menilai.

”Baiklah,” katanya, dan dia kembali menoleh ke Alicia dan meneruskan mengobrol, dengan wajah sedikit nyengir.

”Begitu,” kata Fred kepada Harry dan Ron, ”gampang.”

Fred bangkit, menguap, dan berkata, ”Kalau begitu kita pakai burung hantu sekolah, George, ayo…”

Mereka pergi. Ron berhenti meraba alisnya dan memandang Harry melewati reruntuhan istana kartunya yang berasap.

”Kita *harus* bergerak, kau tahu… minta seseorang. Dia betul. Kita kan tak mau terpaksa pergi dengan sepasang Troll.”

Hermione mendengus jengkel.

”Sepasang… *apa*, maaf?”

”Ah… kau tahu,” kata Ron mengangkat bahu. ”Lebih baik aku pergi sendiri daripada dengan—Eloise Midgen, misalnya.”

”Belakangan ini jerawatnya sudah banyak berkurang—dan dia sangat menyenangkan!”

”Hidungnya miring,” kata Ron.

”Oh, begitu,” kata Hermione, siap berperang. ”Jadi, pada dasarnya kalian akan mengajak gadis tercantik yang mau, meskipun dia sangat menyebalkan?”

”Er… yeah, kira-kira begitu,” kata Ron.

”Aku mau tidur,” kata Hermione berang, dan dia bergegas ke tangga yang menuju kamar anak perempuan tanpa sepatah kata pun lagi.

Staf Hogwarts, yang ingin memberi kesan baik kepada tamu-tamu dari Beauxbatons dan Durmstrang, rupanya bertekad untuk menunjukkan kastil dalam keadaan seindah-indahnya di Hari Natal. Ketika dekorasi telah terpasang, Harry sadar itu dekorasi paling memesona yang pernah dilihatnya selama dia di sekolah ini. Untaian tetes air beku dipasang pada birai tangga pualam. Dua belas Pohon Natal yang biasa dipasang di Aula Besar dipenuhi hiasan serbaneka, dari *holly berry* yang menyala, sampai burung hantu emas hidup yang beruhu-uhu, dan semua baju zirah sudah disihir untuk menyanyikan lagu-lagu Natal setiap kali ada anak yang melewatinya. Seru juga mendengar *Oh Come, All Ye Faithful—Hai Mari Berhimpun* dinyanyikan oleh helm kosong yang cuma hafal separo liriknya. Berkali-kali, Filch si penjaga sekolah harus mengeluarkan Peeves dari baju-baju zirah, tempat dia bersembunyi, mengisi kekosongan kata-kata dalam lagu itu dengan lirik ciptaannya sendiri, yang semuanya sangat kurang ajar.

Dan tetap saja, Harry belum mengajak Cho ke pesta dansa. Dia dan Ron sudah sangat cemas sekarang, meskipun, seperti yang dikatakan Harry, Ron tidak akan tampak sekonyol dirinya kalau datang tanpa pasangan. Harry kan bertugas membuka pesta dansa bersama ketiga juara lainnya.

”Yah, masih ada Myrtle Merana,” katanya muram, menyebut hantu yang menghantui toilet anak perempuan di lantai dua.

”Harry… kita harus nekat dan melakukannya,” kata Ron pada hari Jumat pagi, dalam nada seakan mereka merencanakan menyerbu benteng yang tak mungkin dapat direbut. ”Waktu kita kembali ke ruang rekreasi malam ini, kita berdua sudah punya pasangan… setuju?”

”Er… setuju,” kata Harry.

Tetapi setiap kali dia melihat Cho hari itu—sewaktu istirahat, dan kemudian makan siang, dan dalam perjalanan ke Sejarah Sihir—Cho selalu dikelilingi teman-temannya. Apakah dia *tak pernah* pergi ke mana pun sendirian? Bisakah dia menyergapnya, mungkin saat Cho mau ke toilet? Tetapi tidak—rupanya ke sana pun dia ditemani empat atau lima cewek lain. Tapi kalau dia tidak segera melakukannya, Cho pasti keburu diajak cowok lain.

Sulit bagi Harry untuk berkonsentrasi pada tes Ramuan Snape, dan akibatnya dia lupa menambahkan bahan utama—*bezoar*—berarti dia mendapat nilai paling rendah. Tetapi dia tak peduli. Dia terlalu sibuk mengumpulkan keberanian untuk melakukan apa yang akan dia lakukan. Ketika bel berdering, Harry menyambar tasnya, dan bergegas ke pintu.

”Kita ketemu makan malam nanti,” katanya kepada Ron dan Hermione, dan dia melesat ke atas.

Yang diperlukannya hanyalah meminta Cho untuk bicara berdua, cuma itu… Dia bergegas melewati koridor-koridor yang penuh anak, mencarinya, dan (agak lebih cepat daripada yang diharapkannya) dia menemukan Cho, muncul dari kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam.

”Er… Cho? Boleh aku bicara denganmu?”

Mengikik seharusnya dilarang, batin Harry jengkel, ketika semua cewek yang mengelilingi Cho mengikik. Tetapi Cho tidak. Dia mengatakan, ”Oke,” dan mengikuti Harry sampai berada di luar jangkauan pendengaran teman-teman sekelasnya.

Harry berpaling memandangnya dan perutnya serasa anjlok, seperti kalau dia sedang menuruni tangga dan satu anak tangga terlewat diinjak.

”Er,” katanya.

Dia tak bisa meminta Cho. Dia tak bisa. Tetapi harus. Cho tampak bingung, mengawasinya.

Kata-katanya keluar sebelum Harry bisa mengatur lidahnya.

”Mokahkaupestadansasamaku?”

”Maaf?” kata Cho.

”Maukah… maukah kau ke pesta dansa bersamaku?” tanya Harry. Kenapa wajahnya harus memerah sekarang? Kenapa?

”Oh!” kata Cho, dan wajahnya juga merona merah. ”Oh, Harry, maaf sekali,” dan dia kelihatan betul-betul menyesal. ”Aku sudah janji mau pergi dengan orang lain.”

Ganjil sekali. Sesaat sebelumnya perutnya terasa menggeliat-geliat seperti ular, tetapi mendadak saja sekarang kosong, seolah seluruh isinya terbang keluar.

”Oh, oke,” katanya, ”tak apa-apa.”

”Aku sungguh minta maaf,” kata Cho lagi.

”Tak apa-apa,” kata Harry.

Mereka saling pandang, dan kemudian Cho berkata, ”Yah…”

”Yeah,” kata Harry.

”Yuk,” kata Cho, wajahnya masih merah padam. Dia pergi.

Harry memanggilnya, sebelum dia bisa menahan diri.

”Dengan siapa kau pergi?”

”Oh… Cedric,” katanya. ”Cedric Diggory.”

”Oh, baiklah,” kata Harry.

Perutnya sudah penuh kembali, tapi seolah terisi timah panas.

Sama sekali lupa tentang makan malam, Harry melangkah pelan naik ke Menara Gryffindor. Suara Cho mengiang mengiringi setiap langkahnya. ”Cedric… Cedric Diggory.” Tadinya Harry sudah mulai menyukai Cedric—siap melupakan bahwa Cedric pernah mengalahkannya sekali dalam pertandingan Quidditch, dan bahwa dia tampan, populer, dan juara favorit hampir setiap anak. Sekarang mendadak dia menyadari bahwa Cedric sebetulnya cowok-cantik tak berguna yang otaknya tak cukup untuk memenuhi mangkuk telur.

”Cahaya peri,” katanya lesu kepada si Nyonya Gemuk—kata kuncinya telah diubah hari sebelumnya.

”Ya, betul, Nak!” kata si Nyonya Gemuk dengan suaranya yang bergetar. Dia meluruskan bando perak barunya sambil berayun ke depan agar Harry bisa masuk.

Memasuki ruang rekreasi, Harry memandang berkeliling, dan heran sekali melihat Ron duduk dengan muka pucat pasi di sudut yang jauh. Ginny duduk bersamanya, berbicara kepadanya dengan suara pelan menghibur.

”Ada apa, Ron?” tanya Harry, bergabung dengan mereka.

Ron mendongak menatap Harry, wajahnya ngeri. ”Kenapa kulakukan?” tanyanya liar. ”Aku tak tahu apa yang membuatku melakukannya!”

”Apa?” tanya Harry.

”Dia… er… baru saja meminta Fleur Delacour untuk ke pesta dansa bersamanya,” kata Ginny. Tampaknya Ginny berusaha menahan senyum, tetapi dia terus membelai lengan Ron dengan penuh simpati.

”Kau *apa*?” celetuk Harry.

”Aku tak tahu apa yang membuatku begitu!” Ron meratap lagi. ”Ngapain sih aku? Ada banyak orang… di sekitar kami… aku sudah gila… semua mengawasi! Aku sedang melewatinya di Aula Depan—dia sedang bicara

kepada Diggory—dan tiba-tiba saja aku seperti mendapat ide—dan kuajak dia!”

Ron meratap dan menutup wajah dengan tangannya. Dia terus bicara, meskipun kata-katanya nyaris tak jelas.

”Dia memandangku seakan aku ini cacing laut atau apa. Bahkan tidak menjawab. Dan kemudian… entahlah… tiba-tiba saja aku tersadar dan kabur.”

”Dia keturunan Veela,” kata Harry. ”Kau betul—neneknya Veela. Bukan salahmu, aku berani taruhan kau kebetulan lewat ketika dia sedang memancarkan daya pikatnya untuk Diggory dan kau kecipratan sedikit. Tapi dia membuang-buang waktu saja. Diggory akan pergi dengan Cho Chang.”

Ron mengangkat wajahnya.

”Aku baru saja memintanya untuk pergi bersamaku,” kata Harry lesu, ”dan dia bilang begitu.”

Ginny mendadak berhenti tersenyum.

”Ini gila,” kata Ron. ”Tinggal kita yang belum punya pasangan—yah, kecuali Neville. Hei… coba tebak siapa yang diajaknya? *Hermione!*”

”Apa?” kata Harry, perhatiannya teralih sepenuhnya oleh berita mengejutkan ini.

”Yeah, aku tahu!” kata Ron, mukanya sudah mulai berwarna lagi ketika dia mulai tertawa. ”Neville bilang padaku sesudah pelajaran Ramuan! Katanya Hermione sejak dulu baik, membantunya dalam pelajaran dan tugas-tugasnya—tapi Hermione bilang pada Neville dia akan pergi dengan orang lain. Ha! Asal ngomong saja! Dia cuma tak mau pergi dengan Neville… Maksudku, siapa sih yang mau?”

”Jangan!” kata Ginny, tersinggung. ”Jangan ketawa…”

Tepat saat itu Hermione memanjat masuk lewat lubang lukisan.

”Kenapa kalian berdua tidak makan malam?” katanya, mendatangi mereka.

”Karena… oh diam, kalian… karena mereka berdua baru saja ditolak oleh cewek-cewek yang mereka ajak ke pesta dansa!” kata Ginny.

Harry dan Ron langsung diam.

”Terima kasih banyak, Ginny,” kata Ron galak.

”Semua yang cakep sudah diambil orang, Ron?” kata Hermione angkuh. ”Eloise Midgen mulai tampak cantik sekarang, kan? Yah, aku yakin kalian

akan menemukan seseorang *di suatu tempat* yang mau pergi bersama kalian.”

Tetapi Ron melongo memandang Hermione seakan tiba-tiba saja dia sadar.

”Hermione, Neville benar—*kau cewek*…”

”Oh, kok baru tahu sih,” kata Hermione masam.

”Yah… kau bisa pergi dengan salah satu dari kami!”

”Tidak, aku tak bisa,” tukas Hermione.

”Oh, ayolah,” kata Ron tak sabar, ”kami butuh pasangan, kami akan kelihatan tolol kalau tak punya pasangan, yang lain semua punya…”

”Aku tak bisa pergi bersama kalian,” kata Hermione, wajahnya sekarang merona merah, ”karena aku akan pergi dengan orang lain.”

”Tidak, kau belum punya pasangan!” kata Ron. ”Kau bilang begitu hanya untuk menolak Neville!”

”Oh, *begitu ya*?” timpal Hermione, dan matanya berkilat berbahaya. ”Hanya karena perlu tiga tahun bagi*mu* untuk menyadari bahwa aku cewek, Ron, tidak berarti bahwa tak ada *orang lain* yang menyadarinya!”

Ron melongo memandangnya. Kemudian dia nyengir lagi.

”Oke, oke, kami tahu kau cewek,” katanya. ”Cukup? Maukah kau pergi dengan salah satu dari kami sekarang?”

”Aku kan sudah bilang!” Hermione berkata sangat jengkel. ”Aku akan pergi dengan orang lain!”

Dan dia bergegas ke kamar anak-anak perempuan.

”Dia bohong!” kata Ron tegas, memandangnya pergi.

”Tidak,” kata Ginny tenang.

”Dengan siapa kalau begitu?” tanya Ron tajam.

”Aku tak mau bilang, itu urusannya,” kata Ginny.

”Baik,” kata Ron, yang tampak terpukul sekali, ”urusan ini makin konyol saja. Ginny, *kau* bisa pergi dengan Harry, biar aku…”

”Aku tak bisa,” kata Ginny, dan wajahnya merona merah juga. ”Aku akan pergi dengan… dengan Neville. Dia memintaku setelah Hermione menolak, dan kupikir… yah… kalau tidak aku tak bisa pergi, aku belum kelas empat.” Ginny tampak merana sekali. ”Kurasa aku mau makan dulu,” katanya, dan dia bangkit lalu berjalan ke lubang lukisan, kepalanya menunduk.

Ron terbelalak menatap Harry.

”Kenapa sih mereka semua?” tanyanya.

Tetapi Harry baru saja melihat Parvati dan Lavender masuk lewat lubang lukisan. Sudah tiba waktunya untuk melakukan tindakan drastis.

”Tunggu di sini,” katanya kepada Ron, dan dia bangkit, berjalan menuju Parvati, dan berkata, ”Parvati? Maukah kau ke pesta dansa bersamaku?”

Parvati langsung terkikik. Harry menunggu sampai kikiknya mereda, dua jarinya bersilang dalam saku jubahnya, mengharap kemujuran.

”Ya, baiklah,” kata Parvati akhirnya, wajahnya merah padam.

”Terima kasih,” kata Harry, lega. ”Lavender… maukah kau pergi dengan Ron?”

”Dia pergi dengan Seamus,” kata Parvati, dan keduanya terkikik lebih keras dibanding tadi.

Harry menghela napas.

”Bisakah kau menyarankan orang lain yang bersedia pergi dengan Ron?” katanya, suaranya direndahkan agar Ron tidak mendengarnya.

”Bagaimana kalau Hermione Granger?” kata Parvati.

”Dia sudah pergi dengan orang lain.”

Parvati tampak kaget.

”Ooooh… *siapa*?” tanyanya penasaran.

Harry mengangkat bahu. ”Entahlah,” katanya. ”Jadi, bagaimana dengan Ron?”

”Yah…,” kata Parvati lambat-lambat. ”Kurasa saudara kembarku mungkin mau… Padma, kau tahu… di Ravenclaw. Akan kutanya dia kalau kau mau.”

”Yeah, tolong tanya dia,” kata Harry. ”Kabari aku nanti, ya?”

Dan Harry berjalan kembali ke Ron, merasa bahwa pesta dansa ini terlalu merepotkan, dan sangat berharap bahwa hidung Padma Patil tepat di tengah.

23

PESTA DANSA NATAL

KENDATI ada begitu banyak PR yang diberikan kepada anak kelas empat untuk dikerjakan selama liburan, Harry sama sekali tak bernafsu mengerjakannya ketika semester berakhir, dan dia menikmati seminggu sebelum Natal semaksimal mungkin bersama anak-anak lain. Menara Gryffindor tidak bertambah sepi dibanding sebelum libur. Malah rasanya lebih sempit, sebab para penghuninya lebih gaduh daripada biasanya. Fred dan George sukses besar dengan Krim Kenari mereka, dan selama dua hari pertama liburan, di mana-mana anak-anak mendadak berubah berbulu. Tetapi sesudah itu, semua anak Gryffindor sangat berhati-hati kalau ditawari makanan oleh anak lain, siapa tahu di dalamnya ada Krim Kenari-nya. George berbagi rahasia kepada Harry bahwa dia dan Fred sekarang sedang mengembangkan sesuatu yang lain. Harry mencatat dalam benaknya untuk tidak menerima apa pun, sekeping keripik pun tidak, dari Fred dan George di masa mendatang. Dia masih belum melupakan Dudley dan Permen Lidah-Liar-nya.

Salju turun lebat menyelimuti kastil dan halamannya sekarang. Kereta Beauxbatons yang berwarna biru pucat tampak seperti labu besar dingin

bersalju di sebelah rumah kue jahe berlapis es yang tak lain adalah pondok Hagrid, sementara lubang-lubang palka kapal Durmstrang berlapis es, tiang-tiang kapalnya putih bersalju. Para peri-rumah di dapur menyajikan kaldu kental hangat yang lezat dan puding-puding enak, dan hanya Fleur Delacour yang bisa menemukan sesuatu yang bisa dikeluhkan.

”Terlalu berat, semua makanan ’Ogwarts ini,” mereka mendengarnya menggerutu, ketika meninggalkan Aula Besar pada suatu malam (Ron berindap di belakang Harry, tak ingin kelihatan Fleur). ”Jubah pestaku tak akan muat!”

”Oooh, sungguh tragedi,” tukas Hermione sementara Fleur keluar ke Aula Depan. ”Cuma memikirkan diri sendiri saja kan, dia?”

”Hermione… kau akan ke pesta dansa dengan siapa?” tanya Ron.

Ron tak bosan-bosannya melempar pertanyaan ini kepadanya, berharap Hermione akan menjawab jika sedang lengah, tetapi Hermione hanya mengernyit dan berkata, ”Aku tak mau bilang, kau cuma akan memperolokku.”

”Kau bergurau, Weasley!” kata Malfoy, di belakang mereka. ”Kau tidak bermaksud mengatakan ada yang mengajak *makhluk itu* ke pesta dansa, kan? Bukan si Darah-lumpur bertaring panjang itu, kan?”

Harry dan Ron langsung berbalik, tetapi Hermione berkata keras, melambai kepada seseorang di belakang bahu Malfoy, ”Halo, Profesor Moody!”

Malfoy langsung pucat dan melompat mundur, menoleh mencari Moody, tetapi Moody masih di meja guru, menghabiskan kaldunya.

”Musang kecil yang gampang ketakutan, rupanya kau, Malfoy?” kata Hermione tajam, dan dia, Harry, dan Ron menaiki tangga pualam sambil terbahak.

”Hermione,” kata Ron, menoleh memandangnya, mendadak mengernyit, ”gigimu…”

”Memangnya gigiku kenapa?” tanya Hermione.

”Gigimu lain… aku baru memperhatikan…”

”Tentu saja… apa kau mengharap aku mempertahankan taring yang diberikan Malfoy kepadaku?”

”Tidak, maksudku gigimu lain daripada sebelum dia menyihirmu… Gigimu… rata dan… dan ukurannya normal.”

Hermione mendadak tersenyum sangat nakal, dan Harry juga memperhatikan: senyumnya lain sekali daripada senyum yang diingatnya.

”Waktu aku ke Madam Pomfrey untuk mengecilkan gigiku, dia memberiku cermin dan menyuruhku bilang ’Stop’ kalau gigiku sudah kembali ke ukuran aslinya,” katanya. ”Aku cuma membiarkan Madam Pomfrey mengecilkannya sedikit lagi.” Dia tersenyum semakin lebar. ”Mum dan Dad tak akan begitu senang. Aku sudah lama berusaha membujuk mereka agar mengizinkanku mengecilkan gigiku, tetapi mereka ingin aku memakai kawat gigi. Kalian tahu kan, mereka dokter gigi, mereka berpendapat gigi dan sihir seharusnya… hei, lihat! Pigwidgeon sudah pulang!”

Burung hantu mungil Ron beruhu-uhu ribut di birai tangga berhias untaian tetesan es, gulungan perkamen terikat di kakinya. Orang-orang yang melewatinya menunjuk-nunjuk dan tertawa, dan serombongan anak perempuan kelas tiga berhenti dan berkata, ”Oh, lihat burung hantu mungil itu! *Cute* banget, ya?”

”Burung tolol!” desis Ron, bergegas naik dan mengambil Pigwidgeon. ”Bawa surat ke alamat yang dikirim! Jangan malah berlama-lama memamerkannya!”

Pigwidgeon beruhu riang, kepalanya muncul dari dalam genggaman Ron. Semua anak perempuan kelas tiga itu tampak kaget.

”Minggir!” Ron membentak mereka, melambaikan tinju yang menggenggam Pigwidgeon. Pigwidgeon beruhu semakin ceria ketika dia meluncur ke udara. ”Ini… ambil ini, Harry,” Ron menambahkan dengan berbisik ketika anak-anak kelas tiga itu menyingkir, tampak tersinggung. Ron menarik jawaban Sirius dari kaki Pigwidgeon. Harry mengantonginya, dan mereka bergegas ke Menara Gryffindor untuk membacanya.

Semua anak di ruang rekreasi terlalu sibuk menikmati suasana liburan, sehingga mereka tidak memperhatikan apa yang dilakukan anak lain. Ron, Harry, dan Hermione duduk terpisah dari yang lain di dekat jendela gelap yang perlahan diselimuti salju, dan Harry membaca:

Dear Harry,

Selamat telah berhasil melewati si Ekor-Berduri. Siapa pun yang memasukkan namamu ke dalam piala mestinya tak begitu senang sekarang! Aku waktu itu hendak menyarankan Kutukan

Conjunctivitus, karena mata naga adalah bagian tubuhnya yang paling lemah…

”Itu yang dilakukan Krum!” bisik Hermione.

… tetapi caramu lebih baik. Aku terkesan sekali.

Tetapi jangan berpuas diri dulu, Harry. Kau baru menyelesaikan satu tugas. Siapa pun yang mengikut-kanmu dalam turnamen ini masih punya banyak kesempatan lain kalau mereka mau mencelakaimu. Buka matamu lebar-lebar—terutama kalau orang yang kita bicarakan ada di dekatmu—dan berkonsentrasilah untuk menghindari kesulitan.

Teruslah menyuratiku, aku masih ingin mendengar apa pun yang tidak biasa.

”Dia kedengaran persis seperti Moody,” kata Harry pelan, menyimpan surat di balik jubahnya. ”’Waspada setiap saat!’ Kalian akan mengira aku berjalan dengan mata tertutup, menabrak tembok…”

”Tetapi dia benar, Harry,” kata Hermione. ”Kau masih harus menyelesaikan dua tugas lagi. Harusnya kau sudah mulai memeriksa telur itu, dan mulai mereka-reka apa artinya…”

”Hermione, dia masih punya waktu lama!” tukas Ron. ”Mau main catur, Harry?”

”Yeah, oke,” kata Harry. Kemudian, melihat mimik Hermione, dia berkata, ”Sudahlah, Hermione, bagaimana aku bisa berkonsentrasi jika suasana bising begini? Aku bahkan tak akan bisa mendengar bunyi telurnya.”

”Oh, memang sih,” Hermione menghela napas, dan dia duduk menonton pertandingan catur mereka, yang berpuncak pada skakmat dari Ron, yang melibatkan dua bidak yang kelewat nekat dan seorang menteri yang galak.

Harry terbangun mendadak pada Hari Natal. Bertanya-tanya dalam hati apa yang membuatnya tiba-tiba bangun. Dia membuka mata, dan melihat sesuatu dengan mata hijau sangat besar dan bundar balas memandangnya

dari dalam kegelapan, begitu dekat sampai hidung mereka nyaris bersentuhan.

”Dobby!” Harry memekik, menjauh dari si perirumah begitu cepat sampai nyaris terjatuh dari tempat tidurnya. ”Jangan *begitu*!”

”Dobby minta maaf, Sir!” lengking Dobby cemas, melompat ke belakang dengan jari-jarinya yang panjang menutupi mulutnya. ”Dobby cuma ingin mengucapkan ’Selamat Hari Natal’ kepada Harry Potter dan membawakannya hadiah, Sir! Harry Potter sudah bilang Dobby boleh datang mengunjunginya kapan-kapan, Sir!”

”Tak apa-apa,” kata Harry, masih bernapas lebih cepat daripada biasanya, sementara degup jantungnya kembali normal. ”Cuma… senggol saja aku lain kali, oke? Jangan menunduk di atasku seperti itu…”

Harry membuka kelambunya, mengambil kacamata dari meja di sebelah tempat tidurnya. Jeritannya telah membangunkan Ron, Seamus, Dean, dan Neville. Semuanya mengintip melalui celah kelambu mereka masing-masing, dengan mata masih mengantuk dan rambut awut-awutan.

”Ada yang menyerangmu, Harry?” tanya Seamus mengantuk.

”Tidak, cuma Dobby,” gumam Harry. ”Tidurlah kembali.”

”Wow… hadiah!” kata Seamus, ketika melihat tumpukan di kaki tempat tidurnya. Ron, Dean, dan Neville memutuskan bahwa sekarang setelah bangun, lebih baik mereka ikut membuka hadiah juga. Harry menoleh kembali kepada Dobby, yang sekarang berdiri sangat gugup di sebelah tempat tidur Harry, masih tampak cemas karena telah mengagetkan Harry. Ada hiasan Natal terikat pada tangkai tutup tekonya.

”Bolehkah Dobby memberikan hadiahnya kepada Harry Potter sekarang?” tanyanya ragu-ragu.

”Tentu saja boleh,” kata Harry. ”Er… aku juga punya hadiah untukmu.”

Dia bohong. Dia tidak membeli apa-apa untuk Dobby, tetapi dia cepat-cepat membuka kopernya dan menarik sepasang kaus kaki butut yang sudah sangat melar. Ini kaus kakinya yang paling tua dan paling jelek, warnanya kuning mostar, dan dulunya milik Paman Vernon. Kaus kaki itu menjadi begitu melar karena sudah setahun ini dipakai Harry untuk membungkus Teropong-Curiga-nya. Ditariknya keluar Teropong-Curiga-nya dan diserahkannya kaus kakinya kepada Dobby, seraya berkata, ”Maaf, aku lupa membungkusnya…”

Tetapi Dobby girang sekali.

”Kaus kaki adalah pakaian yang paling, paling Dobby suka, Sir!” katanya, menarik lepas kaus kakinya dan memakai kaus kaki Paman Vernon. ”Sekarang saya punya tujuh, Sir… Tetapi, Sir…,” katanya, matanya melebar, setelah menarik kedua kaus kaki sampai maksimal, sehingga mencapai bagian bawah celana pendeknya, ”tokonya keliru, Harry Potter, mereka memberi Anda dua kaus kaki yang sama!”

”Ah, ya, Harry, kok kau sampai tidak tahu sih?” kata Ron, nyengir dari atas tempat tidurnya sendiri, yang sekarang penuh bungkus hadiah yang bertebaran. ”Begini saja, Dobby… ini dia… ambil dua kaus kaki ini, jadi kau bisa memadukannya. Dan ini swetermu.”

Dilemparkannya kepada Dobby sepasang kaus kaki ungu yang baru saja dibuka bungkusnya dan sweter rajutan yang dikirim Mrs Weasley. Dobby terkesima.

”Sir baik sekali!” lengkingnya, matanya berurai air mata lagi, membungkuk dalam-dalam kepada Ron. ”Dobby tahu Sir pastilah penyihir besar, karena dia sahabat dekat Harry Potter, tetapi Dobby tidak tahu bahwa dia sama baik hatinya, sama mulianya, sama tidak egoisnya…”

”Itu kan cuma kaus kaki,” kata Ron, yang sekitar telinganya merona merah, meskipun dia tampak senang. ”Wow, Harry…” Dia baru saja membuka hadiah dari Harry—topi Chudley Cannons. *”Cool!”* Dibenamkannya topi itu ke kepalanya, warnanya bertabrakan mencolok dengan rambutnya.

Dobby sekarang menyerahkan bungkusan kecil kepada Harry, yang ternyata berisi… kaus kaki.

”Dobby buat sendiri, Sir!” kata si peri riang. ”Dia membeli wolnya dengan gajinya, Sir!”

Kaus kaki kirinya merah manyala dan bermotif sapu; kaus kaki kanannya hijau dengan motif Snitch.

”Wah… ini… ini sungguh… terima kasih, Dobby,” kata Harry, dan dipakainya kaus kaki itu, membuat air mata Dobby mengucur lagi.

”Dobby harus pergi sekarang, Sir. Kami sudah mulai menyiapkan hidangan untuk pesta Natal nanti malam!” kata Dobby, dan dia bergegas meninggalkan kamar, melambai kepada Ron dan yang lain ketika melewati mereka.

Hadiah Harry yang lainnya jauh lebih memuaskan daripada kaus kaki aneh Dobby—kecuali hadiah keluarga Dursley, yang cuma sehelai tisu,

parah sekali—Harry menduga mereka masih ingat pada kejadian Permen Lidah-Liar. Hermione menghadiahi Harry buku berjudul *Tim Quidditch Inggris dan Irlandia*; dari Ron, sekantong penuh Bom Kotoran; Sirius, pisau lipat praktis yang dilengkapi alat untuk membuka semua kunci dan mengurai semua ikatan; dan Hagrid, sekotak besar permen, termasuk semua kegemaran Harry—Kacang Segala Rasa Bertie Botts, Cokelat Kodok, Permen Karet Tiup Drooble, dan permen melayang Kumbang Berdesing atau Fizzing Whizzbees. Tentu saja ada hadiah Mrs Weasley yang biasa, termasuk sweter baru (hijau, dengan gambar naga di dada—Harry menduga Charlie telah menceritakan kepada ibunya tentang naga Ekor-Berduri), dan banyak pai daging cincang.

Harry dan Ron bergabung dengan Hermione di ruang rekreasi dan mereka turun untuk sarapan bersama-sama. Mereka melewatkan sebagian besar pagi hari di Menara Gryffindor. Semua anak menikmati hadiah mereka di sana. Kemudian kembali ke Aula Besar untuk makan siang yang lezat, termasuk paling tidak seratus ekor kalkun dan puding Natal, dan seonggok tinggi Biskuit Sihir Cribbage.

Sore harinya mereka turun ke halaman. Salju membentang licin tak tersentuh, kecuali kanal-kanal dalam yang dibuat oleh anak-anak Durmstrang dan Beauxbatons dalam perjalanan mereka ke kastil. Hermione memilih menonton Harry dan kakak-beradik Weasley berperang bola salju daripada ikut bermain dan pada pukul lima berkata dia akan kembali ke atas untuk bersiap-siap ke pesta.

”Apa, kau perlu waktu tiga jam?” kata Ron, memandang Hermione keheranan. Pecahnya konsentrasinya ini harus dibayarnya dengan sebuah bola salju besar yang menghantam sisi kepalanya dengan keras, hasil lemparan George. ”Kau pergi dengan siapa?” dia meneriakinya, tetapi Hermione hanya melambai dan menaiki undakan batu, menghilang ke dalam kastil.

Tak ada acara minum teh Natal kali ini, karena pestanya termasuk makan-makan. Maka pukul tujuh, ketika sudah sulit untuk membidik dengan tepat, anak-anak menghentikan perang salju dan kembali ke ruang rekreasi. Si Nyonya Gemuk duduk di dalam piguranya bersama temannya Violet dari lantai bawah, keduanya mabuk berat, kotak-kotak kosong cokelat berisi minuman keras bertebaran di dasar lukisannya.

”Pahaya ceri, itu dia!” si Nyonya Gemuk terkikik ketika mereka menyebutkan kata kuncinya, dan dia berayun ke depan mengizinkan mereka masuk.

Harry, Ron, Seamus, Dean, dan Neville berganti memakai jubah pesta mereka di kamar. Semuanya tampak canggung dan malu, tapi tak ada yang secanggung Ron, yang memandang dirinya dalam cermin di sudut dengan wajah ngeri. Tak bisa diungkiri bahwa jubahnya sangat mirip rok. Dalam keputusasaannya untuk membuat jubah itu lebih jantan, dia menggunakan Mantra Potong pada renda di leher dan lengannya. Manjur juga, paling tidak sekarang jubahnya tidak berenda, meskipun hasil kerjanya tidak rapi. Ujung-ujungnya masih berjumbai saat anak-anak itu turun.

”Aku masih tak bisa mengerti bagaimana kalian berdua mendapatkan dua cewek paling cantik di kelas empat,” gumam Dean.

”Daya tarik yang luar biasa,” kata Ron muram, menarik sehelai benang yang mencuat dari pergelangan tangannya.

Ruang rekreasi tampak aneh, penuh anak-anak yang memakai jubah aneka warna, alih-alih warna hitam yang biasa. Parvati menunggu Harry di kaki tangga. Dia memang tampak cantik sekali, memakai jubah berwarna *shocking pink*, rambut panjangnya yang hitam dikepang dan dililit pita emas, dan gelang emas berkilau-kilau di pergelangan tangannya. Harry lega melihat dia tidak terkikik.

”Kau… er… cantik,” kata Harry canggung.

”Trims,” katanya. ”Padma menunggumu di Aula Depan,” dia menambahkan kepada Ron.

”Baik,” kata Ron, memandang berkeliling. ”Di mana Hermione?”

Parvati mengangkat bahu. ”Kita turun sekarang, Harry?”

”Oke,” kata Harry, dalam hati ingin sekali tetap tinggal di ruang rekreasi. Fred mengedip kepada Harry ketika melewatinya dalam perjalanan ke lubang lukisan.

Aula Depan juga penuh anak-anak, semua menunggu datangnya pukul delapan, saat pintu Aula Besar akan dibuka. Anak-anak yang menunggu pasangannya dari asrama lain menyelinap-nyelinap di antara kerumunan, saling mencari. Parvati menemukan saudara kembarnya, Padma, dan membawanya ke Harry dan Ron.

”Hai,” sapa Padma, yang sama cantiknya dengan Parvati, memakai jubah hijau toska cerah. Tetapi dia tidak begitu antusias berpasangan dengan Ron.

Matanya yang hitam terpaku pada lubang leher dan pergelangan tangan jubah Ron yang berjumbai ketika dia memandang Ron dari atas ke bawah.

”Hai,” kata Ron, tidak memandangnya, tetapi memandang kerumunan anak-anak di sekitarnya. ”Oh tidak…”

Dia menekuk lututnya sedikit untuk menyembunyikan diri di belakang Harry karena Fleur Delacour lewat, tampak memesona dalam jubah satin abu-abu perak, dan ditemani kapten Quidditch Ravenclaw, Roger Davies. Ketika mereka sudah lenyap, Ron berdiri tegak lagi dan mencari-cari melewati kepala anak-anak.

”Di *mana* Hermione?” katanya lagi.

Serombongan anak Slytherin muncul dari tangga ruang bawah tanah mereka. Malfoy paling depan. Dia memakai jubah pesta beludru hitam dengan kerah tinggi, yang menurut pendapat Harry membuatnya tampak seperti pendeta. Pansy Parkinson yang memakai jubah merah jambu pucat penuh rimpel bergayut di lengannya. Crabbe dan Goyle memakai jubah hijau. Mereka mirip batu besar berlumut, dan keduanya—Harry senang melihatnya—tak berhasil mendapat pasangan.

Pintu depan yang terbuat dari kayu ek terbuka, dan semua anak menoleh ketika anak-anak Durmstrang masuk bersama Profesor Karkaroff. Krum paling depan, ditemani gadis cantik memakai jubah biru yang tidak dikenal Harry. Melewati atas kepala mereka Harry melihat area di depan kastil telah diubah menjadi semacam gua penuh cahaya peri—berarti ratusan peri asli sedang duduk di semak mawar hasil sihiran, dan beterbangan di atas patung yang tampaknya seperti patung Santa Claus dan rusanya.

Dan kemudian terdengar suara Profesor McGonagall memanggil, ”Para juara silakan ke sini!”

Parvati membetulkan gelangnya, tersenyum. Dia dan Harry berkata, ”Sampai nanti,” kepada Ron dan Padma dan maju, kerumunan yang sedang berceloteh menyeruak memberi mereka jalan. Profesor McGonagall, yang memakai jubah pesta kotak-kotak merah dan menghiasi tepi topinya dengan tanaman berduri, menyuruh mereka menunggu di sisi pintu, sementara anak-anak lain masuk. Mereka nanti akan memasuki Aula Besar beriringan setelah anak-anak lain duduk. Fleur Delacour dan Roger Davies menempatkan diri paling dekat pintu. Davies tampak terpana pada nasib baiknya bisa berpasangan dengan Fleur sehingga dia nyaris tak bisa melepas pandangannya dari gadis itu. Cedric dan Cho berdiri dekat Harry.

Harry tidak memandang mereka supaya tidak usah berbicara kepada mereka. Pandangannya jatuh ke gadis di sebelah Krum. Dia ternganga.

Gadis itu ternyata Hermione.

Tetapi dia sama sekali tidak seperti Hermione. Dia telah melakukan sesuatu pada rambutnya. Rambutnya tak lagi mengembang berantakan, tetapi rapi mengilap, dan dipilin menjadi sanggul anggun di belakang kepalanya. Dia memakai jubah terbuat dari kain ringan berwarna biru indah, dan pembawaannya berbeda—atau mungkin itu hanya kesan karena tak adanya kira-kira dua puluh buku yang biasanya digendongnya di punggung. Dia juga tersenyum—agak gugup, memang—tetapi pengecilan ukuran gigi depannya lebih mencolok daripada sebelumnya. Harry tak mengerti kenapa dia tak melihatnya sebelumnya.

”Hai, Harry!” sapanya. ”Hai, Parvati!”

Parvati menatap Hermione tak percaya serta tak senang. Dan dia bukan satu-satunya. Ketika pintu ke Aula Besar terbuka, klub penggemar Krum dari perpustakaan lewat, melempar pandangan sangat menghina kepada Hermione. Pansy Parkinson melongo ketika dia lewat bersama Malfoy, dan bahkan Malfoy rupanya tak berhasil menemukan cemoohan untuk dilontarkan kepada Hermione. Meskipun demikian, Ron lewat saja di depannya, tanpa memandang Hermione.

Setelah semua duduk di Aula Besar, Profesor McGonagall menyuruh para juara dan pasangan mereka untuk berderet berpasangan dan mengikutinya. Semua yang berada di Aula Besar bertepuk ketika mereka masuk beriringan dan berjalan ke arah meja bundar besar di ujung aula, tempat para juri duduk.

Dinding aula ditutup bunga salju perak berkilauan, dengan beratus untaian *mistletoe* dan sulur yang bersilang-silang di bawah langit-langit hitam berbintang. Meja-meja asrama telah lenyap, dan sebagai gantinya ada kira-kira seratus meja kecil berlilin menyala, masing-masing dikitari selusin anak.

Harry berkonsentrasi agar tidak tersandung kakinya sendiri. Parvati tampaknya sangat menikmati semua ini. Dia tersenyum kepada semua orang dan menggandeng Harry dengan kuat sehingga Harry merasa dia anjing yang dipamerkan dan diatur langkahnya. Harry melihat Ron dan Padma ketika sudah dekat meja utama. Ron memandang Hermione dengan mata disipitkan. Padma tampak cemberut.

Dumbledore tersenyum senang ketika para juara mendekati meja utama, tetapi ekspresi Karkaroff mirip sekali dengan Ron ketika dia memandang Krum dan Hermione mendekat. Ludo Bagman, malam ini memakai jubah ungu cerah dengan bintang-bintang besar berwarna kuning, bertepuk tangan sama antusiasnya dengan murid-murid, dan Madame Maxime, yang telah mengganti jubah satin hitamnya yang biasa dengan gaun ungu lavender yang berjuntai, bertepuk tangan sopan. Tetapi Mr Crouch, mendadak Harry sadar, tidak ada di sana. Tempat duduk kelima di meja diduduki oleh Percy Weasley.

Ketika para juara dan pasangan mereka tiba di meja, Percy menarik kursi kosong di sebelahnya, dengan sengaja menatap Harry. Harry paham dan duduk di sebelah Percy, yang ekspresi wajahnya begitu puas, sampai Harry berpendapat dia harus didenda.

”Aku sudah naik pangkat,” kata Percy sebelum Harry sempat bertanya, dan dari nadanya, seakan dia mengumumkan dirinya terpilih sebagai penguasa jagat raya. ”Aku sekarang asisten pribadi Mr Crouch dan aku berada di sini mewakilinya.”

”Kenapa dia tidak datang?” tanya Harry. Dia tak ingin sepanjang santap malam dikuliahi soal pantat kuali.

”Sayang sekali Mr Crouch kurang begitu sehat. Sama sekali tak sehat, malah. Sejak Piala Dunia itu. Tidak begitu mengherankan—kelewat lelah. Dia tak semuda dulu lagi—meskipun masih brilian, tentu saja, pikirannya masih sama hebatnya. Tetapi Piala Dunia adalah kegagalan bagi seluruh Kementerian, dan kemudian Mr Crouch mengalami pukulan berat gara-gara kelakuan peri-rumahnya, Blinky atau entah siapa namanya. Tentu saja dia memecatnya segera sesudah itu, tetapi—seperti yang telah kukatakan, usianya sudah lanjut, dia perlu dirawat, dan kurasa rumahnya jadi kurang nyaman sejak peri itu pergi. Dan kemudian kami harus mengatur turnamen ini, dan menangani dampak Piala Dunia—si reporter cewek yang menyebalkan itu berkelintaran—kasihan Mr Crouch, sekarang dia layak melewatkan Natal yang tenang. Aku cuma senang dia punya orang yang bisa diandalkan untuk menggantikannya.”

Harry ingin sekali bertanya apakah Mr Crouch sudah berhenti memanggil Percy ”Weatherby”, tetapi menahan godaan ini.

Belum ada makanan tersaji di piring-piring emas berkilauan, tetapi ada menu kecil-kecil tergeletak di depan masing-masing piring. Harry

mengangkat menunya dengan ragu-ragu dan memandang berkeliling. Tak ada pelayan. Tetapi Dumbledore memandang menunya dengan teliti, kemudian berkata dengan sangat jelas kepada piringnya, ”Daging panggang!”

Dan daging panggang muncul. Setelah tahu caranya, yang lain menyampaikan pesanan masing-masing kepada piring mereka. Harry mengerling Hermione untuk melihat bagaimana pendapatnya tentang metode makan malam yang lebih rumit ini—jelas ini berarti banyak tugas tambahan bagi para peri-rumah?—tetapi sekali ini Hermione tampaknya tidak memikirkan S.P.E.W. Dia asyik bicara dengan Viktor Krum dan tampaknya nyaris tidak memperhatikan apa yang dimakannya.

Harry baru sadar bahwa dia sebetulnya belum pernah mendengar Krum bicara, tetapi Krum jelas sedang bicara sekarang, bahkan sangat antusias.

”Kami juga punya kastil, tidak sebesar ini, juga tidak senyaman ini, kurasa,” dia memberitahu Hermione. ”Kastil kami cuma empat lantai dan perapian hanya dinyalakan untuk keperluan sihir. Tetapi halaman kami lebih luas daripada di sini—meskipun dalam musim dingin kami sedikit sekali mendapat cahaya, jadi kami tidak menikmati musim dingin. Tetapi dalam musim panas kami terbang setiap hari, di atas danau dan gunung-gunung…”

”Wah, wah, Viktor!” kata Karkaroff dengan tawa yang tidak mencapai matanya yang dingin, ”jangan buka rahasia lebih banyak lagi, nanti temanmu yang cantik akan tahu persis di mana bisa menemukan kita!”

Dumbledore tersenyum, matanya berkilat. ”Igor, kenapa harus serbarahasia… orang akan berpikir kau tak menginginkan tamu.”

”Yah, Dumbledore,” kata Karkaroff, memamerkan giginya yang kuning, ”kita semua kan protektif terhadap daerah kekuasaan kita, kan? Bukankah dengan ketat kita menjaga sekolah yang telah dipercayakan kepada kita? Bukankah benar kalau kita bangga bahwa hanya kita sendiri yang mengetahui rahasia-rahasia sekolah kita, dan benar bahwa kita melindunginya?”

”Oh, aku tak akan pernah mimpi menganggap diriku tahu semua rahasia Hogwarts, Igor,” kata Dumbledore ramah. ”Baru pagi ini, misalnya, aku salah belok dalam perjalanan ke kamar mandi, dan tahu-tahu sudah berada dalam ruangan indah yang tak pernah kulihat sebelumnya, berisi koleksi pispot yang bagus-bagus sekali. Waktu aku kembali untuk menyelidiki lebih

jauh, ruangan itu telah lenyap. Tetapi aku harus bersiap kalau sewaktu-waktu sampai ke ruangan itu lagi. Mungkin ruangan itu hanya ada pada pukul setengah enam pagi. Atau cuma muncul pada akhir minggu pertama —atau kalau si pencari sudah sangat kepingin buang air kecil."

Harry mendengus ke dalam piring gulai dagingnya. Percy mengernyit, tetapi Harry berani sumpah Dumbledore memberi kedipan kecil kepadanya.

Sementara itu Fleur Delacour menyampaikan kritikan tentang dekorasi Hogwarts kepada Roger Davies.

"Ini tidak ada apa-apanya," katanya meremehkan, memandang berkeliling dinding Aula Besar yang berkilauan. "Di istana Beauxbatons kami punya patung-patung es di sekeliling ruang makan di Hari Natal. Mereka tidak meleleh, tentu… mereka seperti patung berlian besar. Dan kami punya paduan suara peri hutan, yang melantunkan musik indah selama kami makan. Kami tak punya baju zirah jelek di aula, dan kalau ada hantu jail masuk Beauxbatons, dia akan diusir seperti *ini*." Tangannya memukul meja dengan tak sabar.

Roger Davies memandangnya bicara dengan terkesima dan berkali-kali garpunya meleset dari mulutnya. Harry mendapat kesan Davies terlalu sibuk menatap Fleur sehingga tak menangkap apa yang diucapkannya.

"Betul sekali," katanya buru-buru, ikut memukul meja meniru Fleur. "Seperti *itu*. Yeah."

Harry memandang berkeliling aula. Hagrid duduk di salah satu meja guru yang lain. Dia kembali memakai jas cokelat berbulunya yang parah dan menatap meja utama. Harry melihat Hagrid melambai sedikit, lalu dilihatnya Madame Maxime membalas lambaian itu, opal-opalnya berkilauan kena cahaya lilin.

Hermione sekarang sedang mengajar Krum mengucapkan namanya dengan benar. Krum terus saja memanggilnya "Herma-yon."

"Her-ma-yo-ni," kata Hermione lambat dan jelas.

"Herm-ayon-nini."

"Sudah hampir," katanya, matanya bertatapan dengan mata Harry, dan dia tersenyum.

Setelah semua makanan disantap, Dumbledore bangkit dan meminta semua anak untuk bangkit juga. Kemudian, dengan lambaian tongkat sihirnya, semua meja meluncur berjajar di sepanjang dinding sehingga lantai kosong, lalu dia menyihir panggung di depan dinding sebelah kanan.

Satu set drum, beberapa gitar, kecapi, *cello*, dan beberapa *bagpipe*—alat musik tiup Skotlandia—disiapkan di atas panggung.

The Weird Sisters sekarang naik ke panggung, diiringi tepuk gemuruh. Mereka semua sangat berbulu dan memakai jubah hitam yang telah dirobek-robek dengan artistik. Mereka mengambil instrumen masing-masing, dan Harry, yang begitu terpesona memandang mereka sampai lupa apa yang akan terjadi, mendadak menyadari bahwa lilin di meja-meja lain sudah padam, dan bahwa para juara lainnya dan pasangan mereka telah berdiri.

”Ayo!” Parvati mendesis. ”Kita harus berdansa!”

Harry terserimpet jubahnya ketika berdiri. The Weird Sisters memetik nada pelan merana. Harry berjalan ke lantai dansa yang benderang, dengan sengaja menghindari tatapan anak-anak (dia bisa melihat Seamus dan Dean melambai dan terkikik), dan saat berikutnya Parvati telah menyambar kedua tangannya, satu diletakkan di sekeliling pinggangnya dan satunya lagi digenggamnya erat-erat.

Tidak begitu parah, pikir Harry, berputar pelan di tempat (Parvati yang mengarahkan). Harry sengaja mengarahkan matanya di atas kepala mereka yang menontonnya, dan segera saja banyak di antara para penonton telah turun ke lantai dansa, sehingga para juara tak lagi menjadi pusat perhatian. Neville dan Ginny berdansa di dekat mereka—Harry bisa melihat Ginny sering mengernyit ketika Neville menginjak kakinya—dan Dumbledore berdansa *waltz* dengan Madame Maxime. Puncak topi kerucut Dumbledore tak sampai menggelitik dagunya, tetapi Madame Maxime bergerak sangat anggun untuk ukuran wanita sebesar dirinya. Mad-Eye Moody berdansa *two-steps* dengan amat canggung dengan Profesor Sinistra, yang dengan gugup menghindari kaki kayunya.

”Kaus kakinya bagus, Potter,” kata Moody ketika melewati Harry, mata gaibnya melihat menembus jubah Harry.

”Oh… yeah, Dobby si peri-rumah merajutnya untuk saya,” kata Harry, nyengir.

”Dia *mengerikan* sekali!” Parvati mendesis ketika Moody berketak-ketok menjauh.

Harry mendengar getar nada akhir *bagpipe* dengan lega. The Weird Sisters berhenti bermain, tepuk tangan memenuhi aula sekali lagi, dan Harry langsung melepas Parvati.

”Yuk, kita duduk.”

”Oh… tapi… yang ini benar-benar bagus!” kata Parvati ketika The Weird Sisters memainkan lagu berikutnya, yang jauh lebih cepat.

”Tidak, aku tidak suka,” Harry berbohong, dan dia membawa Parvati menjauh dari lantai dansa—melewati Fred dan Angelina, yang berdansa dengan amat lincah, sehingga orang-orang di sekitarnya mundur takut terluka—menuju ke meja Ron dan Padma.

”Bagaimana?” Harry bertanya kepada Ron sambil duduk dan membuka botol Butterbeer.

Ron tidak menjawab. Dia membelalak memandang Hermione dan Krum, yang berdansa di dekat situ. Padma duduk menyilangkan tangan dan kakinya, satu kakinya bergoyang mengikuti musik. Berulang-ulang dia melempar pandang tak puas kepada Ron, yang sama sekali tidak mengacuhkannya. Parvati duduk di sisi lain Harry, menyilangkan tangan dan kakinya juga, dan dalam beberapa menit saja sudah diajak dansa oleh anak Beauxbatons.

”Kau tidak keberatan kan, Harry?” tanya Parvati.

”Apa?” tanya Harry, yang sekarang memandang Cho dan Cedric.

”Oh, sudahlah,” tukas Parvati, dan dia langsung pergi bersama anak Beauxbatons itu. Ketika lagu berakhir, dia tidak kembali.

Hermione datang dan duduk di kursi kosong Parvati. Wajahnya agak kemerahan akibat berdansa.

”Hai,” sapa Harry. Ron tidak mengatakan apa-apa.

”Panas, ya?” kata Hermione, mengipasi diri dengan tangannya. ”Viktor sedang mengambil minuman.”

Ron memandangnya menghina. *”Viktor?”* katanya. ”Apa dia belum memintamu untuk memanggilnya *Vicky*?”

Hermione memandangnya keheranan. ”Kenapa sih kau?” katanya.

”Kalau kau tak tahu,” kata Ron tajam, ”aku tak akan memberitahumu.”

Hermione melongo memandangnya, kemudian memandang Harry, yang mengangkat bahu.

”Ron, kenapa…?”

”Dia anak Durmstrang!” bentak Ron. ”Dia bertanding melawan Harry! Melawan Hogwarts! Kau… kau…,” jelas Ron mencari kata-kata yang cukup keras untuk menjelaskan kesalahan Hermione, *”bergaul dengan musuh*, tahu!”

Hermione ternganga.

”Jangan konyol!” katanya sejenak kemudian. ”*Mu-suh!* Astaga… siapa yang begitu bersemangat ketika melihatnya datang? Siapa yang menginginkan tanda tangannya? Siapa yang punya bonekanya di dalam kamarnya?”

Ron memilih mengabaikan ini. ”Kurasa dia memintamu untuk pergi bersamanya ketika kalian berdua di perpustakaan?”

”Ya, betul,” kata Hermione, rona di pipinya semakin merah. ”Jadi kenapa?”

”Bagaimana kejadiannya—kau mengajaknya bergabung di *spew*, kan?”

”Tidak! Kalau kau *memang* ingin tahu, dia… dia bilang dia ke perpustakaan setiap hari untuk mencari kesempatan bicara denganku, tetapi dia tak kunjung punya keberanian!”

Hermione mengucapkan kata-kata itu amat cepat, dan pipinya menjadi merah sekali sehingga sewarna dengan jubah Parvati.

”Yeah, tapi… itu kan kata dia,” kata Ron sangar.

”Dan apa maksudmu?”

”Jelas, kan? Dia murid Karkaroff, kan? Dia tahu siapa yang selalu bersamamu… Dia cuma mencari cara lebih dekat dengan Harry—untuk mendapat informasi dari teman terdekatnya—atau agar bisa cukup dekat untuk menyihirnya…”

Wajah Hermione tampak seakan Ron baru saja menamparnya. Ketika bicara, suaranya bergetar.

”Asal kau tahu saja, dia tidak menanyakan *satu pertanyaan pun* tentang Harry, sama sekali tidak…”

Secepat kilat Ron ganti haluan.

”Kalau begitu dia mengharap kau membantunya memecahkan teka-teki telurnya! Kurasa kalian asyik bertukar pikiran di perpustakaan…”

”Aku tak pernah membantunya soal telur itu!” kata Hermione, tampak berang. ”Tak pernah. Bagaimana mungkin kau mengatakan sesuatu seperti itu—aku ingin Harry memenangkan turnamen, Harry tahu itu. Iya kan, Harry?”

”Caramu menunjukkannya aneh benar,” cemooh Ron.

”Ide utama turnamen ini adalah untuk mengenal penyihir dari negara lain dan berteman dengan mereka!” kata Hermione panas.

”Bukan!” teriak Ron. ”Yang utama adalah menang!”

Anak-anak mulai memandang mereka.

”Ron,” kata Harry pelan, ”aku tak keberatan Hermione berpasangan dengan Krum…”

Tetapi Ron juga tak mengacuhkan Harry.

”Kenapa kau tidak mencari Vicky, dia akan bertanya-tanya di mana kau,” kata Ron.

”Jangan memanggilnya Vicky!”

Hermione melompat bangun dan menghambur ke lantai dansa, menghilang di antara kerumunan. Ron memandangnya pergi dengan campuran rasa marah dan puas di wajahnya.

”Apakah kau tak akan mengajakku dansa sama sekali?” Padma menanyainya.

”Tidak,” jawab Ron, masih memandang Hermione.

”Bagus,” tukas Padma. Dia berdiri dan bergabung bersama Parvati dan anak Beauxbatons, yang mendatangkan seorang temannya begitu cepat sampai Harry berani bersumpah anak itu memakai Mantra Panggil.

”Di mana Herm-ayon-nini?” terdengar suara bertanya.

Krum baru saja tiba di meja mereka membawa dua botol Butterbeer.

”Mana kutahu,” jawab Ron ketus. ”Kehilangan dia, ya?”

Krum tampak cemberut lagi.

”Kalau kau melihatnya, katakan padanya aku sudah ambil minumnya,” katanya, dan dia berjalan membungkuk pergi.

”Sudah berkenalan dengan Viktor Krum rupanya kau, Ron?”

Percy bergegas mendatangi, menggosokkan tangannya, tampak angkuh sekali. ”Bagus sekali! Itu ide uta-manya, kau tahu, kan—kerjasama sihir internasional!”

Harry kecewa sekali, karena Percy menduduki kursi Padma. Meja utama sekarang kosong. Profesor Dumbledore sedang berdansa dengan Profesor Sprout, Ludo Bagman dengan Profesor McGonagall. Madame Maxime dan Hagrid membuat jalan lebar di sekeliling lantai dansa ketika mereka berdansa *waltz* melewati para murid, dan Karkaroff tak tampak batang hidungnya. Ketika lagu berikutnya berakhir, semua bertepuk tangan sekali lagi, dan Harry melihat Ludo Bagman mengecup tangan Profesor McGonagall dan menyeruak di antara kerumunan. Saat itu Fred dan George menyapanya.

”Mau apa mereka itu, mengganggu anggota senior Kementerian?” Percy mendesis, mengawasi Fred dan George dengan curiga. ”*Tak punya* rasa hormat…”

Tetapi Ludo Bagman berhasil melepaskan diri dari Fred dan George cukup cepat. Dan melihat Harry, dia melambai, dan mendatangi meja mereka.

”Saya harap adik-adik saya tidak mengganggu Anda, Mr Bagman?” kata Percy segera.

”Apa? Oh, sama sekali tidak, sama sekali tidak!” kata Bagman. ”Tidak, mereka cuma memberitahuku sedikit lebih banyak tentang tongkat palsu mereka. Bertanya kalau aku bisa memberi nasihat tentang pemasarannya. Aku telah berjanji untuk menghubungkan mereka dengan beberapa kenalanku di *Zonko’s Joke Shop*…”

Percy sama sekali tak senang mendengarnya, dan Harry berani bertaruh dia akan segera memberitahukannya pada Mrs Weasley begitu dia tiba di rumah. Rupanya rencana Fred dan George akhir-akhir ini tambah ambisius, itu kalau benar mereka ingin menjual produk mereka kepada umum. Bagman membuka mulut untuk menanyakan sesuatu kepada Harry, tetapi Percy mendahuluinya.

”Bagaimana menurut Anda turnamen ini, Mr Bagman? Departemen *kami* cukup puas—insiden Piala Api”—dia melirik Harry—”sedikit kurang menguntungkan, tentu saja, tetapi sejak itu turnamen berjalan mulus, ya?”

”Oh ya,” kata Bagman riang, ”sejauh ini sangat menyenangkan. Bagaimana kabarnya si Barty? Sayang sekali dia tak bisa datang.”

”Oh, saya yakin Mr Crouch akan segera sembuh,” kata Percy sok penting, ”tetapi sementara itu saya dengan sukarela menggantikannya. Tentu saja tidak cuma menghadiri pesta dansa”—dia tertawa ringan—”oh tidak, saya harus menangani segala macam hal yang muncul selama beliau absen—Anda sudah dengar Ali Bashir tertangkap menyelundupkan karpet terbang ke negeri ini? Dan kami juga sedang membujuk pihak Transylvania untuk menandatangani Larangan Duel Internasional. Saya akan rapat dengan Kepala Kerjasama Sihir mereka tahun baru ini…”

”Ayo jalan-jalan,” Ron bergumam kepada Harry, ”menyingkir dari Percy…”

Pura-pura mau mengambil minuman lagi, Harry dan Ron meninggalkan meja, melangkah melipir tepi lantai dansa, dan menyelinap ke Aula Depan.

Pintu depan terbuka, dan cahaya peri-peri yang beterbangan di kebun mawar berkelip-kelip ketika mereka menuruni undakan. Mereka berdua dikelilingi semak-semak, jalan setapak ornamental yang berkelok-kelok, dan patung-patung batu besar. Harry bisa mendengar gemercik air, yang kedengaran seperti air mancur. Di sana-sini tampak orang-orang duduk di bangku berukir. Dia dan Ron berjalan menyusuri salah satu jalan setapak yang berkelok menembus semak-semak mawar, tetapi baru berjalan sebentar, mereka mendengar suara tak menyenangkan yang sudah mereka kenal.

”… tak mengerti kenapa harus bingung, Igor.”

”Severus, kau tak bisa berpura-pura ini tidak sedang terjadi!” suara Karkaroff terdengar cemas dan pelan, seakan tak ingin didengar orang lain. ”Sudah beberapa bulan belakangan ini semakin jelas, aku benar-benar cemas. Aku tak bisa menyangkal…”

”Kalau begitu kabur saja,” kata Snape tegas. ”Kabur… akan kucarikan alasan untukmu. Tetapi aku sendiri akan tetap tinggal di Hogwarts.”

Snape dan Karkaroff muncul di belokan. Snape memegang tongkat sihirnya dan mengayunkannya untuk menyibak semak-semak mawar, ekspresi wajahnya sangat sangar. Pekik terdengar dari banyak semak, dan sosok-sosok gelap bermunculan dari dalamnya.

”Potong sepuluh angka dari Hufflepuff, Fawcett!” Snape menggertak ketika seorang gadis berlari melewatinya. ”Dan sepuluh angka dari Ravenclaw juga, Stebbins!” ketika seorang anak laki-laki bergegas mengejar gadis itu. ”Dan apa yang kalian berdua lakukan?” dia menambahkan, ketika melihat Harry dan Ron di jalan setapak di depannya. Karkaroff tampak resah melihat mereka. Tangannya dengan gugup memegang jenggot kambingnya, dan mulai melilitkannya di sekeliling jarinya.

”Kami jalan-jalan,” Ron menjawab Snape singkat. ”Tidak melanggar hukum, kan?”

”Terus jalan kalau begitu!” gertak Snape, dan dia melewati mereka, mantel panjang hitamnya melambai di belakangnya. Karkaroff bergegas mengikuti Snape. Harry dan Ron meneruskan menyusuri jalan setapak.

”Apa yang membuat Karkaroff cemas?” Ron bergumam.

”Dan sejak kapan dia dan Snape saling panggil nama depan?” tanya Harry lambat-lambat.

Mereka tiba di patung batu besar berbentuk rusa kutub sekarang. Di atas rusa itu mereka bisa melihat semburan air mancur tinggi. Bayangan dua sosok besar tampak duduk di atas bangku batu, memandang air di bawah sinar bulan. Dan kemudian Harry mendengar Hagrid bicara.

”Begitu lihat kau, aku tahu,” katanya, dalam suara parau yang aneh.

Harry dan Ron membeku. Tampaknya ini bukan adegan yang pantas untuk dipergoki… Harry memandang berkeliling, ke arah dari mana mereka datang, dan melihat Fleur Delacour dan Roger Davies berdiri separo tersembunyi di semak mawar di dekat situ. Dia mengetuk bahu Ron dan mengedikkan kepala ke arah mereka, bermaksud mengatakan bahwa mereka bisa menyelinap lewat jalan itu tanpa ketahuan (Fleur dan Davies tampak sangat sibuk bagi Harry). Tetapi Ron, matanya membelalak ngeri melihat Fleur, menggelengkan kepala keras-keras, dan menarik Harry lebih dalam ke dalam keremangan di belakang rusa kutub.

”Tahu apa, ’Agrid?” kata Madame Maxime, suaranya yang pelan seperti mendengkur.

Harry jelas tidak ingin mendengarkan ini. Dia tahu Hagrid tak akan suka bila ada yang mendengar-nya dalam situasi seperti ini (Harry sendiri jelas tak suka)—kalau mungkin dia akan menyumpalkan jari ke telinganya dan bersenandung keras-keras, tetapi itu jelas tak bisa dilakukan. Sebagai gantinya, dia berusaha menyibukkan diri mengawasi kumbang yang merayap di punggung rusa, tetapi kumbang itu tak cukup menarik untuk memblokir kata-kata Hagrid berikutnya.

”Aku tahu… tahu kau seperti aku… Apakah ibumu atau ayahmu?”

”Aku… aku tak tahu apa maksudmu, ’Agrid…”

”Kalau aku, ibuku,” kata Hagrid pelan. ”Dia salah satu dari yang terakhir di Inggris. Tentu saja aku tak bisa ingat jelas dia… dia tinggalkan kami. Waktu aku kira-kira tiga tahun. Dia bukan jenis keibuan. Yah… bukan bawaan mereka, kan? Aku tak tahu apa yang terjadi padanya… mungkin sudah meninggal…”

Madame Maxime tidak mengatakan apa-apa. Dan Harry, di luar maunya, mengalihkan pandangannya dari si kumbang dan memandang melewati tanduk rusa, mendengarkan… Dia tak pernah mendengar Hagrid bicara tentang masa kecilnya.

”Hati ayahku hancur ketika dia pergi. Orangnya kecil, ayahku itu. Waktu aku umur enam tahun, aku bisa angkat dia dan letakkan dia di atas lemari

kalau dia buat aku jengkel. Biasanya dia lalu tertawa…" suara berat Hagrid tercekat. Madame Maxime mendengarkan, tak bergerak, rupanya memandang air mancur yang keperakan. "Dad besarkan aku… tapi dia meninggal juga, tentu, ketika aku baru mulai masuk sekolah. Jadi aku harus hidup sendiri sesudah itu. Dumbledore sangat bantu aku. Dia baik sekali kepadaku…"

Hagrid mengeluarkan saputangan sutra besar bermotif bintik dan membuang ingus keras-keras.

"Tapi… sudah cukup tentang aku. Bagaimana denganmu? Dari pihak siapa kaudapat?"

Tetapi Madame Maxime mendadak bangkit.

"Dingin," katanya—tetapi betapapun dinginnya udara, masih jauh lebih dingin suaranya. "Kurasa aku mau masuk sekarang."

"Eh?" kata Hagrid bingung. "Jangan, jangan pergi! Aku… aku belum pernah bertemu satu pun yang lain sebelum ini!"

"Yang lain *apa*, persisnya?" tanya Madame Maxime, nadanya sedingin es.

Harry ingin sekali memberitahu Hagrid sebaiknya jangan menjawab. Dia berdiri dalam keremangan sambil mengertak gigi, amat berharap Hagrid tidak menjawab—tetapi sia-sia saja.

"Setengah-raksasa, tentu saja!" kata Hagrid.

"Beraninya kau!" jerit Madame Maxime. Suaranya membelah kedamaian malam seperti peluit kabut. Di belakangnya, Harry mendengar Fleur dan Roger terjatuh dari semak mawar mereka. "Belum pernah aku terhina lebih dari ini seumur hidupku! Setengah-raksasa? *Moi?* Aku—aku punya tulang besar!"

Dia bergegas pergi. Sekawanan besar peri warna-warni terbang ke angkasa ketika dia lewat, dengan marah menyibak semak-semak. Hagrid masih duduk di bangku, menatapnya. Terlalu gelap untuk melihat ekspresinya. Kira-kira satu menit kemudian, Hagrid berdiri dan melangkah pergi, tidak kembali ke kastil, tetapi ke lapangan gelap ke arah pondoknya.

"Ayo," kata Harry, pelan sekali, kepada Ron. "Kita pergi…"

Tetapi Ron tidak bergerak.

"Ada apa?" tanya Harry, menatapnya.

Ron berpaling menatap Harry, ekspresinya sangat serius.

"Apakah kau tahu?" bisiknya. "Bahwa Hagrid setengah-raksasa?"

”Tidak,” kata Harry, mengangkat bahu. ”Lalu kenapa?”

Harry langsung tahu, dari cara Ron memandangnya, bahwa dia sekali lagi menunjukkan ketidaktahuannya tentang dunia penyihir. Dibesarkan oleh keluarga Dursley, banyak hal yang bagi para penyihir hal biasa, merupakan hal baru bagi Harry, tetapi kejutan-kejutan ini semakin tahun semakin berkurang. Tetapi sekarang ini, dia sadar bahwa para penyihir tidak akan mengatakan ”Lalu kenapa?” saat mengetahui bahwa salah satu teman mereka ternyata beribu raksasa.

”Aku akan menjelaskan di dalam,” kata Ron pelan, ”ayo…”

Fleur dan Roger Davies telah menghilang, mungkin ke semak yang lebih tersembunyi. Harry dan Ron kembali ke Aula Besar. Parvati dan Padma sekarang duduk di meja di kejauhan dengan serombongan cowok Beauxbatons, dan Hermione sedang berdansa lagi dengan Krum. Harry dan Ron duduk di meja yang jauh dari lantai dansa.

”Jadi?” Harry mendesak Ron. ”Apa masalahnya dengan raksasa?”

”Yah, mereka… mereka…” Ron mencari kata-kata yang tepat, ”… tidak begitu baik,” katanya lemah.

”Siapa peduli?” kata Harry. ”Tak ada yang salah dengan Hagrid!”

”Aku tahu, tapi… astaga, tak heran dia tak pernah bilang,” kata Ron, menggeleng. ”Kukira dia kena Mantra Pembesaran waktu masih kecil atau entah apa. Dia tak mau menceritakannya…”

”Tapi kenapa memangnya kalau ibunya raksasa?” tanya Harry.

”Yah… bukan masalah bagi orang yang mengenalnya, karena mereka tahu dia tidak berbahaya,” kata Ron lambat-lambat. ”Tetapi, Harry, mereka kejam. Seperti kata Hagrid, itu sudah bawaan raksasa, mereka seperti Troll… mereka suka membunuh, semua tahu itu. Tapi sekarang tak ada lagi raksasa di Inggris.”

”Apa yang terjadi pada mereka?”

”Mereka memang mulai punah, dan banyak di antara mereka dibunuh oleh Auror. Tetapi di luar negeri masih ada… Mereka kebanyakan bersembunyi di hutan-hutan…”

”Aku tak mengerti kenapa Madame Maxime berbohong,” kata Harry, memandang Madame Maxime yang duduk sendirian di meja juri, tampak sangat muram. ”Kalau Hagrid setengah-raksasa, jelas dia juga. Tulang besar… satu-satunya yang tulangnya lebih besar daripada dia adalah dinosaurus.”

Harry dan Ron melewatkan sisa pesta dansa dengan mendiskusikan raksasa di sudut mereka. Keduanya tak ingin berdansa. Harry berusaha tidak terlalu banyak memandang Cho dan Cedric, sebab memandang mereka membuatnya ingin sekali menendang sesuatu.

Ketika The Weird Sisters berhenti bermain di tengah malam, hadirin memberi mereka tepukan meriah yang terakhir, sebelum bubar menuju Aula Depan. Banyak yang menyatakan keinginan pesta dansa berlangsung lebih lama, tetapi Harry senang sekali bisa pergi tidur. Baginya malam ini tidak begitu menyenangkan.

Di Aula Depan, Harry dan Ron menyaksikan Hermione mengucapkan selamat malam kepada Krum sebelum dia kembali ke kapal Durmstrang. Hermione memberi Ron pandangan sangat dingin dan melewatinya menaiki tangga pualam tanpa bicara. Harry dan Ron mengikutinya, tetapi baru separo tangga, Harry mendengar ada yang memanggilnya.

”Hei… Harry!”

Ternyata Cedric Diggory. Harry bisa melihat Cho menunggunya di Aula Depan di bawah.

”Yeah?” kata Harry dingin ketika Cedric berlari menaiki tangga menemuinya.

Cedric tampaknya tak mau mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya di depan Ron. Ron mengangkat bahu, tampak jengkel, dan meneruskan naik tangga.

”Dengar…” Cedric merendahkan suaranya setelah Ron menghilang. ”Aku berutang padamu waktu kau memberitahuku soal naga. Kau tahu telur emas itu? Apakah telurmu melolong waktu kaubuka?”

”Yeah,” kata Harry.

”Nah… mandi, oke?”

”Apa?”

”Mandilah, dan… er… bawalah telurnya, dan… er… pikirkan dalam air panas. Akan membantumu berpikir… Percayalah.”

Harry melongo memandangnya.

”Begini saja,” kata Cedric, ”gunakan kamar mandi Prefek. Pintu keempat, sebelah kiri patung Boris si Bingung, di lantai lima. Kata kuncinya, *pinus segar*. Aku harus pergi… mau mengucapkan selamat malam…”

Dia nyengir kepada Harry dan bergegas menuruni tangga, menghampiri Cho.

Harry berjalan ke Menara Gryffindor sendirian. Aneh sekali saran Cedric. Kenapa mandi bisa membantunya mengartikan lolongan telurnya? Apakah Cedric mempermainkannya? Apakah dia berusaha membuat Harry tampak konyol, supaya Cho lebih menyukainya?

Si Nyonya Gemuk dan temannya Vi mendengkur dalam lukisan di atas lubang. Harry harus meneriakkan ”Cahaya peri!” supaya bisa membangunkan mereka, dan ketika terbangun, mereka jengkel sekali. Dia memanjat masuk ke ruang rekreasi dan mendapatkan Ron dan Hermione sedang bertengkar seru. Berdiri terpisah sejauh tiga meter, mereka saling berteriak, wajah keduanya merah padam.

”Nah, kalau kau tidak suka, kau tahu solusinya, kan?” teriak Hermione, rambutnya sekarang terurai dari sanggul anggunnya, dan wajahnya tampak marah sekali.

”Oh yeah?” Ron balas berteriak. ”Apa solusinya?”

”Kalau lain kali ada pesta dansa lagi, ajak aku sebelum orang lain mengajakku, dan jangan anggap aku sebagai cadangan terakhir!”

Mulut Ron membuka-menutup tanpa suara seperti ikan mas yang dikeluarkan dari air, sementara Hermione berbalik dan berlari menaiki tangga ke kamarnya. Ron menoleh memandang Harry.

”Ah…” gagapnya, termangu-mangu, ”ah… itu membuktikan… masalahnya sama sekali bukan itu…”

Harry tidak mengatakan apa-apa. Dia senang sudah bicara lagi dengan Ron, sehingga tak mau mengutarakan pendapatnya sekarang—tetapi sebetulnya dia berpendapat Hermione tahu permasalahannya jauh lebih baik daripada Ron.

24

BERITA UTAMA RITA SKEETER

SEMUA orang bangun siang sehari sesudah Natal. Ruang rekreasi Gryffindor jauh lebih sepi dibanding hari-hari terakhir ini, banyak kuap menyela obrolan yang malas-malasan. Rambut Hermione sudah mengembang lagi. Dia mengaku kepada Harry dia menggunakan banyak Ramuan Pelicin Rambut untuk pesta dansa, ”Tetapi terlalu merepotkan untuk dilakukan setiap hari,” katanya tanpa berbelit-belit seraya menggaruk belakang telinga Crookshanks yang mendengkur.

Ron dan Hermione rupanya telah mencapai kesepakatan tak tertulis untuk tidak mendiskusikan pertengkaran mereka. Mereka saling bersikap cukup ramah terhadap yang lain, walaupun formal, sehingga aneh jadinya. Ron dan Harry tak membuang-buang waktu, segera memberitahu Hermione tentang percakapan Hagrid dan Madame Maxime yang tak sengaja mereka dengar, tetapi Hermione tidak sekaget Ron ketika menerima kabar bahwa Hagrid setengah-raksasa.

”Dari dulu sudah kuduga,” katanya, mengangkat bahu. ”Aku tahu dia tak mungkin raksasa asli, karena yang asli tingginya sampai enam meter. Tetapi, ngapain sih, histeris begini cuma soal raksasa. Tak mungkin

semuanya mengerikan… Ini kan seperti prasangka orang terhadap manusia serigala… Cuma kefanatikan saja, kan?”

Tampaknya Ron ingin menjawab dengan tajam, tetapi mungkin dia tak mau bertengkar lagi, karena dia berpuas diri dengan menggelengkan kepalanya tak percaya ketika Hermione berpaling darinya.

Sudah waktunya sekarang memikirkan PR yang tera-baikan selama minggu pertama liburan. Semua anak tampaknya merasa kurang bergairah setelah Natal berlalu—semua, kecuali Harry, yang mulai (lagi) merasa agak cemas.

Masalahnya adalah, tanggal 24 Februari rasanya menjadi jauh lebih dekat setelah Natal berlalu, dan dia belum berbuat apa pun soal petunjuk di dalam telur emas. Itulah sebabnya dia mulai mengeluarkan telur itu dari kopernya setiap kali dia naik ke kamarnya, membukanya, dan mendengarkan dengan cermat, berharap bahwa kali ini lolongannya bisa dimengerti. Harry berpikir keras, lolongan telur itu mengingatkannya akan apa, selain tiga puluh alat musik gergaji, tetapi belum pernah dia mendengar bunyi lain yang seperti itu. Dia menutup telurnya, mengguncangnya keras-keras, dan membukanya lagi, siapa tahu bunyinya telah berubah, tetapi ternyata tidak. Dia mencoba mengajukan pertanyaan kepada si telur, berteriak-teriak mengatasi lolongannya, tetapi tak terjadi apa-apa. Dia bahkan melemparkan telur itu ke seberang ruangan—meskipun tak berharap itu bisa membantu.

Harry belum lupa petunjuk yang diberikan Cedric, tetapi perasaan kurang-senangnya terhadap Cedric membuat dia tak mau mengikuti petunjuk itu, kalau bisa. Lagi pula, menurutnya jika Cedric benar-benar ingin membantunya, dia seharusnya bicara jauh lebih jelas. Harry telah memberitahu Cedric apa persisnya yang harus mereka hadapi dalam tugas pertama—dan balasan yang setimpal menurut Cedric adalah menyuruh Harry mandi. Huh, dia tak memerlukan bantuan kelas kroco seperti itu—tidak dari orang yang terus-menerus berjalan di koridor-koridor bergandengan dengan Cho. Dan begitulah hari pertama semester baru tiba, dan Harry berangkat ikut pelajaran, dibebani buku, perkamen, dan pena bulu seperti biasanya, tetapi juga oleh kecemasan soal telur yang bercokol di perutnya, seakan dia membawanya ke mana-mana.

Salju masih tebal di halaman, dan jendela-jendela rumah kaca tertutup salju begitu tebal sehingga mereka tak bisa melihat ke luar dalam pelajaran Herbologi. Tak seorang pun menantikan Pemeliharaan Satwa Gaib dalam

cuaca seperti ini, meskipun seperti kata Ron, Skrewt mungkin akan menghangatkan mereka, entah dengan cara mengejar mereka, atau meletus begitu keras sehingga pondok Hagrid terbakar.

Tetapi ketika mereka tiba di pondok Hagrid, mereka ditunggu penyihir wanita tua dengan rambut beruban yang dipotong sangat pendek dan dagu sangat mencuat yang berdiri di depan pintunya.

”Ayo cepat, bel sudah berbunyi lima menit yang lalu,” dia berteriak kepada mereka yang bersusah payah mendekatinya melewati salju.

”Siapakah Anda?” tanya Ron, memandangnya. ”Di mana Hagrid?”

”Namaku Profesor Grubbly-Plank,” katanya singkat. ”Aku guru pengganti Pemeliharaan Satwa Gaib kalian.”

”Di mana Hagrid?” Harry mengulang keras.

”Dia sakit,” kata Profesor Grubbly-Plank pendek.

Tawa pelan tak menyenangkan mencapai telinga Harry. Dia menoleh. Draco Malfoy dan anak-anak Slytherin lainnya telah bergabung. Mereka semua tampak senang dan tak seorang pun heran melihat Profesor Grubbly-Plank.

”Ke sini,” kata Profesor Grubbly-Plank, dan dia melangkah ke arah padang rumput tempat kuda-kuda Beauxbatons gemetar kedinginan. Harry, Ron, dan Hermione mengikutinya, seraya menoleh beberapa kali, memandang pondok Hagrid. Semua gordennya tertutup. Apakah Hagrid di dalam sana, sendirian dan sakit?

”Sakit apa Hagrid?” tanya Harry, bergegas mengejar Profesor Grubbly-Plank.

”Tak usah peduli,” jawabnya, seakan dia menganggap Harry mencampuri urusan orang.

”Tapi saya peduli,” kata Harry panas. ”Kenapa dia?”

Profesor Grubbly-Plank bersikap seakan tidak mendengarnya. Dia membawa mereka melewati lapangan rumput tempat kuda-kuda Beauxbatons berdiri berkerumun melawan hawa dingin, menuju sebatang pohon di tepi hutan. Di pohon itu seekor Unicorn besar dan indah ditambatkan.

Sebagian besar anak perempuan ber-”oooooh!” melihat Unicorn itu.

”Oh, indah sekali!” bisik Lavender Brown. ”Bagaimana dia mendapatkannya? Unicorn kan sulit sekali ditangkap!”

Si Unicorn sangat putih cemerlang sehingga membuat salju di sekelilingnya tampak abu-abu. Dengan gugup dia mengais-ngais tanah dengan kakinya yang keemasan dan mendongakkan kepalanya yang bertanduk.

”Anak laki-laki mundur!” seru Profesor Grubbly-Plank, merentangkan sebelah tangannya yang menghantam keras dada Harry. ”Unicorn lebih suka sentuhan wanita. Anak perempuan di depan, dan dekati dia hati-hati, ayo, santai saja…”

Dia dan anak-anak perempuan berjalan pelan ke arah Unicorn, meninggalkan anak laki-laki di dekat pagar lapangan, menonton. Begitu Profesor Grubbly-Plank berada di luar jangkauan pendengaran, Harry menoleh kepada Ron.

”Menurutmu kenapa dia? Apakah Skrewt…?”

”Oh, dia tidak diserang, Potter, kalau itu yang kaukira,” kata Malfoy pelan. ”Tidak, dia cuma terlalu malu memperlihatkan wajah jeleknya yang besar.”

”Apa maksudmu?” kata Harry tajam.

Malfoy merogoh kantong jubahnya dan menarik keluar halaman surat kabar yang terlipat.

”Ini dia,” katanya. ”Berat juga memberitahumu, Potter…”

Dia menyeringai ketika Harry menyambar koran itu, membuka lipatannya, dan membacanya. Ron, Seamus, Dean, dan Neville ikut membaca dari balik bahunya. Di atas artikel itu ada foto Hagrid yang tampak salah tingkah.

KESALAHAN BESAR DUMBLEDORE

Albus Dumbledore, Kepala Sekolah Hogwarts yang eksentrik, tak pernah takut memilih guru yang kontroversial, begitu laporan Rita Skeeter, koresponden khusus kami. *Bulan September tahun ini dia mempekerjakan Alastor ”Mad-Eye” Moody, mantan Auror terkenal yang gemar menyihir, untuk mengajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, keputusan yang membuat banyak alis terangkat di Kementerian Sihir, mengingat kebiasaan Moody yang sudah dikenal luas untuk menyerang siapa saja yang mendadak bergerak di dekatnya. Kendatipun demikian, Mad-Eye Moody*

tampak bertanggung jawab dan baik hati jika dibandingkan dengan makhluk setengah-manusia yang dipekerjakan Dumbledore untuk mengajar Pemeliharaan Satwa Gaib.

Rubeus Hagrid, yang mengaku dikeluarkan dari Hogwarts dalam tahun ketiganya, telah menikmati kedudukan sebagai pengawas binatang liar di sekolah sejak saat itu, pekerjaan yang diberikan kepadanya oleh Dumbledore. Tetapi tahun lalu, Hagrid menggunakan pengaruh misteriusnya kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan jabatan tambahan sebagai guru Pemeliharaan Satwa Gaib, mengalahkan banyak kandidat yang jauh lebih bermutu.

Bertubuh luar biasa besar dan bertampang mengerikan, Hagrid telah menggunakan kekuasaan barunya untuk membuat takut murid-muridnya dengan serangkaian makhluk mengerikan. Sementara Dumbledore tutup mata, Hagrid membuat beberapa pelajar terluka dalam pelajaran-pelajarannya yang diakui oleh banyak anak sebagai "sangat mengerikan".

"Saya diserang Hippogriff, dan teman saya Vincent Crabbe digigit Cacing Flobber sampai luka parah," kata Draco Malfoy, murid kelas empat. "Kami semua membenci Hagrid, tetapi terlalu ketakutan untuk mengatakannya."

Kendatipun demikian, Hagrid tak berniat menghentikan kampanye intimidasinya. Dalam percakapannya dengan Daily Prophet *bulan lalu, dia mengaku membiakkan makhluk yang dinamainya "Skrewt Ujung-Meletup", hasil silang sangat berbahaya antara Manticore dan kepiting-api. Manticore adalah makhluk berkepala manusia bertanduk, bertubuh singa, dan berekor kalajengking. Penciptaan jenis baru satwa gaib sebetulnya kegiatan yang biasanya dikontrol ketat oleh Pengaturan dan Pengawasan Makhluk Gaib. Meskipun demikian, Hagrid menganggap dirinya di atas pembatasan picik semacam itu.*

"Aku cuma mau sedikit kesenangan," katanya, sebelum buru-buru mengubah topik pembicaraan.

Seakan ini belum cukup, Daily Prophet *baru saja mengungkap bukti bahwa Hagrid bukan—seperti yang selama ini dia tutup-tutupi—penyihir berdarah murni. Dia bahkan bukan manusia sepenuhnya. Ibunya, kami bisa membuka secara eksklusif, tak lain*

dan tak bukan si raksasa Fridwulfa, yang keberadaannya saat ini tidak diketahui.

Haus darah dan brutal, para raksasa membuat diri mereka nyaris punah dengan berperang antar mereka sendiri selama seabad terakhir ini. Sisanya yang tinggal sedikit bergabung dengan Dia-yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut, dan bertanggung jawab atas beberapa pembunuhan Muggle terburuk yang terjadi selama kekuasaannya yang penuh teror.

Sementara banyak dari raksasa yang mengabdi Dia-yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut dibunuh oleh para Auror yang bekerja melawan pihak Hitam, Fridwulfa tidak termasuk di antaranya. Mungkin saja dia kabur ke komunitas para raksasa di pegunungan-pegunungan di negara asing. Jika keantikannya selama memberi pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib bisa dijadikan petunjuk, putra Fridwulfa tampaknya mewarisi wataknya yang brutal.

Sudah suratan takdir, Hagrid dikabarkan bersahabat erat dengan anak yang menyebabkan kejatuhan Anda-Tahu-Siapa dari kekuasaannya. Persahabatan ini, dengan demikian, mendorong ibunya sendiri, seperti juga para pendukung Anda-Tahu-Siapa yang lain, untuk bersembunyi. Mungkin Harry Potter tidak menyadari kenyataan tak menyenangkan tentang temannya yang besar ini—tetapi Albus Dumbledore jelas punya kewajiban untuk memastikan bahwa Harry Potter, bersama teman-temannya, diperingatkan akan bahayanya berhubungan dengan setengah-raksasa.

Harry selesai membaca dan mendongak menatap Ron, yang mulutnya ternganga.

”Bagaimana dia bisa tahu?” Ron berbisik.

Tetapi bukan itu yang mengusik Harry.

”Apa maksudmu, ’kami semua membenci Hagrid’?” Harry bertanya tajam kepada Malfoy. ”Omong kosong apa ini”—dia menunjuk Crabbe—”digigit Cacing Flobber sampai luka parah? Cacing itu bahkan tak punya gigi!”

Crabbe tertawa terkikik, rupanya puas sekali.

”Yah, kurasa artikel ini akan mengakhiri karier mengajar si tolol itu,” kata Malfoy, matanya berkilat. ”Setengah-raksasa… dan kupikir dia menelan sebotol Skele-Gro waktu dia masih muda… Tak akan ada ibu dan ayah yang senang mendengar ini… Mereka cemas dia akan memakan anak mereka, ha, ha…”

”Kau…”

”Apakah kalian yang di belakang memperhatikan?”

Suara Profesor Grubbly-Plank terdengar sampai di tempat anak laki-laki. Anak-anak perempuan sekarang mengerumuni si Unicorn, membelainya. Saking marahnya Harry, artikel *Daily Prophet* itu bergetar di tangannya ketika dia menoleh untuk memandang kosong pada si Unicorn. Profesor Grubbly-Plank sekarang menyebutkan satu demi satu keajaiban Unicorn dengan suara keras supaya anak laki-laki bisa mendengarnya juga.

”Kuharap dia terus mengajar!” kata Parvati Patil ketika pelajaran telah usai dan mereka semua berjalan kembali ke kastil untuk makan siang. ”Seperti itulah bayanganku tentang Pemeliharaan Satwa Gaib… makhluk yang pantas seperti Unicorn, bukan monster…”

”Bagaimana dengan Hagrid?” kata Harry berang ketika mereka menaiki undakan.

”Bagaimana dengan dia?” kata Parvati ketus. ”Dia masih bisa jadi pengawas binatang liar, kan?”

Parvati bersikap sangat dingin kepada Harry sejak pesta dansa itu. Harry tahu seharusnya dia memberi perhatian lebih kepadanya, tetapi tampaknya Parvati toh menikmati pesta itu. Yang pasti dia memberitahu siapa saja yang mau mendengarkan bahwa dia telah berjanji akan menemui anak Beauxbatons itu di Hogsmeade pada waktu kunjungan berikutnya.

”Pelajaran yang benar-benar bagus,” komentar Hermione ketika mereka memasuki Aula Besar. ”Aku belum tahu setengah dari yang Profesor Grubbly-Plank ajarkan tentang Uni…”

”Lihat ini!” bentak Harry, dan dia menyorongkan artikel *Daily Prophet* di bawah hidung Hermione.

Hermione melongo ketika membaca. Reaksinya persis sama seperti reaksi Ron.

”Bagaimana si Skeeter menyebalkan itu bisa tahu? Menurutmu apakah Hagrid *memberitahunya*?”

”Tidak,” kata Harry, berjalan paling depan ke meja Gryffindor dan mengenyakkan diri di kursi dengan gusar. ”Dia bahkan tidak memberitahu kita, kan? Kurasa si Rita itu marah sebab Hagrid tidak mau membeberkan hal-hal buruk tentang aku, dia lalu menguber berita untuk membalasnya.”

”Mungkin dia mendengarnya memberitahu Madame Maxime waktu pesta dansa,” kata Hermione pelan.

”Kalau ya, kami pasti sudah melihatnya di kebun!” kata Ron. ”Lagi pula dia kan mestinya tidak bisa lagi masuk ke kompleks sekolah. Kata Hagrid, Dumbledore melarangnya…”

”Mungkin dia punya Jubah Gaib,” kata Harry, menyendok kaserol ayam ke dalam piringnya dan membuatnya menciprat ke mana-mana dalam kegusarannya. ”Model dia kan, bersembunyi dalam semak, mencuri dengar omongan orang.”

”Seperti kau dan Ron, maksudmu,” kata Hermione.

”Kami tidak berusaha mencuri dengar!” bantah Ron naik pitam. ”Kami tak punya pilihan! Si tolol itu, ngomongin ibunya raksasa di tempat siapa saja bisa mendengarnya!”

”Kita harus menjenguknya,” kata Harry. ”Malam ini, sesudah Ramalan. Bilang padanya kita ingin dia mengajar lagi… kau *ingin* dia mengajar lagi, kan?” dia menanyai Hermione.

”Aku… yah, aku tak akan berpura-pura tidak senang mendapat pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib yang layak sekali-sekali—tetapi aku menginginkan Hagrid mengajar lagi, tentu saja!” Hermione menambahkan cepat-cepat, gemetar di bawah pandangan marah Harry.

Maka malam itu seusai makan malam, mereka bertiga meninggalkan kastil sekali lagi dan menyeberangi halaman yang membeku ke pondok Hagrid. Mereka mengetuk dan gonggong Fang yang membahana menjawab.

”Hagrid, ini kami!” Harry berteriak, menggedor pintu. ”Buka pintu!” Hagrid tidak menjawab. Mereka mendengar Fang menggaruk-garuk pintu, mendengking, tetapi pintu tetap tidak terbuka. Mereka masih menggedor selama sepuluh menit lagi. Ron bahkan menggedor salah satu jendela, tetapi tak ada tanggapan.

”Kenapa dia menghindari kita?” kata Hermione ketika mereka akhirnya menyerah dan berjalan kembali ke sekolah. ”Apa dia pikir kita keberatan dia setengah-raksasa?”

Tetapi rupanya Hagrid sendiri yang keberatan. Sepanjang minggu mereka tak melihatnya. Dia tak muncul di meja guru pada waktu makan, mereka tidak melihatnya melakukan tugas-tugas mengawasi binatang liar di halaman sekolah, dan Profesor Grubbly-Plank terus mengajar Pemeliharaan Satwa Gaib. Malfoy menyatakan kegirangannya dalam setiap kesempatan.

”Kehilangan sobat-bastarmu?” tak hentinya dia berbisik kepada Harry setiap kali ada guru di dekat mereka, supaya dia bebas dari balasan Harry. ”Kehilangan si manusia-gajah?”

Ada kunjungan ke Hogsmeade pada pertengahan Januari. Hermione heran sekali Harry mau ikut pergi.

”Kupikir kau mau menggunakan kesempatan ruang rekreasi yang tenang,” katanya. ”Memecahkan teka-teki telur itu.”

”Oh, aku… aku rasa aku sudah cukup tahu pemecahannya sekarang,” Harry berbohong.

”Betulkah?” kata Hermione, tampak terkesan. ”Hebat sekali!”

Harry merasa bersalah, tetapi dia mengabaikannya. Dia masih punya lima minggu untuk memecahkan petunjuk telur itu, dan itu masih lama… sedangkan kalau dia ke Hogsmeade, mungkin dia bertemu Hagrid, dan punya kesempatan membujuknya untuk mengajar kembali.

Harry, Ron, dan Hermione meninggalkan kastil bersama-sama pada hari Sabtu dan melewati halaman yang basah dan dingin menuju gerbang. Ketika melewati kapal Durmstrang yang berlabuh di danau, mereka melihat Viktor Krum naik ke geladak, hanya memakai celana renang. Dia memang sangat kurus, tetapi rupanya jauh lebih tangguh daripada penampilannya, karena dia memanjat sisi kapal, merentangkan tangannya, dan terjun ke danau.

”Dia gila!” celetuk Harry, menatap kepala Krum yang berambut gelap timbul-tenggelam menuju ke tengah danau. ”Airnya kan sedingin es, ini bulan Januari!”

”Di tempat asalnya jauh lebih dingin,” kata Hermione. ”Kurasa baginya ini cukup hangat.”

”Yeah, tapi masih ada cumi-cumi raksasa,” kata Ron. Dia tidak kedengaran cemas—malah berharap. Hermione memperhatikan nada suaranya dan mengernyit.

”Dia benar-benar baik, tahu,” katanya. ”Tidak seperti yang kaukira, meskipun dia anak Durmstrang. Dia jauh lebih suka di sini, begitu katanya

kepadaku.”

Ron tidak mengatakan apa-apa. Dia tak pernah menyebut-nyebut Viktor Krum sejak pesta dansa itu, tetapi Harry menemukan tangan boneka kecil di bawah tempat tidurnya sehari setelah Natal, yang kelihatannya dipatahkan dari boneka kecil yang memakai jubah seragam Quidditch Bulgaria.

Harry memasang mata tajam-tajam mencari Hagrid sepanjang jalan becek High Street, dan menyarankan mereka mengunjungi *Three Broomsticks* setelah memastikan Hagrid tak ada dalam salah satu toko.

Rumah minum itu seramai biasanya, tetapi sekali pandang ke meja-meja Harry tahu Hagrid tak ada. Dengan semangat merosot, dia ke meja layan bersama Ron dan Hermione, memesan tiga Butterbeer pada Madam Rosmerta, dan berpikir dengan murung bahwa kalau begini lebih baik dia tidak ikut dan mendengarkan lolongan telur saja.

”Apa dia *tak pernah* ke kantor?” Hermione mendadak berbisik. ”Lihat!”

Hermione menunjuk cermin di belakang meja layan, dan Harry melihat bayangan Ludo Bagman di dalamnya, duduk di sudut remang-remang dengan serombongan goblin. Bagman bicara cepat sekali dengan suara rendah kepada para goblin, yang semuanya menyilangkan lengan dan tampak agak mengancam.

Sungguh ganjil, Harry membatin, bahwa Bagman berada di *Three Broomsticks* pada akhir minggu saat tak ada acara Triwizard, dan karena itu tak harus menjuri. Dia mengawasi Bagman dalam cermin. Bagman tampak tegang lagi, setegang malam itu di hutan sebelum Tanda Kegelapan muncul. Tetapi kemudian Bagman mengerling ke meja layan, melihat Harry, dan bangkit.

”Sebentar, sebentar!” Harry mendengarnya berkata kasar kepada para goblin, dan Bagman bergegas menyeberangi ruangan ke tempat Harry, senyum kekanakannya kembali menghias wajahnya.

”Harry!” katanya. ”Apa kabar? Aku sudah berharap bertemu kau! Semua baik-baik saja?”

”Baik, terima kasih,” kata Harry.

”Apa kita bisa bicara berdua sebentar, Harry?” tanya Bagman bergairah. ”Kalian bisa memberi kami waktu sebentar, kan?”

”Er… oke,” kata Ron, lalu dia dan Hermione pergi mencari meja.

Bagman membawa Harry ke ujung meja layan, jauh dari Madam Rosmerta.

”Aku mau mengucapkan selamat lagi untuk prestasi-mu yang hebat sewaktu menghadapi si Ekor-Berduri itu, Harry,” kata Bagman. ”Sungguh luar biasa.”

”Terima kasih,” kata Harry, tetapi dia tahu tidak hanya ini yang mau dikatakan Bagman, karena dia bisa mengucapkan selamat kepada Harry di depan Ron dan Hermione. Namun tampaknya dia tidak tergesa-gesa. Harry melihatnya melirik cermin di atas meja layan yang memantulkan gambar para goblin, yang semuanya diam menatap Bagman dan Harry dengan mata mereka yang gelap dan sipit.

”Parah sekali,” kata Bagman kepada Harry dalam bisikan, sewaktu melihat Harry memandang para goblin juga. ”Bahasa Inggris mereka tak terlalu baik… sama seperti menghadapi orang-orang Bulgaria sewaktu Piala Dunia Quidditch… tetapi paling tidak *mereka* menggunakan bahasa isyarat yang bisa dipahami orang lain. Yang ini ngoceh terus dalam Gobbledegook… dan aku cuma tahu satu kata dalam bahasa Gobbledegook. *Blad-vak*. Artinya ’beliung’. Aku tak mau menggunakannya, salah-salah mereka mengira aku mengancam mereka.” Dia tertawa pendek membahana.

”Apa yang mereka inginkan?” Harry bertanya, memperhatikan bagaimana para goblin masih mengawasi Bagman tajam-tajam.

”Er—mmm…,” kata Bagman, mendadak sangat gelisah. ”Mereka… er… mereka mencari Barty Crouch.”

”Kenapa mereka mencarinya di sini?” kata Harry. ”Dia ada di Kementerian di London, kan?”

”Er… terus terang saja, aku tak tahu di mana dia,” kata Bagman. ”Sepertinya dia… begitu saja berhenti datang ke tempat kerja. Sudah dua minggu ini dia absen. Percy, asistennya, mengatakan dia sakit. Rupanya dia cuma mengirim instruksi lewat burung hantu. Tetapi tolong jangan katakan ini kepada siapa pun, Harry. Karena Rita Skeeter masih mengorek berita dari mana-mana, dan aku yakin dia akan mengubah sakitnya Barty ini menjadi sesuatu yang mengerikan. Mungkin akan mengatakan Barty hilang seperti Bertha Jorkins.”

”Sudahkah Anda dengar sesuatu tentang Bertha Jorkins?” Harry bertanya.

”Belum,” kata Bagman, tampak tegang lagi. ”Aku sudah menyuruh orang mencarinya, tentu saja…” (*Sudah saatnya*, Harry membatin) ”dan aneh sekali. Dia jelas sudah tiba di Albania, karena dia bertemu sepupunya di

sana, dan kemudian meninggalkan rumah sepupunya untuk ke selatan menemui bibinya… dan dia menghilang begitu saja tanpa jejak. Bingung aku apa maunya… dia bukan tipe yang akan kawin lari, misalnya… tapi siapa tahu… Untuk apa kita membicarakan goblin dan Bertha Jorkins? Aku ingin bertanya kepadamu"—dia merendahkan suaranya—"bagaimana kemajuanmu dengan telur emasmu?"

"Er… tidak buruk," kata Harry berbohong.

Bagman rupanya tahu Harry tidak bicara jujur.

"Dengar, Harry," katanya (masih dalam suara pelan), "aku merasa sangat tak enak tentang semua ini… kau terpaksa ikut turnamen, kau tidak ikut dengan sukarela… dan kalau…" (suaranya begitu pelan sekarang, Harry harus mendekat agar bisa mendengarnya) "kalau aku bisa membantumu… memberi dorongan ke arah yang benar… aku menyukaimu… caramu melewati naga itu!… Yah, bilang saja."

Harry memandang wajah bundar merah jambu Bagman dan mata biru mudanya yang lebar.

"Kami seharusnya memecahkan petunjuk itu sendiri, kan?" katanya, berhati-hati agar suaranya biasa dan tidak kedengaran menuduh Kepala Departemen Permainan dan Olahraga Sihir melanggar peraturan.

"Yah… memang," kata Bagman tak sabar, "tetapi… ayolah, Harry… kita semua menginginkan kemenangan Hogwarts, kan?"

"Sudahkah Anda menawarkan bantuan kepada Cedric?" tanya Harry.

Ada kerut kecil di wajah mulus Bagman. "Belum," katanya. "Aku… seperti telah kukatakan, aku suka padamu. Kupikir aku akan menawarkan…"

"Terima kasih," tukas Harry, "tetapi saya rasa saya sudah hampir berhasil dengan telur itu… satu-dua hari lagi pasti beres."

Harry tak mengerti sepenuhnya kenapa dia menolak bantuan Bagman, kecuali bahwa Bagman nyaris orang asing baginya, dan menerima bantuannya sepertinya lebih curang daripada minta bantuan Ron, Hermione, atau Sirius.

Bagman tampaknya merasa terhina, tetapi tak bisa bicara banyak lagi, karena saat itu Fred dan George muncul.

"Halo, Mr Bagman," sapa Fred riang. "Boleh kami menawari Anda minum?"

”Er… tidak,” kata Bagman, dengan lirikan kecewa terakhir kepada Harry. ”Tidak, terima kasih, anak-anak…”

Fred dan George tampak sama kecewanya seperti Bagman, yang memandang Harry seakan Harry telah membuatnya sangat kecewa.

”Wah, aku harus buru-buru,” katanya. ”Senang bertemu kalian semua. Semoga sukses, Harry.”

Dia bergegas meninggalkan rumah minum. Para goblin semua bangkit dari kursi mereka dan keluar mengikutinya. Harry bergabung dengan Ron dan Hermione.

”Mau apa dia?” tanya Ron, begitu Harry duduk.

”Dia menawari membantuku memecahkan rahasia telur emas,” kata Harry.

”Mana bisa!” kata Hermione, tampak sangat terkejut. ”Dia kan salah satu juri! Lagi pula, kau sudah bisa sendiri… iya, kan?”

”Er… hampir,” kata Harry.

”Kurasa Dumbledore tak akan suka kalau tahu Bagman berusaha membujukmu berbuat curang!” kata Hermione, masih tampak sangat mencela. ”Kuharap dia juga menawari membantu Cedric!”

”Tidak, aku sudah tanya,” kata Harry.

”Siapa peduli Diggory dibantu atau tidak?” kata Ron. Dalam hati Harry setuju.

”Goblin-goblin itu kelihatannya tidak terlalu ramah,” komentar Hermione, menyeruput Butterbeer-nya. ”Apa yang mereka lakukan di sini?”

”Bagman bilang mereka mencari Crouch,” kata Harry. ”Dia masih sakit. Belum masuk kerja.”

”Mungkin Percy meracuninya,” kata Ron. ”Barangkali dia kira kalau Crouch meninggal, dia akan diangkat jadi kepala Departemen Kerjasama Sihir Internasional.”

Hermione melempar pandang jangan-bergurau-dengan-hal-semacam-itu kepada Ron dan berkata, ”Aneh, goblin mencari Mr Crouch… Biasanya mereka berhubungan dengan Departemen Pengaturan dan Pengawasan Makhluk Gaib.”

”Crouch bisa bicara banyak bahasa,” kata Harry. ”Mungkin mereka perlu penerjemah.”

”Mengkhawatirkan goblin yang malang sekarang rupanya?” Ron bertanya kepada Hermione. ”Berpikir mendirikan KPGJ atau apa?

Kelompok Perlindungan Goblin Jelek?”

”Ha, ha, ha,” tawa Hermione sinis. ”Goblin tidak perlu perlindungan. Tidakkah kalian mendengarkan apa yang diceritakan Profesor Binns tentang pemberontakan goblin?”

”Tidak,” kata Harry dan Ron bersamaan.

”Nah, mereka cukup mampu menghadapi penyihir,” kata Hermione, menyeruput Butterbeer-nya lagi. ”Mereka pintar sekali. Tidak seperti peri-rumah, yang tak bisa membela diri.”

”Uh-oh,” kata Ron, memandang pintu.

Rita Skeeter baru saja masuk. Dia memakai jubah kuning-pisang hari ini. Kukunya yang panjang dicat *shocking pink*, dan dia ditemani fotografernya yang berperut gendut. Rita membeli minuman, dan bersama si fotografer menyeruak menuju meja di dekat mereka. Harry, Ron, dan Hermione mendelik ketika dia mendekat. Dia bicara cepat dan tampak sangat puas.

”… kelihatannya tak mau bicara dengan kita, kan, Bozo? Nah, menurutmu kenapa? Dan apa yang dilakukannya dengan serombongan goblin yang membuntutinya? Menunjukkan pemandangan kepada mereka… sungguh omong kosong… dia memang tukang bohong. Menurutmu dia menyembunyikan sesuatu? Bagaimana kalau kita selidiki sedikit? *’Mantan-Kepala Permainan dan Olahraga Sihir yang Dipermalukan, Ludo Bagman…’* Pembukaan yang tajam, Bozo—tinggal kita cari cerita yang cocok…”

”Mau menghancurkan hidup orang lain lagi?” kata Harry keras.

Beberapa orang menoleh. Mata Rita Skeeter melebar di balik kacamatanya yang berhias permata ketika dia melihat siapa yang bicara.

”Harry!” katanya, tersenyum. ”Bagus sekali! Kenapa kau tidak ke sini dan bergabung…?”

”Aku tak mau mendekatimu dengan sapu tiga meter sekalipun,” kata Harry berang. ”Kenapa kau menulis begitu tentang Hagrid, eh?”

Rita Skeeter mengangkat alisnya yang digambar tebal.

”Pembaca kami punya hak mengetahui yang sebenarnya, Harry. Aku hanya melakukan pek…”

”Siapa yang peduli kalau dia setengah-raksasa?” teriak Harry. ”Tak ada yang salah dengannya!”

Seluruh rumah minum sekarang diam. Madam Rosmerta memandang dari balik meja layan, tak sadar bahwa cangkir yang dituanginya dengan

mead sudah luber.

Senyum Rita Skeeter lenyap sekejap, tetapi langsung tersungging lagi. Dia membuka tas tangan kulit buayanya, mengeluarkan Pena Bulu Kutip-Kilat, dan berkata, ”Bagaimana kalau wawancara denganku tentang Hagrid yang *kau*kenal, Harry? Orang di balik ototnya? Persahabatan kalian yang ganjil dan alasannya? Apakah kau menganggapnya sebagai pengganti ayah?”

Hermione mendadak berdiri, gelas Butterbeer-nya tercengkeram di tangan seakan granat.

”Kau perempuan jahat,” katanya dengan gigi mengertak, ”kau sama sekali tak peduli, asal bisa mendapat cerita, siapa saja boleh, kan? Bahkan Ludo Bagman…”

”Duduk, anak kecil bodoh, dan jangan ngomong tentang hal yang tidak kauketahui,” kata Rita Skeeter dingin, matanya mengeras saat memandang Hermione. ”Aku tahu banyak hal tentang Ludo Bagman yang akan membuat rambutmu keriting… padahal *tak* perlu lagi dibuat lebih keriting…” dia menambahkan, memandang rambut lebat Hermione.

”Kita pergi,” kata Hermione, ”ayo, Harry… Ron…”

Mereka pergi. Banyak orang memandang mereka. Harry menoleh ketika tiba di pintu. Pena Bulu Kutip-Kilat Rita Skeeter sedang beraksi, meluncur maju-mundur pada secarik perkamen di atas meja.

”Dia akan mencecarmu berikutnya, Hermione,” kata Ron pelan dan cemas ketika mereka berjalan cepat di jalan raya.

”Coba saja!” kata Hermione menantang, gemetar saking marahnya. ”Kutunjukkan padanya nanti! Anak bodoh, katanya? Oh, kubalas dia nanti. Mula-mula Harry, kemudian Hagrid…”

”Jangan membuat marah Rita Skeeter,” kata Ron cemas. ”Aku serius, Hermione, dia akan menulis sesuatu yang jelek tentangmu…”

”Orangtuaku tidak membaca *Daily Prophet*. Dia tak akan membuatku jadi malu dan bersembunyi!” kata Hermione, sekarang berjalan cepat sekali sehingga susah payah Harry dan Ron mengimbanginya. Terakhir kali Harry melihat Hermione semarah ini, dia menampar wajah Draco Malfoy. ”Dan Hagrid tak boleh bersembunyi lagi! Dia seharusnya jangan pernah mengizinkan manusia seperti itu membuatnya merana! Ayo!”

Sekarang berlari, dia memimpin mereka pulang, melewati gerbang yang dijaga babi hutan bersayap, dan menyeberangi halaman menuju ke pondok

Hagrid.

Gordennya masih tetap tertutup, dan mereka bisa mendengar Fang menggonggong ketika mereka mendekat.

”Hagrid!” Hermione berteriak, menggedor pintu depannya. ”Hagrid, sudah cukup! Kami tahu kau di dalam! Tak ada yang peduli bahwa ibumu raksasa, Hagrid! Jangan biarkan si Skeeter jahat itu melakukan hal ini kepadamu! Hagrid, keluar, kau cuma…”

Pintu terbuka. Hermione berkata, ”Sudah sa…!” dan berhenti, mendadak, karena ternyata dia berhadapan bukan dengan Hagrid, melainkan dengan Albus Dumbledore.

”Selamat sore,” sapanya ramah, tersenyum kepada mereka.

”Kami… er… kami ingin bertemu Hagrid,” kata Hermione dengan suara agak pelan.

”Ya, sudah kuduga,” kata Dumbledore, matanya berkilau. ”Kenapa kalian tidak masuk?”

”Oh… um… baiklah,” kata Hermione.

Hermione, Ron, dan Harry masuk ke dalam pondok. Fang melonjak menubruk Harry begitu dia masuk, menggonggong gila-gilaan dan berusaha menjilati telinganya. Harry menangkis Fang dan memandang berkeliling.

Hagrid duduk di mejanya, di depannya dua cangkir besar teh. Dia tampak parah sekali. Wajahnya penuh bercak air mata, matanya bengkak, dan dandanan rambutnya telah berbalik seratus delapan puluh derajat. Jauh dari rapi, sekarang dia seperti memakai wig kawat ruwet.

”Hai, Hagrid,” sapa Harry.

Hagrid mendongak.

”’Lo,” katanya dengan suara amat parau.

”Tambah teh, kukira,” kata Dumbledore, menutup pintu pondok, mencabut tongkat sihirnya, dan memelintirnya. Senampan teh yang berputar muncul di tengah udara, bersama sepiring kue. Dumbledore menurunkan nampan secara sihir ke atas meja, dan semua duduk. Sesaat tak ada yang bicara, kemudian Dumbledore berkata, ”Apa kau mendengar apa yang tadi diteriakkan Miss Granger, Hagrid?”

Wajah Hermione merona merah, tetapi Dumbledore tersenyum kepadanya dan meneruskan, ”Hermione, Harry, dan Ron tampaknya masih mau berteman denganmu, kalau dilihat dari cara mereka mau mendobrak pintu.”

”Tentu saja kami masih mau berteman dengan-mu!” kata Harry, menatap Hagrid. ”Kau tak berpikir bahwa apa yang dikatakan si sapi Skeeter… maaf, Profesor,” dia menambahkan cepat-cepat, menatap Dumbledore.

”Aku untuk sementara tuli dan tidak tahu sama sekali apa yang kaukatakan, Harry,” kata Dumbledore, memutar-mutar kedua ibu jarinya dan menatap langit-langit.

”Er… baiklah,” kata Harry malu-malu. ”Aku cuma mau mengatakan… Hagrid, bagaimana mungkin kau mengira kami peduli pada apa yang ditulis… perempuan itu… tentang kau?”

Dua air mata besar bergulir dari mata kumbang-hitam Hagrid dan perlahan jatuh ke jenggotnya yang awut-awutan.

”Bukti nyata dari apa yang kukatakan kepadamu tadi, Hagrid,” kata Dumbledore, masih menatap langit-langit. ”Sudah kuperlihatkan kepadamu surat-surat yang tak terhitung banyaknya dari para orangtua yang masih ingat kau dari saat mereka bersekolah di sini, memberitahuku dengan jelas bahwa kalau aku sampai memecatmu, mereka tak akan tinggal diam…”

”Tidak semuanya,” kata Hagrid parau. ”Tidak semuanya mau aku terus tinggal.”

”Astaga, Hagrid, kalau kau mencari popularitas universal, aku khawatir kau akan berkurung dalam pondok ini lama sekali,” kata Dumbledore, sekarang menatap galak dari atas kacamata bulan-separonya. ”Belum seminggu aku menjadi kepala sekolah di sini, setiap hari aku sudah menerima satu burung hantu, mengeluhkan caraku menjalankannya. Tetapi apa yang harus kulakukan? Membarikade diriku dalam kamar kerjaku dan menolak bicara kepada siapa pun?”

”Anda… Anda tidak setengah-raksasa!” kata Hagrid serak.

”Hagrid, lihat saja keluargaku!” kata Harry berang. ”Lihat keluarga Dursley!”

”Poin yang bagus,” kata Profesor Dumbledore. ”Kakakku sendiri, Aberforth, dituntut karena melakukan mantra tak pantas kepada seekor kambing. Dimuat di koran di mana-mana, tetapi apakah Aberforth bersembunyi? Tidak! Dia mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan melakukan pekerjaannya seperti biasa! Tentu saja, aku tak yakin sepenuhnya dia bisa membaca, jadi mungkin juga sikapnya itu bukan menunjukkan keberanian…”

”Kembalilah mengajar, Hagrid,” kata Hermione pelan, ”tolong kembali mengajar, kami betul-betul kehilangan kau.”

Hagrid menelan ludah. Lebih banyak air mata bergulir di pipinya dan jatuh ke jenggotnya yang kusut.

Dumbledore berdiri. ”Aku menolak pengunduran dirimu, Hagrid, dan kutunggu kau kembali mengajar pada hari Senin,” katanya. ”Kau akan sarapan bersamaku pukul setengah sembilan di Aula Besar. Tak ada alasan menolak. Selamat sore, kalian semua.”

Dumbledore meninggalkan pondok, hanya berhenti untuk menggaruk belakang telinga Fang. Setelah pintu menutup di belakangnya, Hagrid terisak ke dalam tangannya yang sebesar tutup tempat sampah. Hermione membelai-belai lengannya, dan akhirnya Hagrid mendongak, matanya sangat merah, dan berkata, ”Orang besar, Dumbledore… orang besar…”

”Yeah, dia orang besar,” kata Ron. ”Boleh aku minta kue ini, Hagrid?”

”Ambil sendiri,” kata Hagrid, menyeka matanya dengan punggung tangan. ”Dia benar, tentu saja—kalian semua benar… aku bodoh… ayahku akan malu lihat sikapku…” Lebih banyak air mata mengucur, tetapi Hagrid menyekanya lebih keras dan berkata, ”Belum pernah tunjukkan kepada kalian foto ayahku, kan? Ini…”

Hagrid bangkit, berjalan ke lemarinya, menarik laci, dan mengeluarkan foto penyihir pendek dengan mata hitam berkerut seperti mata Hagrid, duduk sambil tersenyum di bahu Hagrid. Hagrid setinggi kira-kira dua meter, dilihat dari pohon apel di sebelahnya, tetapi wajahnya tanpa jenggot, masih muda, bundar, dan licin—dia tampak tak lebih dari sebelas tahun.

”Ini diambil begitu aku masuk Hogwarts,” kata Hagrid parau. ”Dad senang sekali… tadinya dia pikir aku bukan penyihir, soalnya ibuku… yah, begitulah. Tentu saja aku tak pernah lihai dalam ilmu sihir… tetapi paling tidak dia tidak lihat aku dikeluarkan. Meninggal, soalnya, waktu aku kelas dua…

”Dumbledore satu-satunya yang bela aku setelah Dad tak ada. Beri aku pekerjaan pengawas binatang liar… dia percaya orang. Beri mereka kesempatan kedua… itu yang bikin dia berbeda dari kepala sekolah lainnya. Dia akan terima siapa saja di Hogwarts, asal punya bakat. Tahu orang bisa oke, meski keluarganya tidak… yah, tidak begitu terhormat. Tapi ada yang tidak paham itu. Selalu ada yang tak suka kau… bahkan ada yang pura-pura punya tulang besar daripada mengakui… beginilah aku, dan aku tidak malu.

’Jangan pernah malu,’ begitu kata ayahku, ’akan selalu ada yang tak suka padamu, tapi mereka tak berharga untuk dipedulikan.’ Dan dia benar. Aku bodoh. Aku tak pedulikan *perempuan itu* lagi, aku janji pada kalian. Tulang besar… Kuberi dia tulang besar.”

Harry, Ron, dan Hermione saling pandang dengan resah. Harry lebih suka mengajak jalan-jalan lima puluh Skrewt Ujung-Meletup daripada mengaku kepada Hagrid bahwa dia tak sengaja mendengarnya bicara dengan Madame Maxime, tetapi Hagrid masih terus bicara, rupanya tak sadar dia telah mengatakan sesuatu yang aneh.

”Tahu tidak, Harry?” katanya, mendongak dari foto ayahnya, matanya berkaca-kaca. ”Waktu pertama bertemu denganmu, kau mengingatkan aku pada diriku sedikit. Ayah dan ibu tak ada, dan kau merasa kau tak layak masuk Hogwarts, ingat? Tak yakin apa kau bisa… dan sekarang lihat dirimu, Harry! Juara sekolah!”

Dia memandang Harry beberapa saat dan kemudian berkata, sangat serius, ”Kau tahu apa yang kuinginkan, Harry? Aku ingin kau menang, ingin sekali. Itu akan menunjukkan kepada mereka semua… kau tak perlu berdarah murni untuk menang. Kau tak perlu malu akan siapa dirimu. Itu akan menunjukkan kepada mereka bahwa Dumbledore yang benar, menerima siapa saja asal mereka bisa menyihir. Bagaimana kemajuanmu dengan telurmu, Harry?”

”Bagus,” kata Harry. ”Benar-benar bagus.”

Senyum merekah di wajah merana Hagrid yang berurai air mata.

”Itu baru anakku… tunjukkan pada mereka, Harry, tunjukkan. Kalahkan mereka semua.”

Berbohong kepada Hagrid tidak seperti berbohong kepada orang lain. Harry kembali ke kastil sore itu bersama Ron dan Hermione, tak bisa melenyapkan bayangan kebahagiaan yang terpancar di wajah berewokan Hagrid saat dia membayangkan Harry memenangkan turnamen. Telur yang tak bisa dipahami semakin membebani nurani Harry malam itu, dan saat naik ke tempat tidur, dia telah mengambil keputusan—sudah waktunya mengesampingkan harga dirinya dan mencoba kalau-kalau saran Cedric layak dituruti.

25

TELUR DAN MATA

HARRY tak tahu berapa lama dia perlu mandi sampai bisa memecahkan rahasia telur emas, karena itu dia memutuskan untuk melakukannya pada malam hari, supaya dia bisa mandi sebebas mungkin. Walaupun sebetulnya segan menerima bantuan Cedric lebih banyak lagi, dia juga memutuskan untuk menggunakan kamar mandi Prefek. Jauh lebih sedikit anak yang boleh mandi di sana, maka kecil kemungkinannya dia akan terganggu.

Harry merencanakan acara mandinya ini dengan hati-hati, karena dia pernah tertangkap oleh Filch, si penjaga sekolah, berkeliaran pada tengah malam, dan tak ingin mengulang pengalaman itu. Jubah Gaib tentu saja akan sangat diperlukan, dan untuk berjaga-jaga, Harry juga akan membawa Peta Perampok, yang selain jubah, adalah alat bantu paling berguna yang dimiliki Harry untuk pelanggaran peraturan. Peta itu memperlihatkan seluruh Hogwarts, termasuk jalan-jalan pintas dan lorong-lorong rahasianya, dan, yang paling penting, peta itu juga menunjukkan semua orang di dalam kastil sebagai titik berlabel nama mereka, bergerak sepanjang koridor-koridor, sehingga Harry bisa tahu lebih dulu jika ada orang yang mendekati kamar mandi.

Kamis malam, Harry menyelinap ke kamar, memakai Jubah Gaibnya, turun lagi, dan seperti pada malam Hagrid menunjukkan naga-naga kepadanya, dia menunggu di dekat lubang lukisan. Kali ini Ron yang menunggu di luar untuk memberikan kata kunci kepada si Nyonya Gemuk (”keripik pisang”). ”Semoga berhasil,” gumam Ron, seraya memanjat masuk semen-tara Harry memanjat keluar.

Sulit melangkah di bawah jubah malam ini karena satu tangannya membawa telur yang berat dan tangannya yang lain memegangi peta di depan hidungnya. Meskipun demikian, koridor yang diterangi cahaya bulan kosong dan sepi, dan dengan mengecek peta pada waktu-waktu strategis, Harry berhasil memastikan dia tidak akan bertemu orang-orang yang ingin dihindarinya. Setibanya di patung Boris si Bingung, penyihir bertampang kebingungan dengan sarung tangan tertukar, Harry menemukan pintu yang benar, bersandar merapat ke pintu itu, dan menggumamkan kata kuncinya, *”Pinus segar,”* seperti yang diberitahukan Cedric kepadanya.

Pintu terbuka. Harry menyelinap masuk, menyelot gerendel pintu, dan melepas Jubah Gaibnya, sambil memandang berkeliling.

Reaksi langsungnya adalah betapa asyiknya menjadi Prefek, hanya untuk menikmati kamar mandi ini. Kamar mandi itu diterangi lembut oleh kandelar indah yang penuh lilin, dan segalanya terbuat dari marmer putih, termasuk bak mandi yang tampak seperti kolam renang kosong segi empat yang membenam di lantai di tengah ruangan. Kira-kira seratus keran emas berderet di sekeliling tepi kolam, masing-masing dengan permata yang berbeda warna pada putarannya. Juga ada papan loncat. Gorden linen panjang menggantung di jendela. Di sudut ada setumpuk besar handuk putih empuk, dan ada lukisan berpigura emas di dinding. Lukisan putri duyung berambut pirang yang tertidur nyenyak di atas karang, rambutnya yang panjang menutupi wajahnya. Rambutnya bergetar setiap kali dia mendengkur.

Harry maju, memandang berkeliling, bunyi langkahnya bergema dipantulkan dinding. Betapapun megahnya kamar mandi itu—dan dia ingin mencoba membuka beberapa keran—sekarang setelah berada di sini, dia tak bisa menekan perasaan bahwa Cedric mungkin mempermainkannya. Bagaimana caranya semua ini membantunya memecahkan misteri telur? Kendatipun demikian, dia mengambil sehelai handuk lembut setelah terlebih dulu meletakkan jubahnya, peta, dan telur di tepi bak mandi yang

luar biasa besarnya. Kemudian dia berjongkok dan membuka beberapa keran.

Dia langsung tahu bahwa keran-keran itu mengalirkan gelembung sabun yang berbeda-beda. Belum pernah Harry melihat gelembung sabun seperti itu. Salah satu keran mengeluarkan gelembung berwarna merah jambu dan biru sebesar-besar bola sepak. Yang satu lagi mengeluarkan busa putih yang begitu tebal sehingga Harry berpikir busa itu akan kuat menahan tubuhnya kalau dia mau mencobanya. Keran ketiga mengeluarkan awan ungu luar biasa harum yang mengambang di atas permukaan air. Selama beberapa saat Harry bersenang-senang dengan membuka-tutup keran-keran. Dia terutama menyukai salah satu keran yang mengeluarkan semburan air yang melenting dari permukaan air dalam bentuk bunga api besar-besar. Kemudian, ketika bak mandi yang dalam itu sudah penuh air panas, busa, dan gelembung (dalam waktu singkat, mengingat ukurannya yang besar), Harry mematikan semua keran, melepas piama dan sandalnya, dan meluncur masuk ke air.

Bak itu dalam sekali sehingga kakinya nyaris tak menyentuh dasarnya, dan dia berenang dua kali sepanjang bak itu sebelum kembali ke tepi dan berenang di tempat, memandang telurnya. Meskipun sangat menyenangkan berenang dalam air panas berbusa dengan uap berwarna-warni mengembus di sekelilingnya, tak muncul ide brilian dalam kepalanya, tak ada juga pemahaman mendadak.

Harry menjulurkan tangannya, mengangkat telur di tangannya yang basah, dan membukanya. Lolong melengking memenuhi kamar mandi, bergema dan berkumandang dari dinding-dinding marmernya, tetapi masih sama tak bisa dimengertinya seperti sebelumnya, bahkan semakin membingungkan karena gemanya. Harry menutupnya lagi, cemas bunyinya akan menarik perhatian Filch. Dalam hati dia bertanya-tanya, apakah itu memang yang diharapkan Cedric—dan kemudian dia terlonjak kaget sampai telurnya jatuh dan menggelinding ke seberang ruangan, karena ada yang bicara.

”Aku akan coba masukkan ke *dalam* air, kalau aku jadi kau.”

Harry telah menelan cukup banyak gelembung sabun sewaktu kaget. Dia berdiri, menyembur-nyembur, dan melihat hantu anak perempuan yang sangat murung duduk bersila di atas salah satu keran. Si Myrtle Merana,

yang biasanya terdengar mengisak di leher angsa dalam toilet tiga lantai di bawah.

”Myrtle!” kata Harry berang. ”Aku… aku tidak pakai apa-apa!”

Buihnya tebal sekali, sehingga ini tak jadi soal, tetapi Harry merasa Myrtle telah mengawasinya dari salah satu keran sejak dia datang.

”Aku tutup mata waktu kau masuk,” katanya, matanya berkedip-kedip di balik kacamatanya yang tebal. ”Sudah *lama sekali* kau tidak menengokku.”

”Yeah… soalnya…,” kata Harry, menekuk lututnya sedikit, untuk memastikan Myrtle tak bisa melihat apa-apa kecuali kepalanya, ”aku tak pantas datang ke kamar mandimu, kan? Itu toilet anak perempuan.”

”Ah, dulu kau tak peduli,” kata Myrtle sedih. ”Dulu kau di sana terus.”

Ini benar, meskipun itu hanya karena toilet Myrtle yang rusak merupakan tempat yang aman untuk merebus Ramuan Polijus tanpa diketahui orang lain. Ramuan Polijus adalah ramuan terlarang yang telah mengubah Harry dan Ron menjadi duplikat Crabbe dan Goyle selama satu jam, supaya mereka bisa menyelundup ke dalam ruang rekreasi Slytherin.*

”Aku ditegur karena masuk ke sana,” kata Harry, separo-benar. Percy pernah memergokinya keluar dari toilet Myrtle. ”Kupikir sebaiknya aku tidak kembali ke sana.”

”Oh… begitu…,” kata Myrtle, memegang-megang jerawat di dagunya dengan murung. ”Yah… balik ke soal tadi… kalau aku, akan kucoba telur itu di dalam air. Itulah yang dilakukan Cedric Diggory.”

”Jadi kau memata-matai dia juga?” tanya Harry jengkel. ”Mau apa sih kau, menyelinap ke sini di malam hari untuk menonton Prefek mandi?”

”Kadang-kadang,” kata Myrtle, agak jail, ”tetapi aku tidak pernah memperlihatkan diri untuk ngomong dengan orang lain sebelumnya.”

”Aku merasa mendapat kehormatan,” kata Harry sebal. ”Tutup matamu!”

Dia memastikan Myrtle menutupi kacamatanya rapat-rapat sebelum keluar dari bak mandi, membelitkan handuk erat-erat ke pinggangnya, dan mengambil telurnya. Begitu Harry sudah masuk air lagi, Myrtle mengintip dari antara jari-jarinya dan berkata, ”Ayo… buka di dalam air!”

Harry menurunkan telurnya ke bawah permukaan yang berbuih dan membukanya… dan kali ini, telur itu tidak melolong. Nyanyian berdeguk terdengar dari dalamnya, nyanyian yang kata-katanya tak bisa ditangkapnya.

”Kepalamu harus masuk ke air juga,” kata Myrtle, yang tampaknya sangat menikmati memberi perintah-perintah pada Harry. ”Ayo, masukkan!”

Harry menarik napas dalam-dalam dan meluncur ke bawah air—dan sekarang, duduk di lantai pualam di dasar bak yang penuh berisi buih, dia mendengar koor suara menyeramkan bernyanyi untuknya dari telur yang terbuka di tangannya:

”Carilah kami ke tempat asal suara kami,
Di atas daratan kami tak bisa bernyanyi,
Dan sementara mencari, renungkanlah ini:
Kami telah mengambil yang kausayangi,
Satu jam penuh kau harus mencari,
Dan mengambil kembali yang telah kami curi,
Tetapi selewat satu jam—tak ada harapan lagi,
Terlambat sudah, yang telah pergi, tak Mungkin kembali.”

Harry membiarkan dirinya meluncur ke atas memecah permukaan berbuih, mengibaskan rambut dari matanya.

”Sudah dengar?” kata Myrtle.

”Yeah… ’Carilah kami ke tempat asal suara kami…’ dan kalau aku perlu bujukan… tunggu, aku perlu mendengarkan lagi…”

Dia menyelam lagi ke bawah air. Perlu tiga kali lagi mendengarkan lagu telur itu sebelum Harry hafal. Kemudian dia berenang di tempat beberapa saat, berpikir keras, sementara Myrtle duduk mengawasinya.

”Aku harus mencari orang yang tak bisa menggunakan suaranya di daratan…,” katanya lambat-lambat. ”Er… siapa ya?”

”Rupanya kau *telmi*, ya.”

Harry belum pernah melihat Myrtle Merana seceria itu, kecuali pada hari Hermione tumbuh bulu dan ekor kucing setelah minum ramuan Polijus. Harry memandang berkeliling ruangan… kalau suaranya hanya bisa didengar di dalam air, masuk akal kalau suara itu milik makhluk bawah air. Dia menyampaikan teori ini kepada Myrtle, yang menyeringai.

”Yah, begitu juga pendapat Diggory,” katanya. ”Dia berbaring di sana ngomong sendiri selama berjam-jam. Berjam-jam… sampai nyaris semua buih lenyap…”

”Di bawah air…,” kata Harry perlahan. ”Myrtle… apa yang hidup di danau, selain si cumi-cumi raksasa?”

”Oh, segala macam,” jawabnya. ”Aku kadang-kadang masuk ke sana… kadang-kadang tak punya pilihan, kalau ada orang yang tiba-tiba mengguyur toiletku…”

Berusaha tidak memikirkan Myrtle Merana meluncur dalam pipa ke danau bersama isi toilet, Harry berkata, ”Nah, apa yang punya suara manusia? Tunggu…”

Terpandang olehnya lukisan putri duyung yang mendengkur di dinding.

”Myrtle, tidak ada *manusia duyung* di sana, kan?”

”Oooh, bagus sekali,” katanya, kacamatanya yang tebal berkilauan. ”Diggory perlu waktu jauh lebih lama dari itu! Padahal *dia* bangun”—Myrtle mengedikkan kepala ke arah si putri duyung dengan ekspresi tak suka di wajahnya—”terkikik-kikik genit dan mengipas-ngipaskan siripnya…”

”Itu kan jawabnya?” kata Harry bersemangat. ”Tugas kedua adalah mencari manusia duyung di dalam danau dan… dan…”

Mendadak Harry menyadari apa yang dikatakannya, dan dia merasakan semangatnya mengucur keluar seakan ada yang baru saja menarik sumbat di perutnya. Dia tak begitu pandai berenang. Dia tak pernah mendapat cukup latihan. Dudley dulu kursus berenang, tetapi Bibi Petunia dan Paman Vernon, yang tak diragukan lagi berharap suatu hari Harry akan tenggelam, tidak mau repot-repot memberinya kursus. Dua kali bolak-balik bak mandi ini memang oke, tetapi danau sangat luas, dan sangat dalam… dan manusia duyung jelas tinggal di dasarnya…

”Myrtle,” kata Harry pelan, ”bagaimana aku bisa *bernapas*?”

Mendengar ini, mendadak air mata Myrtle merebak lagi.

”Tak punya perasaan!” gumamnya, merogoh-rogoh saku jubahnya mencari saputangan.

”Kenapa tak punya perasaan?” tanya Harry, tercengang.

”Bicara soal bernapas di depanku!” kata Myrtle nyaring, dan suaranya menggema keras di seluruh kamar mandi. ”Padahal aku tak bisa bernapas… padahal aku sudah lama tidak bernapas… sudah lama sekali…”

Myrtle membenamkan wajah ke dalam saputangan dan terisak keras. Harry ingat Myrtle memang sangat perasa soal bahwa dia sudah mati, tetapi hantu-hantu lain yang dikenalnya tak pernah mempersoalkan ini.

”Maaf,” katanya tak sabar. ”Aku tak bermaksud… aku cuma lupa…”

”Oh ya, gampang sekali lupa bahwa Myrtle sudah meninggal,” kata Myrtle, tersedu, memandang Harry dengan matanya yang bengkak. ”Tak seorang pun kehilangan aku, bahkan ketika aku masih hidup. Perlu berjam-jam bagi mereka untuk menemukan mayatku—aku tahu, aku duduk di sana menanti mereka. Olive Hornby masuk ke kamar mandi—’Kau di dalam lagi, merajuk, Myrtle?’ katanya, ’Karena Profesor Dippet memintaku mencarimu…’ Dan kemudian dia melihat mataku… ooooh, dia tidak melupakannya sampai hari kematiannya, kupastikan itu… kuikuti dia dan kuingatkan dia. Aku ingat pada hari perkawinan kakaknya…”

Tetapi Harry tidak mendengarkan. Dia memikirkan nyanyian para duyung lagi. *”Kami telah mengambil yang kausayangi.”* Kedengarannya seakan mereka akan mencuri sesuatu miliknya, sesuatu yang harus diambilnya kembali. Apa yang akan mereka ambil?

”… dan kemudian, tentu saja, dia pergi ke Kementerian Sihir untuk menyetopku membuntutinya, jadi terpaksa aku kembali ke sini dan tinggal dalam toiletku.”

”Bagus,” kata Harry tak jelas. ”Nah, aku sudah mendapat kemajuan… Tutup matamu lagi. Aku mau naik.”

Harry mengambil telur dari dasar bak mandi, memanjat naik, mengeringkan tubuhnya, dan memakai piamanya lagi.

”Apakah kau akan datang mengunjungiku di kamar mandiku lagi kapan-kapan?” Myrtle bertanya merana ketika Harry memungut Jubah Gaibnya.

”Er… akan kucoba,” kata Harry, walaupun dalam hati berkata bahwa dia hanya akan mendatangi kamar mandi Myrtle lagi kalau semua toilet lain di kastil rusak. ”Sampai lain kali, Myrtle… terima kasih atas bantuanmu.”

”Bye, bye,” kata Myrtle murung, dan saat Harry memakai Jubah Gaibnya, dilihatnya Myrtle meluncur kembali ke atas keran.

Di koridor yang gelap, Harry memeriksa Peta Perampok untuk mengecek apakah keadaan masih aman. Ya, titik milik Filch dan kucingnya, Mrs Norris, aman berada dalam kantornya… tak ada lagi yang bergerak kecuali Peeves, meskipun dia melayang naik-turun di ruang trofi di lantai atas… Harry sudah maju satu langkah menuju Menara Gryffindor ketika sesuatu di peta tertangkap matanya… sesuatu yang jelas-jelas aneh.

Bukan hanya Peeves yang bergerak. Ada satu titik yang bergerak kian kemari di ruangan sebelah kiri bawah—kantor Snape. Tetapi titik itu tidak

berlabel ”Severus Snape”… melainkan Bartemius Crouch.

Harry keheranan menatap titik itu. Mr Crouch katanya terlalu parah sakitnya sehingga tak bisa bekerja ataupun datang ke pesta dansa Natal—jadi, apa yang dilakukannya, menyelinap masuk ke Hogwarts pada pukul satu pagi? Harry mengawasi dengan teliti ketika titik itu bergerak ke sekeliling ruangan, berhenti di sana-sini…

Harry ragu-ragu, berpikir… dan kemudian keingin-tahuannya menang. Dia berbalik dan menuju tangga terdekat. Dia hendak melihat apa yang dicari Crouch.

Harry menuruni tangga sehati-hati mungkin, tetapi wajah-wajah di beberapa lukisan masih menoleh penasaran mendengar derit papan dan desir piamanya. Dia merayap sepanjang koridor di bawah, menyisihkan karpet di tengah koridor, dan menuruni tangga yang lebih sempit, jalan pintas yang akan membawanya turun dua lantai. Berulang-ulang dia melihat petanya, bertanya-tanya dalam hati… Rasanya tidak klop kalau orang yang lurus dan patuh hukum seperti Mr Crouch menyelundup masuk ke kantor orang lain selarut ini…

Dan kemudian ketika sudah separo menuruni tangga, tanpa memikirkan apa yang sedang dilakukannya, tidak berkonsentrasi pada hal lain kecuali pada tingkah aneh Mr Crouch, kaki Harry tiba-tiba saja terjeblos anak tangga tipuan yang selalu lupa dilompati Neville. Dia terhuyung, dan telur emasnya, yang masih basah, terlepas dari kempitannya. Dia meraih ke depan untuk menangkapnya, tetapi terlambat. Telur itu terjatuh menuruni tangga yang panjang dengan bunyi dentang sekeras drum bas pada setiap anak tangga—Jubah Gaib melorot—Harry menyambarnya, dan Peta Perampok melayang dari tangannya, mendarat enam anak tangga di bawahnya. Terbenam sampai ke lututnya, Harry tak bisa menjangkau peta itu.

Telur emas terjatuh ke karpet di dasar tangga, terbuka, dan mulai melengking keras di koridor. Harry mencabut tongkatnya dan berusaha menyentuh Peta Perampok untuk menghapus gambarnya, tetapi peta itu terlampau jauh dari jangkauan….

Menarik jubah menutupi dirinya, Harry menegakkan diri, mendengarkan dengan tajam sementara matanya terpejam ketakutan… dan, segera saja…

”PEEVES!”

Tak salah lagi, itu teriakan Filch si penjaga sekolah. Harry bisa mendengar langkah-langkahnya yang cepat semakin dekat, suaranya yang serak meninggi dalam kemarahan.

”Kenapa bikin ribut begini? Mau membangunkan seluruh kastil, ya? Kutangkap kau, Peeves. Kutangkap kau, kau akan… dan apa ini?”

Langkah Filch terhenti. Terdengar dentingan logam beradu dan lengkingan berhenti—Filch telah memungut telur dan menutupnya. Harry berdiri tak bergerak, sebelah kakinya masih terjepit tangga gaib, mendengarkan. Bisa terjadi setiap saat sekarang: Filch akan menarik permadani untuk menemukan Peeves… namun tak akan ada Peeves… tetapi kalau dia menaiki tangga, dia akan melihat Peta Perampok…dan memakai Jubah Gaib atau tidak, peta itu akan menunjukkan ”Harry Potter” berdiri di tempatnya sekarang.

”Telur?” Filch berkata pelan di kaki tangga. ”Manisku!”—Mrs Norris jelas bersamanya—”Ini petunjuk Triwizard! Ini milik juara sekolah!”

Harry mual. Jantungnya berdegup keras sekali…

”PEEVES!” Filch menggerung senang. ”Kau mencuri, ya!”

Dia menarik permadani di bawah, dan Harry melihat wajahnya yang menggayut mengerikan, dan matanya yang pucat menonjol memandang tangga yang gelap dan kosong (baginya).

”Sembunyi, rupanya?” katanya pelan. ”Aku datang menangkapmu, Peeves… Kau telah mencuri petunjuk Triwizard, Peeves… Dumbledore akan mengusirmu gara-gara ini, hantu jail, dekil, pencopet…”

Filch telah mulai menaiki tangga, kucing kurus abu-abunya mengikuti di tumitnya. Mata Mrs Norris yang seperti lampu, sangat mirip mata tuannya, tertancap pada Harry. Sebelum ini Harry beberapa kali bertanya dalam hati, apakah Jubah Gaib berlaku untuk kucing… Ketakutan, dia memandang Filch, dalam jubah tidur flanelnya yang usang, kian mendekat—Harry berusaha keras menarik kakinya yang terjepit, tetapi kakinya malah terperosok lebih dalam lagi—setiap saat sekarang Filch akan melihat peta atau malah menginjaknya…

”Filch? Ada apa?”

Filch berhenti beberapa anak tangga di bawah Harry, dan menoleh. Di kaki tangga berdiri satu-satunya orang yang bisa membuat situasi Harry bertambah runyam: Snape. Dia memakai jubah tidur panjang berwarna abu-abu dan tampak pucat.

”Peeves, Profesor,” bisik Filch dengki. ”Dia melempar telur ini ke bawah tangga.”

Snape menaiki tangga dengan cepat dan berhenti di sebelah Filch. Harry mengertak gigi, yakin bahwa detak jantungnya yang bertalu-talu akan menguak rahasia keberadaannya setiap saat…

”Peeves?” kata Snape pelan, memandang telur di tangan Filch. ”Tetapi Peeves tidak dapat masuk ke kantorku…”

”Telur ini tadinya di kantor Anda, Profesor?”

”Tentu saja tidak,” bentak Snape. ”Aku mendengar bunyi kelontangan dan lolongan…”

”Ya, Profesor, itu bunyi telur ini…”

”… aku datang untuk menyelidiki…”

”… Peeves yang melemparnya, Profesor…”

”… dan waktu melewati kantorku, kulihat obor-obornya menyala dan ada pintu lemari yang agak terbuka! Ada orang yang baru saja menggeledah kantorku!”

”Tetapi Peeves tak bisa…”

”Aku tahu dia tak bisa, Filch!” bentak Snape lagi. ”Kusegel kantorku dengan sihir yang hanya bisa dipunahkan oleh penyihir!” Snape mendongak memandang tangga, menembus Harry, dan kemudian menunduk memandang koridor di bawahnya. ”Aku ingin kau membantuku mencari penyelundup ini, Filch.”

”Saya… baik, Profesor… tapi…”

Filch memandang ke atas tangga penuh harap, menembus Harry, yang bisa melihat dia amat segan meninggalkan kesempatan menyudutkan Peeves. *Pergilah*, Harry memohon dalam diam, *pergilah bersama Snape… pergilah*… Mrs Norris memandang dari balik kaki Filch… Harry mendapat kesan kuat kucing itu bisa membauinya… Kenapa tadi dia mengisi bak mandi dengan begitu banyak busa harum?

”Persoalannya, Profesor,” kata Filch sedih, ”Kepala Sekolah harus mendengarkan saya sekarang. Peeves sudah mencuri dari pelajar. Mungkin ini satu-satunya kesempatan saya membuatnya diusir dari kastil…”

”Filch, aku tak peduli tentang si hantu jail sialan itu. Kantorkulah yang…”

Keletok. Keletok. Keletok.

Snape mendadak saja berhenti bicara. Dia dan Filch memandang ke dasar tangga. Melalui celah di antara kedua kepala mereka, Harry melihat Mad-Eye Moody timpang mendatangi. Moody memakai mantel bepergiannya yang sudah usang di atas baju tidurnya dan bertumpu pada tongkatnya seperti biasanya.

”Pesta piama rupanya?” dia menggerung ke atas tangga.

”Profesor Snape dan saya mendengar suara-suara, Profesor,” kata Filch segera. ”Peeves si hantu jail, melempar-lempar barang seperti biasanya—dan kemudian Profesor Snape menyadari bahwa ada orang yang memasuki kan…”

”Diam!” Snape mendesis kepada Filch.

Moody maju selangkah mendekati kaki tangga. Harry melihat mata gaib Moody memandang melewati Snape, dan kemudian, tak salah lagi, menatapnya.

Jantung Harry mencelos. *Moody bisa melihat menembus Jubah Gaib…* dia sendirilah yang bisa melihat keganjilan pemandangan ini: Snape dalam jubah tidurnya, Filch mencengkeram telur, dan dia, Harry, terperangkap di tangga di belakang mereka. Mulut Moody yang berupa lubang miring menganga keheranan. Selama beberapa detik dia dan Harry saling pandang. Kemudian Moody menutup mulutnya dan mengalihkan mata birunya kepada Snape lagi.

”Apakah benar yang kudengar, Snape?” tanyanya lambat-lambat. ”Ada yang memasuki kantormu?”

”Itu tidak penting,” jawab Snape dingin.

”Sebaliknya,” geram Moody, ”itu penting sekali. Siapa yang ingin menyelundup ke dalam kantormu?”

”Seorang pelajar, pasti,” kata Snape. Harry bisa melihat ada otot yang berkedut kencang di dahi Snape yang berminyak. ”Sudah pernah terjadi sebelumnya. Bahan-bahan ramuan menghilang dari lemari persediaan bahanku… murid-murid yang berusaha membuat ramuan terlarang, pasti…”

”Menurutmu yang dicari bahan ramuan, eh?” kata Moody. ”Kau tidak menyembunyikan sesuatu yang lain dalam kantormu?”

Harry melihat tepi wajah pucat Snape berubah merah padam, otot di dahinya berkedut semakin cepat.

”Kau tahu aku tidak menyembunyikan apa-apa, Moody,” katanya dalam suara pelan dan berbahaya, ”kau sendiri kan sudah menggeledah kantorku dengan menyeluruh.”

Wajah Moody mengernyit dalam senyum. ”Hak istimewa Auror, Snape. Dumbledore memberitahuku agar waspada…”

”Dumbledore mempercayaiku,” kata Snape dengan gigi mengertak. ”Aku menolak percaya bahwa dia memberimu perintah untuk menggeledah kantorku.”

”Tentu saja Dumbledore mempercayaimu,” geram Moody. ”Dia orang yang gampang percaya, kan? Dia percaya pada kesempatan kedua. Tetapi aku—menurutku ada noda-noda yang tak bisa hilang, Snape. Noda yang tak pernah hilang, kau tahu apa maksudku?”

Mendadak Snape melakukan sesuatu yang sangat aneh. Tangan kanannya mencengkeram lengan kirinya dengan gerakan mengejang, seakan ada yang melukai tangan kiri itu.

Moody tertawa. ”Kembalilah ke tempat tidur, Snape.”

”Kau tak punya kekuasaan untuk menyuruhku ke mana pun!” Snape mendesis, melepas lengannya seakan marah pada dirinya sendiri. ”Aku punya hak sama besarnya denganmu untuk berpatroli di kastil ini di malam hari!”

”Silakan saja patroli,” kata Moody, tetapi suaranya penuh ancaman. ”Aku ingin sekali ketemu kau di koridor gelap suatu kali… Barangmu ada yang jatuh, itu…”

Dengan ngeri Harry melihat Moody menunjuk Peta Perampok, yang masih tergeletak enam anak tangga di bawahnya. Ketika Snape dan Filch menoleh untuk melihatnya, Harry menyingkirkan kehati-hatiannya. Dia mengangkat tangannya di bawah jubahnya dan melambai-lambaikannya dengan keras kepada Moody untuk menarik perhatiannya, mulutnya mengucapkan tanpa suara, ”Punya saya! *Punya saya!*”

Snape telah mengulurkan tangan untuk memungutnya, ekspresi wajahnya menyiratkan pemahaman…

”*Accio* perkamen!”

Peta itu melayang ke udara, melewati jari-jari Snape yang terentang, dan meluncur ke bawah tangga ke tangan Moody.

”Aku keliru,” kata Moody kalem. ”Ini milikku… pasti tak sengaja terjatuh tadi…”

Tetapi mata hitam Snape bergantian memandang telur di tangan Filch dan peta di tangan Moody, dan Harry bisa tahu dia sedang menghubungkan dua hal ini…

”Potter,” katanya tenang.

”Apa?” tanya Moody tenang, melipat peta dan mengantonginya.

”Potter!” Snape menjawab geram, dan dia benar-benar memutar kepalanya dan memandang lurus ke tempat Harry berada, seakan mendadak bisa melihatnya. ”Telur itu telur Potter. Perkamen itu milik Potter. Aku pernah melihatnya, aku mengenalinya! Potter ada di sini. Potter, memakai Jubah Gaibnya!”

Snape mengulurkan tangannya seperti orang buta dan mulai menaiki tangga. Harry melihat jelas cuping hidungnya yang kelewat besar semakin melebar, berusaha mengendus Harry. Terperangkap, Harry mencondongkan tubuhnya ke belakang, berusaha menghindari ujung-ujung jari Snape, tetapi setiap saat sekarang…

”Tak ada apa-apa di situ, Snape!” bentak Moody. ”Tetapi aku akan senang memberitahu Kepala Sekolah betapa cepatnya pikiranmu melompat ke Harry Potter!”

”Apa artinya?” Snape menoleh memandang Moody, tangannya masih terjulur, tinggal beberapa senti dari dada Harry.

”Artinya Dumbledore sangat tertarik untuk mengetahui siapa yang menjebak anak itu!” kata Moody, berjalan timpang semakin mendekati kaki tangga. ”Dan begitu juga aku, Snape… sangat tertarik…” Cahaya obor berkelip di wajah Moody yang rusak, sehingga bekas lukanya, dan hidungnya yang gerowong, tampak lebih dalam dan lebih gelap daripada biasanya.

Snape menunduk memandang Moody, dan Harry tak bisa melihat ekspresi wajahnya. Sesaat tak ada yang bergerak atau mengucapkan apa pun. Kemudian Snape perlahan menurunkan tangannya.

”Aku cuma berpikir,” kata Snape dengan suara tenang yang dipaksakan, ”bahwa jika Potter berkeliaran melewati batas waktu yang diizinkan… itu hobinya yang tidak menguntungkan… dia harus dihentikan. Demi… demi keselamatannya sendiri.”

”Ah, begitu,” kata Moody pelan. ”Memikirkan keselamatan Potter, rupanya?”

Sejenak sunyi. Snape dan Moody masih saling pandang. Mrs Norris mengeong keras, masih mengintip dari balik kaki Filch, mencari sumber bau busa sabun Harry.

”Kurasa aku mau tidur,” kata Snape pendek.

”Ide terbaikmu sepanjang malam ini,” kata Moody. ”Nah, Filch, kalau kauberikan telur itu kepadaku…”

”Tidak!” kata Filch, mencengkeramnya seakan telur itu anak kesayangannya. ”Profesor Moody, ini bukti pengkhianatan Peeves.”

”Itu milik juara dari siapa dia mencurinya,” kata Moody. ”Serahkan sekarang.”

Snape berkelebat turun dan melewati Moody tanpa sepatah kata pun. Filch mengajak pergi Mrs Norris, yang menatap bengong Harry beberapa detik lagi sebelum berbalik dan mengikuti tuannya. Masih bernapas cepat, Harry mendengar Snape menjauh di koridor. Filch menyerahkan telur kepada Moody dan ikut menghilang, bergumam kepada Mrs Norris, ”Tak apa-apa, manisku… kita akan menemui Dumbledore besok pagi-pagi… memberitahu dia apa yang dilakukan Peeves…”

Terdengar pintu dibanting. Tinggal Harry menunduk menatap Moody, yang meletakkan tongkatnya di anak tangga paling bawah dan mulai menaiki tangga dengan susah payah mendekatinya, kaki palsunya mengeluarkan bunyi *keletok* setiap kali menginjak anak tangga.

”Nyaris saja, Potter,” gumamnya.

”Yeah… saya… er… terima kasih,” kata Harry lemah.

”Apa ini?” tanya Moody, mengeluarkan Peta Perampok dari kantongnya dan membuka lipatannya.

”Peta Hogwarts,” kata Harry, berharap Moody segera menariknya dari tangga. Kakinya sudah sakit sekali.

”Jenggot Merlin,” bisik Moody, menatap peta itu, mata gaibnya berputar-putar liar. ”Ini… ini peta luar biasa, Potter!”

”Yeah… cukup berguna,” kata Harry, matanya mulai berair menahan sakit. ”Er… Profesor Moody, apakah Anda bisa membantu saya…?”

”Apa? Oh ya… ya, tentu saja…”

Moody memegang kedua lengan Harry dan menarik. Kaki Harry terlepas dari anak tangga jebakan, dan dia menginjak anak tangga di atasnya. Moody masih memandang peta itu.

”Potter…,” katanya lambat-lambat, ”apakah kau melihat siapa yang memasuki kantor Snape? Di peta ini, maksudku?”

”Er… yeah, saya melihatnya…,” Harry mengaku. ”Mr Crouch.”

Mata gaib Moody memandang ke seluruh permukaan peta. Dia tiba-tiba tampak cemas.

”Crouch?” katanya. ”Kau… kau yakin, Potter?”

”Positif,” kata Harry.

”Yah, dia sudah tidak ada di sini sekarang,” kata Moody, matanya masih menatap peta. ”Crouch… sungguh—sangat menarik…”

Dia tak mengatakan apa-apa selama hampir semenit, masih memandang peta. Harry bisa melihat berita itu berarti sesuatu bagi Moody, dan dia penasaran sekali. Dia membatin apakah dia berani bertanya. Dia agak takut pada Moody… tetapi Moody baru saja membantunya lepas dari kesulitan besar….

”Er… Profesor Moody… menurut Anda kenapa Mr Crouch ingin menyelidiki kantor Snape?”

Mata gaib Moody meninggalkan peta dan menatap Harry, bergetar. Tatapannya tajam, dan Harry mendapat kesan Moody sedang menilainya, menimbang apakah sebaiknya menjawabnya atau tidak, atau seberapa banyak memberitahunya.

”Kira-kira begini, Potter,” akhirnya Moody bergumam, ”mereka bilang si tua Mad-Eye terobsesi menangkap penyihir hitam… tetapi aku bukan apa-apa—*bukan apa-apa*—dibandingkan Barty Crouch.”

Kembali dia memandang petanya. Harry sangat ingin tahu lebih banyak lagi.

”Profesor Moody?” katanya lagi. ”Menurut Anda… mungkinkah ini ada hubungannya dengan… mungkin Mr Crouch mengira ada yang sedang terjadi…”

”Apa misalnya?” tanya Moody tajam.

Harry membatin seberapa jauh dia berani mengungkapkan. Dia tak ingin Moody menebak bahwa dia punya sumber informasi dari luar Hogwarts. Itu bisa menjurus ke pertanyaan rumit tentang Sirius.

”Saya tidak tahu,” gumam Harry, ”belakangan ini terjadi hal-hal aneh, kan? Ada di *Daily Prophet*… Tanda Kegelapan di Piala Dunia, dan Pelahap Maut, dan macam-macam lagi…”

Kedua mata Moody yang berlainan melebar.

”Pemikiranmu tajam, Potter,” katanya. Mata gaibnya kembali ke Peta Perampok. ”Crouch mungkin berpikir begitu,” katanya perlahan. ”Mungkin sekali… banyak desas-desus aneh berseliweran belakangan ini—dibantu dikobarkan oleh Rita Skeeter, tentunya. Desas-desus itu membuat banyak orang resah, kurasa.” Senyum suram menghiasi mulutnya yang miring. ”Oh, kalau ada yang kubenci,” dia bergumam lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Harry, dan mata gaibnya terpaku ke sudut kiri peta, ”adalah Pelahap Maut yang bebas berkeliaran…”

Harry menatapnya tajam. Mungkinkah maksud ucapan Moody itu sama dengan dugaan Harry?

”Dan sekarang aku mau bertanya kepadamu, Potter,” kata Moody dalam nada yang lebih praktis.

Hati Harry mencelos. Dia tahu ini akan datang. Moody akan bertanya dari mana dia mendapatkan peta itu, yang merupakan benda sihir yang sangat meragukan—dan kisah bagaimana peta itu jatuh ke tangannya melibatkan bukan hanya dia, melainkan juga ayahnya sendiri, Fred dan George Weasley, dan Profesor Lupin, mantan guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam mereka. Moody melambaikan peta di depan Harry, yang menguatkan diri…

”Boleh ini kupinjam?”

”Oh!” kata Harry. Dia sangat menyayangi petanya, tetapi di lain pihak, dia lega sekali Moody tidak bertanya dari mana dia mendapatkannya, dan tak diragukan lagi dia berutang budi kepada Moody. ”Yeah, baiklah.”

”Anak baik,” geram Moody. ”Bisa berguna untukku… mungkin *ini* yang sudah lama kucari… Baik, tidur sekarang, Potter, ayo…”

Mereka naik bersama-sama ke puncak tangga, Moody masih mengawasi peta seakan harta seperti itu belum pernah dilihatnya. Mereka berjalan dalam diam. Di depan pintu kantornya, Moody berhenti dan memandang Harry. ”Kau pernah memikirkan berkarier sebagai Auror, Potter?”

”Tidak,” kata Harry, kaget.

”Pertimbangkanlah,” kata Moody, mengangguk dan memandang Harry seraya berpikir. ”Ya, betul… dan kuduga kau tidak membawa telur itu untuk sekadar berjalan-jalan malam ini?”

”Er… tidak,” kata Harry, nyengir. ”Saya mencoba memecahkan petunjuknya.”

Moody mengedip kepadanya, mata gaibnya berputar cepat lagi. ”Tak ada yang bisa menandingi jalan-jalan di malam hari untuk mendapatkan ide, Potter… Sampai besok pagi…” Dia masuk ke kantornya, menunduk memandang Peta Perampok lagi, dan menutup pintu di belakangnya.

Harry berjalan pelan kembali ke Menara Gryffindor, sibuk memikirkan Snape dan Crouch dan apa arti semua itu… Kenapa Crouch berpura-pura sakit? Apa yang diduganya disembunyikan Snape di dalam kantornya?

Dan Moody berpendapat dia, Harry, seharusnya menjadi Auror! Ide menarik… kendatipun demikian, Harry membatin, ketika dia naik ke tempat tidurnya sepuluh menit kemudian, setelah telur dan Jubah Gaibnya aman tersimpan di dalam kopernya, Harry ingin mengecek dulu, separah apa luka-luka para Auror lainnya sebelum dia memilih berkarier sebagai Auror.

---

* Baca kisahnya dalam Harry Potter #2: *Harry Potter dan Kamar Rahasia*.

26

TUGAS KEDUA

”KATAMU kau sudah memecahkan petunjuk telur itu!” kata Hermione jengkel.

”Pelankan suaramu!” kata Harry berang. ”Aku cuma perlu—merenungkannya lagi, oke?”

Harry, Ron, dan Hermione duduk di meja paling belakang di kelas Mantra. Mereka sedang berlatih keba-likan Mantra Panggil hari ini—Mantra Usir. Mengingat potensi kecelakaan yang bisa terjadi bila benda-benda beterbangan di kelas, Profesor Flitwick telah memberi masing-masing anak setumpuk bantal untuk dipakai berlatih. Teorinya adalah, bantal tidak akan melukai kalau melenceng dari target. Teori yang bagus, tetapi yang terjadi lain lagi. Sasaran Neville parah sekali, sehingga berkali-kali tak sengaja dia membuat benda-benda yang lebih berat beterbangan di kelas—Profesor Flitwick, misalnya.

”Lupakan telurnya selama semenit, oke?” Harry mendesis sementara Profesor Flitwick meluncur pasrah melewati mereka, mendarat di atas lemari besar. ”Aku sedang berusaha menceritakan tentang Snape dan Moody…”

Kelas ini ideal sekali untuk percakapan rahasia, karena semua anak terlalu asyik dengan dirinya masing-masing, sehingga tidak memperhatikan mereka. Harry telah menceritakan petualangannya semalam secara terpotong-potong selama setengah jam terakhir ini.

”Snape bilang Moody juga menggeledah kantornya?” Ron berbisik, matanya berkilat tertarik saat dia mengusir bantal dengan lambaian tongkat sihirnya (bantalnya melayang ke udara dan menabrak jatuh topi Parvati). ”Apa… menurutmu Moody ada di sini untuk mengawasi Snape juga, selain Karkaroff?”

”Aku tak tahu apakah Dumbledore menyuruhnya begitu, tetapi jelas dia melakukan hal itu,” kata Harry, melambaikan tongkatnya tanpa banyak perhatian, sehingga bantalnya melompat-lompat aneh dan terjatuh dari meja. ”Moody mengatakan Dumbledore mengizinkan Snape berada di sini hanya karena memberinya kesempatan kedua atau apa…”

”Apa?” kata Ron, matanya melebar. Bantalnya yang berikut, terbang memelintir tinggi ke udara, menghindari kandelar, dan jatuh terbanting di meja Flitwick. ”Harry… mungkin Moody mengira *Snape*-lah yang memasukkan namamu dalam Piala Api!”

”Oh, Ron,” kata Hermione, menggelengkan kepalanya dengan ragu, ”kita pernah mengira Snape berusaha membunuh Harry sebelum ini, dan ternyata dia malah menyelamatkan nyawa Harry, ingat?”

Hermione mengusir bantal dan bantalnya melayang ke seberang ruangan, lalu mendarat di kotak yang memang sasaran mereka. Harry menatap Hermione, berpikir… benar Snape pernah menyelamatkan hidupnya sekali, tetapi anehnya, Snape jelas membencinya, sama seperti dia membenci ayah Harry ketika mereka bersama-sama bersekolah di Hogwarts. Snape senang mengurangi angka Harry dan jelas tak pernah melewatkan kesempatan untuk menghukumnya atau bahkan menyarankan agar Harry diskors.

”Aku tak peduli apa kata Moody,” Hermione melanjutkan. ”Dumbledore tidak bodoh. Dia benar mempercayai Hagrid dan Profesor Lupin, meskipun banyak orang tak mau memberi pekerjaan kepada mereka berdua, jadi kenapa dia tidak benar juga tentang Snape, bahkan kalaupun Snape agak…”

”… jahat,” sambar Ron. ”Coba pikir, Hermione, kenapa semua penangkap penyihir hitam ini menggeledah kantornya, kalau begitu?”

”Kenapa Mr Crouch berpura-pura sakit?” kata Hermione, tak mengacuhkan Ron. ”Agak aneh kan, dia tak bisa datang ke pesta dansa

Natal, tetapi bisa ke sini di tengah malam kalau dia mau?”

”Kau tak suka Crouch gara-gara si peri Winky itu,” kata Ron, mengirim bantal meluncur ke jendela.

”*Kau* cuma mau berpikir Snape sedang merencanakan sesuatu,” kata Hermione, meluncurkan bantalnya dengan mulus ke dalam kotak.

”Aku cuma ingin tahu apa yang dilakukan Snape dengan kesempatan pertamanya, kalau sekarang dia diberi kesempatan kedua,” kata Harry muram, dan bantalnya, membuatnya sangat keheranan, terbang lurus ke seberang ruangan dan mendarat tepat di atas bantal Hermione.

Memenuhi keinginan Sirius untuk mendengar segala sesuatu yang aneh di Hogwarts, Harry mengiriminya surat lewat burung hantu cokelat malam itu, menjelaskan segalanya tentang Mr Crouch yang memasuki kantor Snape, dan percakapan antara Moody dan Snape. Kemudian Harry dengan bersemangat mengalihkan perhatiannya pada masalah paling penting yang dihadapinya: bagaimana bisa bertahan di bawah air selama satu jam pada tanggal dua puluh empat Februari.

Ron cukup menyukai ide menggunakan Mantra Panggil lagi—Harry telah menjelaskan tentang alat bernapas untuk menyelam dan Ron tak mengerti kenapa Harry tidak memanggil saja satu alat itu dari toko Muggle terdekat. Hermione mematikan usul ini dengan menjelaskan bahwa sekalipun Harry berhasil mempelajari bagaimana menggunakan alat bernapas itu dalam batas waktu satu jam yang diberikan—dan ini tak mungkin—dia jelas akan didiskualifikasi karena melanggar Undang-Undang Internasional tentang Kerahasiaan Sihir—keterlaluan kalau berharap tak ada Muggle yang akan melihat alat selam yang melayang di atas pedesaan menuju Hogwarts.

”Tentu saja, solusi paling ideal adalah kau ber-Transfigurasi menjadi kapal selam atau apa,” kata Hermione. ”Sayang kita belum mempelajari Transfigurasi manusia! Kita baru akan belajar itu di kelas enam, dan bisa kacau jadinya kalau kau tak tahu apa yang kaulakukan…”

”Yah, aku tak mau ke sana kemari dengan periskop menyembul dari kepalaku,” kata Harry. ”Kurasa aku bisa mencoba menyerang orang di depan Moody; mungkin dengan begitu dia mau menyihirku…”

”Tapi kurasa dia tak akan mengizinkan kau memilih mau jadi apa,” kata Hermione serius. ”Tidak, kurasa kesempatan terbaikmu adalah

menggunakan mantra tertentu.”

Maka Harry—merasa bahwa tak lama lagi dia sudah akan muak dengan perpustakaan sehingga tak mau ke situ lagi seumur hidup—membenamkan diri sekali lagi di antara buku-buku berdebu, mencari mantra yang bisa memungkinkan manusia hidup tanpa oksigen. Tetapi, meskipun dia, Ron, dan Hermione telah mencari setiap waktu makan siang, pada malam hari, dan sepanjang akhir minggu—meskipun Harry sudah meminta izin tertulis dari Profesor McGonagall untuk menggunakan Seksi Terlarang, dan bahkan meminta bantuan Madam Pince, petugas perpustakaan yang pemarah dan mirip burung nasar—mereka tak menemukan apa-apa yang bisa membantu Harry melewatkan satu jam di bawah air dan masih bisa hidup untuk menceritakan pengalamannya.

Getar-getar kepanikan yang sudah dikenalnya mulai mengganggu Harry sekarang, dan sulit baginya untuk berkonsentrasi di kelas lagi. Danau, yang selama ini diterima begitu saja oleh Harry sebagai bagian halaman sekolah, menarik matanya setiap kali dia berada dekat jendela kelas, hamparan air dingin yang gelap, yang kedalaman dan kegelapannya mulai terasa sama jauhnya dengan bulan.

Sama seperti sebelum dia menghadapi naga Ekor-Berduri, waktu berjalan cepat seakan ada yang telah menyihir jam agar berjalan ekstra-cepat. Masih seminggu sebelum tanggal dua puluh empat Februari (masih ada waktu)… masih lima hari (pasti dia segera mendapat pemecahan)… tiga hari lagi (*tolong aku menemukan cara… tolong*)…

Ketika tinggal dua hari, Harry tak doyan makan lagi. Satu-satunya hal menyenangkan pada waktu makan hari Senin adalah pulangnya si burung hantu cokelat yang dikirimnya kepada Sirius. Harry menarik perkamennya, membuka gulungannya, dan melihat surat terpendek yang pernah ditulis Sirius kepadanya.

Kirim tanggal kunjungan Hogsmeade berikutnya dengan burung ini.

Harry membalik perkamen itu dan memeriksa belakangnya, berharap melihat sesuatu yang lain, tetapi perkamen itu kosong.

”Akhir minggu sesudah minggu depan,” bisik Hermione, yang telah membaca surat dari belakang bahu Harry. ”Ini… pakai pena buluku dan

langsung kirim balik burung ini.”

Harry menuliskan tanggal itu di balik surat Sirius, mengikatkannya ke kaki si burung hantu, dan mengawasi burung itu terbang lagi. Apa yang diharapkannya? Petunjuk bagaimana bertahan hidup di bawah air? Dia kelewat asyik menceritakan kepada Sirius segalanya tentang Snape dan Moody sampai lupa sama sekali menyebutkan tentang tugas keduanya.

”Buat apa dia mau tahu tanggal kunjungan Hogsmeade berikutnya?” tanya Ron.

”Entahlah,” kata Harry lesu. Kebahagiaan sesaat yang berkobar di hatinya ketika melihat burung hantu itu telah padam. ”Ayo… saatnya Pemeliharaan Satwa Gaib.”

Apakah Hagrid berusaha menebus karena telah mengajar mereka Skrewt Ujung-Meletup, atau karena hanya tinggal dua Skrewt yang tersisa, atau karena dia mau membuktikan bahwa dia bisa melakukan apa saja yang dilakukan Profesor Grubbly-Plank, Harry tak tahu. Tetapi Hagrid meneruskan pelajaran tentang Unicorn itu setelah dia kembali mengajar. Ternyata Hagrid tahu sama banyaknya tentang Unicorn seperti yang diketahuinya tentang monster, walaupun jelas bahwa Hagrid kecewa Unicorn tak punya taring.

Hari ini dia berhasil menangkap dua anak Unicorn. Tak seperti Unicorn dewasa, keduanya keemasan. Parvati dan Lavender memekik kegirangan melihat mereka, bahkan Pansy Parkinson harus bersusah payah menyembunyikan kesenangannya.

”Lebih mudah dilihat daripada yang dewasa,” Hagrid memberitahu kelasnya. ”Mereka berubah perak ketika berumur kira-kira dua tahun, dan tanduknya tumbuh pada usia empat tahun. Belum berbulu putih bersih sebelum benar-benar dewasa, kira-kira tujuh tahun. Mereka lebih jinak sewaktu masih bayi… tak begitu keberatan pada anak laki-laki… Ayo, maju sedikit, kalian boleh belai mereka kalau mau… beri mereka gula batu ini…

”Kau baik-baik saja, Harry?” gumam Hagrid, menyisih sedikit sementara sebagian besar anak-anak mengerumuni kedua bayi Unicorn.

”Yeah,” kata Harry.

”Cuma gelisah, eh?” kata Hagrid.

”Sedikit,” kata Harry.

”Harry,” kata Hagrid, menepukkan tangannya yang besar ke bahu Harry, sehingga lutut Harry tertekuk karena keberatan, ”aku akan cemas kalau

belum lihat kaukalahkan Ekor-Berduri itu, tetapi sekarang aku tahu kau bisa lakukan apa saja kalau kau mau. Aku sama sekali tidak cemas. Kau akan baik-baik saja. Sudah berhasil pecahkan petunjukmu, kan?"

Harry mengangguk, tetapi bahkan saat mengangguk itu, dorongan gila untuk mengakui bahwa dia sama sekali tak punya bayangan bagaimana bisa bertahan hidup di dasar danau selama satu jam menguasainya. Dia mendongak memandang Hagrid—mungkin Hagrid harus masuk ke danau kadang-kadang, untuk menangani makhluk-makhluk di dalamnya? Kan dia menangani semua makhluk di daratan…

"Kau akan menang," Hagrid menggeram, menepuk bahu Harry lagi, sehingga Harry bisa merasakan dirinya terbenam beberapa senti ke tanah yang lunak. "Aku tahu. Aku bisa rasakan itu. *Kau akan menang, Harry.*"

Harry tak tega menghapus senyum yakin dan bahagia di wajah Hagrid. Berpura-pura tertarik pada bayi Unicorn, dia memaksa diri tersenyum, dan maju untuk ikut membelai Unicorn bersama yang lain.

Malam sebelum menghadapi tugas keduanya, Harry merasa terperangkap dalam mimpi buruk. Dia sadar benar bahwa jika, berkat keajaiban, dia berhasil mendapatkan mantra yang tepat, tak mungkin baginya untuk menguasai mantra itu dalam semalam. Bagaimana mungkin dia membiarkan ini terjadi? Kenapa dia tidak memecahkan petunjuk telur itu lebih awal? Kenapa dia sering membiarkan pikirannya melantur di kelas—bagaimana kalau ada guru yang pernah menyebutkan bagaimana caranya bernapas dalam air?

Dia duduk bersama Hermione dan Ron di perpustakaan, sementara di luar matahari terbenam, membuka halaman demi halaman buku mantra dengan panik, saling tersembunyi di balik tumpukan buku di depan mereka masing-masing. Hati Harry mencelos setiap kali melihat kata "air" di halaman, tetapi kebanyakan bunyinya ternyata hanyalah, "Ambil dua gelas air, satu ons irisan Mandrake, dan seekor kadal…"

"Kurasa tak bisa dilakukan," terdengar suara Ron datar dari sisi lain meja. "Tak ada apa-apa. *Sama sekali*. Yang paling dekat hanyalah mengeringkan genangan air dan kolam, Mantra Kemarau, tapi mana cukup kuat untuk mengeringkan danau."

"Pasti ada pemecahannya," gumam Hermione, memindahkan lilin ke dekatnya. Matanya lelah sekali. Dia membaca tulisan kecil-kecil buku

Kutukan dan Mantra Kuno yang Terlupakan dengan hidung cuma dua setengah senti dari halaman. ”Mereka tak akan memberikan tugas yang tak bisa dilaksanakan.”

”Nyatanya sekarang begitu,” kata Ron. ”Harry, pergi saja ke danau besok, masukkan kepalamu ke air, berteriaklah kepada manusia duyung untuk mengembalikan apa yang sudah mereka curi, dan lihat apakah mereka melemparnya ke atas. Itu yang paling baik yang bisa kaulakukan, sobat.”

”Ada cara untuk melakukannya!” kata Hermione galak. ”Pasti ada!”

Rupanya dia menganggap ketidaksanggupan perpustakaan untuk memberikan informasi yang berguna dalam masalah ini sebagai penghinaan pribadi. Perpustakaan belum pernah mengecewakannya selama ini.

”Aku tahu apa yang seharusnya kulakukan,” kata Harry, mengistirahatkan kepalanya, menelungkup di atas buku *Jurus Jitu Menghadapi Tipuan Seru*. ”Seharusnya aku belajar menjadi Animagus seperti Sirius.”

Animagus adalah penyihir yang bisa bertransformasi menjadi binatang.

”Yeah, kau bisa berubah menjadi ikan mas setiap kali kau mau!” kata Ron.

”Atau jadi kodok,” Harry menguap. Dia lelah sekali.

”Perlu bertahun-tahun untuk menjadi Animagus, dan kemudian kau harus mendaftarkan diri dan macam-macam lagi,” kata Hermione tak jelas, sekarang menyipitkan mata membaca indeks *Dilema Sihir Aneh dan Solusinya*. ”Profesor McGonagall pernah memberitahu kita, ingat… kau harus mendaftar di Kantor Sihir untuk Penggunaan Sihir yang Tidak Pada Tempatnya… jadi binatang apa kau, dan tanda-tandamu, supaya kau tidak menyalahgunakannya…”

”Hermione, aku cuma bergurau,” kata Harry lelah. ”Aku tahu aku tak mungkin bisa jadi kodok besok pagi…”

”Oh, ini tak ada gunanya,” kata Hermione, menggabrukkan *Dilema Sihir Aneh* sampai menutup. ”Lagi pula, siapa yang mau membuat bulu hidungnya tumbuh keriting?”

”Aku tak keberatan,” terdengar suara Fred Weasley. ”Akan jadi topik pembicaraan, kan?”

Harry, Ron, dan Hermione mendongak. Fred dan George baru muncul dari balik rak buku.

”Sedang apa kalian berdua di sini?” tanya Ron.

”Mencari kalian,” kata George. ”McGonagall mencarimu, Ron. Dan kau juga, Hermione.”

”Kenapa?” tanya Hermione, keheranan.

”Entahlah… tapi dia tampak muram,” kata Fred.

”Kami disuruh membawa kalian ke kantornya,” kata George.

Ron dan Hermione memandang Harry, yang perutnya langsung mulas. Apakah Profesor McGonagall akan menyuruh Ron dan Hermione menjauhinya? Mungkin dia memperhatikan bagaimana mereka membantunya, padahal seharusnya dia menghadapi tugasnya ini sendirian.

”Kita ketemu lagi di ruang rekreasi nanti,” kata Hermione kepada Harry ketika dia bangkit untuk pergi bersama Ron—keduanya tampak cemas. ”Bawa buku-buku ini sebanyak mungkin, oke?”

”Baik,” kata Harry gelisah.

Pukul delapan, Madam Pince memadamkan semua lampu dan menyuruh Harry meninggalkan perpustakaan. Terhuyung keberatan membawa sebanyak mungkin buku, Harry kembali ke ruang rekreasi Gryffindor, menarik meja ke sudut, dan meneruskan mencari. Tak ada apa-apa dalam *Sihir Sinting untuk Penyihir Gila*… tak ada juga di *Penuntun Persihiran Abad Pertengahan*… tak sekali pun soal keberanian masuk bawah air disebut di *Antologi Mantra-Mantra Abad Kedelapan Belas*, atau *Penghuni Air yang Mengerikan*, atau *Kekuatan yang Tak Kausadari Kaumiliki dan Apa yang Bisa Kaulakukan dengannya Setelah Kau Tahu*.

Crookshanks merayap ke pangkuan Harry dan melingkar, mendengkur dalam. Ruang rekreasi perlahan menjadi kosong. Anak-anak bergantian mengucapkan ”semoga besok sukses” kepada Harry dengan suara riang dan mantap seperti Hagrid. Rupanya semuanya yakin dia akan tampil luar biasa seperti sewaktu melaksanakan tugas pertama. Harry tak bisa menjawab mereka, dia hanya mengangguk, rasanya seperti ada bola golf yang menyumbat mulutnya. Sepuluh menit sebelum tengah malam, dia tinggal sendirian di ruang rekreasi bersama Crookshanks. Dia telah mencari di semua buku yang tersisa, dan Ron dan Hermione belum juga kembali.

Sudah berakhir, kata Harry kepada dirinya sendiri. Kau terpaksa harus ke danau besok pagi dan memberitahu para juri…

Harry membayangkan dirinya menjelaskan dia tak bisa melakukan tugasnya. Dia membayangkan Bagman yang matanya melebar keheranan,

senyum gigi-kuning Karkaroff yang puas. Dia nyaris bisa mendengar Fleur Delacour mengatakan, *”Aku sudah tahu… dia terlalu muda, dia masih kecil.”* Dia melihat Malfoy menyalakan lencana *POTTER BAU*-nya di bagian depan penonton, dan melihat wajah Hagrid yang kecewa tak percaya…

Lupa bahwa Crookshanks ada di pangkuannya, Harry mendadak bangkit. Crookshanks mendesis marah ketika mendarat di lantai, melempar pandang jijik kepada Harry, dan berjalan pergi dengan ekor sikat-botolnya terangkat tinggi, tetapi Harry sudah bergegas menaiki tangga spiral menuju ke kamarnya… Dia akan mengambil Jubah Gaibnya dan kembali ke perpustakaan, berada di sana sepanjang malam kalau terpaksa…

”Lumos,” bisik Harry lima belas menit kemudian ketika membuka pintu perpustakaan.

Diterangi ujung tongkat sihirnya yang menyala, dia merayap sepanjang rak-rak buku, menurunkan lebih banyak buku—buku tentang penyihir dan guna-guna, buku tentang duyung dan monster-monster air, buku tentang para penyihir terkenal, tentang penemuan-penemuan sihir, tentang apa saja yang mungkin memuat satu acuan bagaimana bertahan di bawah air. Dia membawa semua buku itu ke meja, kemudian mulai bekerja, mencari dengan bantuan cahaya kecil tongkatnya, kadang-kadang melihat arlojinya…

Pukul satu pagi… dua pagi… satu-satunya cara dia bisa bertahan adalah dengan memberitahu dirinya sendiri, berkali-kali, *Buku berikutnya… dalam buku berikutnya… buku berikutnya….*

Putri duyung dalam lukisan di kamar mandi Prefek tertawa. Harry terapung-apung seperti gabus di air berbuih di sebelah batu karangnya, sementara putri duyung itu memegangi Firebolt-nya di atas kepala Harry.

”Ayo ambil!” godanya terkikik. ”Ayo, lompat!”

”Aku tak bisa,” Harry terengah, menyambar Firebolt dan berusaha agar tidak tenggelam. ”Kembalikan padaku!”

Tetapi si putri duyung cuma menusuk sisi tubuhnya sampai sakit dengan ujung sapunya, menertawakannya.

”Aduh… jangan… sakit, tahu…”

”Harry Potter harus bangun, Sir!”

”Berhenti menusukku…”

”Dobby harus menusuk Harry Potter, Sir, dia harus bangun!”

Harry membuka matanya. Dia masih di perpustakaan, Jubah Gaibnya telah merosot dari kepalanya sementara dia tidur, dan sebelah pipinya menempel di halaman buku *Di Mana Ada Tongkat Sihir, di Situ Ada jalan*. Dia duduk, meluruskan kacamatanya, mengedipkan mata di sinar mentari pagi yang cemerlang.

”Harry Potter harus buru-buru!” lengking Dobby. ”Tugas kedua mulai sepuluh menit lagi, dan Harry Potter…”

”Sepuluh menit?” kata Harry parau. ”Sepuluh… *sepuluh menit*?”

Dia menunduk memandang arlojinya. Dobby benar. Sekarang sudah pukul sembilan lewat dua puluh menit. Beban berat serasa jatuh dari dada Harry ke perutnya.

”Cepat, Harry Potter!” lengking Dobby, menarik-narik lengan Harry. ”Anda harus berada di tepi danau bersama juara yang lain, Sir!”

”Sudah terlambat, Dobby,” kata Harry tak berdaya. ”Aku tak akan melaksanakan tugas itu, aku tak tahu bagaimana…”

”Harry Potter akan melaksanakan tugas itu!” lengking si peri-rumah. ”Dobby tahu Harry tidak menemukan buku yang benar, maka Dobby melakukannya untuknya!”

”Apa?” seru Harry. ”Tetapi *kau* tak tahu apa tugas kedua itu…”

”Dobby tahu, Sir! Harry Potter harus masuk ke danau dan menemukan Wheezy-nya…”

”Menemukan apa?”

”… dan mengambil kembali Wheezy-nya dari manusia-manusia duyung!”

”Wheezy itu apa?”

”Wheezy Anda, Sir, Wheezy Anda—yang memberikan sweternya kepada Dobby!”

Dobby menarik sweter merah tua yang sudah mengerut dan sekarang dipakainya di atas celana pendeknya.

”Apa?” Harry kaget. ”Mereka… mereka menangkap *Ron*?”

”Hal yang akan membuat Harry Potter paling kehilangan, Sir!” lengking Dobby. *”’Tetapi selewat satu jam…’”*

”’… tak ada harapan lagi,’ ” Harry meneruskan, menatap si peri dengan ngeri. *”’Terlambat sudah, yang sudah pergi, tak mungkin kembali.’* Dobby… apa yang harus kulakukan?”

”Anda harus memakan ini, Sir!” lengking si peri, dan dia memasukkan tangan ke dalam saku celana pendeknya dan mengeluarkan bola yang tampaknya terbuat dari ekor tikus berlendir hijau-keabu-abuan. ”Tepat sebelum Anda terjun ke danau, Sir, Gillyweed—ganggang-insang!”

”Apa khasiatnya?” tanya Harry, memandang bola Gillyweed.

”Ini akan membuat Harry Potter bernapas dalam air, Sir!”

”Dobby,” kata Harry panik, ”dengar… apa kau yakin soal ini?”

Harry tak bisa melupakan terakhir kali Dobby berusaha ”membantu”-nya, akibatnya malah tangan kanannya tak bertulang.

”Dobby cukup yakin, Sir!” kata si peri sungguh-sungguh. ”Dobby mendengar banyak hal, Sir, dia peri-rumah, dia pergi ke mana-mana di kastil waktu dia menyalakan perapian dan mengepel lantai. Dobby mendengar Profesor McGonagall dan Profesor Moody di ruang guru, membicarakan tentang tugas berikutnya… Dobby tak bisa membiarkan Harry Potter kehilangan Wheezy-nya!”

Keraguan Harry sirna. Melompat berdiri, dia menarik lepas Jubah Gaibnya, menjejalkannya ke dalam tasnya, menyambar Gillyweed, dan memasukkannya ke dalam sakunya, kemudian berlari kencang keluar dari perpustakaan, diikuti Dobby.

”Dobby harus ke dapur, Sir!” Dobby melengking ketika mereka tiba di koridor. ”Dobby akan dicari… semoga berhasil, Harry Potter, Sir, semoga berhasil!”

”Sampai nanti, Dobby!” Harry berteriak, dan dia berlari sepanjang koridor dan menuruni tangga, tiga-tiga sekali langkah.

Di Aula Depan masih ada beberapa anak yang ketinggalan, semua meninggalkan Aula Besar sehabis sarapan dan menuju pintu ek ganda untuk menonton tugas kedua. Mereka memandang keheranan ketika Harry meluncur lewat, membuat Colin dan Dennis Creevey terbang ketika dia melompati undakan dan turun ke tanah yang terang dan dingin.

Selagi berlari menyeberangi lapangan rumput, Harry melihat bahwa deretan tempat duduk yang melingkari arena naga di bulan November lalu kini berjajar sepanjang pantai di seberangnya, meninggi dalam tribune yang penuh sesak dan bayangannya dipantulkan danau di bawahnya. Celoteh bergairah para penonton bergema aneh di air ketika Harry berlari kencang mengelilingi tepi danau menuju para juri, yang duduk di belakang meja

bertaplak emas di tepi air. Cedric, Fleur, dan Krum berada di sebelah meja juri, memandang Harry meluncur ke dekat mereka.

”Saya… datang…” Harry tersengal, berhenti di genangan lumpur dan tak sengaja menciprati jubah Fleur.

”Dari mana kau?” tanya suara mencela yang sok berkuasa. ”Tugas sudah hampir dimulai!”

Harry berpaling. Percy Weasley duduk di meja juri—Mr Crouch tak bisa datang lagi.

”Sudah, sudah, Percy!” kata Ludo Bagman, yang tampak lega sekali melihat Harry. ”Biarkan dia mengatur napas dulu!”

Dumbledore tersenyum kepada Harry, tetapi Karkaroff dan Madame Maxime sama sekali tak tampak senang melihatnya… Jelas tampak dari ekspresi wajah mereka bahwa mereka semula mengira Harry tak akan muncul.

Harry membungkuk, tangan di lutut, terengah mengatur napas. Sebelah dadanya sakit sekali seakan ada pisau tertancap di antara rusuknya, tetapi tak ada waktu untuk mencabutnya. Ludo Bagman sekarang berjalan di antara para juara, mengatur mereka berdiri di pantai dengan jarak masing-masing tiga meter. Harry berada di paling ujung, di sebelah Krum, yang memakai celana renang dan memegangi tongkat sihirnya dalam posisi siap pakai.

”Kau baik-baik saja, Harry?” Bagman berbisik ketika dia menjauhkan Harry kira-kira semeter lagi dari Krum. ”Tahu apa yang akan kaulakukan?”

”Yeah,” Harry tersengal, menggosok rusuknya.

Bagman meremas bahu Harry dengan cepat dan kembali ke meja juri. Dia mengacungkan tongkat sihirnya ke lehernya seperti waktu di Piala Dunia, berkata, *”Sonorus!”* dan suaranya membahana menyeberangi air yang gelap, mencapai tribune.

”Nah, semua juara kita sudah siap melaksanakan tugas kedua, yang akan dimulai pada tiupan peluitku. Mereka punya waktu tepat satu jam untuk memperoleh kembali apa yang telah diambil dari mereka. Pada hitungan ketiga, kalau begitu. Satu… dua… tiga!”

Peluit bergema nyaring memecah kesunyian udara yang dingin. Penonton meledak dalam tepuk dan sorakan. Tanpa melihat apa yang dilakukan para juara lain, Harry melepas sepatu dan kaus kakinya, menarik keluar

gumpalan Gillyweed dari dalam sakunya, menjejalkannya ke mulutnya, dan berjalan masuk ke danau.

Airnya dingin sekali, sehingga Harry merasa kulit kakinya terselomot seperti kena api, bukan air dingin. Jubahnya yang basah kuyup memberatinya ketika dia berjalan ke tempat yang lebih dalam. Sekarang air sudah mencapai atas lututnya, dan kakinya yang mati rasa terpeleset lumpur dan bebatuan licin. Dia mengunyah Gillyweed, sekeras dan secepat mungkin. Rasanya berlendir dan alot, seperti tentakel gurita. Ketika air mencapai pinggangnya, dia berhenti, menelan, dan menunggu sesuatu terjadi.

Dia bisa mendengar tawa para penonton dan tahu dia pasti kelihatan tolol, berjalan masuk ke dalam air tanpa menunjukkan kemampuan sihir. Bagian tubuhnya yang masih kering merinding, setengahnya lagi terbenam dalam air sedingin es. Angin kejam mengibarkan rambutnya. Harry mulai gemetar keras. Dia menghindari memandang ke tempat duduk penonton. Tawa mereka semakin keras, dan terdengar teriakan-teriakan mencemooh dari anak-anak Slytherin.…

Kemudian, mendadak saja, Harry merasa seakan ada bantal tak kelihatan yang ditekapkan ke mulut dan hidungnya. Dia berusaha bernapas, tetapi kepalanya jadi pusing. Paru-parunya kosong, dan dia mendadak merasa kedua sisi lehernya sakit seperti tertusuk…

Dia menekankan tangan ke sekeliling lehernya dan teraba olehnya dua torehan di bawah telinganya, menganga di udara yang dingin… *Dia punya insang*. Tanpa berpikir lagi, dia melakukan satu-satunya hal yang masuk akal—dia terjun ke air.

Tegukan pertama air danau yang sedingin es terasa bagaikan napas kehidupan. Kepalanya berhenti berputar. Dia meneguk air lagi dan air itu dengan lancar keluar lagi melewati insangnya, mengirim udara kembali ke otaknya. Dia menjulurkan tangan di depannya dan menatapnya. Kedua tangannya tampak hijau dan pucat di bawah air, dan keduanya berselaput. Dia berputar dan ganti memandang kakinya. Telapak kakinya telah memanjang dan jari-jarinya juga berselaput. Rasanya sekarang dia punya sirip.

Air juga tak terasa sedingin es lagi… sebaliknya malah, dia merasa nyaman dan sangat ringan… Harry menjejak sekali lagi, kagum betapa jauh dan cepat kakinya yang bersirip mendorongnya menembus air, dan sadar

dia bisa melihat dengan jelas sekali, dan dia tak perlu lagi berkedip. Segera saja dia sudah berenang jauh sehingga tak bisa lagi melihat dasar danau. Dia menjungkirkan tubuh dan menukik ke dasar.

Keheningan menekan telinganya sementara dia melayang melewati pemandangan aneh yang gelap dan berkabut. Dia hanya bisa melihat sejauh tiga meter di depannya, sehingga ketika dia meluncur di air, pemandangan-pemandangan baru seakan bermunculan di depannya dari dalam kegelapan. Hutan ganggang hitam yang saling berbelit dan beriak, hamparan lumpur dengan tebaran batu berkilau suram. Harry berenang makin jauh ke dalam, menuju ke tengah danau, matanya terbuka lebar, memandang menembus air yang berpenerangan abu-abu di sekitarnya ke keremangan di bawah, ke tempat air menjadi buram tak tertembus cahaya.

Ikan-ikan kecil berkelip melewatinya seperti jarum perak. Sekali-dua kali dia merasa melihat sesuatu yang lebih besar bergerak di depannya, tetapi setelah dekat, ternyata cuma batang kayu besar yang menghitam, atau gumpalan ganggang lebat. Tak ada tanda-tanda ketiga juara yang lain, manusia duyung, Ron—ataupun, syukurlah, si cumi-cumi raksasa.

Ganggang hijau muda terhampar di depannya sejauh mata memandang, sedalam enam puluh senti, seperti padang rumput yang tumbuh tinggi. Harry memandang tak berkedip ke depan, berusaha melihat bentuk-bentuk di dalam keremangan… dan kemudian, tanpa peringatan, ada yang mencengkeram pergelangan kakinya.

Harry memutar tubuhnya dan melihat Grindylow, setan air kecil bertanduk, muncul dari dalam ganggang, jari-jarinya yang panjang mencengkeram kuat kaki Harry, mulutnya menyeringai memamerkan taringnya yang tajam. Harry cepat-cepat memasukkan tangannya yang berselaput ke dalam jubahnya dan meraba-raba mencari tongkatnya. Saat dia berhasil menemukan tongkatnya, dua Grindylow yang lain sudah muncul dari dalam ganggang, mencengkeram jubah Harry, dan berusaha menariknya ke bawah.

”Relashio!” Harry berteriak, hanya saja tak ada suara yang keluar… Gelembung besar muncul dari mulutnya, dan tongkat sihirnya, alih-alih menyemburkan bunga api ke Grindylow, menyiram mereka dengan air panas. Kelihatannya begitu, karena di tempat air itu mengenai mereka, bercak-bercak merah membara bermunculan di kulit mereka yang hijau. Harry menarik lepas pergelangan kakinya dari cengkeraman Grindylow dan

berenang, secepat mungkin, beberapa kali mengirim semburan air panas dari balik bahunya secara serampangan. Sekali-sekali dia merasakan salah satu Grindylow menangkap kakinya lagi, dan dia menendang keras-keras. Akhirnya dia merasa kakinya menyepak kepala bertanduk, dan menoleh, dia melihat Grindylow yang pusing berenang menjauh, dengan mata juling, sementara teman-temannya mengacungkan tinju ke arah Harry, dan membenamkan diri kembali ke dalam ganggang.

Harry sedikit melambat, menyelipkan tongkatnya ke balik jubahnya lagi, dan memandang berkeliling, mendengarkan lagi. Dia berputar melingkar di dalam air, kesunyian menekan lebih keras gendang telinganya. Dia tahu dia pasti berada lebih dalam lagi sekarang, tetapi tak ada yang bergerak kecuali ganggang yang beriak.

”Bagaimana kemajuanmu?”

Harry mengira dia mendapat serangan jantung. Dia berbalik dan melihat Myrtle Merana melayang samar di depannya, memandangnya lewat kacamatanya yang tebal mengilap.

”Myrtle!” Harry berusaha berteriak—tetapi sekali lagi tak ada yang keluar dari mulutnya kecuali gelembung sangat besar. Myrtle Merana terkikik geli.

”Cobalah ke sana!” katanya, menunjuk. ”Aku tak mau ikut kau… aku tak begitu suka mereka, mereka selalu mengejarku kalau aku datang terlalu dekat…”

Harry mengacungkan kedua ibu jarinya untuk menunjukkan terima kasihnya dan meluncur lagi, berhati-hati berenang agak jauh dari ganggang untuk menghindari Grindylow yang siapa tahu bersembunyi di situ.

Dia berenang kira-kira dua puluh menit paling tidak. Dia melewati hamparan luas lumpur hitam sekarang, yang berpusar keruh ketika dia lewat. Kemudian, akhirnya, dia mendengar potongan nyanyian duyung yang sangat diingatnya.

”Satu jam penuh kau harus mencari,
Dan mengambil kembali yang telah kami curi…”

Harry berenang lebih cepat dan segera saja melihat batu karang besar muncul dari dalam air keruh di depannya. Ada lukisan manusia-manusia duyung pada karang itu. Mereka membawa tombak dan mengejar sesuatu

yang tampak seperti cumi-cumi raksasa. Harry berenang melewati karang itu, mengikuti nyanyian duyung.

”…waktumu tinggal separo, jangan berlambat-lambat lagi
nanti yang kaucari, tak bisa kaudapatkan kembali…”

Sekelompok gua batu yang ditumbuhi ganggang mendadak muncul dalam keremangan dari segala jurusan. Di sana-sini di balik jendela gelap, Harry melihat wajah-wajah… wajah yang sama sekali tidak mirip dengan lukisan putri duyung di dalam kamar mandi Prefek…

Duyung-duyung itu berkulit keabu-abuan dan rambut mereka panjang, berantakan, berwarna hijau tua. Mata mereka kuning, seperti juga gigi mereka yang patah-patah, dan mereka memakai kalung tali tebal dengan untaian kerikil di sekeliling leher mereka. Mereka melirik Harry ketika Harry berenang lewat. Satu-dua di antara mereka muncul dari dalam gua agar bisa melihatnya lebih jelas. Ekor ikan mereka yang keperakan dan kuat memukul-mukul air, tombak dicengkeram di tangan.

Harry meluncur lebih cepat, memandang berkeliling, dan segera saja tempat tinggal mereka menjadi lebih banyak. Beberapa di antaranya punya halaman berumput, dan dia bahkan melihat Grindylow piaraan yang diikat di tiang di depan pintu. Duyung-duyung bermunculan dari segala jurusan, memandangnya dengan bergairah, menunjuk-nunjuk tangan dan kakinya yang berselaput, saling berbicara di balik tangan. Harry membelok di sudut dan pemandangan aneh terlihat di depan matanya.

Kerumunan duyung melayang di depan rumah-rumah yang mengitari apa yang tampak seperti lapangan kota versi-duyung. Paduan suara duyung bernyanyi di tengah lapangan itu, memanggil para juara kepada mereka, dan di belakang mereka menjulang patung sederhana duyung raksasa yang dipahat dari karang besar. Empat orang diikat kuat ke ekor duyung itu.

Ron terikat di antara Hermione dan Cho Chang. Yang satu lagi anak perempuan yang tampaknya tak lebih dari delapan tahun. Rambutnya yang keperakan membuat Harry yakin dia adik Fleur Delacour. Keempatnya tampaknya tertidur lelap. Kepala mereka terkulai ke bahu, dan gelembung-gelembung kecil tak hentinya keluar dari mulut mereka.

Harry meluncur mendekati para sandera, setengah mengira para duyung akan menurunkan tombak dan menyerangnya. Tetapi mereka tidak berbuat

apa-apa. Tali rumput laut yang mengikat para tawanan ke patung itu tebal, licin berlendir, dan sangat kuat. Sesaat terlintas di benak Harry pisau yang dihadiahkan Sirius kepadanya Natal yang lalu—terkunci di dalam kopernya di kastil seperempat kilo jauhnya, tak ada gunanya baginya.

Harry memandang berkeliling. Sebagian besar duyung yang mengelilinginya membawa tombak. Dia berenang gesit mendekati duyung pria setinggi kira-kira dua meter dengan jenggot hijau panjang dan kalung *choker* yang terdiri atas taring ikan hiu, dan berusaha memeragakan gerak mau meminjam tombak. Si duyung tertawa dan menggelengkan kepala.

”Kami tidak membantu,” katanya dengan suara kasar dan parau.

”AYO*LAH*!” kata Harry berkeras (tetapi hanya gelembung-gelembung yang keluar dari mulutnya), dan dia berusaha menarik tombak dari duyung itu, tetapi si duyung menariknya kembali, masih menggeleng dan tertawa.

Harry berputar, mencari-cari. Sesuatu yang tajam… apa saja…

Karang berserakan di dasar danau. Dia menyelam dan mengambil sepotong karang yang sangat tajam dan kembali ke patung. Dia mulai menetak-netak tali yang mengikat Ron, dan setelah beberapa menit bekerja keras, tali itu putus. Ron melayang, pingsan, beberapa senti dari dasar danau, terhanyut sedikit di air surut.

Harry memandang berkeliling. Tak ada tanda-tanda ketiga juara lainnya. Apa maunya mereka? Kenapa mereka tidak bergegas? Harry menoleh ke Hermione, mengangkat karangnya yang tajam, dan mulai menetak ikatannya juga…

Langsung saja beberapa pasang tangan kuat abu-abu menahannya. Enam duyung menariknya menjauh dari Hermione, menggelengkan kepala mereka yang berambut hijau dan tertawa.

”Ambil sanderamu sendiri,” salah satu dari mereka bicara kepadanya. ”Tinggalkan yang lain…”

”No way!” kata Harry berang… tetapi hanya dua gelembung besar yang muncul.

”Tugasmu adalah mendapatkan kembali temanmu sendiri… tinggalkan yang lain…”

”*Dia* temanku juga!” Harry berteriak, menunjuk Hermione, gelembung perak besar muncul tanpa suara dari bibirnya. ”Dan aku juga tak mau *mereka* mati!”

Kepala Cho terkulai ke bahu Hermione. Anak perempuan berambut keperakan itu pucat pasi kehijauan. Harry memberontak mau melepaskan diri dari para duyung, tetapi mereka malah tertawa makin keras, memeganginya kuat-kuat. Harry memandang berkeliling dengan panik. Mana juara lainnya? Cukupkah waktunya untuk membawa Ron ke permukaan dan menyelam lagi untuk menyelamatkan Hermione dan yang lain? Bisakah dia menemukan mereka lagi? Dia menunduk memandang arlojinya untuk mengetahui berapa waktu yang masih tersisa—arlojinya mati.

Tetapi kemudian duyung-duyung yang mengitarinya menunjuk-nunjuk bergairah ke atas kepalanya. Harry mendongak dan melihat Cedric berenang ke arah mereka. Ada gelembung besar di kepalanya, yang membuat wajahnya tampak aneh dan teregang.

”Tersesat!” mulutnya mengucapkan, tampak panik. ”Fleur dan Krum segera datang!”

Merasa lega sekali, Harry mengawasi Cedric mengeluarkan pisau dari dalam sakunya dan membebaskan Cho. Dia menarik Cho ke atas dan lenyap dari pandangan.

Harry memandang berkeliling, menunggu. Di mana Fleur dan Krum? Waktu semakin sempit, dan menurut nyanyian, para tawanan tak akan bisa diselamatkan selewat satu jam…

Para duyung mulai menjerit-jerit bersemangat. Yang memegangi Harry mengendurkan cengkeraman, memandang ke belakang mereka. Harry berbalik dan melihat sesuatu yang mengerikan membelah air menuju mereka. Tubuh manusia memakai celana renang berkepala ikan hiu… Krum. Rupanya dia men-Transfigurasi dirinya—tetapi tidak sempurna.

Si manusia-hiu berenang lurus ke arah Hermione dan mulai mengatupkan moncong menggigit talinya. Masalahnya posisi gigi-gigi baru Krum sedemikian rupa sehingga susah sekali digunakan menggigit sesuatu yang lebih kecil daripada lumba-lumba, dan Harry yakin kalau Krum tidak berhati-hati, dia akan menggigit putus Hermione. Meluncur maju, Harry menghantam bahu Krum keras-keras dan mengangkat karang tajamnya. Krum menyambarnya dan mulai memotong ikatan Hermione. Dalam waktu beberapa detik saja dia sudah berhasil membebaskannya. Dia menyambar pinggang Hermione, dan tanpa menoleh ke belakang, mulai meluncur ke atas menuju permukaan danau.

Sekarang bagaimana? pikir Harry putus asa. Jika dia bisa yakin Fleur pasti datang… tetapi tak ada tanda-tandanya. Tak ada yang bisa dilakukannya kecuali…

Dia menyambar karang yang tadi dijatuhkan Krum. Tetapi para duyung sekarang mengerumuni Ron dan anak perempuan kecil itu, menggelengkan kepala mereka. Harry mencabut tongkat sihirnya.

”Minggir!”

Hanya gelembung yang keluar dari mulutnya, tetapi dia mendapat kesan para duyung memahaminya, karena mereka mendadak berhenti tertawa. Mata mereka yang kekuningan terpancang pada tongkat sihir Harry, dan mereka tampak ketakutan. Jumlah mereka jauh lebih banyak dibanding dia yang sendirian, tetapi dari ekspresi wajah mereka Harry bisa tahu, mereka sama sekali tak tahu tentang sihir, sama seperti si cumi-cumi raksasa.

”Kalian punya waktu sampai hitungan ketiga!” Harry berteriak, gelembung-gelembung menyembur dari mulutnya, tetapi dia mengangkat tiga jarinya untuk memastikan mereka menangkap maksudnya. ”Satu…” (dia melipat satu jari) ”Dua…” (dilipatnya jari kedua)…

Mereka menyebar. Harry meluncur maju dan mulai menetak tali yang mengikat anak itu ke patung, dan akhirnya dia bebas. Harry menyambar pinggang anak itu, menarik leher jubah Ron, dan menjejak dari dasar danau.

Gerakannya lamban sekali. Dia tak bisa lagi menggunakan tangannya yang berselaput untuk mempercepat lajunya. Dia menggerakkan kakinya yang bersirip sekuat tenaga, tetapi Ron dan adik Fleur seperti karung berisi kentang yang menyeretnya ke bawah kembali… Harry mengarahkan matanya ke atas, meskipun tahu dia pasti masih berada jauh di bawah, air di atasnya sangat gelap.…

Para duyung naik bersamanya. Dia bisa melihat mereka berenang dengan mudah, menontonnya bersusah payah menembus air… Akankah mereka menariknya kembali ke bawah jika waktunya telah habis? Apakah mereka mungkin makan manusia? Kaki Harry kaku akibat usaha kerasnya untuk terus berenang. Bahunya sakit sekali karena keberatan menarik Ron dan adik Fleur…

Dia bernapas dengan susah payah. Sisi lehernya terasa sakit lagi… dia jadi sadar sekali betapa basahnya air di mulutnya… tetapi kegelapan sudah mulai memudar sekarang… dia bisa melihat cahaya di atasnya…

Dia menendang keras-keras dengan siripnya, tetapi ternyata sekarang sudah tinggal kakinya… air mengucur lewat mulutnya ke paru-parunya… dia mulai merasa pusing, tetapi dia tahu cahaya dan udara cuma tinggal tiga meter di atasnya… dia harus sampai ke sana… harus…

Harry menjejakkan kakinya begitu keras dan cepat sehingga rasanya otot-ototnya menjerit memprotes. Otaknya serasa digenangi air, dia tak bisa bernapas, dia perlu oksigen, dia harus terus, dia tak boleh berhenti…

Dan kemudian dia merasa kepalanya menembus permukaan air danau. Udara segar yang dingin menyengat wajahnya. Dia menghirupnya, merasa seakan belum pernah bernapas dengan benar, dan tersengal, dia menarik Ron dan si anak perempuan ke atas bersamanya. Di sekelilingnya, kepala-kepala berambut hijau berantakan ikut bermunculan, tetapi mereka tersenyum kepadanya.

Penonton di tribune bising sekali, berteriak-teriak dan menjerit-jerit. Mereka tampaknya berdiri semua. Harry mendapat kesan mereka mengira Ron dan anak perempuan ini mungkin sudah meninggal, tetapi mereka keliru… keduanya telah membuka mata. Anak perempuan itu tampak ketakutan dan bingung, tetapi Ron cuma menyemburkan air, mengejap dalam cahaya terang, menoleh ke Harry, dan berkata, ”Basah ya?” Kemudian dia melihat adik Fleur. ”Mau apa kaubawa-bawa dia?”

”Fleur tidak muncul, aku tak bisa meninggalkannya,” kata Harry tersengal.

”Astaga, Harry!” kata Ron. ”Kau tidak menganggap serius nyanyian itu, kan? Dumbledore tak akan membiarkan salah satu dari kami tenggelam!”

”Nyanyian itu mengatakan…”

”Itu hanya untuk memastikan kau kembali dalam batas waktu yang ditentukan!” kata Ron. ”Mudah-mudahan kau tidak membuang-buang waktu di bawah sana berlagak sebagai pahlawan!”

Harry merasa tolol sekaligus jengkel. Enak saja bagi Ron ngomong begitu. *Dia* tidur. Dia tidak merasakan betapa mengerikan di dasar danau, dikelilingi duyung-duyung yang membawa tombak, yang tampaknya sanggup melakukan lebih dari pembunuhan.

”Ayo,” kata Harry pendek, ”bantu aku membawanya. Kurasa dia tak begitu pandai berenang.”

Mereka menarik adik Fleur melintasi air, menuju pantai tempat para juri berdiri menonton, dua puluh duyung menemani mereka seperti pengawal

kehormatan, menyanyikan lagu mereka yang melengking mengerikan.

Harry bisa melihat Madam Pomfrey sibuk mengurusi Hermione, Krum, Cedric, dan Cho, yang semuanya terbungkus selimut tebal. Dumbledore dan Ludo Bagman berdiri di pantai, tersenyum kepada Harry dan Ron ketika mereka berenang mendekat. Tetapi Percy, yang tampak sangat pucat dan lebih muda daripada biasanya, terjun ke air menyambut mereka. Sementara Madame Maxime berusaha menahan Fleur Delacour, yang histeris, meronta-ronta ingin kembali ke air.

”Gabrielle! Gabrielle! Apakah dia hidup? Apakah dia luka?”

”Dia baik-baik saja!” Harry berusaha memberitahunya, tetapi dia lelah sekali sampai nyaris tak bisa bicara, apalagi berteriak.

Percy menyambar Ron dan menariknya ke tepi. (”Lepaskan, Percy, aku tak apa-apa!”); Dumbledore dan Bagman menarik Harry berdiri. Fleur telah melepaskan diri dari Madame Maxime dan memeluk adiknya.

”Gara-gara Grindylow… mereka menyerangku… oh, Gabrielle, kupikir… kupikir…”

”Ke sini kau,” kata Madam Pomfrey. Dia menyambar Harry dan menariknya ke tempat Hermione dan yang lain, membungkusnya rapat-rapat dalam selimut sehingga Harry merasa dia memakai jaket ketat, dan menuangkan ramuan sangat panas ke tenggorokannya. Asap mengepul dari lubang telinganya.

”Harry, hebat sekali!” seru Hermione. ”Kau berhasil, kau berhasil menemukan caranya!”

”Er…,” kata Harry. Dia mau memberitahu Hermione tentang Dobby, tetapi terpandang olehnya Karkaroff mengawasinya. Dia satu-satunya juri yang tidak meninggalkan meja, satu-satunya juri yang tidak menunjukkan tanda-tanda senang dan lega bahwa Harry, Ron, dan adik Fleur telah kembali dengan selamat. ”Yeah, betul,” kata Harry, sengaja mengeraskan suaranya sedikit agar Karkaroff mendengarnya.

”Ada kumbang air di rambutmu, Herm-ayon-nini,” kata Krum. Harry mendapat kesan Krum ingin mengembalikan perhatian Hermione kepada dirinya, mungkin untuk mengingatkannya bahwa dia baru saja menyelamatkannya dari dalam danau, tetapi Hermione menyapu kumbang itu dengan tak sabar dan berkata, ”Tapi kau jauh melampaui batas waktu, Harry… Apakah lama kau baru berhasil menemukan kami?”

”Tidak… aku menemukan kalian cukup cepat…”

Harry merasa makin tolol. Sekarang setelah keluar dari air, jelas bahwa tindakan pengamanan Dumbledore tidak akan memungkinkan kematian salah satu sandera hanya karena juara mereka tidak muncul. Kenapa tadi dia tidak cuma menyambar Ron dan langsung naik? Dia akan jadi orang pertama yang kembali… Cedric dan Krum tidak membuang-buang waktu mencemaskan orang lain. Mereka tidak menanggapi nyanyian duyung itu dengan serius…

Dumbledore berjongkok di tepi air, berbicara serius dengan… tampaknya kepala para duyung. Duyung perempuan yang bertampang galak dan liar. Dia mengeluarkan bunyi melengking yang biasa dikeluarkan duyung jika mereka berada di atas air. Jelas Dumbledore bisa berbahasa duyung. Akhirnya dia bangkit, berpaling kepada rekan-rekan jurinya dan berkata, ”Konferensi sebelum pemberian angka, kukira.”

Para juri berkerumun mendekat. Madam Pomfrey telah membebaskan Ron dari cengkeraman Percy. Dia membawa Ron kepada Harry dan yang lain, memberinya selimut dan Ramuan Merica Mujarab, kemudian pergi menjemput Fleur dan adiknya. Wajah Fleur terluka di banyak tempat dan jubahnya robek, tetapi dia tampaknya tak peduli. Dia juga tak mengizinkan Madam Pomfrey membersihkan luka-lukanya.

”Rawatlah Gabrielle,” katanya, dan kemudian dia menoleh kepada Harry. ”Kau menyelamatkannya,” katanya terengah. ”Meskipun dia bukan sanderamu.”

”Yeah,” kata Harry, yang sekarang sepenuh hati berharap tadi dia meninggalkan ketiga anak perempuan itu terikat di patung.

Fleur membungkuk, mencium Harry dua kali pada masing-masing pipi (Harry merasa wajahnya terbakar dan tak akan heran kalau asap mengepul dari telinganya lagi), kemudian berkata kepada Ron, ”Dan kau juga… kau membantu…”

”Yeah,” kata Ron, tampak sangat berharap, ”yeah, sedikit…”

Fleur membungkuk dan menciumnya juga. Hermione tampak marah, tetapi kemudian, suara Ludo Bagman yang dikeraskan secara sihir membahana di sebelah mereka, membuat mereka semua terlonjak, dan para penonton diam sehingga suasana sunyi senyap.

”Para hadirin sekalian, kami telah mengambil keputusan. Kepala duyung Murcus telah memberitahu kami apa persisnya yang terjadi di dasar danau,

dan karena itu kami memutuskan untuk memberikan nilai berdasarkan nilai tertinggi lima puluh kepada masing-masing juara, sebagai berikut…

”Miss Fleur Delacour, meskipun mendemonstrasikan penggunaan Mantra Gelembung-Kepala yang hebat, dia diserang oleh Grindylow ketika mendekati sasaran-nya, dan gagal menyelamatkan sanderanya. Kami memberinya angka dua puluh lima.”

Penonton bertepuk.

”Aku layak mendapat nol,” kata Fleur parau, menggelengkan kepalanya yang cantik.

”Mr Cedric Diggory, yang juga menggunakan Mantra Gelembung-Kepala, yang pertama kembali membawa sanderanya, meskipun dia kembali satu menit melewati batas waktu satu jam.” Sorak gemuruh dari anak-anak Hufflepuff. Harry melihat Cho memandang Cedric dengan wajah berseri. ”Dengan demikian kami memberi dia angka empat puluh tujuh.”

Semangat Harry merosot. Jika Cedric melewati batas waktu, apalagi dia.

Mr Viktor Krum menggunakan Transfigurasi yang tidak sempurna, meskipun demikian efektif, dan kembali nomor dua dengan membawa sanderanya. Kami memberinya angka empat puluh.”

Karkaroff bertepuk keras sekali, tampak sangat superior.

”Mr Harry Potter menggunakan Gillyweed dengan sangat efektif,” Bagman meneruskan. ”Dia kembali paling akhir, dan jauh melewati batas waktu yang satu jam. Meskipun demikian, kepala para duyung memberitahu kami bahwa Mr Potter yang pertama tiba di tempat para sandera, dan bahwa keterlambatan kembalinya dikarenakan tekadnya untuk menyelamatkan semua sandera, bukan hanya sanderanya sendiri.”

Ron dan Hermione memberi Harry pandangan separo-jengkel, separo-bersimpati.

”Sebagian besar juri,” sambil mengatakan ini, Bagman melempar pandang sangat sebal kepada Karkaroff, ”menganggap ini menunjukkan sifat akhlak yang baik dan layak mendapat nilai tertinggi. Meskipun demikian… angka Mr Potter adalah empat puluh lima.”

Perut Harry serasa melonjak—sekarang kedudukannya seri dengan Cedric, untuk meraih tempat pertama. Ron dan Hermione, yang sama sekali tak menyangka, terpana menatap Harry, kemudian tertawa dan ikut bertepuk keras bersama penonton yang lain.

”Wah, Harry!” Ron berteriak mengatasi gemuruh sorak. ”Ternyata kau tidak tolol—kau menunjukkan sifat akhlak yang baik!”

Fleur juga bertepuk keras, tetapi Krum sama sekali tak tampak senang. Dia berusaha mengajak Hermione ngobrol lagi, tetapi Hermione terlalu sibuk bersorak untuk Harry.

”Tugas ketiga dan terakhir akan berlangsung sore hari pada tanggal dua puluh empat Juni,” Bagman melanjutkan. ”Para juara akan diberitahu apa yang akan mereka hadapi tepat satu bulan sebelumnya. Terima kasih atas dukungan kalian kepada para juara.”

Sudah selesai, pikir Harry linglung, sementara Madam Pomfrey menggiring para juara dan sandera mereka kembali ke kastil untuk berganti pakaian kering… sudah selesai, dia telah berhasil lolos… dia tak perlu mencemaskan apa pun sampai tanggal dua puluh empat Juni.…

Kali berikutnya dia ke Hogsmeade, Harry memutuskan saat menaiki undakan batu kastil, dia akan membelikan Dobby kaus kaki, sepasang untuk setiap hari dalam setahun.

27

KEMBALINYA PADFOOT*

SALAH satu hal terbaik yang terjadi setelah pelaksanaan tugas kedua adalah bahwa semua orang sangat ingin tahu secara rinci apa yang terjadi di dasar danau. Ini berarti sekali ini Ron bisa menjadi pusat perhatian bersama Harry. Harry memperhatikan bahwa rangkaian kejadian versi Ron berubah sedikit demi sedikit pada setiap kali penceritaan. Mula-mula dia kelihatannya menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Paling tidak ceritanya cocok dengan cerita Hermione—Dumbledore menyihir semua sandera tertidur lelap di kantor Profesor McGonagall, setelah sebelumnya meyakinkan mereka bahwa mereka akan cukup aman, dan akan terbangun kembali jika mereka sudah berada di atas air lagi. Tetapi seminggu kemudian, Ron menceritakan kisah penculikan seru. Dalam penculikan itu dia berjuang seorang diri melawan lima puluh duyung bersenjata lengkap yang harus memukulinya sampai pingsan sebelum bisa mengikatnya.

”Tetapi tongkatku kusembunyikan di dalam lengan jubahku,” dia meyakinkan Padma Patil, yang tampaknya jauh lebih menyukai Ron setelah Ron mendapat begitu banyak perhatian, dan memastikan mengajaknya

bicara setiap kali mereka berpapasan di koridor. ”Aku sebetulnya bisa menangkap duyung-duyung idiot itu kapan saja aku mau.”

”Bagaimana caranya? Ngorok di depan mereka?” komentar Hermione menyengat. Belakangan ini anak-anak meledeknya habis sebagai yang paling membuat Viktor Krum kehilangan, sehingga dia gampang marah.

Telinga Ron menjadi merah, dan sesudah itu dia kembali ke versi dirinya disihir tidur.

Memasuki bulan Maret udara menjadi lebih kering, tetapi angin jahat menguliti tangan dan wajah mereka setiap kali mereka keluar ke halaman. Terjadi keterlambatan pos karena burung-burung hantu berkali-kali diterbangkan angin sehingga arahnya melenceng. Burung hantu cokelat, yang dikirim Harry ke Sirius membawa tanggal kunjungan akhir pekan ke Hogsmeade, muncul waktu sarapan Jumat pagi dengan separo bulu-bulunya mencuat ke arah terbalik. Baru saja Harry melepas jawaban Sirius, si burung hantu sudah terbang kabur. Jelas dia ketakutan akan disuruh ke luar lagi.

Surat Sirius hampir sama pendeknya dengan sebelumnya.

> *Siap di undakan di ujung jalan Hogsmeade (selewat Dervish and Banges) Sabtu, pukul dua siang. Bawa makanan sebanyak kau bisa.*

”Dia kembali ke Hogsmeade?” kata Ron menyangsikan.

”Rupanya begitu, kan?” kata Hermione.

”Aku tak percaya,” kata Harry tegang, ”kalau dia tertangkap…”

”Sudah berhasil sejauh ini, kan?” kata Ron. ”Lagi pula sudah tak ada Dementor berkeliaran.”

Harry melipat suratnya, berpikir. Jika mau jujur, dia sebetulnya ingin sekali bertemu Sirius lagi. Karena itu dia berangkat ke pelajaran terakhir sore itu—dua jam pelajaran Ramuan—dengan perasaan jauh lebih riang daripada biasanya jika menuruni tangga ke ruang bawah tanah.

Malfoy, Crabbe, dan Goyle berdiri berkerumun bersama geng cewek Slytherin Pansy Parkinson. Semuanya memandang sesuatu yang tak bisa dilihat Harry dan mengikik geli. Wajah Pansy yang seperti anjing *pug* memandang bersemangat dari balik punggung lebar Goyle ketika Harry, Ron, dan Hermione mendekat.

”Itu mereka, itu mereka!” katanya terkikik, dan kerumunan anak-anak Slytherin menyebar. Harry melihat bahwa Pansy memegang majalah—*Witch Weekly—Mingguan Penyihir*. Foto yang bergerak-gerak pada sampulnya menunjukkan penyihir perempuan berambut keriting yang tertawa memamerkan giginya yang besar-besar dan menunjuk bolu spons dengan tongkat sihirnya.

”Kau mungkin akan menemukan sesuatu yang menarik untukmu di dalam sini, Granger!” kata Pansy keras-keras dan dia melempar majalahnya ke Hermione, yang menangkapnya dengan tercengang. Saat itu pintu kelas bawah tanah terbuka dan Snape memberi isyarat agar mereka semua masuk.

Hermione, Harry, dan Ron menuju ke meja di belakang seperti biasanya. Begitu Snape memunggungi mereka untuk menuliskan bahan-bahan ramuan hari ini di papan tulis, Hermione buru-buru membalik-balik majalah di bawah mejanya. Akhirnya, persis di tengah majalah, Hermione menemukan apa yang mereka cari. Harry dan Ron membungkuk mendekat. Foto berwarna Harry terpampang di atas artikel pendek berjudul:

Rahasia Derita Cinta Harry Potter

Anak luar biasa, mungkin—tetapi juga anak yang mengalami kepedihan ABG yang biasa, Rita Skeeter menulis. *Kehilangan cinta sejak kematian tragis kedua orangtuanya, Harry Potter yang berusia empat belas tahun mengira telah menemukan pelipur lara dalam diri teman kencannya di Hogwarts, gadis kelahiran-Muggle Hermione Granger. Dia sama sekali tak menyadari bahwa hidupnya yang sudah sarat penderitaan tak lama lagi akan menerima deraan emosi yang lain.*

Miss Granger, anak yang tidak cantik tetapi ambisius, rupanya pemuja penyihir terkenal dan kegemarannya ini tak bisa dipuaskan oleh Harry seorang diri. Sejak kedatangan Viktor Krum, Seeker Bulgaria dan pahlawan Piala Dunia Quidditch yang lalu, di Hogwarts, Miss Granger mempermainkan perasaan kedua pemuda cilik ini. Krum, yang terang-terangan terpesona oleh Miss Granger yang licik, telah mengundangnya untuk mengunjunginya di Bulgaria selama liburan musim panas mendatang, dan berkeras bahwa dia ”belum pernah merasa begini terhadap gadis lain.”

Meskipun demikian, mungkin bukan daya tarik alami Miss Granger yang meragukan yang telah menarik perhatian kedua pemuda yang malang ini.

”Dia benar-benar jelek,” kata Pansy Parkinson, gadis kelas empat yang cantik dan periang, ”tetapi dia pasti bisa membuat Ramuan Cinta, dia cukup pintar. Kurasa itulah yang dilakukannya untuk memikat keduanya.”

Ramuan Cinta tentu saja dilarang di Hogwarts, dan tak diragukan lagi Dumbledore akan menyelidiki pernyataan ini. Sementara itu, para penggemar Harry Potter harus berharap bahwa, kali berikutnya, dia memberikan hatinya kepada calon yang lebih layak.

”Aku kan sudah bilang!” Ron mendesis kepada Hermione, sementara Hermione keheranan memandang artikel itu. ”Aku sudah bilang *jangan* bikin marah Rita Skeeter! Dia telah membuatmu menjadi semacam—semacam perempuan nakal!”

Hermione tak lagi tampak tercengang dan mendengus tertawa. *”Perempuan nakal?”* dia mengulang, berguncang menahan geli ketika menoleh menatap Ron.

”Begitu Mum menyebut mereka,” gumam Ron, telinganya menjadi merah.

”Kalau ini yang terbaik yang bisa dilakukan Rita, dia kehilangan sentuhannya,” kata Hermione, masih terkikik, ketika dia melempar *Witch Weekly* ke kursi kosong di sebelahnya. ”Benar-benar onggokan sampah.”

Dia menoleh ke anak-anak Slytherin, yang semuanya memandang tajam dia dan Harry dari seberang ruangan untuk melihat kalau-kalau mereka terpukul oleh artikel itu. Hermione melempar senyum sinis dan melambai, lalu bersama Harry dan Ron, dia mulai membuka bungkus bahan-bahan yang akan mereka perlukan untuk Ramuan Penajam Otak.

”Tapi ada yang aneh,” celetuk Hermione sepuluh menit kemudian, memegangi alat penumbuknya di atas semangkuk *scarab*, sejenis kumbang yang dianggap keramat pada zaman Mesir kuno. ”Bagaimana Rita Skeeter bisa tahu…?

”Tahu apa?” sambar Ron. ”Kau *tidak* membuat Ramuan Cinta, kan?”

”Jangan ngaco!” bentak Hermione, mulai menumbuk kumbangnya lagi. ”Tidak, hanya saja… bagaimana dia tahu bahwa Viktor mengundangku mengunjunginya liburan musim panas nanti?”

Wajah Hermione merona merah saat mengatakan ini dan dengan sengaja dia menghindari tatapan Ron.

”Apa?” tanya Ron, penumbuknya terjatuh dengan bunyi *duk* keras.

”Dia memintaku setelah menarikku keluar dari danau,” gumam Hermione. ”Setelah menyingkirkan kepala hiunya. Madam Pomfrey memberi kami berdua selimut, dan kemudian dia menarikku menjauh dari para juri supaya mereka tidak dengar, dan dia berkata, kalau aku tidak punya acara lain di musim panas, maukah aku…”

”Dan kau bilang apa?” tanya Ron, yang sudah memungut alunya dan menggilaskannya ke meja, kira-kira lima belas senti dari mangkuknya, karena dia memandang Hermione.

”Dan dia *memang* bilang dia belum pernah merasa begini terhadap orang lain,” Hermione meneruskan, wajahnya merah padam sampai Harry nyaris bisa merasakan panas yang menguar darinya. ”Tetapi bagaimana Rita Skeeter bisa mendengarnya? Dia tak ada di sana… atau dia di sana? Mungkin dia *punya* Jubah Gaib. Mungkin dia menyelinap ke halaman sekolah untuk menonton tugas kedua…”

”Dan kau bilang apa?” Ron mengulang, menumbukkan alunya begitu keras sampai mejanya ber-lekuk.

”Wah, aku terlalu sibuk melihat apakah kau dan Harry tidak apa-apa, sehing…”

”Meskipun kehidupan sosialmu jelas sangat menarik, Miss Granger,” terdengar suara sedingin es di belakang mereka, ”aku terpaksa memintamu untuk tidak mendiskusikannya di kelas. Potong sepuluh angka dari Gryffindor.”

Snape telah mendatangi meja mereka sementara mereka mengobrol. Seluruh kelas sekarang menoleh memandang mereka. Malfoy mengambil kesempatan ini untuk menyorotkan *POTTER BAU* kepada Harry.

”Ah… membaca majalah di bawah meja juga?” Snape menambahkan, menyambar *Witch Weekly*. ”Potong sepuluh angka lagi dari Gryffindor… oh, pantas saja…” Mata hitam Snape berkilat ketika melihat artikel Rita Skeeter. ”Potter harus melengkapi klipingnya…”

Tawa anak-anak Slytherin menggema di kelas bawah tanah, dan senyum sangar menghiasi bibir tipis Snape. Harry berang sekali ketika Snape mulai membaca artikel itu keras-keras.

”’*Rahasia Derita Cinta Harry Potter’*… wah, wah, Potter, siapa yang membuatmu menderita sekarang? *’Anak luar biasa, mungkin…’*”

Harry bisa merasakan wajahnya membara. Snape berhenti pada setiap akhir kalimat untuk memberi kesempatan anak-anak Slytherin tertawa puas. Artikel itu kedengarannya sepuluh kali lebih parah saat dibaca Snape.

”’*… Para penggemar Harry Potter harus berharap bahwa, kali berikutnya, dia memberikan hatinya kepada calon yang lebih layak.’* Sungguh mengharukan,” cemooh Snape, menggulung majalah itu sementara anak-anak Slytherin terbahak-bahak. ”Yah, kurasa sebaiknya aku memisahkan kalian bertiga, agar kalian bisa berkonsentrasi pada ramuan kalian dan bukannya sibuk memikirkan kehidupan cinta kalian yang ruwet. Weasley, kau tetap di sini. Miss Granger, ke sana, di sebelah Miss Parkinson. Potter—meja di depan mejaku. Pindah. Sekarang.”

Dengan berang Harry melemparkan bahan ramuan dan tasnya ke dalam kualinya dan menyeretnya ke meja kosong di depan. Snape mengikutinya, duduk di belakang mejanya, dan mengawasi Harry mengosongkan kualinya. Bertekad tidak mau memandang Snape, Harry meneruskan menumbuk *scarab*-nya, membayangkan masing-masing kumbang berwajah Snape.

”Semua perhatian media ini rupanya menggelembungkan kepalamu yang sudah kelewat besar, Potter,” kata Snape pelan, begitu anak-anak lain sudah tenang lagi.

Harry tidak menjawab. Dia tahu Snape sedang berusaha memanas-manasinya. Snape sudah pernah melakukan ini sebelumnya. Tak diragukan lagi dia berharap mendapat alasan untuk memotong lima puluh angka dari Gryffindor sebelum pelajaran usai.

”Mungkin kau beranggapan bahwa seluruh dunia sihir terkesan padamu,” Snape meneruskan, pelan sekali sehingga orang lain tak ada yang bisa mendengarnya (Harry terus saja menumbuk kumbangnya, meskipun sudah jadi bubuk halus), ”tetapi aku tak peduli berapa kali fotomu muncul di koran. Bagiku, Potter, kau tak lebih dari anak menyebalkan yang menganggap peraturan tak layak untukmu.”

Harry menuang bubuk kumbang ke dalam kualinya dan mulai mengiris akar jahenya. Tangannya agak gemetar saking marahnya, tetapi dia tetap menunduk, seakan tidak mendengar apa yang dikatakan Snape kepadanya.

”Jadi, sudah kuperingatkan kau, Potter,” Snape meneruskan dalam suara yang lebih lembut dan lebih berbahaya, ”selebriti kecil atau bukan—kalau kutangkap kau memasuki kantorku sekali lagi…”

”Saya tidak pernah ke dekat-dekat kantor Anda!” kata Harry marah, lupa kalau dia sedang pura-pura tuli.

”Jangan bohong kepadaku,” Snape mendesis, mata hitamnya yang dalam menatap tajam mata Harry. ”Kulit Boomslang. Gillyweed. Keduanya berasal dari simpanan pribadiku, dan aku tahu siapa yang mencurinya.”

Harry balas memandang Snape, bertekad tidak akan mengejap ataupun tampak bersalah. Dia memang tidak mencuri kedua benda itu dari Snape. Hermione mengambil Boomslang—selongsong kulit ular pohon saat dia ganti kulit—sewaktu mereka kelas dua. Mereka memerlukannya untuk Ramuan Polijus, dan walaupun Snape sudah mencurigai Harry waktu itu, dia tak pernah berhasil membuktikannya. Dan yang mencuri Gillyweed tentu saja Dobby.

”Saya tak tahu apa yang Anda bicarakan,” Harry berbohong dingin.

”Kau tidak di tempat tidur pada malam kantorku dimasuki orang!” Snape mendesis. ”Aku tahu, Potter! Mad-Eye Moody boleh saja jadi anggota *fan club*-mu, tetapi aku tak akan mentoleransi tingkah lakumu! Sekali lagi memasuki kantorku di malam hari, kau akan membayar!”

”Baik,” Harry menimpali dingin, kembali mengiris akar jahenya. ”Akan saya ingat jika timbul dorongan untuk ke sana.”

Mata Snape berkilat. Tangannya merogoh ke balik jubah hitamnya. Sekejap Harry mengira Snape akan mencabut tongkat sihir dan mengutuknya—kemudian dilihatnya Snape mengeluarkan botol kristal kecil berisi cairan bening. Harry memandangnya.

”Kau tahu apa ini, Potter?” tanya Snape, matanya berkilat berbahaya lagi.

”Tidak,” kata Harry, jujur sepenuhnya kali ini.

”Ini Veritaserum—Ramuan Kebenaran yang sangat kuat sehingga tiga tetes saja cukup untuk membocorkan rahasiamu yang paling dalam untuk didengar seluruh kelas,” kata Snape kejam. ”Penggunaan ramuan ini dikontrol oleh pedoman dari Kementerian yang sangat ketat. Tetapi kalau kau tidak berhati-hati, tanganku bisa saja *tergelincir*”—dia mengguncang

pelan botol kristal itu—”di atas jus labumu waktu makan malam. Dan kemudian, Potter… kemudian kita akan tahu apakah kau pernah ke kantorku atau tidak.”

Harry diam saja. Dia memungut pisaunya dan mulai mengiris akar jahenya lagi. Dia sama sekali tak suka Ramuan Kebenaran itu. Dan dia percaya Snape bisa saja melaksanakan ancamannya. Dia menekan keinginan bergidik ketika memikirkan apa yang bisa keluar dari mulutnya jika Snape meneteskan ramuan itu ke dalam minumannya… Lepas dari membuat banyak orang mendapat kesulitan—Hermione dan Dobby di antaranya—ada banyak hal lain yang disembunyikannya… seperti bahwa dia berhubungan dengan Sirius—dan organ-organ tubuhnya menggeliat memikirkan ini—bagaimana perasaannya terhadap Cho… Dia menuang akar jahenya ke dalam kuali juga, dan membatin apakah sebaiknya dia mengikuti jejak Moody dan mulai minum dari tempat minumnya sendiri.

Terdengar ketukan di pintu kelas.

”Masuk,” kata Snape dengan suaranya yang biasa.

Anak-anak menoleh ketika pintu terbuka. Profesor Karkaroff masuk. Semua memandangnya ketika dia mendekati meja Snape. Dia mengelus jenggot kambingnya dan tampak gelisah.

”Kita perlu bicara,” kata Karkaroff begitu tiba di meja Snape. Rupanya dia bertekad orang lain tak boleh mendengar apa yang dikatakannya, sehingga nyaris tak membuka bibirnya. Jadinya dia seperti *ventriloquist*—ahli bicara perut—yang parah. Harry memandang akar jahenya, mendengarkan dengan cermat.

”Aku akan bicara denganmu setelah pelajaran ini, Karkaroff,” Snape bergumam, tetapi Karkaroff menyelanya.

”Aku mau bicara sekarang, selagi kau tak bisa menghindar, Severus. Selama ini kau menghindariku.”

”Sesudah pelajaran,” tukas Snape galak.

Berpura-pura mengangkat cangkir pengukur untuk memeriksa apakah dia sudah menuang cukup empedu *armadillo*, Harry melirik keduanya. Karkaroff tampak cemas sekali, dan Snape tampak marah.

Karkaroff mondar-mandir di belakang meja Snape selama sisa jam pelajaran. Dia tampaknya bertekad mencegah Snape kabur pada akhir pelajaran. Ingin mendengar apa yang mau dikatakan Karkaroff, Harry sengaja menjatuhkan botol empedu *armadillo*-nya dua menit sebelum bel

berdering, sehingga dia punya alasan untuk berjongkok di belakang kualinya semen-tara teman-temannya bergerak bising ke pintu.

”Apa yang begitu penting?” didengarnya Snape mendesis kepada Karkaroff.

”Ini,” kata Karkaroff, dan Harry, mengintip dari balik kuali, melihat Karkaroff menarik ke atas lengan kiri jubahnya dan menunjukkan sesuatu pada sebelah dalam lengannya kepada Snape.

”Nah?” kata Karkaroff, masih berusaha keras tidak menggerakkan bibirnya. ”Kaulihat? Tidak pernah sejelas ini, tak pernah sejak…”

”Tutup lagi!” gertak Snape, mata hitamnya menyapu kelas.

”Tapi kau pasti sudah melihatnya…” Karkaroff berkata dengan suara cemas.

”Kita bicara nanti, Karkaroff!” bentak Snape. ”Potter! Sedang apa kau?”

”Membersihkan empedu *armadillo* saya, Profesor,” kata Harry dalam nada tak bersalah, seraya berdiri dan menunjukkan lap basah yang dipegangnya kepada Snape.

Karkaroff berbalik dan berjalan keluar kelas. Dia tampak cemas sekaligus marah. Tak ingin tinggal sendirian dengan Snape yang sedang marah besar, Harry melempar buku-buku dan bahan ramuannya ke dalam tas dan cepat-cepat pergi untuk memberitahu Ron dan Hermione apa yang baru saja disaksikannya.

Mereka meninggalkan kastil esok siangnya. Matahari yang lemah keperakan menyinari bumi. Cuaca lebih hangat daripada sebelumnya, dan saat tiba di Hogsmeade, ketiganya sudah melepas mantel dan menyam-pirkannya di bahu. Makanan yang dipesan Sirius ada di dalam tas Harry. Mereka telah mencuri selusin paha ayam, sebantal roti, dan setermos jus labu kuning dari meja makan.

Mereka ke *Gladrags Wizardwear*—Toko Pakaian-Pesta Penyihir—membelikan hadiah untuk Dobby. Di sana mereka senang sekali memilih kaus kaki paling norak yang bisa ditemukan, termasuk sepasang yang bermotif bintang-bintang emas dan perak yang berkelap-kelip, dan sepasang lainnya yang menjerit keras kalau sudah terlalu bau. Kemudian, pukul setengah dua, mereka berjalan ke High Street, melewati Dervish and Banges, dan menuju tepi desa.

Harry belum pernah ke arah ini. Jalan setapak yang berputar-putar membawa mereka ke daerah pedalaman liar di luar Hogsmeade. Pondok-pondok semakin jarang di sini, dan halamannya lebih luas. Mereka berjalan ke kaki gunung yang bayangannya menaungi Hogsmeade. Kemudian mereka membelok di sudut dan melihat undakan di ujung jalan setapak. Seekor anjing besar berbulu panjang, membawa beberapa koran di moncongnya, dengan kaki depannya di jeruji paling atas, sudah menunggu mereka. Anjing ini rasanya sudah mereka kenal…

”Halo, Sirius,” sapa Harry, ketika mereka telah tiba di depannya.

Anjing hitam itu mengendus tas Harry dengan bergairah, menggoyang ekornya sekali, kemudian berbalik dan menjauh dari mereka, menyeberangi petak tanah penuh semak yang meninggi menyatu dengan kaki gunung. Harry, Ron, dan Hermione memanjat undakan dan mengikutinya.

Sirius membawa mereka ke kaki gunung, yang tanahnya dipenuhi batu-batu besar dan karang. Mudah sekali baginya melintasi tempat ini karena dia berkaki empat, tetapi Harry, Ron, dan Hermione segera saja kehabisan napas. Mereka mengikuti Sirius memanjat lebih tinggi, ke gunung itu sendiri. Selama hampir setengah jam mereka mendaki jalan setapak yang curam, berbelok-belok, dan berbatu, mengikuti ekor Sirius yang bergoyang, mandi keringat di bawah sinar matahari. Tali tas Harry terasa mengiris bahunya.

Kemudian, akhirnya, Sirius menyelinap dan lenyap, dan ketika mereka tiba di tempatnya menghilang, mereka melihat celah sempit di karang. Mereka menyelusup dengan susah payah dan tiba di gua yang sejuk berpenerangan remang-remang. Di ujung gua, salah satu ujung talinya melingkar di batu karang, ter-tambat Buckbeak si Hippogriff. Separo kuda abu-abu, separo elang raksasa, mata jingga Buckbeak yang galak menyala melihat mereka. Ketiganya membungkuk rendah di depannya. Setelah memandang angkuh mereka sejenak, Buckbeak menekuk lutut kaki depannya yang bersisik dan mengizinkan Hermione mendekat dan membelai lehernya yang berbulu. Tetapi Harry memandang si anjing hitam, yang baru saja berubah menjadi walinya.

Sirius memakai jubah abu-abu compang-camping—jubah yang sama yang dipakainya ketika meninggalkan Azkaban. Rambut hitamnya lebih panjang daripada ketika dia muncul di perapian, dan berantakan serta kusut lagi. Dia sangat kurus.

”Ayam!” katanya serak setelah menyingkirkan *Daily Prophet* lama dari mulutnya dan melemparnya ke lantai gua.

Harry membuka tasnya dan menyerahkan bungkusan paha ayam dan roti.

”Terima kasih,” kata Sirius, membukanya, menyambar sepotong paha ayam, duduk di lantai gua, dan merobek sepotong besar dengan giginya. ”Selama ini aku kebanyakan makan tikus. Tak bisa mencuri terlalu banyak makanan dari Hogsmeade. Akan menarik perhatian.”

Dia nyengir kepada Harry, tetapi Harry membalasnya dengan berat hati.

”Apa yang kaulakukan di sini, Sirius?” tanyanya.

”Melakukan tugasku sebagai wali,” kata Sirius, menggerogoti tulang ayam seperti anjing. ”Jangan cemas, aku berpura-pura jadi anjing menyenangkan yang tersesat.”

Sirius masih nyengir, tetapi melihat kecemasan di wajah Harry, dia berkata lebih serius, ”Aku ingin berada di tempat kejadian. Suratmu yang terakhir… kita katakan saja keadaan menjadi lebih mencurigakan. Selama ini aku mencuri koran setiap kali ada yang membuangnya, dan kelihatannya aku bukan satu-satunya yang khawatir.”

Dia mengangguk ke *Daily Prophet* yang sudah menguning di lantai gua. Ron memungutnya dan membukanya.

Tetapi Harry tetap terus memandang Sirius. ”Bagaimana kalau mereka menangkapmu? Bagaimana kalau kau terlihat?”

”Hanya kalian bertiga dan Dumbledore-lah yang tahu aku Animagus—penyihir yang bisa berubah menjadi binatang,” kata Sirius, mengangkat bahu, dan meneruskan melahap paha ayam.

Ron menyodok Harry dan menyerahkan *Daily Prophet* kepadanya. Ada dua. Berita utama pada yang satu, *Penyakit Misterius Bartemius Crouch*, yang satunya lagi, *Karyawati Kementerian Sihir Masih Hilang—Menteri Sihir Sekarang Terlibat*.

Harry membaca sekilas berita tentang Crouch: *tidak muncul di depan umum sejak November… rumahnya tampaknya kosong… St Mungo, Rumah Sakit untuk Penyakit dan Luka-luka Sihir, menolak berkomentar… Menteri menolak mengkonfirmasi desas-desus sakit parah…*

”Mereka memberi kesan seakan dia sudah akan meninggal,” kata Harry perlahan. ”Tetapi tak mungkin dia separah itu kalau masih bisa ke sini…”

”Kakakku asisten pribadi Crouch,” Ron memberitahu Sirius. ”Menurut dia, Crouch sakit karena kebanyakan bekerja.”

”Dia *memang* kelihatan sakit ketika terakhir kali aku melihatnya dari dekat,” kata Harry pelan, masih membaca artikel. ”Pada malam namaku keluar dari Piala…”

”Rasakan akibatnya kalau memecat Winky,” kata Hermione dingin. Dia membelai-belai Buckbeak, yang mengerkah tulang-tulang ayam Sirius. ”Pasti dia menyesal sekarang—pasti dia merasakan repotnya setelah Winky tak ada untuk mengurusnya.”

”Hermione ini terobsesi peri-rumah,” Ron bergumam kepada Sirius, memandang sebal Hermione.

Tetapi Sirius tampak tertarik. ”Crouch memecat peri-rumahnya?”

”Yeah, waktu Piala Dunia Quidditch,” kata Harry, dan dia pun bercerita tentang munculnya Tanda Kegelapan dan Winky yang ditemukan sedang memegang tongkat sihir Harry, dan kemarahan Mr Crouch.

Seusai Harry bercerita, Sirius berdiri lagi dan mulai berjalan mondar-mandir di gua. ”Coba kucek lagi,” katanya setelah beberapa saat, seraya mengacungkan paha ayam baru. ”Kalian mula-mula melihat peri ini di Boks Utama. Dia menyediakan tempat untuk Crouch, betul?”

”Betul,” kata Harry, Ron, dan Hermione bersamaan.

”Tetapi Crouch tidak muncul untuk menonton?”

”Ya,” kata Harry. ”Kalau tak salah dia bilang dia terlalu sibuk.”

Sirius mengelilingi gua dalam diam. Kemudian dia berkata, ”Harry, apakah kau memeriksa tongkatmu masih ada di kantong setelah meninggalkan Boks Utama?”

”Erm…” Harry berpikir keras. ”Tidak,” katanya akhirnya. ”Aku tidak perlu menggunakannya sebelum kami tiba di hutan. Saat itu baru aku memasukkan tangan ke kantong, dan yang ada di sana tinggal Omniocular-ku.” Dia menatap Sirius. ”Apakah maksudmu, siapa pun yang menyihir Tanda itu mencuri tongkatku di Boks Utama?”

”Mungkin,” kata Sirius.

”Winky tidak mencuri tongkat itu!” Hermione berkeras.

”Peri itu bukan satu-satunya yang ada di boks,” kata Sirius, dahinya berkerut sementara dia terus berjalan hilir-mudik. ”Siapa lagi yang duduk di belakangmu?”

”Banyak,” kata Harry. ”Beberapa menteri Bulgaria… Cornelius Fudge… keluarga Malfoy…”

”Keluarga Malfoy!” mendadak Ron berteriak, keras sekali sampai suaranya bergaung di dalam gua dan Buckbeak mengangkat kepalanya dengan gelisah. ”Berani taruhan pasti Lucius Malfoy!”

”Ada lagi?” tanya Sirius.

”Tidak,” kata Harry.

”Ada, Ludo Bagman,” Hermione mengingatkannya.

”Oh yeah…”

”Aku tak tahu apa-apa tentang Bagman kecuali bahwa dia dulunya Beater untuk Wimbourne Wasps,” kata Sirius, masih mondar-mandir. ”Seperti apa dia?”

”Dia oke,” kata Harry. ”Dia terus-menerus menawariku bantuan dalam menghadapi tugas-tugas Turnamen Triwizard.”

”Oh ya?” kata Sirius, mengernyit lebih dalam. ”Kenapa begitu?”

”Katanya dia suka padaku,” kata Harry.

”Hmmm,” kata Sirius, berpikir-pikir.

”Kami melihatnya di hutan tepat sebelum Tanda Kegelapan muncul,” Hermione memberitahu Sirius. ”Ingat?” katanya kepada Harry dan Ron.

”Yeah, tapi dia tidak tinggal lama di hutan, kan?” kata Ron. ”Begitu kita beritahu dia tentang kerusuhan, dia langsung ke perkemahan.”

”Bagaimana kau tahu?” Hermione menyambar. ”Bagaimana kau tahu dia ber-Disapparate ke mana?”

”Yang benar saja,” kata Ron tak percaya. ”Apa menurutmu Ludo Bagman yang menyihir Tanda Kegelapan itu?”

”Lebih mungkin dia daripada Winky,” kata Hermione keras kepala.

”Sudah kubilang,” kata Ron, memandang Sirius penuh arti, ”dia terobsesi per…”

Tetapi Sirius mengangkat tangan menyuruh Ron diam.

”Ketika Tanda Kegelapan sudah muncul, dan si peri sudah ditemukan memegang tongkat Harry, apa yang dilakukan Crouch?”

”Mencari di semak-semak,” kata Harry, ”tetapi tak ada orang lain di sana.”

”Tentu saja,” gumam Sirius, hilir-mudik, ”tentu saja dia ingin menimpakan tuduhan pada orang lain asal jangan perinya… dan kemudian dia memecatnya?”

”Ya,” kata Hermione panas, ”dia memecatnya, hanya karena Winky tidak tinggal di kemahnya dan membiarkan dirinya terinjak-injak…”

”Hermione, *berhenti dulu membela peri kenapa sih*!” kata Ron.

Tetapi Sirius menggelengkan kepala dan berkata, ”Dia menilai Crouch lebih baik daripada kau, Ron. Kalau kau ingin tahu sifat orang, perhatikan bagaimana dia memperlakukan orang yang kedudukannya lebih rendah darinya, jangan yang sederajat dengannya.”

Tangan Sirius menyapu wajahnya yang tak bercukur, jelas dia sedang berpikir keras. ”Absennya Barty Crouch ini… dia bersusah payah memastikan peri-rumahnya menyediakan tempat untuknya dalam Piala Dunia Quidditch, tetapi tidak muncul untuk menonton. Dia bekerja keras untuk penyelenggaraan Turnamen Triwizard, dan kemudian juga tak datang lagi ke turnamen… Itu tidak seperti Crouch. Kalau dia pernah tidak masuk sehari saja karena sakit sebelum ini, aku akan makan Buckbeak.”

”Kau kenal Crouch, kalau begitu?” kata Harry.

Wajah Sirius menjadi gelap. Dia mendadak tampak mengerikan seperti pada malam ketika Harry pertama kali bertemu dia, pada malam Harry masih mengira Sirius adalah pembunuh.

”Oh, aku kenal Crouch, tentu,” katanya pelan. ”Dialah yang memerintahkan agar aku dikirim ke Azkaban—tanpa diadili.”

”Apa?” seru Ron dan Hermione bersamaan.

”Kau main-main!” kata Harry.

”Tidak,” kata Sirius, menggigit ayam lagi. ”Crouch dulu Kepala Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, tak tahukah kalian?”

Harry, Ron, dan Hermione menggeleng.

”Dia dikabarkan akan menjadi Menteri Sihir yang berikutnya,” kata Sirius. ”Dia penyihir besar, Barty Crouch, sangat hebat—dan haus kekuasaan. Oh, tak pernah jadi pendukung Voldemort,” katanya, membaca ekspresi wajah Harry. ”Tidak, Barty Crouch selalu terang-terangan menentang pihak Sihir Hitam. Tetapi banyak orang yang menentang Sihir Hitam… ah, kalian tidak akan mengerti… kalian terlalu muda…”

”Itulah yang dikatakan ayahku di Piala Dunia,” kata Ron, agak jengkel. ”Coba dulu dong.”

Senyum menghiasi wajah kurus Sirius.

”Baiklah, akan kucoba…” Dia berjalan ke ujung gua, kembali lagi, kemudian berkata, ”Bayangkan Voldemort berkuasa sekarang. Kalian tidak tahu siapa pendukungnya kan, kalian tidak tahu siapa yang bekerja untuknya dan siapa yang tidak. Kalian tahu dia bisa mengontrol orang-

orang untuk melakukan hal-hal mengerikan tanpa bisa mereka tolak. Kalian takut untuk diri kalian sendiri, untuk keluarga dan teman-teman kalian. Setiap minggu ada berita lebih banyak kematian, lebih banyak orang hilang, lebih banyak siksaan… Kementerian Sihir kacau-balau, mereka tak tahu apa yang harus dilakukan, mereka berusaha menyembunyikan segalanya dari para Muggle, tetapi sementara itu Muggle-muggle juga banyak yang meninggal. Teror di mana-mana… panik… kebingungan… begitulah keadaannya waktu itu.

”Nah, keadaan seperti itu menampilkan yang terbaik pada beberapa orang dan yang terburuk pada orang lain. Prinsip Crouch mungkin baik pada awalnya—aku tak tahu. Kariernya menanjak cepat di Kementerian, dan dia mulai memerintahkan tindakan keras terhadap pendukung Voldemort. Para Auror diberi kekuasaan baru—kekuasaan untuk membunuh, tak hanya menangkap, misalnya. Dan aku bukan satu-satunya yang diserahkan langsung kepada para Dementor tanpa diadili. Crouch melawan kekerasan dengan kekerasan, dan mensahkan penggunaan Kutukan Tak Termaafkan kepada mereka yang dicurigai. Bisa kukatakan dia menjadi sama lalim dan kejamnya dengan banyak orang dari pihak Hitam. Dia juga punya pendukung—banyak yang menganggap tindakannya benar, dan banyak penyihir yang menuntut agar dia mengambil alih jabatan Menteri Sihir. Ketika Voldemort menghilang, kelihatannya tinggal soal waktu saja sebelum Crouch mendapatkan kedudukan top ini. Tetapi kemudian sesuatu yang kurang menguntungkan terjadi…” Sirius tersenyum suram. ”Anak laki-laki Crouch sendiri tertangkap bersama serombongan Pelahap Maut yang berhasil lolos dari Azkaban. Rupanya mereka berusaha menemukan Voldemort dan membuatnya kembali berkuasa.”

”*Anak* Crouch tertangkap?” tanya Hermione kaget.

”Yep,” kata Sirius, melempar tulang ayamnya kepada Buckbeak, lalu mengenyakkan diri ke tanah ke sebelah bantalan roti, dan merobeknya menjadi dua. ”Kejutan tak menyenangkan bagi Barty, kubayangkan. Seharusnya dia melewatkan lebih banyak waktu di rumah dengan keluarganya, kan? Harusnya meninggalkan kantor lebih awal kadang-kadang… agar bisa mengenal anaknya.”

Sirius mulai mengunyah potongan besar roti.

”*Apakah* anaknya Pelahap Maut?” tanya Harry.

”Entahlah,” kata Sirius, masih melahap roti. ”Aku sendiri di Azkaban ketika anak itu dimasukkan ke sana. Anak itu jelas tertangkap bersama orang-orang yang aku berani taruhan pasti Pelahap Maut—tetapi mungkin saja dia berada di tempat yang salah pada waktu yang salah, sama seperti si peri-rumah.”

”Apakah Crouch berusaha membela dan membebaskan anaknya?” bisik Hermione.

Sirius mengeluarkan tawa yang lebih mirip gonggongan. ”Crouch membebaskan anaknya? Kupikir kau tahu sifatnya, Hermione! Apa saja yang bisa menodai reputasinya harus dilenyapkan. Dia telah mengabdikan hidupnya untuk menjadi Menteri Sihir. Kau telah melihatnya memecat peri-rumah yang setia karena peri itu membuatnya tampak punya hubungan dengan Tanda Kegelapan—tidakkah itu memberitahumu orang seperti apa dia? Kasih sayang kebapakan Crouch melentur hanya sejauh memberi pengadilan pada anaknya, dan sebetulnya, itu tak lebih daripada alasan bagi Crouch untuk memperlihatkan betapa dia membenci anak itu… kemudian dia langsung mengirimnya ke Azkaban.”

”Dia menyerahkan anaknya sendiri kepada Dementor?” Harry bertanya pelan.

”Betul,” kata Sirius, yang sekarang sama sekali tak tampak tersenyum. ”Aku melihat para Dementor membawanya masuk, mengawasi mereka dari balik jeruji pintu selku. Dia tak mungkin lebih dari sembilan belas tahun. Mereka membawanya ke sel dekat selku. Dia berteriak-teriak memanggil ibunya pada malam hari. Tetapi setelah beberapa hari dia diam… mereka semua jadi diam pada akhirnya… kecuali pada saat menjerit-jerit dalam tidur mereka….”

Sekejap, kekosongan dalam mata Sirius tampak lebih kentara daripada biasanya, seakan ada tirai yang menutup di baliknya.

”Jadi, dia masih di Azkaban?” tanya Harry.

”Tidak,” jawab Sirius muram. ”Tidak, dia tak lagi di sana. Dia meninggal kira-kira setahun setelah dimasukkan ke sana.”

”Dia *mati*?”

”Dia bukan satu-satunya yang mati,” kata Sirius getir. ”Sebagian besar menjadi gila, dan banyak yang akhirnya berhenti makan pada akhirnya. Mereka kehilangan kemauan hidup. Kau selalu bisa melihat datangnya kematian, karena para Dementor bisa merasakannya, mereka menjadi

bergairah. Anak itu sudah tampak sakit waktu dia tiba. Sebagai anggota Kementerian yang penting, Crouch dan istrinya diizinkan mengunjungi anak mereka menjelang kematiannya. Itulah terakhir kalinya aku melihat Barty Crouch, setengah memapah istrinya melewati selku. Rupanya tak lama setelah itu istrinya juga meninggal. Saking sedihnya. Merana, seperti anaknya. Crouch tak pernah datang mengambil jenazah anaknya. Para Dementor menguburnya di luar benteng. Aku melihatnya."

Sirius melempar roti yang baru saja diangkatnya ke mulut, dan sebagai gantinya mengangkat botol jus labu lalu meminumnya sampai habis.

"Jadi si Crouch kehilangan segalanya, tepat pada saat dia mengira dia telah berhasil," dia meneruskan, menyeka mulut dengan punggung tangannya. "Sesaat pahlawan, siap menjadi Menteri Sihir… berikutnya, anaknya meninggal, istrinya meninggal, nama keluarganya tercemar, dan, yang kudengar sejak aku kabur, popularitasnya merosot hebat. Setelah anaknya meninggal, orang-orang mulai merasa kasihan kepada anak itu dan mulai bertanya-tanya bagaimana anak menyenangkan dari keluarga baik-baik bisa tersesat begitu jauh. Kesimpulannya adalah bahwa ayahnya tak pernah memedulikannya. Maka Cornelius Fudge mendapatkan kedudukan tertinggi, dan Crouch disingkirkan ke Departemen Kerjasama Sihir Internasional."

Sunyi lama. Harry memikirkan bagaimana mata Crouch mendelik ketika dia menunduk memandang peri-rumahnya yang tidak patuh, di hutan sewaktu Piala Dunia Quidditch. Pantas Crouch bereaksi begitu keras kepada Winky yang ditemukan di bawah Tanda Kegelapan. Pasti keadaan itu telah mengingatkannya kembali akan anaknya, dan skandal lama, dan bagaimana dia menjadi tak disukai di Kementerian.

"Moody bilang Crouch terobsesi menangkap penyihir-penyihir Hitam," Harry memberitahu Sirius.

"Yeah, kudengar itu sudah jadi semacam mania baginya," kata Sirius, mengangguk. "Kalau kautanya pendapatku, dia masih mengira dia bisa mengembalikan popularitasnya dengan menangkap satu Pelahap Maut lagi."

"Dan dia menyelundup ke sini untuk menggeledah kantor Snape!" ujar Ron penuh kemenangan, memandang Hermione.

"Ya, dan itu tak masuk akal sama sekali," kata Sirius.

”Yeah, masuk akal saja!” kata Ron bersemangat, tetapi Sirius menggelengkan kepala.

”Dengar, kalau Crouch ingin menyelidiki Snape, kenapa dia tidak datang untuk menjadi juri dalam turnamen? Itu akan jadi alasan ideal baginya untuk secara teratur mengunjungi Hogwarts dan mengawasi Snape.”

”Jadi menurutmu Snape mungkin merencanakan sesuatu, kalau begitu?” tanya Harry, tetapi Hermione menyela.

”Dengar, aku tak peduli apa katamu, Dumbledore mempercayai Snape…”

”Oh, sudahlah, Hermione,” tukas Ron tak sabar. ”Aku tahu Dumbledore brilian dan hebat, tapi itu tak berarti penyihir Hitam yang benar-benar cerdik tak bisa mengecohnya…”

”Kenapa Snape menyelamatkan Harry waktu kelas satu, kalau begitu? Kenapa tidak dibiarkannya saja Harry mati?”

”Entahlah—mungkin dia mengira Dumbledore akan mengeluarkannya…”

”Bagaimana menurutmu, Sirius?” tanya Harry keras, dan Ron dan Hermione berhenti bertengkar untuk mendengarkan.

”Menurutku keduanya ada benarnya,” kata Sirius, menatap Ron dan Hermione sambil berpikir. ”Sejak aku tahu Snape mengajar di sini, aku sudah bertanya-tanya, kenapa Dumbledore mempekerjakannya. Snape dari dulu tertarik pada Ilmu Hitam, di sekolah dia terkenal karena ini. Anak licik dan penjilat, dengan rambut licin berminyak,” Sirius menambahkan, dan Harry dan Ron bertukar senyum. ”Waktu baru datang, Snape sudah tahu lebih banyak kutukan daripada separo murid kelas tujuh, dan dia anggota geng Slytherin yang hampir semuanya ternyata Pelahap Maut.”

Sirius mengangkat tangan dan mulai menghitung dengan jarinya.

”Rosier dan Wilkes—mereka berdua dibunuh oleh Auror setahun sebelum Voldemort jatuh. Suami-istri Lestranges—mereka di Azkaban. Avery—menurut yang kudengar dia berhasil keluar dari kesulitan dengan mengatakan dia bertindak di bawah pengaruh Kutukan Imperius—dia masih berkeliaran. Tetapi sejauh yang kuketahui, Snape bahkan tak pernah dituduh sebagai Pelahap Maut—tetapi itu tak banyak berarti. Banyak di antara mereka yang tak pernah tertangkap. Dan Snape jelas pintar dan cukup licik untuk menghindar dari kesulitan.”

”Snape kenal baik Karkaroff, tetapi dia ingin menutupi itu,” kata Ron.

”Yeah, coba kalau kaulihat wajah Snape ketika Karkaroff muncul di pelajaran Ramuan kemarin!” kata Harry buru-buru. ”Karkaroff ingin bicara dengan Snape, dia bilang Snape selama ini menghindarinya. Karkaroff betul-betul tampak cemas. Dia menunjukkan sesuatu di lengannya pada Snape, tetapi aku tak bisa melihat apa itu.”

”Dia menunjukkan sesuatu di lengannya pada Snape?” tanya Sirius, tampak benar-benar keheranan. Tanpa sadar tangannya menyisir rambutnya yang kotor, kemudian dia mengangkat bahu lagi. ”Wah, aku tak tahu apa artinya itu… tetapi kalau Karkaroff benar-benar khawatir, dan dia menemui Snape untuk mencari pemecahannya…”

Sirius menatap dinding gua, kemudian menyeringai frustrasi.

”Masih ada fakta bahwa Dumbledore mempercayai Snape, dan aku tahu Dumbledore mempercayai orang-orang yang tak dipercayai banyak orang lainnya, tetapi kurasa dia tak akan membiarkan Snape mengajar di Hogwarts kalau Snape pernah bekerja untuk Voldemort.”

”Kalau begitu kenapa Moody dan Crouch begitu ingin menggeledah kantor Snape?” kata Ron berkeras.

”Yah,” kata Sirius lambat-lambat, ”aku tak akan heran kalau Mad-Eye menggeledah kantor semua guru ketika dia tiba di Hogwarts. Dia serius sekali soal Pertahanan terhadap Ilmu Hitam-nya. Menurutku, *dia* tidak mempercayai siapa pun, dan setelah hal-hal yang pernah dilihatnya, itu tidak mengherankan. Tetapi aku tahu pasti, Moody tak pernah membunuh, kalau bisa. Selalu menawan orang hidup-hidup, kalau mungkin. Dia keras, tetapi tak pernah jatuh ke taraf Pelahap Maut. Tetapi Crouch… lain soalnya… apakah dia benar-benar sakit? Kalau memang sakit, kenapa dia bersusah payah mendatangi kantor Snape? Dan kalau dia tidak sakit… apa yang sedang direncanakannya? Apa yang dilakukannya waktu Piala Dunia yang begitu penting sehingga dia tidak muncul di Boks Utama? Apa yang dilakukannya pada waktu seharusnya dia menjadi juri turnamen?”

Sirius diam, masih memandang dinding gua. Buckbeak mencari-cari di lantai gua yang berbatu, kalau-kalau masih ada tulang yang ketinggalan. Akhirnya, Sirius memandang Ron.

”Katamu kakakmu asisten pribadi Crouch? Bisakah kau menanyainya apakah belakangan ini dia melihat Crouch?”

”Bisa kucoba,” kata Ron sangsi. ”Sebaiknya aku hati-hati, jangan sampai kedengarannya aku mencurigai Crouch. Percy menyayanginya.”

”Dan kau bisa sekalian mencari tahu apakah mereka sudah mendapat petunjuk tentang Bertha Jorkins,” kata Sirius, menunjuk koran *Daily Prophet* yang satunya.

”Kata Bagman belum,” kata Harry.

”Ya, dia bilang begitu dalam artikel itu,” kata Sirius, mengangguk ke arah koran. ”Mengoceh tentang parahnya ingatan Bertha. Yah, mungkin Bertha sudah berubah sejak aku mengenalnya, tetapi Bertha yang kukenal sama sekali tidak pelupa—sebaliknya malah. Dia agak bodoh, tetapi ingatannya luar biasa sekali untuk bergosip. Sehingga sering membuatnya mendapat banyak kesulitan. Dia tak tahu kapan harus menutup mulutnya. Bisa kubayangkan dia membuat repot Kementerian Sihir… mungkin itulah sebabnya Bagman tidak buru-buru mencarinya…”

Sirius menarik napas dalam dan menggosok matanya yang berlingkaran hitam.

”Pukul berapa sekarang?”

Harry melihat arlojinya, kemudian ingat arlojinya mati sejak terendam satu jam di danau.

”Setengah empat,” kata Hermione.

”Sebaiknya kalian kembali ke sekolah,” kata Sirius, bangkit berdiri. ”Sekarang dengarkan…” Dia menatap tajam Harry. ”Aku tak ingin kalian diam-diam meninggalkan sekolah untuk menjengukku, oke? Kirim kabar saja kepadaku di sini. Aku masih ingin mendengar apa saja yang ganjil. Tetapi kalian tidak boleh meninggalkan Hogwarts tanpa izin. Itu akan jadi kesempatan ideal untuk menyerangmu.”

”Tak ada yang mencoba menyerangku sejauh ini, kecuali naga dan dua Grindylow,” kata Harry.

Tetapi Sirius menatapnya galak. ”Aku tak peduli… aku akan bernapas lega lagi kalau turnamen ini sudah selesai, dan itu baru Juni nanti. Dan jangan lupa, ka-lau kalian membicarakan diriku, panggil aku Snuffles, oke?”

Dia menyerahkan serbet dan termos kosong kepada Harry, dan mengelus Buckbeak sebagai ucapan selamat tinggal. ”Aku akan menemani kalian sampai ke tepi desa,” kata Sirius, ”siapa tahu aku bisa mencuri koran lagi.”

Sirius bertransformasi menjadi anjing besar hitam sebelum mereka meninggalkan gua, dan mereka menuruni sisi gunung bersamanya, menyeberangi lapangan yang ditebari bebatuan, dan kembali ke undakan.

Di sini dia mengizinkan mereka bergantian membelai kepalanya, sebelum membelok dan berlari mengitari tepi desa. Harry, Ron, dan Hermione kembali ke Hogsmeade dan dari situ pulang ke Hogwarts.

”Kira-kira Percy tahu tidak riwayat Crouch tadi ya?” kata Ron ketika mereka berada di jalan setapak menuju kastil. ”Tetapi mungkin dia tidak peduli… malah jangan-jangan itu akan membuatnya semakin mengagumi Crouch. Yeah, Percy senang peraturan. Dia akan mengatakan Crouch menolak melanggar peraturan untuk anaknya sendiri.”

”Percy tak akan menyerahkan anggota keluarganya kepada Dementor,” kata Hermione tegas.

”Belum tentu,” kata Ron. ”Kalau menurutnya kami menghalangi kariernya… soalnya Percy kelewat ambisius…”

Mereka menaiki undakan dan masuk ke Aula Depan. Aroma kelezatan makan malam menguar menyambut mereka dari dalam Aula Besar.

”Kasihan sekali si Snuffles,” kata Ron, menghirup udara dalam-dalam. ”Dia pasti benar-benar menya-yangimu, Harry… Bayangkan, terpaksa makan tikus.”

---

* Julukan bagi Sirius Black
Baca kisah selengkapnya dalam Harry Potter #3: *Harry Potter dan Tawanan Azkaban*

28

KEGILAAN MR CROUCH

HARRY, Ron, dan Hermione naik ke Kandang Burung Hantu setelah sarapan Minggu pagi untuk mengirim surat kepada Percy, menanyakan, seperti yang disarankan Sirius, apakah dia pernah melihat Mr Crouch belakangan ini. Mereka menggunakan Hedwig, karena sudah lama sekali dia tidak diberi tugas. Setelah memandang Hedwig terbang lenyap dari jendela kandang, mereka turun ke dapur untuk menyerahkan kaus kaki baru kepada Dobby.

Para peri-rumah menyambut mereka dengan gembira, membungkuk dan sibuk membuat teh lagi. Dobby girang bukan buatan mendapat hadiah kaus-kaus kaki itu.

”Harry Potter terlalu baik pada Dobby!” lengkingnya seraya menyeka butiran air mata besar-besar dari matanya yang besar.

”Kau menyelamatkan hidupku dengan Gillyweed itu, Dobby, betul,” kata Harry.

”Tidak ada kue sus lagi?” tanya Ron, memandang berkeliling pada para peri yang tersenyum dan membungkuk.

”Kau kan baru sarapan!” kata Hermione sebal, tetapi sepiring perak besar kue sus sudah meluncur ke arah mereka, disangga empat peri.

”Kita harus minta makanan untuk dikirim ke Snuffles,” Harry bergumam.

”Ide bagus,” kata Ron. ”Biar Pig punya kerjaan. Bisakah kalian memberi kami tambahan makanan?” katanya kepada para peri yang mengerumuni mereka. Peri-peri itu membungkuk senang dan bergegas pergi untuk mengambil makanan lagi.

”Dobby, di mana Winky?” tanya Hermione, memandang berkeliling.

”Winky di sana di dekat perapian, Miss,” kata Dobby pelan, telinganya sedikit turun.

”Oh, astaga,” kata Hermione ketika melihat Winky. Harry ikut memandang ke perapian. Winky duduk di bangku yang sama seperti waktu itu, tetapi dia kotor sekali sehingga tak bisa langsung dibedakan dari batu bata yang hitam kena jelaga di belakangnya. Pakaiannya compang-camping dan tidak dicuci. Dia memegang sebotol Butterbeer dan bergoyang-goyang sedikit di atas bangkunya, menatap perapian. Sementara mereka menatapnya, dia cegukan keras.

”Winky minum enam botol sehari sekarang,” Dobby berbisik kepada Harry.

”Yah, tapi kan minuman itu tidak keras,” kata Harry.

Tetapi Dobby menggeleng. ”Keras untuk peri-rumah, Sir,” katanya.

Winky cegukan lagi. Para peri yang membawa kue sus melempar pandang mencela ketika mereka kembali bekerja.

”Winky merana, Harry Potter,” Dobby berbisik sedih. ”Winky ingin pulang. Winky masih menganggap Mr Crouch tuannya, Sir, dan apa pun yang Dobby katakan tak bisa membuatnya menganggap Dumbledore tuannya sekarang.”

”Hei, Winky,” kata Harry, mendadak mendapat inspirasi. Dia mendekati Winky, membungkuk. ”Kau mungkin tahu apa yang sedang dilakukan Mr Crouch sekarang? Soalnya dia tak lagi muncul untuk menjadi juri Turnamen Triwizard.”

Mata Winky berkejap. Pupilnya yang besar terfokus pada Harry. Dia bergoyang pelan lagi, dan kemudian berkata, ”T…Tuan tidak… *hik*… datang lagi?”

”Yeah,” kata Harry, ”kami tak pernah melihatnya lagi sejak tugas pertama. Kata *Daily Prophet* dia sakit.”

Winky bergoyang lagi, menatap Harry dengan mata berair. ”Tuan… *hik*… sakit?”

Bibir bawahnya mulai bergetar.

”Tetapi kami tidak yakin apakah berita itu benar,” kata Hermione buru-buru.

”Tuan perlu… *hik*… Winky-nya!” rintih si peri. ”Tuan tidak bisa… *hik*… hidup… *hik*… sendiri…”

”Orang lain bisa mengerjakan urusan rumah tangganya sendiri, kau tahu, Winky,” kata Hermione tegas.

”Winky… *hik*… tidak hanya… *hik*… mengerjakan pekerjaan rumah tangga untuk Mr Crouch!” lengking Winky jengkel, bergoyang lebih keras lagi dan menumpahkan Butterbeer ke blusnya yang sudah penuh noda. ”Tuan… *hik*… mempercayakan kepada Winky… *hik*… hal paling penting… *hik*… paling rahasia…”

”Apa?” tanya Harry.

Tetapi Winky menggeleng kuat-kuat, menumpahkan lebih banyak lagi Butterbeer ke tubuhnya.

”Winky menyimpan… *hik*… rahasia tuannya,” katanya galak, bergoyang keras sekarang, mengernyit kepada Harry dengan mata mendelik. ”Anda… *hik*… ikut campur.”

”Winky tak boleh bicara begitu kepada Harry Potter!” kata Dobby marah. ”Harry Potter pemberani dan berhati mulia, dan Harry Potter tidak ikut campur!”

”Dia menyelidiki… *hik*… kehidupan pribadi dan rahasia… *hik*… tuanku… *hik*… Winky peri-rumah yang baik… *hik*… Winky tetap diam… *hik*… orang-orang mencoba… *hik*… mengorek dan memancing… *hik*…” Pelupuk mata Winky menutup dan mendadak saja dia terguling dari bangkunya, jatuh ke perapian, mendengkur keras. Botol Butterbeer kosong menggelinding di lantai batu. Setengah lusin peri bergegas mendekat, tampak jijik. Salah satu memungut botol, yang lain menutupi Winky dengan taplak meja kotak-kotak besar, menyisipkan ujung-ujungnya ke bawah tubuh Winky dengan rapi, menyembunyikannya dari pandangan.

”Kami menyesal Anda harus menyaksikan itu, Sir dan Miss!” lengking peri yang di dekat mereka, menggelengkan kepala dan tampak sangat malu. ”Kami berharap Anda tidak menilai kami semua berdasar Winky, Sir dan Miss!”

”Dia sedih!” ujar Hermione putus asa. ”Kenapa kalian menutupinya, bukannya mencoba menghiburnya?”

”Maaf, Miss,” kata si peri-rumah, membungkuk dalam-dalam lagi, ”tapi peri-rumah tak punya hak untuk sedih kalau ada pekerjaan yang harus diselesaikan dan tuan yang harus dilayani.”

”Oh, astaga!” teriak Hermione. ”Dengar, kalian semua! Kalian punya hak untuk sedih, sama seperti penyihir! Kalian punya hak untuk mendapat gaji dan liburan dan pakaian yang layak, kalian tidak harus melakukan segalanya yang diperintahkan kepada kalian… lihat si Dobby!”

”Miss, tolong jangan kaitkan Dobby dengan ini,” gumam Dobby, tampak ketakutan. Senyum riang telah lenyap dari wajah-wajah para peri di dapur. Mereka mendadak menatap Hermione seakan dia gila dan berbahaya.

”Ini makanan tambahan kalian!” lengking satu peri di siku Harry, dan dia menyorongkan seonggok besar daging asap, dua belas kue, dan buah-buahan ke tangan Harry. ”Selamat tinggal!”

Para peri mengerumuni Harry, Ron, dan Hermione dan mulai menggiring mereka keluar dapur, tangan-tangan kecil mendorong pinggang mereka.

”Terima kasih untuk kaus kakinya, Harry Potter!” seru Dobby merana dari perapian, tempatnya berdiri di sebelah gundukan taplak meja yang berisi Winky.

”Kau tak bisa tutup mulut ya, Hermione?” kata Ron marah ketika pintu dapur membanting menutup di belakang mereka. ”Kita tak akan boleh lagi mengunjungi mereka sekarang! Padahal sebetulnya kita bisa mencoba mengorek lebih banyak hal tentang Crouch dari Winky!”

”Ah, sok, memangnya kau peduli soal itu!” cemooh Hermione. ”Kau kan ke dapur cuma untuk minta makanan!”

Sesudah itu suasana menjadi tidak enak. Harry kesal sekali mendengar Ron dan Hermione saling kecam selama mengerjakan PR di ruang rekreasi, sehingga dia membawa makanan untuk Sirius ke Kandang Burung Hantu sendirian malam itu.

Pigwidgeon terlalu kecil untuk membawa daging asap ke gunung sendirian, maka Harry meminta bantuan dua burung hantu sekolah bersuara keras. Ketika mereka telah berangkat menembus angkasa malam, tampak ganjil sekali bergotong royong membawa bungkusan besar itu, Harry bersandar ke ambang jendela, memandang ke halaman sekolah, ke pucuk-pucuk pohon di Hutan Terlarang yang gelap dan bergoyang, ke layar kapal Durmstrang yang berkibar. Seekor burung hantu elang terbang menembus gulungan asap yang membubung dari cerobong asap Hagrid. Burung itu

meluncur ke arah kastil, mengelilingi Kandang Burung Hantu, dan lenyap dari pandangan. Ketika menunduk, Harry melihat Hagrid menggali penuh semangat di depan pondoknya. Harry ingin tahu, sedang membuat apa dia. Kelihatannya dia sedang membuat kebun sayur baru. Sementara Harry mengawasi, Madame Maxime keluar dari dalam kereta Beauxbatons dan mendekati Hagrid. Tampaknya dia mencoba mengajak ngobrol Hagrid. Hagrid bersandar ke sekopnya, namun rupanya dia tak ingin memperpanjang obrolan, karena Madame Maxime kembali ke keretanya tak lama setelah itu.

Enggan kembali ke Menara Gryffindor dan mendengarkan Ron dan Hermione saling bentak, Harry memandang Hagrid menggali sampai kegelapan menelannya dan burung-burung hantu di sekitarnya mulai bangun, beterbangan melewatinya menembus malam.

Saat sarapan esok paginya, kejengkelan Ron dan Hermione sudah mereda, dan Harry lega sekali karena ramalan buruk Ron, bahwa para peri-rumah akan mengirim makanan di bawah standar ke meja Gryffindor karena Hermione telah menghina mereka, terbukti tidak benar. Daging, telur, dan ikan haring asapnya sama enaknya seperti biasanya.

Ketika burung hantu pos datang, Hermione mendongak penuh harap. Rupanya dia menanti sesuatu.

”Percy belum sempat membalas,” kata Ron. ”Kita baru mengirim Hedwig kemarin.”

”Bukan itu,” kata Hermione. ”Aku sekarang langganan *Daily Prophet*. Aku sudah bosan tahu segala sesuatu dari anak-anak Slytherin.”

”Pemikiran bagus!” kata Harry, ikut memandang burung-burung hantu. ”Hei, Hermione, kurasa kau beruntung…”

Seekor burung hantu abu-abu meluncur turun ke arah Hermione.

”Tapi dia tidak bawa koran,” katanya, tampak kecewa. ”Dia…”

Betapa tercengangnya Hermione, burung hantu abu-abu itu mendarat di depan piringnya, diikuti oleh empat burung hantu serak, seekor burung hantu cokelat, dan seekor lagi kuning kecokelatan.

”Berapa banyak kau langganan?” kata Harry, menyambar piala Hermione, sebelum ditabrak oleh kerumunan burung hantu, yang semuanya mendekat ke Hermione, berebut menyerahkan suratnya lebih dulu.

”Apa gerangan…?” Hermione berkata, mengambil surat dari si burung abu-abu, membukanya dan mulai membacanya. ”Oh, astaga!” dia tergagap, wajahnya merona merah.

”Ada apa?” tanya Ron.

”Ini… oh, konyol sekali…”

Dia menyorongkan surat itu kepada Harry. Surat itu tidak ditulis tangan, melainkan disusun dari tempelan huruf-huruf yang tampaknya digunting dari *Daily Prophet*.

Cewek JelEk. HaRRy PottEr layaK mendapaT gadis lebih baik. PUlang sana ke tempat mUggle.

”Semua seperti itu!” kata Hermione putus asa, membuka suratnya satu per satu. ”’Harry Potter layak mendapat cewek yang jauh lebih baik daripada orang macam kau…’ ’Kau pantas direbus bersama telur katak…’ *Ouch!*”

Dia telah membuka amplop terakhir, dan cairan hijau kekuningan berbau bensin tertuang ke tangannya, yang langsung penuh ditumbuhi bisul-bisul besar berwarna kuning.

”Nanah Bubotuber yang belum dicairkan!” kata Ron, memungut amplop itu dengan amat hati-hati dan mengendusnya.

”Ow!” kata Hermione, air matanya berlinangan sementara dia berusaha mengelap nanah dari tangannya dengan serbet, tetapi jari-jarinya sekarang dipenuhi bisul yang menyakitkan sehingga kelihatannya dia memakai sarung tangan tebal berbenjol-benjol.

”Kau sebaiknya ke rumah sakit,” kata Harry ketika burung-burung hantu di sekeliling Hermione terbang pergi. ”Kami akan memberitahu Profesor Sprout kau ke mana…”

”Sudah kuperingatkan dia!” kata Ron, ketika Hermione bergegas meninggalkan Aula Besar, menyangga tangannya. ”Sudah kuperingatkan jangan membuat jengkel Rita Skeeter! Lihat yang ini…” Ron membaca salah satu surat yang ditinggalkan Hermione: ”*’Aku membaca di* Witch Weekly *bagaimana kau mempermainkan Harry Potter dan anak itu sudah cukup banyak menderita dan aku akan mengirimimu kutukan dengan pos berikutnya begitu aku sudah mendapatkan amplop yang cukup besar.’* Ampun deh, sebaiknya dia hati-hati.”

Hermione tidak muncul dalam pelajaran Herbologi. Ketika Harry dan Ron meninggalkan rumah kaca untuk mengikuti pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib, mereka melihat Malfoy, Crabbe, dan Goyle menuruni undakan batu kastil. Pansy Parkinson berbisik-bisik dan cekikikan di belakang mereka bersama geng cewek-cewek Slytherin-nya. Melihat Harry, Pansy berseru, ”Potter, kau putus dengan cewekmu, ya? Kenapa dia sedih banget waktu sarapan tadi?”

Harry mengabaikannya. Dia tak ingin Pansy puas kalau tahu artikel di *Witch Weekly* itu telah mendatang-kan banyak kesulitan.

Hagrid, yang telah memberitahu mereka dalam pelajaran yang lalu bahwa mereka sudah selesai mempelajari Unicorn, menunggu di depan pondoknya dengan kotak-kotak baru yang terbuka di dekat kakinya. Hati Harry mencelos melihat kotak-kotak itu—masa mau menetaskan Skrewt lagi?—tetapi setelah cukup dekat untuk melihat ke dalamnya, dia melihat makhluk hitam berbulu dengan moncong panjang. Kaki depan mereka datar aneh sekali, seperti sekop, dan mereka berkejap-kejap memandang anak-anak, tampak cukup bingung mendapat begitu banyak perhatian.

”Mereka ini Niffler,” kata Hagrid ketika semua anak sudah berkumpul. ”Kebanyakan mereka ditemukan di tambang-tambang. Mereka senang benda-benda mengilap… Nah, lihat.”

Salah satu Niffler tiba-tiba melompat dan berusaha menggigit lepas arloji Pansy Parkinson dari pergelangan tangannya. Pansy menjerit dan melompat ke belakang.

”Detektor-harta kecil yang sangat berguna,” kata Hagrid senang. ”Kita akan main-main dengan mereka hari ini. Lihat di sana itu?” Dia menunjuk petak luas yang malam sebelumnya—melalui jendela Kandang Burung Hantu—dilihat Harry tengah dicangkul Hagrid. ”Aku sudah pendam koin emas. Aku sudah siapkan hadiah buat siapa yang memilih Niffler yang gali paling banyak koin. Sekarang lepas semua perhiasan kalian dan pilih Niffler, dan siap-siap untuk lepas mereka.”

Harry melepas arlojinya, yang hanya dipakainya karena kebiasaan saja, sebab arloji itu mati, dan menyimpannya di kantong. Kemudian dia mengangkat satu Niffler. Niffler itu memasukkan moncongnya yang panjang ke telinga Harry dan mengendus-endus penuh semangat. Lucu sekali.

”Tunggu,” kata Hagrid, memandang ke dalam kotak, ”masih ada satu Niffler di sini… siapa yang tidak ada? Di mana Hermione?”

”Dia harus ke rumah sakit,” kata Ron.

”Kami jelaskan nanti,” gumam Harry. Pansy Parkinson mendengarkan.

Belum pernah mereka segembira ini dalam pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib. Niffler-niffler menyusup dan muncul dari dalam tanah seakan masuk ke air saja, masing-masing berlarian ke anak yang telah melepasnya dan meludahkan koin emas ke tangannya. Niffler Ron sangat gesit. Segera saja pangkuan Ron penuh koin.

”Bisakah ini dibeli untuk binatang piaraan, Hagrid?” tanyanya bersemangat sementara Niffler-nya menukik lagi ke dalam tanah, menciprati jubahnya.

”Ibumu tak akan senang, Ron,” kata Hagrid, nyengir. ”Mereka bikin rumah kacau-balau. Kurasa hampir semua koin sudah diambil sekarang,” dia menambahkan, berkeliling petak sementara Niffler-niffler terjun terus ke dalam tanah. ”Aku cuma pendam seratus. Oh, kau datang, Hermione!”

Hermione menyeberangi lapangan rumput ke arah mereka. Kedua tangannya dibebat dan dia tampak sedih. Pansy Parkinson memandangnya tajam.

”Nah, ayo kita cek hasilnya!” kata Hagrid. ”Hitung koin kalian! Dan tak ada gunanya mencuri, Goyle,” dia menambahkan, mata kumbang-hitamnya menyipit. ”Itu emas Leprechaun. Lenyap setelah beberapa jam.”

Goyle mengosongkan sakunya, tampak cemberut berat. Ternyata Niffler Ron yang paling berhasil, maka Hagrid memberinya sepotong besar cokelat *Honeydukes* sebagai hadiah. Dering bel terdengar dari seberang lapangan, menandakan waktu makan siang. Anak-anak kembali ke kastil, tetapi Harry, Ron, dan Hermione tinggal untuk membantu Hagrid memasukkan Niffler-niffler ke dalam kotak-kotak mereka. Harry melihat Madame Maxime mengawasi mereka dari balik jendela keretanya.

”Kenapa tanganmu, Hermione?” tanya Hagrid, cemas.

Hermione menceritakan tentang surat-surat benci yang diterimanya pagi tadi dan amplop penuh nanah Bubotuber.

”Ah, jangan khawatir,” kata Hagrid lembut, menunduk memandangnya. ”Aku terima surat-surat begitu dan macam-macam, setelah Rita Skeeter menulis tentang ibuku. ’Kau monster dan kau harus dibunuh.’ ’Ibumu

bunuh orang tak bersalah dan kalau tahu diri kau pantasnya terjun ke danau.’”

”Tidak!” kata Hermione, tampak kaget sekali. ”Yeah,” kata Hagrid, mengangkat kotak-kotak Niffler dan menaruhnya di depan dinding pondoknya. ”Mereka orang sinting, Hermione. Jangan buka kalau kau dapat lagi. Langsung masukkan perapian.”

”Pelajarannya tadi asyik sekali. Sayang kau tak ikut,” kata Harry kepada Hermione ketika mereka berjalan kembali ke kastil. ”Niffler itu binatang yang baik dan lucu. Iya, kan, Ron?”

Tetapi Ron mengernyit memandang cokelat yang dihadiahkan Hagrid kepadanya. Tampaknya ada sesuatu yang membuatnya terpukul.

”Kenapa?” tanya Harry. ”Tak suka rasanya?”

”Bukan,” jawab Ron pendek. ”Kenapa kau tak cerita padaku soal emas itu?”

”Emas apa?” tanya Harry.

”Emas yang kuberikan padamu waktu Piala Dunia Quidditch,” kata Ron. ”Uang emas Leprechaun yang kuberikan sebagai bayaran Omniocular-ku. Di Boks Utama. Kenapa kau tidak memberitahuku uang itu menghilang?”

Harry harus berpikir dulu sejenak sebelum dia menyadari apa yang dibicarakan Ron.

”Oh…,” katanya, ingat akhirnya. ”Entahlah… aku tak menyadari uangnya lenyap. Aku lebih mencemaskan tongkatku, kan?”

Mereka menaiki undakan menuju Aula Depan dan masuk ke Aula Besar untuk makan siang.

”Menyenangkan sekali pasti,” kata Ron tiba-tiba, ketika mereka sudah duduk dan menikmati daging panggang dan puding. ”Punya begitu banyak uang sampai kau tak menyadari sekantong Galleon sudah lenyap.”

”Dengar, pikiranku penuh persoalan lain malam itu!” kata Harry tak sabar. ”Kita semua begitu, ingat?”

”Aku tak tahu emas Leprechaun lenyap,” Ron bergumam. ”Kupikir aku membayarmu. Harusnya kau tak memberiku hadiah Natal topi Chudley Cannon.”

”Lupakan saja, oke?” kata Harry.

Ron menusuk kentang panggang dengan ujung garpunya, mendelik memandang kentang itu. Kemudian dia berkata, ”Aku benci jadi orang miskin.”

Harry dan Hermione saling pandang. Mereka tak tahu harus mengatakan apa.

”Sangat tidak menyenangkan,” kata Ron, masih memandang galak kentangnya. ”Aku tak menyalahkan Fred dan George yang berusaha mendapatkan uang tambahan. Kalau saja aku bisa begitu. Ingin sekali aku punya Niffler.”

”Nah, kalau begitu kami sudah tahu hadiah apa yang sebaiknya kami berikan untukmu Natal nanti,” kata Hermione cerah. Kemudian, ketika Ron tetap murung, dia berkata, ”Sudahlah, Ron, keadaan bisa lebih buruk. Paling tidak jari-jarimu tidak penuh nanah.” Susah sekali bagi Hermione untuk menggunakan pisau dan garpu, jari-jarinya kaku dan bengkak. ”Aku *benci* si Skeeter itu!” celetuknya bengis. ”Kubalas dia nanti, kalaupun itu hal terakhir yang bisa kulakukan!”

Surat-surat benci terus berdatangan untuk Hermione selama minggu berikutnya, dan meskipun dia mengikuti nasihat Hagrid dan tak lagi membukanya, beberapa pembencinya mengirim Howler, yang meledak di meja Gryffindor dan meneriakkan penghinaan yang bisa didengar oleh seluruh Aula Besar. Bahkan anak-anak yang tidak membaca *Witch Weekly* sekarang tahu tentang cinta segitiga Harry-Krum-Hermione. Harry sampai bosan memberitahu orang-orang bahwa Hermione bukan pacarnya.

”Nanti juga padam sendiri,” katanya kepada Hermione, ”kalau tidak kita acuhkan… Orang-orang akhirnya bosan sendiri dengan artikel yang ditulisnya tentangku dulu itu…”

”Aku ingin tahu bagaimana dia bisa mencuri dengar percakapan pribadi, padahal dia sudah dilarang masuk ke kompleks sekolah!” kata Hermione berang.

Hermione tinggal di kelas setelah pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam berikutnya untuk bertanya sesuatu kepada Profesor Moody. Anak-anak yang lain ingin buru-buru pergi. Moody tadi memberi mereka tes berat Pengelakan Kutukan sehingga banyak di antara mereka yang luka ringan. Harry sendiri kena Kuping-Kedut parah, dia harus menekankan tangan ke kedua telinganya saat meninggalkan kelas.

”Rita jelas tidak memakai Jubah Gaib!” kata Hermione terengah lima menit kemudian, menyusul Harry dan Ron di Aula Depan dan menarik satu tangan Harry dari telinganya supaya Harry bisa mendengarnya. ”Moody

mengatakan dia tidak melihat Rita di dekat meja juri sewaktu tugas kedua, ataupun di dekat danau!”

”Hermione, apakah ada gunanya menyuruhmu melupakan ini?” kata Ron.

”Tidak!” kata Hermione keras kepala. ”Aku ingin tahu bagaimana dia bisa mendengarku bicara dengan Viktor! *Dan* bagaimana dia bisa tahu tentang ibu Hagrid!”

”Mungkin kau disadap,” kata Harry.

”Disedap?” kata Ron bengong. ”Apa… diberi bumbu penyedap atau bagaimana?”

Harry mulai menjelaskan tentang mikrofon yang tersembunyi dan peralatan rekaman.

Ron terpesona, tetapi Hermione menyela mereka, ”Apakah kalian berdua *tak akan pernah* membaca *Sejarah Hogwarts*?”

”Buat apa?” kata Ron. ”Kau hafal isinya, kami tinggal tanya kau.”

”Semua alat pengganti sihir yang digunakan Muggle—listrik, komputer, dan radar, dan semua benda lain itu—semuanya jadi rusak di sekitar Hogwarts, karena ada terlalu banyak sihir di udara. Tidak, Rita menggunakan sihir untuk menguping, pasti… Kalau aku bisa menemukan sihir apa… ooh, kalau ilegal, kulaporkan dia…”

”Tidakkah pekerjaan kita sudah cukup banyak?” Ron menanyainya. ”Apakah kita harus memulai vendeta terhadap Rita Skeeter juga?”

”Aku tidak memintamu untuk membantu!” bentak Hermione. ”Akan kukerjakan sendiri!”

Dia menaiki tangga pualam tanpa menoleh ke belakang. Harry yakin dia akan pergi ke perpustakaan.

”Yuk taruhan, dia kembali dengan sekotak lencana *Aku Benci Rita Skeeter*,” ajak Ron.

Ternyata Hermione memang tidak meminta Harry dan Ron membantunya melaksanakan pembalasannya terhadap Rita Skeeter. Untuk itu mereka berdua berterima kasih, karena beban tugas mereka menggunung lebih tinggi daripada hari-hari sebelum liburan Paskah. Harry terus terang kagum sekali bagaimana Hermione masih bisa melakukan riset tentang metode mencuri dengar secara sihir, di samping mengerjakan semua hal lain yang harus mereka kerjakan. Harry bekerja setengah mati hanya untuk menyelesaikan semua PR mereka, meskipun dia menyempatkan mengirim

bungkusan makanan secara teratur ke gua di gunung kepada Sirius. Setelah musim panas kemarin, Harry belum melupakan bagaimana rasanya kelaparan terus. Dia melampirkan surat kepada Sirius, memberitahunya tak ada hal aneh yang terjadi, dan bahwa mereka masih menunggu jawaban dari Percy.

Hedwig baru kembali pada akhir liburan Paskah. Surat Percy dilampirkan dalam bungkusan telur Paskah yang dikirim Mrs Weasley. Telur Harry dan Ron seukuran telur naga dan penuh berisi gula-gula. Tetapi telur Hermione lebih kecil daripada telur ayam. Wajahnya langsung muram ketika melihatnya.

”Ibumu tidak membaca *Witch Weekly*, kan, Ron?” tanyanya pelan.

”Baca,” kata Ron, yang mulutnya penuh permen. ”Langganan karena resepnya.”

Hermione memandang telur kecilnya dengan sedih.

”Apakah kau tak ingin melihat apa yang ditulis Percy?” Harry buru-buru menanyainya.

Surat Percy pendek dan bernada jengkel.

> *Seperti selalu kukatakan pada* Daily Prophet, *Mr Crouch sedang beristirahat—yang sudah selayaknya dilakukannya. Dia secara teratur mengirim instruksi lewat burung hantu. Tidak, aku tidak melihatnya, tetapi kurasa aku bisa dipercaya mengenali tulisan atasanku sendiri. Pekerjaanku cukup banyak saat ini tanpa harus meredam desas-desus konyol ini. Jangan mengganggu aku lagi kecuali kalau ada hal penting sekali. Selamat Paskah.*

Awal musim panas biasanya berarti Harry berlatih untuk pertandingan Quidditch terakhir musim itu. Namun tahun ini, untuk menghadapi tugas ketiga dan terakhir Turnamen Triwizard-lah dia harus bersiap diri, tetapi dia belum tahu apa yang harus dilakukannya. Akhirnya, pada minggu terakhir bulan Mei, Profesor McGonagall menyuruhnya tinggal sesudah Transfigurasi.

”Kau diminta pergi ke lapangan Quidditch pukul sembilan malam ini, Potter,” katanya memberitahu Harry. ”Mr Bagman akan berada di sana untuk memberitahu para juara apa tugas ketiga mereka.”

Maka pada pukul setengah sembilan malam itu, Harry meninggalkan Ron dan Hermione di Menara Gryffindor dan turun. Saat menyeberangi Aula Depan, Cedric muncul dari ruang rekreasi Hufflepuff.

”Menurutmu apa ya tugasnya?” dia bertanya kepada Harry ketika mereka bersama menuruni undakan batu, memasuki malam yang berkabut. ”Fleur terus-menerus bilang tentang lorong bawah tanah. Dia menduga kita harus mencari harta.”

”Tak terlalu buruk,” kata Harry, berpikir dia akan minta Niffler pada Hagrid untuk melakukan tugas itu baginya.

Mereka melewati lapangan rumput gelap menuju ke stadion Quidditch, berbelok masuk ke celah di antara deretan tempat duduk, dan masuk ke lapangan.

”Mereka apakan lapangannya?” Cedric bertanya marah, terhenti kaget.

Lapangan Quidditch tak lagi halus dan rata. Tampaknya ada orang yang telah membangun tembok panjang rendah di sekelilingnya, dan tembok itu berbelok serta bersilang ke segala arah.

”Ini pagar tanaman!” kata Harry, membungkuk untuk memeriksa tembok yang paling dekat.

”Halo!” terdengar suara amat riang.

Ludo Bagman berdiri di tengah lapangan bersama Krum dan Fleur. Harry dan Cedric mendatangi, melompati pagar-pagar. Fleur tersenyum kepada Harry ketika dia sudah dekat. Sikapnya terhadap Harry berubah total sejak Harry menyelamatkan adiknya dari danau.

”Nah, bagaimana pendapat kalian?” kata Bagman gembira ketika Harry dan Cedric melompati pagar terakhir. ”Tumbuh subur, kan? Tunggu sebulan lagi dan Hagrid akan membuatnya tumbuh setinggi enam meter. Jangan khawatir,” dia menambahkan, nyengir, melihat ekspresi wajah Harry dan Cedric yang tidak senang, ”lapangan Quidditch kalian akan kembali normal setelah tugas ini dilaksanakan! Nah, kurasa kalian sudah bisa menebak apa yang sedang kami buat di sini?”

Sesaat tak ada yang bicara. Kemudian…

”Maze,” gerutu Krum. *Maze* atau taman labirin adalah jaringan jalan yang amat ruwet.

”Betul!” kata Bagman. ”*Maze*. Tugas ketiga sebetulnya sangat jelas. Piala Triwizard akan diletakkan di tengah *maze*. Juara yang pertama menyentuhnya akan mendapat nilai penuh.”

”Kami cuma harus melewati *maze*?” tanya Fleur.

”Akan ada rintangan-rintangan,” kata Bagman, berjingkat senang pada tumitnya. ”Hagrid menyiapkan beberapa makhluk… ada sihir yang harus dipunahkan… hal-hal semacam itu, kalian tahu. Nah, juara yang angkanya paling tinggi mendapat kesempatan masuk lebih dulu ke dalam *maze*.” Bagman tersenyum kepada Harry dan Cedric. ”Disusul Mr Krum… kemudian Miss Delacour. Tetapi kalian akan punya kesempatan yang sama, tergantung bagaimana kalian menangani rintangan-rintangannya. Asyik sekali, eh?”

Harry, yang tahu betul makhluk-makhluk seperti apa yang akan disediakan Hagrid untuk acara seperti ini, merasa sama sekali tak asyik. Meskipun demikian, dia mengangguk sopan seperti juara-juara lainnya.

”Baiklah… kalau kalian tak punya pertanyaan, kita akan kembali ke kastil. Ayo, agak dingin…”

Bagman bergegas merendengi Harry ketika mereka mulai meninggalkan *maze*. Harry punya perasaan Bagman akan mulai menawarkan bantuan lagi, tetapi saat itu Krum mengetuk bahu Harry.

”Boleh aku bicara?”

”Yeah, baiklah,” kata Harry, agak heran.

”Maukah kau jalan bersamaku?”

”Oke,” kata Harry ingin tahu.

Bagman tampak agak gelisah.

”Kutunggu kau, Harry?”

”Tidak usah, tak apa-apa, Mr Bagman,” kata Harry, menahan senyum. ”Saya rasa saya bisa menemukan kastil sendiri, terima kasih.”

Harry dan Krum meninggalkan stadion bersama-sama, tetapi Krum tidak berjalan ke arah kapal Durmstrang. Sebaliknya malah, dia berjalan ke arah Hutan Terlarang.

”Kenapa kita ke sini?” tanya Harry ketika mereka melewati pondok Hagrid dan kereta Beauxbatons yang terang.

”Supaya tak ada yang dengar,” jawab Krum singkat.

Ketika akhirnya mereka tiba di petak tanah yang sunyi senyap tak jauh dari lapangan tempat kuda-kuda Beauxbatons merumput, Krum berhenti di keremangan pepohonan dan berbalik menghadapi Harry.

”Aku ingin tahu,” katanya menatap tajam Harry, ”ada apa di antara kau dan Herm-ayon-nini.”

Harry—yang melihat sikap Krum yang serbarahasia, menduga dia akan mendengar sesuatu yang jauh lebih serius dari ini—terperangah memandang Krum.

”Tidak ada apa-apa,” katanya. Tetapi Krum memandangnya galak, dan Harry, yang mendadak menyadari betapa jangkungnya Krum, menjelaskan, ”Kami berteman. Dia bukan pacarku dan belum pernah jadi pacarku. Itu cuma rekaan si Skeeter.”

”Herm-ayon-nini sering sekali bicara tentang kau,” kata Krum, memandang Harry curiga.

”Yeah,” kata Harry, ”karena kami *berteman*.”

Dia nyaris tak percaya dia mengobrol begini dengan Viktor Krum, pemain Quidditch internasional yang terkenal. Seakan Krum yang berusia delapan belas tahun menganggap dia, Harry, sederajat dengannya—rival yang sesungguhnya…

”Kau belum pernah… kau tidak…”

”Tidak,” kata Harry sangat tegas.

Krum tampak sedikit lebih senang. Dia memandang Harry beberapa detik, kemudian berkata, ”Kau terbang hebat sekali. Aku menontonmu waktu tugas pertama.”

”Terima kasih,” kata Harry, nyengir lebar dan mendadak merasa dirinya jauh lebih jangkung. ”Aku menontonmu waktu Piala Dunia Quidditch. Gerakan Wronski Feint, kau sungguh…”

Tetapi ada yang bergerak di pepohonan di belakang Krum, dan Harry, yang sudah punya pengalaman dengan apa saja yang bersembunyi di dalam Hutan Terlarang, secara refleks menyambar lengan Krum dan menariknya.

”Ada apa?”

Harry menggeleng, memandang tempat di mana tadi dia melihat gerakan. Dia menyelipkan tangan ke dalam jubahnya, memegang tongkat sihirnya.

Tiba-tiba seorang laki-laki terhuyung keluar dari balik pohon ek tinggi. Sesaat Harry tidak mengenalinya… kemudian dia sadar itu Mr Crouch.

Penampilannya seakan dia telah bepergian selama berhari-hari. Jubahnya robek di bagian lututnya dan berdarah, wajahnya tergores-gores. Dia tak bercukur dan pucat kelelahan. Rambut dan kumisnya, yang biasanya rapi, perlu dikeramas dan dicukur. Tetapi penampilannya yang ganjil ini bukan apa-apa dibanding tingkahnya. Bergumam dan menggerak-gerakkan tangan, Mr Crouch kelihatannya sedang bicara dengan orang yang hanya bisa

dilihatnya sendiri. Harry jadi ingat gelandangan tua yang pernah dilihatnya ketika dia sedang berbelanja bersama keluarga Dursley. Orang itu juga mengobrol seru dengan udara kosong. Bibi Petunia langsung menarik tangan Dudley dan menyeretnya ke seberang jalan untuk menghindarinya. Paman Vernon setelah itu berpidato panjang-lebar kepada keluarganya tentang apa yang ingin dilakukannya terhadap pengemis dan gelandangan.

”Bukankah dia juri?” kata Krum, memandang Mr Crouch. ”Bukankah dia orang Kementerian Sihir-mu?”

Harry mengangguk, sangsi sejenak, kemudian berjalan pelan mendekati Mr Crouch, yang tidak memandangnya, melainkan terus bicara kepada pohon di dekatnya.

”… dan kalau kau sudah selesai, Weatherby, kirim burung hantu ke Dumbledore, menegaskan jumlah murid-murid Durmstrang yang akan menghadiri turnamen. Karkaroff baru saja kirim kabar jumlahnya dua belas…”

”Mr Crouch?” panggil Harry hati-hati.

”… lalu kirim burung hantu lain ke Madame Maxime, karena dia mungkin ingin menambah jumlah murid yang akan dibawanya, setelah Karkaroff mengajak dua belas… kerjakan itu, Weatherby, ya? Ya? Ya…”

Mata Mr Crouch melotot. Dia berdiri memandang pohon, bergumam tanpa suara kepadanya. Kemudian dia terhuyung miring dan jatuh berlutut.

”Mr Crouch?” Harry berkata keras. ”Anda tidak apa-apa?”

Mata Crouch berputar terbeliak. Harry menoleh menatap Krum, yang sudah mengikutinya ke pohon dan menunduk memandang Mr Crouch dengan ketakutan.

”Kenapa dia?”

”Entahlah,” gumam Harry. ”Dengar, lebih baik kau memanggil seseorang…”

”Dumbledore!” sengal Mr Crouch. Tangannya terjulur mencengkeram jubah Harry, menariknya lebih dekat, meskipun matanya menatap ke atas kepala Harry. ”Aku perlu… ketemu… Dumbledore…”

”Baiklah,” kata Harry, ”kalau Anda bangun, Mr Crouch, kita bisa ke…”

”Aku telah… berbuat…bodoh…,” desah Mr Crouch. Dia tampak seperti orang gila. Matanya terbeliak, berputar-putar, liurnya mengalir ke dagunya. Setiap kata diucapkannya dengan susah payah. ”Harus… kasih… tahu… Dumbledore…”

”Bangun, Mr Crouch,” kata Harry keras dan jelas. ”Bangun, saya akan membawa Anda ke Dumbledore!”

Mata Mr Crouch sekarang berputar memandang Harry.

”Siapa… kau?” bisiknya.

”Saya murid sekolah ini,” kata Harry, berpaling kepada Krum minta bantuan, tetapi Krum menjauh, tampak sangat cemas.

”Kau bukan… *pengikutnya*?” bisik Crouch, mulutnya menganga.

”Bukan,” kata Harry, tanpa memahami sedikit pun apa yang sedang dibicarakan Crouch.

”Murid Dumbledore?”

”Betul,” kata Harry.

Crouch menariknya semakin dekat. Harry berusaha melepaskan tangan Crouch dari jubahnya, tetapi cengkeramannya terlalu kuat.

”Peringatkan… Dumbledore…”

”Saya akan memanggil Dumbledore jika Anda melepaskan saya,” kata Harry. ”Lepaskan, Mr Crouch, nanti saya panggilkan dia…”

”Terima kasih, Weatherby, dan kalau sudah selesai, aku ingin secangkir teh. Istri dan anakku akan segera datang. Kami akan menonton konser malam ini, dengan Mr dan Mrs Fudge.” Crouch sekarang berbicara lancar kepada pohon lagi, dan tampaknya sama sekali tak sadar akan kehadiran Harry. Saking tercengangnya, Harry tak sadar Crouch telah melepaskannya. ”Ya, anakku baru-baru ini memperoleh dua belas OWL, sangat memuaskan, ya, terima kasih, ya, sungguh bangga sekali. Nah, kalau kauambilkan memo dari Menteri Sihir Andorra, kurasa aku masih punya waktu untuk membuat konsep jawabannya…”

”Kau tunggu di sini bersamanya!” Harry berkata kepada Krum. ”Aku akan memanggil Dumbledore. Aku akan lebih cepat, aku tahu di mana kantornya…”

”Dia gila,” kata Krum sangsi, menunduk memandang Crouch, yang masih mengoceh kepada pohon, rupanya yakin pohon itu Percy.

”Tunggui dia,” kata Harry, mulai berdiri, tetapi gerakannya rupanya menyebabkan perubahan mendadak dalam diri Mr Crouch, yang menyambar memeluk lutut Harry dan menariknya ke tanah lagi.

”Jangan… tinggalkan… aku!” dia berbisik, matanya melotot lagi. ”Aku… kabur… harus… beritahu… ketemu Dumbledore… salahku… semua salahku… Bertha… mati… semua salahku… anakku… salahku…

beritahu Dumbledore… Harry Potter… Pangeran Kegelapan… lebih kuat… Harry Potter…”

”Saya akan memanggil Dumbledore jika Anda melepaskan saya, Mr Crouch!” kata Harry. Dia berpaling jengkel kepada Krum. ”Bantu aku dong!”

Tampak sangat ketakutan, Krum maju dan berlutut di sebelah Mr Crouch.

”Jaga dia tetap di sini,” kata Harry, menarik lepas dirinya dari Mr Crouch. ”Aku akan kembali bersama Dumbledore.”

”Cepat, ya!” teriak Krum ketika Harry berlari meninggalkan hutan menuju lapangan gelap. Tak seorang pun tampak. Bagman, Cedric, dan Fleur sudah menghilang. Harry berlari menaiki undakan batu, melewati pintu ek, dan menaiki tangga pualam ke lantai dua.

Lima menit kemudian dia melesat menuju *gargoyle* batu yang berdiri di tengah koridor kosong.

”Per—permen jeruk!” katanya tersengal kepada si *gargoyle*.

Ini adalah kata kunci untuk tangga tersembunyi menuju ke kantor Dumbledore—paling tidak, itu kata kuncinya dua tahun lalu. Tetapi kata kuncinya terbukti telah berganti, karena *gargoyle* itu tidak jadi hidup dan melompat ke tepi, melainkan tetap berdiri membeku, memandang galak pada Harry.

”Minggir!” Harry berteriak kepadanya. ”Ayo!”

Tetapi di Hogwarts tak ada benda yang bergerak hanya karena dia berteriak kepadanya. Harry tahu percuma saja. Dia memandang ke kanan-kiri koridor yang kosong. Mungkin Dumbledore ada di ruang guru? Dia berlari secepat kilat ke tangga…

”POTTER!”

Harry mengerem larinya dan berpaling. Snape baru saja muncul dari tangga tersembunyi di belakang *gargoyle* batu. Dindingnya menggeser menutup sementara dia memberi isyarat agar Harry kembali dan datang kepadanya.

”Apa yang kaulakukan di sini, Potter?”

”Saya perlu bertemu Profesor Dumbledore!” kata Harry, berlari kembali sepanjang koridor dan berhenti di depan Snape. ”Mr Crouch… dia baru saja muncul… dia di hutan… dia ingin bertemu…”

”Omong kosong apa ini?” tanya Snape, mata hitam-nya berkilat-kilat. ”Apa yang kaubicarakan?”

”Mr Crouch!” Harry berteriak. ”Dari Kementerian! Dia sakit atau entah kenapa… dia di hutan, ingin bertemu Dumbledore! Tolong berikan kata kunci untuk…”

”Kepala Sekolah sibuk, Potter,” kata Snape, bibir tipisnya melengkung membentuk senyum menyebalkan.

”Saya harus memberitahu Dumbledore!” Harry berteriak.

”Kau tidak mendengarku, Potter?”

Harry bisa melihat Snape sangat menikmati ini, mencegah Harry mendapatkan apa yang diinginkannya pada saat dia sangat panik.

”Dengar,” kata Harry marah. ”Ada yang tidak beres dengan Crouch… dia… dia kehilangan ingatan… dia mengatakan dia ingin memperingatkan…”

Dinding batu di belakang Snape menggeser terbuka. Dumbledore berdiri di sana, memakai jubah panjang hijau, wajahnya menunjukkan ekspresi agak ingin tahu.

”Ada masalah?” katanya, memandang Harry dan Snape bergantian.

”Profesor!” Harry berkata, melangkah melewati samping Snape, sebelum Snape bisa berkata apa-apa. ”Mr Crouch di sini… dia di hutan, dia ingin bicara kepada Anda!”

Harry mengira Dumbledore akan mengajukan pertanyaan, tetapi sungguh lega dia, Dumbledore tidak bertanya apa-apa. ”Tunjukkan,” katanya segera, dan dia bergegas menyusur koridor di belakang Harry, meninggalkan Snape berdiri di sebelah *gargoyle*, tampangnya dua kali lebih jelek daripada si *gargoyle*.

”Apa yang dikatakan Mr Crouch, Harry?” kata Dumbledore ketika mereka menuruni tangga pualam dengan cepat.

”Katanya dia ingin memperingatkan Anda… katanya dia telah melakukan hal yang sangat mengerikan… dia menyebut-nyebut anaknya… dan Bertha Jorkins… dan… dan Voldemort… sesuatu tentang Voldemort yang bertambah kuat…”

”Begitu,” kata Dumbledore, dan dia mempercepat langkahnya ketika mereka bergegas memasuki malam yang gelap gulita.

”Sikapnya tidak normal!” kata Harry, buru-buru merendengi Dumbledore. ”Tampaknya dia tak tahu di mana dia berada. Dia bicara terus seakan Percy Weasley ada di sana, dan kemudian dia berubah, dan

mengatakan dia perlu bertemu Anda… saya tinggalkan dia bersama Viktor Krum.”

”Krum?” kata Dumbledore tajam, dan dia semakin mempercepat langkahnya, sehingga Harry harus berlari untuk bisa mengimbanginya. ”Apakah ada orang lain yang melihat Mr Crouch?”

”Tidak,” kata Harry. ”Krum dan saya sedang bicara. Mr Bagman baru saja selesai memberitahu kami tentang tugas ketiga, kami pulang belakangan, dan kemudian kami melihat Mr Crouch muncul dari dalam hutan…”

”Di mana mereka?” kata Dumbledore ketika kereta Beauxbatons muncul dari dalam kegelapan.

”Di sana,” kata Harry, bergerak ke depan Dumbledore, memimpin menerobos pepohonan. Dia tak bisa lagi mendengar suara Crouch, tetapi dia tahu harus ke mana. Tak jauh dari kereta Beauxbatons… di sekitar sini…

”Viktor?” Harry berteriak.

Tak ada yang menjawab.

”Mereka tadi di sini,” Harry berkata kepada Dumbledore. ”Mereka pasti berada di sekitar sini…”

”Lumos,” Dumbledore berkata, menyalakan tongkat sihirnya dan mengangkatnya.

Cahayanya yang sempit bergerak dari batang pohon gelap yang satu ke batang yang lain, menerangi tanah. Dan kemudian cahaya itu menimpa sepasang kaki.

Harry dan Dumbledore bergegas maju. Krum tergeletak pingsan di tanah. Tak ada tanda-tanda Mr Crouch sama sekali. Dumbledore membungkuk di atas Krum dan dengan lembut membuka sebelah pelupuk matanya.

”Pingsan,” katanya perlahan. Kacamata bulan-separonya berkilauan tertimpa cahaya tongkat ketika dia memandang pepohonan di sekitarnya.

”Apakah sebaiknya saya memanggil seseorang?” tanya Harry. ”Madam Pomfrey?”

”Tidak,” kata Dumbledore cepat. ”Tinggal di sini.”

Dia mengangkat tongkatnya dan mengarahkannya ke pondok Hagrid. Harry melihat sesuatu yang keperakan meluncur keluar dari tongkat itu dan meliuk-liuk menyelip di antara pepohonan seperti hantu burung. Kemudian Dumbledore membungkuk di atas Krum lagi, mengacungkan tongkat kepadanya dan bergumam, *”Ennervate.”*

Krum membuka matanya. Dia tampak bingung. Ketika dilihatnya Dumbledore, dia berusaha duduk, tetapi Dumbledore memegang bahunya dan membuatnya berbaring diam.

”Dia menyerang saya!” Krum bergumam, mengangkat tangan ke kepalanya. ”Orang gila itu menyerang saya! Saya sedang menoleh untuk melihat ke mana perginya Potter dan dia menyerang saya dari belakang!”

”Berbaringlah diam sebentar,” kata Dumbledore.

Suara gemuruh langkah-langkah kaki terdengar, dan Hagrid muncul terengah-engah, ditemani Fang. Dia membawa busurnya.

”Profesor Dumbledore!” katanya, matanya melebar. ”Harry… apa yang…?”

”Hagrid, aku perlu kau untuk menjemput Profesor Karkaroff,” kata Dumbledore. ”Muridnya telah diserang. Setelah itu, tolong beritahu Profesor Moody…”

”Tak perlu, Dumbledore,” terdengar geraman serak. ”Aku di sini.”

Moody berjalan timpang ke arah mereka, bertumpu pada tongkatnya, tongkat sihirnya menyala.

”Sialan kaki ini,” katanya jengkel. ”Kalau tidak pasti bisa tiba di sini lebih cepat… apa yang terjadi? Snape mengatakan sesuatu tentang Crouch…”

”Crouch?” celetuk Hagrid bengong.

”Karkaroff, tolong, Hagrid!” kata Dumbledore tajam.

”Oh yeah… baik, Profesor…,” kata Hagrid, dan dia berbalik lalu menghilang dalam kegelapan, Fang berlari mengikutinya.

”Aku tak tahu di mana Barty Crouch,” Dumbledore memberitahu Moody, ”tetapi penting sekali kita menemukannya.”

”Aku setuju,” geram Moody, dan dia menarik keluar tongkat sihirnya, lalu terpincang-pincang memasuki hutan.

Baik Dumbledore maupun Harry tak ada yang bicara lagi sampai mereka mendengar Hagrid dan Fang kembali. Karkaroff bergegas di belakang mereka. Dia memakai jubah bulunya yang licin keperakan, dan dia tampak pucat dan gelisah.

”Ada apa ini?” serunya ketika dilihatnya Krum di tanah dengan Dumbledore dan Harry di sebelahnya. ”Apa yang terjadi?”

”Saya diserang!” kata Krum, duduk sekarang dan menggosok kepalanya. ”Mr Crouch atau entah siapa namanya…”

”Crouch menyerangmu? *Crouch* menyerangmu? Juri Triwizard itu?”

”Igor,” Dumbledore baru mau bicara, tetapi Karkaroff sudah bangkit berdiri, mencengkeram jubah bulunya, tampak berang.

”Pengkhianatan!” gelegarnya, menunjuk Dumbledore. ”Ini plot! Kau dan Menteri Sihir-mu telah membujukku ke sini dengan alasan palsu, Dumbledore! Ini kompetisi yang tidak sebanding! Mula-mula kau menyelundupkan Potter ke dalam turnamen, meskipun dia masih di bawah umur! Sekarang salah satu temanmu dari Kementerian berusaha menyingkirkan juara*ku*! Aku mengendus penipuan dan kelicikan dalam urusan ini, dan kau, Dumbledore, kau dengan pidatomu tentang hubungan kerjasama sihir internasional yang semakin erat, membangun kembali hubungan lama, melupakan perbedaan-perbedaan lama… inilah penilaianku terhadap*mu*!”

Karkaroff meludah ke tanah di dekat kaki Dumbledore. Dengan gerakan gesit, Hagrid mencengkeram bagian depan jubah bulu Karkaroff, mengangkatnya, dan menghantamkannya ke pohon terdekat.

”Minta maaf!” bentak Hagrid sementara Karkaroff megap-megap kehabisan napas. Tinju besar Hagrid menempel di lehernya, kakinya tergantung di udara.

”Hagrid, *jangan*!” Dumbledore berteriak, matanya berkilat.

Hagrid melepas tangan yang menekan Karkaroff ke pohon dan Karkaroff merosot pada batang pohon, jatuh terpuruk di akarnya, ranting-ranting dan dedaunan berguguran ke atas kepalanya.

”Tolong antar Harry kembali ke kastil, Hagrid,” kata Dumbledore tajam.

Bernapas berat, Hagrid melempar pandang galak kepada Karkaroff.

”Mungkin lebih baik aku tinggal di sini, Kepala Sekolah…”

”Kau akan mengantar Harry kembali ke sekolah, Hagrid,” Dumbledore mengulang tegas. ”Bawa dia langsung ke Menara Gryffindor. Dan, Harry, aku ingin kau tinggal di sana. Apa pun yang ingin kaulakukan—burung hantu yang ingin kaukirim—semuanya bisa menunggu sampai besok pagi, kau paham?”

”Er… ya,” kata Harry, terpana menatapnya. Bagaimana Dumbledore bisa tahu, bahwa saat itu dia sedang berpikir akan langsung mengirimkan Pigwidgeon ke Sirius, untuk memberitahunya apa yang terjadi?

”Akan kutinggalkan Fang bersamamu, Kepala Sekolah,” kata Hagrid, memandang penuh ancaman kepada Karkaroff, yang masih tergeletak di

bawah pohon, terlibat jubah bulu dan akar. ”Tinggal di sini, Fang. Ayo, Harry.”

Mereka berjalan dalam diam melewati kereta Beauxbatons, menuju kastil.

”Beraninya dia,” Hagrid menggeram ketika mereka melewati danau. ”Beraninya dia tuduh Dumbledore. Memangnya Dumbledore akan lakukan hal begitu. Memangnya Dumbledore kehendaki *kau* ikut turnamen. Cemas! Aku tak tahu apa aku pernah lihat Dumbledore lebih cemas daripada belakangan ini. Dan kau!” Hagrid mendadak berkata marah kepada Harry, yang mendongak menatapnya, kaget. ”Ngapain kau berkeliaran dengan si Krum? Dia dari Durmstrang, Harry! Bisa langsung sihir kau di sana, kan? Apa kau belum belajar apa-apa dari Moody? Bayangkan, kaubiarkan dia bujuk kau pergi sendiri…”

”Krum baik!” kata Harry, sementara mereka mendaki undakan menuju ke Aula Depan. ”Dia tidak mau menyihirku, dia cuma mau bicara tentang Hermione…”

”Aku mau bicara dengan Hermione,” kata Hagrid muram, menaiki tangga. ”Makin sedikit kalian berhubungan dengan orang-orang asing ini, kalian akan makin senang. Mereka tak bisa dipercaya.”

”Kau berteman baik dengan Madame Maxime,” kata Harry, tersinggung.

”Jangan bicara padaku tentang dia!” kata Hagrid, dan sesaat dia tampak mengerikan. ”Aku sudah tahu taktiknya sekarang! Berusaha baik-baiki aku, berusaha agar aku beritahu dia apa tugas ketiga. Ha! Mereka tak ada yang bisa dipercaya!”

Hagrid sedang marah-marah, Harry senang berpisah dengannya di depan si Nyonya Gemuk. Dia memanjat masuk melalui lubang lukisan ke ruang rekreasi dan bergegas ke sudut tempat Ron dan Hermione duduk, untuk menceritakan kepada mereka apa yang terjadi.

29

IMPIAN

”MESTINYA begini,” kata Hermione, menggosok dahinya. ”Kalau bukan Mr Crouch yang menyerang Viktor, ya orang lain yang menyerang mereka berdua waktu Viktor tidak melihat.”

”Pasti Crouch,” kata Ron segera. ”Itulah sebabnya dia sudah tak ada waktu Harry dan Dumbledore tiba di sana. Dia kabur.”

”Kurasa bukan,” kata Harry, menggeleng. ”Dia kelihatan benar-benar lemah… kurasa dia tak akan sanggup ber-Disapparate atau apa.”

”Kau *tak bisa* ber-Disapparate di kompleks Hogwarts, bukankah sudah sering kukatakan kepadamu?” kata Hermione.

”Oke… bagaimana kalau teori ini,” kata Ron bersemangat. ”Krum menyerang Crouch… dan kemudian menyihir pingsan dirinya!”

”Dan Mr Crouch menguap lenyap, begitu?” timpal Hermione dingin.

”Oh yeah…”

Saat itu dinihari. Harry, Ron, dan Hermione menyelinap dari kamar mereka pagi-pagi sekali dan bergegas ke Kandang Burung Hantu untuk mengirim surat kepada Sirius. Sekarang mereka berdiri memandang tanah

yang berkabut. Ketiganya bermata bengkak dan berwajah pucat, karena mereka membicarakan Mr Crouch sampai larut malam.

”Coba ceritakan sekali lagi, Harry,” kata Hermione. ”Apa persisnya yang dikatakan Mr Crouch?”

”Sudah kukatakan, omongannya tak begitu masuk akal,” kata Harry. ”Dia bilang dia ingin memperingatkan Dumbledore tentang sesuatu. Dia jelas menyebut Bertha Jorkins, dan dia rupanya berpikir Bertha sudah mati. Berulang-ulang dia mengatakan semua salahnya… Dia menyebut-nyebut anaknya.”

”Nah, itu *memang* salahnya,” kata Hermione sengit.

”Dia hilang ingatan,” kata Harry. ”Separo waktu dia tampaknya beranggapan anak dan istrinya masih hidup, dan dia terus bicara kepada Percy tentang pekerjaan dan memberinya perintah-perintah.”

”Dan… ingatkan aku apa yang dikatakannya tentang Kau-Tahu-Siapa?” kata Ron coba-coba.

”Sudah kukatakan,” Harry mengulang enggan. ”Crouch bilang dia bertambah kuat.”

Sunyi sejenak. Kemudian Ron berkata dengan suara yang dimantap-mantapkan, ”Tetapi dia kan hilang ingatan, seperti katamu, jadi separo dari yang dikatakannya mungkin cuma ocehan kosong…”

”Dia paling waras waktu berusaha bicara tentang Voldemort,” kata Harry, dan Ron berjengit mendengar nama itu. ”Dia sangat kesulitan merangkai dua kata, tetapi saat itulah dia tampaknya tahu dia berada di mana, dan tahu apa yang ingin dilakukannya. Dia berulang-ulang mengatakan dia harus bertemu Dumbledore.”

Harry berpaling dari jendela dan memandang kasau. Separo dari tempat hinggap yang banyak itu kosong, dan sekali-sekali seekor burung hantu akan terbang masuk lewat salah satu jendela, pulang dari perburuan malamnya dengan seekor tikus di paruhnya.

”Kalau Snape tidak menahanku,” kata Harry getir, ”kami mungkin tiba di sana pada waktunya. ’Kepala Sekolah sibuk, Potter… omong kosong apa ini, Potter?’ Kenapa dia tidak mau menyingkir?”

”Mungkin dia tidak mau kau tiba di sana!” sambar Ron cepat. ”Mungkin… tunggu… berapa lama menurutmu dia bisa ke hutan? Apakah menurutmu dia bisa tiba lebih dulu di sana daripada kau dan Dumbledore?”

”Tidak, kecuali dia bisa mengubah dirinya menjadi kelelawar atau apa,” kata Harry.

”Siapa tahu memang begitu,” gumam Ron.

”Kita perlu bertemu Profesor Moody,” kata Hermione. ”Kita perlu tahu apakah dia berhasil menemukan Mr Crouch.”

”Kalau dia membawa Peta Perampok, gampang untuknya,” kata Harry.

”Kecuali kalau Crouch sudah berada di luar kompleks sekolah,” kata Ron, ”karena yang ditunjukkan peta itu hanya sampai batas…”

”Shh!” kata Hermione tiba-tiba.

Ada yang sedang mendaki tangga Kandang Burung Hantu. Harry bisa mendengar dua suara bertengkar, makin lama makin dekat.

”… itu pemerasan, kita bisa mendapat banyak kesulitan karenanya…”

”… kita sudah mencoba sopan, sudah waktunya sekarang bermain kotor, seperti dia. Dia tak akan suka Menteri Sihir tahu apa yang dilakukannya…”

”Kuberitahu kau, kalau semua itu kautulis, itu pemerasan!”

”Yeah, dan kau tak akan mengeluh kalau kita mendapat bayaran banyak, kan?”

Pintu Kandang Burung Hantu menghambur terbuka. Fred dan George melangkahi ambangnya, kemudian membeku melihat Harry, Ron, dan Hermione.

”Apa yang kalian lakukan di sini?” Ron dan Fred berkata pada saat bersamaan.

”Kirim surat,” kata Harry dan George bersamaan.

”Apa, sepagi ini?” kata Hermione dan Fred.

Fred nyengir.

”Baik… kami tidak akan bertanya apa yang kalian lakukan, kalau kalian tidak bertanya kepada kami,” katanya.

Tangan Fred memegang amplop tertutup. Harry mengerling amplop itu, tetapi Fred, entah sengaja atau tidak, menggeser tangannya, sehingga nama di amplop itu tertutup.

”Nah, jangan biarkan kami menghalangi kalian,” kata Fred, membungkuk secara main-main dan menunjuk ke pintu.

Ron tidak bergerak. ”Siapa yang kalian peras?” tanyanya.

Cengiran lenyap dari wajah Fred. Harry melihat George setengah melirik Fred, sebelum tersenyum kepada Ron.

”Jangan ngaco, aku cuma bergurau,” katanya ringan.

”Tadi kedengarannya tidak begitu,” kata Ron.

Fred dan George saling pandang. Kemudian Fred berkata mendadak, ”Sudah pernah kukatakan, Ron, jangan suka ikut campur kalau kau mau hidungmu tetap utuh. Aku tak mengerti kenapa kau ikut campur, tapi…”

”Jadi urusanku juga kalau kalian memeras orang,” kata Ron. ”George benar, kau bisa mendapat kesulitan besar karenanya,”

”Sudah kubilang, tadi aku cuma bergurau,” kata George. Dia mendekati Fred, menarik surat dari tangannya, dan mulai mengikatkannya ke kaki burung hantu serak terdekat. ”Kau mulai kedengaran seperti kakak kita tercinta, Ron. Teruskan begini, dan kau akan terpilih jadi Prefek.”

”Tidak akan!” sangkal Ron panas.

George membawa burung hantunya ke jendela dan burung itu melesat terbang. George berbalik dan nyengir kepada Ron.

”Kalau begitu, jangan suka memberi nasihat pada orang lain, harus begini harus begitu dong. Sampai ketemu.”

Dia dan Fred meninggalkan kandang. Harry, Ron, dan Hermione saling pandang.

”Kau tidak beranggapan mereka tahu sesuatu tentang semua ini, kan?” Hermione berbisik. ”Tentang Crouch dan segalanya?”

”Tidak,” kata Harry. ”Kalau masalahnya seserius itu, mereka akan memberitahu seseorang. Mereka akan memberitahu Dumbledore.”

Tetapi Ron tampak gelisah.

”Kenapa?” Hermione menanyainya.

”Yah…,” kata Ron pelan. ”Aku tak tahu apakah mereka akan melakukannya. Mereka… mereka terobsesi mencari uang belakangan ini, aku memperhatikan setiap kali bersama mereka… ketika… kau tahu…”

”Kami diam-diaman,” Harry menyelesaikan kalimat Ron. ”Yeah, tapi pemerasan…”

”Gara-gara ide toko lelucon mereka,” kata Ron. ”Semula kupikir mereka bilang begitu hanya untuk membuat Mum jengkel, tetapi mereka sungguh-sungguh, mereka akan membuka toko lelucon. Mereka tinggal setahun lagi di Hogwarts dan mereka berkali-kali ngomong tentang sudah waktunya memikirkan masa depan, dan bahwa Dad tidak bisa membantu mereka, dan mereka perlu uang untuk memulai.”

Hermione tampak serbasalah sekarang.

”Ya, tetapi… mereka tidak akan melakukan sesuatu yang melanggar hukum untuk mendapatkan emas.”

”Apa iya?” kata Ron sangsi. ”Aku tak tahu… mereka tidak keberatan melanggar peraturan, kan?”

”Ya, tapi ini *hukum*,” kata Hermione, tampak ketakutan. ”Ini bukan peraturan sekolah yang konyol… Mereka akan mendapat lebih daripada detensi kalau memeras! Ron… mungkin sebaiknya kau memberitahu Percy…”

”Kau gila?” kata Ron. ”Memberitahu Percy? Dia mungkin akan berbuat seperti Crouch dan memasukkan mereka ke penjara.” Dia memandang jendela yang tadi dilewati burung hantu Fred dan George, kemudian berkata, ”Ayo, kita sarapan.”

”Menurutmu apa sekarang masih terlalu pagi untuk menemui Profesor Moody?” ujar Hermione ketika mereka menuruni tangga spiral.

”Ya,” kata Harry. ”Dia mungkin akan meledakkan kita menembus pintu kalau kita membangunkannya subuh-subuh begini. Dia akan mengira kita mencoba menyerangnya sewaktu dia tidur. Tunggulah sampai istirahat nanti.”

Sejarah Sihir jarang sekali berlangsung selamban itu. Harry berkali-kali melihat arloji Ron, arlojinya sendiri sudah dibuangnya, tetapi arloji Ron bergerak lamban sekali sehingga Harry yakin arloji Ron mati juga. Ketiganya begitu lelah dan mengantuk, ingin rasanya mereka meletakkan kepala di atas meja dan tidur. Bahkan Hermione tidak mencatat seperti biasanya, melainkan hanya duduk dengan tangan menyangga kepala, memandang Profesor Binns dengan tatapan kosong.

Ketika bel akhirnya berdering, mereka bergegas ke koridor menuju kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam dan melihat Profesor Moody sedang keluar dari kelas. Dia tampak sama lelahnya seperti yang mereka rasakan. Pelupuk matanya yang normal hampir mengatup, membuat wajahnya tampak lebih mencong daripada biasanya.

”Profesor Moody!” panggil Harry sementara mereka menyeruak di antara kerumunan untuk mendekatinya.

”Halo, Potter,” geram Moody. Mata gaibnya mengikuti sepasang anak kelas satu yang lewat. Kedua anak itu berjalan terburu-buru, tampak gugup. Mata gaib Moody berputar ke belakang kepalanya, mengawasi mereka berbelok di sudut sebelum dia bicara lagi. ”Masuklah.”

Dia minggir agar mereka bisa masuk ke kelasnya yang kosong, terpincang-pincang di belakang mereka, dan menutup pintu.

”Apakah Anda menemukannya?” Harry bertanya tanpa basa-basi. ”Mr Crouch?”

”Tidak,” kata Moody. Dia berjalan ke mejanya, duduk, menjulurkan kaki kayunya seraya mengeluh pelan, dan menarik botol air di pahanya.

”Apakah Anda menggunakan petanya?” tanya Harry.

”Tentu saja,” kata Moody, minum dari botolnya. ”Mengikuti teladanmu, Potter. Memanggilnya dari kantorku ke dalam hutan. Dia tak ada di peta.”

”Jadi dia ber-Disapparate?” kata Ron.

”Kau tak bisa ber-Disapparate di kompleks sekolah, Ron!” kata Hermione. ”Ada cara-cara lain dia bisa menghilang, iya, kan, Profesor?”

Mata gaib Moody bergetar ketika menatap Hermione.

”Kau termasuk yang bisa memikirkan berkarier sebagai Auror,” katanya kepadanya. ”Pikiranmu bekerja di jalan yang benar, Granger.”

Wajah Hermione merona merah saking senangnya.

”Yah, dia kan kelihatan,” kata Harry. ”Peta itu menunjukkan orang yang tak kelihatan. Kalau begitu dia pasti sudah meninggalkan kompleks sekolah.”

”Tetapi atas kemauannya sendiri?” kata Hermione bersemangat. ”Atau karena dipaksa orang lain?”

”Yeah, bisa saja ada yang… yang menariknya ke atas sapu dan terbang kabur bersamanya, kan?” kata Ron buru-buru, memandang Moody penuh harap, seakan dia juga ingin diberitahu dia berbakat menjadi Auror.

”Kita tak boleh mengesampingkan penculikan,” geram Moody.

”Jadi,” kata Ron, ”menurut Anda dia ada di suatu tempat di Hogsmeade?”

”Bisa di mana saja,” kata Moody, menggelengkan kepala. ”Satu-satunya yang pasti adalah dia tidak di sini.”

Dia menguap lebar sekali, sehingga bekas-bekas lukanya tertarik dan mulutnya yang miring memperlihatkan beberapa giginya yang ompong. Kemudian dia berkata, ”Dumbledore telah memberitahuku kalian bertiga menganggap diri kalian detektif, tetapi tak ada yang bisa kalian lakukan untuk Crouch. Kementerian akan mencarinya sekarang. Dumbledore telah memberitahu mereka. Potter, kaupikirkan saja tugas ketigamu.”

”Apa?” kata Harry. ”Oh yeah…”

Dia sama sekali tidak memikirkan *maze* sejak meninggalkannya bersama Krum semalam.

”Yang ini keahlianmu, kan,” kata Moody, memandang Harry dan menggaruk dagunya yang dipenuhi bekas luka dan belum bercukur. ”Menurut Dumbledore, kau sudah berkali-kali berhasil melewati rintangan-rintangan macam ini. Berhasil melewati serangkaian rintangan yang menjaga Batu Bertuah waktu masih kelas satu, kan?”

”Kami membantu,” Ron berkata cepat-cepat. ”Saya dan Hermione membantu.”

Moody menyeringai.

”Kalau begitu bantu dia berlatih untuk yang ini, dan aku akan heran sekali kalau dia tidak menang,” kata Moody. ”Sementara itu… waspada setiap saat, Potter. Waspada setiap saat.” Dia minum lagi dari tempat minumnya, dan mata gaibnya berputar ke jendela. Puncak layar kapal Durmstrang kelihatan dari jendela itu.

”Kalian berdua,” Moody menasihati, mata normalnya menatap Ron dan Hermione, ”kalian temani Potter, oke? Aku memang berjaga terhadap segala kemungkinan, tetapi tetap saja… makin banyak mata makin baik.”

Sirius mengirim kembali burung hantu mereka keesokan paginya. Burung itu terbang turun dan hinggap di samping Harry. Pada saat bersamaan, seekor burung hantu kuning kecokelatan mendarat di depan Hermione, di paruhnya tergigit *Daily Prophet*. Hermione mengambil koran itu, membaca cepat beberapa halaman pertamanya, berkata, ”Ha! Dia belum dengar tentang Crouch!” kemudian bergabung dengan Ron dan Harry membaca apa yang dikatakan Sirius tentang kejadian misterius dua malam sebelumnya.

> *Harry… bagaimana kau ini, berjalan ke hutan di malam hari dengan Viktor Krum? Aku ingin kau berjanji lewat burung hantu bahwa kau tidak akan berjalan dengan siapa pun lagi di malam hari. Ada orang-orang yang sangat berbahaya di Hogwarts. Jelas bagiku mereka ingin mencegah Crouch bertemu Dumbledore dan kau mungkin cuma beberapa meter jaraknya dari mereka dalam kegelapan. Kau bisa terbunuh.*

Namamu tidak secara kebetulan masuk dalam Piala Api. Kalau ada yang berusaha menyerangmu, sekarang ini kesempatan terakhir mereka. Dekat-dekatlah selalu dengan Ron dan Hermione, jangan meninggalkan Menara Gryffindor selepas sore hari, dan persiapkan dirimu menghadapi tugas ketiga. Berlatihlah Mantra Bius untuk membuat pingsan dan Mantra Pelepas Senjata. Tak ada salahnya mempelajari beberapa sihir lain juga. Tak ada yang bisa kaulakukan soal Crouch. Tetaplah tenang dan jaga dirimu. Aku menunggu suratmu yang berisi janjimu bahwa kau tidak akan melanggar batas lagi.

”Siapa dia, menguliahi aku soal melanggar batas?” kata Harry agak jengkel, seraya melipat surat Sirius dan memasukkannya ke dalam jubahnya. ”Setelah semua hal yang dilakukannya waktu sekolah!”

”Dia mencemaskanmu!” kata Hermione tajam. ”Sama seperti Moody dan Hagrid! Jadi, dengarkan mereka!”

”Tak ada yang mencoba menyerangku sepanjang tahun ini,” kata Harry. ”Tak ada yang melakukan apa-apa terhadapku…”

”Kecuali memasukkan namamu dalam Piala Api,” kata Hermione. ”Dan mereka pasti punya alasan melakukan itu, Harry. Snuffles benar. Mungkin mereka menunggu waktu yang tepat. Mungkin dalam tugas ketiga inilah mereka akan menyerangmu.”

”Dengar,” kata Harry tak sabar, ”kita andaikan saja Snuffles benar, dan ada yang membuat pingsan Krum untuk menculik Crouch. Nah, mereka *mestinya* ada di balik pepohonan di dekat kami, kan? Tetapi mereka menunggu sampai aku menyingkir sebelum bertindak, kan? Jadi, kelihatannya aku bukan sasaran mereka, kan?”

”Mereka tak bisa membuatnya tampak seperti kecelakaan kalau membunuhmu di hutan!” kata Hermione. ”Tapi kalau kau meninggal dalam pelaksanaan tugas…”

”Mereka tidak peduli waktu menyerang Krum, kan?” kata Harry. ”Kenapa mereka tidak menghabisiku sekalian? Mereka kan bisa membuat seakan aku dan Krum berduel atau apa.”

”Harry, aku juga tidak mengerti,” kata Hermione putus asa. ”Aku cuma tahu banyak hal aneh yang sedang terjadi, dan aku tak suka itu… Moody benar… Sirius benar… kau harus berlatih untuk tugas ketigamu, segera. Dan pastikan kau membalas Sirius dan berjanji kepadanya kau tidak akan menyelinap sendiri lagi.”

Halaman Hogwarts tak pernah tampak begitu menggiurkan seperti kalau Harry harus tinggal di dalam. Selama beberapa hari berikutnya dia melewatkan semua waktu senggangnya kalau tidak di perpustakaan bersama Hermione dan Ron, membaca-baca tentang kutukan, ya di ruang kelas yang kosong. Mereka menyelinap ke ruang kosong itu untuk berlatih. Harry berkonsentrasi menguasai Mantra Bius, yang belum pernah digunakannya. Repotnya, melatih mantra itu memerlukan pengorbanan khusus dari Ron dan Hermione.

”Apa kita tidak bisa menculik Mrs Norris?” Ron menyarankan pada saat makan siang hari Senin ketika dia berbaring telentang di ruang kelas Mantra, setelah dipingsankan dan disadarkan oleh Harry lima kali berturut-turut. ”Ayo kita pingsankan dia sebentar. Atau kau bisa menggunakan Dobby, Harry. Aku berani bertaruh dia bersedia melakukan apa saja untuk membantumu. Bukannya aku mengeluh atau apa”—dia bangun dengan hati-hati—”tapi badanku sakit semua…”

”Habis kau tidak pernah jatuh ke bantal sih!” kata Hermione tak sabar, mengatur kembali tumpukan bantal yang mereka gunakan untuk Mantra Usir, yang ditinggalkan Flitwick dalam lemari. ”Coba jatuh ke belakang!”

”Kalau pingsan, mana bisa memilih sasaran, Hermione!” kata Ron sewot. ”Coba saja sekarang gantian kau yang pingsan.”

”Kurasa Harry sudah menguasainya sekarang,” kata Hermione buru-buru. ”Dan kita tak perlu mencemaskan Mantra Pelepas Senjata, karena dia sudah lama menguasainya… Kurasa kita harus mulai berlatih beberapa sihir lain malam ini.”

Dia menunduk membaca daftar yang telah mereka buat di perpustakaan.

”Aku suka yang ini,” katanya, ”Sihir Perintang. Bisa melambatkan apa saja yang akan menyerangmu, Harry. Kita mulai dengan itu.”

Bel berdering. Mereka buru-buru memasukkan kembali bantal-bantal ke dalam lemari Flitwick dan meninggalkan kelas.

”Sampai ketemu makan malam nanti!” kata Hermione, dan dia pergi ikut Arithmancy, sementara Harry dan Ron menuju Menara Utara untuk Ramalan. Leret-leret lebar cahaya matahari keemasan yang menyilaukan jatuh di koridor dari jendela-jendela tinggi. Biru langit di luar sangat cerah sehingga seperti dilapis porselen.

”Pasti panas sekali di kelas Trelawney. Dia tak pernah memadamkan apinya,” kata Ron, ketika mereka menaiki tangga menuju tangga perak dan pintu tingkap.

Dia betul. Ruang remang-remang itu bukan main panasnya. Bau harum dari perapian lebih tajam daripada biasanya. Kepala Harry pusing saat dia berjalan ke salah satu jendela bergorden. Ketika Profesor Trelawney memandang ke arah lain, melepas syalnya yang melibat lampu, Harry membuka jendelanya kira-kira dua setengah senti dan duduk di kursi berlengannya. Angin sepoi berembus melintasi wajahnya, nyaman sekali.

”Anak-anak,” kata Profesor Trelawney, duduk di kursi berlengannya yang bersayap di depan kelas dan memandang mereka semua dengan matanya yang tampak besar aneh di balik kacamatanya, ”kita hampir menyelesaikan pelajaran kita tentang ramalan berdasarkan posisi planet-planet. Hari ini kita punya kesempatan bagus sekali untuk mempelajari pengaruh-pengaruh Mars, karena Mars letaknya sangat menarik saat ini. Coba kalian semua lihat ke sini, aku akan meredupkan cahaya…”

Dia melambaikan tongkat sihirnya dan semua lampu padam. Satu-satunya penerangan tinggal perapian sekarang. Profesor Trelawney membungkuk dan mengangkat, dari bawah kursinya, model mini sistem tata surya, di dalam bola kaca. Indah sekali, masing-masing bulan berpendar di tempatnya mengelilingi kesembilan planet dan matahari yang bersinar terang, semuanya melayang di udara di dalam kaca. Harry memandang bermalas-malasan ketika Profesor Trelawney mulai menunjukkan sudut memesona yang dibentuk Mars terhadap Neptunus. Asap yang harum menyapunya dan angin sepoi yang masuk dari jendela menyapu wajahnya. Dia bisa mendengar serangga berdengung pelan di balik gorden. Pelupuk matanya mulai menutup…

Dia duduk di punggung burung hantu elang, terbang mengarungi angkasa biru menuju rumah tua yang penuh dirambati sulur, yang terletak tinggi di sisi bukit. Mereka terbang makin lama makin rendah, angin terasa nyaman menerpa wajah Harry, sampai mereka tiba di jendela gelap yang kacanya

pecah di loteng rumah dan masuk. Sekarang mereka terbang sepanjang lorong remang-remang, menuju kamar di ujung… mereka melewati pintu, memasuki kamar gelap yang semua jendelanya ditutup papan…

Harry turun dari punggung si burung hantu… dia mengawasi, sekarang, saat si burung terbang ke seberang ruangan, ke kursi yang memunggunginya… Ada dua sosok gelap di lantai di sebelah kursi itu… dua-duanya bergerak…

Yang satu adalah ular besar sekali… satunya lagi seorang laki-laki… laki-laki pendek, botak, dengan mata berair dan hidung runcing… dia mendesah dan terisak di karpet di depan perapian…

”Kau beruntung, Wormtail,” kata suara dingin melengking dari kedalaman kursi tempat si burung baru saja hinggap. ”Kau sungguh sangat beruntung. Kesalahan besarmu tidak merusak segalanya. Dia mati.”

”Yang Mulia!” isak laki-laki di lantai. ”Yang Mulia, saya… saya sangat senang… dan sangat menyesal…”

”Nagini,” kata suara dingin itu, ”kau tidak beruntung. Aku tidak jadi memberikan Wormtail untuk kausantap… tapi tak apa, tak apa… masih ada Harry Potter…”

Ular itu mendesis. Harry bisa melihat lidahnya menjulur-julur.

”Nah, Wormtail,” kata suara dingin itu, ”mungkin kau perlu sekali lagi sedikit diingatkan kenapa aku tidak bisa mentolerir kesalahan lain darimu…”

”Yang Mulia… jangan… saya mohon…”

Ujung tongkat sihir muncul dari balik punggung kursi, menunjuk ke arah Wormtail. *”Crucio!”* kata suara dingin itu.

Wormtail menjerit, menjerit seakan semua saraf dalam tubuhnya terbakar. Jeritannya memenuhi telinga Harry sementara bekas luka di dahinya sakit sekali seperti terbakar; dia juga berteriak… Voldemort akan mendengarnya, akan tahu dia ada di sana…

”Harry! *Harry!*”

Harry membuka matanya. Dia terbaring di lantai kelas Profesor Trelawney dengan tangan menutupi wajahnya. Bekas lukanya masih terasa sakit sekali sampai matanya berair. Sakitnya sungguh-sungguh. Seluruh kelas berdiri mengerumuninya, dan Ron berlutut di sebelahnya, tampak ngeri.

”Kau baik-baik saja?” katanya.

”Tentu saja tidak!” kata Profesor Trelawney, tampak sangat bergairah. Matanya yang besar menatap Harry tajam-tajam. ”Apa yang kaualami, Potter? Pertanda? Penampakan? Apa yang kaulihat?”

”Tidak ada,” Harry berbohong. Dia duduk. Dia bisa merasa tubuhnya gemetar. Dia tak bisa menahan diri untuk tidak memandang berkeliling, ke dalam keremangan di belakangnya. Suara Voldemort tadi kedengarannya dekat sekali…

”Kau tadi memegangi bekas lukamu!” kata Profesor Trelawney. ”Kau berguling-guling di lantai, memegangi bekas lukamu! Ayolah, Potter, aku sudah berpenga-laman dalam hal-hal seperti ini!”

Harry menengadah menatapnya.

”Saya perlu ke rumah sakit, saya rasa,” katanya. ”Kepala saya pusing sekali.”

”Nak, kau jelas terstimulasi oleh vibrasi pertenungan yang luar biasa di dalam kelasku!” kata Profesor Trelawney. ”Kalau kau pergi sekarang, kau mungkin kehilangan kesempatan untuk melihat lebih jauh daripada yang pernah…”

”Saya tak ingin melihat apa pun selain obat pusing,” kata Harry.

Dia berdiri. Teman-temannya mundur. Mereka semua tampak bingung dan ngeri.

”Sampai nanti,” Harry bergumam kepada Ron, lalu dia mengangkat tasnya dan menuju pintu tingkap, mengabaikan Profesor Trelawney yang tampaknya frustrasi sekali, seakan kesenangan besarnya baru saja dirampas.

Setiba di kaki tangga, Harry tidak menuju ke rumah sakit. Dia tak bermaksud ke sana sama sekali. Sirius sudah memberitahunya apa yang harus dilakukan jika bekas lukanya sakit lagi, dan Harry akan mematuhi nasihatnya. Dia akan langsung ke kantor Dumbledore. Dia berjalan menyusur koridor, memikirkan apa yang telah dilihatnya dalam mimpinya… sama jelasnya dengan yang pernah membuatnya terbangun di Privet Drive… Dia mengulangi semua detailnya dalam pikirannya, berusaha memastikan dia bisa mengingatnya… Dia telah mendengar Voldemort menuduh Wormtail membuat kesalahan besar… tetapi burung hantu telah membawa kabar baik, kesalahan itu telah diperbaiki, ada yang telah mati. Maka Wormtail tidak jadi diumpankan kepada si ular… dia, Harry, yang akan diumpankan sebagai gantinya…

Harry telah melewati *gargoyle* batu yang menjaga pintu masuk ke kantor Dumbledore tanpa memperhatikannya. Dia mengejap, memandang berkeliling, menyadari apa yang telah dilakukannya, dan berjalan balik, berhenti di depan *gargoyle*. Kemudian dia ingat dia tidak tahu kata kuncinya.

”Permen jeruk?” ujarnya coba-coba.

Si *gargoyle* tidak bergerak.

”Oke,” kata Harry, memandangnya. ”Tetes mutiara. ”Er… Tongkat Loli Pedas. Kumbang Berdesing. Permen Karet Tiup Paling Hebat Drooble. Kacang Segala Rasa Bertie Bott… oh tidak, dia tidak menyukai permen-permen itu, kan? … Oh, buka saja kenapa sih?” katanya marah. ”Aku betul-betul perlu ketemu dia, penting sekali!”

Si *gargoyle* tetap bergeming.

Harry menendangnya, tak mendapatkan hasil apa pun kecuali jempol kakinya jadi sakit sekali.

”Cokelat Kodok!” dia berteriak marah, berdiri di atas satu kaki. ”Pena Bulu Gula! Kerumunan Kecoak!”

Si *gargoyle* tiba-tiba hidup dan melompat menepi. Harry mengejap.

”Kerumunan Kecoak?” katanya, terpana. ”Padahal aku cuma bergurau lho…”

Dia bergegas melewati celah di dinding dan melangkah ke kaki tangga batu spiral, yang bergerak pelan ke atas sementara pintu menutup di belakangnya, membawanya ke pintu ek berpelitur dengan pengetuk dari kuningan.

Dia bisa mendengar suara-suara dari dalam kantor. Dia melangkah dari tangga yang bergerak dan ragu-ragu, mendengarkan.

”Dumbledore, aku tak melihat hubungannya, sama sekali tidak!” terdengar suara Menteri Sihir, Cornelius Fudge. ”Ludo mengatakan orang seperti Bertha gampang sekali tersesat. Aku setuju mestinya kita sudah menemukan dia sekarang, tetapi kita toh tidak mendapatkan bukti-bukti permainan kotor, Dumbledore, sama sekali tidak. Tetapi kalau lenyapnya dia dihubung-hubungkan dengan lenyapnya Barty Crouch…!”

”Dan menurut Anda apa yang terjadi pada Barty Crouch, Pak Menteri?” terdengar suara menggeram Moody.

”Aku melihat dua kemungkinan, Alastor,” kata Fudge. ”Yang pertama, Crouch akhirnya ambruk—ini mungkin sekali, aku yakin kalian setuju,

mengingat riwayat pribadinya—hilang akal, dan pergi ke suatu tempat…”

”Perginya cepat sekali, kalau begitu, Cornelius,” kata Dumbledore kalem.

”Atau kalau tidak… yah…” Fudge kedengarannya malu. ”Aku tak akan melontarkan tuduhan sampai sesudah aku melihat di mana dia ditemukan, tetapi menurutmu tak jauh dari kereta Beauxbatons? Dumbledore, kau tahu perempuan seperti apa *dia*?”

”Aku menganggapnya kepala sekolah yang sangat andal—dan penari yang hebat,” kata Dumbledore tenang.

”Dumbledore, akui saja!” kata Fudge. ”Apakah menurutmu kau tidak melindunginya demi Hagrid? Tidak semua dari mereka tak berbahaya… kalau kau bisa menganggap Hagrid tak berbahaya, dengan kegemarannya akan monster…”

”Aku tidak mencurigai Madame Maxime maupun Hagrid,” kata Dumbledore, sama kalemnya. ”Kurasa kaulah yang berprasangka, Cornelius.”

”Bisakah kita mengakhiri diskusi ini?” geram Moody.

”Ya, ya, mari kita ke tempat itu kalau begitu,” kata Fudge tak sabar.

”Tidak, bukan karena itu,” kata Moody. ”Hanya saja Potter ingin bicara denganmu, Dumbledore. Dia ada di depan pintu.”

30

PENSIEVE

PINTU kantor terbuka.

”Halo, Potter,” sapa Moody. ”Masuklah.”

Harry melangkah masuk. Dia pernah berada dalam kantor Dumbledore sekali sebelum ini. Kantor itu berupa ruangan bundar yang sangat indah. Di dinding berderet lukisan para mantan Kepala Sekolah Hogwarts, semuanya sedang tidur nyenyak, dada mereka naik-turun dengan lembut.

Cornelius Fudge berdiri di sebelah meja Dumbledore, memakai mantel bergarisnya yang biasa dan memegangi topinya yang berwarna hijau-lemon.

”Harry!” sapa Fudge riang, menyongsongnya. ”Apa kabar?”

”Baik,” Harry berbohong.

”Kami baru saja membicarakan tentang malam ketika Mr Crouch muncul di halaman sekolah ini,” kata Fudge. ”Kau kan yang menemukannya?”

”Ya,” kata Harry. Kemudian, merasa tak ada gunanya berpura-pura dia tidak mendengar apa yang mereka bicarakan, dia menambahkan, ”Tetapi saya tidak melihat Madame Maxime sama sekali, dan dia akan sulit menyembunyikan diri, kan?”

Dumbledore tersenyum kepada Harry di belakang punggung Fudge, matanya berkilau.

”Ya, sudahlah,” kata Fudge, tampak malu, ”kami baru akan berjalan-jalan sebentar di luar, Harry, maafkan… mungkin kau sebaiknya kembali ke kelasmu…”

”Saya ingin bicara kepada Anda, Profesor,” kata Harry buru-buru, memandang Dumbledore, yang balas menatapnya penuh selidik.

”Tunggu di sini, Harry,” katanya. ”Pemeriksaan lapangan yang akan kami lakukan tidak lama.”

Mereka berjalan beriringan, tanpa bicara melewatinya, dan menutup pintu. Setelah kira-kira semenit, Harry mendengar *tak-tok* kaki kayu Moody semakin samar di koridor di bawah. Dia memandang berkeliling.

”Halo, Fawkes,” katanya.

Fawkes, burung *phoenix* Profesor Dumbledore, berdiri di tempat hinggapnya yang keemasan di samping pintu. Seukuran angsa, dengan bulu indah berwarna merah dan emas, dia mengibaskan ekornya yang panjang dan mengedip ramah kepada Harry.

Harry duduk di kursi di depan meja Dumbledore. Selama beberapa menit dia mengawasi para mantan kepala sekolah, pria dan wanita, tidur dalam pigura mereka, memikirkan apa yang baru saja didengarnya, dan meraba bekas lukanya. Bekas luka itu sekarang tidak sakit lagi.

Dia merasa jauh lebih tenang setelah berada dalam kantor Dumbledore, tahu tak lama lagi dia akan menceritakan mimpinya kepadanya. Harry menengadah memandang dinding di belakang meja. Topi Seleksi yang compang-camping dan bertambal terletak di atas rak. Kotak kaca di sebelah topi itu berisi pedang perak megah yang bertatahkan batu mirah sampai ke pangkal pegangannya. Harry mengenalinya sebagai pedang yang ditariknya keluar dari Topi Seleksi pada tahun keduanya. Pedang itu dulu milik Godric Gryffindor, pendiri asrama Harry. Harry sedang memandang pedang itu, mengingat bagaimana pedang itu membantunya saat dia mengira sudah tak ada harapan lagi, ketika terlihat olehnya secercah cahaya keperakan, menari-nari dan berpendar di kotak kaca. Dia menoleh mencari sumber cahaya itu dan melihat cahaya putih keperakan bersinar cemerlang dari dalam lemari hitam di belakangnya. Pintu lemari itu tidak tertutup rapat. Harry ragu-ragu, mengerling Fawkes, kemudian bangkit, berjalan menyeberang ruangan, dan membuka pintu lemari.

Baskom batu dangkal terletak dalam lemari itu, tepinya dihiasi pahatan aneh: *rune* dan simbol-simbol yang tidak dikenali Harry. Cahaya keperakan itu berasal dari isi baskom. Harry belum pernah melihat benda seperti itu. Dia tak bisa mengatakan apakah itu benda cair atau gas. Isi baskom itu berwarna perak putih cemerlang, dan bergerak tak hentinya. Permukaannya bergelombang kecil seperti air yang diterpa angin, dan kemudian, seperti awan, menyibak dan bergulung halus. Kelihatannya seperti cahaya yang terbuat dari cairan—atau seperti angin yang dipadatkan—Harry tak bisa memutuskan.

Dia ingin menyentuhnya, agar tahu bagaimana rasanya, tetapi pengalamannya yang hampir empat tahun di dunia sihir memberitahunya bahwa mencelupkan jarinya ke dalam mangkuk yang penuh berisi zat yang tak dikenal sungguh hal yang sangat bodoh. Karena itu dia mencabut tongkat sihirnya dari balik jubahnya, memandang gugup ke sekeliling ruangan, kembali memandang isi baskom, dan mencelupkan tongkatnya.

Permukaan zat keperakan di dalam baskom mulai berputar sangat cepat.

Harry membungkuk lebih rendah, kepalanya masuk ke dalam lemari. Zat keperakan itu sekarang telah menjadi transparan, seperti kaca. Harry memandangnya, mengharap akan melihat dasar baskom batu—tetapi yang dilihatnya ternyata ruang besar di bawah permukaan zat misterius itu. Rasanya dia memandang ke dalam ruangan itu melalui jendela bulat di langit-langit.

Penerangan di dalam ruangan itu redup. Harry berpikir ruangan itu mungkin malah di bawah tanah, karena tak ada jendelanya. Yang ada hanya obor-obor di tancapan, seperti obor-obor yang menerangi dinding Hogwarts. Menurunkan wajahnya sampai hidungnya cuma berjarak beberapa senti dari zat yang seperti kaca itu, Harry melihat berderet-deret penyihir pria dan wanita duduk mengelilingi seputar dinding, di atas bangku yang semakin ke belakang semakin tinggi. Sebuah kursi kosong terletak persis di tengah ruangan. Ada sesuatu pada kursi itu yang memberi Harry perasaan tidak menyenangkan. Rantai membelit lengan kursi, seakan orang yang duduk di atasnya biasanya diikat ke lengan kursi itu.

Di manakah tempat ini? Jelas ini bukan Hogwarts. Belum pernah dia melihat ruangan seperti ini di kastil. Lagi pula, orang-orang dalam ruangan misterius di dasar baskom itu adalah orang-orang dewasa, dan Harry tahu jumlah guru di Hogwarts tak sampai setengah jumlah orang-orang itu.

Mereka tampaknya sedang menunggu sesuatu, meskipun Harry hanya bisa melihat puncak topi-topi mereka. Semua wajah menghadap ke satu arah, dan tak seorang pun yang saling bicara.

Karena baskomnya bundar, sedangkan ruangan yang diamatinya persegi, Harry tak bisa melihat apa yang terjadi di sudut-sudutnya. Harry semakin mendekat, menelengkan kepalanya, berusaha melihat…

Ujung hidungnya menyentuh zat aneh yang tembus pandang itu.

Kantor Dumbledore mendadak terjungkir—Harry terlempar ke depan dan terjungkal dengan kepala lebih dulu ke dalam zat di dalam baskom itu…

Tetapi kepalanya tidak menyentuh dasar batunya. Dia terjatuh menembus sesuatu yang sedingin es dan kelam. Rasanya seperti tersedot ke dalam pusaran air yang gelap…

Dan tiba-tiba saja Harry sudah duduk di atas bangku di ujung ruangan di dalam baskom, bangku yang menjulang jauh di atas yang lain. Dia menengadah memandang langit-langit batu yang tinggi, mengharap melihat jendela bundar dari mana tadi dia melongok ke bawah, tetapi tak ada apa-apa di atas kecuali batu padat yang gelap.

Bernapas keras dan cepat, Harry memandang ke sekelilingnya. Tak satu pun dari para penyihir pria dan wanita itu (dan jumlah mereka paling sedikit dua ratus) yang memandangnya. Tak satu pun yang tampaknya menyadari bahwa seorang anak laki-laki berusia empat belas tahun baru saja terjatuh dari langit-langit ke tengah mereka. Harry menoleh kepada penyihir pria di sebelahnya dan memekik keras saking kagetnya. Pekikannya berkumandang ke seluruh ruangan yang sunyi.

Dia duduk persis di sebelah Albus Dumbledore.

”Profesor!” Harry berkata dalam bisikan tercekat. ”Maaf… saya tak bermaksud… saya tadi cuma melihat baskom dalam lemari Anda… saya… di mana kita?”

Namun Dumbledore tidak bergerak maupun bicara. Dia sama sekali tidak mengacuhkan Harry. Seperti semua penyihir lain di bangku-bangku itu, dia menatap sudut ruangan yang terjauh, yang ada pintunya.

Harry tercengang memandang Dumbledore, kemudian memandang para penyihir lain yang menatap dalam diam, kemudian kembali ke Dumbledore. Dan kemudian dia paham…

Sebelum ini, pernah sekali Harry berada di tempat yang tak seorang pun bisa melihat ataupun mendengarnya. Waktu itu dia terjatuh menembus

halaman buku harian yang tersihir, masuk ke dalam memori orang lain… dan kalau dia tak keliru, sesuatu yang semacam itu kini terjadi lagi…

Harry mengangkat tangan kanannya, ragu-ragu, dan kemudian melambaikannya dengan bersemangat di depan wajah Dumbledore. Dumbledore tidak berkedip atau menoleh memandang Harry. Dia bahkan sama sekali tak bergerak. Dan itu, bagi Harry, membereskan persoalan. Dia berada dalam memori, dan ini bukan Dumbledore yang sekarang ini. Tetapi ini tentu belum terlalu lama… Dumbledore yang duduk di sebelahnya rambutnya sudah keperakan, persis seperti Dumbledore yang sekarang. Tetapi tempat apa ini? Apa yang ditunggu semua penyihir ini?

Harry memandang berkeliling lebih teliti. Ruangan ini, seperti yang telah diduganya sewaktu memandangnya dari atas, hampir dipastikan berada di bawah tanah. Suasana tempat itu suram dan menakutkan. Tak ada lukisan di dinding, tak ada dekorasi sama sekali, hanya ada berderet-deret bangku ini, makin ke belakang makin tinggi, mengelilingi ruangan, semua diatur sedemikian rupa supaya mereka bisa melihat jelas kursi yang pegangannya dililit rantai.

Sebelum Harry bisa mengambil kesimpulan tentang ruangan tempat mereka berada ini, didengarnya langkah-langkah kaki. Pintu di sudut terbuka dan tiga orang masuk—atau tepatnya satu orang laki-laki, diapit dua Dementor.

Organ-organ tubuh Harry menjadi dingin. Dementor-dementor itu—makhluk tinggi berkerudung, yang wajahnya tersembunyi—melayang pelan menuju kursi di tengah ruangan, masing-masing mencengkeram satu lengan orang itu dengan tangan mereka yang mati dan tampak membusuk. Laki-laki di antara mereka tampaknya akan pingsan, dan Harry tidak menyalahkannya… dia tahu Dementor tidak dapat menyentuhnya di dalam memori, tetapi dia ingat sekali kemampuan mereka. Para penyihir yang mengamati sedikit ketakutan saat kedua Dementor mendudukkan laki-laki itu di kursi berantai dan melayang keluar ruangan. Pintu mengayun menutup di belakang mereka.

Harry menunduk memandang laki-laki yang sekarang duduk di kursi dan melihat bahwa dia ternyata Karkaroff.

Tak seperti Dumbledore, Karkaroff tampak jauh lebih muda. Rambut dan jenggot kambingnya hitam. Dia tidak memakai jubah beludru halus, melainkan jubah compang-camping. Dia gemetar. Sementara Harry

mengawasi, rantai-rantai di lengan kursi mendadak berpendar keemasan dan merayap naik ke lengan Karkaroff, mengikatnya.

”Igor Karkaroff,” kata suara kasar di sebelah kiri Harry. Harry berpaling dan melihat Mr Crouch berdiri di tengah bangku di sebelahnya. Rambut Crouch hitam, wajahnya tak banyak kerutnya, dia tampak sehat dan waspada. ”Kau dibawa ke sini dari Azkaban untuk menyampaikan bukti-bukti kepada Kementerian Sihir. Kau mengatakan bahwa kau punya informasi penting untuk kami.”

Karkaroff menegakkan diri sebisa mungkin, terikat erat ke kursinya.

”Betul, Sir,” katanya, dan kendatipun suaranya sangat ketakutan, Harry masih bisa mendengar nada bermanis-manis yang dikenalnya. ”Saya ingin berguna untuk Kementerian. Saya ingin membantu… saya tahu Kementerian sedang berusaha menggulung sisa-sisa pendukung Pangeran Kegelapan. Saya ingin membantu sebisa saya…”

Terdengar gumaman di seluruh bangku. Beberapa penyihir mengawasi Karkaroff dengan tertarik, beberapa lainnya dengan ketidakpercayaan yang kentara. Kemudian Harry mendengar, cukup jelas, dari sisi lain Dumbledore, suara geram yang dikenalnya berkata, ”Sampah.”

Harry membungkuk agar bisa melihat melewati Dumbledore. Mad-Eye Moody duduk di situ—hanya saja penampilannya jelas berbeda. Dia tak punya mata gaib. Kedua matanya normal. Kedua mata itu menatap Karkaroff, dan dua-duanya menyipit dalam kebencian yang sangat.

”Crouch akan melepaskannya,” Moody berbisik pelan kepada Dumbledore. ”Dia sudah membuat kesepakatan dengannya. Perlu enam bulan bagiku untuk melacaknya dan Crouch akan melepasnya kalau dia punya cukup banyak informasi. Kita dengarkan saja informasinya, menurutku, dan kirim kembali dia kepada para Dementor.”

Dumbledore mengeluarkan dengus tak setuju dari hidungnya yang panjang dan bengkok.

”Ah, aku lupa… kau tak suka Dementor, kan, Albus?” kata Moody tersenyum sinis.

”Tidak,” jawab Dumbledore tenang. ”Aku tak suka mereka. Sudah lama aku merasa Kementerian keliru bekerja sama dengan makhluk seperti itu.”

”Tetapi untuk sampah masyarakat macam ini…,” kata Moody pelan.

”Katamu kau punya nama-nama untuk kami, Karkaroff,” kata Mr Crouch. ”Coba sebutkan.”

”Anda harus paham,” kata Karkaroff buru-buru, ”bahwa Dia-yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut selalu beroperasi dengan sangat rahasia… Dia lebih suka kalau kami—maksud saya, para pendukungnya—dan saya menyesal sekarang, sangat menyesal, bahwa saya pernah menjadi salah satu dari mereka…”

”Ayo teruskan,” cemooh Moody.

”… kami tak pernah tahu nama semua teman kami… Hanya dia sendiri yang tahu persis siapa saja kami…”

”Sikap yang bijaksana, kan, karena bisa mencegah orang seperti kau, Karkaroff, menyerahkan mereka semua,” gumam Moody.

”Tetapi kau bilang kau punya *beberapa* nama untuk kami?” kata Mr Crouch.

”Be…betul,” kata Karkaroff menahan napas. ”Dan ini nama-nama pendukung yang penting. Orang yang saya lihat dengan mata saya sendiri melakukan perintahnya. Saya memberikan informasi ini sebagai tanda bahwa saya benar-benar meninggalkannya, dan saya dipenuhi penyesalan yang begitu mendalam sehingga saya nyaris tak bisa…”

”Dan siapa saja nama itu?” tukas Mr Crouch tajam.

Karkaroff menarik napas dalam-dalam.

”Ada Antonin Dolohov,” katanya. ”Saya… saya melihatnya menyiksa Muggle tak terhitung banyaknya dan… dan mereka yang tidak mendukung Pangeran Kegelapan.”

”Dan membantunya,” gumam Moody.

”Kami sudah menahan Dolohov,” kata Crouch. ”Dia ditangkap tak lama setelah kau.”

”Begitu?” kata Karkaroff, matanya melebar. ”Saya… saya senang mendengarnya!”

Tetapi dia tidak tampak senang. Harry bisa melihat bahwa berita ini merupakan pukulan berat baginya. Salah satu namanya tak berguna.

”Ada yang lain?” tanya Crouch dingin.

”Ya, ada… Rosier,” kata Karkaroff buru-buru. ”Evan Rosier.”

”Rosier sudah mati,” kata Crouch. ”Dia ditangkap tak lama sesudah kau juga. Dia lebih suka melawan daripada ikut dengan patuh dan terbunuh dalam perkelahian.”

”Membawa sebagian mukaku, tapi,” bisik Moody di sebelah kanan Harry. Harry memandangnya sekali lagi, dan melihatnya menunjuk

hidungnya yang gerowong kepada Dumbledore.

”Memang… memang pantas diterima Rosier!” kata Karkaroff, nadanya benar-benar panik sekarang. Harry bisa melihat dia mulai khawatir bahwa tak satu pun informasinya berguna bagi Kementerian. Mata Karkaroff melayang ke pintu di sudut. Di belakang pintu itu para Dementor tak diragukan lagi masih berdiri menunggu.

”Ada lagi?” kata Crouch.

”Ya!” kata Karkaroff. ”Ada… Travers—dia membantu membunuh keluarga McKinnon! Mulciber—spesialisasi-nya Kutukan Imperius, memaksa banyak orang untuk melakukan hal-hal mengerikan! Rookwood, dia mata-mata dan menyampaikan informasi berguna kepada Dia-yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut dari dalam Kementerian!”

Kali ini Karkaroff beruntung. Para penyihir yang hadir saling berbisik.

”Rookwood?” kata Mr Crouch, mengangguk kepada penyihir wanita yang duduk di depannya, yang mulai menulis di atas secarik perkamennya. ”Augustus Rookwood dari Departemen Misteri?”

”Betul,” kata Karkaroff bersemangat. ”Saya rasa dia menggunakan jaringan para penyihir yang ditempatkan secara strategis, baik di dalam maupun di luar Kementerian, untuk mengumpulkan informasi…”

”Tetapi Travers dan Mulciber kami sudah tahu,” kata Mr Crouch. ”Baiklah, Karkaroff, kalau sudah semua, kau akan dikembalikan ke Azkaban sementara kami memutuskan…”

”Belum!” jerit Karkaroff, tampak putus asa. ”Tunggu, masih ada lagi!”

Dia tampak berkeringat di bawah cahaya obor. Kulitnya yang putih kontras sekali dengan rambut dan jenggotnya yang hitam.

”Snape!” dia berteriak. ”Severus Snape!”

”Snape sudah dinyatakan bersih oleh sidang ini,” kata Crouch dingin. ”Albus Dumbledore telah menjaminnya.”

”Tidak!” teriak Karkaroff, bergerak sampai rantai yang mengikatnya ke kursi meregang. ”Saya berani pastikan! Severus Snape Pelahap Maut!”

Dumbledore telah berdiri. ”Saya sudah memberikan bukti-bukti untuk masalah ini,” katanya tenang. ”Severus Snape memang dulunya Pelahap Maut. Meskipun demikian, dia bergabung ke pihak kita sebelum kejatuhan Lord Voldemort dan menjadi mata-mata untuk kita, dengan risiko yang sangat besar. Sekarang dia bukan lagi Pelahap Maut.”

Harry berpaling untuk melihat Mad-Eye Moody. Di belakang punggung Dumbledore wajahnya dipenuhi keraguan.

”Baiklah, Karkaroff,” kata Crouch dingin, ”kau telah membantu. Aku akan meninjau kembali kasusmu. Kau sementara ini akan kembali ke Azkaban…”

Suara Mr Crouch menjadi sayup-sayup. Harry memandang berkeliling. Ruang bawah tanah itu membuyar seakan terbuat dari asap. Segalanya memudar. Dia hanya bisa melihat tubuhnya sendiri—segala yang lain hanyalah pusaran kegelapan…

Dan kemudian ruang bawah tanah muncul lagi. Harry duduk di bangku yang lain, masih di bangku yang paling tinggi, tetapi sekarang di sebelah kiri Mr Crouch. Atmosfernya cukup berbeda: rileks, bahkan menyenangkan. Para penyihir pria dan wanita di sepanjang dinding saling mengobrol, seakan mereka sedang menonton pertandingan olahraga. Seorang penyihir wanita di tengah deretan bangku menarik perhatian Harry. Rambutnya pirang pendek, memakai jubah merah keunguan, dan mengisap ujung pena bulu berwarna hijau-cuka. Dia, tak salah lagi, Rita Skeeter yang masih muda. Harry memandang berkeliling. Dumbledore duduk di sebelahnya lagi, memakai jubah berbeda. Mr Crouch tampak lebih lelah dan lebih galak, lebih kurus dan cekung… Harry paham. Itu memori yang lain, hari yang lain… pengadilan lain.

Pintu di sudut terbuka dan Ludo Bagman masuk.

Tetapi ini bukan Ludo Bagman yang kekuatannya mulai mundur, tetapi Ludo Bagman yang sedang dalam puncak kejayaannya sebagai pemain Quidditch. Hidungnya belum patah. Dia jangkung, tegap, dan berotot. Bagman tampak gugup ketika duduk di kursi berantai, tetapi rantai itu tidak mengikatnya seperti Karkaroff, dan Bagman, mungkin mendapat semangat dari ini, mengerling para penyihir yang hadir, melambai kepada dua di antaranya, dan tersenyum sedikit.

”Ludo Bagman, kau dibawa ke sini ke hadapan Dewan Hukum Sihir sehubungan dengan tuduhan yang berkaitan dengan aktivitas Pelahap Maut,” kata Mr Crouch. ”Kami telah mendengar bukti-bukti yang memberatkanmu, dan sebentar lagi akan mengambil keputusan. Apakah kau masih mau menyampaikan sesuatu sebelum keputusan dijatuhkan?”

Harry tak bisa mempercayai telinganya. *Ludo Bagman, Pelahap Maut*?

”Hanya,” kata Bagman, tersenyum canggung, ”yah… saya tahu saya telah bertindak sedikit bodoh…”

Satu-dua penyihir di bangku yang mengelilinginya tersenyum ramah. Perasaan Mr Crouch tampaknya tidak sama dengan mereka. Dia menunduk menatap Bagman dengan sangat galak dan benci.

”Betul sekali yang kaukatakan, Nak,” ada yang bergumam kering kepada Dumbledore di belakang Harry. Harry menoleh dan melihat Moody duduk di sana lagi. ”Kalau aku tak tahu sejak dulu dia memang goblok, aku akan bilang beberapa Bludger yang menghantamnya telah merusak otaknya secara permanen…”

”Ludovic Bagman, kau tertangkap menyampaikan informasi kepada para pendukung Lord Voldemort,” kata Mr Crouch. ”Untuk ini, aku mengusulkan penahanan di Azkaban yang berlangsung tak kurang dari…”

Tetapi ada teriakan marah dari bangku-bangku di sekitarnya. Beberapa penyihir di sekeliling dinding berdiri, menggelengkan kepala, dan bahkan menggoyangkan tinju mereka, kepada Mr Crouch.

”Tetapi sudah saya katakan, saya tak tahu!” seru Bagman sungguh-sungguh mengatasi celoteh hadirin, mata birunya yang bundar melebar. ”Sama sekali tak tahu! Rookwood teman ayah saya… tak pernah saya duga dia bekerja untuk Anda-Tahu-Siapa! Saya pikir saya mengumpulkan informasi untuk pihak kami! Dan Rookwood berkali-kali mengatakan akan memberi saya pekerjaan di Kementerian nantinya… kalau karier saya di Quidditch sudah berakhir, Anda tahu… maksud saya, saya tak bisa dihantam Bludger terus sepanjang sisa hidup saya, kan?”

Hadirin terkekeh.

”Kami akan mengadakan voting,” kata Mr Crouch dingin. Dia menoleh ke sisi kanan ruang bawah tanah. ”Para juri yang menyetujui penahanan… silakan angkat tangan…”

Harry memandang ke arah kanan. Tak seorang pun mengangkat tangan. Banyak para penyihir yang duduk mengelilingi dinding mulai bertepuk tangan. Seorang juri perempuan berdiri.

”Ya?” bentak Crouch.

”Kami hanya ingin memberi selamat pada Mr Bagman atas permainannya yang bagus untuk Inggris dalam pertandingan Quidditch melawan Turki hari Sabtu lalu,” kata si penyihir wanita terengah.

Mr Crouch tampak berang. Ruang bawah tanah dipenuhi gemuruh tepuk tangan sekarang. Bagman bangkit dan membungkuk, tersenyum.

”Memalukan,” Mr Crouch menggerutu ke arah Dumbledore seraya duduk, sementara Bagman keluar meninggalkan ruangan. ”Rookwood memberinya pekerjaan… Hari Ludo Bagman bergabung dengan kami sungguh akan menjadi hari menyedihkan bagi Kementerian…”

Dan ruangan itu memudar lagi. Setelah muncul kembali, Harry memandang berkeliling. Dia dan Dumbledore masih duduk di sebelah Mr Crouch, tetapi atmosfernya sungguh sangat berbeda. Kesenyapan ruangan hanya dipecahkan oleh isak seorang penyihir wanita yang penampilannya rapuh dan lemah, di tempat duduk di sebelah Mr Crouch. Dia menutupkan saputangan ke mulutnya dengan tangan gemetar. Harry memandang Mr Crouch. Dia tampak lebih kurus dan pucat daripada sebelumnya. Otot di keningnya berkedut.

”Bawa mereka masuk,” katanya, dan suaranya bergaung di seluruh ruangan yang sunyi.

Pintu di sudut terbuka lagi. Enam Dementor masuk kali ini, mengapit empat orang. Harry melihat para penyihir dalam ruangan menoleh memandang Mr Crouch. Beberapa di antaranya saling bisik.

Para Dementor menempatkan masing-masing tawanan di empat kursi berantai yang sekarang berdiri di tengah ruangan. Seorang laki-laki gemuk yang menatap Crouch dengan pandangan kosong, seorang laki-laki lebih kurus dan tampak gelisah, yang matanya memandang liar ke sekeliling ruangan, perempuan dengan rambut lebat berkilau berwarna gelap dan mata berpelupuk tebal yang duduk di kursi berantai seakan kursi itu singgasana, dan seorang pemuda akhir belasan tahun, yang tampak sangat ketakutan. Dia gemetar, rambutnya yang sewarna jerami jatuh berantakan ke wajahnya, kulitnya yang berbintik pucat seputih susu. Penyihir wanita rapuh di sebelah Crouch mulai berguncang ke depan dan ke belakang di tempat duduknya, merintih ke dalam saputangannya.

Crouch berdiri. Dia menunduk memandang keempat penyihir di depannya, dan wajahnya dipenuhi kebencian luar biasa.

”Kalian dibawa ke hadapan Dewan Hukum Sihir ini,” katanya jelas, ”agar kami bisa mengadili kalian, untuk tindak kriminal begitu mengerikan…”

”Ayah,” kata si anak berambut warna jerami. ”Ayah… mohon…”

”… sehingga jarang sekali kami dengar dalam per-sidangan ini,” kata Crouch, bicara lebih keras, menenggelamkan suara anaknya. ”Kami sudah mendengar bukti-bukti yang memberatkan kalian. Kalian berempat dituduh menangkap Auror—Frank Longbottom—dan menyerangnya dengan Kutukan Cruciatus, karena menganggap dia mengetahui keberadaan tuan kalian yang dalam pengasingan, Dia-yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut…”

”Ayah, saya tidak!” jerit si anak yang terantai di bawah. ”Saya tidak. Saya bersumpah, Ayah, jangan kirim kembali saya kepada para Dementor…”

”Selanjutnya kalian juga dituduh,” raung Mr Crouch, ”melancarkan Kutukan Cruciatus pada istri Frank Longbottom, ketika Frank tidak mau memberi informasi kepada kalian. Kalian merencanakan membuat Dia-yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut kembali berkuasa, dan meneruskan hidup penuh kekejaman yang kemungkinan telah kalian jalani sewaktu dia masih berkuasa. Sekarang aku bertanya kepada para juri…”

”Ibu!” jerit si pemuda, dan si penyihir wanita kecil di sebelah Crouch mulai terisak, berguncang ke depan dan ke belakang. ”Ibu, hentikan dia, Ibu, aku tidak melakukannya, bukan aku!”

”Aku sekarang meminta para juri,” teriak Mr Crouch, ”untuk mengangkat tangan kalau mereka percaya, seperti halnya aku, bahwa tindak kriminal ini layak menerima hukuman seumur hidup di Azkaban!”

Serentak, para penyihir sepanjang dinding kanan ruang bawah tanah mengangkat tangan. Para penyihir lainnya mulai bertepuk seperti yang mereka lakukan terhadap Bagman, wajah-wajah mereka penuh kemenangan ganas. Pemuda itu mulai menjerit-jerit.

”Jangan! Ibu, jangan! Aku tidak melakukannya, aku tidak melakukannya, aku tidak tahu! Jangan kirim aku ke sana, jangan biarkan dia kirim aku ke sana!”

Para Dementor melayang kembali ke dalam ruangan. Ketiga kawan si pemuda bangkit dari tempat duduk mereka. Si wanita dengan pelupuk tebal mendongak menatap Crouch dan berseru, ”Pangeran Kegelapan akan bangkit lagi, Crouch! Lempar kami ke Azkaban; kami akan menunggu! Dia akan bangkit lagi dan akan datang membebaskan kami. Dia akan memberi kami penghargaan lebih daripada kepada pendukungnya yang lain! Hanya kami yang setia! Hanya kami yang berusaha mencarinya!”

Tetapi si pemuda berusaha memberontak dari para Dementor, kendatipun Harry bisa melihat kekuatan sedot mereka yang dingin mulai mempengaruhinya. Para hadirin bersorak mencemooh, beberapa di antaranya berdiri, sementara si penyihir wanita berpelupuk tebal meninggalkan ruangan, dan si pemuda terus memberontak.

”Aku anakmu!” dia berteriak kepada Crouch. ”Aku anakmu!”

”Kau bukan anakku!” gerung Mr Crouch, matanya mendadak mendelik. ”Aku tak punya anak!”

Penyihir kecil di sebelahnya memekik kaget dan terpuruk di kursinya. Dia pingsan. Crouch tampaknya tidak menyadarinya.

”Bawa mereka pergi!” Crouch meraung kepada para Dementor, ludahnya berhamburan dari mulutnya. ”Bawa mereka pergi, dan biarkan mereka membusuk di sana!”

”Ayah! Ayah, aku tidak terlibat! Tidak! Tidak! Ayah, tolong!”

”Kurasa, Harry, sudah waktunya kembali ke kantorku,” terdengar suara pelan di telinga Harry.

Harry kaget. Dia berpaling. Kemudian dia memandang ke sisinya yang lain.

Ada Albus Dumbledore duduk di sebelah kanannya, mengawasi anak Crouch dibawa pergi para Dementor—dan ada Albus Dumbledore di sebelah kirinya, sedang menatapnya.

”Ayo,” ajak Dumbledore di sebelah kirinya, dan diletakkannya tangannya di siku Harry. Harry merasa dirinya terangkat ke udara, ruang bawah tanah menghilang di sekelilingnya. Sesaat yang ada hanya kegelapan, dan kemudian dia merasa seakan sedang jungkir-balik dalam gerakan pelan, mendadak mendarat tegak dalam benderang di kantor Dumbledore yang dipenuhi sinar matahari. Baskom batu berkilauan dalam lemari di depannya, dan Albus Dumbledore berdiri di sampingnya.

”Profesor,” Harry terperangah. ”Saya tahu seharusnya saya tidak… saya tidak bermaksud… pintu lemari terbuka dan…”

”Aku mengerti,” kata Dumbledore. Dia mengangkat baskom itu, membawanya ke mejanya, menaruhnya di atas permukaannya yang berkilap, dan duduk di kursi di belakangnya. Dia memberi isyarat agar Harry duduk di seberangnya.

Harry menurut, memandang baskom batu. Isinya telah kembali ke keadaan semula, putih keperakan, berpusar dan beriak di bawah tatapannya.

”Apa ini?” tanya Harry gemetar.

”Ini? Ini namanya Pensieve,” kata Dumbledore. ”Kadang-kadang aku merasa, dan aku yakin kau tahu perasaan ini, bahwa terlalu banyak pikiran dan memori yang berdesakan dalam benakku.”

”Er,” kata Harry, yang tak bisa sejujurnya mengatakan bahwa dia pernah merasa seperti itu.

”Pada saat-saat seperti itu,” kata Dumbledore, menunjuk baskom batu, ”aku menggunakan Pensieve. Kita tinggal menyedot pikiran yang berlebihan dari benak kita, menuangnya ke dalam baskom, dan mengamatinya saat kita senggang. Menjadi lebih mudah melihat pola-pola dan hubungan, kau mengerti, kalau pikiran itu ada dalam bentuk ini.”

”Maksud Anda… zat itu *pikiran* Anda?” kata Harry, menatap zat putih yang berpusar di dalam baskom.

”Tentu,” kata Dumbledore. ”Mari kutunjukkan kepadamu.”

Dumbledore menarik keluar tongkat sihirnya dari dalam jubahnya dan menyentuhkan ujungnya ke rambutnya yang keperakan, dekat pelipisnya. Ketika dijauhkannya tongkat itu, tampak ada rambut yang menempel—tetapi kemudian Harry melihat bahwa ternyata itu helai berkilau zat aneh putih keperakan yang memenuhi Pensieve. Dumbledore menambahkan pikiran baru ini ke dalam baskom, dan Harry, terkesima, melihat wajahnya sendiri berenang mengelilingi permukaan baskom. Dumbledore meletakkan kedua tangannya yang panjang di kedua sisi Pensieve, dan memutarnya, seperti pencari emas yang sedang mendulang emas… dan Harry melihat wajahnya berubah dengan mulus menjadi wajah Snape, yang membuka mulut dan berbicara kepada langit-langit, suaranya agak bergaung.

”Muncul lagi… milik Karkaroff juga… lebih kuat dan lebih jelas daripada sebelumnya…”

”Koneksi yang bisa kubuat sendiri tanpa bantuan,” Dumbledore menghela napas, ”tapi sudahlah.” Lewat atas kacamata bulan-separonya dia menatap Harry, yang ternganga memandang wajah Snape, yang masih berpusar di sekeliling baskom. ”Aku sedang menggunakan Pensieve ketika Fudge tiba dan aku mengembalikannya dengan terburu-buru. Rupanya aku tidak menutup pintunya dengan rapat. Tentu saja itu akan menarik perhatianmu.”

”Maaf,” gumam Harry.

Dumbledore menggelengkan kepalanya. ”Keingintahuan bukan dosa,” katanya. ”Tetapi kita harus berhati-hati dengan keingintahuan kita… ya, betul…”

Mengernyit sedikit, dia menusuk pikiran di dalam baskom dengan ujung tongkat sihirnya. Segera saja ada sosok yang muncul dari dalamnya, anak perempuan gemuk cemberut kira-kira berusia enam belas tahun, yang mulai berputar pelan, dengan kaki masih di dalam baskom. Dia sama sekali tak mengacuhkan Harry maupun Profesor Dumbledore. Ketika berbicara, suaranya menggema, seperti Snape, seakan suaranya berasal dari dasar baskom batu. ”Dia menyihir saya, Profesor Dumbledore, padahal saya hanya menggoda-nya, Sir, saya katakan saya melihatnya mencium Florence di belakang rumah kaca hari Kamis lalu…”

”Tetapi kenapa, Bertha,” kata Dumbledore sedih, memandang anak perempuan yang sekarang berputar dalam diam, ”kenapa kau harus membuntutinya?”

”Bertha?” bisik Harry, memandang gadis itu. ”Apakah itu… Bertha Jorkins?”

”Ya,” kata Dumbledore, menusuk pikiran dalam baskomnya lagi. Bertha tenggelam lagi ke dalamnya, dan isi panci kembali keperakan dan buram tak tembus cahaya. ”Itu Bertha seperti yang kuingat waktu di sekolah.”

Cahaya keperakan Pensieve menyinari wajah Dumbledore, dan tiba-tiba Harry menyadari, betapa tua tampaknya dia. Dia tahu, tentu saja, bahwa Dumbledore memang sudah berusia lanjut, tetapi dia tak pernah menganggap Dumbledore sebagai orang tua.

”Nah, Harry,” kata Dumbledore tenang. ”Sebelum tersesat dalam pikiranku, kau ingin memberitahu aku sesuatu.”

”Ya,” kata Harry. ”Profesor… saya tadi di kelas Ramalan, dan… er… saya tertidur.”

Dia ragu-ragu, bertanya-tanya dalam hati kalau-kalau akan ditegur, tetapi Dumbledore hanya mengatakan, ”Bisa dimengerti. Teruskan.”

”Saya bermimpi,” kata Harry. ”Mimpi tentang Lord Voldemort. Dia sedang menyiksa Wormtail… Anda tahu siapa Wormtail…”

”Aku tahu,” kata Dumbledore segera. ”Silakan teruskan.”

”Voldemort menerima surat dari burung hantu. Dia mengatakan bahwa kesalahan Wormtail telah diperbaiki. Dia mengatakan ada yang meninggal. Kemudian dia berkata, Wormtail tidak akan diumpankan kepada ular—ada

ular di sebelah kursinya. Dia mengatakan… dia mengatakan, sebagai gantinya, dia akan mengumpankan saya pada ular itu. Kemudian dia melakukan Kutukan Cruciatus kepada Wormtail… dan bekas luka saya sakit," kata Harry. "Sakit sekali, sampai membuat saya terbangun."

Dumbledore hanya menatapnya.

"Er… hanya itu," kata Harry.

"Begitu," kata Dumbledore pelan. "Begitu. Nah, apa-kah lukamu pernah sakit dalam tahun ini, selain waktu membuatmu terbangun musim panas lalu?"

"Tidak, saya… bagaimana Anda tahu itu membuat saya terbangun musim panas lalu?"

"Kau bukan satu-satunya yang bersurat-menyurat dengan Sirius," kata Dumbledore. "Aku juga berhubungan dengannya sejak dia meninggalkan Hogwarts tahun lalu. Akulah yang menyarankan gua di sisi gunung sebagai tempat tinggal teraman baginya."

Dumbledore bangkit dan berjalan mondar-mandir di belakang mejanya. Sekali-sekali dia menempelkan ujung tongkat sihirnya ke pelipisnya, menyedot pikiran perak berkilau yang lain, dan menambahkannya ke dalam Pensieve. Pikiran-pikiran di dalam baskom mulai berpusar begitu cepat sehingga tak ada yang bisa ditangkap jelas oleh Harry; hanya sekadar pusaran warna.

"Profesor?" tanyanya pelan, setelah beberapa menit berlalu.

Dumbledore berhenti mondar-mandir dan memandang Harry.

"Maaf," katanya pelan. Dia duduk lagi di belakang mejanya.

"Tahukah… tahukah Anda kenapa bekas luka saya sakit?"

Dumbledore memandang tajam Harry sesaat, dan kemudian berkata, "Aku punya teori, tak lebih dari itu… Aku percaya bahwa bekas lukamu sakit jika Lord Voldemort berada di dekatmu, dan jika dia sedang merasakan kebencian yang amat sangat."

"Tetapi… kenapa?"

"Karena kau dan dia dihubungkan oleh kutukan yang gagal itu," kata Dumbledore. "Itu bukan bekas luka biasa."

"Jadi menurut Anda… mimpi itu… benar-benar terjadi?"

"Bisa jadi," kata Dumbledore. "Aku akan mengatakan… mungkin sekali. Harry… apakah kau melihat Voldemort?"

”Tidak,” kata Harry. ”Hanya punggung kursinya. ”Tetapi… tak ada yang bisa dilihat, kan? Maksud saya, dia tidak memiliki tubuh, kan? Tetapi… tetapi kalau begitu bagaimana dia bisa memegang tongkatnya?” kata Harry lambat-lambat.

”Ya, bagaimana?” gumam Dumbledore. ”Bagaimana gerangan…”

Baik Dumbledore maupun Harry sesaat tak ada yang bicara. Dumbledore memandang ke seberang ruangan, dan sekali-sekali menyentuhkan ujung tongkatnya ke pelipisnya dan menambahkan pikiran perak berkilat lain ke dalam zat yang menggelegak di dalam Pensieve.

”Profesor,” kata Harry akhirnya, ”apakah menurut Anda dia bertambah kuat?”

”Voldemort?” kata Dumbledore, memandang Harry dari atas Pensieve. Pandangannya tajam dan khas, seperti biasanya dia memandang Harry dalam kesempatan-kesempatan lain, dan selalu membuat Harry merasa seakan Dumbledore bisa menembusnya dengan cara yang bahkan tak bisa dilakukan mata gaib Moody. ”Sekali lagi, Harry, aku hanya bisa memberimu kecurigaanku.”

Dumbledore menghela napas lagi, dan dia tampak lebih tua dan lebih lelah daripada biasanya.

”Tahun-tahun menanjaknya kekuasaan Voldemort dulu, selalu ditandai dengan menghilangnya orang-orang. Bertha Jorkins telah menghilang tanpa jejak di tempat yang diketahui sebagai tempat keberadaan Voldemort yang terakhir. Mr Crouch juga telah menghilang… di dalam kompleks sekolah ini. Dan ada satu lagi, yang sayangnya tak dianggap penting oleh Kementerian, karena yang menghilang ini Muggle. Namanya Frank Bryce, dia tinggal di dusun tempat ayah Voldemort dibesarkan, dan tak ada yang melihatnya sejak Agustus tahun lalu. Kau tahu, aku membaca koran-koran Muggle, tidak seperti kebanyakan temanku dari Kementerian.”

Dumbledore memandang Harry dengan amat serius. ”Hilangnya tiga orang ini bagiku tampaknya berhubungan. Kementerian tidak setuju… seperti yang mungkin telah kaudengar, selagi menunggu di depan kantorku.”

Harry mengangguk. Mereka berdua terdiam lagi. Sekali-sekali Dumbledore mengeluarkan pikirannya. Harry merasa seharusnya dia pergi, tetapi keingin-tahuannya membuatnya bertahan di kursinya.

”Profesor?” katanya lagi.

”Ya, Harry?” kata Dumbledore.

”Er… bolehkah saya bertanya tentang… pengadilan yang saya hadiri… di dalam Pensieve?”

”Boleh,” kata Dumbledore berat. ”Aku sering sekali menghadiri pengadilan, tetapi beberapa pengadilan muncul lagi kepadaku, dengan lebih jelas dibanding yang lain… terutama sekarang…”

”Anda tahu… Anda tahu pengadilan sewaktu Anda menemukan saya? Yang ada anak Crouch-nya? Apakah… apakah yang mereka bicarakan orangtua Neville?”

Dumbledore menatap Harry dengan pandangan sangat tajam. ”Tak pernahkah Neville memberitahumu kenapa dia dibesarkan oleh neneknya?” katanya.

Harry menggeleng, menyesali diri, bagaimana mungkin dia tidak menanyakan ini kepada Neville, selama hampir empat tahun mengenalnya.

”Ya, yang mereka bicarakan orangtua Neville,” kata Dumbledore. ”Ayahnya, Frank, adalah Auror, seperti Profesor Moody. Dia dan istrinya disiksa agar mau memberi informasi tentang keberadaan Voldemort setelah dia kehilangan kekuasaannya, seperti yang kaudengar.”

”Jadi mereka meninggal?” tanya Harry pelan.

”Tidak,” kata Dumbledore, suaranya penuh kegetiran yang belum pernah didengar Harry. ”Mereka gila. Mereka berdua ada di St Mungo, Rumah Sakit untuk Penyakit dan Luka-luka Sihir. Kurasa Neville mengunjungi mereka, bersama neneknya, selama liburan. Mereka tidak mengenalinya.”

Harry duduk terpaku, ngeri. Dia tak pernah tahu… tak pernah, dalam empat tahun, peduli untuk mencari tahu.…

”Suami-istri Longbottom sangat populer,” kata Dumbledore. ”Serangan kepada mereka terjadi setelah jatuhnya Voldemort, saat semua orang mengira mereka sudah aman. Serangan itu menimbulkan gelombang kemarahan sedemikian hebat yang tak pernah kulihat sebelumnya. Kementerian mendapat tekanan besar untuk menangkap pelakunya. Sayangnya, bukti dari suami-istri Longbottom—mengingat kondisi mereka—tak bisa diandalkan.”

”Kalau begitu anak Mr Crouch mungkin tidak terlibat?” kata Harry perlahan.

Dumbledore menggelengkan kepala. ”Soal itu, aku tak tahu.”

Harry duduk diam lagi, menatap isi Pensieve berpusar. Ada dua pertanyaan lagi yang ingin sekali ditanyakannya… tetapi keduanya menyangkut kesalahan orang yang masih hidup…

”Er,” katanya, ”Mr Bagman…”

”… tak pernah dituduh terlibat kegiatan Hitam sejak saat itu,” kata Dumbledore tenang.

”Baik,” kata Harry buru-buru, memandang isi Pensieve lagi, yang berpusar lebih pelan sekarang, setelah Dumbledore berhenti menambahkan pikirannya. ”Dan… er…”

Tetapi Pensieve tampaknya mengajukan pertanyaannya untuknya. Wajah Snape sekali lagi berenang di permukaannya. Dumbledore mengerling ke dalam Pensieve, kemudian menatap Harry.

”Profesor Snape pun tidak,” katanya.

Harry memandang ke dalam mata biru cerah Dumbledore, dan hal yang sesungguhnya ingin ditanyakannya meluncur dari mulutnya sebelum bisa dicegahnya.

”Apa yang membuat Anda berpikir dia benar-benar telah berhenti mendukung Voldemort, Profesor?”

Dumbledore balas menatap Harry selama beberapa detik, kemudian berkata, ”Itu, Harry, adalah urusan antara Profesor Snape dan aku.”

Harry tahu wawancara sudah selesai. Dumbledore tidak tampak marah, tetapi ada finalitas dalam nadanya yang memberitahu Harry sudah waktunya dia pergi. Harry bangkit, begitu pula Dumbledore.

”Harry,” katanya ketika Harry sudah tiba di pintu. ”Tolong jangan bicara tentang orangtua Neville kepada siapa pun. Dia berhak memberitahu yang lain, kalau dia sudah siap.”

”Baik, Profesor,” kata Harry, berbalik untuk pergi.

”Dan…”

Harry menoleh lagi. Dumbledore berdiri di depan Pensieve, wajahnya yang diterangi dari bawah oleh pendar-pendar cahaya keperakan, tampak lebih tua daripada biasanya. Dia memandang Harry beberapa saat, kemudian berkata, ”Semoga sukses dengan tugas ketigamu.”

31

TUGAS KETIGA

”MENURUT Dumbledore, Kau-Tahu-Siapa juga bertambah kuat lagi?” Ron berbisik.

Semua yang telah dilihat Harry dalam Pensieve, hampir semua yang telah dikatakan dan ditunjukkan Dumbledore kepadanya sesudahnya, telah diceritakannya kepada Ron dan Hermione—dan, tentu saja, Sirius. Harry langsung mengirim burung hantu kepada Sirius begitu dia meninggalkan kantor Dumbledore. Harry, Ron, dan Hermione duduk sampai larut malam lagi di ruang rekreasi malam itu, mendiskusikan hal itu sampai kepala Harry pusing, sampai dia mengerti apa yang dimaksudkan Dumbledore tentang kepala yang penuh pikiran sehingga akan lega rasanya jika bisa disedot.

Ron memandang perapian. Harry melihat Ron bergidik sedikit, meskipun malam itu hangat.

”Dan dia mempercayai Snape?” kata Ron. ”Dia Sungguh-sungguh mempercayai Snape, meskipun dia tahu Snape Pelahap Maut?”

”Ya,” kata Harry.

Hermione tidak berbicara selama sepuluh menit. Dia duduk dengan tangan di dahinya, menatap lututnya. Menurut Harry, Hermione perlu juga menggunakan Pensieve.

”Rita Skeeter,” dia akhirnya bergumam.

”Bagaimana mungkin kau mencemaskan dia Sekarang?” kata Ron, luar biasa heran.

”Aku tidak mencemaskan dia,” Hermione berkata kepada lututnya. ”Aku cuma berpikir… ingat apa yang dikatakannya kepadaku di *Three Broomsticks*? ’Aku tahu banyak hal tentang Ludo Bagman yang akan membuat rambutmu keriting.’ Ini yang dimaksudkannya, kan? Dia yang menulis berita tentang pengadilannya, dia tahu Bagman telah memberikan informasi kepada Pelahap Maut. Dan Winky juga, ingat… ’Ludo Bagman penyihir jahat.’ Mr Crouch pasti marah besar Ludo lolos dari hukuman, dia pasti membicarakannya di rumah.”

”Yeah, tetapi Bagman tidak memberikan informasi itu dengan sengaja, kan?”

Hermione mengangkat bahu. ”Dan Fudge berpendapat *Madame Maxime* menyerang Crouch?” Ron berkata, berpaling memandang Harry lagi.

”Yeah,” kata Harry, ”tetapi dia bilang begitu karena Crouch menghilang dekat kereta Beauxbatons.”

”Kita tak pernah memperhitungkan dia, kan?” kata Ron lambat-lambat. ”Padahal jelas dia punya darah raksasa, dan dia tak mau mengakuinya…”

”Tentu saja tak mau,” kata Hermione tajam, mendongak. ”Lihat saja apa yang terjadi pada Hagrid waktu Rita Skeeter berhasil tahu tentang ibunya. Lihat saja Fudge, langsung menyimpulkan Madame Maxime bersalah, hanya karena dia separo raksasa. Siapa yang perlu prasangka macam itu? Aku sendiri mungkin akan bilang tulangku besar kalau aku tahu apa yang akan kudapat jika mengatakan yang sebenarnya.”

Hermione memandang arlojinya. ”Kita belum latihan!” katanya, tampak kaget. ”Rencananya kita akan berlatih Sihir Perintang! Kita benar-benar harus berlatih besok! Ayo, Harry, kau perlu tidur.”

Harry dan Ron pelan-pelan naik ke kamar mereka. Saat memakai piamanya, Harry memandang ke tempat tidur Neville. Memenuhi janjinya kepada Dumbledore, dia tidak memberitahu Ron dan Hermione tentang orangtua Neville. Setelah membuka kacamata dan naik ke tempat tidurnya, Harry membayangkan bagaimana rasanya memiliki orangtua yang masih

hidup tetapi tak bisa mengenalinya. Dia sering mendapat simpati dari orang-orang asing karena dia yatim-piatu, tetapi sementara mendengarkan dengkur Neville, dia berpikir Neville lebih layak mendapatkannya daripada dirinya. Berbaring dalam gelap, Harry merasakan kemarahan terhadap orang-orang yang menyiksa Mr dan Mrs Longbottom… Dia teringat sorak cemooh hadirin ketika putra Crouch dan kawan-kawannya diseret keluar oleh para Dementor… Dia mengerti bagaimana perasaan mereka… Kemudian dia teringat wajah seputih susu pemuda yang menjerit-jerit dan menyadari dengan kaget bahwa pemuda itu telah meninggal setahun kemudian….

Voldemort, pikir Harry, memandang langit-langit kelambunya dalam kegelapan, semuanya gara-gara Voldemort… Dialah yang menyebabkan keluarga-keluarga ini tercerai-berai, yang telah menghancurkan semua kehidupan mereka….

Ron dan Hermione mestinya belajar untuk menghadapi ujian mereka, yang akan berakhir pada hari tugas ketiga dilaksanakan, tetapi mereka melewatkan sebagian besar waktu mereka membantu Harry menyiapkan diri.

”Jangan khawatir,” kata Hermione pendek ketika Harry mengingatkan mereka dan berkata dia tak keberatan berlatih sendiri sebentar, ”paling tidak kami dapat angka tertinggi di kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Kita tak akan pernah mempelajari sihir-sihir ini di kelas.”

”Latihan yang bagus untuk nanti kalau kita jadi Auror,” kata Ron bersemangat, berusaha meluncurkan Sihir Perintang pada kumbang yang berdengung masuk ke dalam ruangan dan membuat kumbang itu berhenti di tengah udara.

Suasana di kastil ketika memasuki bulan Juni menjadi bergairah dan tegang lagi. Semua anak menunggununggu tugas ketiga, yang akan dilangsungkan seminggu sebelum akhir tahun ajaran. Harry melatih berbagai sihir setiap ada kesempatan. Dia merasa lebih percaya diri menghadapi tugas ini dibanding dua tugas sebelumnya. Kendatipun tugas ini pasti sulit dan berbahaya, Moody benar: Harry telah berhasil melewati makhluk-makhluk mengerikan dan berbagai rintangan sihir, dan kali ini dia telah diperingatkan sebelumnya, dia punya kesempatan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Bosan selalu bertemu Harry, Hermione, dan Ron setiap kali memasuki kelas mana saja di seluruh sekolah, Profesor McGonagall memberi mereka izin untuk menggunakan kelas Transfigurasi yang kosong pada saat makan siang. Harry segera saja sudah menguasai Sihir Perintang, mantra untuk memperlambat dan merintangi penyerang; Mantra Reduktor, yang memungkinkan dia menyingkirkan benda-benda padat darinya; dan Mantra Empat Penjuru, penemuan Hermione yang sangat berguna, yang bisa membuat tongkat sihirnya menunjuk ke arah utara, dengan demikian dia bisa mengecek apakah dia berjalan ke arah yang benar di dalam *maze*. Tetapi dia masih kesulitan melakukan Mantra Pelindung. Mantra ini bisa membentenginya dengan tembok tak kelihatan di sekelilingnya yang bisa menangkis kutukan-kutukan ringan. Hermione berhasil menghancurkan tembok itu dengan Sihir Kaki-Jeli yang tepat sasaran, dan Harry tertatih-tatih mengelilingi ruangan selama sepuluh menit sesudahnya, sampai Hermione menemukan sihir penangkalnya.

”Tapi kemajuanmu betul-betul hebat,” kata Hermione menyemangati, menunduk membaca daftarnya, dan menyilang sihir yang telah mereka pelajari. ”Beberapa di antara sihir ini pasti berguna.”

”Sini lihat,” kata Ron, yang berdiri di depan jendela. Dia memandang ke halaman di bawah. ”Ngapain si Malfoy?”

Harry dan Hermione ikut melihat. Malfoy, Crabbe, dan Goyle berdiri dalam bayangan pohon di bawah. Crabbe dan Goyle tampaknya berjaga, keduanya menyeringai. Malfoy menangkupkan tangan ke mulutnya dan bicara ke dalam tangannya.

”Sepertinya dia memakai *walkie-talkie*,” kata Harry penasaran.

”Tak mungkin,” kata Hermione. ”Sudah kubilang, alat-alat semacam itu tidak akan berfungsi di sekitar Hogwarts. Ayo, Harry,” dia menambahkan tegas, berbalik dari jendela dan berjalan ke tengah ruangan, ”kita coba Mantra Pelindung lagi.”

Sirius mengirim burung hantu setiap hari sekarang. Seperti halnya Hermione, dia rupanya berkonsentrasi agar Harry berhasil melewati tugas terakhir sebelum mereka menangani hal lain. Dia mengingatkan Harry dalam semua suratnya bahwa apa pun yang mungkin terjadi di luar dinding Hogwarts bukan tanggung jawab Harry, juga di luar kekuasaan Harry untuk mempengaruhinya.

Kalau Voldemort benar-benar bertambah kuat lagi, dia menulis, *prioritasku adalah memastikan keselamatanmu. Dia tak bisa berharap menyentuhmu selama kau di bawah perlindungan Dumbledore, tetapi tetap saja, jangan ambil risiko. Berkonsentrasilah untuk bisa melewati* maze *dengan selamat, dan setelah itu baru kita mengalihkan perhatian untuk hal-hal lain.*

Ketegangan Harry meningkat ketika tanggal dua puluh empat Juni semakin dekat, tetapi tidak separah ketegangan yang dirasakannya menjelang tugas pertama dan keduanya. Soalnya, dia yakin kali ini dia telah berusaha sekuat tenaga untuk menyiapkan diri menghadapi tugas ini. Lagi pula, ini tugas terakhirnya, dan tak peduli seberapa baik atau buruknya nanti penampilannya, turnamen akhirnya akan usai, dan itu merupakan kelegaan besar.

Acara sarapan di meja Gryffindor pada hari pelaksanaan tugas ketiga sungguh seru. Burung-burung hantu pos bermunculan, membawakan kartu semoga sukses untuk Harry dari Sirius. Hanya secarik perkamen, dilipat dan di bagian depannya ada cap cakar lumpur, tetapi Harry menghargainya. Burung hantu pekik datang membawakan *Daily Prophet* Hermione seperti biasanya. Dia membuka lipatan korannya, mengerling halaman pertamanya, dan jus labu kuning di mulutnya tersembur membasahi koran itu.

”Kenapa?” tanya Harry dan Ron bersamaan, heran menatapnya.

”Tidak apa-apa,” kata Hermione buru-buru, berusaha menyingkirkan korannya dari pandangan, tetapi Ron menyambarnya. Dia membaca kepala beritanya dan berkata, ”*No way*. Tidak hari ini. Dasar *sapi* tua.”

”Apa?” tanya Harry. ”Rita Skeeter lagi?”

”Tidak,” kata Ron, dan seperti Hermione, dia berusaha menyingkirkan koran itu.

”Tentang aku, kan?” ujar Harry.

”Tidak,” kata Ron, dengan suara yang sama sekali tidak meyakinkan.

Tetapi sebelum Harry meminta melihat koran itu, Draco Malfoy berteriak dari meja Slytherin di seberang aula.

”Hei, *Potter*! Bagaimana kepalamu? Kau tak apa-apa? Yakin kau tak akan mengamuk kepada kami?”

Malfoy juga memegang *Daily Prophet*. Anak-anak Slytherin di meja itu terkikik dan berbalik di tempat duduk mereka ingin melihat reaksi Harry.

”Coba kulihat,” Harry berkata kepada Ron. ”Berikan padaku.”

Sangat enggan, Ron menyerahkan koran itu. Harry membaliknya dan langsung berhadapan dengan fotonya sendiri, di bawah kepala berita besar:

HARRY POTTER ”TERGANGGU DAN BERBAHAYA”

Anak yang mengalahkan Dia-yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut tidak stabil dan mungkin berbahaya, demikian tulis Rita Skeeter, Koresponden Khusus. *Bukti-bukti mengagetkan baru-baru ini diketahui tentang sikap aneh Harry Potter, yang membuat kita meragukan apakah dia layak ikut bertanding dalam kompetisi yang berat seperti Turnamen Triwizard, atau bahkan untuk bersekolah di Hogwarts.*

Potter, Daily Prophet *bisa membeberkan secara eksklusif, dari waktu ke waktu pingsan di sekolah, dan sering didengar mengeluhkan rasa sakit yang menyerang bekas luka di dahinya (peninggalan kutukan yang digunakan Anda-Tahu-Siapa untuk membunuhnya). Hari Senin lalu, ketika tengah mengikuti pelajaran Ramalan, reporter* Daily Prophet *Anda menyaksikan Potter berlari meninggalkan kelas, menyatakan bekas lukanya sakit sekali sehingga dia tak bisa terus ikut belajar.*

Ada kemungkinan, kata ahli-ahli top di St Mungo, Rumah Sakit untuk Penyakit dan Luka-luka Sihir, bahwa otak Potter rusak akibat serangan yang dilancarkan Anda-Tahu-Siapa, dan pernyataannya bahwa bekas lukanya masih sakit merupakan ekspresi kebingungannya di bawah sadar.

”Bisa saja dia cuma berpura-pura,” kata seorang spesialis. ”Ini bisa jadi cuma dalih agar dia mendapat perhatian.”

Kendatipun demikian, Daily Prophet *berhasil mengorek fakta mencemaskan yang oleh Albus Dumbledore, Kepala Sekolah Hogwarts, selama ini disembunyikan rapat-rapat dari publik sihir.*

”Potter bisa Parseltongue,” Draco Malfoy, murid kelas empat, membeberkan. ”Ada banyak serangan kepada murid-murid dua tahun lalu, dan banyak anak mengira Potter di belakang semua ini setelah mereka menyaksikannya meledak marah di klub duel dan

melepas ular pada seorang anak. Tetapi semua ini ditutup-tutupi. Dia juga berkawan dengan manusia serigala dan raksasa. Kami berpendapat dia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan sedikit kekuasaan."

Parselmouth, kemampuan berbicara dengan ular, sudah sejak lama dianggap Ilmu Hitam. Sesungguhnya, Parselmouth paling terkenal dalam zaman kita ini tak lain dan tak bukan adalah Anda-Tahu-Siapa sendiri. Seorang anggota Liga Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang tak mau disebut namanya, menyatakan bahwa dia akan menganggap penyihir siapa pun yang bisa bicara Parseltongue "layak diselidiki. Secara pribadi, saya akan curiga sekali pada siapa pun yang bisa bicara dengan ular, karena ular seringkali digunakan dalam Ilmu Hitam yang paling mengerikan, dan menurut sejarah diasosiasikan dengan pembuat kejahatan." Demikian juga, "siapa saja yang berteman dengan makhluk-makhluk mengerikan seperti manusia serigala dan raksasa pastilah menyukai kekejaman."

Albus Dumbledore seharusnya mempertimbangkan, baikkah anak seperti ini diizinkan bertanding dalam Turnamen Triwizard. Beberapa mengkhawatirkan, Potter akan menggunakan Ilmu Hitam dalam keputusasaannya untuk memenangkan turnamen, yang tugas ketiganya akan dilangsungkan sore ini.

"Melebih-lebihkan aku sedikit, ya?" kata Harry enteng, melipat kembali korannya.

Di meja Slytherin, Malfoy, Crabbe, dan Goyle menertawakannya, mengetuk-ngetuk kepala mereka dengan jari, mengeriut-ngeriutkan wajah dengan liar, dan menjulur-julurkan lidah mereka seperti ular.

"Bagaimana dia bisa tahu bekas lukamu sakit waktu pelajaran Ramalan?" kata Ron. "Dia tak ada di sana, tak mungkin dia bisa mendengar…"

"Jendelanya terbuka," kata Harry. "Aku membukanya supaya bisa bernapas."

"Kau ada di puncak Menara Utara!" kata Hermione. "Suaramu tak mungkin terbawa sampai ke tanah!"

"Nah, kau kan yang seharusnya melakukan riset metode penyadapan secara sihir!" komentar Harry. "Coba dong jelaskan bagaimana dia melakukannya!"

”Aku sedang berusaha!” kata Hermione. ”Tetapi aku… tetapi…”

Ekspresi ganjil, seperti melamun, mendadak menyaput wajah Hermione. Perlahan dia mengangkat tangan dan menyisiri rambut dengan jarinya.

”Kau tak apa-apa?” tanya Ron, mengernyit memandangnya.

”Tidak,” kata Hermione menahan napas. Dia menyisiri rambut dengan jarinya lagi, dan kemudian mengangkat tangan ke depan mulutnya, seakan sedang bicara ke *walkie-talkie* yang tak kelihatan. Harry dan Ron saling pandang.

”Aku punya ide,” kata Hermione, pandangannya menerawang jauh. ”Kurasa aku tahu… karena dengan begitu tak seorang pun bisa melihat… bahkan Moody pun tidak… dan dia akan bisa ke ambang jendela… tetapi dia tak boleh… dia *jelas* tak boleh… kurasa rahasianya sudah ketahuan! Beri aku dua menit di perpustakaan—untuk memastikannya!”

Bicara begitu, Hermione menyambar tas sekolahnya dan berlari meninggalkan Aula Besar.

”Oi!” Ron memanggilnya. ”Kita ujian Sejarah Sihir sepuluh menit lagi! Astaga,” katanya, berpaling kembali ke Harry, ”dia pasti benci sekali si Skeeter itu sampai mau mengambil risiko telat datang ke ujian. Apa yang akan kaulakukan di kelas Binns—membaca lagi?”

Sebagai juara Triwizard, Harry dibebaskan dari mengikuti ujian akhir tahun ajaran, dan sejauh ini dia duduk di belakang dalam setiap ujian, mencari-cari sihir baru untuk tugas ketiga.

”Kurasa begitu,” kata Harry kepada Ron. Tetapi saat itu Profesor McGonagall mendatanginya di meja Gryffindor.

”Potter, para juara berkumpul di ruang di sebelah aula setelah sarapan,” katanya.

”Tetapi tugasnya baru malam ini!” kata Harry, tak sengaja menumpahkan telur orak-ariknya ke bagian depan jubahnya. Harry mengira dia salah mengingat waktunya.

”Aku tahu, Potter,” kata Profesor McGonagall. ”Keluarga para juara diundang untuk menonton tugas terakhir, kau tahu. Ini hanya kesempatan bagimu untuk menyambut mereka.”

Dia pergi. Harry melongo memandangnya.

”Dia tidak mengharap keluarga Dursley akan muncul, kan?” katanya bingung kepada Ron.

”Entahlah,” kata Ron. ”Harry, aku sebaiknya bergegas, sudah hampir telat ke ujian Binns nih. Sampai nanti.”

Harry menyelesaikan sarapannya di Aula Besar yang semakin kosong. Dia melihat Fleur Delacour bangkit dari meja Ravenclaw dan bergabung dengan Cedric ketika Cedric menyeberang ke ruang sebelah dan memasukinya. Krum berjalan membungkuk mengikuti jejak mereka tak lama kemudian. Harry tetap tinggal di tempatnya. Dia tak ingin ke ruangan itu. Dia tak punya keluarga—keluarga yang mau datang untuk menontonnya mempertaruhkan hidupnya, paling tidak. Tetapi ketika dia bangkit, berpikir dia sebaiknya ke perpustakaan dan membaca-baca tentang sihir lagi, pintu ruangan sebelah terbuka, dan Cedric menjulurkan kepalanya.

”Harry, ayo, mereka menunggumu!”

Benar-benar bingung, Harry bangkit. Mana mungkin keluarga Dursley ada di sini? Dia menyeberangi aula dan membuka pintu ruangan.

Cedric dan orangtuanya tepat di dekat pintu. Viktor Krum di salah satu sudut, mengobrol dengan ibu dan ayahnya yang berambut gelap dalam bahasa Bulgaria yang cepat. Dia mewarisi hidung bengkok ayahnya. Di sisi lain ruangan, Fleur sedang mengoceh dalam bahasa Prancis kepada ibunya. Adik Fleur, Gabrielle, memegangi tangan ibunya. Dia melambai kepada Harry, yang membalas melambai, tersenyum. Kemudian dia melihat Mrs Weasley dan Bill berdiri di depan perapian, tersenyum kepadanya.

”Kejutan!” kata Mrs Weasley riang, ketika Harry tersenyum lebar dan berjalan ke arah mereka. ”Kami datang mau menontonmu, Harry!” Dia menunduk mengecup pipi Harry.

”Kau baik-baik saja?” kata Bill, nyengir kepada Harry dan menjabat tangannya. ”Charlie sebetulnya mau datang, tetapi dia tak bisa cuti. Dia cerita kau hebat sekali waktu melawan si naga Ekor-Berduri.”

Fleur Delacour, Harry memperhatikan, mengawasi Bill dengan penuh perhatian lewat atas bahu ibunya. Jelas bagi Harry dia sama sekali tak keberatan pada rambut panjang Bill ataupun anting-anting besar dengan taring sebagai gantungannya.

”Kalian baik sekali,” Harry bergumam kepada Mrs Weasley. ”Tadi kupikir… keluarga Dursley…”

”Hmm,” kata Mrs Weasley, mengerucutkan bibirnya. Dia selalu menahan diri mengkritik keluarga Dursley di depan Harry, tetapi matanya berkilat

setiap kali nama mereka disebut.

”Senang sekali kembali ke sini,” kata Bill, memandang berkeliling ruangan (Violet, teman si Nyonya Gemuk, mengedip kepadanya dari dalam piguranya). ”Sudah lima tahun tidak melihat tempat ini. Apa lukisan ksatria gila itu masih ada? Sir Cadogan?”

”Oh yeah,” kata Harry, yang pernah bertemu Sir Cadogan tahun sebelumnya.

”Dan si Nyonya Gemuk?” tanya Bill.

”Dia sudah ada waktu aku bersekolah di sini,” kata Mrs Weasley. ”Dia mendampratku habis suatu malam ketika aku pulang ke asrama pukul empat pagi…”

”Ngapain Mum di luar asrama sampai pukul empat pagi?” tanya Bill, keheranan memandang ibunya.

Mrs Weasley nyengir, matanya berkilauan.

”Ayahmu dan aku jalan-jalan malam,” katanya. ”Dia tertangkap Apollyon Pringle—dia penjaga sekolah waktu itu—masih ada bekasnya pada ayahmu.”

”Mau mengantar kami berkeliling, Harry?” kata Bill.

”Yeah, baiklah,” kata Harry, dan mereka berjalan ke pintu menuju Aula Besar. Ketika mereka melewati Amos Diggory, dia menoleh.

”Nah, ini dia,” katanya, memandang Harry dari atas ke bawah. ”Pasti kau tidak sesombong dulu lagi setelah Cedric mengejar angkamu, kan?”

”Apa?” kata Harry.

”Jangan pedulikan dia,” kata Cedric dengan suara rendah kepada Harry, mengernyit kepada ayahnya. ”Dia marah terus sejak munculnya artikel Rita Skeeter tentang Turnamen Triwizard—tahu kan, waktu dia menulis cuma kau juara Hogwarts-nya.”

”Dia tidak mengoreksinya, kan?” kata Amos Diggory, cukup keras untuk didengar Harry ketika dia melangkah keluar pintu bersama Mrs Weasley dan Bill. ”Tunjukkan padanya, Ced. Kau pernah mengalahkan dia sekali, kan?”

”Rita Skeeter memang tukang bikin masalah, Amos!” kata Mrs Weasley marah. ”Mestinya kau tahu itu, kau kan bekerja di Kementerian!”

Tampaknya Mr Diggory akan mengatakan sesuatu dengan marah, tetapi istrinya memegang lengannya, dan Mr Diggory hanya mengangkat bahu lalu berpaling.

Harry menikmati pagi yang sangat menyenangkan, berjalan di lapangan bermandi sinar mentari bersama Bill dan Mrs Weasley, menunjukkan kereta Beauxbatons dan kapal Durmstrang kepada mereka. Mrs Weasley tertarik sekali pada Dedalu Perkasa, yang ditanam setelah dia meninggalkan sekolah, dan mengenang berlama-lama pengawas binatang liar sebelum Hagrid, seorang laki-laki bernama Ogg.

”Bagaimana kabar Percy?” Harry bertanya ketika mereka berjalan mengelilingi rumah-rumah kaca.

”Tidak baik,” kata Bill.

”Dia sedang bingung sekali,” kata Mrs Weasley, merendahkan suaranya dan memandang ke sekitarnya. ”Kementerian ingin menyembunyikan lenyapnya Mr Crouch, tetapi Percy berkali-kali diinterogasi soal instruksi yang selama ini dikirim Mr Crouch kepadanya. Mereka rupanya berpendapat ada kemungkinan pesan-pesan itu tidak ditulis olehnya sendiri. Percy belakangan ini stres berat. Mereka tidak mengizinkannya menggantikan Mr Crouch sebagai juri kelima malam ini. Cornelius Fudge yang akan menggantikannya.”

Mereka kembali ke kastil untuk makan siang.

”Mum… Bill!” kata Ron, tercengang, ketika dia bergabung ke meja Gryffindor. ”Kenapa kalian di sini?”

”Mau menonton Harry melaksanakan tugas terakhirnya!” kata Mrs Weasley cerah. ”Harus kuakui, asyik juga sekali-sekali tidak memasak. Bagaimana ujianmu?”

”Oh… oke,” kata Ron. ”Aku tak bisa ingat semua nama goblin pemberontak, jadi beberapa kukarang saja sendiri. Tidak apa-apa,” katanya, seraya mengambil bubur Cornwall, sementara Mrs Weasley memandangnya galak, ”nama-namanya seperti Bodrod si Berewok dan Urg si Jorok, tidak susah kok.”

Fred, George, dan Ginny duduk bersama mereka juga, dan Harry senang sekali. Rasanya seakan dia kembali ke The Burrow. Dia telah lupa mencemaskan tugas nanti malam, dan waktu Hermione muncul, ketika mereka sudah separo-jalan makan, dia baru ingat bahwa Hermione tadi punya ide tentang Rita Skeeter.

”Apakah kau mau memberitahu kami…?”

Hermione menggeleng memperingatkan dan mengerling Mrs Weasley.

”Halo, Hermione,” kata Mrs Weasley, jauh lebih kaku daripada biasanya.

”Halo,” kata Hermione, senyumnya menjadi ragu-ragu karena ekspresi dingin di wajah Mrs Weasley.

Harry memandang mereka berdua, kemudian berkata, ”Mrs Weasley, Anda tidak percaya omong kosong yang ditulis Rita Skeeter di *Witch Weekly*, kan? Karena Hermione bukan pacar saya.”

”Oh!” kata Mrs Weasley. ”Tidak… tentu saja aku tidak percaya!”

Tetapi dia menjadi jauh lebih hangat terhadap Hermione setelah itu.

Harry, Bill, dan Mrs Weasley melewatkan sore itu dengan berjalan-jalan mengelilingi kastil, dan kemudian kembali ke Aula Besar untuk pesta makan malam. Ludo Bagman dan Cornelius Fudge telah bergabung di meja guru sekarang. Bagman tampak ceria, tetapi Cornelius Fudge, yang duduk di sebelah Madame Maxime, tampak galak dan tidak bicara. Madame Maxime berkonsentrasi ke piringnya, dan matanya tampak merah. Hagrid berulang-ulang mengerling kepadanya dari seberang meja.

Ada lebih banyak jenis makanan daripada biasanya, tetapi Harry, yang mulai merasa gelisah sekarang, tidak makan banyak. Sementara langit-langit sihir di atas mulai berubah warna dari biru ke ungu gelap, Dumbledore bangkit di meja guru dan Aula Besar menjadi sunyi.

”Para ibu-bapak, anak-anak, lima menit lagi saya akan meminta kalian menuju ke lapangan Quidditch untuk menyaksikan tugas ketiga dan terakhir Turnamen Triwizard. Para juara dipersilakan mengikuti Mr Bagman untuk ke stadion sekarang.”

Harry berdiri. Anak-anak Gryffindor bertepuk untuknya. Keluarga Weasley dan Hermione semua mengucapkan semoga sukses. Harry meninggalkan Aula Besar bersama Cedric, Fleur, dan Viktor.

”Kau baik-baik saja, Harry?” Bagman menanyainya ketika mereka menuruni undakan menuju ke halaman. ”Mantap?”

”Saya baik-baik saja,” kata Harry. Ada benarnya juga sih. Dia memang gelisah, tetapi ketika, sambil berjalan, mengingat-ingat semua sihir dan mantra yang telah dilatihnya, dan ternyata ingat semuanya, dia merasa lebih baik.

Mereka berjalan ke lapangan Quidditch, yang sekarang sama sekali tak bisa dikenali. Pagar tanaman setinggi enam meter mengelilinginya. Ada lubang di depan mereka, pintu masuk ke *maze*. Lorong-lorong di dalamnya tampak gelap dan membuat bulu roma berdiri.

Lima menit kemudian, tempat duduk penonton mulai terisi. Udara dipenuhi suara-suara bergairah dan gemuruh langkah kaki ketika ratusan pelajar menuju ke tempat duduk mereka. Langit berwarna biru tua cerah sekarang, dan bintang-bintang mulai bermunculan. Hagrid, Profesor Moody, Profesor McGonagall, dan Profesor Flitwick memasuki stadion dan mendekati Bagman dan para juara. Mereka memakai bintang besar merah yang menyala pada topi mereka, semuanya, kecuali Hagrid, yang memakai bintangnya di bagian belakang rompi bulu tikus mondoknya.

”Kami akan berpatroli di luar *maze*,” kata Profesor McGonagall kepada para juara. ”Jika kalian mendapat kesulitan dan ingin diselamatkan, kirim bunga api merah ke udara, dan salah satu dari kami akan datang menolong. Kalian mengerti?”

Para juara mengangguk.

”Jalankan tugas kalian, kalau begitu!” kata Bagman cerah kepada keempat petugas patroli.

”Semoga sukses, Harry,” bisik Hagrid, dan keempatnya berjalan ke empat jurusan yang berbeda, untuk berjaga di sekeliling *maze*. Bagman sekarang mengarahkan tongkat ke lehernya, bergumam, *”Sonorus,”* dan suaranya yang diperkeras secara sihir bergaung di seluruh stadion.

”Para ibu-bapak, dan hadirin sekalian, tugas ketiga dan terakhir Turnamen Triwizard akan segera dimulai! Saya akan mengingatkan bagaimana posisi nilai saat ini! Seri di tempat pertama, masing-masing dengan jumlah angka delapan puluh lima—Mr Cedric Diggory dan Mr Harry Potter, keduanya dari Sekolah Sihir Hogwarts!” Sorak dan tepuk tangan yang membahana membuat burung-burung dari Hutan Terlarang beterbangan ke langit yang mulai gelap. ”Di tempat kedua, dengan angka delapan puluh—Mr Viktor Krum, dari Institut Durmstrang!” Tepuk tangan lagi. ”Dan di tempat ketiga—Miss Fleur Delacour, dari Akademi Beauxbatons!”

Harry bisa melihat Mrs Weasley, Bill, Ron, dan Hermione bertepuk untuk Fleur dengan sopan, di tempat duduk tengah. Dia melambai kepada mereka, dan mereka membalas melambai, tersenyum kepadanya.

”Jadi… setelah tiupan peluitku, Harry dan Cedric!” kata Bagman. ”Tiga… dua… satu…”

Dia meniup pendek peluitnya sekali, dan Harry serta Cedric bergegas memasuki *maze*.

Pagar tanaman yang tinggi membuat bayang-bayang gelap di jalan setapak, dan, entah apakah karena pagarnya sangat tebal dan tinggi atau karena pagar itu telah disihir, suara-suara dari para penonton di sekeliling mereka langsung tak terdengar begitu mereka memasuki *maze*. Harry merasa hampir seperti di dalam air lagi. Dia mencabut tongkat sihirnya, bergumam, *"Lumos,"* dan mendengar Cedric melakukan yang sama di belakangnya.

Setelah kira-kira lima puluh meter, mereka tiba di jalan bercabang. Mereka saling pandang.

"Sampai ketemu," kata Harry, dan dia berjalan ke kiri, sementara Cedric mengambil jalan ke kanan.

Harry mendengar peluit Bagman untuk kedua kalinya. Krum telah memasuki *maze*. Harry mempercepat langkahnya. Jalan yang dipilihnya tampaknya kosong. Dia berbelok ke kanan, dan bergegas maju, memegangi tongkat tinggi di atas kepalanya, berusaha melihat sejauh mungkin. Tetap saja tak ada yang terlihat.

Peluit Bagman berbunyi di kejauhan untuk ketiga kalinya. Semua juara sekarang sudah berada di dalam.

Harry berkali-kali menengok ke belakangnya. Perasaan bahwa ada yang mengawasi melandanya. *Maze* bertambah gelap menit demi menit, sementara langit di atas menggelap menjadi biru tua. Dia tiba di jalan bercabang yang kedua.

"Arahkan aku," dia berbisik kepada tongkat sihirnya, memeganginya mendatar, menempel di telapak tangannya.

Tongkat itu segera berputar sekali dan menunjuk ke arah kanannya, ke pagar yang rapat. Itu utara dan Harry tahu dia perlu ke barat laut untuk mencapai pusat *maze*. Yang terbaik yang bisa dilakukannya adalah mengambil jalan ke kiri dan ke kanan lagi secepat mungkin.

Jalan di depannya juga kosong, dan ketika Harry tiba di tikungan ke kanan dan mengambilnya, sekali lagi dia lihat jalannya tanpa hambatan. Harry tak tahu kenapa, tetapi ketiadaan rintangan ini membuatnya cemas. Bukankah mestinya dia sudah ketemu sesuatu? Rasanya seakan *maze* memancingnya ke dalam rasa aman yang menipu. Kemudian didengarnya gerakan di belakangnya. Dia mengangkat tongkatnya, siap menyerang, tetapi cahayanya ternyata jatuh ke Cedric, yang baru saja bergegas muncul

dari jalan setapak di sebelah kanan. Cedric tampak terguncang sekali. Lengan jubahnya berasap.

”Skrewt Ujung-Meletup Hagrid!” dia mendesis. ”Besar-besar sekali… aku baru saja berhasil lolos!”

Cedric menggelengkan kepala dan menghilang lagi ke jalan setapak lainnya. Ingin mengambil jarak sejauh mungkin dengan Skrewt, Harry bergegas lagi. Kemudian, ketika berbelok di sudut, dia melihat… Dementor melayang ke arahnya. Dengan tinggi lebih dari tiga setengah meter, wajahnya tersembunyi di balik kerudungnya, tangannya yang bersisik dan membusuk terjulur ke depan, Dementor itu maju, memilih jalan dalam kebutaannya, menuju Harry. Harry bisa mendengar napasnya yang berderak. Rasa dingin basah menerpanya, tetapi dia tahu apa yang harus dilakukannya…

Dia mencari peristiwa yang paling membahagiakan, berkonsentrasi sepenuhnya membayangkan dia berhasil keluar dari *maze* dan merayakannya bersama Ron dan Hermione, mengangkat tongkatnya, dan berseru, *”Expecto Patronum!”*

Seekor rusa jantan perak muncul dari ujung tongkat Harry dan berlari ke arah si Dementor, yang jatuh terjengkang, terserimpet tepi jubahnya sendiri… Harry belum pernah melihat Dementor terjatuh.

”Tunggu!” teriaknya, maju mengikuti Patronus peraknya. ”Kau Boggart. *Riddikulus!*”

Terdengar lecutan keras, dan si pengubah bentuk meletup menjadi kepulan asap. Si rusa perak perlahan menghilang dari pandangan. Harry ingin sekali rusa itu tinggal, dia perlu teman… tetapi dia maju terus, secepat mungkin dan sebisa mungkin tanpa membuat suara, mendengarkan dengan tajam, tongkatnya sekali lagi terangkat tinggi.

Kiri… kanan… kiri lagi… Dua kali dia menemui jalan buntu. Dia menggunakan Mantra Empat Penjuru lagi dan ternyata dia terlalu ke timur. Dia berbalik, berbelok ke kanan, dan melihat kabut ganjil keemasan melayang di depannya.

Harry pelan-pelan mendekatinya, mengarahkan cahaya tongkat ke kabut itu. Kelihatannya semacam hasil sihiran. Dia bertanya-tanya dalam hati, bisakah dia menyingkirkannya.

”Reducto!” katanya.

Mantranya meluncur menembus kabut, namun kabut itu tetap utuh. Harry sadar dia seharusnya tahu, Mantra Reduktor hanyalah untuk benda padat. Apa yang akan terjadi kalau dia berjalan saja menembus kabut? Layakkah dicoba, atau haruskah dia mundur?

Dia masih ragu-ragu ketika terdengar jeritan memecah keheningan.

”Fleur?” Harry berteriak.

Sunyi. Dia memandang ke sekitarnya. Apa yang terjadi kepadanya? Teriakannya kedengarannya datang dari depan. Harry menarik napas dalam dan berlari menembus kabut sihir itu.

Dunia jadi terbalik. Harry tergantung dari tanah, rambutnya berdiri, kacamatanya merosot ke hidungnya, nyaris terjatuh ke langit tanpa dasar. Harry mencengkeram kacamatanya dan menempelkannya ke ujung hidungnya dan menggantung di sana, ketakutan. Rasanya kakinya menempel ke rerumputan, yang sekarang menjadi langit-langit. Di bawahnya, langit gelap bertabur bintang terbentang tanpa batas. Dia merasa seakan kalau dia menggerakkan salah satu kakinya, dia akan terjatuh dari tanah.

Pikirkan, katanya kepada diri sendiri, sementara Semua darahnya mengalir ke kepala, *pikirkan*…

Tetapi tak satu pun mantra yang telah dilatihnya didesain untuk menghadapi langit dan bumi yang tiba-tiba terbalik. Beranikah dia memindahkan kakinya? Dia bisa mendengar darah bertalu-talu di telinganya. Dia punya dua pilihan—mencoba bergerak, atau mengirim bunga api merah, dan diselamatkan serta didiskualifikasi dari pertandingan.

Harry memejamkan mata, agar dia tak melihat angkasa kosong di bawahnya, dan menarik kaki kanannya sekuat tenaga dari langit-langit berumput.

Mendadak saja, dunia lurus lagi. Harry jatuh ter-duduk di tanah padat yang menyenangkan. Sesaat dia lemas saking *shock*-nya. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, kemudian bangkit lagi dan berlari maju, menoleh memandang kabut emas yang berkelip naif kepadanya dalam cahaya bulan.

Dia berhenti di ujung jalan bercabang dan memandang berkeliling mencari-cari Fleur. Dia yakin Fleur-lah yang tadi berteriak. Apa yang dia jumpai? Apakah dia baik-baik saja? Tak ada tanda-tanda bunga api merah—apakah itu berarti dia bisa melepaskan diri dari kesulitan, atau apakah

kesulitannya begitu besar sehingga dia tak bisa mencabut tongkat sihirnya? Harry mengambil jalan ke kanan dengan perasaan yang semakin tak enak… pada saat bersamaan mau tak mau dia berpikir, *satu juara telah jatuh*…

Piala itu berada di dekat-dekat situ, dan kedengarannya Fleur sudah tak ikut bertanding. Harry sudah sejauh ini, kan? Bagaimana jika dia berhasil menang? Sekilas, dan untuk pertama kalinya sejak dia menjadi juara, Harry melihat lagi bayangan dirinya, mengangkat Piala Triwizard di depan seluruh sekolah….

Dia tak bertemu apa pun selama sepuluh menit, tetapi berkali-kali menemui jalan buntu. Dua kali dia berbelok ke jalan keliru yang sama. Akhirnya dia menemukan rute baru dan mulai berlari kecil sepanjang jalan itu, cahaya tongkatnya bergoyang-goyang, membuat bayangannya hilang-timbul dan berdistorsi di dinding pagar. Kemudian dia membelok di tikungan lain dan berhadapan dengan Skrewt Ujung-Meletup.

Cedric betul—Skrewt itu *besar sekali*. Dengan panjang tiga meter, Skrewt itu mirip sekali kalajengking raksasa. Sengatnya yang panjang melingkar di punggungnya. Kulit cangkangnya yang tebal berkilap tertimpa cahaya tongkat Harry yang diacungkan ke arahnya.

"Stupefy!"

Mantra ini mengenai kulitnya dan memantul. Harry menunduk tepat pada waktunya, tetapi bisa membaui rambut yang hangus. Mantra yang membalik tadi telah mengenai ujung rambutnya. Si Skrewt mengeluarkan semburan api dari ujungnya dan berlari ke arahnya.

"Impedimenta!" teriak Harry. Mantra ini mengenai cangkang Skrewt lagi dan kembali memantul. Harry terhuyung ke belakang beberapa langkah dan terjatuh. *"IMPEDIMENTA!"*

Skrewt itu tinggal beberapa senti darinya ketika membeku—Harry berhasil mengenai bagian bawah tubuhnya yang tak tertutup cangkang. Terengah, Harry memaksa diri menjauh darinya dan berlari, kencang, ke arah berlawanan—Sihir Perintang ini tidak permanen. Si Skrewt akan bisa menggunakan kakinya lagi setiap saat.

Dia mengambil jalan ke kiri dan tiba di jalan buntu, kanan, jalan buntu juga, memaksanya berhenti, jantung berdegup kencang, dia melakukan Mantra Empat Penjuru lagi, mundur, dan memilih jalan setapak yang akan membawanya ke barat laut.

Harry sudah berlarian di jalan baru ini selama beberapa menit ketika dia mendengar sesuatu di jalan yang sejajar dengan jalan pilihannya, yang membuatnya berhenti.

”Apa yang kaulakukan?” terdengar teriakan Cedric. ”Menurutmu sedang apa kau?”

Dan kemudian Harry mendengar suara Krum.

”*Crucio!*”

Keheningan mendadak dipenuhi jeritan-jeritan Cedric. Ngeri, Harry mulai berlari, berusaha mencari jalan ke tempat Cedric. Ketika tak ada yang muncul, dia mencoba Mantra Reduktor lagi. Tak begitu efektif, tetapi berhasil membuat lubang kecil di pagar, ke dalam mana Harry menjejalkan kakinya, menendang-nendang semak berduri lebat dan ranting-ranting sampai akhirnya terbentuk lubang cukup besar. Harry menyeruak masuk melewatinya, membuat jubahnya robek, dan memandang ke kiri, dia melihat Cedric menggelepar dan menggeliat-geliat di tanah, Krum berdiri di sebelahnya.

Harry berhenti dan mengacungkan tongkatnya ke arah Krum, tepat ketika Krum mendongak. Krum berbalik dan lari.

”*Stupefy!*” teriak Harry.

Kutukan itu mengenai punggung Krum. Dia berhenti mendadak, jatuh terjerembap, dan berbaring menelungkup di rerumputan. Harry berlari mendekati Cedric, yang sudah berhenti berkelojotan dan terbaring tersengal, tangannya menutupi wajahnya.

”Kau tak apa-apa?” tanya Harry keras, menarik lengan Cedric.

”Yeah,” sengal Cedric. ”Yeah… aku tak percaya… dia mengendap-endap di belakangku… aku mendengarnya. Aku menoleh, dan ternyata tongkat sihirnya sudah teracung kepadaku…”

Cedric berdiri. Dia masih gemetar. Dia dan Harry menunduk melihat Krum.

”Aku tak percaya… kupikir dia baik,” Harry berkata, menatap Krum.

”Aku juga,” kata Cedric.

”Apakah kau tadi mendengar Fleur menjerit?” tanya Harry.

”Yeah,” kata Cedric. ”Menurutmu Krum menyerangnya juga?”

”Aku tak tahu,” kata Harry pelan.

”Kita tinggalkan dia di sini?” gumam Cedric.

”Tidak,” kata Harry. ”Kurasa kita harus mengirim bunga api merah. Akan ada yang datang mengambilnya… kalau tidak, jangan-jangan nanti dia dimakan Skrewt.”

”Pantas baginya,” gumam Cedric, tetapi dia toh mengangkat tangannya dan mengirim semburan bunga api merah ke angkasa, yang melayang tinggi di atas Krum, menandai tempatnya tergeletak.

Harry dan Cedric berdiri dalam kegelapan, memandang ke sekeliling mereka. Kemudian Cedric berkata, ”Kurasa… sebaiknya kita jalan lagi…”

”Apa?” kata Harry. ”Oh… yeah… betul…”

Saat yang canggung. Dia dan Cedric sekejap tadi dipersatukan oleh Krum—sekarang fakta bahwa mereka bersaing teringat oleh Harry. Keduanya berjalan sepanjang jalan gelap tanpa bicara, kemudian Harry menikung ke kiri dan Cedric ke kanan. Langkah-langkah kaki Cedric segera tak terdengar lagi.

Harry maju, terus memakai Mantra Empat Penjuru-nya, memastikan dia bergerak ke arah yang benar. Sekarang tinggal dia dan Cedric. Keinginannya untuk mencapai piala lebih dulu berkobar lebih kuat daripada sebelumnya, tetapi dia nyaris tak percaya melihat apa yang baru saja dilakukan Krum. Menggunakan Kutukan Tak Termaafkan pada sesama rekan berarti hukuman seumur hidup di Azkaban, itu yang dikatakan Moody kepada mereka. Krum tentunya tidak menginginkan Piala Triwizard sampai separah itu… Harry bergegas.

Berkali-kali dia bertemu jalan buntu lagi, tetapi kegelapan yang semakin pekat membuatnya merasa yakin dia semakin dekat dengan pusat *maze*. Kemudian, ketika menyusuri jalan panjang lurus, dia melihat gerakan lagi, dan cahaya tongkatnya mengenai makhluk luar biasa, makhluk yang hanya pernah dia lihat gambarnya, di dalam *Buku Monster tentang Monster.*

Makhluk itu sphinx. Tubuhnya adalah tubuh singa yang ekstrabesar; dengan cakar berkuku tajam dan ekor besar kekuningan yang ujungnya berupa sejumput rambut cokelat. Tetapi kepalanya adalah kepala perempuan. Dia mengarahkan matanya yang panjang berbentuk buah badam pada Harry sementara Harry mendekat. Harry mengangkat tangannya, ragu-ragu. Sphinx itu tidak mendekam siap menerkam, melainkan berjalan dari sisi ke sisi, menghalangi jalan Harry. Kemudian dia berbicara, dengan suara dalam dan parau.

”Kau sudah dekat sekali dengan sasaranmu. Jalan yang paling cepat adalah melewatiku.”

”Jadi… jadi, maukah kau menepi?” kata Harry, sudah tahu apa jawabnya.

”Tidak,” jawabnya, masih terus mondar-mandir. ”Tidak, kecuali kau bisa menjawab teka-tekiku. Jawabannya kata dalam bahasa Inggris. Jika terjawab pada tebakan pertama—kuizinkan kau lewat. Kalau jawabmu salah—kuserang kau. Tetap diam—kuizinkan kau pergi dariku tanpa cedera.”

Hati Harry mencelos. Hermione-lah yang jago teka-teki, bukan dia. Dia menimbang kesempatannya. Kalau teka-tekinya terlalu sulit, dia bisa diam saja, meninggalkan si sphinx tanpa cedera, dan berusaha mencari jalan alternatif ke pusat *maze*.

”Oke,” katanya. ”Bolehkah aku mendengar teka-tekinya?”

Si sphinx duduk di atas kaki belakangnya, dan mulai berdeklamasi:

“Awalnya pikirkan orang yang hidup dalam penyamaran,
Yang melakukan segalanya secara rahasia dan mengucapkan hanya kebohongan.
Berikutnya, katakan padaku apa yang didapat di ujung tekad,
Ada di awal dendam dan di akhir abad?
Dan akhirnya berikan padaku bunyi yang sering terdengar
Selama mencari kata yang sulit ditemukan.
Sekarang rangkai ketiganya, dan jawablah segera,
Makhluk apa yang kau paling segan menciumnya?”

Harry ternganga menatapnya.

”Boleh kudengar sekali lagi… lebih lambat?” tanyanya ragu.

Dia mengedip, tersenyum, dan mengulang puisi itu.

”Semua petunjuk mengarah kepada makhluk yang aku segan menciumnya?” tanya Harry.

Dia hanya tersenyum misterius. Harry menganggap itu sebagai ”ya”. Harry memutar otak. Banyak binatang yang tak ingin diciumnya. Yang langsung muncul dalam benaknya adalah Skrewt Ujung-Meletup, tetapi sesuatu memberitahunya bukan itu jawabnya. Dia harus berusaha merangkai petunjuknya…

”Orang dalam penyamaran,” Harry bergumam, memandang si sphinx, ”yang berbohong… er… itu—penipu. Bukan, bukan itu tebakanku. Er… mata-mata—*spy*? Nanti aku balik lagi… bisakah kauberikan lagi petunjuk berikutnya?”

Dia mengulang baris-baris berikutnya.

”Yang didapat di ujung tekad,” Harry mengulang. ”Er… tak tahu… ada di awal dendam… boleh aku dengar yang paling akhir lagi?”

Dia mengucapkan empat baris terakhir.

”Bunyi yang sering terdengar selama mencari kata yang sulit ditemukan,” kata Harry. ”Er… itu… er… tunggu—’er’! Er kan bunyi!”

Si sphinx tersenyum kepadanya.

”Spy… er… spy… er…,” kata Harry, berjalan mondar-mandir. ”Makhluk yang aku tak ingin menciumnya… *spider*! Labah-labah!”

Si sphinx tersenyum lebih lebar. Dia bangkit, meregangkan kaki depannya, dan kemudian menyisih agar Harry bisa lewat.

”Trims!” kata Harry, dan kagum akan kecemerlangannya, dia buru-buru lewat.

Dia pasti sudah dekat sekarang, pasti… Tongkatnya menunjukkan dia berada di jalur yang benar, asal dia tidak bertemu sesuatu yang mengerikan, dia punya kesempatan…

Harry berlari sekarang. Dia harus memilih jalan di depan. ”*Arahkan aku!*” dia berbisik lagi kepada tongkatnya, dan tongkat itu berputar dan menunjuk ke jalan yang ke kanan. Dia berlari ke kanan dan melihat cahaya di depan.

Piala Triwizard berkilau di atas podium kira-kira seratus meter di depannya. Mendadak ada sosok gelap meluncur cepat sekali ke jalan di depannya.

Cedric akan sampai di sana lebih dulu. Cedric berlari secepat kilat ke arah piala dan Harry tahu dia tak akan bisa mengejarnya. Cedric jauh lebih jangkung, kakinya jauh lebih panjang…

Kemudian Harry melihat sesuatu yang besar di atas pagar di sebelah kirinya, bergerak cepat sepanjang jalan yang bersilang dengan jalannya. Makhluk itu bergerak cepat sekali sehingga Cedric pasti akan bertabrakan dengannya, dan Cedric, yang matanya tertuju ke piala, tidak melihatnya…

”Cedric!” Harry berteriak. ”Sebelah kirimu!”

Cedric menoleh tepat pada waktunya untuk melompat melewati makhluk itu dan menghindari bertabrakan dengannya, tetapi dalam ketergesaannya, dia terjatuh. Harry melihat tongkat Cedric terbang dari tangannya sementara si labah-labah raksasa melangkah ke jalan setapak dan mulai mendekati Cedric.

”Stupefy!” Harry berteriak, dan mantranya mengenai tubuh si labah-labah yang besar, hitam, dan berbulu, tetapi efeknya seperti dia melemparnya dengan batu saja. Si labah-labah tersentak, menggerumut membalik, dan malah berlari menuju Harry.

”Stupefy! Impedimenta! Stupefy!”

Tetapi tak ada gunanya—entah karena si labah-labah terlampau besar atau terlampau sakti, tapi mantra-mantra itu malah membuatnya semakin galak. Sekejap Harry melihat delapan mata hitam yang berkilap dan capit setajam silet sebelum si labah-labah menerkamnya.

Harry diangkat ke udara dengan kaki depannya, memberontak sekuat tenaga. Dicobanya menendangnya, kakinya mengenai capitnya dan sesaat kemudian kakinya sakit bukan buatan. Dia bisa mendengar Cedric menjeritkan *”Stupefy!”* juga, tetapi mantranya sama saja tak bergunanya dengan mantra Harry. Harry mengangkat tongkatnya ketika si labah-labah membuka capitnya sekali lagi dan berteriak, *”Expelliarmus!”*

Berhasil—Mantra Pelepas Senjata ini membuat si labah-labah menjatuhkannya, tetapi itu berarti Harry terjatuh dari ketinggian lebih dari tiga setengah meter pada kakinya yang sudah luka. Dia roboh. Tanpa berhenti untuk berpikir, dia mengarah ke atas, ke bagian bawah perut si labah-labah, seperti yang telah dilakukannya kepada Skrewt, dan berteriak, *”Stupefy!”* Bersamaan dengannya, Cedric juga meneriakkan mantra yang sama.

Dua mantra yang diluncurkan bersamaan berhasil melakukan apa yang tak bisa dilakukan satu mantra: labah-labah itu terguling miring, merobohkan pagar yang ditabraknya, dan memenuhi jalan dengan kaki-kaki berbulu.

”Harry!” didengarnya Cedric berseru. ”Kau tak apa-apa? Kau kejatuhan labah-labah?”

”Tidak,” Harry balas berteriak, tersengal. Dia menunduk memandang kakinya. Darah mengucur deras. Dia bisa melihat semacam lendir kental seperti lem dari capit si labah-labah di jubahnya yang robek. Dia berusaha

bangkit, tetapi kakinya gemetar hebat dan menolak menopang berat tubuhnya. Dia bersandar ke pagar, terengah kehabisan napas, dan memandang ke sekitarnya.

Cedric berdiri kira-kira semeter dari Piala Triwizard, yang berkilauan di belakangnya.

”Ambillah,” kata Harry terengah kepada Cedric. ”Ayo, ambillah. Kau sudah di sana.”

Tetapi Cedric tidak bergerak. Dia hanya berdiri saja, memandang Harry. Kemudian dia berbalik untuk memandang piala. Harry melihat ekspresi kerinduan di wajahnya yang tertimpa cahaya keemasannya. Cedric menoleh memandang Harry lagi, yang sekarang ber-pegangan pada pagar untuk menyangga tubuhnya. Cedric menarik napas dalam-dalam.

”Kau saja yang ambil. Kau layak menang. Dua kali kau menyelamatkan hidupku di sini.”

”Bukan begitu aturan mainnya,” kata Harry. Dia merasa marah. Kakinya sakit sekali. Seluruh tubuhnya sakit akibat usahanya melemparkan si labah-labah, dan setelah semua susah payah ini, Cedric telah mengalahkannya, sama seperti dia mengalahkan Harry sewaktu mengajak Cho ke pesta dansa. ”Yang lebih dulu tiba di piala-lah yang mendapatkan angka. Dan itu kau. Kuberitahu kau, aku tak akan memenangkan lomba lari dengan kaki ini.”

Cedric mendekat beberapa langkah ke labah-labah yang pingsan, menjauhi piala, menggeleng.

”Tidak,” katanya.

”Berhentilah bersikap mulia,” kata Harry jengkel. ”Ambil saja, kemudian kita bisa keluar dari sini.”

Cedric mengawasi Harry yang memantapkan diri, berpegang erat-erat ke pagar.

”Kau memberitahu aku soal naga,” kata Cedric. ”Aku pasti sudah gagal dalam tugas pertama kalau kau tidak memberitahuku apa yang harus kita hadapi.”

”Aku juga diberitahu soal itu,” tukas Harry, berusaha menyeka kakinya yang berdarah dengan jubahnya. ”Kau membantuku dengan telur… kita impas.”

”Aku dibantu soal telur itu,” kata Cedric.

”Kita masih tetap impas,” kata Harry, mengetes kakinya dengan hati-hati sekali. Kakinya gemetar hebat ketika dipakai menapak. Pergelangan

kakinya terkilir ketika labah-labah itu menjatuhkannya.

”Kau seharusnya mendapat angka lebih banyak dalam tugas kedua,” Cedric berkeras. ”Kau bertahan di bawah untuk menyelamatkan semua sandera. Mestinya kulakukan itu.”

”Aku sendiri yang tolol, menganggap serius nyanyian itu!” kata Harry getir. ”Sudah, ambil saja piala itu!”

”Tidak,” kata Cedric.

Dia melangkahi kaki-kaki labah-labah yang semrawut untuk bergabung dengan Harry, yang keheranan menatapnya. Cedric serius. Dia menjauh dari kemuliaan yang tak pernah dimiliki Asrama Hufflepuff selama berabad-abad.

”Ayo,” kata Cedric. Tampaknya dia mengerahkan seluruh ketetapan hatinya, tetapi wajahnya mantap, lengannya terlipat, dia tampaknya sudah bertekad bulat.

Harry memandang Cedric dan piala bergantian. Sejenak dia melihat dirinya keluar dari *maze*, memegang piala. Dia melihat dirinya mengangkat Piala Triwizard, mendengar teriakan penonton, melihat wajah Cho bersinar penuh kekaguman, lebih jelas daripada yang pernah dilihatnya sebelumnya… dan kemudian bayangan ini memudar, dan dia kembali mendapati dirinya memandang wajah Cedric yang keras kepala dalam keremangan.

”Berdua kalau begitu,” kata Harry.

”Apa?”

”Kita akan mengambilnya pada saat bersamaan. Toh masih kemenangan Hogwarts. Kita menang seri.”

Cedric menatap Harry. Dia membuka lipatan lengannya.

”Kau… kau yakin?”

”Yeah,” kata Harry. ”Yeah… kita telah saling bantu, kan? Kita berdua sampai di sini. Ayo kita ambil sama-sama.”

Sejenak Cedric tampaknya tak bisa mempercayai telinganya, kemudian dia nyengir lebar.

”Baiklah,” katanya. ”Sini.”

Dia memegang lengan Harry di bawah bahunya dan membantu Harry yang berjalan tertimpang-timpang menuju podium tempat piala berdiri. Setibanya di sana, keduanya mengulurkan tangan ke masing-masing pegangan piala yang berkilauan.

”Pada hitungan ketiga, ya?” kata Harry. ”Satu… dua… tiga…”

Dia dan Cedric bersamaan memegang pegangan piala.

Saat itu juga Harry merasakan entakan di belakang pusarnya. Kakinya terangkat dari tanah. Dia tak bisa melepas tangannya yang memegangi Piala Triwizard. Piala itu menariknya menembus lolongan angin dan pusaran warna, dengan Cedric di sampingnya.

32

DAGING, DARAH, DAN TULANG

HARRY merasa kakinya menghantam tanah. Kakinya yang luka tak kuat, dan dia jatuh terjerembap. Tangannya akhirnya melepas Piala Triwizard. Dia mengangkat kepala.

”Di mana kita?” tanyanya.

Cedric menggelengkan kepala. Dia bangkit, menarik Harry berdiri, dan mereka memandang berkeliling.

Mereka telah jauh meninggalkan kompleks Hogwarts. Mereka jelas telah pergi berkilo-kilometer—mungkin bahkan beratus-ratus kilo—karena bahkan pegunungan yang mengitari kastil sudah tak ada. Mereka berdiri di kuburan gelap telantar berumput tinggi. Siluet gereja kecil tampak di belakang pohon cemara besar di sebelah kanan mereka. Di sebelah kiri tampak bukit menjulang. Harry samar-samar melihat siluet rumah tua yang indah di sisi bukit.

Cedric menunduk memandang Piala Triwizard dan kemudian ganti menatap Harry.

”Apakah ada yang memberitahu*mu* bahwa piala ini Portkey?” dia bertanya.

”Tidak,” kata Harry. Dia memandang ke sekeliling pemakaman. Suasana sunyi senyap dan agak mengerikan. ”Apakah ini bagian dari tugas?”

”Aku tak tahu,” kata Cedric. Kedengarannya dia sedikit gugup. ”Kita siapkan tongkat?”

”Yeah,” kata Harry, senang Cedric yang memberikan usul itu dan bukan dia.

Mereka menarik keluar tongkat sihir mereka. Harry masih memandang ke sekelilingnya. Sekali lagi dia punya perasaan aneh bahwa mereka diawasi.

”Ada yang datang,” katanya tiba-tiba.

Menyipitkan mata dengan tegang menembus kegelapan, mereka memandang sosok itu mendekat, berjalan mantap ke arah mereka di antara makam-makam. Harry tak bisa melihat wajahnya, tetapi dari caranya berjalan dan posisi tangannya, dia bisa menerka bahwa orang itu membawa sesuatu. Siapa pun dia, orang itu pendek, dan memakai mantel bertudung kepala yang dipakainya untuk menyamarkan wajahnya. Dan—beberapa langkah lebih dekat, jarak di antara mereka semakin kecil—Harry melihat bahwa benda yang digendongnya seperti bayi… atau apakah itu cuma buntalan jubah?

Harry menurunkan tongkatnya sedikit dan mengerling Cedric. Cedric melempar pandangan bertanya. Mereka berdua berpaling lagi untuk mengawasi sosok yang semakin mendekat.

Sosok itu berhenti di sebelah nisan tinggi dari pualam, hanya kira-kira dua meter dari tempat mereka. Selama sedetik, Harry dan Cedric, dan sosok pendek itu hanya saling pandang.

Dan kemudian, tanpa peringatan apa pun, bekas luka Harry mendadak luar biasa sakitnya. Penderitaan seperti itu seumur hidup belum pernah dialaminya. Tongkatnya terlepas dari jari-jarinya ketika dia menutupkan tangan ke wajahnya, lututnya tertekuk. Dia roboh ke tanah dan sama sekali tak bisa melihat apa-apa. Kepalanya serasa mau pecah.

Dari kejauhan, di atas kepalanya, dia mendengar suara dingin melengking tinggi berkata, *”Bunuh temannya.”*

Bunyi deru disusul suara kedua, yang berciut menyuarakan kata-kata ke dalam kegelapan malam, *”Avada Kedavra!”*

Sambaran cahaya hijau menyilaukan menembus pelupuk mata Harry dan dia mendengar sesuatu yang berat jatuh ke tanah di sebelahnya. Rasa sakit di bekas lukanya sedemikian hebatnya sampai dia muntah-muntah, dan kemudian rasa sakitnya mereda. Ngeri pada apa yang akan dilihatnya, dia membuka matanya yang terasa tersengat.

Cedric tergeletak telentang di sebelahnya. Dia sudah meninggal.

Selama sedetik yang serasa seabad, Harry menatap wajah Cedric, menatap mata abu-abunya yang terbuka, kosong dan tanpa ekspresi seperti jendela rumah kosong, menatap mulutnya yang separo terbuka, yang tampak agak keheranan. Dan kemudian, sebelum otak Harry bisa menerima apa yang dilihatnya, sebelum dia bisa merasakan apa pun selain kebas dan tidak percaya, dia merasa dirinya ditarik bangun.

Laki-laki pendek bermantel telah meletakkan bawaannya, menyalakan tongkat sihirnya, dan menarik Harry ke nisan pualam. Harry melihat nama pada nisan itu bergoyang tertimpa cahaya tongkat sebelum dia dipaksa berbalik dan diempaskan ke nisan itu.

TOM RIDDLE

Si laki-laki bermantel menyihir tali dan mengikat Harry erat-erat, dari leher sampai ke mata kaki, dan diikatkan ke nisan itu. Harry bisa mendengar napas pendek-pendek dan cepat dari kedalaman kerudungnya. Dia memberontak dan laki-laki itu menamparnya—menamparnya dengan tangan yang jarinya hilang satu. Dan Harry menyadari siapa yang ada di bawah kerudung itu. Dia Wormtail.

”Kau!” sengalnya.

Tetapi Wormtail, yang telah selesai menyihir talinya, tidak menjawab. Dia sibuk memeriksa kekencangan talinya, jari-jarinya gemetar tak terkendali, meraba-raba ikatannya. Setelah yakin Harry sudah terikat erat ke nisan sehingga tak bisa bergerak sesenti pun, Wormtail menarik keluar kain hitam dari dalam mantelnya dan menjejalkannya dengan kasar ke dalam mulut Harry. Kemudian, tanpa bicara sepatah kata pun dia berbalik dan bergegas pergi. Harry tak bisa bersuara ataupun melihat ke mana perginya Wormtail. Dia tak bisa menolehkan kepala untuk melihat lebih jauh dari nisan, dia hanya bisa melihat yang ada di depannya.

Tubuh Cedric terbaring kira-kira enam meter dari tempatnya. Tak jauh dari Cedric, berkilauan tertimpa cahaya bintang, tergeletak Piala Triwizard. Tongkat Harry di tanah di dekat kaki Cedric. Buntelan jubah yang dikira Harry sesosok bayi ada di dekatnya, di kaki makam. Buntelan itu tampaknya bergerak-gerak gelisah. Harry memandangnya, dan bekas lukanya tersengat sakit lagi… dan dia mendadak tahu bahwa dia tak ingin melihat apa yang ada dalam jubah itu… dia tak ingin buntelan itu dibuka…

Dia mendengar bunyi di kakinya. Dia menunduk dan melihat seekor ular besar melata di rerumputan, mengelilingi nisan tempatnya terikat. Napas Wormtail yang cepat dan berderik terdengar semakin keras. Kedengarannya dia menyeret sesuatu yang berat. Kemudian dia berada dalam jarak pandang Harry lagi, dan Harry melihatnya mendorong kuali batu ke kaki makam. Kuali itu penuh sesuatu yang tampaknya seperti air—Harry bisa mendengarnya bergolak—dan kuali itu lebih besar daripada semua kuali yang pernah digunakan Harry. Kuali batu besar yang cukup untuk memuat orang dewasa duduk di dalamnya.

Makhluk di dalam buntelan jubah bergerak-gerak terus-menerus, seakan berusaha membebaskan diri. Sekarang Wormtail sedang sibuk di dasar kuali dengan tongkatnya. Mendadak api berderak-derak menyala di bawahnya. Si ular besar merayap pergi ke dalam kegelapan.

Cairan di dalam kuali tampaknya cepat sekali panas. Permukaannya tak hanya mulai menggelegak, tetapi juga menyemburkan bunga api, seakan sedang terbakar. Asap menebal, menyamarkan sosok Wormtail yang sedang mengurus api. Gerakan-gerakan di bawah jubah menjadi semakin gelisah. Dan Harry mendengar suara dingin melengking itu lagi.

”*Cepat!*”

Seluruh permukaan air sudah menyala dengan percikan bunga api sekarang. Seakan bertaburan berlian.

”Sudah siap, Tuan.”

”Sekarang…,” kata suara dingin itu.

Wormtail membuka buntalan di tanah, memperlihatkan apa yang ada di dalamnya, dan Harry mengeluarkan jeritan yang tertahan gumpalan kain yang menyumpal mulutnya.

Seakan Wormtail telah membalik batu dan menunjukkan sesuatu yang jelek, berlendir, dan buta—tetapi lebih buruk daripada itu, seratus kali lebih buruk. Benda yang tadi digendong Wormtail berbentuk anak yang bungkuk,

tapi bagi Harry sosok itu tidak kelihatan seperti anak manusia. Dia tak berambut, tapi bersisik, berkulit hitam kemerahan seperti daging mentah. Tangan dan kakinya kurus dan lemah, dan wajahnya—tak ada anak yang berwajah seperti itu—datar dan seperti ular, dengan mata merah berkilauan.

Makhluk itu tampaknya nyaris tak berdaya. Dia mengulurkan lengannya yang kurus, melingkarkannya ke sekeliling leher Wormtail, dan Wormtail mengangkatnya. Saat itu tudungnya merosot ke belakang, dan Harry melihat rasa jijik di wajah Wormtail yang lemah dan pucat dalam cahaya api ketika dia menggendong makhluk itu ke bibir kuali. Sekejap, Harry melihat wajah datar jahat itu diterangi bunga api yang menari-nari di permukaan ramuan. Dan kemudian Wormtail menurunkan makhluk itu ke dalam kuali. Terdengar desisan, dan makhluk itu menghilang di bawah permukaannya. Harry mendengar tubuhnya yang lemah jatuh ke dasar kuali dengan bunyi *duk* lemah.

Biarkan dia tenggelam, Harry membatin, bekas lukanya membara nyaris tak tertahankan, *tolong… biarkan dia tenggelam…*

Wormtail bicara. Suaranya bergetar, dia tampaknya sangat ketakutan. Dia mengangkat tongkatnya, memejamkan mata, dan berbicara kepada kegelapan malam. *”Tulang sang ayah, diberikan tanpa sadar, kau akan menghidupkan putramu!”*

Permukaan makam di kaki Harry membuka. Ngeri, Harry mengawasi titik-titik debu halus terbang ke atas mematuhi perintah Wormtail dan terjatuh pelan ke dalam kuali. Permukaan-berlian cairannya merekah dan mendesis, mengirim percikan bunga api ke segala jurusan, dan berubah menjadi cairan biru yang tampak beracun.

Dan sekarang Wormtail meratap. Dia menarik belati perak panjang, tipis berkilauan dari dalam mantelnya. Dia terisak ketakutan. *”Daging… si abdi… di-diberikan dengan sukarela… kau akan… menghidupkan kembali… tuanmu.”*

Dia menjulurkan tangan kanannya di depannya—tangan yang jarinya putus. Dia mencengkeram belatinya erat-erat di tangan kiri dan menyabetkannya ke atas.

Harry menyadari apa yang akan dilakukan Wormtail sedetik sebelum terjadi—dia memejamkan mata serapat mungkin, tetapi dia tidak dapat memblokir jeritan yang merobek keheningan malam, yang membuat Harry merasa dia juga ditusuk belati. Dia mendengar sesuatu terjatuh ke tanah,

mendengar desah napas kesakitan Wormtail, kemudian bunyi ceburan yang memualkan, ketika sesuatu dijatuhkan ke dalam kuali. Harry tak tahan melihatnya… tetapi ramuan telah berubah menjadi merah menyala, cahayanya menembus pelupuk mata Harry yang tertutup…

Wormtail mendesah dan merintih kesakitan. Setelah merasakan napas Wormtail yang kesakitan di wajahnya, barulah Harry menyadari bahwa Wormtail tepat di depannya.

”D-darah musuh… diambil dengan paksa… kau akan… membangkitkan kembali lawanmu.”

Harry tak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya, dia diikat terlalu erat… Menyipitkan mata, memberontak tak berdaya hendak melepaskan tali yang mengikatnya, dia melihat belati perak yang berkilap gemetar di tangan Wormtail yang tinggal satu. Harry merasakan ujung belati menusuk lipatan lengan kanannya dan darah merembes ke lengan jubahnya yang robek. Wormtail, masih terengah kesakitan, meraba-raba dalam sakunya mencari tabung kaca dan memeganginya di bawah luka Harry, sehingga setetes darah masuk ke dalamnya.

Wormtail terhuyung kembali ke kuali, membawa darah Harry. Dituangnya ke dalamnya. Cairan di dalamnya langsung berubah warna menjadi putih menyilaukan. Wormtail, selesai melaksanakan tugasnya, berlutut di sisi kuali, kemudian roboh miring dan terbaring di tanah, menyangga sisa lengannya yang berdarah, terengah dan terisak.

Isi kuali mendidih, mengirim percikan bunga apinya yang bagai berlian ke segala jurusan, begitu terang menyilaukan sehingga membuat segala yang lain menjadi hitam pekat. Tak ada yang terjadi…

Biarkan dia mati tenggelam, batin Harry, *biarkan gagal…*

Dan kemudian, mendadak saja, percikan bunga api padam. Sebagai gantinya asap putih tebal mengepul dari dalam kuali, menutupi segala sesuatu di depan Harry, sehingga dia tak bisa melihat Wormtail ataupun Cedric atau apa pun, kecuali asap yang menggantung di udara… *Sudah gagal*, pikirnya… *dia sudah tenggelam… tolong… tolong biarkan dia mati….*

Tetapi kemudian, dari dalam kabut di depannya, dia melihat, dengan kengerian yang luar biasa, siluet seorang laki-laki, jangkung dan sekurus kerangka, muncul perlahan dari dalam kuali.

”Pakaikan jubahku,” kata suara dingin melengking dari balik uap, dan Wormtail, terisak dan merintih, masih menggendong tangannya yang putus, merayap untuk memungut jubah hitam dari tanah, bangkit, dan menarik jubah itu dengan tangan satu melewati kepala tuannya.

Laki-laki kurus itu melangkah keluar dari kuali, menatap Harry… dan Harry balas menatap wajah yang telah menghantui mimpinya selama tiga tahun. Lebih putih daripada tengkorak, dengan mata lebar, pucat, dan merah, dan hidung yang sama ratanya dengan hidung ular, dengan dua celah sebagai lubang hidungnya…

Lord Voldemort telah bangkit kembali.

33

PELAHAP MAUT

VOLDEMORT berpaling dari Harry dan mulai mengamati tubuhnya sendiri. Tangannya seperti labah-labah besar kurus. Jari-jarinya yang putih panjang membelai dadanya sendiri, lengannya, wajahnya. Matanya yang merah, yang pupilnya seperti celah sempit, seperti pupil mata kucing, berkilau lebih terang menembus kegelapan. Dia mengangkat tangannya dan melenturkan jari-jarinya, ekspresinya penuh kegembiraan. Dia sama sekali tidak mengacuhkan Wormtail, yang tergeletak menggeliat kesakitan dan berdarah di tanah, ataupun si ular besar, yang telah muncul lagi dan kembali mengitari Harry, mendesis-desis. Voldemort menyelipkan salah satu tangan yang berjari panjang tak wajar ke dalam saku yang dalam dan menarik keluar tongkat sihir. Dia membelai tongkatnya dengan lembut juga, kemudian mengangkatnya dan mengacungkannya kearah Wormtail, yang langsung terangkat dari tanah dan terlempar menabrak nisan tempat Harry terikat. Dia terjatuh ke kaki nisan dan terbaring di sana, terpuruk dan menangis. Voldemort mengarahkan matanya yang merah kepada Harry dan tertawa. Tawanya melengking, dingin, dan tanpa kegembiraan.

Jubah Wormtail berkilap basah kena darah sekarang. Dia membungkus lengannya yang terpotong dengan jubahnya.

”Yang Mulia…,” katanya tersedak, ”Yang Mulia… Anda berjanji… Anda sudah berjanji…”

”Ulurkan lenganmu,” kata Voldemort malas-malasan.

”Oh, Tuan… terima kasih, Tuan…”

Dia menjulurkan potongan lengannya yang berdarah, tetapi Voldemort tertawa lagi.

”Lengan satunya, Wormtail.”

”Tuan, tolong jangan… *tolong*…”

Voldemort membungkuk dan menarik lengan kiri Wormtail. Dia mendorong lengan jubah Wormtail sampai melewati sikunya, dan Harry melihat sesuatu pada kulitnya di sana. Sesuatu seperti tato merah yang jelas—tengkorak dengan ular terjulur dari mulutnya—gambar yang muncul di angkasa pada Piala Dunia Quidditch: Tanda Kegelapan. Voldemort menelitinya dengan cermat, mengabaikan tangis Wormtail yang tak terkontrol.

”Sudah muncul lagi,” katanya perlahan, ”mereka semua akan melihatnya… dan sekarang, kita akan melihat… sekarang kita akan tahu…”

Dia menekankan jari telunjuknya yang panjang ke tanda di lengan Wormtail.

Bekas luka di dahi Harry menyengat tajam sakit sekali, dan Wormtail melolong keras. Voldemort menyingkirkan jarinya dari tanda di lengan Wormtail, dan Harry melihat bahwa tanda itu kini telah berubah hitam pekat.

Dengan wajah dihiasi kepuasan yang sadis, Voldemort menegakkan diri, mendongak dan memandang berkeliling makam yang gelap.

”Berapa yang akan cukup berani untuk kembali ketika mereka merasakannya?” dia berbisik, mata merahnya yang berkilat-kilat menatap bintang-bintang. ”Dan berapa yang akan cukup tolol untuk tetap menyingkir?”

Dia mulai mondar-mandir di depan Harry dan Wormtail, matanya terus menyapu makam. Setelah kira-kira semenit, dia menunduk memandang Harry lagi, senyum sadis terpampang di wajahnya yang seperti ular.

”Kau berdiri, Harry Potter, di atas sisa jenazah ayahku,” dia mendesis pelan. ”Muggle yang tolol… sangat mirip ibumu. Tetapi mereka berdua

berguna, kan? Ibumu meninggal karena membelamu… dan aku membunuh ayahku, dan lihat betapa bergunanya dia ternyata, dalam kematiannya…”

Voldemort tertawa lagi. Dia berjalan hilir-mudik, memandang ke sekelilingnya, dan ularnya terus melingkar-lingkar di rerumputan.

”Kaulihat rumah di sisi bukit itu, Potter? Ayahku dulu tinggal di sana. Ibuku, penyihir yang tinggal di dusun ini, jatuh cinta kepadanya. Tetapi ayahku meninggalkannya ketika ibuku memberitahunya siapa dia sebetulnya… Ayahku tak suka sihir…

”Dia meninggalkan ibuku dan kembali ke orangtuanya yang Muggle bahkan sebelum aku lahir, Potter, dan ibuku meninggal sewaktu melahirkan aku, meninggalkanku untuk dibesarkan di rumah yatim-piatu milik Muggle… tetapi aku bersumpah untuk menemukan ayahku… aku membalas dendam kepadanya, si tolol yang memberikan namanya kepadaku… *Tom Riddle*…”

Masih saja dia mondar-mandir, mata merahnya berpindah dari satu makam ke makam yang lain.

”Dengarkan aku, menceritakan kisah keluargaku…,” katanya pelan, ”aku jadi sentimental… Tapi lihat, Harry! Keluargaku yang *sebenarnya* kembali…”

Keheningan mendadak dipecahkan oleh kibasan jubah. Di antara makam-makam, di belakang pohon cemara, di semua tempat remang-remang, penyihir-penyihir ber-Apparate. Semuanya berkerudung dan bertopeng. Dan satu demi satu, mereka maju… perlahan, hati-hati, seakan mereka hampir tak mempercayai mata mereka. Voldemort berdiri diam, menunggu mereka. Kemudian salah satu Pelahap Maut jatuh berlutut, merangkak mendekati Voldemort, dan mencium ujung jubahnya.

”Tuan… Tuan…,” dia bergumam.

Para Pelahap Maut di belakangnya melakukan hal yang sama. Masing-masing mendekati Voldemort dengan berjalan sambil berlutut dan mencium ujung jubahnya, sebelum mundur lagi dan berdiri, membentuk lingkaran dalam diam, mengelilingi makam Tom Riddle, Harry, Voldemort, dan gundukan terisak dan mengejang yang tak lain adalah Wormtail. Mereka meninggalkan celah-celah di lingkaran itu, seakan masih menunggu kedatangan lebih banyak orang. Namun Voldemort rupanya tidak mengharapkannya. Dia memandang berkeliling wajah-wajah berkerudung

itu, dan meskipun tak ada angin, bunyi berkeresak terdengar di sekeliling lingkaran, seakan lingkaran itu bergidik.

”Selamat datang, para Pelahap Maut,” kata Voldemort tenang. ”Tiga belas tahun… tiga belas tahun sejak kita bertemu terakhir kalinya. Tetapi kalian memenuhi Panggilanku seakan kejadiannya baru kemarin… Kita masih bersatu di bawah Tanda Kegelapan, kalau begitu! *Atau, masihkah?*”

Dia memasang wajah mengerikan lagi dan mengendus, lubang hidungnya yang hanya berupa celah sempit melebar.

”Aku mencium rasa bersalah,” katanya. ”Ada bau kesalahan di udara.”

Sekali lagi lingkaran itu bergidik, seakan semua anggota ingin mundur, tetapi tidak berani.

”Aku melihat kalian semua, selamat dan sehat, dengan kekuatan utuh—kalian muncul dengan segera!—dan aku bertanya kepada diri sendiri… kenapa rombongan penyihir ini tidak pernah datang menolong tuan mereka, kepada siapa mereka telah bersumpah setia seumur hidup?”

Tak seorang pun bicara. Tak seorang pun bergerak, kecuali Wormtail, yang tergeletak di tanah, masih menangisi lengannya yang berdarah.

”Dan kujawab sendiri,” bisik Voldemort, ”mereka pasti mengira aku sudah hancur, aku sudah kalah. Mereka menyelinap kembali ke antara musuh-musuhku, dan menyatakan diri tak bersalah, tak tahu apa-apa, atau karena kena sihir…

”Dan kemudian aku bertanya kepada diri sendiri, tetapi bagaimana mereka bisa percaya bahwa aku tidak akan bangkit lagi? Mereka, yang tahu langkah-langkah yang dulu telah kuambil, untuk melindungi diriku dari kematian? Mereka, yang sudah melihat bukti-bukti kehebatan kekuasaanku pada saat aku masih lebih berkuasa daripada penyihir mana pun?

”Dan kujawab sendiri, mungkin mereka percaya masih ada kekuasaan yang lebih besar, yang bisa menundukkan bahkan Lord Voldemort… mungkin mereka kini bersumpah setia kepada penyihir lain… mungkin pembela kaum lemah, Darah-lumpur dan Muggle, Albus Dumbledore?”

Saat nama Dumbledore disebut, para penyihir di lingkaran bergerak, dan beberapa bergumam dan menggeleng. Voldemort mengabaikan mereka.

”Sungguh mengecewakan bagiku… aku menyatakan diriku kecewa…”

Salah satu dari orang-orang itu mendadak melempar diri ke depan. Gemetar dari kepala sampai kaki, dia terkapar di kaki Voldemort.

”Tuan!” jeritnya. ”Tuan, maafkan aku! Maafkan kami semua!”

Voldemort mulai tertawa. Dia mengangkat tongkat sihirnya. *”Crucio!”*

Si Pelahap Maut di tanah menggelepar dan menjerit. Harry yakin jeritannya terdengar ke rumah-rumah di sekitar situ… Biarlah polisi datang, dia membatin putus asa… siapa saja… apa saja… datanglah….

Voldemort mengangkat tongkat sihirnya. Si Pelahap Maut yang tersiksa terkapar di tanah, terengah sesak napas.

”Bangun, Avery,” kata Voldemort pelan. ”Bangun. Kau minta dimaafkan? Aku tidak memaafkan. Aku tidak melupakan. Tiga belas tahun… aku ingin pembayaran selama tiga belas tahun sebelum memaafkanmu. Si Wormtail ini telah membayar sebagian utangnya, ya kan, Wormtail?”

Dia memandang Wormtail, yang masih terus terisak.

”Kau kembali kepadaku, bukan karena setia, tetapi karena ketakutan terhadap teman-teman lamamu. Kau layak menderita kesakitan ini. Kau tahu itu, kan?”

”Ya, Tuan,” ratap Wormtail, ”tolong, Tuan… tolong…”

”Tetapi kau telah membantuku kembali ke tubuhku,” kata Voldemort dingin, memandang Wormtail yang terisak di tanah. ”Kendatipun kau tak berharga dan pengkhianat, kau membantuku… dan Lord Voldemort membalas mereka yang membantunya…”

Voldemort mengangkat tongkat sihirnya lagi dan memutar-mutarnya di udara. Sesuatu seperti perak meleleh muncul dari tongkat dan menggantung berkilauan di angkasa. Sesaat tak berbentuk, tetapi kemudian menggeliat dan membentuk tiruan tangan manusia yang berkilauan, secemerlang cahaya bulan. Replika tangan itu meluncur turun dan menempelkan diri di pergelangan tangan Wormtail yang berdarah.

Sedu-sedan Wormtail mendadak berhenti. Bernapas keras dan putus-putus, dia mengangkat tangannya dan menatapnya tak percaya. Tangan perak itu sekarang menempel mulus di pergelangannya, seakan dia memakai sarung tangan berkilauan. Dia melenturkan jari-jari peraknya, kemudian dengan gemetar memungut ranting kecil dari tanah dan meremasnya sampai menjadi bubuk.

”Yang Mulia,” bisiknya. ”Tuan… ini bagus sekali… terima kasih… *terima kasih*…”

Dia beringsut maju pada lututnya dan mencium ujung jubah Voldemort.

”Semoga kesetiaanmu takkan pernah goyah lagi, Wormtail,” kata Voldemort.

”Tidak, Yang Mulia… tak akan pernah, Yang Mulia…”

Wormtail berdiri dan mengambil tempat di lingkaran, menatap tangan barunya yang kuat, wajahnya masih berkilau bersimbah air mata. Voldemort sekarang mendekati orang di sebelah kanan Wormtail.

”Lucius, temanku yang licin,” dia berbisik, berhenti di depannya. ”Aku diberitahu bahwa kau belum meninggalkan cara-cara lama, meskipun ke hadapan dunia kau menampilkan wajah terhormat. Kau masih siap memimpin dalam acara penyiksaan Muggle, kan? Tetapi kau tak pernah berusaha mencariku, Lucius… Perbuatanmu dalam Piala Dunia Quidditch menyenangkan memang… tetapi apakah tak sebaiknya energimu digunakan untuk menemukan dan membantu tuanmu?”

”Yang Mulia, saya selalu waspada,” terdengar jawaban sigap Lucius Malfoy dari bawah kerudung. ”Jika ada isyarat dari Anda, ada bisikan tentang di mana keberadaan Anda, saya akan langsung berada di sisi Anda, tak ada yang bisa mencegah saya…”

”Tetapi kau melarikan diri dari Tanda-ku, ketika ada Pelahap Maut yang setia melepasnya ke angkasa musim panas lalu,” kata Voldemort malas-malasan, dan Mr Malfoy mendadak berhenti bicara. ”Ya, aku tahu tentang semua itu, Lucius… Kau telah mengecewakan aku… aku mengharap pelayanan yang lebih setia di masa depan.”

”Tentu saja, Yang Mulia, tentu saja… Anda penuh belas kasihan, terima kasih…”

Voldemort bergerak lagi, dan berhenti, memandang celah—cukup besar untuk dua orang—yang memisahkan Malfoy dari orang berikutnya.

”Suami-istri Lestrange seharusnya berdiri di sini,” kata Voldemort pelan. ”Tetapi mereka dikubur di Azkaban. Mereka setia. Mereka memilih ke Azkaban daripada menyangkalku… Kalau Azkaban berhasil dijebol, suami-istri Lestrange akan diberi kehormatan di luar impian mereka. Para Dementor akan bergabung dengan kita… mereka sekutu alami kita… kita akan memanggil kembali para raksasa yang dikucilkan… semua pelayanku yang setia akan dikembalikan kepadaku, juga sepasukan makhluk yang ditakuti oleh semua…”

Dia berjalan terus. Beberapa Pelahap Maut dilewatinya tanpa bicara, tetapi dia berhenti di depan beberapa yang lain dan bicara kepada mereka.

”Macnair… membinasakan binatang-binatang berbahaya untuk Kementerian Sihir sekarang, begitu yang diceritakan Wormtail? Kau akan mendapatkan korban yang lebih baik dari itu tak lama lagi, Macnair. Lord Voldemort akan menyediakannya untukmu…”

”Terima kasih, Tuan… terima kasih,” gumam Macnair.

”Dan inilah,” Voldemort bergerak ke dua sosok berkerudung yang paling besar, ”Crabbe… kau akan berbuat lebih baik kali ini, kan, Crabbe? Dan kau, Goyle?”

Mereka membungkuk dengan canggung, bergumam patuh.

”Ya, Tuan…”

”Lebih baik, Tuan…”

”Kau juga, Nott,” kata Voldemort pelan saat melewati sosok bungkuk di dalam bayangan Mr Goyle.

”Yang Mulia, saya serahkan diri saya kepada Anda, saya abdi Anda yang paling setia…”

”Cukup,” kata Voldemort.

Dia telah tiba di celah yang paling lebar, dan dia berdiri mengawasinya dengan matanya yang merah. Pandangannya kosong, seakan dia bisa melihat orang-orang berdiri di sana.

”Dan di sini ada enam Pelahap Maut yang kurang… tiga meninggal dalam melayaniku. Satu terlalu pengecut untuk kembali… dia akan membayar. Satu, kurasa telah meninggalkanku untuk selamanya… dia akan dibunuh, tentu saja… dan satu, yang tetap menjadi abdiku yang paling setia dan yang telah kembali melayaniku.”

Para Pelahap Maut bergerak, dan Harry melihat mata mereka saling kerling di balik topeng mereka.

”Dia di Hogwarts, abdiku yang setia, dan berkat usahanyalah teman kecil kita tiba di sini malam ini…

”Ya,” kata Voldemort, seringai menghiasi mulutnya yang tak berbibir ketika mata-mata di sekeliling lingkaran tertuju ke arah Harry. ”Harry Potter telah berbaik hati bergabung dengan kita untuk pesta kelahiranku kembali. Kita bisa mengatakan dia tamu kehormatanku.”

Sunyi. Kemudian Pelahap Maut di sebelah kanan Wormtail maju, dan suara Lucius Malfoy berbicara dari balik topeng.

”Tuan, kami ingin sekali tahu… kami memohon Anda menceritakan kepada kami… bagaimana Anda berhasil melakukan… keajaiban ini…

bagaimana Anda berhasil kembali kepada kami…”

”Ah, ceritanya sungguh luar biasa, Lucius,” ujar Voldemort. ”Dan cerita itu diawali—dan diakhiri—oleh teman kecilku ini.”

Dia berjalan santai untuk berdiri di sebelah Harry, sehingga mata seluruh lingkaran memandang mereka berdua. Si ular terus melingkar-lingkar.

”Kalian tahu, tentu saja, bahwa mereka menyebut anak ini penyebab kejatuhanku?” Voldemort berkata pelan, matanya yang merah memandang Harry. Bekas luka Harry mulai membara sakit sekali sehingga dia nyaris menjerit kesakitan. ”Kalian semua tahu bahwa pada malam aku kehilangan kekuasaan dan tubuhku, aku mencoba membunuhnya. Ibunya mati dalam usahanya menyelamatkannya—dan tanpa sengaja memberi dia perlindungan yang kuakui tak kuperhitungkan sebelumnya… aku tak bisa menyentuh anak ini.”

Voldemort mengangkat salah satu jari putihnya yang panjang dan menjulurkannya sangat dekat ke pipi Harry.

”Ibunya meninggalkan bekas-bekas pengorbanan-nya… Ini sihir kuno, aku seharusnya ingat itu. Aku bodoh mengabaikannya… tapi sudahlah. Aku bisa menyentuhnya sekarang.”

Harry merasakan ujung dingin jari panjang putih itu menyentuhnya, dan merasa kepalanya akan pecah saking sakitnya.

Voldemort tertawa pelan di telinganya, kemudian menyingkirkan jarinya dan meneruskan ceritanya kepada para Pelahap Maut. ”Aku salah perhitungan, kawan-kawan, kuakui itu. Kutukanku ditangkis oleh pengorbanan bodoh wanita itu, dan berbalik menghantamku. Aah… kesakitan yang luar biasa, kawan-kawan; tak ada yang bisa menyiapkanku untuk itu. Aku tercabik dari tubuhku, aku lebih rendah dari arwah, lebih rendah dari hantu yang paling hina… tetapi aku masih hidup. Sebagai apa, bahkan aku sendiri pun tak tahu… aku, yang telah menapaki jalan menuju keabadian lebih jauh daripada siapa pun. Kalian tahu cita-citaku… mengalahkan kematian. Dan kini, aku telah diuji, dan tampaknya satu atau lebih percobaanku berhasil… karena aku tidak terbunuh, meskipun seharusnya kutukan itu sudah membunuhku. Meskipun demikian, aku sama tak berdayanya dengan makhluk hidup yang paling lemah, dan tanpa sarana untuk bisa menolong diriku sendiri… karena aku tak punya tubuh, dan semua mantra yang mungkin bisa membantuku memerlukan penggunaan tongkat sihir…

”Aku ingat hanya memaksa diriku, tanpa tidur, tanpa kenal lelah, detik demi detik, untuk tetap hidup… aku bermukim di tempat yang jauh, di hutan, dan menunggu… Tentunya salah satu Pelahap Maut-ku yang setia akan berusaha mencariku… salah satu dari mereka akan datang dan melakukan sihir yang tak bisa kulakukan, mengembalikanku ke tubuhku… tetapi sia-sia saja aku menunggu…”

Gigilan kembali melanda para Pelahap Maut yang mendengarkan. Voldemort membiarkan keheningan membelit mengerikan sebelum meneruskan.

”Hanya tinggal satu kemampuan yang kumiliki. Aku bisa menguasai tubuh makhluk lain. Tetapi aku tak berani pergi ke tempat yang banyak orangnya, karena aku tahu para Auror masih berkeliaran di luar negeri mencariku. Aku kadang-kadang menempati tubuh binatang—ular tentu saja, karena ular binatang favoritku—tetapi berada dalam tubuh ular tak lebih baik daripada sebagai roh, karena tubuh mereka tak bisa digunakan untuk melakukan sihir… dan penguasaanku atas tubuh mereka membuat hidup mereka lebih singkat. Tak satu pun di antara mereka bertahan lama…

”Kemudian… empat tahun lalu… sarana untuk kembalinya aku tampaknya sudah terjamin. Seorang penyihir pria—muda, bodoh, dan mudah ditipu—bertemu denganku saat dia mengeluyur di hutan yang telah kujadikan rumahku. Oh, dia tampaknya kesempatan yang telah lama kuimpikan… karena dia guru di sekolah Dumbledore… dia mudah dibelokkan menuruti kehendakku… dia membawaku kembali ke negara ini, dan setelah lewat beberapa waktu, aku menguasai tubuhnya, untuk mengawasinya dari dekat saat dia melaksanakan perintah-perintahku. Tetapi rencanaku gagal. Aku tak berhasil mencuri Batu Bertuah. Hidup abadiku tak jadi terjamin. Aku digagalkan… digagalkan, sekali lagi, oleh Harry Potter…”

Hening lagi. Tak ada yang bergerak, bahkan daun-daun di pohon cemara *pun* tidak. Para Pelahap Maut bergeming, mata-mata yang berkilat di dalam topeng mereka tertuju pada Voldemort, dan pada Harry.

”Abdiku mati waktu aku meninggalkan tubuhnya, dan aku kembali selemah sebelumnya,” Voldemort melanjutkan. ”Aku kembali ke tempat persembunyianku yang jauh, dan aku tak akan berpura-pura kepada kalian, kuakui waktu itu aku takut tak akan pernah lagi memperoleh kembali kekuasaanku… Ya, saat itu mungkin saatku yang tergelap… Aku tak bisa

berharap akan bertemu penyihir lain untuk kukuasai… dan aku saat itu juga sudah melepas harapan bahwa salah satu dari Pelahap Maut-ku peduli apa yang terjadi padaku…”

Satu-dua penyihir bertopeng di lingkaran bergerak salah tingkah, tetapi Voldemort tidak memedulikan mereka.

”Dan kemudian, bahkan belum genap setahun lalu, ketika aku nyaris melepas harapan, terjadilah akhirnya… seorang abdi kembali kepadaku. Wormtail yang telah memalsukan kematiannya sendiri untuk menghindari pengadilan, dipaksa keluar dari persembunyiannya oleh mereka yang pernah dianggapnya sebagai sahabat, dan dia memutuskan untuk kembali kepada tuannya. Dia mencariku di negara yang sudah lama didesas-desuskan sebagai tempatku berada… dibantu, tentu saja, oleh tikus-tikus besar yang ditemuinya sepanjang jalan. Wormtail ini punya pertalian ganjil dengan tikus-tikus. Betul, kan, Wormtail? Teman-teman kecilnya yang kotor memberitahunya, ada tempat, jauh di dalam hutan Albania, yang mereka hindari. Di tempat itu binatang-binatang kecil seperti mereka menemui ajal oleh bayangan gelap yang menguasai mereka…

”Tetapi perjalanan kembalinya kepadaku tidaklah mulus. Betul, kan, Wormtail? Karena, suatu malam ketika kelaparan, di tepi hutan tempat dia berharap bisa menemukanku, dengan bodoh dia berhenti di sebuah losmen untuk makan… dan siapa yang ditemuinya di sana, kalau bukan Bertha Jorkins, pegawai Kementerian Sihir?

”Sekarang lihat bagaimana takdir berpihak kepada Lord Voldemort. Pertemuan itu bisa berarti tamatnya riwayat Wormtail, juga tamatnya harapan terakhirku untuk regenerasi. Tetapi Wormtail—memperlihatkan kecerdikan yang tak pernah kuharapkan darinya—meyakinkan Bertha untuk menemaninya jalan-jalan malam. Dia menyergap Bertha… membawanya kepadaku. Dan Bertha Jorkins, yang sebetulnya bisa menghancurkan segalanya, ternyata malah menjadi hadiah di luar impianku yang paling liar sekalipun… karena—dengan sedikit bujukan—dia menjadi sumber informasi yang luar biasa.

”Dia memberitahuku bahwa Turnamen Triwizard akan diselenggarakan di Hogwarts tahun ini. Dia memberitahuku bahwa dia kenal Pelahap Maut setia yang dengan sukarela akan membantuku, kalau saja aku bisa mengontaknya. Dia memberitahuku banyak hal… tetapi sarana yang kugunakan untuk mematahkan Jampi Memori yang dikenakan padanya juga

kuat sekali, dan ketika aku sudah memeras semua informasi yang berguna darinya, pikiran dan tubuhnya telah rusak berat, tak mungkin diperbaiki lagi. Dia telah digunakan sesuai tujuan. Tubuhnya tak bisa kupakai. Kusingkirkan dia."

Voldemort menyunggingkan senyumnya yang mengerikan, mata merahnya hampa dan tanpa belas kasihan.

"Tubuh Wormtail, tentunya, tidak bisa kugunakan, karena semua sudah menganggapnya meninggal, dan akan menarik terlalu banyak perhatian kalau sampai ada yang melihat. Tetapi, dia abdi yang kubutuhkan, dan meskipun dia penyihir tolol, Wormtail bisa mengikuti instruksi yang kuberikan kepadanya, yang akan mengembalikanku ke tubuh elementerku yang masih lemah dan belum sempurna, tubuh yang bisa kutempati selama menunggu bahan-bahan pokok untuk kelahiranku kembali yang sesungguhnya… satu-dua mantra temuanku sendiri… sedikit bantuan dari Nagini-ku yang tersayang," mata Voldemort menatap ular yang tak hentinya melingkar-lingkar, "ramuan yang dibuat dari darah Unicorn dan bisa ular yang disediakan Nagini… aku segera kembali ke bentuk hampir manusia, dan cukup kuat untuk bepergian.

"Tak ada lagi harapan untuk mencuri Batu Bertuah, karena aku tahu Dumbledore pasti sudah mengatur agar batu itu dihancurkan. Tetapi aku bersedia menjalani hidup fana lagi, sebelum mengejar keabadian. Kupasang targetku lebih rendah… aku bersedia memiliki tubuhku yang lama lagi, dan kekuatanku yang lama.

"Aku tahu bahwa untuk mencapai ini—ramuan yang menghidupkanku kembali malam ini adalah sedikit ilmu Sihir Hitam kuno—aku akan memerlukan tiga bahan utama. Nah, salah satunya sudah di tangan, ya kan, Wormtail? Daging yang diberikan oleh seorang abdi…

"Tulang ayahku, tentunya berarti bahwa kami harus datang ke sini, ke tempatnya dimakamkan. Tetapi darah musuh… Kalau menurut Wormtail, dia akan memintaku menggunakan penyihir siapa saja, betul, kan, Wormtail? Penyihir siapa saja yang pernah membenciku… karena masih banyak penyihir yang membenciku. Tetapi aku tahu siapa yang harus kugunakan, jika aku mau bangkit lagi, lebih berkuasa daripada ketika aku jatuh. Aku menginginkan darah Harry Potter. Aku menginginkan darah orang yang telah meruntuhkan kekuasaanku tiga belas tahun lalu… karena

perlindungan dari ibunya yang masih ada, akan memasuki nadi-nadiku juga…

”Tetapi bagaimana bisa mendatangi Harry Potter? Karena dia dilindungi bahkan lebih ketat daripada yang kurasa disadarinya, dilindungi dengan cara-cara yang sudah lama diciptakan Dumbledore, ketika tugas mengatur masa depan anak ini jatuh ke pundaknya. Dumbledore menggunakan sihir kuno, yang memastikan anak ini terlindungi selama dia tinggal bersama saudaranya. Bahkan aku pun tak akan bisa menyentuhnya di sana… Kemudian, tentu saja, ada Piala Dunia Quidditch… kupikir perlindungannya lebih lemah di sana, jauh dari saudaranya dan Dumbledore, tetapi aku belum cukup kuat untuk melakukan usaha penculikan di tengah begitu banyak penyihir petugas Kementerian. Dan sesudahnya anak ini akan kembali ke Hogwarts. Di sana dia akan berada dalam perlindungan si tolol pencinta-Muggle berhidung bengkok itu dari pagi sampai malam. Jadi, bagaimana aku bisa mengambilnya?

”Nah… dengan memanfaatkan informasi Bertha Jorkins tentu saja. Gunakan salah satu Pelahap Maut-ku yang setia, pasang dia di Hogwarts, untuk memastikan nama anak ini dimasukkan dalam Piala Api. Gunakan Pelahap Maut-ku untuk memastikan bahwa anak ini memenangkan turnamen—bahwa dia menyentuh Piala Triwizard lebih dulu—piala yang sudah diubah oleh Pelahap Maut-ku menjadi Portkey, yang akan membawanya ke sini, jauh dari jangkauan bantuan dan perlindungan Dumbledore, dan jatuh ke dalam pelukanku yang sudah menanti. Dan inilah dia… anak yang kalian semua percaya telah menjadi penyebab kejatuhanku…”

Voldemort bergerak maju perlahan dan berbalik menghadapi Harry. Dia mengangkat tongkat sihirnya. *”Crucio!”*

Belum pernah Harry merasakan kesakitan seperti itu. Tulang-tulangnya serasa terbakar. Kepalanya jelas terbelah di sepanjang bekas lukanya, matanya berputar-putar liar di kepalanya; dia ingin ini berakhir… ingin pingsan… ingin mati…

Dan kemudian rasa sakit itu lenyap. Dia terkulai lemas di tali yang mengikatnya ke nisan ayah Voldemort, menatap mata merah terang itu melalui semacam kabut. Keheningan malam pecah oleh derai tawa para Pelahap Maut.

”Kalian sudah menyaksikan, kurasa, betapa bodohnya mengira anak ini bisa lebih kuat dariku,” kata Voldemort. ”Tetapi aku mau tak ada kekeliruan dalam benak siapa pun. Harry Potter lolos dariku semata-mata karena beruntung dan kebetulan saja. Dan aku sekarang akan membuktikan kekuasaanku dengan membunuhnya, di sini dan sekarang juga, di depan kalian semua, ketika tak ada Dumbledore untuk membantunya, dan tak ada ibu yang akan meninggal demi dirinya. Aku akan memberinya kesempatan. Dia akan diizinkan melawan, supaya kalian nanti tak ragu lagi, siapa di antara kami yang lebih kuat. Sebentar lagi, Nagini,” dia berbisik, dan si ular melata pergi melewati rerumputan tempat para Pelahap Maut berdiri menunggu.

”Sekarang lepaskan ikatannya, Wormtail, dan berikan kembali tongkat sihirnya.”

34

PRIORI INCANTATEM

WORMTAIL mendekati Harry, yang berusaha menemukan kakinya, untuk menopang berat tubuhnya sebelum ikatannya dilepas. Wormtail mengangkat tangan peraknya yang baru, menarik gumpalan kain yang menyumpal mulut Harry, dan kemudian, dengan satu sabetan, memutuskan tali yang mengikat Harry ke nisan.

Sepersekian detik, mungkin, tebersit di benak Harry untuk lari, tetapi kakinya yang luka gemetar di bawah tubuhnya saat dia berdiri di atas makam yang ditumbuhi rumput liar tinggi, sementara para Pelahap Maut mendekat, membentuk lingkaran yang lebih kecil mengitari dirinya dan Voldemort, sehingga celah-celah kosong tempat pada Pelahap Maut yang tak hadir sekarang terisi. Wormtail meninggalkan lingkaran menuju ke tempat tubuh Cedric terbaring dan kembali dengan tongkat sihir Harry, yang diulurkannya ke tangan Harry tanpa memandangnya. Kemudian Wormtail kembali ke tempatnya di lingkaran para Pelahap Maut yang menonton.

”Kau sudah diajari bagaimana berduel, Harry Potter?” tanya Voldemort tenang, mata merahnya berkilat dalam kegelapan.

Mendengar kata-kata ini Harry teringat, seakan dari hidupnya yang lalu, Klub Duel di Hogwarts yang pernah diikutinya sebentar dua tahun lalu… Yang dipelajarinya hanyalah Mantra Perlucutan Senjata, *"Expelliarmus"*… dan apa gunanya melucuti Voldemort dari tongkat sihirnya, itu pun kalau dia bisa, sementara dia dikelilingi paling tidak tiga puluh Pelahap Maut? Harry belum pernah mempelajari sesuatu yang menyiapkannya untuk menghadapi duel ini. Dia tahu dia menghadapi hal yang selalu diperingatkan Moody… kutukan *Avada Kedavra* yang tak bisa diblokir—dan Voldemort benar—tak ada ibunya yang bersedia mati untuknya kali ini… Dia tak terlindungi…

"Kita membungkuk saling menghormati, Harry," kata Voldemort, membungkuk sedikit, tetapi wajahnya yang seperti ular masih menghadap Harry. "Ayo, sopan santun harus dijalankan… Dumbledore pasti ingin kau bersikap sopan… Membungkuklah untuk kematianmu, Harry…"

Para Pelahap Maut tertawa lagi. Mulut tanpa bibir Voldemort tersenyum. Harry tidak membungkuk. Dia tak akan membiarkan Voldemort mempermainkannya sebelum membunuhnya… dia tak akan memberinya kepuasan itu…

"*Membungkuk*, kataku," ujar Voldemort, mengangkat tongkat sihirnya—dan Harry merasakan tulang punggungnya melengkung, seakan ada tangan besar tak kelihatan yang tanpa belas kasihan memaksanya membungkuk, dan para Pelahap Maut tertawa lebih keras lagi…

"Bagus sekali," kata Voldemort pelan, dan ketika dia mengangkat tongkatnya, tekanan di punggung Harry ikut terangkat. "Dan sekarang hadapi aku, seperti laki-laki… dengan punggung lurus dan kebanggaan, seperti cara ayahmu mati…

"Dan sekarang… kita duel."

Voldemort mengangkat tongkatnya lagi, dan sebelum Harry bisa melakukan apa-apa untuk melindungi diri, sebelum dia bahkan bisa bergerak, dia telah terhantam lagi oleh Kutukan Cruciatus. Sakitnya luar biasa, begitu menyeluruh, sehingga dia tak tahu lagi di mana dia berada… Pisau-pisau putih-tajam menusuk setiap senti kulitnya, kepalanya akan meledak saking sakitnya, dia menjerit. Seumur hidup belum pernah dia menjerit sekeras ini…

Dan kemudian rasa sakitnya berhenti. Harry berguling dan berusaha berdiri. Dia menggigil tak terkendali, seperti Wormtail ketika tangannya

baru ditebas. Dia terhuyung ke pinggir, menabrak dinding Pelahap Maut yang menonton, dan mereka mendorongnya ke arah Voldemort lagi.

”Berhenti sebentar,” kata Voldemort, cuping hidungnya yang hanya berupa celah melebar bergairah. ”Istirahat sebentar… Sakit, kan, Harry? Kau tak ingin aku melakukannya lagi kepadamu, kan?”

Harry tidak menjawab. Dia akan mati seperti Cedric, mata tanpa belas kasihan itu telah memberitahunya… dia akan mati dan tak ada yang bisa diperbuatnya… tetapi dia tak mau dipermainkan. Dia tak akan mau mematuhi Voldemort… dia tak akan memohon…

”Kutanya kau, apakah kau mau aku melakukan itu lagi?” kata Voldemort pelan. ”Jawab aku! *Imperio!*”

Dan Harry merasa, untuk ketiga kalinya dalam hidupnya, sensasi bahwa semua pikirannya telah disapu dari otaknya… Ah, betapa membahagiakan, tak perlu berpikir, rasanya dia melayang, bermimpi… *jawab saja ”tidak”… katakan ”tidak”… jawab saja ”tidak”…*

Aku tak mau, kata suara yang lebih kuat, dari belakang kepalanya, aku tak mau menjawab…

Jawab saja ”tidak”…

Tidak mau, aku tak mau mengatakannya…

Jawab saja ”tidak”…

”TIDAK MAU!”

Dan kata-kata ini terlontar dari mulut Harry, bergaung di makam, dan suasana seperti mimpi mendadak terangkat, seakan dia diguyur air dingin—rasa sakit yang ditinggalkan Kutukan Cruciatus kembali melanda tubuhnya—kembali pula dia menyadari di mana dia berada, dan apa yang sedang dihadapinya.

”Kau tidak mau menjawab?” kata Voldemort pelan, dan para Pelahap Maut kini tak lagi tertawa. ”Kau tak mau mengatakan tidak? Harry, kepatuhan adalah nilai yang harus kuajarkan kepadamu sebelum kau mati… Mungkin sedikit dosis kesakitan lagi?”

Voldemort mengangkat tongkat sihirnya, tetapi kali ini Harry sudah siap. Dengan refleks yang terbentuk berkat latihan Quidditch-nya, dia melempar tubuhnya miring ke tanah. Harry berguling ke balik nisan pualam ayah Voldemort dan mendengar nisan itu retak ketika kutukan itu menghantamnya.

”Kita tidak sedang main petak umpet, Harry,” kata suara dingin Voldemort pelan, makin dekat, sementara para Pelahap Maut tertawa. ”Kau tak bisa sembunyi dariku. Apa ini berarti kau sudah capek berduel denganku? Apakah ini berarti kau lebih suka aku mengakhirinya sekarang, Harry? Keluarlah, Harry… keluarlah dan bermainlah, kemudian… kematianmu akan berlangsung cepat… mungkin malah tidak sakit… aku tak tahu… aku belum pernah mati…”

Harry meringkuk di belakang nisan dan tahu ajalnya telah tiba. Tak ada harapan… tak ada bantuan. Dan ketika dia mendengar Voldemort datang semakin dekat, dia hanya tahu satu hal, dan hal itu melampaui ketakutan ataupun akal sehat: Dia tak mau mati meringkuk di sini seperti anak yang bermain petak umpet. Dia tak mau mati berlutut di kaki Voldemort… dia akan mati berdiri gagah seperti ayahnya, dan dia tak mau mati tanpa membela diri, walaupun tak ada cara mempertahankan diri…

Sebelum Voldemort memunculkan wajahnya yang seperti ular dari balik nisan, Harry berdiri… dia memegang tongkat sihirnya erat-erat, mengacungkannya ke depan, dan melempar dirinya ke depan nisan, menghadapi Voldemort.

Voldemort sudah siap. Ketika Harry meneriakkan, *”Expelliarmus!”* Voldemort berseru, *”Avada Kedavra!”*

Sinar hijau memancar dari tongkat Voldemort, bersamaan dengan pancaran sinar merah dari tongkat Harry—kedua cahaya itu bertemu di tengah udara—dan mendadak tongkat Harry bergetar, seakan dialiri arus listrik. Tangannya mencengkeramnya erat-erat. Dia tak akan bisa melepasnya, kalaupun ingin—dan cahaya kecil menghubungkan kedua tongkat itu, tidak merah dan tidak hijau, melainkan cemerlang keemasan. Harry, yang menelusuri cahaya itu dengan pandangannya yang keheranan, melihat bahwa jari-jari putih panjang Voldemort juga mencengkeram tongkatnya yang berguncang dan bergetar.

Dan kemudian—tak ada yang bisa menyiapkan Harry untuk ini—kakinya terangkat dari tanah. Dia dan Voldemort diangkat ke udara, tongkat mereka masih dihubungkan oleh benang emas yang berpendar-pendar. Mereka melayang menjauh dari nisan ayah Voldemort dan mendarat di petak tanah kosong yang tak bermakam… Para Pelahap Maut berteriak-teriak, mereka meminta petunjuk dari Voldemort. Mereka semakin dekat, kembali membentuk lingkaran mengelilingi Harry dan Voldemort, si ular melata di

antara kaki-kaki mereka, beberapa di antara mereka sudah mencabut tongkat sihir…

Benang emas yang menghubungkan Harry dan Voldemort memecah: meskipun masih ada benang emas yang menghubungkan kedua tongkat, seribu berkas cahaya lain melengkung tinggi di atas Harry dan Voldemort, bersilangan di sekitar mereka, sampai mereka berdua tertutup jaring emas berbentuk kubah, sangkar cahaya. Para Pelahap Maut mengitari kubah itu seperti serigala-serigala liar, seruan-seruan mereka kini teredam aneh…

”Jangan lakukan apa-apa!” Voldemort berteriak kepada para Pelahap Maut, dan Harry melihat matanya yang merah melebar keheranan melihat apa yang terjadi, melihatnya berkutat hendak memutuskan benang cahaya yang masih menghubungkan tongkatnya dengan tongkat Harry. Harry memegangi tongkatnya semakin erat dengan kedua tangannya, dan benang emas itu bertahan tidak putus. ”Jangan lakukan apa-apa kalau tidak kuperintahkan!” Voldemort berteriak kepada para Pelahap Maut.

Dan kemudian suara gaib yang amat merdu memenuhi udara… datangnya dari semua benang yang terajut menjadi jaring yang bergetar di sekeliling Harry dan Voldemort. Suara itu dikenali Harry, meskipun dia hanya pernah mendengarnya sekali sepanjang hidupnya: nyanyian *phoenix*.

Itu suara harapan bagi Harry… suara paling indah dan paling disambutnya dalam hidupnya… Dia merasa seakan nyanyian itu ada di dalam dirinya, bukan hanya di sekelilingnya… Itu lagu yang mengingatkannya pada Dumbledore, dan seakan seorang teman sedang berbisik di telinganya…

Jangan putuskan hubungan.

Aku tahu, Harry memberitahu musik itu, aku tahu aku tak boleh memutuskannya… tetapi baru saja dia membatin demikian, hal itu menjadi jauh lebih sulit dilaksanakan. Tongkatnya mulai bergetar lebih hebat daripada sebelumnya… dan sekarang benang antara dia dan Voldemort ikut berubah… manik-manik besar cahaya meluncur naik-turun pada benang yang menghubungkan kedua tongkat—Harry merasakan tongkatnya bergetar dalam pegangannya dan manik-manik cahaya itu mulai meluncur pelan dan mantap ke arahnya… Arah gerakan cahaya sekarang menuju dirinya, menjauhi Voldemort, dan dia merasakan tongkatnya bergetar marah…

Semakin dekat manik-manik cahaya itu bergerak ke ujung tongkat Harry, kayu dalam genggamannya menjadi panas sekali, sampai Harry takut kayu itu akan menyala. Semakin dekat manik-manik cahayanya, semakin kuat getaran tongkat Harry. Dia yakin tongkatnya tak akan bertahan jika bersentuhan dengan manik-manik cahaya itu. Rasanya tongkatnya sudah siap hancur dalam genggaman jari-jarinya…

Harry berkonsentrasi menggunakan semua partikel otaknya untuk memaksa manik-manik kembali ke arah Voldemort, telinganya dipenuhi nyanyian *phoenix*, matanya berang, terpaku… dan pelan, sangat pelan, manik-manik itu bergetar dan berhenti, lalu dengan sama pelannya, mulai bergerak ke arah berlawanan… dan sekarang giliran tongkat Voldemort yang bergetar ekstra-kuat… Voldemort tampak tercengang dan hampir ketakutan…

Sebutir manik-manik cahaya bergetar hanya beberapa senti dari ujung tongkat Voldemort. Harry tak mengerti kenapa dia melakukan itu, tak tahu apa hasilnya… tetapi dia sekarang berkonsentrasi sepenuh-penuhnya untuk memaksa manik-manik itu meluncur ke tongkat Voldemort… dan pelan… sangat pelan… manik-manik itu bergerak sepanjang benang emas… sejenak bergetar… dan kemudian menyentuh ujung tongkat Voldemort…

Mendadak saja tongkat Voldemort mengeluarkan gaung jeritan kesakitan… kemudian—mata merah Voldemort melebar karena *shock*—asap tebal berbentuk tangan terbang dari ujung tongkatnya dan lenyap… hantu tangan Wormtail… lebih banyak lagi teriakan kesakitan… dan kemudian sesuatu yang jauh lebih besar mulai berkembang di ujung tongkat Voldemort. Sesuatu yang besar abu-abu, seakan terbuat dari asap yang paling padat dan paling tebal… Mula-mula kepala… sekarang dada dan lengan… bagian atas tubuh Cedric Diggory.

Seandainya Harry melepas tongkat saking kagetnya, itulah saatnya, tetapi naluri membuatnya tetap memegang tongkatnya erat-erat, agar benang emas cahayanya tidak putus, meskipun sosok hantu abu-abu tebal Cedric Diggory (*apakah* itu hantu? Kelihatannya padat sekali) muncul seluruhnya dari ujung tongkat sihir Voldemort, seakan dia meloloskan diri dari terowongan amat sempit… dan bayangan Cedric ini berdiri, menatap benang cahaya, dan berbicara.

”Bertahanlah, Harry,” katanya.

Suaranya terdengar dari jauh dan bergaung. Harry memandang Voldemort… mata merahnya yang lebar masih *shock*… seperti halnya Harry, dia tak mengira ini akan terjadi… dan, sangat sayup-sayup, Harry mendengar jerit ketakutan para Pelahap Maut yang berkeliaran di luar kubah emas…

Lebih banyak jeritan kesakitan dari dalam tongkat… dan kemudian ada lagi yang keluar dari ujungnya… bayangan padat kepala kedua, yang dengan cepat diikuti lengan dan dada… seorang laki-laki tua yang hanya pernah dilihat Harry dalam mimpi sekarang mendorong dirinya keluar dari ujung tongkat, persis seperti Cedric… dan hantunya, atau bayangannya, atau entah apanya, terjatuh di sebelah Cedric, lalu mengawasi Harry dan Voldemort, dan jaring emas, dan kedua tongkat yang menyatu, dengan agak keheranan, bertumpu pada tongkatnya…

”Jadi dia memang benar penyihir?” kata si laki-laki tua, matanya menatap Voldemort. ”Dia membunuhku… Lawan dia, Nak…”

Tetapi sudah ada kepala lain yang muncul… dan kepala ini, abu-abu seperti patung berasap, adalah kepala perempuan… Harry, yang kedua lengannya gemetar sekarang sementara dia berusaha memegangi tongkat sihirnya supaya mantap, melihat perempuan itu terjatuh ke tanah dan berdiri seperti yang lain, memandang keheranan…

Bayangan Bertha Jorkins memandang pertempuran di hadapannya dengan mata terbelalak.

”Jangan lepaskan!” teriaknya, dan suaranya bergaung seperti Cedric, seakan dari tempat sangat jauh. ”Jangan biarkan dia menangkapmu, Harry… jangan lepaskan!”

Dia dan kedua sosok bayangan lainnya mulai berjalan berkeliling dinding bagian dalam kubah emas, sementara para Pelahap Maut berkeliling di luarnya… dan korban-korban Voldemort yang telah mati berbisik sementara mereka mengitari kedua orang yang sedang berduel, membisikkan kata-kata yang menyemangati Harry, dan mendesiskan kata-kata—yang tak bisa didengar Harry—kepada Voldemort.

Dan sekarang kepala lain sedang muncul dari ujung tongkat sihir Voldemort… dan Harry tahu ketika melihatnya siapa yang akan muncul… dia tahu, seakan dia telah mengharapkannya sejak saat Cedric muncul dari tongkat… tahu, karena wanita yang muncul adalah orang yang malam ini jauh lebih banyak dia pikirkan dibanding malam-malam lainnya…

Bayangan asap seorang wanita muda berambut panjang terjatuh di tanah seperti halnya Bertha, bangkit berdiri, dan memandangnya… dan Harry, lengannya bergetar hebat sekarang, balas memandang wajah samar ibunya.

”Ayahmu segera datang…,” katanya pelan. ”Dia ingin melihatmu… semuanya akan baik… bertahanlah…”

Dan dia muncul… mula-mula kepalanya, kemudian tubuhnya… jangkung dengan rambut berantakan seperti Harry, sosok remang-remang berbentuk asap James Potter muncul dari ujung tongkat Voldemort, terjatuh ke tanah, dan bangkit berdiri seperti istrinya. Dia berjalan mendekati Harry, memandangnya, dan dia bicara dengan suara bergaung yang seakan datang dari kejauhan seperti yang lain, tetapi pelan, sehingga Voldemort, yang wajahnya sangat ketakutan sekarang sementara korban-korbannya berjalan mengelilinginya, tak bisa mendengar…

”Saat hubungannya terputus, kami hanya akan tinggal sebentar… tetapi kami akan memberimu waktu… kau harus ke Portkey, Portkey itu akan membawamu kembali ke Hogwarts… kau mengerti, Harry?”

”Ya,” Harry tersengal, berusaha sekuat tenaga sekarang untuk tetap memegang tongkatnya, yang menggelincir licin di bawah jari-jarinya.

”Harry…,” bisik sosok Cedric, ”maukah kau membawa pulang tubuhku? Bawalah pulang tubuhku kepada orangtuaku…”

”Baik,” kata Harry, wajahnya mengernyit dalam usahanya tetap memegangi tongkatnya.

”Lakukan sekarang,” bisik suara ayahnya, ”bersiaplah untuk berlari… lakukan sekarang…”

”SEKARANG!” Harry berteriak. Dia toh tak bisa bertahan lebih lama lagi—dia menyentakkan tongkatnya ke atas dengan sekuat tenaga, dan benang emas itu putus, sangkar cahaya lenyap, nyanyian *phoenix* reda—tetapi sosok-sosok bayangan korban Voldemort tidak menghilang—mereka mengepung Voldemort, melindungi Harry dari tatapannya…

Dan Harry berlari secepat kilat, menabrak dua Pelahap Maut sampai jatuh ketika melewati mereka. Dia berzig-zag di belakang nisan-nisan, merasakan kutukan mereka mengejarnya, mendengar kutukan-kutukan itu menghantam nisan—dia menghindari kutukan dan makam, meluncur menuju tubuh Cedric, tak lagi menyadari rasa sakit di kakinya, seluruh tubuh dan jiwanya berkonsentrasi pada apa yang harus dilakukannya…

”Pingsankan dia!” dia mendengar Voldemort berteriak.

Tiga meter dari tubuh Cedric, Harry melesat ke belakang patung pualam malaikat untuk menghindari luncuran sinar merah dan melihat ujung sayap malaikat itu hancur ketika kutukan itu mengenainya. Mencengkeram tongkatnya lebih erat, dia berlari keluar dari balik si malaikat…

”Impedimenta!” dia meraung, mengacungkan tongkatnya asal saja ke balik bahunya, ke arah para Pelahap Maut yang mengejarnya.

Mendengar jeritan teredam, Harry berpikir dia telah menghentikan paling tidak satu di antaranya, tetapi tak ada waktu untuk berhenti dan melihat. Harry melompati piala dan menunduk ketika mendengar sambaran tongkat di belakangnya. Lebih banyak lagi luncuran cahaya menyambar di atas kepalanya saat dia jatuh, menjulurkan tangan untuk meraih lengan Cedric…

”Minggir! Aku akan membunuhnya! Dia milikku!” jerit Voldemort.

Tangan Harry sudah memegang pergelangan Cedric. Sebuah nisan memisahkannya dari Voldemort, tetapi Cedric terlalu berat untuk dibawa, dan pialanya berada di luar jangkauan…

Mata merah Voldemort menyala dalam kegelapan. Harry melihat mulutnya melengkung tersenyum, melihatnya mengangkat tongkat sihirnya.

”Accio!” Harry berteriak, mengacungkan tongkat sihirnya ke Piala Triwizard.

Piala itu terangkat ke udara dan melayang ke arahnya. Harry menangkap pegangannya…

Dia mendengar raung murka Voldemort, pada saat bersamaan dia merasakan entakan di belakang pusarnya yang berarti Portkey telah bekerja —membawanya pergi dalam pusaran angin dan warna, dengan Cedric bersamanya… Mereka pulang….

35

VERITASERUM

HARRY merasa dirinya terempas ke tanah. Wajahnya melekat di rerumputan, bau rumput memenuhi hidungnya. Dia memejamkan mata ketika Portkey membawanya pergi, dan dia tetap memejamkannya sekarang. Dia tidak bergerak. Semua napas rasanya telah disentakkan keluar darinya; kepalanya berputar-putar begitu hebatnya sehingga dia merasa seakan tanah di bawahnya berayunayun seperti geladak kapal. Untuk memantapkan diri, dia mengeratkan pegangannya pada dua benda yang masih dicengkeramnya: pegangan Piala Triwizard yang dingin dan halus, dan tubuh Cedric. Dia merasa akan meluncur ke dalam kegelapan yang sudah berkumpul di tepi-tepi otaknya jika dia melepas salah satu dari mereka. *Shock* dan kelelahan membuatnya tetap terbaring di rerumputan, menghirup bau rumput, menunggu… menunggu ada yang melakukan sesuatu… menunggu sesuatu terjadi… dan sementara itu, bekas luka di dahinya serasa membara…

Gemuruh suara menulikan dan membingungkannya. Dari mana-mana terdengar suara, langkah-langkah kaki, jeritan… Dia tetap tinggal di

tempatnya, wajahnya mengernyit mendengar suara-suara itu, seakan itu mimpi buruk yang akan berlalu…

Kemudian sepasang tangan menyambarnya kasar dan membalikkannya.

”Harry! *Harry!*”

Dia membuka mata.

Dia memandang langit berbintang, dan Albus Dumbledore membungkuk di atasnya. Bayang-bayang gelap kerumunan orang-orang mengitari mereka, semakin merapat. Harry merasa tanah di bawah kepalanya bergetar karena langkah-langkah mereka.

Dia telah kembali ke tepi *maze*. Dia bisa melihat tempat-tempat duduk yang menjulang di tribune, sosok-sosok yang bergerak di dalamnya, bintang-bintang di atas.

Harry melepas piala, tetapi dia memeluk Cedric lebih erat lagi. Dia mengangkat tangannya yang bebas dan menyambar pergelangan Dumbledore, sementara wajah Dumbledore kadang jelas kadang samar.

”Dia kembali,” Harry berbisik. ”Dia kembali. Voldemort.”

”Ada apa ini? Apa yang terjadi?”

Wajah Cornelius Fudge muncul terbalik di atas Harry, pucat, ngeri.

”Ya Tuhan… Diggory!” dia berbisik. ”Dumbledore… dia mati!

Ucapannya diulang, bayang sosok-sosok yang mengerumuni mereka membisikkannya kepada sosok di sekitar mereka… dan kemudian yang lain meneriakkannya—menjeritkannya—ke dalam kegelapan malam… ”Dia *mati*!” ”Dia mati!” ”Cedric Diggory! *Mati!*”

”Harry, lepaskan dia,” dia mendengar suara Fudge berkata, dan dia merasakan jari-jari berusaha melepasnya dari tubuh Cedric yang lemas, tetapi Harry tidak melepaskannya. Kemudian wajah Dumbledore, yang masih samar-samar dan berkabut, datang lebih dekat.

”Harry, kau tak bisa menolongnya sekarang. Sudah berakhir. Lepaskan.”

”Dia ingin aku membawanya pulang,” Harry bergumam—rasanya penting menjelaskan ini. ”Dia ingin aku membawanya pulang kepada orangtuanya…”

”Betul, Harry… lepaskan dia, sekarang…”

Dumbledore menunduk, dan dengan kekuatan luar biasa untuk seorang laki-laki yang begitu tua dan kurus, mengangkat Harry dari tanah dan menegakkannya. Harry terhuyung. Kepalanya berdenyut-denyut. Kakinya yang luka tak bisa lagi menopang tubuhnya. Kerumunan di sekitar mereka

saling desak, berebut mau lebih dekat, mendesaknya… ”Apa yang terjadi?” ”Kenapa dia?” ”*Diggory mati!*”

”Dia perlu ke rumah sakit!” Fudge berkata keras. ”Dia sakit, dia luka. Dumbledore, orangtua Diggory, mereka di sini, di tempat duduk penonton…”

”Biar kuantar Harry, Dumbledore, biar kuantar dia…”

”Jangan, aku lebih suka…”

”Dumbledore, Amos Diggory berlari… dia ke sini… Menurutmu apakah tidak sebaiknya kauberitahu dia—sebelum dia melihat…?”

”Harry, tunggu di sini…”

Anak-anak perempuan menjerit, terisak histeris… Pemandangan itu berkelip aneh di depan mata Harry…

”Tak apa-apa, Nak, ada aku… ayo… ke rumah sakit…”

”Dumbledore bilang tunggu,” kata Harry tak jelas, denyut di bekas lukanya membuat dia merasa akan muntah. Pemandangannya lebih buram daripada tadi.

”Kau harus berbaring… Ayo…”

Seseorang yang lebih besar dan lebih kuat daripadanya setengah menariknya, setengah memondongnya melewati kerumunan yang ketakutan. Harry mendengar orang-orang terpekik kaget, menjerit, dan berteriak, ketika laki-laki yang menopangnya menyeruak di antara mereka, membawanya kembali ke kastil. Menyeberangi lapangan rumput, melewati danau dan kapal Durmstrang. Harry tak mendengar apa-apa kecuali napas berat laki-laki yang membantunya berjalan.

”Apa yang terjadi, Harry?” laki-laki itu bertanya akhirnya, ketika dia mengangkat Harry menaiki undakan batu. *Tok. Tok. Tok*. Ternyata Mad-Eye Moody.

”Piala ternyata Portkey,” kata Harry ketika mereka menyeberangi Aula Depan. ”Membawa saya dan Cedric ke pemakaman… dan Voldemort di sana… Lord Voldemort…”

Tok. Tok. Tok. Menaiki tangga pualam…

”Pangeran Kegelapan di sana? Apa yang terjadi kemudian?”

”Membunuh Cedric… mereka membunuh Cedric…”

”Dan kemudian?”

Tok. Tok. Tok. Menyusuri koridor…

”Membuat ramuan… mendapatkan lagi tubuhnya…”

”Pangeran Kegelapan mendapatkan lagi tubuhnya? Dia sudah kembali?”

”Dan para Pelahap Maut datang… dan kemudian kami berduel…”

”Kau berduel dengan Pangeran Kegelapan?”

”Berhasil lolos… tongkat saya… aneh… saya melihat ibu dan ayah saya… mereka muncul dari tongkatnya…”

”Masuk sini, Harry… masuk sini, dan duduklah… Kau akan baik-baik saja sekarang… minumlah ini…”

Harry mendengar kunci diputar pada lubangnya dan merasa cangkir diulurkan ke tangannya.

”Minumlah… kau akan merasa lebih baik… ayo, Harry, aku perlu tahu apa persisnya yang terjadi…”

Moody menolong menuangkan cairan dalam cangkir ke tenggorokan Harry. Harry terbatuk. Rasa panas merica membakar tenggorokannya. Kantor Moody tampak lebih jelas, begitu juga Moody sendiri… Dia tampak sepucat Fudge, dan kedua matanya terpancang tak berkedip pada wajah Harry.

”Voldemort sudah kembali, Harry? Kau yakin dia sudah kembali? Bagaimana dia melakukannya?”

”Dia mengambil sesuatu dari makam ayahnya, dan dari Wormtail, dan dari saya,” kata Harry. Kepalanya terasa lebih jernih, bekas lukanya tidak sesakit tadi. Dia sekarang bisa melihat wajah Moody dengan jelas, meskipun kantor itu gelap. Dia masih bisa mendengar jeritan dan teriakan dari lapangan Quidditch yang jauh.

”Apa yang diambil Pangeran Kegelapan darimu?” tanya Moody.

”Darah,” kata Harry, mengangkat lengannya. Lengan jubahnya koyak di tempat belati Wormtail merobeknya.

Moody melepas napasnya dalam desisan rendah, panjang. ”Dan para Pelahap Maut? Mereka kembali?”

”Ya,” kata Harry. ”Banyak…”

”Bagaimana dia memperlakukan mereka?” tanya Moody pelan. ”Apakah dia memaafkan mereka?”

Tetapi Harry tiba-tiba ingat. Dia seharusnya memberitahu Dumbledore, dia seharusnya langsung mengatakannya…

”Ada Pelahap Maut di Hogwarts! Ada Pelahap Maut di sini—dia memasukkan nama saya ke dalam Piala Api, dia memastikan saya lolos sampai akhir…”

Harry berusaha berdiri, tetapi Moody mendorongnya agar duduk lagi.

”Aku tahu siapa Pelahap Maut-nya,” katanya tenang.

”Karkaroff?” tanya Harry liar. ”Di mana dia? Apakah Anda sudah menangkapnya? Apakah dia sudah dikurung?”

”Karkaroff?” ujar Moody tertawa ganjil. ”Karkaroff kabur malam ini, ketika dia merasa Tanda Kegelapan membakar lengannya. Dia telah mengkhianati terlalu banyak pendukung setia Pangeran Kegelapan, mana berani dia bertemu mereka… tetapi aku ragu dia bisa lari jauh. Pangeran Kegelapan punya cara-cara untuk melacak musuh-musuhnya.”

”Karkaroff *lolos*? Dia kabur? Tetapi kalau begitu… dia tidak memasukkan nama saya ke dalam piala?”

”Tidak,” kata Moody perlahan. ”Tidak, bukan dia. Aku yang melakukannya.”

Harry mendengar, tetapi tidak percaya.

”Tidak,” katanya. ”Anda tidak melakukannya… tak mungkin…”

”Percayalah, aku melakukannya,” kata Moody, dan mata gaibnya berputar dan terpancang ke pintu, dan Harry tahu dia memastikan tak ada orang di luar. Pada saat bersamaan, Moody mencabut tongkat sihirnya dan mengacungkannya ke arah Harry.

”Dia memaafkan mereka, kalau begitu?” katanya. ”Para Pelahap Maut yang sudah bebas? Yang berhasil lolos dari Azkaban?”

”Apa?” kata Harry.

Dia memandang tongkat yang diacungkan Moody ke arahnya. Ini lelucon buruk, pasti.

”Kutanya kau,” kata Moody pelan, ”apakah dia memaafkan sampah-sampah yang tak pernah mencarinya? Para pengkhianat pengecut yang bahkan tak berani masuk Azkaban demi dia? Sampah tak setia, tak berguna, yang cukup berani melompat-lompat di balik topeng di Piala Dunia Quidditch, tetapi kabur melihat Tanda Kegelapan yang kutembakkan ke langit?”

”*Anda* yang menembakkannya… Apa yang Anda bicarakan…?”

”Sudah kukatakan kepadamu, Harry… sudah kukatakan kepadamu. Kalau ada satu hal yang sangat kubenci, itu adalah Pelahap Maut yang bebas. Mereka berpaling dari tuanku saat dia paling membutuhkan mereka. Aku mengharapkan dia membunuh mereka. Aku mengharapkan dia menyiksa mereka. Katakan padaku dia menyakiti mereka, Harry…” Wajah

Moody mendadak menyala dengan senyum gila. ”Katakan padaku dia memberitahu mereka bahwa aku, aku sendiri yang tetap setia… siap mengambil risiko apa pun untuk menyerahkan kepadanya satu-satunya yang diinginkannya lebih dari segalanya… yaitu *dirimu*.”

”Tidak… tak mungkin… tak mungkin Anda…”

”Siapa yang memasukkan namamu dalam Piala Api, dengan menggunakan nama sekolah lain? Aku. Siapa yang menakut-nakuti semua orang yang kupikir mungkin akan mencoba mencelakaimu atau mencegahmu memenangkan turnamen? Aku. Siapa yang mengisiki Hagrid agar menunjukkan naga-naga itu kepadamu? Aku. Siapa yang membantumu menyadari satu-satunya cara kau bisa mengalahkan naga? *Aku*.”

Mata gaib Moody sekarang telah meninggalkan pintu. Ganti menatap Harry. Mulutnya yang mencong menyeringai lebih lebar dari biasanya.

”Tidak mudah, Harry, membimbingmu melewati tugas-tugas ini tanpa menimbulkan kecurigaan. Aku harus menggunakan segala kelicikan yang kupunyai, agar tanganku tak terlacak dalam kesuksesanmu. Dumbledore akan sangat curiga jika kau melakukan segalanya dengan terlalu mudah. Asal kau bisa masuk *maze* itu, syukur-syukur lebih dulu dari yang lain—aku tahu, aku akan punya kesempatan menyingkirkan juara-juara lain dan membuat jalanmu mulus. Tetapi aku juga harus menghadapi kebodohanmu. Tugas kedua… itulah saat aku paling takut kita akan gagal. Aku memantaumu terus, Potter. Aku tahu kau tak berhasil memecahkan teka-teki telurmu, jadi aku harus memberimu petunjuk lain…”

”Bukan Anda,” tukas Harry parau. ”Cedric yang memberi saya petunjuk…”

”Siapa yang memberitahu Cedric untuk membukanya di dalam air? Aku. Aku yakin dia akan meneruskan informasi ini kepadamu. Orang yang tahu sopan santun gampang sekali dimanipulasi, Potter. Aku yakin Cedric pasti ingin membalas budimu karena kau memberitahunya soal naga, dan ternyata memang demikian. Tetapi meskipun begitu, Potter, meskipun begitu, kau tampaknya akan gagal. Aku mengawasi sepanjang waktu… berjam-jam di perpustakaan. Tidakkah kausadari bahwa buku yang kaubutuhkan selama ini ada di kamarmu? Kutanam di sana jauh-jauh sebelumnya. Kuberikan kepada si Longbottom itu, kau tidak ingat? *Tanaman-Air Gaib Mediterania dan Khasiatnya*. Buku itu akan memberitahu segala yang perlu kauketahui tentang Gillyweed. Aku

mengharapkan kau akan minta bantuan siapa saja. Longbottom akan langsung memberitahumu dalam sekejap. Tetapi kau tidak tanya… kau tidak tanya… Kau punya kesombongan dan ketidaktergantungan yang bisa menghancurkan segalanya.

”Jadi apa yang bisa kulakukan? Menyuapimu informasi dari sumber naif lain. Kau memberitahuku di pesta dansa Natal bahwa peri-rumah bernama Dobby memberimu hadiah Natal. Kupanggil peri itu ke ruang guru untuk mengambil jubah-jubah yang perlu dicuci. Kubuat percakapan keras dengan Profesor McGonagall tentang para sandera yang telah dibawa, dan apakah Potter akan berpikir untuk menggunakan Gillyweed. Dan teman kecilmu langsung lari ke kantor Snape dan kemudian bergegas mencarimu…”

Tongkat sihir Moody masih terarah tepat ke jantung Harry. Di atas bahunya, sosok-sosok berkabut bergerak di Cermin-Musuh di dinding. ”Kau lama sekali di dalam danau, Potter, kupikir kau sudah tenggelam. Tetapi untunglah Dumbledore menganggap ketololanmu itu sebagai perbuatan mulia dan memberimu nilai tinggi untuk itu. Aku bernapas lagi.

”Kau melewati *maze* lebih gampang dari yang seharusnya malam ini, tentu saja,” kata Moody. ”Aku berpatroli mengitarinya, bisa melihat menembus pagarnya, bisa menyingkirkan banyak rintangan yang menghadangmu. Aku membuat pingsan Fleur Delacour waktu dia lewat. Kuserang Krum dengan Kutukan Imperius, supaya dia menghabisi Diggory dan membuat jalanmu menuju piala tak terhalang.”

Harry memandang Moody tak percaya. Dia tak mengerti bagaimana bisa begini… teman Dumbledore, Auror terkenal… orang yang telah menangkap banyak sekali Pelahap Maut… Tak masuk akal… sama sekali tak masuk akal…

Sosok-sosok kabut dalam Cermin-Musuh semakin tajam, semakin jelas. Harry bisa melihat sosok tiga orang di atas bahu Moody, bergerak makin lama makin dekat. Tetapi Moody tidak melihat mereka. Mata gaibnya menatap Harry.

”Pangeran Kegelapan tidak berhasil membunuhmu, Potter, padahal dia ingin sekali membunuhmu,” bisik Moody. ”Bayangkan bagaimana dia akan memberiku penghargaan kalau dia tahu aku telah melakukannya untuknya. Kuberikan kau kepadanya—hal yang paling dibutuhkannya untuk bangkit kembali—dan kemudian kubunuh kau untuknya. Aku akan diberi kehormatan jauh melebihi semua Pelahap Maut lainnya. Aku akan menjadi

pendukungnya yang paling disayanginya, paling dekat dengannya… lebih dekat daripada seorang anak…”

Mata normal Moody melotot, mata gaibnya terpaku pada Harry. Pintu terkunci, dan Harry tahu dia tak akan sempat mencabut tongkat sihirnya…

”Pangeran Kegelapan dan aku,” kata Moody, dan dia tampak gila sepenuhnya sekarang, menjulang di depan Harry, meliriknya, ”banyak persamaannya. Kami berdua, misalnya, sama-sama punya ayah yang sangat mengecewakan… benar-benar sangat mengecewakan. Kami berdua menderita penghinaan, Harry, karena diberi nama sama dengan ayah kami. Dan kami berdua mendapat kesenangan… kesenangan besar… membunuh ayah kami untuk menjamin kebangkitan kembali Pemerintahan Sihir Hitam!”

”Anda gila,” kata Harry—dia tak bisa menahan diri… ”Anda gila!”

”Gila, ya?” kata Moody, suaranya meninggi tak terkendali. ”Kita lihat saja nanti! Kita lihat siapa yang gila, setelah Pangeran Kegelapan kembali, denganku di sisinya! Dia kembali, Harry Potter, kau tidak mengalahkannya —dan sekarang—aku mengalahkanmu!”

Moody mengangkat tongkat sihirnya, dia membuka mulut. Harry memasukkan tangannya sendiri ke dalam jubahnya…

”Stupefy!” Ada kilatan cahaya merah menyilaukan dan dengan bunyi debam keras, pintu kantor Moody meledak menjadi serpihan…

Moody terbanting ke lantai. Harry, masih memandang tempat di mana tadi wajah Moody berada, melihat Albus Dumbledore, Profesor Snape, dan Profesor McGonagall membalas memandangnya dari Cermin-Musuh. Dia berbalik dan melihat ketiganya berdiri di ambang pintu, Dumbledore paling depan, tongkat sihirnya teracung.

Pada saat itu, untuk pertama kalinya Harry memahami sepenuhnya kenapa orang mengatakan Dumbledore adalah satu-satunya penyihir yang ditakuti Voldemort. Tampangnya saat memandang Mad-Eye Moody yang tergeletak pingsan lebih mengerikan daripada yang bisa dibayangkan Harry. Tak ada senyum ramah di wajahnya, tak ada kedip pada mata di balik kacamatanya. Yang ada hanyalah kemarahan dingin di semua gurat di wajah tua itu, kekuatan besar terpancar dari Dumbledore, seakan dia memancarkan panas yang membara.

Dia melangkah masuk ke dalam kantor, meletakkan satu kaki di bawah tubuh pingsan Moody, dan menendang membaliknya, supaya wajahnya

kelihatan. Snape mengikutinya, memandang ke dalam Cermin-Musuh, di mana wajahnya sendiri masih tampak, memandang ke dalam ruangan. Profesor McGonagall langsung menghampiri Harry.

”Ayo, Potter,” dia berbisik. Bibirnya yang tipis bergetar seakan dia mau menangis. ”Ayo… ke rumah sakit…”

”Tidak,” kata Dumbledore tajam.

”Dumbledore, dia harus ke rumah sakit… lihat dia… sudah cukup yang dialaminya malam ini…”

”Dia akan tinggal, Minerva, karena dia perlu memahami,” kata Dumbledore pendek. ”Pemahaman adalah langkah pertama untuk penerimaan, dan hanya dengan penerimaan bisa ada penyembuhan. Dia perlu tahu siapa yang telah membuatnya menderita cobaan berat malam ini, dan kenapa.”

”Moody,” kata Harry. Dia masih tak bisa percaya. ”Bagaimana mungkin bisa Moody?”

”Ini bukan Alastor Moody,” kata Dumbledore tenang. ”Kau belum pernah mengenal Alastor Moody. Moody yang asli tidak akan menyingkirkanmu dari pandanganku setelah apa yang terjadi malam ini. Begitu dia membawamu pergi, aku tahu—dan aku membuntutinya.”

Dumbledore membungkuk di atas tubuh lemas Moody dan memasukkan tangan ke dalam jubahnya. Dia menarik keluar tempat minum yang biasa dibawa Moody di pahanya dan satu set kunci dalam lingkaran. Kemudian dia berpaling kepada Profesor McGonagall dan Snape.

”Severus, tolong ambilkan Ramuan Kebenaran yang paling kuat yang kaumiliki, dan kemudian pergilah ke dapur dan jemput peri-rumah bernama Winky, bawalah kemari. Minerva, tolong ke pondok Hagrid. Kau akan menemukan anjing besar hitam duduk di kebun labu kuning. Bawalah anjing itu ke kantorku, katakan padanya aku akan bersamanya sebentar lagi, kemudian kembalilah ke sini.”

Kalaupun Snape atau McGonagall menganggap perintah ini aneh, mereka menyembunyikan kebingungan mereka. Keduanya langsung berbalik dan meninggalkan kantor. Dumbledore berjalan ke peti yang punya tujuh kunci, memasukkan kunci pertama ke lubangnya dan membukanya. Peti itu berisi tumpukan buku-buku mantra. Dumbledore menutup peti, memasukkan kunci kedua ke dalam lubangnya dan membuka lagi peti itu. Buku-buku mantra telah lenyap, kali ini isinya berbagai Teropong-Curiga yang sudah

rusak, beberapa perkamen dan pena bulu, dan sesuatu yang tampak seperti Jubah Gaib keperakan. Harry mengawasi, sangat keheranan, ketika Dumbledore memasukkan kunci ketiga, keempat, kelima, dan keenam dalam lubang masing-masing, setiap kali membuka kembali peti, yang setiap kali memperlihatkan isi yang berbeda. Kemudian dia memasukkan kunci ketujuh ke dalam lubangnya, membuka tutup peti, dan Harry memekik kaget.

Dia memandang ke semacam lubang, ruang bawah tanah, dan di lantai kira-kira tiga meter di bawah, tampaknya tidur nyenyak, kurus dan kelaparan, tergeletak Mad-Eye Moody yang asli. Kaki kayunya tak ada, rongga mata yang seharusnya berisi mata gaib tampak kosong di bawah pelupuknya, dan di sana-sini rambutnya yang beruban tampak dipotong sembarangan. Harry terkesima, bergantian memandang Moody yang tidur di dalam peti dan Moody yang pingsan di lantai kantornya.

Dumbledore memanjat masuk peti, dan menjatuhkan diri ke lantai di sebelah Moody yang tidur. Dia membungkuk di atasnya.

”Pingsan—dikontrol oleh Kutukan Imperius—sangat lemah,” katanya. ”Tentu saja, mereka perlu menjaganya agar dia tetap hidup. Harry, lemparkan mantel si penipu—dia kedinginan. Madam Pomfrey harus merawatnya, tetapi keadaannya tidak kritis.”

Harry melakukan seperti yang diperintahkan. Dumbledore menyelimuti Moody dengan mantel itu, menyelipkan tepinya ke bawah tubuhnya, dan memanjat naik keluar dari peti lagi. Kemudian dia memungut botol air di atas meja, membuka tutupnya, dan menuang isinya. Cairan kental lengket tercurah ke lantai kantor.

”Ramuan Polijus, Harry,” kata Dumbledore. ”Kaulihat betapa sederhananya, dan betapa briliannya. Karena Moody *tak pernah* minum kecuali dari botol minumnya sendiri, kebiasaannya ini sangat terkenal. Si penipu tentu saja memerlukan keberadaan Moody di dekatnya, supaya dia bisa terus membuat ramuannya. Kaulihat rambutnya…” Dumbledore memandang Moody yang di dalam peti. ”Si penipu telah memotongnya sepanjang tahun, lihat, kan, rambutnya tidak rata? Tetapi kurasa, dalam kehebohan malam ini, Moody palsu kita lupa meminumnya sesering yang seharusnya… setiap jam… Kita lihat saja.”

Dumbledore menarik kursi di belakang meja dan duduk di atasnya. Matanya terpaku pada si Moody yang pingsan di lantai. Harry ikut

memandangnya. Menit demi menit berlalu dalam keheningan…

Kemudian, di depan mata Harry, wajah laki-laki di lantai mulai berubah. Bekas-bekas lukanya mulai menghilang, kulitnya menjadi halus. Hidungnya yang semula gerowong menjadi utuh dan mengecil. Rambut panjangnya yang beruban menyusut ke kulit kepalanya dan berubah menjadi sewarna jerami. Mendadak, dengan bunyi *kelotak* keras, kaki kayunya terlepas jatuh sementara kaki normal tumbuh sebagai gantinya. Berikutnya, bola mata gaib terlontar dari wajah laki-laki itu digantikan oleh mata normal. Bola mata itu menggelinding di lantai dan terus berputar memandang ke segala arah.

Harry melihat seorang laki-laki terbaring di depannya, berkulit pucat, sedikit berbintik-bintik, dengan rambut pendek pirang. Harry tahu siapa dia. Dia pernah melihatnya dalam Pensieve Dumbledore, pernah melihatnya dibawa pergi dari pengadilan oleh para Dementor, berusaha meyakinkan Mr Crouch bahwa dia tak bersalah… tetapi sekarang sudah ada garis-garis di sekitar matanya dan dia tampak jauh lebih tua…

Terdengar langkah-langkah bergegas di koridor di luar kantor. Snape telah kembali bersama Winky. Profesor McGonagall di belakang mereka.

”Crouch!” celetuk Snape, langsung berhenti di ambang pintu. ”Barty Crouch!”

”Astaga!” kata Profesor McGonagall, juga berhenti dan memandang laki-laki di lantai.

Kotor, berantakan, Winky mengintip dari balik kaki Snape. Mulutnya terbuka lebar dan dia mengeluarkan jeritan menusuk. ”Tuan Barty, Tuan Barty, apa yang Tuan lakukan di sini?”

Dia melempar dirinya ke dada si pria muda. ”Anda membunuhnya! Anda membunuhnya! Anda membunuh anak Tuan!”

”Dia cuma pingsan, Winky,” kata Dumbledore. ”To-long minggir dulu. Severus, kaubawa ramuannya?”

Snape menyerahkan botol kecil berisi cairan sangat bening kepada Dumbledore: Veritaserum yang pernah dipakainya mengancam Harry di kelas. Dumbledore bangkit, membungkuk di atas pria di lantai, dan menariknya duduk bersandar ke dinding di bawah Cermin-Musuh, di dalam mana bayangan Dumbledore, Snape, dan McGonagall masih memandang mereka semua. Winky tetap berlutut, gemetaran, tangannya menutupi wajahnya. Dumbledore membuka paksa mulut si pria dan menuang tiga

tetes Veritaserum ke dalamnya. Kemudian dia mengacungkan tongkat sihirnya ke dada si pria dan berkata, *”Enervate.”*

Putra Barty Crouch membuka mata. Wajahnya kendur, pandangannya tidak terfokus. Dumbledore berlutut di depannya, sehingga wajah mereka sejajar.

”Bisakah kau mendengarku?” Dumbledore bertanya tenang.

Mata si pria berkejap.

”Ya,” dia bergumam.

”Aku ingin kau menceritakan kepada kami,” kata Dumbledore pelan, ”bagaimana kau bisa berada di sini. Bagaimana kau kabur dari Azkaban?”

Crouch bergidik, menarik napas dalam-dalam, kemudian mulai bicara dengan suara datar tanpa ekspresi. ”Ibuku menyelamatkanku. Ibuku tahu dia sudah hampir mati. Dia membujuk ayahku untuk membebaskanku sebagai permohonan terakhirnya. Ayahku mencintainya. Tak pernah dia mencintaiku seperti dia mencintai ibuku. Dia mengabulkan permintaan itu. Mereka datang mengunjungiku. Mereka memberiku Ramuan Polijus yang mengandung sehelai rambut ibuku. Sedang ibuku meminum Ramuan Polijus yang mengandung sehelai rambutku. Kami berganti penampilan.”

Winky menggelengkan kepala, gemetar. ”Jangan bilang apa-apa lagi, Tuan Barty, jangan bilang apa-apa lagi, kau membuat ayahmu dalam kesulitan!”

Tetapi Crouch menarik napas dalam lagi dan meneruskan bicara dalam suara datar yang sama, ”Para Dementor buta. Mereka merasakan satu orang sehat dan satu orang yang hampir mati memasuki Azkaban. Mereka merasakan satu orang sehat dan satu orang yang hampir mati keluar lagi dari penjara itu. Ayahku menyelundupkanku keluar, menyamar sebagai ibuku, untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada napi yang mengawasi dari balik pintu mereka.

”Ibuku meninggal tak lama kemudian di Azkaban. Dia berhati-hati selalu meminum Ramuan Polijus sampai akhir hayatnya. Semua orang mengira dia aku.”

Pelupuk mata pria itu berkejap.

”Dan apa yang dilakukan ayahmu denganmu, setelah dia membawamu pulang?” tanya Dumbledore pelan.

”Bersandiwara ibuku meninggal. Pemakaman pribadi, tanpa dihadiri siapa pun. Makam itu kosong. Peri-rumah merawatku sampai aku sehat

kembali. Kemudian aku harus disembunyikan. Aku harus dikontrol. Ayahku harus menggunakan beberapa mantra untuk menaklukkanku. Saat kekuatanku pulih, aku hanya berpikir untuk mencari tuanku… kembali melayaninya."

"Bagaimana ayahmu menaklukkanmu?" tanya Dumbledore.

"Kutukan Imperius," kata Crouch. "Aku di bawah kontrol ayahku. Aku dipaksa memakai Jubah Gaib siang dan malam. Aku selalu bersama peri-rumah. Dia penjagaku dan perawatku. Dia kasihan kepadaku. Dia membujuk ayahku agar kadang-kadang memberiku kelonggaran. Sebagai imbalan untuk sikapku yang baik."

"Tuan Barty, Tuan Barty," isak Winky dari balik tangannya. "Kau tak boleh memberitahu mereka, kita nanti repot…"

"Apakah ada yang tahu bahwa kau masih hidup?" kata Dumbledore pelan. "Apakah ada yang tahu selain ayahmu dan peri-rumah kalian?"

"Ya," kata Crouch, pelupuknya mengejap lagi. "Pegawai wanita di kantor ayahku. Bertha Jorkins. Dia datang ke rumah membawa surat-surat untuk ditandatangani ayahku. Ayah tidak di rumah. Winky mempersilakannya masuk dan kembali ke dapur, kepadaku. Tetapi Bertha Jorkins mendengar Winky bicara kepadaku. Dia datang untuk menyelidiki. Dia mendengar cukup banyak untuk bisa menebak siapa yang bersembunyi di balik Jubah Gaib. Ayahku pulang. Bertha bertanya padanya. Ayah menggunakan Jampi Memori yang sangat kuat untuk membuatnya melupakan apa yang telah diketahuinya. Terlalu kuat. Ayah mengatakan jampi itu merusak memorinya secara permanen."

"Kenapa dia ikut campur urusan pribadi tuanku?" isak Winky. "Kenapa dia tidak membiarkan saja kami?"

"Ceritakan padaku tentang Piala Dunia Quidditch," kata Dumbledore.

"Winky yang membujuk ayahku," kata Crouch dengan suara monoton yang sama. "Dia menghabiskan berbulan-bulan membujuknya. Izinkan dia pergi, katanya. Dia akan memakai Jubah Gaibnya. Dia bisa menonton. Biarkan dia menghirup udara segar sekali ini. Dia bilang pasti itu yang diinginkan ibuku. Dia berkata kepada ayahku, bahwa ibuku meninggal untuk membebaskanku. Dia tidak membebaskanku untuk hidup terkurung. Akhirnya ayahku setuju.

"Rencananya matang sekali. Ayahku membawaku dan Winky ke Boks Utama lama sebelum pertandingan dimulai. Winky akan bilang dia

menyediakan tempat untuk ayahku. Aku akan duduk di sana, tak kelihatan. Kalau semua sudah pergi, kami akan keluar. Winky akan tampak sendirian. Tak seorang pun akan tahu.

”Tetapi Winky tidak tahu bahwa aku sudah semakin kuat. Aku sudah mulai melawan Kutukan Imperius ayahku. Ada saat-saat ketika aku nyaris menjadi diriku lagi. Ada saat-saat singkat ketika aku di luar kontrolnya. Itu terjadi di sana, di Boks Utama. Rasanya seperti terbangun dari tidur amat nyenyak. Kudapati diriku di depan umum, di tengah pertandingan, dan aku melihat, di depanku, tongkat sihir mencuat dari kantong seorang anak laki-laki. Aku tidak diizinkan punya tongkat sejak sebelum masuk Azkaban. Kucuri tongkat itu. Winky tidak tahu. Winky takut ketinggian. Dia menutupi wajahnya.”

”Tuan Barty, kau anak nakal!” bisik Winky, air mata menetes dari celah-celah jarinya.

”Jadi kau mengambil tongkat itu,” kata Dumbledore, ”dan apa yang kaulakukan dengannya?”

”Kami kembali ke tenda,” kata Crouch. ”Kemudian kami mendengar mereka. Kami mendengar para Pelahap Maut. Mereka yang belum pernah masuk Azkaban. Mereka yang belum pernah menderita demi tuanku. Mereka berpaling darinya. Mereka tidak terkurung seperti halnya aku. Mereka bebas untuk mencarinya, tetapi mereka tidak mencarinya. Mereka malah cuma mempermainkan Muggle. Suara-suara mereka membangunkanku. Sudah bertahun-tahun pikiranku tidak sejernih ini. Aku marah. Aku punya tongkat sihir. Aku ingin menyerang mereka karena ketidaksetiaan mereka terhadap tuanku. Ayahku telah meninggalkan tenda. Dia pergi membebaskan para Muggle. Winky takut melihatku begitu marah. Dia menggunakan sihirnya sendiri untuk mengikatku kepadanya. Dia menarikku dari tenda, menarikku ke dalam hutan, menjauhi para Pelahap Maut. Kucoba menahannya. Aku ingin kembali ke perkemahan. Aku ingin menunjukkan kepada para Pelahap Maut itu apa artinya kesetiaan kepada Pangeran Kegelapan, dan menghukum mereka karena tak punya kesetiaan itu. Kugunakan tongkat curian itu untuk mengirimkan Tanda Kegelapan ke angkasa.

”Penyihir-penyihir dari Kementerian tiba. Mereka melancarkan Mantra Bius ke mana-mana. Salah satu mantra itu menembus pepohonan tempat

aku dan Winky berdiri. Ikatan yang menyatukan kami putus. Kami berdua pingsan.

”Ketika Winky ditemukan, ayahku tahu aku pasti ada di dekatnya. Dia mencari di antara semak-semak tempat Winky ditemukan dan merasakan aku terbaring di sana. Dia menunggu sampai pegawai Kementerian yang lain sudah meninggalkan hutan. Dia kembali menggunakan Kutukan Imperius kepadaku dan membawaku pulang. Dia memecat Winky. Winky telah mengecewakannya. Dia telah membiarkan aku mencuri tongkat sihir. Dia nyaris membuat aku lari.”

Winky meratap putus asa.

”Sekarang tinggal Ayah dan aku, hanya berdua di rumah. Dan kemudian… kemudian…” kepala Crouch berputar di lehernya, dan seringai sinting menghiasi wajahnya. ”Tuanku datang mencariku.

”Dia tiba di rumah kami suatu larut malam dalam gendongan abdinya, Wormtail. Tuanku berhasil tahu aku masih hidup. Dia telah menangkap Bertha Jorkins di Albania. Dia telah menyiksanya. Banyak yang dikatakan Bertha kepadanya. Dia memberitahunya tentang Turnamen Triwizard. Dia memberitahunya bahwa si Auror tua, Moody, akan mengajar di Hogwarts. Dia menyiksa Bertha sampai berhasil mematahkan Jampi Memori yang dikenakan ayahku kepadanya. Bertha menceritakan bahwa aku telah kabur dari Azkaban. Dia bercerita ayahku mengurungku untuk mencegahku mencari tuanku. Jadi tuanku tahu bahwa aku masih abdinya yang setia—mungkin yang paling setia. Tuanku menyusun rencana, berdasarkan informasi yang diberikan Bertha kepadanya. Dia membutuhkan aku. Dia tiba di rumah kami hampir tengah malam. Ayahku yang membukakan pintu.”

Senyum di wajah Crouch semakin lebar, seakan mengenang kembali peristiwa paling indah dalam hidupnya. Mata cokelat Winky yang ketakutan tampak dari celah-celah jarinya. Winky tampaknya terlalu ngeri untuk bicara.

”Kejadiannya cepat sekali. Ayahku diserang dengan Kutukan Imperius oleh tuanku. Sekarang ganti ayahkulah yang terpenjara, terkontrol. Tuanku memaksanya bekerja seperti biasa, beraksi seakan tak ada yang tak beres. Dan aku dibebaskan. Aku terbangun. Aku menjadi diriku sendiri lagi, hidup lagi, setelah bertahun-tahun tidak hidup.”

”Dan apa yang Lord Voldemort minta kaulakukan?” tanya Dumbledore.

”Dia menanyaiku apakah aku siap mengambil risiko apa pun untuknya. Aku siap. Itu impianku, ambisiku yang terbesar, untuk melayaninya, untuk membuktikan kesetiaanku kepadanya. Dia bilang dia perlu menempatkan abdi yang setia di Hogwarts. Abdi yang akan membimbing Harry Potter melewati Turnamen Triwizard tanpa terdeteksi. Abdi yang akan mengawasi Harry Potter. Memastikan dia mencapai Piala Triwizard. Mengubah piala itu menjadi Portkey, yang akan membawa orang pertama yang menyentuhnya kepada tuanku. Tetapi pertama-tama…”

”Kau memerlukan Alastor Moody,” kata Dumbedore. Mata birunya menyala-nyala, walaupun suaranya tetap tenang.

”Wormtail dan aku yang melakukannya. Kami telah menyiapkan Ramuan Polijus sebelumnya. Kami pergi ke rumahnya. Moody melawan. Terjadi keributan. Kami berhasil menaklukkannya tepat waktu. Memaksanya masuk dalam kompartemen peti ajaibnya sendiri. Mengambil sedikit rambutnya dan menambahkannya ke ramuan. Aku meminumnya. Aku menjadi kembaran Moody. Kuambil kaki dan matanya. Aku siap menghadapi Arthur Weasley ketika dia tiba untuk menangani si Muggle yang mendengar keributan. Kubuat tempat-tempat sampah beterbangan di halaman. Kukatakan kepada Arthur Weasley kudengar pengacau itu di halaman, mengobrak-abrik tempat sampah. Kemudian kukemasi pakaian Moody dan Detektor Ilmu Hitam-nya, kumasukkan dalam peti bersama Moody, dan aku berangkat ke Hogwarts. Kubiarkan dia tetap hidup, di bawah Kutukan Imperius. Aku ingin bisa menanyainya. Mengetahui masa lalunya, mempelajari kebiasaan-kebiasaannya, supaya aku bisa membodohi semua orang, bahkan termasuk Dumbledore. Aku juga memerlukan rambutnya untuk membuat Ramuan Polijus. Bahan-bahan lainnya mudah. Aku mencuri kulit Boomslang dari ruang bawah tanah. Ketika guru Ramuan menemukan aku dalam kantornya, kukatakan aku diperintahkan untuk menggeledahnya.”

”Dan apa yang terjadi pada Wormtail setelah kau menyerang Moody?” kata Dumbledore.

”Wormtail pulang untuk mengurus tuanku, di rumah ayahku, dan untuk mengawasi ayahku.”

”Tetapi ayahmu kabur,” kata Dumbledore.

”Ya. Setelah lewat beberapa waktu dia mulai melawan Kutukan Imperius, seperti halnya aku. Ada saat-saat ketika dia tahu apa yang terjadi. Tuanku

memutuskan tak lagi aman jika ayahku meninggalkan rumah. Dia memaksanya mengirim surat kepada Kementerian. Dia menyuruhnya menulis bahwa dia sakit. Tetapi Wormtail melalaikan tugasnya. Pengawasannya tidak cukup ketat. Ayahku lari. Tuanku menduga dia pergi ke Hogwarts. Ayahku akan memberitahu Dumbledore segalanya. Dia akan mengakui bahwa dia telah menyelundupkan aku keluar dari Azkaban.

”Tuanku memberiku kabar tentang kaburnya ayahku. Dia menyuruhku menghentikannya, bagaimanapun caranya. Maka aku menunggu dan berjaga. Aku menggunakan peta yang kuambil dari Harry Potter. Peta yang nyaris mengacaukan segalanya.”

”Peta?” kata Dumbledore cepat. ”Peta apa ini?”

”Peta Hogwarts milik Potter. Potter melihatku di peta itu. Potter melihatku mencuri bahan untuk Ramuan Polijus dari kantor Snape pada suatu malam. Dia mengira aku ayahku. Nama kami sama. Kuambil peta itu dari Potter malam itu. Kukatakan padanya ayahku membenci penyihir hitam. Potter mengira ayahku sedang mengincar Snape.

”Selama seminggu aku menunggu ayahku tiba di Hogwarts. Akhirnya, suatu malam, peta menunjukkan ayahku memasuki kompleks sekolah. Kupakai Jubah Gaib-ku dan aku keluar untuk menemuinya. Dia sedang berjalan di tepi hutan. Kemudian Potter datang, bersama Krum. Aku menunggu. Aku tak bisa melukai Potter. Tuanku membutuhkannya. Potter berlari untuk memanggil Dumbledore. Kupingsankan Krum. Kubunuh ayahku.”

”Tidaaaak!” lolong Winky. ”Tuan Barty, Tuan Barty, apa yang kaukatakan?”

”Kau membunuh ayahmu,” Dumbledore berkata, dengan suara pelan yang sama. ”Apa yang kaulakukan dengan tubuhnya?”

”Kubawa ke hutan. Kututupi dengan Jubah Gaib. Aku membawa peta. Kulihat Potter berlari ke dalam kastil. Dia bertemu Snape. Dumbledore mendatangi mereka. Kulihat Potter membawa Dumbledore keluar kastil. Aku keluar dari hutan, memutar di belakang mereka, menemui mereka. Kukatakan kepada Dumbledore, Snape yang memberitahuku harus ke tempat itu.

”Dumbledore menyuruhku mencari ayahku. Aku kembali ke tempat tubuh ayahku. Mengawasi peta. Ketika semua orang sudah pergi, aku menTransfigurasi tubuh ayahku. Dia menjadi sepotong tulang… kukubur di

tanah yang baru digali di depan pondok Hagrid. Aku memakai Jubah Gaib waktu melakukannya."

Sunyi senyap sekarang, yang terdengar hanyalah isak Winky. Kemudian Dumbledore berkata, "Dan malam ini…"

"Aku menawarkan diri membawa Piala Triwizard ke *maze* sebelum makan malam," bisik Barty Crouch. "Mengubahnya menjadi Portkey. Rencana tuanku berhasil. Dia telah kembali berkuasa dan aku akan diberi kehormatan melampaui impian seorang penyihir."

Senyum sinting menghiasi wajahnya sekali lagi, dan kepalanya terkulai ke bahunya sementara Winky meratap dan terisak di sisinya.

36

BERPISAH JALAN

DUMBLEDORE bangkit. Dia memandang Barty Crouch sejenak dengan jijik. Kemudian dia mengangkat tongkat sihirnya sekali lagi dan tali meluncur keluar dari tongkat itu. Tali itu membelit tubuh Barty Crouch, mengikatnya erat-erat. Dumbledore berpaling kepada Profesor McGonagall.

”Minerva, bisakah aku memintamu untuk berjaga di sini sementara aku membawa Harry ke atas?”

”Tentu saja,” kata Profesor McGonagall. Dia tampak agak mual, seakan baru saja menyaksikan orang muntah-muntah. Kendatipun demikian, ketika mencabut tongkat sihirnya dan mengacungkannya kepada Barty Crouch, tangannya cukup mantap.

”Severus,” Dumbledore menoleh kepada Snape, ”tolong minta Madam Pomfrey datang ke sini. Kita perlu membawa Alastor Moody ke rumah sakit. Kemudian pergilah ke lapangan, carilah Cornelius Fudge dan bawalah dia ke kantor ini. Dia tak diragukan lagi ingin menanyai Crouch sendiri. Katakan padanya aku akan berada di rumah sakit setengah jam lagi kalau dia memerlukan aku.”

Snape mengangguk tanpa kata dan bergegas keluar ruangan.

”Harry?” Dumbledore berkata lembut.

Harry bangkit dan terhuyung lagi. Rasa sakit di kakinya, yang tidak dirasakannya selama dia mendengarkan penuturan Crouch, sekarang kembali menyerangnya sepenuhnya. Dia juga menyadari bahwa dia gemetar. Dumbledore memegang lengannya dan membimbingnya ke koridor gelap.

”Aku ingin kau ke kantorku dulu, Harry,” katanya pelan ketika mereka menyusuri koridor. ”Sirius menunggu kita di sana.”

Harry mengangguk. Dia seperti mati rasa dan berada dalam dunia khayal, tetapi dia tidak peduli, dia bahkan senang. Dia tak ingin memikirkan apa pun yang telah terjadi sejak dia pertama kali menyentuh Piala Triwizard. Dia tak ingin memeriksa memorinya, segar dan tajam seperti foto, yang tak hentinya berkelebatan dalam benaknya. Mad-Eye Moody, dalam peti. Wormtail, terpuruk di tanah, menyangga lengannya yang terpotong. Voldemort, muncul dari kuali yang berasap. Cedric… meninggal… Cedric, meminta dipulangkan kepada orangtuanya…

”Profesor,” Harry bergumam, ”di mana Mr dan Mrs Diggory?”

”Mereka bersama Profesor Sprout,” kata Dumbledore. Suaranya, yang sangat tenang selama menginterogasi Barty Crouch, bergetar sedikit untuk pertama kalinya. ”Dia kepala asrama Cedric, dan mengenal Cedric dengan baik.”

Mereka telah tiba di *gargoyle* batu. Dumbledore menyebutkan kata kuncinya. Si *gargoyle* melompat minggir, dan dia dan Harry menaiki tangga spiral yang bergerak menuju ke pintu ek. Dumbledore mendorongnya terbuka. Sirius berdiri di sana. Wajahnya pucat, kurus kering, dan cekung seperti ketika dia baru kabur dari Azkaban. Dengan satu gerakan gesit, dia menyeberangi ruangan.

”Harry, kau tak apa-apa? Aku sudah tahu—aku tahu sesuatu seperti itu—apa yang terjadi?”

Tangannya gemetar ketika membantu Harry duduk di kursi di depan meja.

”Apa yang terjadi?” tanyanya lebih mendesak.

Dumbledore mulai menceritakan kepada Sirius semua yang telah dikatakan Barty Crouch. Harry hanya separo mendengarkan. Dia lelah sekali sampai semua tulang dalam tubuhnya terasa sakit. Tak ada yang lebih

diinginkannya selain duduk saja di sana, tanpa diganggu, selama berjam-jam, sampai dia tertidur dan tak perlu berpikir atau merasa lagi.

Terdengar kepakan sayap pelan. Fawkes si *phoenix* turun dari tempat hinggapnya, terbang menyeberangi ruangan, dan hinggap di lutut Harry.

”’Lo, Fawkes,” kata Harry pelan. Dia membelai bulu merah dan emas si *phoenix* yang indah. Fawkes mengedip, dengan damai memandangnya. Nyaman rasanya merasakan kehangatan berat tubuhnya.

Dumbledore berhenti bicara. Dia duduk di depan Harry, di belakang mejanya. Dia memandang Harry, yang menghindari tatapannya. Dumbledore akan menanyainya. Dia akan membuat Harry mengenang lagi segalanya.

”Aku perlu tahu apa yang terjadi setelah kau menyentuh Portkey di *maze*, Harry,” kata Dumbledore.

”Kita bisa menunda itu sampai besok pagi, kan, Dumbledore?” kata Sirius tegas. Dia telah meletakkan tangan di bahu Harry. ”Biarkan dia tidur. Biarkan dia istirahat.”

Harry merasa sangat berterima kasih kepada Sirius, tetapi Dumbledore mengabaikan kata-kata Sirius. Dia membungkuk ke dekat Harry. Dengan amat enggan, Harry mengangkat kepala dan memandang mata biru itu.

”Jika kupikir aku bisa membantumu,” kata Dumbledore lembut, ”dengan membuatmu tidur nyenyak dan mengizinkanmu menunda saat kau harus memikirkan apa yang terjadi malam ini, aku akan melakukannya. Tetapi aku tahu lebih baik. Mengebaskan rasa sakit untuk sementara, akan membuatnya bertambah sakit saat tiba waktunya kau harus merasakannya. Kau telah memperlihatkan keberanian jauh melebihi yang kuharapkan darimu. Kuminta kau memperlihatkan keberanianmu sekali lagi. Kuminta kau menceritakan kepada kami apa yang terjadi.”

Si *phoenix* mengeluarkan nada lembut bergetar pelan. Nada itu bergetar di udara, dan Harry merasa seakan setetes cairan panas telah mengalir di tenggorokannya, turun ke perutnya, menghangatkannya, menguatkan-nya.

Dia menarik napas dalam-dalam dan mulai bercerita. Saat dia berbicara, gambaran segalanya yang telah terjadi malam itu serasa muncul di depan matanya. Dia melihat permukaan berkilauan ramuan yang telah menghidupkan kembali Voldemort. Dia melihat para Pelahap Maut ber-Apparate di antara makam-makam di sekeliling mereka. Dia melihat tubuh Cedric, tergeletak di tanah di sebelah piala.

Sekali-dua kali, Sirius mengeluarkan suara seakan mau berbicara, tangannya masih memegang bahu Harry erat-erat, tetapi Dumbledore mengangkat tangan mencegahnya, dan Harry senang, sebab begitu dia mulai, lebih mudah terus bercerita daripada berhenti di tengah jalan. Bahkan melegakan. Dia merasa seakan sesuatu yang beracun sedang dikeluarkan dari tubuhnya. Dia mengerahkan seluruh tekad agar bisa terus berbicara, tetapi dia merasa bahwa begitu dia selesai, dia akan merasa lebih baik.

Meskipun demikian, ketika Harry bercerita tentang Wormtail yang menusuk lengannya dengan belati, Sirius mengeluarkan seruan berapi-api dan Dumbledore berdiri begitu mendadak sampai Harry kaget. Dumbledore berjalan mengitari meja dan menyuruh Harry mengulurkan lengannya. Harry menunjukkan kepada mereka robekan di lengan jubahnya dan luka di bawahnya.

”Dia berkata darah saya akan membuatnya lebih kuat dibanding kalau dia menggunakan darah orang lain,” Harry memberitahu Dumbledore. ”Dia bilang perlindungan yang—yang ditinggalkan ibu saya di tubuh saya—akan dimilikinya juga. Dan dia betul—dia bisa menyentuh saya tanpa kesakitan, dia menyentuh pipi saya.”

Sekejap Harry merasa seperti melihat kilat kemenangan dalam mata Dumbledore. Tetapi detik berikutnya, Harry yakin dia hanya membayangkannya, karena ketika Dumbledore telah kembali ke kursinya di balik meja, dia tampak sama tua dan lelahnya seperti yang biasa dilihat Harry.

”Baiklah,” katanya, duduk lagi. ”Voldemort telah mengatasi hambatan itu. Harry, tolong lanjutkan.”

Harry meneruskan. Dia menjelaskan bagaimana Voldemort muncul dari kuali dan menyampaikan kepada mereka semua yang bisa diingatnya dari pidato Voldemort kepada para Pelahap Maut. Kemudian dia bercerita bagaimana Voldemort melepas ikatannya, mengembalikan tongkat sihirnya, dan bersiap untuk duel.

Namun ketika sampai di bagian ketika benang emas cahaya menghubungkan tongkatnya dan tongkat Voldemort, dia merasa kerongkongannya tersumbat. Dia berusaha terus bicara, tetapi kenangan akan apa yang keluar dari tongkat Voldemort melanda benaknya. Dia bisa

melihat Cedric muncul, si laki-laki tua, Bertha Jorkins… ibunya… ayahnya…

Dia senang ketika Sirius memecahkan keheningan.

”Tongkat kalian berhubungan?” katanya, memandang Harry, kemudian beralih ke Dumbledore. ”Kenapa?”

Harry memandang Dumbledore lagi, yang wajahnya sekarang tampak tertarik.

”Priori Incantatem,” dia bergumam.

Matanya menatap mata Harry, dan seakan ada sorot pengertian tak tampak yang menghubungkan mereka.

”Efek Mantra Balik?” kata Sirius tajam.

”Persis,” kata Dumbledore. ”Tongkat Harry dan Voldemort memiliki inti yang sama. Masing-masing berisi bulu dari ekor burung yang sama. Burung *phoenix ini*, sesungguhnya,” dia menambahkan, dan menunjuk ke burung berbulu merah dan emas, yang hinggap damai di lutut Harry.

”Bulu tongkat saya berasal dari Fawkes?” Harry bertanya, keheranan.

”Ya,” kata Dumbledore. ”Mr Ollivander menulis surat, memberitahuku kau telah membeli tongkat yang kedua, begitu kau meninggalkan tokonya empat tahun lalu.”

”Jadi, apa yang terjadi jika tongkat bertemu pasangannya?” tanya Sirius.

”Mereka tidak berfungsi normal jika saling lawan,” kata Dumbledore. ”Tetapi, jika pemilik kedua tongkat itu memaksa tongkat mereka untuk bertempur… efek yang sangat langka akan terjadi. Salah satu dari tongkat itu akan memaksa tongkat lainnya untuk memuntahkan mantra-mantra yang telah dilakukannya—secara terbalik. Yang paling akhir lebih dulu… dan kemudian yang sebelumnya…”

Dia memandang Harry penuh tanya, dan Harry mengangguk.

”Itu berarti,” kata Dumbledore perlahan, matanya memandang wajah Harry, ”bahwa semacam sosok Cedric pasti muncul.”

Harry mengangguk lagi.

”Diggory hidup lagi?” tanya Sirius tajam.

”Tak ada mantra yang bisa menghidupkan yang telah mati,” kata Dumbledore berat. ”Yang terjadi pastilah hanya semacam gaung terbalik. Bayangan Cedric yang hidup akan muncul dari tongkat… apakah aku betul, Harry?”

”Dia berbicara kepada saya,” kata Harry. Dia mendadak gemetar lagi. ”Han…hantu Cedric atau entah apanya, berbicara.”

”Gaung,” kata Dumbledore, ”yang memiliki sosok dan karakter Cedric. Aku menebak sosok-sosok lain semacam itu muncul juga… korban-korban tongkat Voldemort yang sebelumnya…”

”Seorang laki-laki tua,” kata Harry, lehernya masih sakit. ”Bertha Jorkins. Dan…”

”Orangtuamu?” kata Dumbledore pelan.

”Ya,” kata Harry.

Pegangan Sirius di bahu Harry sekarang kencang sekali sampai terasa sakit.

”Pembunuhan-pembunuhan terakhir yang dilakukan tongkat itu,” kata Dumbledore mengangguk. ”Dengan urutan terbalik. Lebih banyak lagi akan muncul, tentu saja, kalau kau mempertahankan hubungan tongkat kalian. Baiklah, Harry, gaung-gaung ini, bayangan-bayangan ini… apa yang mereka lakukan?”

Harry menjelaskan bagaimana sososk-sosok yang telah muncul dari tongkat mengitari tepi jaring emas, bagaimana Voldemort tampaknya takut kepada mereka, bagaimana bayangan ayah Harry memberitahunya apa yang harus dilakukan, bagaimana bayangan Cedric mengajukan permohonan terakhirnya.

Sampai di situ, Harry tak bisa meneruskan. Dia berpaling memandang Sirius dan melihat dia menutupi wajahnya.

Harry mendadak sadar bahwa Fawkes telah meninggalkan lututnya. Burung *phoenix* itu terbang ke lantai. Dia meletakkan kepalanya yang cantik di kaki Harry yang luka, dan air mata yang besar-besar bergulir dari matanya, jatuh ke luka yang disebabkan oleh labah-labah. Rasa sakitnya lenyap. Kulitnya sembuh. Kakinya sehat lagi.

”Akan kukatakan lagi,” kata Dumbledore sementara si *phoenix* terbang ke atas dan bertengger lagi di tempat hinggapnya di sebelah pintu. ”Kau telah memperlihatkan keberanian jauh melampaui yang kuharapkan darimu malam ini, Harry. Kau telah memperlihatkan keberanian yang sama seperti yang diperlihatkan mereka yang mati melawan Voldemort ketika dia di puncak kekuasaannya. Kau telah menyangga beban penyihir dewasa dan ternyata berhasil melakukannya—dan kau sekarang telah memberi kami semua yang berhak kami harapkan. Kau akan ikut bersamaku ke rumah

sakit. Aku tak ingin kau kembali ke kamarmu malam ini. Ramuan Penidur, dan kedamaian… Sirius, kau ingin tinggal bersamanya?”

Sirius mengangguk dan berdiri. Dia berubah wujud menjadi anjing hitam besar lagi dan berjalan bersama Harry dan Dumbledore meninggalkan ruangan, menemani mereka menuruni tangga menuju rumah sakit.

Ketika Dumbledore mendorong pintu terbuka, Harry melihat Mrs Weasley, Bill, Ron, dan Hermione mengerumuni Madam Pomfrey yang tampak cemas. Mereka rupanya menuntut ingin tahu di mana Harry dan apa yang terjadi padanya. Semuanya langsung berbalik ketika Harry, Dumbledore, dan si anjing hitam masuk, dan Mrs Weasley menjerit tertahan, ”Harry! Oh Harry!”

Dia bergegas mendekatinya, tetapi Dumbledore maju di antara mereka.

”Molly,” katanya, mengangkat tangan, ”tolong dengarkan aku sebentar. Harry telah mengalami cobaan berat malam ini. Dia baru saja harus menceritakannya padaku. Yang diperlukannya sekarang adalah tidur, dan kedamaian, serta ketenangan. Jika dia menginginkan kalian semua tinggal bersamanya,” dia menambahkan, memandang berkeliling kepada Ron, Hermione, dan Bill juga, ”kalian boleh tinggal. Tetapi aku tak ingin kalian menanyai dia sampai dia siap menjawab, dan jelas bukan malam ini.”

Mrs Weasley mengangguk. Dia sangat pucat. Dia memandang Ron, Hermione, dan Bill, seakan mereka bising, dan mendesis, ”Kalian dengar? Dia memerlukan ketenangan!”

”Kepala Sekolah,” kata Madam Pomfrey, memandang si anjing besar yang adalah Sirius, ”boleh saya bertanya apa…?”

”Anjing ini akan tinggal bersama Harry untuk sementara waktu,” kata Dumbledore sederhana. ”Kujamin, dia sangat terlatih. Harry—aku akan menunggu sampai kau ke tempat tidur.”

Rasa terima kasih Harry kepada Dumbledore tak terkatakan karena dia telah meminta yang lain agar jangan menanyainya. Bukannya dia tidak ingin mereka di sana, tetapi jika harus menjelaskan segalanya sekali lagi, memikirkan dia harus mengalaminya sekali lagi, dia tak tahan.

”Aku akan kembali menengokmu segera setelah bertemu Fudge, Harry,” kata Dumbledore. ”Aku ingin kau tetap tinggal di sini besok pagi sampai aku sudah bicara kepada seluruh sekolah.” Dia pergi.

Ketika Madam Pomfrey membawa Harry ke tempat tidur terdekat, terlihat olehnya Moody yang asli terbaring tak bergerak di tempat tidur di

ujung kamar. Kaki kayu dan mata gaibnya tergeletak di atas meja di sebelah tempat tidur.

”Apakah dia baik-baik saja?” tanya Harry.

”Dia akan sembuh,” kata Madam Pomfrey, memberikan piama kepada Harry dan menarik tirai di sekeliling tempat tidurnya. Harry melepas jubahnya, memakai piamanya, dan naik ke tempat tidur. Ron, Hermione, Bill, Mrs Weasley, dan si anjing hitam datang ke balik tirai dan duduk di kursi-kursi di kanan-kirinya. Ron dan Hermione memandangnya dengan hati-hati, seakan takut kepadanya.

”Aku tak apa-apa,” katanya kepada mereka. ”Hanya lelah.”

Air mata Mrs Weasley merebak ketika dia merapikan penutup tempat tidur Harry, yang sebetulnya tak perlu dilakukannya.

Madam Pomfrey, yang tadi bergegas ke kantornya, kembali membawa botol kecil berisi ramuan ungu dan piala.

”Kau perlu meminum ini sampai habis, Harry,” katanya. ”Ini ramuan untuk tidur tanpa mimpi.”

Harry mengambil pialanya dan meminum beberapa teguk. Dia langsung merasa mengantuk. Segala di sekitarnya menjadi kabur. Lampu-lampu di bangsal rumah sakit tampaknya mengedip ramah kepadanya, menembus tirai di sekeliling tempat tidurnya. Tubuhnya serasa tenggelam semakin dalam ke kasur bulu. Sebelum menghabiskan ramuannya, sebelum bisa berkata sepatah pun lagi, rasa lelahnya membawanya ke tidur pulas.

Harry terbangun, sangat hangat, sangat mengantuk, sehingga dia tidak membuka mata, ingin tidur lagi. Kamarnya masih berpenerangan remang-remang. Dia yakin hari masih malam dan dia punya perasaan bahwa dia belum begitu lama tidur.

Kemudian dia mendengar bisik-bisik di sekelilingnya.

”Mereka akan membuatnya bangun kalau tidak diam!”

”Ngapain sih mereka teriak-teriak? Tak mungkin ada kejadian lain, kan?”

Harry membuka mata. Semuanya tampak buram. Ada yang telah mencopot kacamatanya. Dia bisa melihat sosok remang-remang Mrs Weasley dan Bill di sebelahnya. Mrs Weasley sedang berdiri.

”Itu suara Fudge,” Mrs Weasley berbisik. ”Dan itu suara Minerva McGonagall, kan? Tetapi apa yang mereka pertengkarkan?”

Sekarang Harry bisa mendengar mereka juga. Orang-orang yang berteriak-teriak dan berlari menuju rumah sakit.

”Sangat disayangkan, tetapi apa boleh buat, Minerva…,” kata Cornelius Fudge keras.

”Anda seharusnya tidak membawanya ke dalam kastil!” teriak Profesor McGonagall. ”Kalau Dumbledore sampai tahu…”

Harry mendengar pintu rumah sakit menjeblak terbuka. Tanpa ada yang memperhatikan, karena orang-orang di sekeliling tempat tidurnya semua memandang ke pintu ketika Bill menyibakkan tirai, Harry duduk dan memakai kembali kacamatanya.

Fudge memasuki bangsal. Profesor McGonagall dan Snape di belakangnya.

”Di mana Dumbledore?” Fudge bertanya galak kepada Mrs Weasley.

”Dia tidak di sini,” kata Mrs Weasley berang. ”Ini bangsal rumah sakit, Pak Menteri, tidakkah lebih baik kalau Anda…”

Tetapi pintu terbuka, dan Dumbledore menghambur masuk.

”Ada apa?” tanya Dumbledore tajam, memandang Fudge dan Profesor McGonagall bergantian. ”Kenapa kalian mengganggu orang-orang ini? Minerva, aku heran padamu—kuminta kau menjaga Barty Crouch…”

”Tak perlu lagi menjaganya, Dumbledore!” dia menggeram. ”Gara-gara Pak Menteri ini!”

Harry belum pernah melihat Profesor McGonagall kehilangan kendali seperti ini. Pipinya merah padam, dan kedua tangannya terkepal. Tubuhnya gemetar saking marahnya.

”Ketika kami memberitahu Mr Fudge bahwa kita telah menangkap Pelahap Maut yang bertanggung jawab untuk kejadian malam ini,” kata Snape, dalam suara rendah, ”dia rupanya menganggap keselamatan dirinya dalam bahaya. Dia memaksa memanggil Dementor untuk menemaninya ke dalam kastil. Dia membawa Dementor itu ke dalam kantor tempat Barty Crouch…”

”Sudah kukatakan kau tak akan setuju, Dumbledore!” Profesor McGonagall menggerutu. ”Kukatakan padanya kau tak akan pernah mengizinkan Dementor menginjakkan kaki di dalam kastil, tetapi…”

”Profesorku yang baik!” raung Fudge, yang belum pernah tampak semarah ini, ”sebagai Menteri Sihir, aku berhak memutuskan apakah aku

mau membawa pelindung ketika mewawancarai kriminal yang mungkin berbaha…”

Tetapi suara Profesor McGonagall menenggelamkan suara Fudge.

”Begitu si… makhluk itu memasuki ruangan,” dia menjerit, menunjuk Fudge, seluruh tubuhnya gemetar, ”dia membungkuk di atas Crouch dan… dan…”

Harry merasa perutnya dingin sementara Profesor McGonagall berusaha mencari kata-kata untuk mendeskripsikan apa yang terjadi. Harry tak perlu menunggunya menyelesaikan kalimatnya. Dia tahu pasti apa yang telah dilakukan si Dementor. Dia telah memberikan kecupan fatalnya kepada Barty Crouch. Dia telah menyedot jiwa Crouch dengan mulutnya. Kini Crouch lebih parah daripada mati.

”Apa ruginya!” gertak Fudge. ”Dia toh bertanggung jawab untuk beberapa kematian!”

”Tetapi dia tak dapat memberikan kesaksian, Cornelius,” kata Dumbledore. Dia memandang tajam Fudge, seakan baru melihatnya dengan jelas untuk pertama kalinya. ”Dia tak dapat memberikan kesaksian tentang kenapa dia membunuh orang-orang itu.”

”Kenapa dia membunuh mereka? Sudah jelas, kan?” bentak Fudge. ”Dia orang gila! Dari apa yang diceritakan Minerva dan Snape kepadaku, rupanya dia menganggap dia melakukan itu atas perintah Kau-Tahu-Siapa!”

”Lord Voldemort *memang* memberinya perintah, Cornelius,” kata Dumbledore. ”Kematian orang-orang itu semata-mata bagian dari rencana untuk mengembalikan kekuasaan Lord Voldemort sepenuhnya. Rencana itu sukses. Voldemort sudah kembali ke tubuhnya.”

Fudge tampak seakan baru saja kena pukulan petinju kelas berat di wajahnya. Bengong dan mengedip-ngedip, dia balas memandang Dumbledore seakan dia tak bisa mempercayai apa yang baru saja didengarnya. Dia tergagap, masih terbelalak menatap Dumbledore.

”Kau-Tahu-Siapa… kembali? Tak masuk akal. Jangan macam-macam, Dumbledore…”

”Seperti yang pasti telah diceritakan Severus kepadamu,” kata Dumbledore, ”kami mendengar Barty Crouch mengaku. Di bawah pengaruh Veritaserum, dia menceritakan kepada kami bagaimana dia diselundupkan keluar dari Azkaban dan bagaimana Voldemort—setelah mendengar tentang dirinya dari Bertha Jorkins—datang untuk

membebaskannya dari ayahnya dan memanfaatkan dirinya untuk menangkap Harry. Rencananya berhasil. Crouch telah membantu Voldemort kembali."

"Pikirkan lagi, Dumbledore," kata Fudge, dan Harry tercengang melihat senyum samar di wajahnya, "kau… masa kau serius percaya bahwa, Kau-Tahu-Siapa… kembali? Coba pikirkan… Crouch mungkin *percaya* dia bertindak atas perintah Kau-Tahu-Siapa… tetapi mempercayai kata-kata orang gila seperti itu, Dumbledore…"

"Ketika Harry menyentuh Piala Triwizard malam ini, dia langsung dibawa ke tempat Voldemort," kata Dumbledore mantap. "Dia menyaksikan kelahiran kembali Voldemort. Aku akan menjelaskan segalanya kepadamu kalau kau berkenan ke kantorku."

Dumbledore menoleh mengerling Harry dan melihat bahwa dia sudah bangun, tetapi menggelengkan kepala dan berkata, "Sayang aku tidak bisa mengizinkanmu menanyai Harry malam ini."

Fudge masih tersenyum aneh. Dia juga mengerling Harry, kemudian kembali memandang Dumbledore, dan berkata, "Kau… er… mempercayai kata-kata Harry soal ini, Dumbledore?"

Hening sejenak, kemudian keheningan ini dipecahkan oleh geraman Sirius. Bulu-bulunya berdiri dan dia menyeringai galak kepada Fudge.

"Tentu saja aku mempercayai Harry," kata Dumbledore. Matanya menyala-nyala sekarang. "Aku mendengar pengakuan Crouch, dan aku mendengar cerita Harry tentang apa yang terjadi setelah dia menyentuh Piala Triwizard. Kedua cerita itu masuk akal. Kedua cerita itu menjelaskan segalanya yang terjadi sejak Bertha Jorkins menghilang musim panas lalu."

Senyum ganjil masih menghias wajah Fudge. Sekali lagi dia mengerling Harry sebelum menjawab.

"Kau percaya bahwa Lord Voldemort telah kembali berdasarkan kata-kata seorang pembunuh gila dan anak yang… yah…"

Fudge melempar pandang pada Harry lagi, dan Harry tiba-tiba paham.

"Anda rupanya membaca artikel-artikel Rita Skeeter, Mr Fudge," katanya tenang.

Ron, Hermione, Mrs Weasley, dan Bill semua terlonjak. Tak seorang pun dari mereka menyadari bahwa Harry terbangun.

Wajah Fudge merona merah, tetapi kemudian tampak menantang dan keras kepala.

”Lalu kenapa kalau aku baca?” katanya, memandang Dumbledore. ”Dengan begitu, aku jadi tahu bahwa kau menyembunyikan beberapa fakta tentang anak ini. Parselmouth, eh? Dan bersikap aneh di segala tempat…”

”Kau tentunya mengacu kepada rasa sakit yang dirasakan Harry pada bekas lukanya?” kata Dumbledore dingin.

”Kalau begitu, kau mengakui bahwa dia mengalami rasa sakit itu?” sambar Fudge cepat. ”Sakit kepala? Mimpi buruk? Mungkin… halusinasi?”

”Dengarkan aku, Cornelius,” kata Dumbledore, maju selangkah ke arah Fudge, dan sekali lagi, dia tampak memancarkan kekuatan yang dirasakan Harry setelah Dumbledore membuat Crouch pingsan. ”Harry sama warasnya seperti kau atau aku. Luka di dahinya itu tidak membuat otaknya kacau. Aku percaya bekas luka itu sakit jika Lord Voldemort berada di dekatnya atau sedang sangat bernafsu membunuh.”

Fudge sudah mundur separo langkah dari Dumbledore, tetapi keras kepalanya tak berkurang.

”Maafkan aku, Dumbledore, tetapi aku belum pernah dengar bekas luka kutukan bisa jadi bel alarm…”

”Dengar, saya melihat Voldemort kembali!” Harry berteriak. Dia berusaha turun dari tempat tidur, tetapi Mrs Weasley mencegahnya. ”Saya melihat para Pelahap Maut! Saya bisa memberikan nama-nama mereka kepada Anda! Lucius Malfoy…”

Snape mendadak bergerak, tetapi ketika Harry memandangnya, mata Snape kembali melayang ke arah Fudge.

”Malfoy sudah dinyatakan bersih!” kata Fudge, jelas-jelas merasa terhina. ”Keluarga tua yang sangat terhormat—banyak memberi sumbangan untuk maksud-maksud baik…”

”Macnair!” Harry melanjutkan.

”Juga dinyatakan bersih! Sekarang bekerja untuk Kementerian!”

”Avery… Nott… Crabbe… Goyle… ”

”Kau cuma mengulang nama-nama yang dibebaskan dari tuduhan sebagai Pelahap Maut tiga belas tahun lalu!” kata Fudge berang. ”Kau bisa menemukan nama-nama itu di arsip lama mana saja tentang pengadilan mereka! Astaga, Dumbledore… anak ini juga penuh cerita sinting pada akhir tahun ajaran lalu… bualannya makin menjadi-jadi, dan kau masih mempercayainya… anak itu bisa bicara kepada ular, Dumbledore, dan kau masih beranggapan dia bisa dipercaya?”

”Dasar bodoh!” sembur Profesor McGonagall. ”Cedric Diggory! Mr Crouch! Kematian mereka bukan pekerjaan sembarang orang gila!”

”Aku tidak melihat bukti yang sebaliknya!” teriak Fudge, sekarang mengimbangi kemarahan McGonagall, wajahnya berwarna ungu. ”Tampaknya kalian semua sudah bertekad akan mulai menimbulkan rasa panik yang akan merusak semua kestabilan yang telah kita bangun selama tiga belas tahun terakhir ini!”

Harry tak bisa mempercayai apa yang didengarnya. Selama ini dia menganggap Fudge orang yang baik, sedikit keras, sedikit sombong, tetapi pada dasarnya baik hati. Tetapi kini penyihir pendek murka yang berdiri di hadapannya, sama sekali menolak menerima gangguan dalam dunianya yang nyaman dan teratur—menolak mempercayai bahwa Voldemort telah bangkit.

”Voldemort sudah kembali,” Dumbledore mengulangi. ”Jika kau menerima fakta ini, Fudge, dan mengambil tindakan yang diperlukan, kita mungkin masih bisa menyelamatkan situasi. Langkah pertama dan paling utama adalah membebaskan Azkaban dari kontrol para Dementor…”

”Gila!” teriak Fudge lagi. ”Menyingkirkan para Dementor? Aku akan ditendang dari kantor karena menyarankan itu! Separo dari kita hanya merasa aman di tempat tidur di malam hari karena kita tahu para Dementor berjaga di Azkaban!”

”Dan separo lainnya tidur kurang nyenyak di tempat tidur kami, Cornelius, karena tahu bahwa kau telah menempatkan para pendukung Voldemort yang paling berbahaya dalam tangan makhluk-makhluk yang akan langsung bergabung dengannya begitu dia memintanya!” kata Dumbledore. ”Mereka tidak akan tetap setia kepadamu, Fudge! Voldemort bisa menawari mereka kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan kekuasaan dan kenikmatan, lebih daripada yang bisa kautawarkan! Dengan para Dementor di belakangnya, dan para pendukungnya yang lama kembali kepadanya, kau akan sulit mencegahnya mendapatkan kembali kekuasaan seperti yang dimilikinya tiga belas tahun lalu!”

Fudge membuka dan menutup mulutnya seakan tak ada kata-kata yang bisa mengekspresikan kemurkaannya.

”Langkah kedua yang harus kauambil—dan segera,” Dumbledore menekankan, ”adalah mengirim utusan kepada para raksasa.”

”Utusan kepada raksasa?” Fudge memekik, menemukan kembali lidahnya. ”Kegilaan macam apa ini?”

”Ulurkan tangan persahabatan, sekarang, sebelum terlambat,” kata Dumbledore. ”Kalau tidak, Voldemort akan membujuk mereka, seperti sebelumnya, untuk menunjukkan bahwa hanya dia sendiri di antara para penyihir yang akan memberi mereka hak dan kemerdekaan!”

”Kau… tak mungkin kau serius!” pekik Fudge, menggelengkan kepala dan mundur lebih jauh dari Dumbledore. ”Kalau komunitas sihir mendengar bahwa aku mendekati para raksasa—orang membenci mereka, Dumbledore—habislah karierku…”

”Kau dibutakan,” kata Dumbledore, suaranya meninggi sekarang, aura kekuasaan jelas mengitarinya, matanya sekali lagi menyala-nyala, ”oleh kecintaan terhadap kedudukanmu, Cornelius! Selama ini kau menilai terlalu tinggi apa yang disebut kemurnian darah! Kau gagal mengenali bahwa yang penting bukanlah sebagai apa orang dilahirkan, melainkan menjadi apa dia! Dementor-mu baru saja menghancurkan satu-satunya anggota yang tersisa dari keluarga berdarahmurni yang sudah tak terhitung usianya. Dan lihatlah apa yang dipilih orang itu sebagai jalan hidupnya! Kuberitahu kau sekarang—ambillah langkah-langkah yang kusarankan, dan kau akan diingat, baik di dalam ataupun di luar kantor, sebagai salah satu menteri sihir yang paling pemberani dan paling hebat yang pernah kami kenal. Kalau kau tak mau bertindak—sejarah akan mengenangmu sebagai orang yang menepi dan memberi Voldemort kesempatan kedua untuk menghancurkan dunia yang selama ini telah kita coba bangun kembali.”

”Sinting,” bisik Fudge, masih terus melangkah mundur. ”Gila…”

Dan kemudian hening. Madam Pomfrey berdiri membeku di kaki tempat tidur Harry, tangannya menekap mulut. Mrs Weasley masih berdiri di sebelah Harry, dengan tangan di bahu Harry, untuk mencegahnya bangun. Bill, Ron, dan Hermione terbelalak memandang Fudge.

”Jika tekadmu untuk menutup mata akan membawamu sejauh ini, Cornelius,” kata Dumbledore, ”sudah tiba saatnya kita berpisah jalan. Silakan bertindak sesuai dengan yang kauanggap benar. Dan aku… aku akan bertindak sesuai dengan yang kuanggap benar.”

Suara Dumbledore sama sekali tak bernada mengancam, hanya sekadar pernyataan, tetapi Fudge meremang, seakan Dumbledore mendatanginya dengan tongkat sihir terangkat.

”Dengar, Dumbledore,” katanya, menggoyangkan jari dengan mengancam. ”Aku selama ini memberi kebebasan kepadamu. Aku sangat menghormatimu. Mungkin aku tidak sepakat dengan beberapa keputusanmu, tetapi aku diam saja. Tak banyak yang akan membiarkanmu mempekerjakan manusia serigala, atau mempertahankan Hagrid, atau mengajarkan pelajaran tertentu kepada murid-muridmu tanpa acuan kepada Kementerian. Tetapi kalau kau hendak menentangku…”

”Satu-satunya yang akan kutentang,” kata Dumbledore, ”adalah Lord Voldemort. Jika kau melawannya, Cornelius, kita tetap berada di pihak yang sama.”

Rupanya Fudge tak bisa menemukan jawaban untuk ini. Dia bergoyang ke depan dan ke belakang di atas kaki kecilnya selama beberapa saat dan memutar-mutar topinya di tangannya. Akhirnya dia berkata, dengan nada memohon dalam suaranya, ”Dia tak mungkin kembali, Dumbledore, tak mungkin…”

Snape maju, melewati Dumbledore, seraya menarik lengan kiri jubahnya ke atas. Dia menjulurkan bagian dalam lengannya dan memperlihatkannya kepada Fudge, yang langsung melompat mundur.

”Ini,” kata Snape kasar. ”Ini. Tanda Kegelapan. Sudah tidak sejelas satu jam yang lalu, ketika tanda ini terbakar kehitaman, tetapi kau masih bisa melihatnya. Semua Pelahap Maut memiliki tanda ini yang dibakarkan ke lengannya oleh Pangeran Kegelapan. Ini cara untuk saling mengenali, dan caranya untuk memanggil kami kepadanya. Jika dia menyentuh tanda Pelahap Maut siapa saja, kami diharuskan ber-Disapparate, dan ber-Apparate saat itu juga di sebelahnya. Tanda ini sudah semakin jelas sepanjang tahun ini. Yang di lengan Karkaroff juga. Kenapa menurutmu Karkaroff kabur malam ini? Kami berdua merasa tanda ini terbakar. Kami berdua tahu dia sudah kembali. Karkaroff takut akan pembalasan Pangeran Kegelapan. Dia mengkhianati terlalu banyak rekan sesama Pelahap Maut-nya, dia tak yakin bisa diterima kembali oleh mereka.”

Fudge mundur, menjauhi Snape. Dia menggeleng. Tampaknya dia tidak menggubris kata-kata Snape. Dia menatap jijik pada tanda buruk di lengan Snape, kemudian mendongak memandang Dumbledore dan berbisik, ”Aku tak tahu apa yang sedang kaumainkan bersama stafmu, Dumbledore, tetapi aku sudah cukup mendengarnya. Tak ada lagi yang mau kutambahkan.

Akan kuhubungi kau besok, Dumbledore, untuk merundingkan penyelenggaraan sekolah ini. Aku harus kembali ke Kementerian.”

Ketika sudah hampir tiba di pintu, dia berhenti. Dia berbalik, masuk ke kamar lagi, dan berhenti di sisi tempat tidur Harry.

”Hadiahmu,” katanya singkat, mengeluarkan sekantong besar emas dari dalam sakunya dan menjatuhkannya ke meja di samping tempat tidur Harry. ”Seribu Galleon. Seharusnya ada upacara penyerahan, tetapi dalam situasi begini…”

Dia menjejalkan topinya ke kepala dan berjalan keluar kamar, membanting pintu di belakangnya. Begitu dia sudah pergi, Dumbledore berpaling kepada rombongan di sekeliling tempat tidur Harry.

”Banyak yang harus dikerjakan,” katanya. ”Molly… benarkah dugaanku bahwa aku bisa mengandalkan kau dan Arthur?”

”Tentu saja,” kata Mrs Weasley. Wajahnya pucat pasi sampai ke bibirnya, tetapi dia tampak mantap. ”Kami tahu orang macam apa Fudge itu. Kecintaan Arthur kepada Muggle-lah yang membuatnya bertahan di Kementerian selama bertahun-tahun ini. Fudge menganggapnya kurang punya kebanggaan sihir.”

”Kalau begitu aku perlu mengirim pesan kepada Arthur,” kata Dumbledore. ”Semua yang bisa diandalkan untuk mempercayai kenyataan ini harus segera diberitahu, dan Arthur berada di tempat strategis untuk mengontak orang-orang Kementerian yang tidak berpandangan sedangkal Cornelius.”

”Saya akan menemui Dad,” kata Bill seraya berdiri. ”Saya berangkat sekarang.”

”Bagus sekali,” kata Dumbledore. ”Beritahu dia apa yang telah terjadi. Beritahu dia aku akan segera menghubunginya. Meskipun demikian, dia perlu bertindak hati-hati. Kalau sampai Fudge beranggapan aku ikut campur di Kementerian…”

”Serahkan kepada saya,” kata Bill.

Bill menepuk bahu Harry, mengecup pipi ibunya, memakai mantelnya, dan bergegas meninggalkan kamar.

”Minerva,” kata Dumbledore, berpaling kepada Profesor McGonagall, ”aku mau bertemu Hagrid di kantorku sesegera mungkin. Juga—kalau dia bersedia datang—Madame Maxime.”

Profesor McGonagall mengangguk dan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

”Poppy,” Dumbledore berkata kepada Madam Pomfrey, ”tolong pergi ke kantor Profesor Moody. Di sana kurasa kau akan menemukan peri-rumah bernama Winky yang sedang terpukul sekali. Lakukan apa yang kau bisa untuknya, dan bawa dia kembali ke dapur. Kurasa Dobby akan merawat dia.”

”Ba…baiklah,” kata Madam Pomfrey, tampak terkejut, dan dia juga pergi.

Dumbledore memastikan pintu telah tertutup dan langkah-langkah Madam Pomfrey sudah tak terdengar, sebelum dia bicara lagi.

”Dan sekarang,” katanya, ”sudah tiba saatnya dua orang di antara kita saling mengenali apa adanya. Sirius… kalau kau berkenan kembali ke wujudmu semula.”

Si anjing besar hitam mendongak memandang Dumbledore, kemudian, dalam sekejap, berubah menjadi manusia.

Mrs Weasley menjerit dan melompat mundur dari tempat tidur.

”Sirius Black!” pekiknya, seraya menunjuk Sirius.

”Mum, diam!” teriak Ron. ”Tidak apa-apa!”

Snape tidak berteriak ataupun melompat mundur, tetapi ekspresi wajahnya adalah campuran antara murka dan ngeri.

”Dia!” katanya geram, menatap Sirius, yang wajahnya memperlihatkan ketidaksenangan yang sama. ”Sedang apa dia di sini?”

”Dia di sini atas undanganku,” kata Dumbledore, memandang mereka bergantian, ”sama seperti kau, Severus. Aku mempercayai kalian berdua. Sudah waktunya kalian berdua menyingkirkan perbedaan-perbedaan lama kalian dan saling mempercayai.”

Harry menganggap yang diminta Dumbledore nyaris keajaiban. Sirius dan Snape saling pandang dengan sangat jijik.

”Aku bersedia menerima, untuk sementara ini,” kata Dumbledore, ada nada sedikit tak sabar dalam suaranya, ”kebencian yang tidak terang-terangan diperlihatkan. Kalian berdua akan berjabat tangan. Kalian berada di pihak yang sama sekarang. Waktunya singkat dan kalau kita—yang tahu apa yang sebenarnya terjadi—tidak bersatu, tak ada harapan lagi untuk kita semua.”

Sangat perlahan—tetapi masih saling mendelik seakan masing-masing mengharapkan yang terburuk untuk yang lain—Sirius dan Snape bergerak saling mendekat dan berjabat tangan. Lalu cepat-cepat melepasnya.

”Cukup untuk permulaan,” kata Dumbledore, melangkah di antara mereka sekali lagi. ”Sekarang aku punya tugas untuk masing-masing kalian. Sikap Fudge, meskipun bukan tak terduga, mengubah segalanya. Sirius, aku perlu menyuruhmu segera berangkat. Kau harus memperingatkan Remus Lupin, Arabella Figg, Mundungus Fletcher—kelompok yang dulu. Bersembunyilah di tempat Lupin untuk sementara. Aku akan mengontakmu di sana.”

”Tapi…,” kata Harry.

Dia ingin Sirius tinggal. Dia tak ingin mengucapkan selamat tinggal lagi begitu cepat.

”Kau akan segera bertemu aku lagi, Harry,” kata Sirius, menoleh kepadanya. ”Aku berjanji. Tetapi aku harus melakukan yang aku bisa, kau mengerti, kan?”

”Yeah,” kata Harry. ”Yeah… tentu aku mengerti.”

Sirius menggenggam tangannya sekejap, mengangguk kepada Dumbledore, berubah lagi menjadi anjing hitam, dan berlari ke pintu, yang pegangannya diputarnya dengan kaki depannya. Kemudian dia pergi.

”Severus,” kata Dumbledore, berpaling kepada Snape, ”kau tahu apa yang harus kuminta kaulakukan. Kalau kau bersedia… kalau kau siap…”

”Aku siap,” kata Snape.

Snape tampak sedikit lebih pucat daripada biasanya, dan matanya yang hitam dingin berkilat ganjil.

”Kalau begitu, semoga berhasil,” kata Dumbledore, dan dia mengawasi, dengan keprihatinan di wajahnya, selagi Snape menyusul Sirius tanpa kata.

Beberapa menit kemudian, baru Dumbledore bicara lagi.

”Aku harus turun,” katanya akhirnya. ”Aku harus menemui orangtua Cedric. Harry… habiskan sisa ramuanmu. Aku akan menemui kalian semua nanti.”

Harry terenyak ke bantalnya lagi setelah Dumbledore lenyap. Hermione, Ron, dan Mrs Weasley semua memandangnya. Sampai lama tak ada yang bicara.

”Kau harus menghabiskan sisa ramuanmu, Harry,” ujar Mrs Weasley akhirnya. Tangannya mendorong kantong uang emas di meja ketika dia

mencari botol dan piala ramuan. ”Tidurlah yang nyenyak. Cobalah memikirkan sesuatu yang lain sebentar… pikirkan apa yang akan kaubeli dengan uang kemenanganmu!”

”Saya tidak mau emas itu,” kata Harry dengan suara tanpa ekspresi. ”Ambil saja. Siapa saja boleh ambil. Saya seharusnya tidak memenangkannya. Mestinya itu milik Cedric.”

Dia sudah berkali-kali mencegah kejadian itu kembali dalam ingatannya, sejak dia keluar dari *maze*, tapi hal itu kini mengancam menguasainya. Harry bisa merasakan perasaan terbakar dan menusuk-nusuk di bagian dalam ujung-ujung matanya. Dia mengejap dan memandang langit-langit.

”Bukan salahmu, Harry,” bisik Mrs Weasley.

”Saya yang memintanya mengambil piala bersama saya,” kata Harry.

Sekarang rasa terbakar itu ada di tenggorokannya juga. Dia sangat berharap Ron jangan memandangnya terus.

Mrs Weasley meletakkan ramuan di atas meja, membungkuk, dan merengkuh Harry ke dalam pelukannya. Harry tak ingat pernah dipeluk seperti ini, seakan oleh ibunya sendiri. Beban segala yang telah dilihatnya malam ini rasanya jatuh menimpanya sepenuhnya selagi Mrs Weasley memeluknya. Wajah ibunya, suara ayahnya, Cedric, tergeletak mati di tanah; semuanya mulai berpusar dalam kepalanya sampai dia tak tahan lagi, sampai dia mengernyitkan wajahnya menentang lolongan penderitaan yang berkutat hendak keluar darinya.

Terdengar hantaman keras, dan Mrs Weasley dan Harry memisahkan diri. Hermione sedang berdiri dekat jendela. Tangannya menggenggam erat sesuatu.

”Sori,” bisiknya.

”Ramuanmu, Harry,” kata Mrs Weasley cepat-cepat, menyeka mata dengan punggung tangannya.

Harry meminumnya dalam satu tegukan. Efeknya langsung terasa. Gelombang kantuk yang akan membawanya dalam tidur nyenyak tanpa mimpi menyapunya. Dia terjatuh ke bantalnya dan tak memikirkan apa-apa lagi.

37

AWAL MULA

KETIKA mengenangnya lagi, bahkan setelah lewat sebulan, ternyata Harry cuma ingat sedikit-sedikit apa yang terjadi di hari-hari berikutnya. Seakan dia telah mengalami terlalu banyak sehingga tak bisa menerima lebih banyak lagi. Kenangan yang diingatnya sangat menyakitkan. Yang paling buruk, barangkali, adalah pertemuan dengan orangtua Cedric Diggory yang berlangsung keesokan paginya.

Mereka tidak mempersalahkannya atas apa yang terjadi. Sebaliknya malah, mereka berdua berterima kasih kepadanya karena telah mengembalikan jenazah Cedric kepada mereka. Mr Diggory terisak hampir sepanjang pertemuan. Kesedihan Mrs Diggory rupanya telah melampaui batas air mata.

”Dia hanya menderita sedikit sekali, kalau begitu,” kata Mrs Diggory setelah Harry menceritakan bagaimana Cedric meninggal. ”Dan lagi pula, Amos… dia meninggal setelah memenangkan turnamen. Pastilah dia sangat bahagia.”

Saat mereka bangkit, Mrs Diggory menunduk memandang Harry dan berkata, ”Jagalah dirimu baik-baik sekarang.”

Harry menyambar kantong emas di meja di sebelah tempat tidurnya.

”Ambillah ini,” dia bergumam kepada ibu Cedric. ”Seharusnya ini menjadi milik Cedric, dia sampai lebih dulu. Ambillah…”

Tetapi Mrs Diggory menjauh darinya.

”Oh tidak, itu milikmu, Nak. Aku tak bisa… kau saja yang menyimpannya.”

Harry kembali ke Menara Gryffindor keesokan malamnya. Dari apa yang diceritakan Hermione dan Ron, Dumbledore telah berbicara kepada seluruh sekolah pagi itu sewaktu sarapan. Dia hanya meminta agar mereka tidak mengganggu Harry, agar jangan ada yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau mendesaknya menceritakan apa yang terjadi di *maze*. Sebagian besar anak-anak, Harry memperhatikan, menyingkir darinya di koridor, menghindari tatapannya. Beberapa berbisik-bisik di balik tangan ketika dia lewat. Harry menduga banyak di antara mereka telah mempercayai artikel Rita Skeeter tentang betapa terganggu-nya dan mungkin betapa sangat berbahayanya dia. Mungkin mereka membuat teori sendiri tentang bagaimana Cedric meninggal. Ternyata Harry tidak begitu peduli. Dia paling senang jika sedang bersama Ron dan Hermione dan mereka bicara tentang hal-hal lain, atau membiarkannya duduk diam sendiri sementara mereka berdua main catur. Dia merasa seakan mereka bertiga telah mencapai tingkat pemahaman yang tak perlu mereka utarakan dalam kata-kata, bahwa mereka masing-masing menunggu adanya petunjuk, adanya kabar, tentang apa yang terjadi di luar Hogwarts—dan bahwa tidak ada gunanya berspekulasi tentang apa yang akan terjadi sebelum ada kepastian. Sekali-kalinya mereka menyinggung topik ini adalah ketika Ron memberitahu Harry tentang pertemuan Mrs Weasley dengan Dumbledore sebelum ibunya pulang.

”Mum bertanya apakah kau boleh langsung ke rumah kami musim panas ini,” katanya. ”Tetapi Dumbledore ingin kau pulang ke rumah keluarga Dursley dulu, sebentar, paling tidak.”

”Kenapa?” tanya Harry.

”Katanya Dumbledore punya alasan,” kata Ron, menggelengkan kepala tak paham. ”Kurasa kita harus mempercayainya, kan?”

Satu-satunya orang lain, selain Ron dan Hermione, dengan siapa Harry merasa bisa berbicara, adalah Hagrid. Karena sudah tak ada lagi guru

Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, mereka bebas dalam pelajaran tersebut. Mereka menggunakan jam bebas Kamis sore untuk mengunjungi Hagrid di pondoknya. Hari itu matahari bersinar cerah. Fang melompat ke pintu yang terbuka ketika mereka datang, menggonggong dan menggoyang ekornya dengan seru.

”Siapa itu?” seru Hagrid, datang ke pintu. *”Harry!”* Dia keluar menemui mereka, menarik Harry dalam pelukan satu-tangan, mengacak rambutnya, dan berkata, ”Senang ketemu kau, Nak. Senang ketemu kau.”

Mereka melihat dua cangkir sebesar ember dengan tatakannya di atas meja kayu di depan perapian ketika mereka memasuki pondok Hagrid.

”Tadi minum teh dengan Olympe,” kata Hagrid. ”Dia baru saja pergi.”

”Siapa?” tanya Ron penasaran.

”Madame Maxime, tentu saja!” kata Hagrid.

”Kalian berdua baikan, ya?” kata Ron.

”Tak tahu apa maksudmu,” kata Hagrid ringan, mengambil lebih banyak cangkir dari lemari. Setelah membuat teh dan menawari mereka sepiring kue, dia bersandar di kursinya dan mengamati Harry dengan teliti dengan mata kumbang-hitam-nya.

”Kau baik-baik saja?” tanyanya parau.

”Yeah,” kata Harry.

”Tidak, kau tidak baik-baik saja,” kata Hagrid. ”Tentu saja tidak. Tapi nantinya kau akan baik-baik saja.”

Harry tidak berkata apa-apa.

”Sudah tahu dia akan kembali,” kata Hagrid, dan Harry, Ron, dan Hermione menatapnya, kaget. ”Sudah tahu selama bertahun-tahun, Harry. Tahu dia di luar sana, tunggu waktu. Pasti terjadi. Nah, sekarang sudah terjadi, dan kita harus terima. Kita akan lawan dia. Mungkin bisa stop dia sebelum dia kuat. Itu rencana Dumbledore, paling tidak. Orang besar, Dumbledore. Asal kita masih punya dia, aku tak terlalu cemas.”

Hagrid mengangkat alisnya yang lebat melihat ekspresi tak percaya di wajah mereka.

”Tak ada gunanya cuma duduk cemas memikirkan hal itu,” katanya. ”Apa yang akan terjadi pasti terjadi, dan kita akan songsong kalau datang. Dumbledore cerita padaku apa yang kaulakukan, Harry.”

Dada Hagrid membusung bangga saat dia memandang Harry.

”Yang kaulakukan itu sama seperti yang akan dilakukan ayahmu, dan aku tak bisa beri kau pujian lebih tinggi daripada itu.”

Harry balas tersenyum. Itu pertama kalinya dia tersenyum setelah berhari-hari ini. ”Kau disuruh apa oleh Dumbledore, Hagrid?” dia bertanya. ”Dia menyuruh Profesor McGonagall untuk memintamu dan Madame Maxime menemuinya… malam itu.”

”Punya tugas kecil untukku musim panas nanti,” kata Hagrid. ”Rahasia, tapi. Aku tak boleh bicara tentang ini, bahkan kepada kalian sekalipun. Olympe—kalian harus panggil dia Madame Maxime—mungkin akan pergi bersamaku. Kurasa dia mau. Kurasa aku sudah berhasil bujuk dia.”

”Apa ada hubungannya dengan Voldemort?”

Hagrid berjengit mendengar nama itu.

”Mungkin,” katanya mengelak. ”Nah… siapa yang mau ikut aku kunjungi Skrewt terakhir? Aku cuma bergurau… bergurau!” dia buru-buru menambahkan, melihat tampang mereka.

Harry mengepak kopernya dengan berat hati pada malam sebelum kepulangannya ke Privet Drive. Dia ngeri menghadapi Pesta Perpisahan, yang biasanya merupakan ajang perayaan, ketika pemenang Juara Antar-Asrama diumumkan. Sejak meninggalkan rumah sakit, dia menghindar berada di Aula Besar kalau aula itu penuh, dia lebih suka makan saat aula sudah hampir kosong untuk menghindari tatapan teman-temannya.

Ketika dia, Ron, dan Hermione memasuki aula, mereka langsung melihat bahwa dekorasinya tidak seperti biasa. Aula Besar biasanya didekorasi dengan warna asrama pemenang pada acara Pesta Perpisahan. Tetapi malam ini, dinding di belakang meja guru ditutupi tirai hitam. Harry langsung tahu bahwa tirai itu ada di sana sebagai penghormatan untuk Cedric.

Mad-Eye Moody yang asli ada di meja guru sekarang, kaki kayu dan mata gaibnya kembali berada di tempatnya. Dia luar biasa gugup, terlonjak setiap kali ada yang mengajaknya bicara. Harry tidak menyalahkannya. Ketakutan Moody akan serangan pastilah semakin besar dengan penyekapannya selama sepuluh bulan dalam petinya sendiri. Kursi Profesor Karkaroff kosong. Harry bertanya-tanya dalam hati, saat dia duduk bersama anak-anak Gryffindor lainnya, di mana Karkaroff sekarang, dan apakah Voldemort sudah berhasil menangkapnya.

Madame Maxime masih ada. Dia duduk di sebelah Hagrid. Mereka berdua mengobrol pelan. Agak jauh dari mereka duduk Snape, di sebelah Profesor McGonagall. Matanya sejenak menatap Harry ketika Harry memandangnya. Ekspresinya susah ditebak. Dia tampak sama masam dan tidak menyenangkannya seperti biasanya. Harry terus mengawasinya, lama setelah Snape berpaling.

Apa yang telah dilakukan Snape, atas perintah Dumbledore, pada malam Voldemort kembali? Dan kenapa… kenapa… Dumbledore begitu yakin bahwa Snape benar-benar berada di pihak mereka? Dulu dia mata-mata mereka. Dumbledore sendiri yang mengatakan di dalam Pensieve. Snape telah berbalik menjadi mata-mata yang menentang Voldemort, ”dengan risiko pribadi yang amat besar.” Itukah lagi pekerjaannya sekarang? Apakah dia sudah mengontak para Pelahap Maut, mungkin? Berpura-pura bahwa dia tak pernah betul-betul menyeberang ke pihak Dumbledore, bahwa dia, sama seperti Voldemort sendiri, sekadar menunggu waktu?

Renungan Harry diakhiri oleh Profesor Dumbledore, yang berdiri di meja guru. Aula Besar, yang memang lebih sepi dibanding suasana Pesta Perpisahan biasanya, menjadi sunyi senyap.

”Akhir,” kata Dumbledore, mengedarkan pandang kepada mereka semua, ”tahun ajaran yang lain.”

Dia berhenti sejenak, dan pandangannya jatuh ke meja Hufflepuff. Meja mereka adalah meja yang paling muram sebelum Dumbledore berdiri, dan wajah-wajah mereka masih yang paling sedih dan paling pucat di aula itu.

”Banyak sekali yang ingin kusampaikan kepada kalian semua malam ini,” kata Dumbledore, ”tetapi pertama-tama aku harus menyatakan kehilangan orang yang sangat baik, yang seharusnya duduk di sini,” dia memberi isyarat ke arah meja Hufflepuff, ”menikmati pesta ini bersama kita. Kuminta kalian semua berdiri, silakan, dan bersulang untuk Cedric Diggory.”

Mereka mematuhinya, semuanya. Kursi-kursi berderit ketika mereka berdiri, dan mengangkat gelas, dan berseru bersama, dalam suara keras, rendah, menggemuruh, ”Cedric Diggory.”

Sekilas Harry melihat Cho di antara teman-temannya. Air matanya bercucuran. Harry menunduk memandang meja ketika mereka semua sudah duduk lagi.

”Cedric adalah anak yang menunjukkan banyak kualitas yang merupakan karakteristik Hufflepuff,” Dumbledore melanjutkan. ”Dia teman yang baik dan setia, pekerja keras, dia menghargai permainan yang jujur. Kematiannya telah mempengaruhi kalian semua, apakah kalian kenal baik dengannya atau tidak. Karena itu, kurasa kalian berhak untuk mengetahui bagaimana persisnya kematiannya terjadi.”

Harry mengangkat kepala dan menatap Dumbledore.

”Cedric Diggory dibunuh oleh Lord Voldemort.”

Bisikan-bisikan panik menyapu Aula Besar. Anak-anak memandang Dumbledore tak percaya, dengan ngeri. Dumbledore tampak sangat tenang sementara menunggu mereka diam.

”Kementerian Sihir,” Dumbledore melanjutkan, ”tidak setuju aku menyampaikan hal ini kepada kalian. Mungkin juga beberapa dari orangtua kalian terkejut sekali aku memberitahukan hal ini—entah karena mereka tidak percaya bahwa Lord Voldemort telah kembali atau karena mereka beranggapan aku seharusnya merahasiakan hal ini, mengingat kalian masih terlalu muda. Meskipun demikian aku percaya, bahwa kebenaran lebih baik daripada kebohongan, dan bahwa segala usaha untuk berpura-pura bahwa Cedric meninggal karena kecelakaan, atau semacam kekeliruan yang dilakukan olehnya sendiri, merupakan penghinaan bagi kenangan akan dirinya.”

Terpana dan ketakutan, semua wajah di Aula Besar menghadap Dumbledore sekarang… atau hampir semua wajah. Di meja Slytherin, Harry melihat Draco Malfoy menggumamkan sesuatu kepada Crabbe dan Goyle. Harry merasakan gelombang kemarahan yang membara dan memualkan melanda perutnya. Dia memaksa diri memandang Dumbledore lagi.

”Ada satu orang lagi yang harus disebut dalam kaitannya dengan kematian Cedric,” Dumbledore melanjutkan. ”Yang kubicarakan ini, tentu saja, adalah Harry Potter.”

Seakan ada riak menyapu aula ketika kepala-kepala menoleh pada Harry, sebelum kembali memandang Dumbledore.

”Harry Potter berhasil lolos dari Lord Voldemort,” kata Dumbledore. ”Dia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk mengembalikan jenazah Cedric ke Hogwarts. Dia menunjukkan, dalam segala hal, keberanian yang

hanya diperlihatkan sedikit penyihir dalam menghadapi Lord Voldemort, dan untuk ini, aku menghor-matinya."

Dumbledore menoleh takzim kepada Harry dan mengangkat pialanya sekali lagi. Hampir semua hadirin mengikutinya. Mereka menggumamkan namanya, seperti sewaktu menggumamkan nama Cedric, dan minum untuknya. Tetapi dari celah-celah di antara anak-anak yang berdiri, Harry melihat Malfoy, Crabbe, Goyle, dan banyak anak-anak Slytherin lain bertahan menantang di tempat duduk mereka, piala mereka tak tersentuh. Dumbledore, yang tidak memiliki mata gaib, tidak melihatnya.

Ketika semua sudah duduk di tempat masing-masing, Dumbledore melanjutkan, "Tujuan Turnamen Triwizard adalah membina dan meningkatkan saling pengertian di dunia sihir. Mengingat apa yang telah terjadi—kembalinya Lord Voldemort—hubungan semacam ini lebih penting daripada sebelumnya."

Dumbledore memandang dari Madame Maxime dan Hagrid ke Fleur Delacour dan teman-teman Beauxbatons-nya, ke Viktor Krum dan murid-murid Durmstrang di meja Slytherin. Krum, Harry melihat, tampak waspada, nyaris takut, seakan dia mengharap Dumbledore mengatakan sesuatu yang kasar.

"Semua tamu dalam aula ini," kata Dumbledore, dan matanya bertahan memandang murid-murid Durmstrang, "akan disambut dengan senang hati setiap saat, jika mereka ingin kembali. Kukatakan kepada kalian semua, sekali lagi—sehubungan dengan kembalinya Lord Voldemort, kita hanya bisa kuat kalau bersatu. Seperti kata pepatah, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

"Kemampuan Lord Voldemort untuk menyebarkan perpecahan dan permusuhan sangat besar. Kita hanya bisa melawannya dengan memperlihatkan ikatan persahabatan dan saling percaya yang sama kuatnya. Perbedaan kebiasaan dan bahasa tak ada artinya jika tujuan kita sama dan hati kita terbuka.

"Aku menduga—dan aku sungguh berharap dugaanku ini keliru—bahwa kita semua menghadapi masa yang gelap dan sulit. Beberapa di antara kalian di dalam aula ini sudah mengalami penderitaan langsung di tangan Lord Voldemort. Banyak keluarga kalian yang telah dicerai-berai dan dihancurkannya. Seminggu yang lalu, seorang rekan diambil dari tengah-tengah kita.

”Ingatlah Cedric. Ingatlah, jika tiba waktunya kalian harus memilih antara yang benar dan yang salah, ingatlah apa yang terjadi pada seorang anak yang hebat, dan baik, dan pemberani, hanya karena dia berada di jalan yang dilalui Lord Voldemort. Ingatlah Cedric Diggory.”

Koper Harry sudah selesai dipak. Hedwig sudah kembali berada di dalam sangkarnya di atas koper itu. Harry, Ron, dan Hermione berada di Aula Depan yang penuh bersama anak-anak kelas empat lainnya, menunggu kereta yang akan membawa mereka ke stasiun Hogsmeade. Hari itu hari yang cerah di musim panas. Dia menduga Privet Drive pastilah panas dan tumbu-hannya rimbun, petak-petak bunganya penuh bunga warna-warni, ketika dia tiba di sana malam itu. Pikiran ini sama sekali tidak membuatnya senang.

”’Arry!”

Harry menoleh. Fleur Delacour sedang bergegas menaiki undakan batu. Di belakangnya, jauh di halaman, Harry bisa melihat Hagrid membantu Madame Maxime memasang kendali pada dua dari kuda-kuda raksasa. Kereta Beauxbatons siap berangkat.

”Kita akan bertemu lagi, kuharap,” kata Fleur ketika tiba di dekat Harry, mengulurkan tangannya. ”Aku berharap bisa bekerja di sini, untuk memperbaiki bahasa Inggris-ku.”

”Sudah bagus sekali,” kata Ron dengan suara seperti tersekat. Fleur tersenyum kepadanya. Hermione merengut.

”Selamat tinggal, ’Arry,” kata Fleur, berbalik untuk pergi. ”Senang sekali bisa berkenalan denganmu!”

Mau tak mau semangat Harry terangkat sedikit melihat Fleur bergegas menyeberangi lapangan rumput menuju Madame Maxime, rambutnya yang pirang berkilauan tertimpa cahaya matahari.

”Bagaimana caranya anak-anak Durmstrang pulang, ya?” kata Ron. ”Menurut kalian apakah mereka bisa mengemudi kapal itu tanpa Karkaroff?”

”Karkaroff tidak mengemudi,” kata suara yang keras. ”Dia tinggal dalam kabinnya dan membiarkan kami yang bekerja.” Krum telah datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Hermione. ”Boleh aku bicara?” tanya Krum kepadanya.

”Oh… ya… baiklah,” kata Hermione, tampak agak bingung, dan mengikuti Krum menyeruak di antara anak-anak dan menghilang dari pandangan.

”Jangan lama-lama!” Ron berteriak keras kepada Hermione. ”Keretanya sebentar lagi datang!”

Meskipun demikian, dia membiarkan Harry yang menunggu kereta, dan melewatkan beberapa menit berikutnya dengan menjulurkan leher di atas kerumunan anak-anak, berusaha melihat apa yang dilakukan Krum dan Hermione. Mereka kembali tak lama kemudian. Ron memandang Hermione tajam, tetapi wajah Hermione tenang-tenang saja.

”Aku suka Diggory,” kata Krum tiba-tiba kepada Harry. ”Dia selalu sopan kepadaku. Selalu. Meskipun aku dari Durmstrang… dengan Karkaroff,” dia menambahkan sambil merengut.

”Apakah kalian sudah mendapat kepala sekolah baru?” tanya Harry.

Krum mengangkat bahu. Dia mengulurkan tangan seperti Fleur, menjabat tangan Harry, kemudian Ron. Ron tampak seakan dia sedang mengalami pergolakan batin yang menyakitkan. Krum sudah berjalan pergi ketika Ron tiba-tiba berseru, ”Boleh aku minta tanda tanganmu?”

Hermione berpaling, tersenyum pada kereta-kereta tanpa kuda yang sekarang menggelinding menuju mereka di jalan kereta, sementara Krum, tampak terkejut tetapi senang, menandatangani secarik perkamen untuk Ron.

Cuaca tak mungkin lebih berbeda antara perjalanan pulang mereka ke King’s Cross dengan perjalanan ke Hogwarts bulan September lalu. Langit sama sekali tak berawan. Harry, Ron, dan Hermione berhasil mendapatkan satu kompartemen untuk mereka sendiri. Pigwidgeon sekali lagi tersembunyi di bawah jubah pesta Ron untuk menghentikannya beruhu-uhu terus. Hedwig tertidur, kepalanya diselipkan ke sayapnya, dan Crookshanks bergulung di tempat duduk kosong seperti bantal besar berbulu jingga. Harry, Ron, dan Hermione mengobrol lebih banyak dan lebih bebas daripada seminggu belakangan ini, sementara kereta meluncur membawa mereka ke selatan. Harry merasa seakan pidato Dumbledore di Pesta Perpisahan telah membebaskannya. Sudah berkurang sakitnya membicarakan apa yang terjadi sekarang. Mereka memutus pembicaraan

tentang tindakan apa yang mungkin diambil Dumbledore saat ini, untuk menghentikan Voldemort, hanya ketika troli makan siang tiba.

Ketika Hermione kembali dari troli dan memasukkan uangnya ke dalam tasnya kembali, dia mengeluarkan *Daily Prophet* yang dibawanya.

Harry memandang koran itu, tak yakin apakah dia benar-benar ingin tahu apa yang dikatakan di dalamnya, tetapi Hermione, melihat wajah Harry, berkata tenang, ”Tak ada apa-apa di situ. Kau boleh baca sendiri, tapi tak ada apa-apa. Aku sudah mengeceknya setiap hari. Hanya berita kecil sehari setelah pelaksanaan tugas ketiga, mengatakan kau memenangkan turnamen. Mereka bahkan tidak menyebutkan Cedric. Sama sekali tak ada berita tentang itu. Kalau kalian tanya aku, menurutku Fudge memaksa mereka diam.”

”Dia tak akan bisa menyuruh Rita diam,” kata Harry. ”Tidak untuk cerita seperti ini.”

”Oh, Rita tidak menulis apa-apa sejak tugas ketiga,” kata Hermione dengan nada terpaksa yang ganjil. ”Malah,” dia menambahkan, suaranya sekarang agak bergetar, ”Rita Skeeter tidak akan menulis apa-apa untuk sementara ini. Tidak, kecuali dia mau aku membuka rahasia*nya*.”

”Apa yang kaubicarakan?” kata Ron.

”Aku berhasil tahu bagaimana dia mendengarkan percakapan-percakapan pribadi saat dia seharusnya tidak boleh masuk ke kompleks sekolah,” kata Hermione buru-buru.

Harry mendapat kesan bahwa Hermione sudah ingin sekali menceritakan hal ini kepada mereka selama berhari-hari, tetapi dia telah menahan diri mengingat adanya kejadian-kejadian lain.

”Bagaimana caranya?” tanya Harry segera.

”Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Ron, memandangnya heran.

”Sebenarnya kau yang memberiku ide, Harry,” katanya.

”Aku?” kata Harry bingung. ”Bagaimana?”

”Penyadapan,” kata Hermione riang.

”Tetapi katamu alatnya tak berfungsi…”

”Oh, bukan penyadapan *secara elektronis*,” kata Hermione. ”Bukan… Rita Skeeter”—suara Hermione bergetar dengan kemenangan—”adalah Animagus tak terdaftar. Dia bisa berubah…”

Hermione mengeluarkan stoples kaca kecil tertutup dari dalam tasnya.

”… menjadi kumbang.”

”Yang benar,” kata Ron. ”Kau tidak… dia tidak…”

”Oh ya, dia bisa berubah,” kata Hermione riang, mengacung-acungkan stoples itu kepada mereka.

Di dalamnya ada beberapa ranting dan daun-daun, dan seekor kumbang besar gemuk.

”Mana mungkin… kau main-main…,” Ron berbisik, mengangkat stoples itu ke matanya.

”Aku tidak main-main,” kata Hermione berseri-seri, ”kutangkap dia di ambang jendela rumah sakit. Lihatlah dengan teliti, dan kau akan melihat tanda di sekeliling sungutnya persis seperti kacamata jelek yang dipakainya.”

Harry melihat dan ternyata Hermione benar. Dia juga ingat sesuatu.

”Ada kumbang di patung pada malam kita mendengar Hagrid memberitahu Madame Maxime tentang ibunya!”

”Persis,” kata Hermione. ”Dan Viktor Krum menarik seekor kumbang dari rambutku setelah kami berbicara di tepi danau. Dan kecuali aku sangat keliru, Rita hinggap di ambang jendela kelas Ramalan pada hari bekas lukamu sakit. Dia beterbangan ke mana-mana, memburu berita selama setahun ini.”

”Waktu kita melihat Malfoy di bawah pohon itu…,” kata Ron perlahan.

”Dia sedang berbicara kepada Rita, di tangannya,” kata Hermione. ”Malfoy tahu, tentu saja. Dengan cara begitulah Rita bisa mendapatkan wawancara-wawancara menyenangkan dengan anak-anak Slytherin. Mereka tidak akan peduli bahwa Rita melakukan sesuatu yang melanggar hukum, asal mereka bisa memberinya bahan tidak menyenangkan tentang kita dan Hagrid.”

Hermione mengambil kembali stoples kaca itu dari Ron dan tersenyum kepada si kumbang, yang berdengung marah menempel di kaca.

”Kukatakan padanya, aku akan melepasnya setelah kita tiba di London,” kata Hermione. ”Aku sudah menyihir stoples ini dengan Mantra Antipecah, jadi dia tak bisa bertransformasi. Dan sudah kukatakan kepadanya dia harus menyimpan pena bulunya untuk dirinya sendiri selama setahun penuh. Kita lihat apakah dia bisa menghentikan kebiasaannya menulis kebohongan mengerikan tentang orang-orang.”

Tersenyum cerah, Hermione memasukkan kembali stoples kumbang itu ke dalam tasnya.

Pintu kompartemen menggeser terbuka.

”Pintar sekali, Granger,” kata Draco Malfoy.

Crabbe dan Goyle berdiri di belakangnya. Ketiganya tampak lebih berpuas diri, lebih sombong, dan lebih mengancam daripada yang pernah Harry lihat.

”Jadi,” kata Malfoy lambat-lambat, maju sedikit ke dalam kompartemen dan perlahan memandang mereka bertiga, seringai menghiasi bibirnya. ”Kau menangkap reporter yang malang, dan Potter jadi favorit Dumbledore lagi. Hebat.”

Seringainya makin lebar. Crabbe dan Goyle mengerling jahat.

”Berusaha tidak memikirkannya, rupanya?” kata Malfoy pelan, memandang mereka bertiga. ”Berusaha berpura-pura itu tidak terjadi?”

”Keluar,” kata Harry.

Belum pernah dia berada sedekat ini dengan Malfoy sejak dia melihat Malfoy berbisik-bisik kepada Crabbe dan Goyle ketika Dumbledore sedang berpidato tentang Cedric. Telinganya serasa berdering. Tangannya mencengkeram tongkat sihirnya di balik jubah.

”Kau telah memilih pihak yang kalah, Potter! Sudah kuperingatkan kau! Kuberitahu kau bahwa kau harus lebih hati-hati memilih teman, ingat? Waktu kita bertemu di kereta api, hari pertama di Hogwarts? Sudah kukatakan jangan bergaul dengan kaum hina-dina macam ini!” Dia mengedikkan kepala kepada Ron dan Hermione. ”Sudah terlambat sekarang, Potter! Mereka yang akan pergi lebih dulu, sekarang setelah Pangeran Kegelapan kembali! Darah-lumpur dan pencinta Muggle yang paling dulu! Yah… nomor dua… karena Diggory yang per…”

Seakan ada yang meledakkan sekotak petasan di dalam kompartemen. Dibutakan oleh silaunya kilatan mantra yang meluncur dari segala jurusan, tuli oleh rentetan ledakan, Harry mengejap dan memandang ke lantai.

Malfoy, Crabbe, dan Goyle bergeletakan pingsan di pintu. Dia, Ron, dan Hermione berdiri, ketiganya telah menggunakan mantra berbeda. Lagi pula bukan hanya mereka bertiga yang menyerang.

”Kami ingin tahu mau apa mereka,” kata Fred tanpa berbelit-belit, menginjak Goyle dan masuk ke kompartemen. Tongkat sihirnya di tangan. Begitu juga George, yang berhati-hati agar menginjak Malfoy saat masuk mengikuti Fred.

”Efek yang menarik,” kata George, menunduk memandang Crabbe. ”Siapa yang menggunakan Mantra Furnunculus?””

”Aku,” kata Harry.

”Aneh,” kata George ringan. ”Aku memakai Kaki-Jeli. Kelihatannya dua mantra itu tak boleh digabung. Seluruh wajahnya jadi ditumbuhi tentakel kecil-kecil begitu. Yuk, kita singkirkan dari sini, bikin dekor jadi jelek saja.”

Ron, Harry, dan George menendang, menggelindingkan, dan mendorong Malfoy, Crabbe, dan Goyle yang pingsan—masing-masing tampak parah akibat campuran mantra sihir yang mengenai mereka—ke koridor, kemudian kembali ke kompartemen dan menutup pintunya.

”Ada yang mau main kartu?” tanya Fred, mengeluarkan sekotak kartu.

Mereka sudah separo jalan memainkan ronde kelima ketika Harry memutuskan untuk menanyai mereka.

”Kalian mau memberitahu kami?” katanya kepada George. ”Siapa yang kalian peras?”

”Oh,” kata George suram. *”Itu.”*

”Tidak usah,” kata Fred, menggeleng tak sabar. ”Tidak penting kok. Sekarang, paling tidak.”

”Kami sudah menyerah,” kata George, mengangkat bahu.

Tetapi Harry, Ron, dan Hermione terus saja bertanya, dan akhirnya Fred berkata, ”Baiklah, baiklah, kalau kalian memang ingin tahu… Ludo Bagman.”

”Bagman?” kata Harry tajam. ”Apakah maksudmu dia terlibat dalam…”

”Tidak,” kata George muram. ”Bukan hal macam itu. Dia tolol. Otaknya tak cukup cerdas.”

”Kalau begitu, apa?” tanya Ron.

Fred ragu-ragu, kemudian berkata, ”Kalian ingat taruhan kami dengannya waktu Piala Dunia Quidditch? Bahwa Irlandia akan menang, tetapi Krum akan menangkap Snitch?”

”Yeah,” kata Harry dan Ron lambat-lambat.

”Nah, si tolol itu membayar kami dengan emas Leprechaun yang dikumpulkannya dari maskot-maskot Irlandia.”

”Jadi?”

”Jadi,” kata Fred tak sabar, ”emas itu lenyap, kan? Paginya, sudah lenyap semua!”

”Tapi… itu pasti tak sengaja, kan?” kata Hermione.

George tertawa sangat getir.

”Yeah, mulanya kami pikir begitu. Kami pikir, kalau kami menulis kepadanya, dan memberitahukan kekeliruannya, dia akan membayar ulang. Tetapi ternyata tidak. Dia tidak mengacuhkan surat kami. Kami terus berusaha bicara kepadanya soal itu di Hogwarts, tetapi dia selalu mencari alasan untuk menghindari kami.”

”Pada akhirnya, dia jadi menyebalkan,” kata Fred. ”Dia bilang kami terlalu muda untuk berjudi, dan dia tak mau memberi apa-apa pada kami.”

”Maka kami meminta kembali uang kami,” kata George berang.

”Dia menolak!” kata Hermione kaget.

”Tepat sekali,” kata Fred.

”Tapi itu seluruh tabungan kalian!” kata Ron.

”Itulah,” kata George. ”Tentu saja kami akhirnya tahu apa yang terjadi. Ayah Lee Jordan juga kesulitan mendapatkan uang dari Bagman. Rupanya dia dalam kesulitan besar dengan para goblin. Meminjam banyak uang emas dari mereka. Serombongan goblin menyudutkannya di hutan seusai Piala Dunia dan mengambil semua uang emas yang dibawanya, dan masih saja itu tidak cukup untuk menutup semua utangnya. Mereka mengikutinya sampai ke Hogwarts untuk mengawasinya. Dia telah kehilangan semua uangnya karena berjudi. Sepeser lagi pun dia tak punya. Dan tahukah kalian bagaimana si idiot itu mencoba membayar utangnya pada para goblin?”

”Bagaimana?” tanya Harry.

”Dia bertaruh soal kau, sobat,” kata Fred. ”Taruhan besar bahwa kau akan memenangkan turnamen. Bertaruh dengan para goblin.”

”Jadi, *itulah sebabnya* dia berusaha terus membantuku agar menang!” kata Harry. ”Nah… aku memang menang, kan? Jadi dia bisa membayar kembali emas kalian!”

”Tidak,” kata George, menggeleng. ”Para goblin bermain sama kotornya dengannya. Mereka mengatakan kau seri dengan Diggory, dan taruhan Bagman adalah kau menang total. Jadi Bagman terpaksa harus kabur. Dia memang langsung kabur seusai tugas ketiga.”

George menghela napas dalam-dalam dan mulai mengocok kartu lagi.

Sisa perjalanan berlangsung cukup menyenangkan. Malah Harry berharap perjalanan itu bisa berlangsung sepanjang musim panas, dan dia tak usah tiba di King’s Cross… tetapi seperti telah dipelajarinya dengan

cara tak enak tahun itu, waktu tidak akan melambat jika ada sesuatu yang tak menyenangkan di depan, dan segera saja Hogwarts Express telah memasuki peron sembilan tiga perempat. Kesemrawutan dan kebisingan yang biasa memenuhi koridor-koridor ketika anak-anak mulai turun. Ron dan Hermione susah payah melewati Malfoy, Crabbe, dan Goyle, membawa koper mereka. Tetapi Harry tinggal di belakang.

”Fred… George… tunggu sebentar.”

Si kembar berbalik. Harry membuka kopernya dan mengeluarkan hadiah Triwizard-nya.

”Ambillah,” katanya, dan diulurkannya kantong uang itu ke tangan George.

”Apa?” kata Fred, ternganga keheranan.

”Ambillah,” Harry mengulang dengan tegas. ”Aku tak mau uang ini.”

”Kau gila,” kata George, berusaha mendorongnya kembali ke Harry.

”Tidak, aku tidak gila,” kata Harry. ”Kalian ambillah, dan mulailah berinvestasi. Ini untuk toko lelucon.”

”Dia gila,” kata Fred dengan suara takjub.

”Dengar,” kata Harry tegas. ”Kalau kalian tidak mau mengambilnya, akan kubuang. Aku tidak menginginkannya dan aku tidak membutuhkannya. Tetapi aku perlu tertawa. Kita semua perlu tertawa. Kurasa kita akan memerlukan tertawa lebih banyak daripada biasanya tak lama lagi.”

”Harry,” kata George lemah, menimbang-nimbang kantong uang di tangannya, ”ada seribu Galleon di dalam kantong ini.”

”Yeah,” kata Harry, nyengir. ”Bayangkan, berapa banyak Krim Kenari tuh.”

Si kembar menatapnya.

”Hanya saja jangan beritahu ibu kalian dari mana kalian mendapatkannya… meskipun sekarang dia mungkin tak lagi ingin kalian bekerja di Kementerian, kalau dipikir-pikir…”

”Harry,” Fred baru mulai, Harry sudah mencabut tongkat sihirnya.

”Dengar,” katanya datar, ”ambil, kalau tidak kusihir kau. Aku sudah menguasai beberapa sihir bagus sekarang. Aku cuma minta tolong satu hal, oke? Belikan Ron beberapa jubah pesta, dan katakan itu dari kalian.”

Harry meninggalkan kompartemen sebelum mereka bisa mengatakan sepatah kata pun lagi, melangkahi Malfoy, Crabbe, dan Goyle yang masih

tergeletak di lantai, tubuh mereka penuh berbagai tanda habis kena sihir.

Paman Vernon sudah menunggu di balik palang rintangan. Mrs Weasley berada di dekatnya. Dia memeluk Harry sangat erat ketika melihatnya, dan berbisik di telinganya, ”Kurasa Dumbledore akan mengizinkan kau datang ke rumah kami menjelang akhir musim panas, Harry. Tulislah surat, Harry.”

”Sampai ketemu, Harry,” kata Ron, menepuk punggungnya.

”*Bye*, Harry!” kata Hermione, dan dia melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya—mengecup pipi Harry.

”Harry… terima kasih,” George bergumam, sementara Fred mengangguk bersemangat di sebelahnya.

Harry mengedip kepada mereka, berbalik menghadapi Paman Vernon, dan mengikutinya tanpa bicara keluar stasiun. Tak ada gunanya cemas sekarang, katanya pada diri sendiri, ketika dia masuk ke tempat duduk belakang mobil keluarga Dursley.

Seperti kata Hagrid, apa yang akan terjadi, pasti terjadi… dan dia harus menghadapinya.

Judul-judul yang tersedia dalam seri Harry Potter (sesuai urutan membaca):

Harry Potter dan Batu Bertuah
Harry Potter dan Kamar Rahasia
Harry Potter dan Tawanan Azkaban
Harry Potter dan Piala Api
Harry Potter dan Orde Phoenix
Harry Potter dan Pangeran Berdarah-Campuran
Harry Potter dan Relikui Kematian

Buku-buku Perpustakaan Hogwarts

Hewan-Hewan Fantastis Dan Di Mana Mereka Bisa Ditemukan
Quidditch Dari Masa Ke Masa
Kisah-Kisah Beedle Si Juru Cerita

Baca bab pertama buku selanjutnya dalam seri Harry Potter...

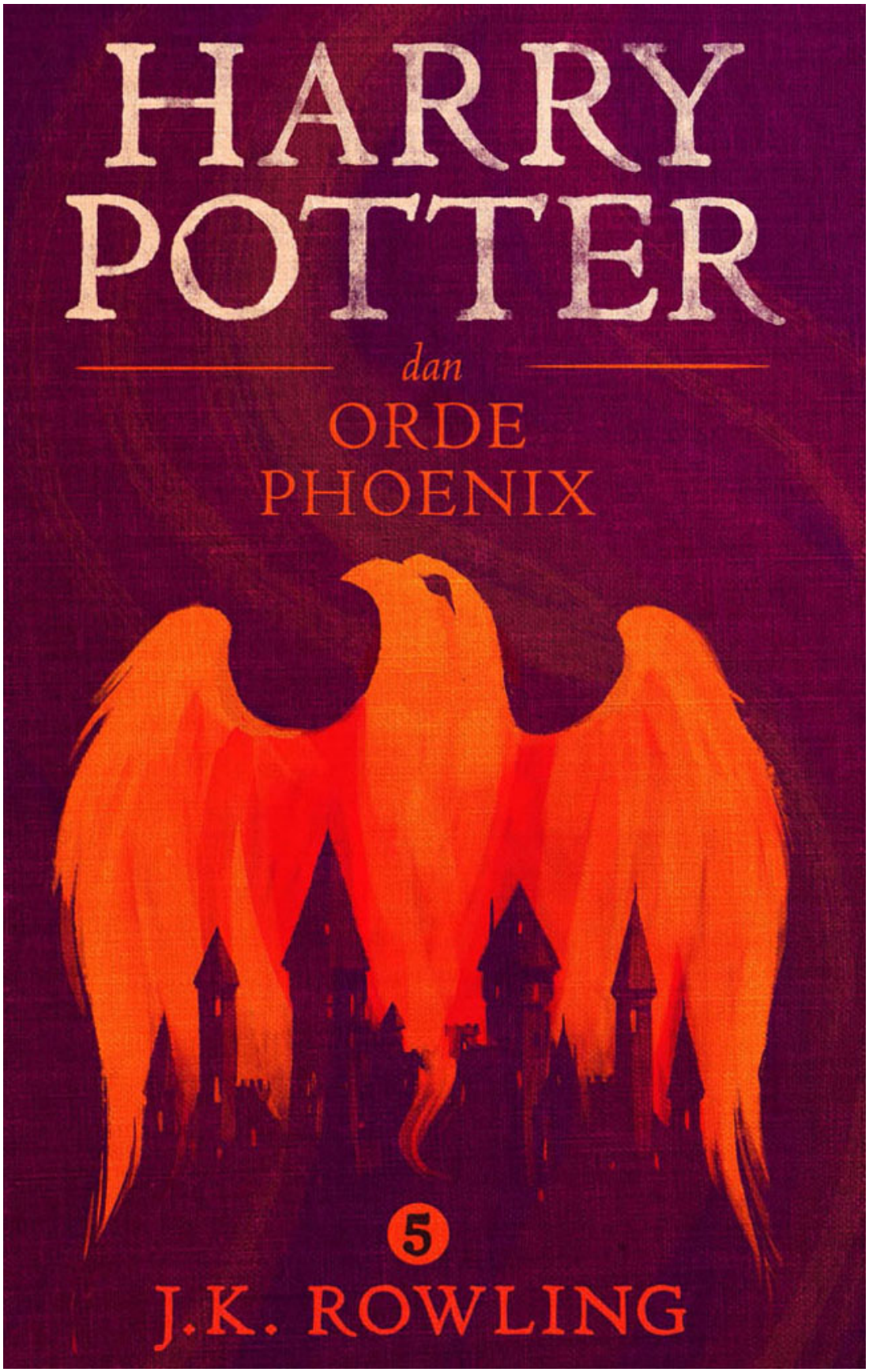
HARRY
POTTER
dan
ORDE
PHOENIX
5
J.K. ROWLING

1

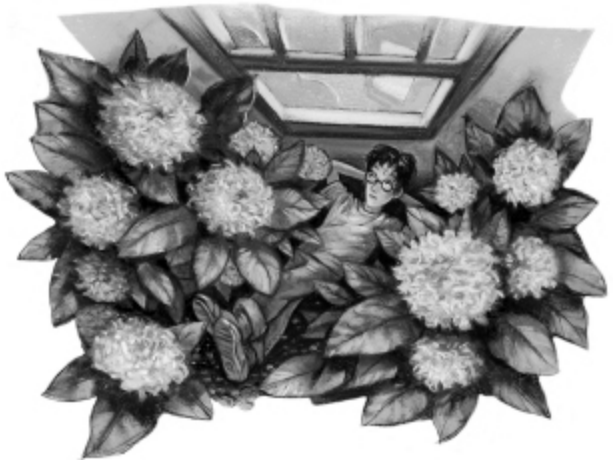

DUDLEY DEGIL

HARI terpanas dalam musim panas sudah hampir berakhir dan kesunyian yang menimbulkan kantuk menyelimuti rumah-rumah besar persegi di Privet Drive. Mobil-mobil yang biasanya berkilap kini berdebu dan halaman rumput yang tadinya sehijau zamrud kini kering dan menguning—karena penggunaan slang air penyiram kini dilarang, sehubungan dengan musim kering. Tak bisa melakukan kegiatan mereka yang biasa, seperti mencuci mobil dan menyiram halaman, para penghuni Privet Drive berlindung dalam keteduhan rumah mereka yang sejuk, jendela-jendela dibuka lebar-lebar, dengan harapan bisa membujuk angin sepoi yang sedang enggan bertiup. Satu-satunya orang yang tinggal di luar adalah seorang remaja laki-laki yang sedang berbaring telentang di petak bunga di rumah nomor empat.

Dia anak bertubuh ceking, berambut hitam, berkacamata, yang tampangnya kurus dan kurang sehat seperti anak yang tumbuh banyak dalam waktu singkat. Celana jinsnya robek dan kotor, *T-shirt*-nya longgar

dan usang, dan sol sepatu ketsnya sudah mengelupas dari bagian atas. Penampilan Harry Potter tidak membuatnya disukai para tetangganya, yang adalah jenis orang-orang yang menganggap kejorokan sepantasnya dikenai sanksi hukum, tetapi karena malam ini dia telah menyembunyikan diri di balik rumpun besar *hydrangea*—bunga kupu seribu—dia tak bisa dilihat oleh orang-orang yang lewat. Sebetulnya, satu-satunya cara dia bisa kelihatan adalah jika Paman Vernon atau Bibi Petunia-nya menjulurkan kepala mereka dari jendela ruang keluarga dan memandang lurus ke petak bunga di bawah.

Secara keseluruhan, Harry berpikir dia layak diberi selamat atas idenya bersembunyi di sini. Mungkin dia memang tidak begitu nyaman berbaring di tanah yang panas dan keras, tetapi, sebaliknya, tak ada orang yang mendelik kepadanya, mengertakkan giginya begitu keras sampai dia tak bisa mendengar berita, atau mencecarnya dengan pertanyaan-pertanyaan menyebalkan, seperti yang terjadi setiap kali dia mencoba duduk di ruang keluarga untuk menonton televisi bersama bibi dan pamannya.

Hampir seakan pikiran ini melayang melewati jendela yang terbuka, Vernon Dursley, paman Harry, tiba-tiba berkata,

”Senang melihat anak itu berhenti mencoba meng-gerecoki. Di mana dia sekarang?”

”Aku tak tahu,” kata Bibi Petunia, tak acuh. ”Tidak di dalam rumah.”

Paman Vernon menggerutu.

”Nonton berita…” katanya sengit. ”Aku ingin tahu apa maunya dia. Memangnya remaja yang normal peduli apa yang disiarkan dalam berita—Dudley sama sekali tak tahu apa yang sedang terjadi; jangan-jangan dia malah tak tahu siapa Perdana Menteri kita! Lagi pula, mana mungkin ada berita tentang *kaumnya* di berita *kita…”*

”Vernon, *sttt*!” desis Bibi Petunia. ”Jendelanya terbuka!”

”Oh… ya… sori, Sayang.”

Suami-istri Dursley lalu diam. Harry mendengarkan *jingle* iklan Fruit ’n’ Bran, sereal untuk sarapan, sambil mengawasi Mrs Figg berjalan lewat perlahan. Dia wanita tua agak sinting, pencinta kucing yang tinggal tak jauh di Wisteria Walk. Mrs Figg mengerutkan kening dan bergumam sendiri. Harry senang sekali dia tersembunyi di balik semak, karena belakangan ini Mrs Figg selalu memintanya mampir minum teh setiap kali Harry bertemu

dengannya di jalan. Mrs Figg sudah berbelok di sudut dan lenyap dari pandangan sebelum suara Paman Vernon melayang dari jendela lagi.

”Dudders keluar minum teh?”

”Di rumah keluarga Polkis,” kata Bibi Petunia bangga. ”Temannya banyak sekali, dia sangat populer…”

Harry dengan susah payah menahan dengusan. Suami-istri Dursley benar-benar tolol kalau menyangkut anak mereka, Dudley. Mereka menelan begitu saja semua kebohongan tolol Dudley tentang minum teh dengan anggota gengnya yang berbeda, setiap malam liburan musim panas ini. Harry tahu betul Dudley tidak minum teh di mana pun. Dia dan gengnya melewatkan setiap malam merusak taman bermain, merokok di sudut-sudut jalan, dan melempari mobil yang lewat serta anak-anak dengan batu. Harry melihatnya sendiri sewaktu dia berjalan-jalan malam di sekitar Little Whinging. Harry melewatkan sebagian besar liburannya dengan berkeliaran di jalan-jalan, mengaisngais koran dari tempat-tempat sampah di sepanjang jalan.

Nada pembukaan musik yang mengawali berita pukul tujuh mencapai telinga Harry dan perutnya serasa terbalik. Mungkin malam ini—setelah menunggu sebulan—adalah saatnya.

”Sejumlah besar orang yang berlibur memenuhi bandara-bandara sementara pemogokan para petugas-bagasi memasuki minggu kedua…”

”Kalau menurut pendapatku, beri saja mereka siesta seumur hidup,” bentak Paman Vernon pada akhir kalimat si pembaca berita, tetapi bagaimanapun juga, di luar di petak bunga, ketegangan di perut Harry mengendur. Jika ada sesuatu yang terjadi, pastilah muncul sebagai topik pertama dalam berita: kematian dan kebinasaan jauh lebih penting daripada orang-orang berlibur yang tertahan.

Harry mengembuskan napas panjang pelan dan menatap langit yang biru cerah. Setiap hari dalam musim panas ini sama: ketegangan, dugaan, kelegaan sementara, dan kemudian ketegangan yang meningkat lagi… dan selalu, semakin lama semakin mendesak, pertanyaan *kenapa* belum juga terjadi.

Dia tetap mendengarkan, siapa tahu ada petunjuk kecil, yang makna sebenarnya tidak disadari oleh para Muggle—mungkin lenyapnya seseorang yang tak bisa dijelaskan, atau kecelakaan aneh… tetapi pemogokan para petugas-bagasi disusul oleh berita kekeringan di Tenggara

(”Mudah-mudahan tetangga sebelah dengar!” geram Paman Vernon. ”Jam tiga pagi penyiramnya nyala!”), kemudian tentang helikopter yang nyaris jatuh di ladang di Surrey, kemudian perceraian artis terkenal dari suaminya yang juga terkenal. (”Memangnya kita tertarik pada urusan mesum macam itu,” dengus Bibi Petunia, yang padahal rajin mengikuti kasus ini dalam semua majalah yang bisa dibacanya).

Harry memejamkan mata, langit malam kini jingga manyala, sementara pembaca berita mengatakan, *”…dan akhirnya, Bungy si burung bayan telah menemukan cara baru untuk menyejukkan diri di musim panas ini. Bungy, yang tinggal di Five Feathers di Barnsley, telah belajar berski air! Mary Dorkins ke sana untuk mengetahui lebih jauh.”*

Harry membuka mata. Jika mereka sudah memberitakan bayan yang berski air, tak ada lagi yang layak didengarkan. Dengan hati-hati dia berguling, membalikkan tubuh, lalu mengangkat diri dengan bertumpu pada lutut dan sikunya, bersiap-siap merangkak menjauh dari jendela.

Dia baru bergerak kira-kira lima sentimeter ketika beberapa hal terjadi beruntun dengan cepat.

Bunyi *letupan* keras bergaung memecahkan keheningan seperti ledakan senapan; seekor kucing melesat dari bawah mobil yang diparkir dan lari menghilang; jeritan, sumpah serapah, dan bunyi porselen pecah terdengar dari ruang keluarga Dursley, dan seakan ini sinyal yang telah ditunggunya, Harry melompat berdiri, pada saat bersamaan mencabut dari pinggang jinsnya tongkat kayu tipis seakan dia mencabut pedang—tetapi sebelum dia sempat berdiri tegak, puncak kepalanya bertabrakan dengan jendela yang terbuka. Bunyi *benturannya* membuat Bibi Petunia berteriak semakin keras.

Harry merasa seakan kepalanya terbelah dua. Dengan mata berair, dia sempoyongan, berusaha memfokuskan pandangan ke jalan, mencari sumber bunyi. Tetapi baru saja dia terhuyung tegak, dua tangan ungu besar terjulur ke luar jendela terbuka dan mencengkeram erat lehernya.

”Sing-kir-kan!” Paman Vernon menggeram ke telinga Harry. *”Sekarang! Sebelum-ada-yang-melihat!”*

”Le-pas-kan aku!” sengal Harry. Selama beberapa detik mereka berkutat, Harry menarik-narik jemari pamannya yang seperti sosis dengan tangan kirinya, tangan kanannya terangkat memegang tongkat sihirnya erat-erat; kemudian, ketika rasa sakit di puncak kepala Harry berdenyut nyeri sekali, Paman Vernon mendengking dan melepaskan Harry seakan dia kena

sengatan listrik. Ada kekuatan tak tampak yang rupanya mengaliri tubuh keponakannya, membuatnya tak bisa dipegang.

Tersengal, Harry terjatuh ke arah rumpun *hydrangea*, menegakkan diri, dan memandang berkeliling. Tak ada tanda-tanda apa yang tadi menimbulkan bunyi letupan keras, tetapi beberapa wajah mengintip dari berbagai jendela di sekitarnya. Harry buru-buru menyelipkan kembali tongkat sihirnya ke dalam celana jins dan berusaha tampak tak bersalah.

”Malam yang indah!” teriak Paman Vernon, melambai kepada Mrs Nomor Tujuh di seberang, yang menatap membelalak dari balik gorden jaringnya. ”Tadi dengar bunyi letupan mobil? Petunia dan aku sampai kaget!”

Paman Vernon terus menyeringai menyeramkan sampai semua tetangga yang ingin tahu menghilang dari berbagai jendela mereka, kemudian seringainya berubah menjadi seringai kemarahan ketika dia memberi isyarat agar Harry kembali ke dekatnya.

Harry bergerak mendekat beberapa langkah, berhati-hati dan berhenti tepat di luar jangkauan tangan terjulur Paman Vernon agar dia tak bisa meneruskan cekikannya.

”Apa maksudmu dengan itu, Nak?” tanya Paman Vernon dengan suara serak yang bergetar saking marahnya.

”Apa maksudku dengan apa?” tanya Harry dingin. Dia tetap memandang ke kanan dan ke kiri jalan, masih berharap bisa melihat orang yang membuat bunyi letupan tadi.

”Membuat bunyi seperti ledakan pistol tepat di luar jen…”

”Aku tidak membuat bunyi tadi,” sanggah Harry tegas.

Wajah kurus bertulang Bibi Petunia yang mirip kuda muncul di sebelah wajah Paman Vernon yang lebar dan ungu. Bibi Petunia tampak pucat kelabu.

”Kenapa kau bersembunyi di bawah jendela kami?”

”Ya… ya, pertanyaan bagus, Petunia! *Apa yang kaulakukan di bawah jendela kami, Nak?”*

”Mendengarkan berita,” jawab Harry dengan nada pasrah.

Paman dan bibinya bertukar pandang penuh kemarahan.

”Mendengarkan berita! *Lagi?”*

”Yah, beritanya kan setiap hari berubah,” kata Harry.

”Jangan sok pintar! Aku ingin tahu apa maumu sebenarnya—dan jangan beri aku jawaban omong kosong *mendengarkan berita*! Kau tahu betul bahwa *kaummu*…”

”Hati-hati, Vernon!” desah Bibi Petunia, dan Paman Vernon merendahkan suaranya sehingga Harry nyaris tak bisa mendengarnya, ”… bahwa *kaummu* tidak muncul dalam berita *kami*!”

”Cuma itu yang Paman tahu,” kilah Harry.

Suami-istri Dursley mendelik kepadanya selama beberapa detik, kemudian Bibi Petunia berkata, ”Kau pembohong besar. Apa yang dilakukan semua…” dia juga merendahkan suaranya sehingga Harry harus membaca gerak bibirnya untuk menangkap kata-kata berikutnya, ”… *burung hantu* itu kalau mereka tidak membawa berita untukmu?”

”Aha!” kata Paman Vernon dalam bisik kemenangan. ”Coba jawab itu kalau bisa, Nak! Kaupikir kami tidak tahu kau mendapatkan semua beritamu dari burung-burung pembawa wabah itu!”

Sejenak Harry ragu-ragu. Sulit baginya mengatakan kebenaran kali ini, meskipun bibi dan pamannya tak mungkin tahu betapa berat baginya mengakui hal ini.

”Burung-burung hantu itu… tidak membawa berita untukku,” katanya datar.

”Aku tak percaya,” Bibi Petunia langsung menimpali.

”Aku juga tidak,” lanjut Paman Vernon tegas.

”Kami tahu kau sedang merencanakan sesuatu yang buruk,” kata Bibi Petunia.

”Kami tidak bodoh, tahu,” kata Paman Vernon.

”Nah, *itu* baru berita untukku,” kata Harry, kemarahannya bangkit, dan sebelum suami-istri Dursley sempat memanggilnya kembali, dia sudah berbalik, melintasi halaman depan, melangkahi dinding kebun yang rendah, dan menapak di jalan.

Harry dalam kesulitan sekarang dan dia tahu itu. Dia harus menghadapi bibi dan pamannya dan membayar ketidaksopanannya, tetapi saat itu dia tidak begitu peduli. Pikirannya dipenuhi hal-hal yang jauh lebih mendesak.

Harry yakin bunyi letupan tadi disebabkan oleh orang yang ber-Apparate atau ber-Disapparate. Tadi itu persis bunyi yang dibuat Dobby si peri-rumah kalau dia mau melenyapkan diri. Mungkinkah Dobby ada di sini di Privet Drive? Mungkinkah Dobby mengikutinya saat ini? Begitu pikiran ini

terlintas, Harry berputar dan mengawasi Privet Drive, tetapi jalan itu sama sekali kosong dan Harry yakin Dobby tidak tahu bagaimana caranya membuat dirinya tak tampak.

Harry terus berjalan, hampir tak menyadari rute yang diambilnya, karena dia telah sering sekali melewati jalan-jalan ini belakangan ini sehingga kakinya otomatis membawanya ke tempat-tempat favoritnya. Setiap beberapa langkah dia menoleh ke belakang. Seorang penyihir berada di dekatnya ketika dia berbaring di antara begonia-begonia Bibi Petunia yang hampir mati, dia yakin itu. Kenapa mereka tidak berbicara kepadanya, kenapa mereka tidak menjalin kontak, kenapa mereka sekarang bersembunyi?

Dan kemudian, sementara perasaan frustrasinya memuncak, keyakinannya mulai luntur.

Mungkin tadi bukan bunyi sihir. Mungkin dia begitu putus asanya menunggu kontak sekecil apa pun dari dunianya sehingga dia bereaksi berlebihan terhadap berbagai bunyi sehari-hari yang biasa saja. Bisakah dia *yakin* tadi itu bukan bunyi sesuatu yang pecah di rumah tetangga?

Harry merasakan perutnya tertohok kekecewaan dan sebelum disadarinya, perasaan tanpa harapan yang telah menghantuinya selama musim panas ini melandanya lagi.

Besok pagi dia akan dibangunkan jam beker pukul lima, supaya bisa membayar burung hantu yang mengantarkan *Daily Prophet*—tetapi masihkah ada gunanya terus membelinya? Hari-hari ini Harry cuma sekadar mengerling halaman depannya sebelum melemparkannya; kalau para idiot yang menerbitkan koran ini akhirnya menyadari bahwa Voldemort telah kembali, berita ini akan menjadi berita utama, dan hanya berita itulah yang penting bagi Harry.

Jika dia beruntung, akan ada juga burung-burung hantu yang membawa surat dari sahabat-sahabatnya, Ron dan Hermione, meskipun segala harapan bahwa surat-surat mereka akan membawa berita telah lama kandas.

Tentu kami tak bisa bicara banyak tentang kau-tahu-apa… Kami dilarang menyebutkan hal penting, siapa tahu surat-surat kami dibajak… Kami cukup sibuk, tetapi tidak bisa menjelaskan detailnya kepadamu di sini… Cukup banyak yang sedang terjadi, kami akan menceritakan semuanya kepadamu kalau kita bertemu….

Tetapi kapan mereka bertemu? Tak ada yang peduli dengan tanggal yang pasti. Hermione menuliskan *kuharap kita akan segera bertemu* di kartu ulang tahun Harry, tetapi sesegera apakah segera itu? Sejauh yang bisa diduga Harry dari petunjuk-petunjuk samar dalam surat-surat mereka, Hermione dan Ron berada di tempat yang sama, kemungkinan di rumah orangtua Ron. Dia nyaris tak tahan membayangkan mereka bersenang-senang di The Burrow, sementara dia terkurung di Privet Drive. Bahkan, saking marahnya kepada mereka, dia telah membuang, tanpa dibuka, dua kotak cokelat Honeydukes yang mereka kirim sebagai hadiah ulang tahunnya. Belakangan dia menyesal, ketika Bibi Petunia menyajikan *salad* layu sebagai hidangan malam itu.

Lagi pula, Ron dan Hermione sibuk apa sih? Kenapa dia, Harry, tidak sibuk? Bukankah dia sudah membuktikan dirinya mampu menangani jauh lebih banyak hal daripada mereka? Apakah mereka semua telah melupakan apa saja yang pernah dilakukannya? Bukankah *dirinya* yang telah datang di makam dan menyaksikan Cedric dibunuh? Dan bukankah *dirinya* yang diikat di nisan dan nyaris terbunuh?

Jangan memikirkannya, Harry berkata tegas kepada dirinya sendiri untuk keseratus kalinya musim panas itu. Sudah cukup parah dia berulang-ulang mengunjungi lagi makam itu dalam mimpi buruknya, tanpa harus ditambah memikirkannya saat dia tidak sedang tidur.

Dia berbelok di sudut memasuki Magnolia Crescent; setengah jalan dia melewati gang sempit di sebelah garasi, tempat dia pertama kalinya melihat walinya. Paling tidak Sirius tampaknya memahami bagaimana perasaan Harry. Memang surat-suratnya tak membawa berita, sama seperti surat-surat Ron dan Hermione, tetapi setidaknya surat-surat itu berisi pesan untuk berhati-hati dan kata-kata penghiburan, dan bukannya petunjuk yang membuat penasaran: *aku tahu ini pastilah membuatmu frustrasi… Jangan cari perkara dan segalanya akan baik-baik saja… Berhati-hatilah dan jangan bertindak gegabah.…*

Yah, dia telah (bisa dikatakan) mematuhi saran Sirius, pikir Harry sementara dia menyeberangi Magnolia Crescent, berbelok ke Magnolia Road, dan berjalan ke arah taman bermain yang mulai gelap. Dia paling tidak telah menahan godaan untuk mengikatkan kopernya ke sapunya dan terbang sendiri ke The Burrow. Sesungguhnya, Harry berpendapat kelakuannya selama ini sangat baik, mengingat betapa frustrasi dan

marahnya dia terkurung di Privet Drive begitu lama, terpaksa bersembunyi di petak bunga dengan harapan mendengar sesuatu yang bisa memberikan petunjuk apa yang sedang dilakukan Lord Voldemort. Bagaimanapun juga, cukup menyakitkan hati dinasihati agar tidak bertindak ceroboh oleh orang yang telah terpidana selama dua belas tahun di penjara penyihir, Azkaban, lari, mencoba melakukan pembunuhan yang membuatnya dipenjara, kemudian melarikan diri dengan Hippogriff curian.

Harry melompati gerbang taman yang terkunci dan berjalan menyeberangi rumput kering. Taman sama kosongnya dengan jalan-jalan di sekitarnya. Setibanya di ayunan, dia mengenyakkan diri di satu-satunya ayunan yang belum berhasil dirusak oleh Dudley dan teman-temannya, mengalungkan sebelah tangan ke rantainya, dan menatap tanah dengan muram. Dia tak bisa lagi bersembunyi di petak bunga keluarga Dursley. Besok, dia harus mencari cara baru untuk mendengarkan berita. Sementara itu tak ada yang bisa diharapkan, kecuali malam yang menggelisahkan dan terganggu, karena walaupun dia sudah terhindar dari mimpi buruk tentang Cedric, dia diusik mimpi-mimpi meresahkan tentang koridor-koridor gelap panjang. Semua koridor itu berakhir di jalan buntu dan pintu terkunci, yang menurut Harry ada hubungannya dengan perasaan terperangkap yang dirasakannya saat dia terjaga. Sering kali bekas luka lama di dahinya serasa tertusuk-tusuk, membuatnya tak nyaman, tetapi dia tak mau membodohi diri, mengira bahwa Ron atau Hermione atau Sirius masih menganggap hal itu sangat menarik. Dulu, bekas lukanya yang terasa sakit merupakan peringatan bahwa Voldemort bertambah kuat lagi, tetapi sekarang ketika Voldemort sudah muncul kembali, mereka barangkali akan mengingatkannya bahwa rasa sakit yang rutin itu sudah sewajarnya… tak ada yang perlu dikhawatirkan… berita basi.…

Ketidakadilan akan semua ini membuncah di dalam dirinya, sehingga Harry ingin menjerit marah. Kalau bukan karena dia, tak seorang pun akan tahu bahwa Voldemort sudah kembali! Dan sebagai hadiahnya, dia malah terkurung di Little Whinging selama empat minggu penuh, sama sekali terputus dari dunia sihir, direndahkan sampai harus berjongkok di antara begonia yang hampir mati supaya dia bisa mendengar tentang burung bayan yang main ski air! Bagaimana mungkin Dumbledore semudah itu melupakannya? Kenapa Ron dan Hermione berkumpul tanpa mengajaknya? Berapa lama lagi dia diandaikan bisa terus melaksanakan saran Sirius untuk

duduk tenang dan jadi anak baik, atau menahan diri dari godaan menulis ke *Daily Prophet* dan membuka mata mereka bahwa Voldemort sudah kembali? Pikiran-pikiran menjengkelkan ini berpusar dalam kepala Harry, dan kemarahan bergolak dalam dirinya sementara malam gelap, pengap, dan panas turun di sekitarnya, udara dipenuhi bau rumput hangat dan kering, dan satu-satunya bunyi yang terdengar hanyalah derum rendah lalu lintas di jalan di luar pagar taman.

Dia tak tahu berapa lama sudah dia duduk di ayunan itu, sebelum terdengar suara-suara yang mengganggu renungannya dan dia mendongak. Lampu-lampu jalanan di jalan-jalan di sekitar taman menyorotkan cahaya berkabut yang cukup terang untuk menampilkan siluet serombongan orang yang menuju ke seberang taman. Salah satu dari mereka menyanyikan lagu kasar keras-keras. Yang lain tertawa-tawa. Bunyi *tik-tik-tik* lembut terdengar dari beberapa sepeda balap mahal yang mereka kayuh.

Harry tahu siapa orang-orang itu. Sosok di depan tak pelak lagi adalah sepupunya, Dudley Dursley, dalam perjalanan pulang, ditemani oleh gengnya yang setia.

Dudley masih bertubuh besar seperti dulu, tetapi diet ketat selama setahun dan penemuan bakat baru telah membawa perubahan cukup besar pada fisiknya. Seperti yang dikatakan Paman Vernon dengan senang hati kepada siapa saja yang mau mendengarkan, Dudley baru-baru ini menjadi Juara Tinju Kelas Berat Junior Antarsekolah di Tenggara. ”Olahraga yang anggun”, begitu sebutan Paman Vernon, telah membuat Dudley lebih hebat daripada yang dirasakan Harry saat mereka masih di sekolah dasar dan Harry masih menjadi sasaran latihan tinjunya. Harry sudah tak takut sedikit pun kepada sepupunya, tetapi dia berpendapat Dudley yang belajar meninju lebih keras dan lebih tepat sasaran bukanlah hal yang pantas dirayakan. Anak-anak di sekitar tempat tinggal mereka takut pada Dudley—bahkan lebih takut kepadanya daripada kepada ”si Potter” yang, seperti telah diperingatkan kepada mereka, adalah penjahat kejam yang bersekolah di Pusat Penampungan Anak-Anak Kriminal yang Tak Bisa Disembuhkan St Brutus.

Harry mengawasi sosok-sosok gelap itu melewati rumput kering dan bertanya dalam hati, siapa yang telah mereka pukuli malam ini. *Menolehlah,* Harry membatin sementara memandang mereka. *Ayo… menoleh… aku duduk di sini sendirian… ayo serang aku….*

Kalau teman-teman Dudley melihatnya duduk di sini, mereka pasti akan mendatanginya, dan kalau begitu apa yang akan dilakukan Dudley? Dia tak akan mau kehilangan muka di depan teman-temannya, tetapi dia takut membuat Harry gusar… asyik juga melihat dilema yang dihadapi Dudley, mengejeknya, memandangnya tak berdaya membalas.... Dan kalau salah satu dari mereka mencoba memukul Harry, dia sudah siap—ada tongkat sihirnya. Biarkan mereka mencoba… Harry akan senang meluapkan sebagian frustrasinya pada anak-anak yang pernah membuat hidupnya seperti neraka.

Tetapi mereka tidak menoleh, mereka tidak melihatnya, mereka sudah hampir tiba di pagar. Harry berhasil menahan dorongan untuk memanggil mereka… memancing perkelahian bukanlah langkah cerdik.… Dia tak boleh menggunakan sihir… dia akan menghadapi risiko dikeluarkan lagi.

Suara-suara geng Dudley menghilang, mereka lenyap dari pandangan, mengayuh sepeda di sepanjang Magnolia Road.

Begitulah, Sirius, pikir Harry jemu. *Tidak gegabah. Tidak mencari perkara. Benar-benar kebalikan dari apa yang telah kaulakukan.*

Harry bangkit dan meregangkan otot. Bibi Petunia dan Paman Vernon tampaknya berpendapat bahwa saat Dudley muncul adalah saat yang tepat untuk pulang, dan sesudahnya berarti sangat terlambat. Paman Vernon telah mengancam akan mengunci Harry di gudang kalau dia pulang sesudah Dudley lagi, maka sambil menahan kuap dan masih cemberut, Harry berjalan ke gerbang taman.

Magnolia Road, seperti Privet Drive, dipenuhi rumah besar persegi, dengan taman rumput yang terpelihara, semuanya dimiliki oleh orang-orang bertubuh besar yang mengendarai mobil sangat bersih mirip mobil Paman Vernon. Harry lebih suka Little Whinging di malam hari, ketika jendela-jendela yang bergorden tampak seperti kilau permata dalam kegelapan dan dia tak menghadapi risiko mendengar gumam celaan tentang penampilannya yang ”badung” saat dia melewati para pemilik rumah. Dia berjalan cepat, sehingga setengah jalan di Magnolia Road, geng Dudley tampak lagi. Mereka saling mengucapkan selamat tinggal di ujung jalan masuk Magnolia Crescent. Harry melangkah ke bayangan besar pohon *lilac* dan menunggu.

”…menguik-nguik seperti babi kan, dia?” Malcolm berkata, yang lain terbahak.

”*Hook* kanan yang hebat, Big D,” puji Piers.

”Jam yang sama besok pagi?” tanya Dudley.

”Di tempatku, orangtuaku besok pergi,” kata Gordon.

”Sampai besok, kalau begitu,” ujar Dudley.

”*Bye*, Dud!”

”Sampai ketemu, Big D!”

Harry menunggu sampai semua anggota geng pergi, sebelum dia berjalan lagi. Ketika suara-suara mereka sudah tak terdengar, dia berbelok di sudut menuju Magnolia Crescent dan dengan berjalan sangat cepat, segera mencapai jarak panggil dengan Dudley, yang berjalan santai, bersenandung tanpa nada.

”Hei, Big D!”

Dudley menoleh.

”Oh,” gerutunya. ”Kau.”

”Sudah berapa lama kau jadi Big D?” tanya Harry.

”Diam,” bentak Dudley, berpaling lagi.

”Nama keren,” kata Harry, tersenyum, dan berjalan merendengi sepupunya. ”Tetapi kau akan tetap ’Ickle Diddykins’ bagiku.”

”Sudah kubilang, DIAM!” kata Dudley, tangannya yang mirip daging asap sudah membentuk tinju.

”Apakah anak-anak itu tidak tahu bagaimana ibumu memanggilmu?”

”Tutup mulut.”

”Kau tidak menyuruh*nya* tutup mulut. Bagaimana dengan ’Popkin’ dan ’Dinky Diddydums’, bolehkah kugunakan?”

Dudley tidak berkata apa-apa. Usaha menahan diri agar tidak memukul Harry tampaknya memerlukan seluruh pengendalian dirinya.

”Jadi, siapa yang kalian pukuli malam ini?” tanya Harry, senyumnya memudar. ”Anak sepuluh tahun lagi? Aku tahu kalian memukuli Mark Evans dua hari lalu…”

”Dia sendiri yang memintanya,” geram Dudley.

”Oh, yeah?”

”Dia mengejekku.”

”Yeah? Apa dia bilang kau tampak seperti babi yang diajari berjalan dengan kaki belakangnya? Karena itu bukan ejekan, Dud, itu benar.”

Otot di rahang Dudley berkedut. Harry puas sekali mengetahui dia berhasil membuat Dudley sangat marah. Harry merasa seakan

memindahkan frustrasinya kepada sepupunya, satu-satunya saluran yang dimilikinya.

Mereka berbelok ke kanan ke jalan setapak sempit, tempat pertama kali Harry melihat Sirius. Jalan setapak itu membentuk jalan pintas antara Magnolia Crescent dan Wisteria Walk. Jalan itu kosong dan jauh lebih gelap daripada kedua jalan yang dihubungkannya, karena di sana tak ada lampu jalanan. Bunyi langkah kaki mereka teredam di antara dinding-dinding garasi di satu sisi dan pagar tinggi di sisi lain.

”Kaupikir kau hebat membawa-bawa itu, ya?” kata Dudley setelah lewat beberapa detik.

”Membawa-bawa apa?”

”Itu—yang kausembunyikan.”

Harry tersenyum lagi.

”Tidak sebodoh tampangmu, kan, Dud? Memang sih, kalau bodoh, kau tak mungkin bisa jalan sambil bicara.”

Harry menarik ke luar tongkat sihirnya. Dia melihat Dudley mengerling tongkat itu.

”Kau tak boleh menggunakannya,” kata Dudley segera. ”Aku tahu kau tak boleh. Kau akan dikeluarkan dari sekolahmu.”

”Bagaimana kau tahu peraturannya belum berubah, Big D?”

”Memang belum,” kata Dudley, meskipun kedengarannya dia tak sepenuhnya yakin.

Harry tertawa pelan.

”Kau tak punya nyali menghadapiku tanpa itu, kan?” gertak Dudley.

”Sedangkan kau perlu dukungan empat temanmu untuk memukuli anak sepuluh tahun. Kau tahu gelar tinju yang kaubangga-banggakan itu? Berapa usia lawanmu? Tujuh? Delapan?”

”Umurnya enam belas tahun, tahu,” bentak Dudley, ”dan dia pingsan selama dua puluh menit setelah kubereskan dan beratnya dua kali beratmu. Tunggu saja sampai kuberitahu Dad kau mengeluarkan itu…”

”Ngadu ke Daddy sekarang rupanya? Apakah juara tinjunya yang hebat takut pada tongkat si Harry jelek?”

”Di malam hari kau tidak seberani ini, kan?” jengek Dudley.

”Sekarang *ini* malam, Diddykins. Kalau sudah gelap macam ini namanya malam.”

”Maksudku kalau kau di tempat tidur!” bentak Dudley.

Dia telah berhenti berjalan. Harry ikut berhenti, memandang sepupunya. Dari sedikit yang bisa dilihatnya, wajah lebar Dudley menyorotkan kemenangan.

”Apa maksudmu, aku tidak berani waktu di tempat tidur?” kata Harry keheranan. ”Memangnya aku harus takut apa, bantal atau apa?”

”Aku mendengarmu semalam,” kata Dudley terengah. ”Bicara dalam tidur. *Meratap.”*

”Apa maksudmu?” tanya Harry lagi, tetapi hatinya terasa mencelos. Semalam dia mendatangi lagi makam itu dalam mimpinya.

Dudley tertawa parau, kemudian suaranya dibuat nyaring merengek.

”Jangan bunuh Cedric! Jangan bunuh Cedric! Siapa Cedric… cowokmu?”

”Aku… kau bohong,” sergah Harry cepat. Tetapi mulutnya menjadi kering. Dia tahu Dudley tidak berbohong—bagaimana mungkin dia bisa tahu tentang Cedric?

”Dad! Tolong aku, Dad! Dia akan membunuhku, Dad! Buu huu!”

”Diam,” kata Harry tenang. ”Diam, Dudley, kuperingatkan kau!”

”Datanglah dan tolong aku, Dad! Mum, datanglah dan tolong aku! Dia telah membunuh Cedric! Dad, tolong aku! Dia akan me… *Jangan mengacungkan benda itu kepadaku*!”

Dudley mundur ke dinding jalan setapak. Harry mengarahkan tongkat sihirnya tepat ke jantung Dudley. Harry bisa merasakan kebencian selama empat belas tahun terhadap Dudley berdenyut dalam nadi-nya—apa yang tak rela diserahkannya agar bisa menyerang sekarang, untuk menyihir Dudley sampai dia harus merangkak pulang seperti serangga tolol, tumbuh sungut…

”Jangan pernah bicara tentang itu lagi,” bentak Harry. ”Mengerti?”

”Arahkan itu ke tempat lain!”

”Aku tanya, kau mengerti?”

”Arahkan ke tempat lain!”

”KAU MENGERTI?”

”SINGKIRKAN ITU DARI…”

Dudley mendadak gemetar dan tersengal, seperti disiram air dingin.

Ada yang terjadi pada malam. Langit biru tua bertabur bintang mendadak menjadi gelap gulita tanpa cahaya setitik pun—bintang-bintang, bulan, lampu-lampu jalan berkabut di kedua ujung jalan setapak telah lenyap.

Derum mobil di kejauhan dan desah pepohonan telah reda. Malam yang semula panas, mendadak berubah dingin menusuk. Mereka dikelilingi kegelapan total yang senyap, seakan ada raksasa yang telah menjatuhkan selimut tebal sedingin es di atas seluruh jalan setapak itu, membuat mereka bagaikan buta.

Sesaat Harry mengira dia telah melakukan sihir tanpa sengaja, walaupun dia telah sekuat tenaga menahan diri—kemudian akal sehatnya mulai bekerja dia tak punya kekuatan memadamkan bintang-bintang. Dia menoleh ke sana kemari, mencoba melihat sesuatu, tetapi kegelapan menekan matanya seperti kerudung tanpa bobot.

Suara Dudley yang ketakutan terdengar di telinga Harry.

”A-apa yang kau-l-lakukan? H-hentikan!”

”Aku tidak melakukan apa-apa! Diam dan jangan bergerak!”

”Aku t-tak b-bisa melihat! Aku jadi b-buta! Aku…”

”Diam, kubilang!”

Harry berdiri diam, mengarahkan matanya yang buta ke kanan dan ke kiri. Dinginnya begitu menusuk sehingga tubuhnya gemetar, merinding, bulu tengkuknya berdiri—dia membuka mata selebar-lebarnya, memandang ke sekitarnya, tanpa melihat apa pun.

Tak mungkin… mana mungkin mereka di sini… tidak di Little Whinging… dia menajamkan telinga… dia akan mendengar mereka sebelum melihatnya…

”A-aku akan b-bilang Dad!” ratap Dudley. ”D-di mana kau? A-apa yang kaulakukan…?”

”Bisa diam tidak sih?” desis Harry. ”Aku sedang berusaha mende…”

Tetapi Harry terdiam. Dia telah mendengar apa yang ditakutkannya.

Ada sesuatu di jalan setapak itu selain mereka berdua, sesuatu yang mengembuskan napas panjang, parau, berkeretekan. Harry disentak ketakutan saat dia gemetar dalam udara sedingin es.

”H-hentikan! J-jangan lakukan lagi! K-kupukul kau!”

”Dudley, di…”

DUK!

Tinju menghantam sisi kepala Harry, membuat kakinya terangkat. Cahaya putih kecil-kecil beterbangan di depan matanya. Untuk kedua kalinya dalam waktu satu jam, Harry merasa kepalanya dibelah dua,

berikutnya dia sudah terempas keras di tanah dan tongkat sihirnya terbang dari tangannya.

”Bodoh kau, Dudley!” teriak Harry, matanya berair saking sakitnya, sementara dia merayap bangun, meraba-raba dengan panik dalam kegelapan. Didengarnya Dudley melakukan kesalahan besar, dia menjauh, menabrak pagar jalan setapak, terhuyung.

”DUDLEY, KEMBALI! KAU BERLARI KE ARAHNYA!”

Terdengar jeritan mengerikan dan langkah-langkah Dudley berhenti. Pada saat bersamaan, Harry merasakan hawa dingin merayap di belakangnya yang hanya bisa berarti satu hal. Ada lebih dari satu.

”DUDLEY, TUTUP MULUTMU! APA PUN YANG KAULAKUKAN, TUTUP MULUT! Tongkat!” Harry bergumam panik, tangannya meraba-raba di tanah seperti labah-labah. ”Di mana… tongkat… ayolah… *lumos*!”

Dia mengucapkan mantra itu secara otomatis, saking putus asanya ingin ada cahaya yang bisa membantunya mencari—dan lega nyaris tak percaya, cahaya menyala hanya beberapa senti dari tangan kanannya—ujung tongkat sihirnya menyala. Harry menyambarnya, bangun geragapan, dan berputar.

Isi perutnya serasa terbalik.

Sosok tinggi berkerudung meluncur mulus ke arahnya, melayang di atas tanah, tak ada kaki atau wajah yang tampak di balik jubahnya, menyedot udara malam seraya menghampirinya.

Terhuyung mundur, Harry mengangkat tongkatnya.

”Expecto patronum!”

Kepulan asap keperakan muncul dari ujung tongkatnya, dan gerakan si Dementor menjadi pelan, tetapi mantra itu tidak bekerja sepenuhnya. Tersandung kakinya sendiri, Harry mundur lebih jauh sementara si Dementor menyerbu ke arahnya. Kepanikan membuat otak Harry buntu… *konsentrasi…*

Sepasang tangan kelabu, berlendir, bersisik, terjulur dari dalam jubah si Dementor, meraihnya. Bunyi berdesir memenuhi telinga Harry.

”Expecto patronum!”

Suaranya terdengar samar dan jauh. Kembali terlihat kepulan asap keperakan, lebih lemah daripada sebelumnya, keluar dari tongkat—dia tak bisa melakukannya lagi, dia tak bisa lagi menggunakan mantranya.

Terdengar tawa di dalam kepalanya, tawa nyaring melengking… dia bisa mencium bau busuk napas dingin-mengerikan si Dementor memenuhi paru-

parunya, menenggelamkannya… *pikirkan… sesuatu yang menyenangkan…*

Tetapi tak ada kesenangan di dalam dirinya… jari-jari Dementor yang sedingin es sudah mencengkeram lehernya—tawa melengking itu semakin lama semakin keras, dan ada suara yang berbicara dalam kepalanya, *”Membungkuklah menyambut kematian, Harry… mungkin tidak menyakitkan… aku tak tahu… aku belum pernah mati….”*

Dia tak akan pernah bertemu Ron dan Hermione lagi…

Dan wajah mereka muncul dengan jelas dalam benaknya, sementara dia berjuang untuk bernapas.

”EXPECTO PATRONUM!”

Seekor rusa perak muncul dari ujung tongkat sihir Harry; tanduknya menerjang si Dementor di tempat jantungnya seharusnya berada. Si Dementor terlempar ke belakang, tanpa bobot seperti kegelapan malam, dan sementara si rusa menyerang, si Dementor melayang menjauh seperti kelelawar, kalah.

”KE SINI!” Harry berteriak kepada si rusa. Harry berbalik dan berlari sepanjang jalan setapak, tongkat sihirnya yang menyala terangkat. ”DUDLEY! DUDLEY!”

Belum genap dua belas langkah berlari, dia sudah tiba di tempat mereka. Dudley bergelung di rerumputan, lengannya menutupi wajah. Dementor kedua berjongkok rendah di atasnya, mencengkeram pergelangan tangan Dudley dengan tangannya yang berlendir, perlahan, nyaris penuh kasih sayang, membukanya, menurunkan kepalanya yang berkerudung ke arah wajah Dudley seakan mau mengecupnya.

”SERANG DIA!” Harry berteriak, dan dengan bunyi menderu keras si rusa perak ciptaannya berlari melewatinya. Wajah si Dementor yang tak bermata sudah tinggal dua setengah senti dari wajah Dudley ketika tanduk perak menerjangnya. Sosok itu terlempar ke udara, dan seperti temannya, dia terbang menjauh dan ditelan kegelapan. Si rusa berjalan ke ujung jalan setapak dan menguar membentuk kabut perak.

Bulan, bintang-bintang, dan lampu-lampu lalu lintas kembali menyala. Angin sepoi hangat bertiup di jalan setapak. Pepohonan bergemeresik di halaman-halaman sekitar tempat itu, dan derum mobil yang biasa terdengar di Magnolia Crescent memenuhi udara lagi. Harry berdiri diam, seluruh indranya bergetar, menyerap perubahan kembali ke keadaan normal yang

mendadak itu. Beberapa saat kemudian dia sadar bahwa *T-shirt*-nya menempel ke tubuhnya; dia mandi keringat.

Dia tak bisa mempercayai apa yang baru saja terjadi. Dementor *di sini*, di Little Whinging.

Dudley berbaring melingkar di tanah, merintih dan gemetar. Harry membungkuk untuk memeriksa apakah dia cukup fit untuk berdiri, tetapi kemudian dia mendengar langkah-langkah keras orang berlari di belakangnya. Secara refleks dia mengangkat tongkatnya, lalu berbalik untuk menghadapi pendatang baru ini.

Mrs Figg, tetangga mereka yang sinting, terengah muncul. Rambut keritingnya yang beruban terlepas dari harnetnya, tas belanja-berserut terayun-ayun dan berdentang di pergelangan tangannya, dan kakinya separo terlepas dari sandal berbahan karpet kotak-kotaknya. Harry bergegas hendak menyembunyikan tongkatnya, tetapi…

”Jangan simpan tongkatmu, anak idiot!” teriaknya. ”Bagaimana kalau masih ada lagi? Oh, akan *kubunuh* Mundungus Fletcher!”

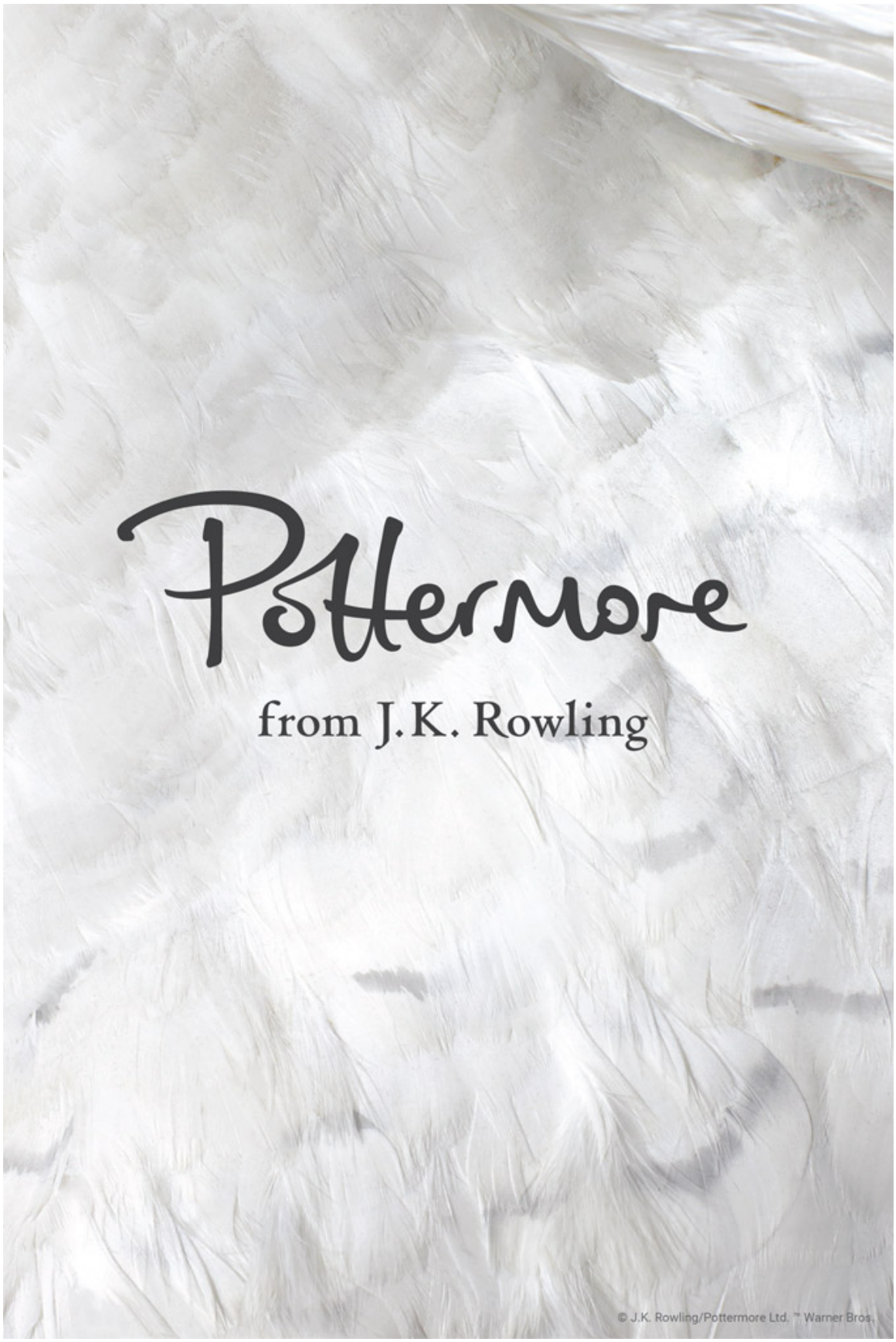

© J.K. Rowling/Pottermore Ltd. ™ Warner Bros.

Temukan lebih banyak lagi tentang J.K. Rowling's Wizarding World. . .

Kunjungi www.pottermore.com, tempat Upacara Seleksimu sendiri, tulisan baru eksklusif oleh J.K. Rowling, dan semua berita serta fitur terbaru dari Wizarding World sudah menunggu.

Pottermore, penerbitan digital, e-niaga, hiburan, dan perusahaan berita dari J.K. Rowling, adalah penerbit digital global dari Harry Potter dan J.K. Rowling's Wizarding World. Sebagai pusat digital J.K. Rowling's Wizarding World, pottermore.com didedikasikan untuk membuka kekuatan imajinasi. Situs ini menawarkan berita, fitur, dan artikel, juga tulisan baru maupun yang telah dirilis oleh J.K. Rowling.

Judul asli: Harry Potter and the Goblet of Fire

Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Listiana Srisanti

Semua hak dilindungi; tidak ada satu pun bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi atau diteruskan dengan cara apa pun, baik secara elektronik, mekanis, dengan memfotokopi atau dengan cara lain, tanpa seizin penerbit

Edisi digital ini pertama kali diterbitkan oleh Pottermore Limited pada tahun 2016

Edisi cetak pertama kali diterbitkan di Indonesia pada tahun 2001 oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Hak cipta teks © J.K. Rowling 2000
Terjemahan bahasa Indonesia © Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Ilustrasi sampul oleh Olly Moss © Pottermore Limited
Illustrasi oleh Mary GrandPré © Warner Bros. Entertainment Inc.

Harry Potter characters, names and related indicia are trademarks of and © Warner Bros. Entertainment Inc.

J.K. ROWLING’S WIZARDING WORLD TM J.K. Rowling and Warner Bros. Entertainment Inc.

Hak moral pengarang diakui

ISBN 978-1-78110-487-3

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.se singlelogin.re go-to-zlibrary.se single-login.ru

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library